Ibnu Hajar al-'Asqalani

فتح الباري

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Kitab Tauhid

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

56

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab ***Shahiihul Bukhari*** merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, **Imam al-Bukhari**, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazh, kalimat, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul ***Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari***. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

Tahqiq & Ta'liq
Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-8042-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)

9 786029 183269 >

FB 56

فتح الباري

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid

56

Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun.

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penabar Sunnah

فتح الباري
بشرح صحيح الإمام أبي عبد الله البخاري

Fathul Bari
Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid 56

Judul Asli : Fathul Bârî Syarhu Shahîh al-Bukhârî
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th. : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Umar Mujtahid
Editor Isi : Hanif Yahya, Lc., MA.; Husnan Nurhadi, Lc
Muraja'ah : Tim Editor Pustaka Imam asy-Syafi'i
Layouter : Nurkholis, Nuryanto
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin
Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Rabi'ul Awwal 1444 H / Oktober 2022 M
Website: pustakaimamsyafii.com
Email: surat@pustakaimamsyafii.com
Follow me: pustakaimamsyafii
Follow me: pustakaimamasysyafii

TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Bin Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fathul bari : syarah shahih Al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-Atsari; editor, Farid Okbah ... (et al.). – Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i , 2011.

56 jil. ; 17 x 24 cm.

Judul asli : Fat-hul baari syarhu shahiih al-Bukhaari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengkap)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)
ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)

1. Hadis Bukhari - Kumpulan. I. Judul.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah

297 .221

PENGANTAR PENERBIT

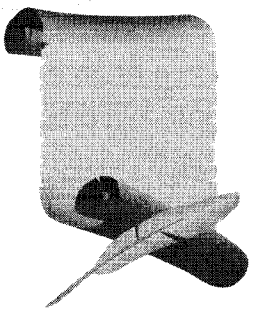

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Alhamdulillâh, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*insya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

A. LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. **Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.**

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: *"Lâ hijrata ba'dal Fat-hi,"* yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelari Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelari al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh Al-Iraqi, seorang *syaikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: "Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya." Al-Iraqi memberikan pujian: "Ibnu Hajar adalah seorang syaikh yang *'alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek."

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarh *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.

B SPESIFIKASI TERBITAN BUKU TERJEMAHAN

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *insya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Jilid 56 ini membahas Kitab "at-Tauhid". Antara lain membahas tentang arsy Allah ada di atas air; malaikat Jibril; berseri-serinya wajah orang mukmin memandang Rabbnya; terkait masyi'ah dan iradah; pembicaraan Rabb pada hari Kiamat dengan para Nabi; orang yang mahir membaca al-Qur-an bersama para malaikat; penjelasan terkait firman-Nya: Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat; serta berbagai permasalahan lainnya yang dikupas secara mendalam dan sangat ilmiah sebagaimana kebiasaan penulis (Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ) dalam kitabnya ini.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Amin.*

Jakarta, Dzulhijjah 1443 H
Juli 2022 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i

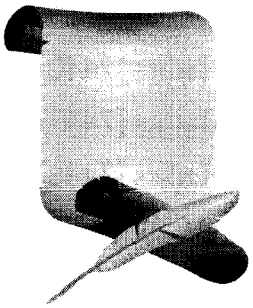

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB XCVII: TAUHID — 1

BAB 21: ***"Katakanlah (Muhammad): 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?' Katakanlah: 'Allah.'"*** **(QS. Al-An'âm [6]: 19)** — 3

- Hadits [7417] — 3

BAB 22: ***"Arsy-Nya di atas air."*** **(QS. Hûd [11]: 7)**
"Dan Dia adalah Rabb yang memiliki Arsy (singgasana) yang agung." **(QS. At-Taubah [9]: 129)** — 8

- Hadits [7418] — 8
- Hadits [7419] — 10
- Hadits [7420] — 10
- Hadits [7421] — 11
- Hadits [7422] — 12
- Hadits [7423] — 12
- Hadits [7424] — 13
- Hadits [7425] — 14
- Hadits [7426] — 15
- Hadits [7427] — 16
- Hadits [7428] — 16

BAB 23: Firman Allah ﷻ : ***"Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya."*** **(QS. Al-Ma'ârij [70]: 4)** — 57

- Hadits [7429] — 58
- Hadits [7430] — 59
- Hadits [7431] — 59
- Hadits [7432] — 60
- Hadits [7433] — 62

BAB 24: Firman Allah ﷻ : ***"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Rabbnya."***
(QS. Al-Qiyâmah [75]: 22-23) — 74

- Hadits [7434] — 74
- Hadits [7435] — 75
- Hadits [7436] — 75
- Hadits [7437] — 76
- Hadits [7438] — 81
- Hadits [7439] — 82

• Hadits [7440] — 88 • Hadits [7441] — 92 • Hadits [7442] — 93
• Hadits [7443] — 94 • Hadits [7444] — 95 • Hadits [7445] — 96
• Hadits [7446] — 97 • Hadits [7447] — 98

BAB 25: Hadits-hadits Tentang Firman Allah ﷻ:
"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." **(QS. Al-A'râf [7]: 56)** — 139
• Hadits [7448] — 139 • Hadits [7449] — 140 • Hadits [7450] — 141

BAB 26: Firman Allah ﷻ: ***"Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap."*** **(QS. Fâthir [35]: 41)** — 155
• Hadits [7451] — 155

BAB 27: Nash-nash Tentang Penciptaan Langit, Bumi, Dan Makhluk-makhluk Lainnya Menciptakan Adalah Perbuatan Dan Perintah Rabb ***Tabaraka wa Ta'âlâ*** **....** — 158
• Hadits [7452] — 159

BAB 28: Firman Allah ﷻ: ***"Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul."***
(QS. Ash-Shâfât [37]: 171) — 166
• Hadits [7453] — 166 • Hadits [7454] — 166 • Hadits [7455] — 168
• Hadits [7456] — 168 • Hadits [7457] — 169 • Hadits [7458] — 170

BAB 29: Firman Allah ﷻ: ***"Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya."*** **(QS. An-Nahl [16]: 40)** — 175
• Hadits [7459] — 175 • Hadits [7460] — 175 • Hadits [7461] — 176
• Hadits [7462] — 177

BAB 30: Firman Allah ﷻ: ***"Katakanlah (Muhammad): 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).'"*** **(QS. Al-Kahfi [18]: 109)** — 185
• Hadits [7463] — 186

BAB 31: Terkait *Masyî'ah* dan *Irâdah* Dan Beberapa Firman Allah ﷻ: *"Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki."* (QS. Ali 'Imrân [3]: 26) .... — 191

• Hadits [7464] — 192 • Hadits [7465] — 193 • Hadits [7466] — 194
• Hadits [7467] — 195 • Hadits [7468] — 196 • Hadits [7469] — 197
• Hadits [7470] — 198 • Hadits [7471] — 198 • Hadits [7472] — 199
• Hadits [7473] — 200 • Hadits [7474] — 201 • Hadits [7475] — 201
• Hadits [7476] — 202 • Hadits [7477] — 202 • Hadits [7478] — 203
• Hadits [7479] — 204 • Hadits [7480] — 205

BAB 32: Firman Allah ﷻ: *"Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,* .... (QS. Saba' [34]: 23) — 223

• Hadits [7481] — 224 • Hadits [7482] — 226 • Hadits [7483] — 227
• Hadits [7484] — 227

BAB 33: Perbincangan Allah Dengan Jibril, Dan Seruan Allah Terhadap Para Malaikat — 257

• Hadits [7485] — 257 • Hadits [7486] — 258 • Hadits [7487] — 259

BAB 34: Firman Allah ﷻ: *"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan."* (QS. An-Nisâ' [4]: 166) .... — 265

• Hadits [7488] — 265 • Hadits [7489] — 266 • Hadits [7490] — 267

BAB 35: Firman Allah ﷻ: *"Mereka hendak mengubah janji Allah."* (QS. Al-Fath [48]: 15) *"Sungguh, (al-Qur-an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang haq dan yang bathil)."* (QS. Ath-Thâriq [86]: 13) .... — 272

• Hadits [7491] — 272 • Hadits [7492] — 273 • Hadits [7493] — 273
• Hadits [7494] — 274 • Hadits [7495] — 274 • Hadits [7496] — 275
• Hadits [7497] — 275 • Hadits [7498] — 276 • Hadits [7499] — 276
• Hadits [7500] — 278 • Hadits [7501] — 279 • Hadits [7502] — 280

• Hadits [7503] — 281 • Hadits [7504] — 281 • Hadits [7505] — 281
• Hadits [7506] — 282 • Hadits [7507] — 283 • Hadits [7508] — 284

BAB 36: Pembicaraan Rabb ﷻ pada Hari Kiamat Dengan Para Nabi, Dan Lainnya — 311
• Hadits [7509] — 311 • Hadits [7510] — 312 • Hadits [7511] — 317
• Hadits [7512] — 318 • Hadits [7513] — 319 • Hadits [7514] — 320

BAB 37:
Hadits-hadits Terkait Firman Allah ﷻ : *"Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung."* (QS. An-Nisâ' [4]: 164) — 331
• Hadits [7515] — 331 • Hadits [7516] — 332 • Hadits [7517] — 332

BAB 38: Perbincangan Rabb Dengan Para Penghuni Surga — 371
• Hadits [7518] — 371 • Hadits [7519] — 372

BAB 39: — 378

BAB 40: — 387
• Hadits [7520] — 389

BAB 41: Firman Allah ﷻ : *"Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan."* (QS. Fushshilat [41]: 22) — 406
• Hadits [7521] — 406

BAB 42: Firman Allah ﷻ : *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* (QS. Ar-Rahmân [55]: 29) *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka..."* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 2) .... — 154
• Hadits [7522] — 411 • Hadits [7523] — 412

BAB 43: Firman Allah ﷻ : *"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya."* (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16) .... — 424
• Hadits [7524] — 425

BAB 44: Firman Allah ﷻ: *"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui."* (QS. Al-Mulk [67]: 13-14) — 430

• Hadits [7525] — 430 • Hadits [7526] — 431 • Hadits [7527] — 432

BAB 45: — 437

• Hadits [7528] — 438 • Hadits [7529] — 438

BAB 46: — 442

• Hadits [7530] — 444 • Hadits [7531] — 445 • Hadits [7532] — 446

BAB 47: — 464

• Hadits [7533] — 466

BAB 48: Nabi ﷺ Menyebut Shalat Sebagai Amalan, Dan Bersabda: "Tidak ada shalat, bagi siapa yang tidak membaca Fâtihatul Kitâb (Al-Fâtihah)." — 475

• Hadits [7534] — 475

BAB 49: Firman Allah ﷻ: *"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir."* (QS. Al-Ma'ârij [70]: 19-21) هَلُوْعًا yakni berkeluh kesah — 478

• Hadits [7535] — 478

BAB 50: Penyampaian dan riwayat Nabi ﷺ dari Rabb beliau — 482

• Hadits [7536] — 482 • Hadits [7537] — 482 • Hadits [7538] — 483

• Hadits [7539] — 484 • Hadits [7540] — 484

BAB 51: Yang dibolehkan dari menafsirkan kitab Taurat serta kitab-kitab Allah yang lainnya, dengan bahasa Arab ataupun bahasa lainnya, berdasarkan firman Allah ﷻ: *"Katakanlah (Muhammad): Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar."* (QS. Ali 'Imran [3]: 93) — 500

• Hadits [7541] — 500 • Hadits [7542] — 501 • Hadits [7543] — 502

BAB 52: Sabda Nabi ﷺ: "'Orang yang mahir membaca al-Qur-an itu bersama malaikat-malaikat pencatat yang mulia dan berbakti,' dan sabda: 'Hiasilah al-Qur-an dengan suara-suara kalian.'" — 509

• Hadits [7544] — 509 • Hadits [7545] — 510 • Hadits [7546] — 511

• Hadits [7547] — 511 • Hadits [7548] — 512 • Hadits [7549] — 512

BAB 53: Firman Allah ﷻ: "Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur-an." (QS. Al-Muzzammil [73]: 20) — 519

• Hadits [7550] — 519

BAB 54: Firman Allah ﷻ: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar [54]: 17) .... — 522

• Hadits [7551] — 523 • Hadits [7552] — 523

BAB 55: Firman Allah ﷻ: *"Bahkan (yang didustakan itu) ialah al-Qur-an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauhul Mahfuzh)."* (QS. Al-Burûj [85]: 21-22) .... — 528

• Hadits [7553] — 529 • Hadits [7554] — 530

BAB 56: Firman Allah ﷻ: *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* (QS. Ash-Shâffât [37]: 96) — 548

• Hadits [7555] — 549 • Hadits [7556] — 551 • Hadits [7557] — 553

• Hadits [7558] — 553 • Hadits [7559] — 553

BAB 57: Bacaan Orang Keji Dan Munafik, Suara Dan Bacaan Mereka Tidak Melampaui Tenggorokan Mereka — 581

• Hadits [7560] — 581 • Hadits [7561] — 582 • Hadits [7562] — 582

BAB 58: Firman Allah ﷻ: *"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat."* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 47) .... — 590

• Hadits [7563] — 590

GLOSARIUM — 624

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KITAB XCVII
TAUHID

٩٧ - كِتَابُ التَّوْحِيدِ

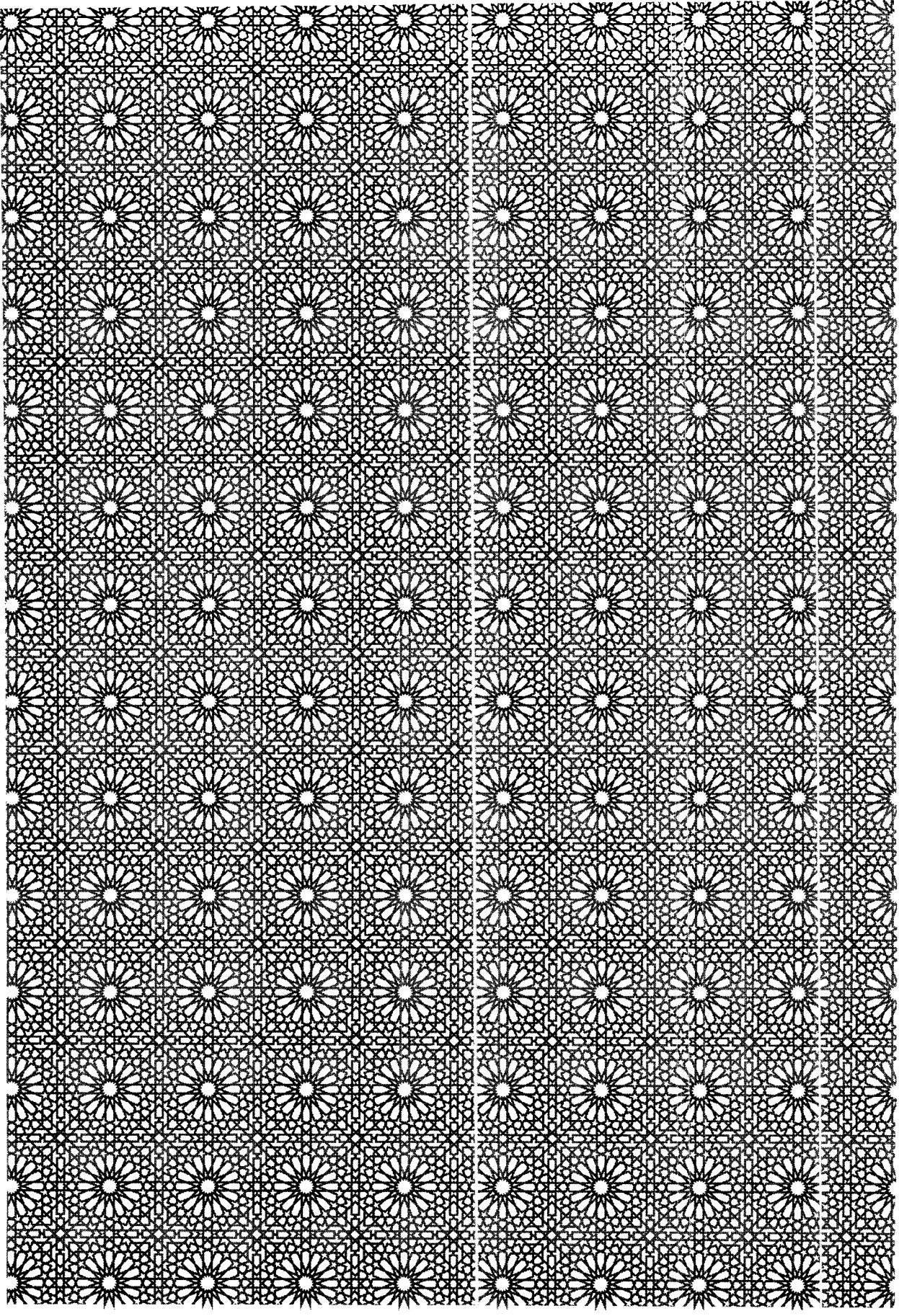

BAB 21

***"Katakanlah (Muhammad): 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?' Katakanlah: 'Allah.'"* (QS. Al-An'âm [6]: 19)**

Allah menyebut dirinya dengan sebutan; شَيْءٍ . Nabi ﷺ juga menyebut al-Qur-an dengan sebutan شَيْءٍ, padahal al-Qur-an adalah salah satu sifat di antara sifat-sifat Allah. Allah ﷻ berfirman: *"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."* (QS. Al-Qashash [28]: 88)

٢١ - بَاب ﴿قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ﴾ [الأنعام: ١٩]

فَسَمَّى اللهُ تَعَالَى نَفْسَهُ شَيْئًا وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ شَيْئًا وَهُوَ صِفَةٌ مِنْ صِفَاتِ اللهِ وَقَالَ: ﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾ [القصص: ٨٨]

(٧٤١٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ أَمَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ قَالَ نَعَمْ سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا لِسُوَرٍ سَمَّاهَا.

7417. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Malik meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad ﷺ; Nabi ﷺ pun bertanya kepada seseorang: "'Apakah engkau menghafal sesuatu pun dari al-Qur-an?' Ia menjawab: 'Ya, surah ini dan surah ini,' (yakni) dari nama beberapa surah yang ia sebutkan.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابٌ بِالتَّنْوِينِ ﴿قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ﴾ فَسَمَّى اللَّهُ تَعَالَى نَفْسَهُ شَيْئًا] "Bab:—lafazh بَابٌ dibaca dengan *tanwin*. '*Katakanlah (Muhammad): 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?' Katakanlah: 'Allah.*'" (QS. Al-An'âm [6]: 19) Allah ﷻ menyebut dirinya dengan sebutan; شَيْءٍ. Nabi ﷺ juga menyebut al-Qur-an dengan sebutan: شَيْءٍ." Demikian redaksi riwayat Abu Dzar dan al-Qabisi. Sementara lafazh: بَابٌ tidak tercantum di dalam riwayat selain keduanya, yang ia bersumber dari riwayat al-Farabri.

Judul bab ini tidak tercantum dalam riwayat an-Nasafi.

Al-Bukhari menyebutkan firman Allah berikut: ﴿قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً﴾ "*Katakanlah (Muhammad): 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?*'" (QS. Al-An'âm [6]: 19) Dan hadits Sahal bin Sa'ad, setelah dua *atsar* ini: *atsar* Abul Aliyah dan *atsar* Mujahid terkait dengan tafsir firman-Nya: ﴿اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾ '*Dia bersemayam di atas Arsy.*" (QS. Yunus [10]: 3)

Tercantum dalam redaksi riwayat al-Ashili dan Karimah; lafazhnya: [﴿قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً﴾ سَمَّى اللَّهُ نَفْسَهُ شَيْئًا قُلِ اللَّهُ] '*Katakanlah (Muhammad): 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?*' Allah ﷻ menyebut dirinya dengan sebutan: شَيْءٍ. قُلِ اللَّهُ '*Katakanlah: 'Allah.*'" (QS. Al-An'âm [6]: 19)

Lafazh judul pertama lebih utama. Penjelasan judul bab ini sebagai berikut; Manakala lafazh أَيٌّ disebut sebagai kata tanya (*istifhamiyah*), maka mengharuskan isim zhahir diberi nama dengan sesuatu yang di-*mudhaf*-kan padanya. Dengan demikian, Allah boleh disebut sesuatu. Dan *lafzhul jalâlah* kedudukannya sebagai *khabar mubtada'* yang tidak disebut. Maksudnya: ذَلِكَ الشَّيْءُ هُوَ اللَّهُ, artinya sesuatu itu adalah Allah.

Atau, boleh juga menjadi *mubada'* dan *khabar*-nya tidak disebutkan. Asumsinya sebagai berikut: اللهُ أَكْبَرُ شَهَادَةً, artinya Allah yang lebih besar kesaksiannya. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ شَيْئًا وَهُوَ صِفَةٌ مِنْ صِفَاتِ اللهِ] "Nabi ﷺ juga menyebut al-Qur-an dengan sebutan شَيْءٍ, padahal al-Qur-an ialah salah satu sifat di antara sifat-sifat Allah," mengisyaratkan pada hadits yang al-Bukhari sebutkan dari hadits Sahal bin Sa'ad. Tercantum dalam lafazh hadits ini: [أَمَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ] "Apakah engkau menghafal sesuatu pun dari al-Qur-an?"

Lafazh ini ialah ringkasan dari hadits panjang terkait kisah wanita yang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ, yang syarahnya sudah disampaikan sebelumnya secara panjang lebar pada Kitab "an-Nikâh". Bagian yang dimaksud dari hadits ini adalah sebagian dari al-Qur-an disebut "sesuatu" oleh Allah.

Perkataan: [﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾] "*Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*" (QS. Al-Qashash [28]: 88) Bagian yang dimaksudkan dari dalil ayat ini berdasar pada pengecualian yang tercantum di dalamnya, yaitu pengecualian *muttashil*, karena ayat ini mengharuskan diri agar memasukkan *mustasna* ke dalam *mustatsna minhu*. Demikian pendapat yang *rajih* (kuat),[1] karena lafazh: شَيْءٍ juga boleh disebut untuk Allah. Ini juga pendapat yang *rajih*.

Yang dimaksud dengan *wajah* dalam ayat ini adalah *dzat*.[2] Alasan pencantuman ayat tersebut di dalam judul bab adalah sebagai berikut. Allah mengungkapkan suatu keseluruhan dengan menyebutkan bagian yang paling dikenal di antaranya. Ada kemungkinan, yang dimaksud wajah dalam ayat ini adalah sesuatu yang dilakukan karena Allah ﷻ. Atau, yang dimaksud adalah wibawa dan kedudukan.[3]

---

1 Naskah ق mencantumkan tambahan lafazh و sebelum lafazh على.

2 Yang benar, wajah adalah sifat hakiki yang layak bagi Allah ﷻ. Wajah termasuk salah satu sifat dzatiyah. Sebagaimana Allah memiliki Dzat yang tidak menyerupai semua dzat. Ia juga memiliki wajah yang tidak menyerupai wajah-wajah lainnya, seperti yang Allah ﷻ firmankan: "*Tetapi wajah Rabbmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.*" (QS. Ar-Rahmân [55]: 27)

3 Pada kenyataannya, perkataan ini menafikan sifat wajah dan penakwilan yang rusak. Dan dengan demikian, kemungkinan ini bathil. *Wallâhu a'lam.*

Ada yang mengatakan, pengecualian dalam ayat tersebut *muqathi'*. Asumsinya demikian; akan tetapi, Allah tidak mungkin binasa.

Menurut bahasa dan juga kebiasaan, lafazh الشَّيْءُ sama seperti lafazh الْمَوْجُودَ. Adapun perkataan orang: فُلَانٌ لَيْسَ بِشَيْءٍ, artinya si fulan bukan apa-apa. Perkataan ini diucapkan sebagai bentuk "penekanan" dalam cercaan. Karenanya, ia disebut dengan sifat sesuatu yang tidak ada.

Ibnu Baththal mengisyaratkan, bahwa al-Bukhari mengutip judul bab ini dari perkataan Abdul Aziz bin Yahya al-Makki, ia mengatakan di dalam kitab *al-Haidah*: [سَمَّى اللهُ تَعَالَى نَفْسَهُ شَيْئًا إِثْبَاتًا لِوُجُودِهِ وَنَفْيًا لِلْعَدَمِ عَنْهُ] "Allah menyebut dirinya 'sesuatu,' untuk menetapkan keberadaan-Nya, dan untuk menafikan ketiadaan dari-Nya."

Seperti itulah, Allah memberlakukan kalam-Nya seperti yang Dia berlakukan untuk diri-Nya. Allah tidak menjadikan lafazh شَيْءٍ sebagai salah satu di antara nama-nama-Nya. Akan tetapi, Allah menunjukkan bahwa diri-Nya adalah sesuatu, semata guna mendustakan kelompok Atheis dan pengingkar ketuhanan di antara berbagai umat. Dan seperti yang telah Dia ketahui dalam ilmu-Nya yang terdahulu, bahwa akan ada orang yang menyimpang terkait nama-nama-Nya, mengaburkan makhluk-Nya, dan memasukkan kalam-Nya ke dalam golongan segala sesuatu yang diciptakan.

Karenanya, Allah ﷻ berfirman: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11) Artinya, Allah ﷻ mengeluarkan diri dan kalam-Nya dari segala sesuatu yang diciptakan.

Kemudian Allah menyifati kalam-Nya dengan sesuatu seperti yang disifatkan kepada diri-Nya: ﴿وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ﴾ "*Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.'*" (QS. Al-An'âm [6]: 91) Ia juga berfirman: ﴿أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَىْءٌ﴾ "*Atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya.*'" (QS. Al-An'âm [6]: 93)

Maknanya, Allah menunjukkan kalam-Nya dengan sesuatu yang menunjukkan diri-Nya, agar diketahui bahwa kalam-Nya adalah salah satu sifat di antara sifat-sifat dzat-Nya. Dengan demikian, seluruh sifat yang disebut "sesuatu", berarti sifat tersebut ada.

Ibnu Baththal juga mengutarakan bahwa ayat-ayat dan *atsar-atsar* tadi mengandung bantahan terhadap orang yang tidak membolehkan menyebut Allah dengan "sesuatu". Ini seperti yang dinyatakan dengan tegas oleh Abdullah an-Nasyi si ahli kalam, dan lainnya.

Juga sebagai bantahan terhadap orang yang menyatakan bahwa apa yang tidak ada adalah sesuatu. Padahal semua orang yang memiliki akal sehat sepakat bahwa شَيْءٌ itu kata yang menegaskan keberadaan sesuatu. Dan lafazh: لَا شَيْءٍ menafikan sesuatu. Kecuali sebutan لَيْسَ بِشَيْءٍ seperti yang disampaikan sebelumnya, karena lafazh ini diungkapkan dalam bentuk majaz.

BAB 22

"Arsy-Nya di atas air." (QS. Hûd [11]: 7) "Dan Dia adalah Rabb yang memiliki Arsy (singgasana) yang agung." (QS. At-Taubah [9]: 129)

٢٢ - بَاب ﴿ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ ﴾ [هود: ٧]

﴿ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴾ [التوبة: ١٢٩]

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ ﴿ اسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ﴾ ارْتَفَعَ ﴿ فَسَوَّىٰهُنَّ ﴾ خَلَقَهُنَّ[4] وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿ اسْتَوَىٰٓ ﴾[5] عَلَا عَلَى الْعَرْشِ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿ ٱلْمَجِيدِ ﴾ الْكَرِيمُ وَ ﴿ ٱلْوَدُودُ ﴾ الْحَبِيبُ يُقَالُ ﴿ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴾ كَأَنَّهُ فَعِيلٌ مِنْ مَاجِدٍ مَحْمُودٌ مِنْ حَمِدَ

Abul Aliyah berkata: "Lafazh ﴿ اسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ﴾ artinya naik. Lafazh ﴿ فَسَوَّىٰهُنَّ ﴾ artinya menciptakannya." Mujahid berkata: "Lafazh ﴿ اسْتَوَىٰٓ ﴾ artinya berada di atas Arsy." Ibnu Abbas berkata: "﴿ ٱلْمَجِيدِ ﴾ artinya Maha Mulia, ﴿ ٱلْوَدُودُ ﴾ artinya Maha Dicintai." Dikatakan; ﴿ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴾, seakan lafazh *hamîd* adalah *wazan fa'îl* dari kata *mâjid*, dan lafazh *mahmûd* berasal dari kata *hamida*."

(٧٤١٨) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ

---

4 Pada naskah (ق) tertulis: فسوى خلق.
5 Pada naskah (ص) terdapat tambahan: على العرش.

قَالَ: إِنِّي عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ قَوْمٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ قَالُوا بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا فَدَخَلَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ قَالُوا قَبِلْنَا جِئْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّينِ وَلِنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ مَا كَانَ قَالَ كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ ثُمَّ أَتَانِي رَجُلٌ فَقَالَ يَا عِمْرَانُ أَدْرِكْ نَاقَتَكَ فَقَدْ ذَهَبَتْ فَانْطَلَقْتُ أَطْلُبُهَا فَإِذَا السَّرَابُ يَنْقَطِعُ دُونَهَا وَايْمُ اللهِ لَوَدِدْتُ أَنَّهَا قَدْ ذَهَبَتْ وَلَمْ أَقُمْ.

7418. Abdan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari al-A'masy, dari Jami bin Syaddad, dari Shafwan bin Muhriz, dari Imran bin Hushain, ia berkata: "Sungguh, aku berada di dekat Nabi ﷺ. Lalu tanpa diduga, datanglah sejumlah orang dari Bani Tamim, lantas beliau berkata: "Terimalah kabar gembira, wahai Bani Tamim!' Mereka pun berkata: 'Engkau sudah menyampaikan kabar gembira kepada kami, maka berilah kami!' Setelah itu, ada beberapa orang dari Yaman masuk, kemudian beliau berkata: 'Terimalah kabar gembira, wahai penduduk Yaman, sebab Bani Tamim tidak mau menerimanya.' Mereka berkata: 'Kami menerimanya. Kami datang kepadamu untuk mendalami agama, dan untuk menanyakan kepadamu tentang awal mula urusan ini; (yaitu) seperti apa?' Beliau menegaskan: 'Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, Arsy-Nya berada di atas air, lalu Ia menciptakan langit dan bumi, mencatat segala sesuatu di dalam *adz-dzikr* (*Lauh Mahfuzh*).'

Seseorang kemudian mendatangiku, lantas ia berkata: 'Wahai Imran! Kejarlah untamu, karena ia (untamu) terlepas.' Aku kemudian pergi untuk mencarinya, tapi ia lenyap terhalang oleh fatamorgana. Demi Allah, aku berharap andai saja ia (untaku) terlepas, namun aku tidak beranjak (dari hadapan Nabi ﷺ).'"

(٧٤١٩) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ يَمِينَ اللهِ مَلْأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مَا فِي يَمِينِهِ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْفَيْضُ أَوْ الْقَبْضُ يَرْفَعُ وَيَخْفِضُ.

7419. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam, Abu Hurairah meriwayatkan kepada kami, dari Nabi ﷺ: Bahwa beliau bersabda: "Sungguh, hal itu penuh (nikmat dan karunia) tidaklah berkurang oleh nafkah (yang Dia berikan), murah hati pada malam dan siang hari. Tahukah kalian, apa yang Dia infakkan sejak menciptakan langit dan bumi? Semua itu tidaklah mengurangi (nikmat dan karunia) yang ada di tangan-Nya. Arsy-Nya berada di atas air, dan di tangan-Nya yang lain terdapat *faidh* (yakni kebaikan)—atau *qabdh* (pencabutan nyata)—yang terangkat dan turun.'"

(٧٤٢٠) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: جَاءَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ يَشْكُو فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اتَّقِ اللهَ وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ قَالَ أَنَسٌ لَوْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا لَكَتَمَ

هَذِهِ[6] قَالَ فَكَانَتْ زَيْنَبُ تَفْخَرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيكُنَّ وَزَوَّجَنِي اللَّهُ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ. وَعَنْ ثَابِتٍ: ﴿وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ﴾. نَزَلَتْ فِي شَأْنِ زَيْنَبَ وَزَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ.

7420. Ahmad meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami meriwayatkan kepada kami: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Zaid bin Haritsah datang mengadu, lantas Nabi ﷺ berkata: 'Bertakwalah kepada Allah, dan pertahankanlah istrimu.' Anas berkata: 'Andaikan Rasulullah ﷺ menyembunyikan suatu (wahyu), maka tentulah beliau menyembunyikan yang ini.' Anas bertutur: 'Zainab membanggakan diri di hadapan istri-istri Nabi ﷺ, ia berkata: 'Kalian dinikahkan oleh keluarga-keluarga kalian. Adapun aku dinikahkan Allah dari atas tujuh langit.' Diriwayatkan dari Tsabit: ﴿وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ﴾ '*Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia,*' (QS. Al-Ahzâb [33]: 37), bahwasanya ayat ini turun berkaitan dengan Zainab dan Zaid bin Haritsah.'"

(٧٤٢١) حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ طَهْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: نَزَلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ فِي زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَأَطْعَمَ عَلَيْهَا يَوْمَئِذٍ خُبْزًا وَلَحْمًا وَكَانَتْ تَفْخَرُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ تَقُولُ إِنَّ اللَّهَ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ.

[6] Pada naskah (ص) terdapat tambahan: اللآية.

7421. Khallad bin Yahya meriwayatkan kepada kami: Isa bin Thahman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik ﷺ bercerita: "Ayat hijab turun berkaitan dengan Zainad binti Jahsy. Beliau memberi hidangan makan (walimah di saat menikahinya) pada hari itu berupa roti dan daging.' Ia membanggakan diri di hadapan para istri Nabi ﷺ, ia berkata: 'Sungguh, Allah menikahkanku di langit.'"

(٧٤٢٢) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَضَى الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.

7422. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, ia bertutur: "Sungguh, ketika Allah selesai menciptakan makhluk, Ia pun menulis di sisi-Nya, di atas Arsy: 'Sungguh, rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'"

(٧٤٢٣) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنِي[7] مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي هِلَالٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ[8] حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَبِّئُ النَّاسَ بِذَلِكَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا

---

7 Pada naskah (ص) tertulis: حدثنا.
8 Pada naskah (ص) tertulis: فان.

سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

7423. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Fulaih meriwayatkan kepadaku: ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku: Hilal meriwayatkan kepadaku, dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, dan juga berpuasa Ramadhan, maka wajib bagi Allah untuk memasukkannya ke dalam Surga, baik ia berhijrah di jalan Allah, ataupun ia tetap bertahan di negeri tempat ia dilahirkan.' (Para Sahabat) bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah kami tidak menyampaikan berita ini kepada orang-orang?' Beliau bersabda: 'Sungguh, di dalam Surga ada seratus derajat yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk para mujahidin di jalan-Nya; (jarak) setiap dua derajat sejauh (jarak) antara langit dan bumi. Maka, apabila kalian meminta kepada Allah, maka mintalah Surga Firdaus kepada-Nya, karena ia itu adalah pertengahan Surga, Surga yang paling tinggi, di atasnya ada Arsy *Ar-Rahmân*; dan darinya, sungai-sungai Surga memancar.'"

(٧٤٢٤) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فَلَمَّا غَرَبَتِ الشَّمْسُ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ تَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ قَالَ قُلْتُ اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهَا تَذْهَبُ تَسْتَأْذِنُ فِي السُّجُودِ فَيُؤْذَنُ لَهَا وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيلَ لَهَا ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا ثُمَّ قَرَأَ ذَلِكَ مُسْتَقَرٌّ لَهَا فِي قِرَاءَةِ عَبْدِ اللهِ.

7424. Yahya bin Ja'far meriwayatkan kepada kami: Abu Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim—ia adalah Ibrahim at-Taimi—dari ayahnya, dari Abu Dzar, (bahwa) ia berkata: "Aku masuk ke dalam masjid, sementara Rasulullah ﷺ tengah duduk. Kemudian pada waktu matahari terbenam, beliau bertanya: 'Wahai Abu Dzar! Tahukah engkau, ke manakah perginya (matahari) ini?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau menjelaskan: 'Ia pergi meminta izin bersujud, lalu ia diizinkan (bersujud). Seakan, sudah hampir diutarakan kepadanya: 'Kembalilah ke tempat dimana kamu datang!' Lantas ia terbit dari tempat terbenamnya.' Setelah itu, beliau pun membaca: (ذَلِكَ مُسْتَقَرٌّ لَهَا) '*Itulah tempat menetapnya*,' dalam *qira-at* (bacaan) Abdullah.'"

(٧٤٢٥) حَدَّثَنَا مُوسَى عَنْ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ[9] وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ ابْنِ السَّبَّاقِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ حَدَّثَهُ قَالَ: أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ فَتَتَبَّعْتُ الْقُرْآنَ حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ: ﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ﴾ حَتَّى خَاتِمَةِ بَرَاءَةٌ. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ بِهَذَا وَقَالَ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ.

7425. Musa meriwayatkan kepada kami, dari Ibrahim: Ibnu Syihab meriwayatkan kepada kami, dari Ubaidullah bin as-Sabbaq; Bahwa Zaid bin Tsabit. Al-Laits berkata: Abdurrahman bin Khalid meriwayatkan

[9] Pada naskah (ص) ada tambahan: ح.

kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ibnus Sabbaq, bahwa Zaid bin Tsabit meriwayatkan kepadanya, ia bertutur: "Abu Bakar mengirim utusan kepadaku (untuk memerintahkanku mengumpulkan al-Qur-an), lalu aku mencari-cari al-Qur-an, hingga aku mendapati bagian akhir surah At-Taubah pada Abu Khuzaimah al-Anshari. Aku tidak mendapatinya pada siapa pun selain dirinya. '*Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri,*' (QS. At-Taubah [9]: 128) hingga akhir surah Barâ'ah (At-Taubah)."

Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami: al-Laits meriwayatkan hadits ini kepada kami, dari Yunus, (bahwasanya) ia bercerita: "Pada Abu Khuzaimah al-Anshari."

(٧٤٢٦) حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عِنْدَ الْكَرْبِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَلِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

7426. Mu'alla bin Asad meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Wuhaib meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ membaca ketika tertimpa kesusahan: '*La ilaha illallahul 'alimul halim; la ilaha illallah rabbul 'arsyl 'azhim; la ilaha illallahu rabbus samawati wa rabbul 'ardi, rabbul 'arsyl karim*' (Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Maha Mengetahui, lagi Maha Penyantun, tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah Rabb Pemilik Arsy yang agung, tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah Rabb Penguasa langit, bumi, dan Rabb Pemilik Arsy yang mulia."

(٧٤٢٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ[10] يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ.

7427. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ, (bahwa) Nabi ﷺ bersabda: "Seluruh manusia pingsan pada hari Kiamat. Tiba-tiba, aku (melihat Nabi) Musa berpegangan pada salah satu kaki dari kaki-kaki Arsy."

(٧٤٢٨) وَقَالَ الْمَاجِشُونُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ بُعِثَ فَإِذَا مُوسَى آخِذٌ بِالْعَرْشِ.

7428. Al-Majisyun menuturkan; dari Abdullah bin al-Fadhl, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Akulah orang pertama yang dibangkitkan, lalu tiba-tiba (aku melihat) Musa berpegangan pada Arsy."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ﴿وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ﴾ ﴿وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ﴾] "Bab: '*Arsy-Nya di atas air.*' (QS. Hûd [11]: 7) '*Dan Dia adalah Rabb yang memiliki Arsy (singgasana) yang agung.*'" (QS. At-Taubah [9]: 129). Demikian

[10] Pada naskah (ص) terdapat tambahan: الناس.

al-Bukhari menyebutkan dua potongan ayat, dan dengan lembut pula ia menyebut ayat kedua seusai ayat pertama. Tujuannya, membantah orang yang menduga sabda: [كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ] "Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, Arsy-Nya berada di atas air," bahwa maksudnya adalah Arsy selalu bersama Allah ﷻ. Padahal, pendapat ini bathil.

Demikian halnya orang dari kalangan para filosof yang menyatakan bahwa Arsy adalah Pencipta. Mungkin saja sebagian di antara mereka —orang yang dimaksudkan adalah Abu Ishaq al-Harawi—berpegangan pada hadits yang ia riwayatkan dari jalur Sufyan ats-Tsauri:

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ هُوَ الرُّمَّانِيُّ بِالرَّاءِ وَالتَّشْدِيدِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَى عَرْشِهِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ شَيْئًا فَأَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ

Abu Hisyam—ia tidak lain adalah Abu Hisyam ar-Rummani; dibaca dengan huruf *ra* dan harakat *tasydid*—meriwayatkan kepada kami, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Allah berada di atas Arsy-Nya sebelum menciptakan sesuatu pun. Lalu, makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah Pena."

Penciptaan pertama di atas diartikan sebagai penciptaan langit dan bumi, beserta semua isinya, sebab Abdurrazzaq meriwayatkan dalam *Tafsir*-nya, dari Ma'mar, dari Qatadah, terkait firman Allah: "*Arsy-Nya (berada) di atas air.*" (QS. Hûd [11]: 7) Ia menjelaskan: "Inilah permulaan ciptaan-Nya, sebelum Dia menciptakan langit. Arsy-Nya terbuat dari permata merah."

Penulis (al-Bukhari) melanjutkan ayat di atas dengan firman-Nya: "*Dan Dia adalah Rabb yang memiliki Arsy (singgasana) yang agung,*" (QS. At-Taubah [9]: 129) untuk mengisyaratkan bahwa Arsy itu diatur dan dirawat. Dan, dimaklumi bahwa apa pun yang diatur dan dirawat adalah makhluk.

Al-Bukhari menutup bab ini dengan meriwayatkan sebuah hadits yang mencantumkan: [فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ] "Tiba-tiba, aku (melihat) Musa berpegangan pada salah satu kaki dari kaki-kaki Arsy," seakan-akan menetapkan kaki-kaki untuk Arsy, dan ini menunjukkan bahwa Arsy adalah *jisim* yang tersusun dari beberapa bagian. Sedangkan *jisim* yang tersusun dari beberapa bagian itu makhluk.

Al-Baihaqi menuturkan dalam kitab *al-Asmâ' wash Shifât*: "Semua penuturan ahli-ahli tafsir menyepakati bahwa Arsy adalah singgasana, dan Arsy ini adalah *jisim* yang diciptakan Allah. Allah memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk memikulnya, memerintahkan mereka untuk mengagungkan dan mengelilinginya sebagai bentuk ibadah. Ini sebagaimana Allah menciptakan Rumah (Baitullah) di bumi, kemudian Dia memerintahkan anak-anak Adam mengelilinginya, dan menghadap ke arahnya ketika shalat."

Ayat-ayat, hadits-hadits, dan *atsar-atsar* yang disebutkan al-Bukhari dalam bab ini menunjukkan kebenaran pendapat para mufassir itu.

Perkataan: [قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ ﴿ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ﴾ ارْتَفَعَ فَسَوَّى خَلَقَ] "Abul Aliyah berkata: "Lafazh ﴿ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ﴾ artinya naik. Sedang lafazh ﴿فَسَوَّىٰهُنَّ﴾ artinya menciptakan(nya)." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: خَلَقَهُنَّ ﴿فَسَوَّىٰهُنَّ﴾ artinya menciptakannya." Inilah lafazh yang sesuai dengan dalil *naqli*, yang bersumber dari riwayat Abul Aliyah. Hanya saja, lafazh riwayat Abul Aliyah menyebutkan lafazh: [فَقَضَاهُنَّ], sebagaimana yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Abu Ja'far, perawi yang meriwayatkan lafazh ini dari Abul Aliyah, terkait dengan firman Allah ﷻ: ﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ﴾ "*Kemudian Dia menuju ke langit.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 29) Ia berkata: "Yakni, naik." Dan juga firman-Nya: [فَقَضَاهُنَّ] yakni, menciptakannya. Inilah tafsir yang menjadi acuan.

Adapun lafazh yang menyebut: ﴿فَسَوَّىٰهُنَّ﴾, bahwa ia mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Lafazh سَوَّى juga tercantum di dalam surah An-Nazi'at, di dalam firman Allah ﷻ: ﴿رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا﴾ "*Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya.*" (QS. An-Nâzi'ât [79]: 28) Namun, bukan itu yang dimaksudkan di sini.

Telah disampaikan sebelumnya dalam tafsir surah Fushshilat, yakni di dalam hadits Ibnu Abbas yang menjawab sejumlah pertanyaan yang si penanya mengutarakan bahwa lafazh-lafazh al-Qur-an berbeda-beda, karena di dalamnya tercantum bahwa Allah menciptakan bumi lebih dahulu sebelum menciptakan langit, lalu setelah itu Allah pun menuju langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh lapis langit, dan setelah itu Allah membentangkan bumi.

Selanjutnya, tidak tepat kalau lafazh سَوَّى ditafsirkan menciptakan, karena penyempurnaan itu mengandung suatu tingkatan lebih dari sekadar menciptakan. Seperti halnya yang tercantum di dalam firman Allah ﷻ: ﴿ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ﴾ "*Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya).*" (QS. Al-A'lâ [97]: 2)

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ اسْتَوَى عَلَا عَلَى الْعَرْشِ] "Mujahid berkata: "Lafazh اِستَوَى artinya berada di atas Arsy." *Atsar* ini diriwayatkan dengan sanad yang tersambung oleh al-Firyabi, dari Warqa, dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid.

Ibnu Baththal berkata: "Orang-orang berbeda pandangan terkait dengan makna الِاسْتِوَاءِ. Mu'tazilah menerangkan, makna الِاسْتِوَاءِ adalah mengalahkan. Mereka berdalil pada perkataan seorang penyair:

قَدِ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَدَمٍ مُهْرَاقِ

'Bisyr mengalahkan Irak tanpa pedang dan
dan tanpa adanya darah tertumpah.'

Kalangan Jismiyah mengatakan, makna الِاسْتِوَاءِ adalah menetap.[11]

---

[11] Inilah makna *al-istiwa'* yang benar menurut bahasa dan syariat, tanpa membutuhkan makhluk. Penisbatan perkataan ini kepada kelompok Jismiyah adalah pernyataan serampangan terhadap Ahlus Sunnah, dan menyebut mereka dengan julukan-julukan buruk untuk membesar-besarkan dan juga menghina. Yang benar ialah makna *al-istiwâ'* adalah tinggi, terangkat, menetap, dan naik menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Perlu diketahui pula, bersemayam di atas Arsy adalah salah satu dari sifat perbuatan yang terjadi atas kehendak Allah. Adapun ketinggian Allah adalah sifat dzatiyah yang selalu menyertai Dzat-Nya sejak dahulu kala dan juga untuk selama-lamanya, tanpa pernah sedikit pun terlepas dari Dzat-Nya. *Wallâhu a'lam*. Silakan membaca ulasan hadits nomor 3804, dari jilid tujuh, di dalam Kitab "Manâqib al-Anshâr", bab 12.

Sebagian kalangan Ahlus Sunnah mengatakan bahwa makna الِاسْتِوَاء adalah naik. Sebagian lainnya mengutarakan, maknanya adalah berada di atas. Dan ada pula yang mengatakan, maknanya adalah kerajaan dan kekuasaan, seperti kalimat ini: اسْتَوَتْ لَهُ الْمَمَالِكُ, artinya kerajaan-kerajaan tunduk padanya. Kalimat ini diucapkan kepada seseorang yang ditaati oleh penduduk berbagai negeri. Ada juga yang mengungkapkan bahwa makna الِاسْتِوَاء ialah sempurna dan selesai mengerjakan sesuatu. Seperti firman-Nya: ﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ﴾ '*Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya.*' (QS. Al-Qashash [28]: 14) Berdasarkan pendapat ini, makna اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ adalah menyempurnakan penciptaan Arsy. Arsy secara khusus disebutkan karena Arsy adalah makhluk terbesar. Ada yang mengatakan, lafazh عَلَى pada firman-Nya: عَلَى الْعَرْشِ bermakna إِلَى." Dengan demikian, maksudnya Allah ﷻ sampai ke Arsy, yakni terkait Arsy, karena Allah menciptakan makhluk sedikit demi sedikit.'"

Selanjutnya, Ibnu Baththal berkata: "Pernyataan Mu'tazilah keliru, karena Allah sejak dahulu tetap berkuasa dan mengalahkan siapa saja. Firman-Nya: [ثُمَّ اسْتَوَى] mengharuskan memulai sifat ini, yaitu setelah sebelumnya tidak ada. Dengan demikian, konsekuensi dari penakwilan mereka adalah Allah menguasai Arsy dengan kekuasaan "orang" yang mengalahkannya. Dan, sifat seperti ini jelas tidak ada bagi Allah.

Pernyataan Mujassimah juga keliru, karena "menetap" adalah salah satu sifat *jisim*, sedang konsekuensinya adalah menitis. Sifat seperti ini mustahil bagi Allah ﷻ, dan ia layak bagi para makhluk; berdasarkan firman-Nya: ﴿فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ﴾ '*Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal.*' (QS. Al-Mu'minun [23]: 28) Dan firman-Nya: ﴿لِتَسْتَوُۥا۟ عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ﴾ '*Agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Rabbmu apabila kamu telah duduk di atasnya.*'" (QS. Az-Zukhruf [43]: 13)

Ibnu Baththal berkata: "Penafsiran lafazh: اسْتَوَى yang ditafsirkan tinggi, ini benar. Inilah pendapat yang benar, dan juga perkataan Ahlus Sunnah, karena Allah menyifati diri-Nya dengan ketinggian. Allah ﷻ berfirman: ﴿سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ '*Dan Mahatinggi Dia dari apa yang*

mereka persekutukan.' (QS. Az-Zumar [39]: 67) Ketinggian adalah salah satu sifat-sifat dzat. Sementara orang yang menafsirkan lafazh: اسْتَوَى tersebut hingga bermakna naik, penafsiran ini tidaklah tepat, karena Allah ﷻ tidak menyifati diri-Nya dengan hal seperti itu.'"

Ibnu Baththal ﷺ juga berkata: "Ahlus Sunnah berbeda pendapat: apakah bersemayam termasuk sifat dzatiyah, ataukah sifat perbuatan. Siapa saja yang mengartikan lafazh اسْتَوَى dengan makna tinggi, berarti termasuk sifat dzat. Bagi yang mengartikan lafazh اسْتَوَى dengan makna lain, berarti termasuk sifat perbuatan, dan Allah melakukan perbuatan yang Ia sebut bersemayam di atas Arsy. Bukannya perbuatan tersebut melekat pada diri-Nya, karena mustahil adanya sesuatu yang bersifat baru pada Dzat-Nya."

Demikianlah dinukil secara ringkas dari penuturan Ibnu Baththal, yang penjelasannya sangat baik.

Ibnu Baththal mengharuskan seseorang yang menafsirkan lafazh اسْتَوَى dengan makna "berkuasa", seperti konsekuensi yang ia terapkan terhadapnya. Yakni konsekuensinya, Allah menjadi berkuasa setelah sebelumnya tidaklah berkuasa. Dengan demikian, Allah mengalahkan setelah sebelumnya tidak mengalahkan.

Guna menghindari konsekuensi kedua kelompok tersebut, harus berpegangan pada firman Allah ﷻ: ﴿وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾ "*Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 17) Karena para ulama tafsir mengutarakan; makna firman ini adalah Allah senantiasa Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dari *atsar* Ibnu Abbas dalam tafsir surah Fushshilat.

Masih ada makna lainnya untuk lafazh اسْتَوَى, seperti yang dinukil dari Tsa'lab: اسْتَوَى الْوَجْهُ, artinya wajah tersambung; اسْتَوَى الْقَمَرُ, artinya bulan purnama; اسْتَوَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ, artinya si Fulan dan juga si Alan saling menyerupai; اسْتَوَى إِلَى الْمَكَانِ, artinya pergi ke suatu tempat; lalu lafazh: اسْتَوَى الْقَاعِدُ قَائِمًا وَالنَّائِمُ قَاعِدًا, artinya orang yang duduk, berdiri dengan tegak, dan orang tidur, duduk dengan tegak. Makna-makna ini bisa saja digunakan satu sama lain.

Juga berdasar pada penjelasan yang disampaikan sebelumnya dari Ibnu Baththal. Abu Ismail al-Harawi menukil di dalam kitab: *al-Fârûq*, dengan sanadnya yang tersambung hingga Dawud bin Ali bin Khalaf; ia menuturkan: "Kami suatu saat berada di dekat Abu Abdillah bin al-A'rabi—yakni Muhammad bin Ziyad al-Lughawi—lalu seseorang mengatakan: ﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ﴾ *'(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy.'* (QS. Thaha [20]: 5).' Abu Abdillah kemudian berkata: 'Ia berada di atas Arsy, sebagaimana yang Ia kabarkan.' Lantas orang itu berkata: 'Wahai Abu Abdillah! Maknanya, Allah berkuasa.' Abu Abdillah berkata: 'Diamlah kamu! Lafazh اسْتَوْلَى عَلَى الشَّيْءِ (menguasai sesuatu) tidaklah dikatakan selain jika ia memiliki lawan.'"

Dinukil dari jalur Muhammad bin Ahmad bin an-Nadhr al-Azdi: Aku mendengar Ibnul A'rabi mengatakan: "Ahmad bin Abi Dawud menginginkanku mencarikan untuknya bukti di dalam bahasa Arab, bahwa lafazh; ﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ﴾ *'(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy,'* (QS. Thaha [20]: 5) bermakna berkuasa. Lalu aku katakan: 'Demi Allah, aku tidak bisa menemukannya.'"

Selain Ibnul A'rabi mengatakan: "Andaikan lafazh اسْتَوَى bermakna berkuasa, tentunya tidak dikhususkan untuk Arsy saja, karena Allah menguasai seluruh makhluk."

Muhyissunnah al-Baghawi menukil di dalam *Tafsir*-nya; dari Ibnu Abbas dan sebagian besar kalangan mufassir, bahwasanya makna اسْتَوَى adalah naik. Abu Ubaid, al-Farra, dan lainnya juga mengatakan serupa. Abul Qasim al-Lalaka'i dalam *as-Sunnah* menukil dari jalur al-Hasan al-Bashri, dari ibunya, dari Ummu Salamah; Bahwa ia berkata: "الِاسْتِوَاءُ bukanlah tidak diketahui, tetapi hakikatnya tidak bisa dijangkau akal. Mengakuinya adalah iman, dan mengingkarinya adalah kafir."

Juga dinukilkan dari jalur Rabi'ah bin Abi Ubaidirrahman, bahwa ia ditanya tentang hakikat Allah ﷻ bersemayam di atas Arsy, lalu ia menjawab: "الِاسْتِوَاءُ itu bukannya tidak diketahui, hakikatnya tak bisa dijangkau oleh akal, risalah menjadi tanggungan-Nya ﷺ, Rasul-Nya berkewajiban menyampaikan, dan kita wajib menerimanya."

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang *jayyid* dari al-Auza'i, ia berkata: "Kami berkata tatkala para Tabi'in masih banyak: 'Allah berada di atas Arsy. Kami mengimani apa yang tercantum di dalam sunnah terkait sifat-sifat-Nya.'"

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari jalur lainnya, dari al-Auza'i, bahwa ia ditanya mengenai firman Allah: ﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾ "*Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.*"(QS. Yunus [10]: 3) Kemudian ia berkata: "Ia sebagaimana yang Ia sifatkan kepada diri-Nya."

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang *jayyid* dari Abdullah bin Wahab, (bahwa) ia berkata:

كُنَّا عِنْدَ مَالِكٍ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ﴾ كَيْفَ اسْتَوَى فَأَطْرَقَ مَالِكٌ فَأَخَذَتْهُ الرُّحَضَاءُ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ﴾ كَمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ وَلَا يُقَالُ كَيْفَ وَكَيْفَ عَنْهُ مَرْفُوعٌ وَمَا أَرَاكَ إِلَّا صَاحِبَ بِدْعَةٍ أَخْرِجُوهُ

"Kami suatu ketika berada di dekat Malik, lalu seseorang masuk dan berkata: 'Wahai Abu Abdillah! '*(Yaitu) Yang Maha Pengasih, Yang bersemayam di atas Arsy,*' (QS. Thaha [20]: 5) Bagaimanakah hakikat bersemayam itu?' Malik menundukkan kepalanya hingga keringatan. Setelah itu ia mengangkat kepala, kemudian ia berkata: '*(Yaitu) Yang Maha Pengasih, Yang bersemayam di atas Arsy,*' (QS. Thaha [20]: 5). Sebagaimana yang Ia sifatkan kepada diri-Nya. Tak boleh ditanyakan: 'Bagaimana hakikatnya?' Hakikatnya tidaklah diketahui. Menurutku, kamu tidak lain adalah ahli bid'ah. Usirlah dia ini!"

Atsar yang serupa dengan riwayat itu juga diriwayatkan dari jalur periwayatan Yahya bin Yahya dari Malik, seperti halnya yang dinukil dari Ummu Salamah. Hanya saja, dalam *atsar* ini, Malik berkata yang menekankan bahwasanya: "Mengakuinya wajib, adapun menanyakan tentangnya adalah bid'ah."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Abu Dawud ath-Thayalisi, ia berkata: "Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Syuraik, dan Abu Awanah tidak membatasi serta tidak menyerupakan (Allah dengan makhluk-Nya). Mereka meriwayatkan hadits-hadits ini dan tidak mengatakan: 'Bagaimana hakikatnya?"

Abu Dawud berkata: "Itulah pernyataan kami." Al-Baihaqi lantas berkata: "Di atas jalan inilah, para pembesar kami berlalu."

Al-Lalaka'i menukil dari Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, ia berkata: "Para fuqaha seluruhnya, baik dari Timur maupun dari Barat, sepakat mengimani al-Qur-an dan juga hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi *tsiqah*, dari Rasulullah ﷺ, terkait dengan sifat Rabb, tanpa menyerupakan ataupun menafsirkannya.

Karena itulah, siapa yang menafsirkan sebagian saja di antara nash tentang sifat-sifat Rabb dan menyatakan seperti perkataan Jahm, maka berarti ia dianggap telah menyimpang dari pemahaman Nabi ﷺ dan para Sahabat beliau, dan ia telah memisahkan diri dari jamaah, karena ia menyifati Rabb dengan tanpa sifat apa pun."

Diriwayatkan dari jalur al-Walid bin Muslim: "Aku bertanya kepada al-Auza'i, Malik, ats-Tsauri, dan al-Laits bin Sa'id ihwal hadits-hadits yang menyebut sifat. Mereka kemudian berkata: 'Biarkanlah nash-nash tersebut berlalu sebagaimana ia datang, tanpa perlu ditanyakan tentang hakikat sebenarnya.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan di dalam *Manâqib asy-Syafi'i*, dari Yunus bin Abdil A'la: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: "Allah ﷻ memiliki nama-nama dan sifat-sifat, yang tidak memberi keleluasaan bagi siapa pun dari menolaknya. Dan siapa menyelisihi setelah *hujjah* tegak baginya, kafirlah dia. Adapun sebelum *hujjah* tegak, ia dimaklumi karena kebodohan, pasalnya pengetahuan tentang hal itu tidaklah bisa dicapai dengan akal ataupun pikiran.

Karenanya, kita menetapkan sifat-sifat ini, dan menafikan kesamaan dari-Nya, sebagaimana Ia menafikannya dari diri-Nya lalu berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾

'*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.*" (QS. Asy-Syârâ [42]: 11)

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang shahih. dari Ahmad bin Abi al-Hawari. dari Sufyan bin Uyainah, bahwasanya ia berkata: "Semua sifat yang dengannya Allah menyifati diri-Nya di kitab-Nya; penafsirannya ialah dengan membacanya dan mendiamkannya (yakni tanpa menanyakan detailnya)."

Diriwayatkan dari jalur Abu Bakar adh-Dhuba'i, ia menuturkan: "Madzhab Ahlus Sunnah terkait firman Allah: ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ﴾ '*(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy,*' (QS. Thaha [20]: 5) tanpa menanyakan hakikatnya.'"

Atsar-atsar terkait permasalahan ini yang diriwayatkan dari Salaf, jumlahnya ada banyak. Ini adalah pendapat asy-Syafi'i dan juga Ahmad. At-Tirmidzi menuturkan dalam *al-Jami* setelah menyebutkan hadits Abu Hurairah terkait turunnya ayat berikut: "Ia berada di atas Arsy, sebagaimana yang Ia sifatkan kepada diri sendiri di dalam kitab-Nya. Demikianlah penuturan yang disampaikan sejumlah ahlul ilmi terkait hadits ini, juga terkait sifat-sifat serupa lainnya."

At-Tirmidzi menekankan dalam Bab: *Fadhlush shadaqah*: "Sungguh, riwayat-riwayat ini *tsabit* sehingga kita mengimaninya, tidak menduga dan tidak pula ditanya bagaimana hakikatnya. Demikian itulah sikap dan paham yang diriwayatkan dari Malik, Ibnu Uyainah, serta Ibnul Mubarak; mereka membiarkan nash-nash tersebut berlalu tanpa harus ditanya hakikatnya. Inilah perkataan ahlul ilmi dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Tapi Jahmiyah, mereka mengingkari riwayat-riwayat seperti ini. Mereka berkata: 'Ini *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk).' Ishaq bin Rahawaih berkata: 'Riwayat-riwayat ini hanyalah menjadi *tasybih* (penyerupaan) saat dikatakan: Tangan seperti tangan makhluk, dan pendengaran seperti pendengaran makhluk.'"

At-Tirmidzi berkata di dalam tafsir surah Al-Mâ-idah: "Para imam berkata: 'Kami mengimani hadits-hadits ini tanpa menafsirkannya.' Di antara mereka yang menyatakan demikian adalah ats-Tsauri, Malik, Ibnu Uyainah, dan Ibnul Mubarak.'"

Ibnu Abdil Barr berkata: "Ahlus Sunnah sepakat untuk mengakui sifat-sifat yang tercantum dalam Kitab al-Qur-an dan as-Sunnah, tanpa membahas hakikat sedikit pun di antaranya. Adapun kaum Jahmiyah, Mu'tazilah, dan Khawarij; mereka ini mengatakan: 'Barangsiapa yang mengakui sifat-sifat ini, berarti ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk.' Karenanya, mereka menyebut orang-orang yang mengakui sifat-sifat Allah sebagai penganut paham *ta'thil*.'"

Imam al-Haramain menuturkan dalam *ar-Risâlah an-Nizhâmiyah*: "Paham para ulama berbeda-beda terkait dengan nash-nash zhahir ini. Sebagian di antara mereka menakwilkannya. Mereka pun menerapkan takwil ihwal ayat-ayat al-Qur-an dan sunnah-sunnah Nabi yang shahih terkait sifat-sifat. Sementara itu imam-imam Salaf menahan diri dari menakwilkannya. Mereka memberlakukan zhahir nash-nash sifat itu sebagaimana adanya, bahwa mereka menyerahkan makna-maknanya kepada Allah ﷻ."[12]

Pendapat yang kami ridhai dan juga aqidah yang dengannya kami mendekatkan diri kepada Allah adalah mengikuti Salaf, karena adanya dalil *qath'i* yang menunjukkan bahwasanya ijma umat adalah *hujjah*. Andaikan zhahir nash-nash ini harus di-*takwil*-kan, tentulah perhatian Salaf terkait hal ini lebih besar kalau dibandingkan dengan perhatian mereka terhadap masalah *furu'* (cabang) syariat.

---

[12] Penisbatan paham *tafwidh* kepada Salafush Shalih adalah sebuah kesalahan fatal, membodohkan mereka, dan menyatakan sesuatu terhadap diri mereka, yang itu sama sekali tidak mereka yakini. Madzhab salaf adalah menetapkan makna sifat-sifat, memahami dan mengetahuinya, juga hanya menyerahkan hakikatnya saja kepada Allah, seperti yang dikatakan Imam Darul Hijrah, Malik, terkait *istiwa'*; "*Istiwâ'* itu diketahui, hakikatnya tidaklah diketahui, mengimaninya wajib, dan menanyakan tentang hakikatnya, bid'ah." Demikian halnya yang dikatakan oleh imam-imam Salaf lainnya, seperti ats-Tsauri, al-Auza'i, Rabi'ah, dan lainnya. Imam al-Haramain dalam *ar-Risalah an-Nizhaamiyah* mengira bahwa menyerahkan makna dan hakikat nash-nash sifat adalah pendapat Salaf. Padahal, yang benar tidak seperti itu. *Wallâhu a'lam*.

Namun karena era Sahabat dan Tabi'in berlalu dengan sikap tegas berpaling dari takwil, maka inilah sikap yang harus diikuti." Demikian penuturan lengkap dari Imam al-Haramain.

Sebelumnya disampaikan nukilan *atsar-atsar* dari generasi ketiga. Mereka adalah para fuqaha dari berbagai wilayah; seperti ats-Tsauri, al-Auza'i, Malik, al-Laits, dan fuqaha lain yang semasa dengan mereka. Demikian halnya para imam yang berguru kepada mereka. Kemudian bagaimana kesepakatan tiga generasi tersebut tidak dipercaya, padahal mereka adalah generasi terbaik berdasarkan kesaksian Nabi ﷺ selaku penyampai syariat?

Sebagian *ahlul ilmi* (ulama) membagi pendapat orang-orang terkait dengan permasalahan ini, menjadi enam pendapat. Dua pendapat dari kalangan yang memberlakukan nash-nash sifat secara *zhahir* (lahiriah); salah satunya adalah pendapat orang yang meyakini sifat-sifat tersebut sejenis sifat-sifat makhluk. Mereka ini adalah kelompok Musyabbihah. Dari pendapat ini, muncul beberapa pendapat lain.

Pendapat kedua di antaranya; Seseorang yang menafikan sifat-sifat, karena menyerupai sifat makhluk, disebabkan Dzat Allah ﷻ tidaklah menyerupai seluruh dzat. Oleh sebab itulah, sifat-sifat Allah tidaklah menyerupai semua sifat lainnya, karena sifat apa pun yang disifati sesuai dengan Dzat dan Hakikat-Nya.

Dua pendapat lainnya; pendapat orang yang menetapkan sifat-sifat Allah sebagai sifat. Hanya saja, mereka tidak memberlakukan nash-nash tentang sifat secara zhahir. Salah satu dari dua pendapat ini menyebut, kami tidak menakwilkan sedikit pun di antaranya. Kami mengatakan: "Hanya Allah yang mengetahui maksudnya." Pandangan lain; menakwilkan serta mengatakan—misalnya—*al-istiwâ'* bermakna menguasai, makna tangan adalah kekuasaan, atau yang semacamnya.

Adapun dua pendapat selainnya adalah pendapat orang yang tidak memastikan sifat-sifat tersebut adalah sifat. Pandangan pertama, bisa saja sifat-sifat yang dimaksud adalah sifat. Hanya saja, zhahirnya tidak dimaksudkan. Dan, bisa juga ia bukan sifat.

Dan pandangan kedua dari dua pendapat terakhir ini; tidak boleh membahas sedikit pun dari nash-nash seperti ini. Nash-nash ini wajib diimani, karena termasuk *mutasyabih* yang maknanya tidak diketahui.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاس الْمجِيد الْكَرِيم وَالْوَدُوْدُ اَلْحَبِيْبُ] "Ibnu Abbas رضي الله عنهما mengatakan: '*Al-Majîd* artinya Maha Mulia, *al-Wadûd* artinya Maha Dicintai.'" *Atsar* ini diriwayatkan dengan sanad tersambung oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, terkait firman Allah ﷻ ﴿ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ﴾: "*Yang memiliki Arsy, lagi Mahamulia.*" (QS. Al-Burûj [85]: 15) Ibnu Abbas bertutur: '*Al-Majîd* artinya adalah Maha Mulia.'"

Juga diriwayatkan dengan sanad yang sama dari Ibnu Abbas terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ﴾ "*Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih.*" (QS. Al-Burûj [85]: 14) Ibnu Abbas berkata: "*Al-Wadûd* artinya Maha Dicintai.

Lafazh *al-Majîd* disebutkan lebih dahulu sebelum lafazh *al-Wadûd* di sini, lantaran yang dimaksudkan adalah penafsiran lafazh *al-Majîd* yang tercantum dalam firman Allah: ﴿ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ﴾ "*Yang memiliki Arsy, lagi Mahamulia.*" (QS. Al-Burûj [85]: 15) Ketika Ibnu Abbas رضي الله عنهما menafsirkan lafazh *al-Majid*, ia melanjutkan dengan menafsirkan nama sebelumnya, untuk mengisyaratkan bahwa lafazh tersebut juga dibaca *marfu'* menurut kesepakatan. Dan lafazh ذُو الْعَرْشِ, dibaca dengan *i'rab rafa'* sebagai sifatnya.

Para ahli qiraah berbeda pendapat terkait dengan lafazh الْمَجِيدُ. Ada yang berpendapat; Dibaca dengan *i'rab rafa'*, sehingga menjadi salah satu sifat Allah. Ada juga yang berpendapat; Dibaca dengan harakat *kasrah*, sehingga menjadi sifat lafazh الْعَرْشِ.

Ibnul Munir berkata: "Semua nash yang disebut oleh al-Bukhari di dalam bab ini menyebutkan lafazh الْعَرْشِ, kecuali *atsar* Ibnu Abbas. Hanya saja, al-Bukhari mengingatkan pada suatu rahasia; lafazh الْمَجِيد pada ayat ini menurut qiraah yang membacanya dengan harakat *kasrah*, ia menunjukkan bahwa lafazh ini bukanlah sifat untuk lafazh الْعَرْشِ, agar tidak dikira bahwa Arsy sudah ada sejak dahulu kala.

Akan tetapi, lafazh ini adalah sifat Allah ﷻ. Dalilnya berupa qiraah yang membacanya dengan *i'rab rafa'*. Buktinya, kata ini bergandengan dengan lafazh; الْوَدُودِ. Karena itulah, lafazh الْمَجِيد dibaca dengan harakat *kasrah*, karena berdekatan dengan lafazh; الْوَدُودِ, agar dua versi qiraah ini menyatu dalam satu makna.

Bukti lafazh الْمَجِيد menurut al-Bukhari adalah sifat Allah ﷻ yaitu lafazh yang disebut al-Bukhari setelahnya; [يُقَالُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ] "Dikatakan; Maha Terpuji, Maha Mulia," dan seterusnya.

Pendapat al-Bukhari ini didukung oleh hadits Abu Hurairah dari ad-Daruquthni: [إِذَا قَالَ الْعَبْدُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ اللهُ تَعَالَى مَجَّدَنِي عَبْدِي] "Apabila hamba membaca: '*BismillâhirRahmânirRahîm*,' Allah ﷻ pun berfirman: 'Hamba-Ku memuliakan-Ku.'" Demikian itulah seperti disebutkan oleh Ibnut Tin.

Ibnut Tin berkata: "Lafazh الْمَجْدُ diucapkan pada perkataan orang Arab untuk makna kemuliaan yang luas. Jadi dengan demikian, makna lafazh الْمَاجِدُ adalah orang yang memiliki leluhur-leluhur yang terdepan dalam kemuliaan. Sedangkan الْحَسَبُ dan الْكَرَمُ, kedua lafazh ini adalah sifat seseorang, meski ia tidak memiliki leluhur-leluhur yang mulia. Maka dengan demikian, lafazh الْمَجِيدُ adalah bentuk *sighat mubalaghah* dari kata الْمَجْدِ, artinya kemuliaan lama.'"

Ar-Raghib berkata: "Lafazh الْمَجْدُ maknanya kelapangan dalam kemuliaan dan keluhuran. Lafazh ini berasal dari perkataan orang Arab; مَجَدَتِ الْإِبِلُ, artinya unta berada di padang rumput yang banyak dan luas, dan dipuji oleh penggembala. Al-Qur-an disifati الْمَجِيدُ karena di dalamnya terkandung banyak kemuliaan dunia dan akhirat."

Walau demikian, tidak ada salahnya menyifati Arsy dengan lafazh الْمَجِيدُ, karena kemuliaan dan besarnya kedudukan Arsy, seperti yang diisyaratkan oleh ag-Raghib tadi. Karenanya, Arsy disifati الْكَرِيمِ dalam surah *Qad aflaha* (surah al-Mu'minûn). Sementara menafsirkan lafazh الْوَدُودِ dengan makna الْحَبِيبِ, lafazh ini bermakna الْمُحِبِّ (yang mencintai) dan الْمَحْبُوبِ (yang dicintai), karena makna asli kata الْوُدِّ sendiri adalah mencintai sesuatu.

Ar-Raghib berkata: "Lafazh الْوَدُودُ mencakup makna yang terdapat di dalam firman Allah ﷻ: ﴿فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾ '*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*'" (QS. Al-Mâ'idah [5]: 54)

Penjelasan tentang makna cinta Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan cinta mereka kepada-Nya, keterangan detailnya sudah disampaikan pada bahasan sebelumnya.

Perkataan: [يُقَالُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ كَأَنَّهُ فَعِيلٌ مِنْ مَاجِدٍ مَحْمُودٍ مِنْ حَمِدَ] "Dikatakan; *Hamîdun majîd*, seakan lafazh *hamîd* adalah *wazan fa'îl* dari lafazh *majid*, dan lafazh *mahmud* berasal dari kata *hamida.*" Demikian lafazh riwayat para perwi kitab *Shahîh al-Bukhari*; mereka menyebutkan حَمِدَ tanpa huruf *ya*, yang berbentuk *fi'il madhi.*

Sementara lafazh riwayat selain Abdudz Dzar dari al-Kusymihani menyebut: [مَحْمُودٌ مِنْ حَمِيدٍ] "*Mahmûd* dari kata *hamîd.*" Penjelasan ini bersumber dari perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *al-Majâz*, terkait firman Allah: ﴿عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ﴾ "*Dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.*" (QS. Hud [11]: 73) Yakni, Maha Terpuji.

Al-Kirmani رحمه الله berkata: "Bagian yang dimaksudkan dari *atsar* ini adalah lafazh *majîd* bermakna *fâ'il*, seperti halnya lafazh *qadîr* yang bermakna *qâdir*, serta lafazh *hamîd* bermakna *mahmûd*. Karenanya, Allah ﷻ berfirman: [مَجِيدٌ], lafazh ini berasal dari kata مَاجِدٍ, dan lafazh [حَمِيدٌ] berasal dari kata مَحْمُودٍ."

Ia juga berkata: "Tercantum dalam salah satu naskah salinan kitab *Shahîh al-Bukhari*; مَحْمُودٌ, lafazh ini berasal dari kata حَمِيد. Sementara lafazh yang tercantum dalam naskah lainnya adalah: حَمِيد, lafazh ini berasal dari kata حَمِدَ, yang berbentuk *mabni lil fa'il* dan juga *mabni lil maf'ul*, karena ada kemungkinan lafazh حَمِيدٌ bermakna حَامِد, dan lafazh مَجِيدٌ bermakna مُمَجَّدٍ."

Selanjutnya, al-Kirmani رحمه الله berkata: "Kata-kata al-Bukhari tampak rumit (yakni sulit dipahami)."

Saya (Ibnu Hajar) nyatakan; Maksudnya adalah terkait perkataan [مَحْمُودٌ مِنْ حَمِدَ]. Para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, berbeda-beda dalam menyebut perkataan ini. Lafazh paling utama mengenai perkataan ini adalah lafazh yang ditemukan di dalam naskah asli *Shahîh al-Bukhari*, yakni perkataan Abu Ubaidah.

Lantas di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan sembilan hadits. Perlu diketahui bahwa sebagian di antara hadits-hadits di atas memiliki jalur riwayat hadits lainnya.

SYARAH HADITS

Hadits pertama; hadits Imran bin Husain.

Perkataan di dalam sanad hadits ini: [أَنبأَنَا أَبُو حَمْزَةَ] "Abu Hamzah memberitakan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Abu Hamzah as-Sukkari. Namanya sudah disebutkan tidak lama sebelumnya dalam Bab: *Wa yuhadzdzirukumullâhu nafashu*. Tercantum di dalam redaksi atau lafazh riwayat al-Kusymihani: [عَنْ أَبِي حَمْزَةَ] "Dari Abu Hamzah."

Perkataan: [عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ] "Dari Jami bin Syaddad." Disebutkan sebelumnya di dalam Kitab "Bad'ul Khalqi", di dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats, dari al-A'masy: Jami meriwayatkan kepada kami. Jami ini dipanggil dengan *kuniah* atau *kunyah* Abu Shakhrah.

Perkataan: [إِنِّي عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّىٰاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ] "Sungguh, aku berada di dekat Nabi ﷺ" Tercantum pada lafazh riwayat Hafsh dengan redaksi berikut: [دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّىٰاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ وَعَقَلْتُ نَاقَتِي بِالْبَابِ فَأَتَاهُ نَاسٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ] "Aku masuk menemui Nabi ﷺ, sedang aku mengikat untaku di pintu, lalu beberapa orang dari Bani Tamim datang menemui beliau." Lafazh riwayat ini tampak jelas, bahwa kisah ini terjadi di Madinah.

Lafazh riwayat itu membantah orang yang menganggap kisah ini adalah kisah yang sama dengan kisah yang sudah disebutkan di dalam kitab *al-Maghazi* yang bersumber dari hadits Abu Burdah bin Abi Musa dari ayahnya, bahwa ia berkata:

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْجِعْرَانَةِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَأَتَاهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ أَلَا تُنْجِزُ لِي مَا وَعَدْتَنِي فَقَالَ لَهُ أَبْشِرْ فَقَالَ قَدْ أَكْثَرْتَ عَلَيَّ مِنْ أَبْشِرْ فَأَقْبَلَ عَلَى أَبِي مُوسَى وَبِلَالٌ كَهَيْئَةِ الْغَضْبَانِ فَقَالَ رَدَّ الْبُشْرَى فَاقْبَلَا أَنْتُمَا قَالَا قَبِلْنَا.

"Suatu ketika, aku berada di dekat Nabi ﷺ, manakala beliau berada di Ji'ranah, sebuah tempat yang berada di antara Makkah dan Madinah. Beliau ditemani Bilal. Seorang Badui tiba-tiba datang menemui beliau lalu berkata: 'Apakah engkau tidak menunaikan apa yang telah engkau janjikan kepadaku?' Beliau lantas berkata kepadanya: 'Bergembiralah!' Badui itu berkata: 'Kamu sudah sering sekali mengatakan kepadaku: 'Bergembiralah!' Beliau kemudian menghadap kepada Abu Musa dan Bilal dalam kondisi seperti marah, lalu beliau berkata: 'Dia ini menolak kabar gembira. Maka, terimalah oleh kalian berdua.' Keduanya (yakni Bilal dan Abu Musa) kemudian berkata: 'Kami menerima(nya)'."

Ketahuilah, orang yang menganggap dua kisah ini sama menafsirkan bahwa orang dari Bani Tamim yang mengatakan: "Kamu sudah sering sekali mengatakan kepadaku: 'Bergembiralah!" adalah si Badui ini, dan menafsirkan bahwa orang Yaman yang dimaksud adalah Abu Musa. Bantahannya tampak jelas di dalam kisah Abu Musa, karena kisah ini terjadi di kawasan Ji'ranah. Sementara itu tekstual kisah Imran terjadi di Madinah. Dengan demikian, kedua kisah ini berbeda.

Ibnul Jauzi berkata bahwa orang yang mengatakan: "Berilah kami!" adalah al-Afra bin Habis at-Tamimi.

Perkataan: [إِذْ جَاءَهُ قَوْمٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ] "Lalu tanpa diduga-duga, datanglah sejumlah orang dari Bani Tamim." Tercantum dalam lafazh riwayat Abu Ashim dari ats-Tsauri yang tertera di dalam Kitab "al-Maghâzî": [جَاءَتْ بَنُو تَمِيمٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Dan datanglah Bani Tamim kepada Rasulullah ﷺ." Lafazh tersebut diartikan sebagai keinginan sebagian di antara mereka.

Tercantum di dalam lafazh riwayat Muhammad bin Katsir, dari ats-Tsauri, yang tertera dalam Kitab "Bad'ul Khalqi": [جَاءَ نَفَرٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ] "Datanglah beberapa orang dari Bani Tamim." Maksudnya di sini adalah utusan Tamim, seperti yang disebut dengan jelas dalam riwayat Ibnu Hibban dari jalur periwayatan Mu'ammil bin Ismail dari Sufyan: [جَاءَ وَفْدُ بَنِي تَمِيمٍ] "Datanglah salah satu utusan Bani Tamim."

Perkataan: [اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ] "Terimalah kabar gembira, wahai Bani Tamim!" Tercantum dalam riwayat Abu Ashim: [أَبْشِرُوا يَا بَنِي تَمِيمٍ] "Bergembiralah, wahai Bani Tamim." Kabar gembira yang dimaksud adalah siapa saja yang masuk Islam, maka ia selamat dari siksaan kekal selama-lamanya di dalam Neraka, lalu ia mendapatkan balasan sesuai dengan amalannya. Kecuali jika Allah memaafkan.

Al-Kirmani berkata: "Rasulullah ﷺ menyampaikan kabar gembira kepada mereka, berupa sesuatu yang membuat mereka masuk Surga, mengingat beliau memberitahukan kepada mereka asas-asas aqidah yang merupakan permulaan, juga menjelaskan kebangkitan dan hal-hal yang ada di antara keduanya."

Seperti itulah penuturan al-Kirmani. Padahal, pemberitahuan ini hanyalah disampaikan kepada penduduk Yaman, seperti yang tampak dengan jelas melalui rangkaian hadits.

Ibnut Tin menukil dari ad-Dawudi, ia berkata terkait Bani Tamim: "Kami datang untuk mendalami agama," "Ini menunjukkan, ijma para Sahabat tidak hanya berlaku bagi penduduk Madinah."

Tanggapan; Yang benar, perkataan ini diucapkan penduduk Yaman. Bukan Bani Tamim. Perkataan Ibnut Tin ini benar. Hanya saja, tertera pada riwayat Ibnu Hibban dari Abu Ubaidah bin Ma'an, dari al-A'masy: [دَخَلَ عَلَيْهِ نَفَرٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ جِئْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّينِ وَنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ] "Beberapa orang dari Bani Tamim masuk menemui beliau, kemudian mereka berkata: 'Wahai Rasulullah! Kami datang kepadamu untuk mendalami agama, dan guna menanyakan ihwal permulaan urusan ini," yakni dengan sanad serupa, namun tanpa menyebut penduduk Yaman. Ini kekeliruan perawi. Sepertinya, ia ingin meringkas hadits ini.

Perkataan: [قَالُوا بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا] "Mereka pun berkata: 'Engkau sudah menyampaikan kabar gembira kepada kami, maka itu berilah kami!'" Al-Bukhari menambahkan lafazh berikut pada riwayat Hafsh: [مَرَّتَيْنِ] "(Mereka mengucapkannya sebanyak) dua kali."

Al-Bukhari menambahkan lafazh di dalam riwayat ats-Tsauri, dari Jami, yang tercantum pada Kitab "al-Maghâzî": [فَقَالُوا أَمَا إِذَا بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا] "Mereka kemudian berkata: 'Ketahuilah! Jika engkau menyampaikan kabar gembira kepada kami, maka berilah kami.'"

Tercantum dalam lafazh riwayat ini: [فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ] "Rona wajah beliau berubah (karena marah)." Tertera dalam lafazh riwayat Abu Awanah dari al-A'masy pada hadits Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Mustakhraj*: [فَكَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِهَ ذَلِكَ] "Hingga seakan-akan Nabi ﷺ tidak menyukai (perkataan mereka) itu."

Tercantum pada lafazh riwayat lainnya dalam Kitab "al-Maghâzî", juga dari jalur Sufyan: [فرؤي ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ] "Hingga (ketidaksukaan) tampak di rona wajah beliau." Dan, tercantum dalam lafazh riwayat hadits ini: [فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ بَشَّرْتَنَا] "Mereka kemudian berkata: 'Wahai Rasulullah! Engkau telah menyampaikan kabar gembira kepada kami.'" Bahwa ini menunjukkan keislaman mereka. Hanya saja, mereka menginginkan sesuatu yang disegerakan.

Amarah Nabi ﷺ disebabkan beliau merasa minimnya ilmu mereka, karena mereka menggantungkan angan-angan pada dunia nan fana, dan mereka lebih mendahulukan keinginan tersebut daripada mendalami agama yang akan memberikan mereka pahala akhirat nan kekal abadi.

Al-Kirmani berkata: "Perkataan mereka: 'Engkau telah sering sekali menyampaikan kabar gembira kepada kami,' ini menunjukkan bahwa mereka menerima secara garis besar. Hanya saja, mereka juga meminta sebagian dari harta benda dunia.

Beliau hanya menafikan penerimaan yang seharusnya dari mereka. Bukan menafikan kemutlakan penerimaan. Dan beliau marah, karena mereka tidak bertanya tentang hakikat-hakikat kalimat tauhid, juga

ihwal permulaan, dan kebangkitan. Mereka juga tidak menghafalnya. Selain itu, mereka tidak menanyakan tentang penyebab-penyebabnya, dan perantara-perantara yang mengantarkan ke sana.'"

Ath-Thaibi berkata: "Karena perhatian mereka hanya tertuju pada urusan dunia, mereka berkata: 'Engkau sudah menyampaikan kabar gembira kepada kami, maka berilah kami!' Karena itulah, Nabi ﷺ berkata: '(Terimalah kabar gembira ini, wahai Imran bin al-Hushain), karena Bani Tamim tidak mau menerimanya!"

Perkataan: [فَدَخَلَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ] "Setelah itu, ada beberapa orang dari Yaman masuk." Tercantum dalam lafazh riwayat Hafsh: [ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهِ] "Kemudian (ada beberapa orang dari Yaman) masuk menemui beliau."

Perkataan: [قَالُوا قَبِلْنَا] "Mereka berkata: 'Kami menerima(nya).'" Abu Ashim dan Abu Nu'aim menambahkan lafazh: [يَا رَسُولَ اللهِ] "(Mereka berkata: 'Kami menerimanya), wahai Rasulullah.'"

Demikian halnya lafazh riwayat Ibnu Hibban yang bersumber dari riwayat Syaiban bin Abdirrahman, dari Jami.

Perkataan: [جِئْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّينِ وَلِنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ مَا كَانَ] "Kami datang kepadamu untuk mendalami agama, dan untuk menanyakan kepadamu tentang awal mula urusan ini; seperti apakah?" Riwayat ini adalah riwayat terlengkap yang dimiliki penulis (al-Bukhari). Hanya saja, al-Bukhari tidak mencantumkan semua lafazh ini, atau sebagian di antara lafazh ini, melainkan pada sebagian riwayat.

Tercantum dalam lafazh riwayat Abu Mu'awiyah dari al-A'masy di dalam riwayat al-Ismaili: [قَالُوا قَدْ بَشَّرْتَنَا فَأَخْبِرْنَا عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ كَيْفَ كَانَ] "Mereka berkata: 'Engkau telah menyampaikan kabar gembira kepada kami. Maka, beritahukanlah kepada kami tentang awal mula urusan ini; seperti apakah?" Saya (Ibnu Hajar) tidak mengetahui nama orang yang mengucapkan perkataan tersebut di antara penduduk Yaman yang datang menemui Nabi ﷺ pada waktu itu.

Yang dimaksud urusan di dalam perkataan mereka: "Urusan ini," sudah dijelaskan sebelumnya, di dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Perkataan: [كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ] "Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya." Tercantum sebelumnya di Kitab "Bad'ul Khalqi", dengan lafazh sebagai berikut: [وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ] "Dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya."

Tercantum dalam lafazh riwayat Abu Mu'awiyah: [كَانَ اللهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ] "Allah ada sebelum segala sesuatu." Lafazh ini semakna dengan lafazh: [كَانَ اللهُ وَلَا شَيْءَ مَعَهُ] "Allah ada, tanpa adanya sesuatu pun bersama-Nya." Lafazh ini sangat jelas membantah mereka yang menyatakan bahwa makhluk-makhluk itu tidak ada permulaannya, yang bersumber dari salah satu riwayat yang tercantum dalam bab ini. Ini termasuk salah satu permasalahan buruk yang dikait-kaitkan dengan Ibnu Taimiyah.

Saya menemukan salah satu pernyataan Ibnu Taimiyah berkaitan dengan hadits ini; ia menguatkan riwayat yang tertera dalam bab ini atas riwayat-riwayat yang lainnya.[13] Padahal, penyatuan di antara dua riwayat mengharuskan agar mengartikan riwayat ini sesuai dengan riwayat yang tercantum dalam Kitab "Bad'ul Khalqi". Bukan sebaliknya. Menyatukan berbagai riwayat atau nash yang tampak berseberangan harus didahulukan daripada men-*tarjih* (menguatkannya), berdasarkan kesepakatan ahlul ilmi.

Ath-Thaibi berkata: "Perkataan: [وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ] kedudukannya dalam kalimat yaitu sebagai *hal*; sementara menurut mazhab Kufah,

---

[13] Anda bisa menemukan perkataan Ibnu Taimiyah ﷺ dalam syarahnya untuk hadits Imran bin al-Hushain ﷺ dalam rangkaian kitab *Majmû' al-Fatâwâ* (XVII/210-244), dimana beliau memilih langkah men-*tarjih* di antara riwayat-riwayat yang ada. Pengingkaran terhadap hal-hal baru yang tidak ada permulaannya adalah perkataan Asya'irah dan kalangan lain yang sepaham. Perkataan ini didasarkan pada prinsip mereka, bahwa paham tentang hal-hal baru yang tidak ada permulaannya menjurus pada paham bahwa alam ini sudah ada sejak dahulu kala, seperti yang dinyatakan oleh para filosof Yunani. Karenanya, mereka menafikan perkataan ini.
Yang benar, apa pun selain Allah ﷻ adalah makhluk. Makhluk itu mencakup seluruh hal yang bersifat baru dan terangkai. Namun, hal itu tidak menjurus pada paham bahwa alam ini sudah ada sejak dahulu kala, selama masih bersifat makhluk yang diciptakan, setelah sebelumnya tidak ada.
Ibnu Taimiyah ﷺ membahas permasalahan ini; pengingkaran hal-hal bersifat baru yang tidak ada permulaannya, di dalam kitabnya, *Dar'u Ta'ârudhil 'Aql wan Naql*, seraya menjelaskan berbagai konsekuensi keliru yang terkandung pada permasalahan ini. Silakan Anda merujuk penjelasannya jika berkenan. Kesimpulannya, sifat-sifat Allah seperti menciptakan, memberi rezeki, dan sifat-sifat perbuatan lainnya tidak ada permulaannya, sebagaimana Dzat-Nya juga tidak ada permulaan-Nya. Adapun hal-hal yang bersifat baru, semua ini ada permulaannya ketika hal-hal tersebut terjadi.

kedudukannya yaitu sebagai *khabar*. Makna hadits di atas mendukung kedudukan kalimat ini sebagai *hal*, karena asumsi kalimat ini adalah; كَانَ اللهُ مُنْفَرِدًا, artinya Allah ada sendirian."

Al-Akhfasy membolehkan masuknya huruf *wawu* ke dalam *khabar* كَانَ وَأَخَوَاتِهَا; Misal; كَانَ زَيْدٌ وَأَبُوهُ قَائِمٌ, artinya Zaid ada sementara ayahnya berdiri. Yakni dengan syarat, rangkaian kalimatnya dijadikan *khabar* bersama huruf *wawu*, untuk menyerupakan *khabar* dengan *hal*.

Sementara itu, at-Turabasyti condong pada pendapat bahwa kedua kalimat ini sebagai dua rangkaian kata tersendiri. Masalah ini diungkap sebelumnya di dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Ath-Thaibi berkata: "Lafazh كَانَ pada dua tempat ini sesuai dengan *hal* yang masuk ke dalamnya. Dengan demikian, yang dimaksud lafazh كَانَ pertama adalah *azaliyah* dan sudah ada sejak dahulu kala. Sedangkan lafazh كَانَ kedua bermakna baru, setelah sebelumnya tidak ada."

Ath-Thaibi pun berkata: "Kesimpulannya, meng-*athaf*-kan ucapan وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ, pada perkataan: كَانَ اللهُ, ini namanya pemberitahuan tentang terjadinya dua rangkaian kalimat dalam wujud yang nyata, dan menyerahkan urutan kejadiannya pada pikiran. Para ahli nahwu pun berkata bahwa huruf *'athaf* di sini kedudukannya seperti lafazh ثُمَّ."

Al-Kirmani menjelaskan: "Perkataan وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ, di-*'athaf*-kan kepada perkataan كَانَ اللهُ, namun ia tidak mengharuskan kebersamaan, karena huruf *wawu* *'athaf* itu mengharuskan perkumpulan menurut asal keberadaan sesuatu, meski adanya pendahuluan dan pengakhiran."

Selain al-Kirmani berkata: "Karenanya, datanglah atau muncullah sesuatu selain Allah. Setelah itu, disebutlah perkataan وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ, dengan maksud menafikan dugaan kebersamaan Allah dan selain-Nya."

Ar-Raghib berkata: "Lafazh كَانَ mengungkapkan sesuatu yang telah berlalu dari segi waktu. Hanya saja, lafazh ini sering sekali digunakan untuk memberitahukan makna azali bagi Allah, seperti firman-Nya: ﴿وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ *'Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. Al-Fath [48]: 26)

Ia kembali berkata: "Lafazh كَانَ yang digunakan untuk menyifati sesuatu yang berkaitan dengan sifatnya, dan sifat tersebut ada padanya, berarti lafazh كَانَ digunakan untuk mengingatkan bahwa sifat tersebut selalu melekat padanya, atau jarang terpisah darinya. Ini seperti firman Allah ﷻ: ﴿وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا﴾ *'Dan syaitan itu sangat ingkar kepada Rabbnya.'* (QS. Al-Isrâ' [17]: 27) Dan firman-Nya: ﴿وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا﴾ *'Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur).'* (QS. Al-Isrâ' [17]: 67)

Dan kalau lafazh كَانَ digunakan untuk menunjukkan kejadian pada masa yang telah lalu, maka kejadian tersebut boleh tetap berada pada kondisinya, namun boleh pula berubah. Contoh; كَانَ فُلَانٌ كَذَا ثُمَّ صَارَ كَذَا, artinya; Si fulan sebelumnya seperti ini, lalu berubah seperti ini.

Lafazh كَانَ bisa saja dijadikan dalil bahwa alam ini makhluk, karena perkataan: [وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ] "Dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya," jelas menunjukkan hal itu, sebab segala sesuatu selain Allah diciptakan setelah sebelumnya tidak ada.

Perkataan: [أَدْرِكْ نَاقَتَكَ فَقَدْ ذَهَبَتْ] "Kejarlah untamu, karena (untamu) terlepas." Tercantum dalam riwayat Abu Mu'awiyah lafazh berikut: [انْحَلَّتْ نَاقَتُكَ مِنْ عِقَالِهَا] "Untaku terlepas dari tali pengikatnya."

Dalam riwayat Abu Mu'awiyah, al-Bukhari menambahkan lafazh: [فَلَا أَدْرِي مَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ] "Aku (Imran bin al-Hushain) tidak mengetahui apa lagi setelah itu," artinya apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ sebagai lanjutan hadits tersebut.

Saya (Ibnu Hajar) tegaskan: Saya tidak menemukan kisah serupa yang disebut oleh Imran ini dari berbagai kitab *Musnad* dari seorang Sahabat pun. Andaikan ada kisah serupa, tentulah dapat diketahui apa yang diisyaratkan oleh Imran tersebut. Ada kemungkinan, Imran pergi bertepatan dengan ketika hadits yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ tersebut sudah selesai.

Perkataan: [وَأَيْمُ اللهِ] "Demi Allah." Syarah terkait lafazh ini sudah disampaikan sebelumnya, tepatnya di dalam bahasan Kitab "al-Aimân wan Nudzûr".

Perkataan: [لَوَدِدْتُ أَنَّهَا قَدْ ذَهَبَتْ وَلَمْ أَقُمْ] "Aku berharap andai saja (untaku) terlepas, namun aku tidak beranjak (dari hadapan Nabi ﷺ)." Bahwa harapan dan keinginan tersebut mencakup hilangnya unta serta tidak pergi meninggalkan Rasulullah ﷺ, bukan hanya mencakup salah satu di antara keduanya. Karena hilangnya unta sudah terjadi (dialaminya) seiring terlepasnya unta tersebut. Yang dimaksud hilang di sini adalah hilang secara keseluruhan.

Hadits kedua;

Hadits Abu Hurairah, yang menyebut bahwa tangan kanan Allah penuh. Syarah hadits ini disampaikan pada dua bab sebelumnya.

Perkataan dalam hadits: [وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ] "Arsy-Nya berada di atas air." Tercantum dalam lafazh riwayat Ishaq bin Rahawaih: [وَالْعَرْشُ عَلَى الْمَاءِ] "Dan Arsy berada di atas air." Zhahirnya, lafazh hadits memang seperti demikian pada waktu disampaikan. Sementara menurut zhahir hadits sebelumnya, Arsy ada di atas air sebelum langit dan bumi diciptakan.

Kedua lafazh riwayat di atas bisa disatukan sebagai berikut; Arsy senantiasa berada di atas air. Air yang dimaksud bukanlah air lautan. Akan tetapi, air yang berada di bawah Arsy, sesuai kehendak-Nya.

Penjelasannya telah disampaikan dalam hadits di awal-awal bab ini. Ada kemungkinan, Arsy berada di atas lautan. Artinya, kaki-kaki para malaikat yang memikul Arsy berada di lautan, seperti yang disebutkan dalam beberapa *atsar*. Di antaranya *atsar* yang dinukil oleh ath-Thabari dan al-Baihaqi dari jalur as-Suddi dari Abu Malik terkait firman Allah: ﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ﴾ "*Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 255) Abu Malik berkata: "Batu besar dimana bumi ketujuh berada di atasnya, ia adalah puncak makhluk. Pada semua sisinya, ada empat malaikat. Masing-masing di antara mereka ini memiliki empat wajah; wajah manusia, wajah singa, wajah kerbau, dan wajah burung nasar. Mereka berdiri di atas batu tadi. Mereka mengelilingi seluruh bumi dan langit. Kepala-kepala mereka berada di bawah Kursi. Adapun Kursi berada di bawah Arsy."

Tercantum dalam hadits Abu Dzar yang panjang, yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dengan lafazh:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ مَعَ الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلَاةِ عَلَى الْحَلْقَةِ.

Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Abu Dzar! Tujuh langit bersama Kursi tidak lain laksana mata rantai yang tergeletak di padang pasir. Adapun keutamaan Arsy atas Kursi laksana keutamaan padang pasir atas mata rantai."

Hadits ini didukung oleh satu hadits yang diriwayatkan dari Mujahid, yang di-*takhrij* oleh Sa'id bin Manshur dalam *Tafsir*-nya, dengan sanad shahih, dari Mujahid.

Hadits ketiga;

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ] "Ahmad meriwayatkan kepada kami." Demikian redaksi seluruh perawi pada kitab *Shahîh al-Bukhari*, tanpa menyebutkan nasabnya. Abu Nashr al-Kalabadzi menyebutkan bahwa nama lengkap Ahmad ialah Ahmad bin Sayyar al-Marwazi. Sementara al-Hakim berkata: "Nama lengkapnya Ahmad bin Nashr an-Naisaburi." Yakni, yang namanya tercantum di riwayat yang tertera dalam surah Al-Anfal. Syaikh (guru)nya di dalam hadits ini adalah Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits darinya pada Kitab "ash-Shalâh" tanpa perantara. Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* memastikan bahwa al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami, tanpa menyebut perantaranya. Keterangan pertamalah yang menjadi acuan.

Al-Bukhari men-*takhrij* sebagian dari isi hadits tersebut di dalam tafsir surah Al-Ahzâb dari jalur yang lainnya, dari Hammad bin Zaid.

Pembahasan tentang kisah Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah, hal ini sudah disampaikan di sana secara lengkap.

Perkataan: [قَالَ أَنَسٌ لَوْ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ كَاتِمًا شَيْئًا لَكَتَمَ هَذِهِ] "Anas berkata: 'Andaikan Rasulullah ﷺ menyembunyikan suatu (wahyu), tentu beliau menyembunyikan yang ini.'" Zhahirnya, perkataan ini tersambung dengan sanad yang dikemukakan sebelumnya. Hanya saja, hadits ini di-*takhrij* oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Khuzaimah, dan al-Ismaili dari Anas dengan lafazh:

[نَزَلَتْ ﴿وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ﴾ فِي شَأْنِ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَكَانَ زَيْدٌ يَشْكُو وَهَمَّ بِطَلَاقِهَا] [يَسْتَأْمِرُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ ﴿أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ﴾

"(Ayat); '*Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah*' (QS. Al-Ahzâb [33]: 37) turun terkait dengan Zainab binti Jahsy. Zaid mengadu dan berniat mentalaknya. Ia lantas meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk mentalaknya, lalu beliau berkata menasihatinya: '*Pertahankanlah terus istrimu, dan bertakwalah kepada Allah.*' (QS. Al-Ahzâb [33]: 37) Inilah bagian yang disebut di akhir hadits, dengan lafazh: [وَعَنْ ثَابِتٍ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ] 'Dan diriwayatkan dari Tsabit: '*Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu*," dan seterusnya.

Berdasar keterangan itu bisa disimpulkan bahwa perkataan di atas tersambung dengan sanad yang sama, dan ini bukan riwayat *mu'allaq*. Adapun perkataan ini: "Andaikan Rasulullah ﷺ menyembunyikan suatu (wahyu), tentulah beliau menyembunyikan yang ini," saya tidak mengetahuinya selain di tempat ini saja, dengan sanad yang tersambung hingga Anas.

Ibnut Tin menuturkan dari ad-Dawudi, bahwa ia menisbatkan lafazh: "Andaikan Rasulullah ﷺ menyembunyikan suatu (wahyu), tentulah beliau menyembunyikan yang ini," kepada Aisyah.

Ibnut Tin kembali berkata: "Dan diriwayatkan dari selain Aisyah; 'Tentu beliau menyembunyikan; ﴿عَبَسَ وَتَوَلَّى﴾ '*Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling.*" (QS. 'Abasa [80]: 1)

Saya (Ibnu Hajar) katakan: dalam tafsir surah Al-Ahzab yang lalu, saya sudah sebutkan hadits Aisyah, ia berkata: "Andaikan Rasulullah ﷺ menyembunyikan sesuatu pun dari wahyu." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi.

Setelah itu, saya menemukan hadits ini di dalam *Musnad al-Firdaus* dari jalur riwayat lainnya, dari Aisyah, dengan lafazh dari Nabi ﷺ; [لَوْ كُنْتُ كَاتِمًا شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ] "Andaikan aku menyembunyikan sesuatu pun dari wahyu."

Iyadh dalam kitab *asy-Syifâ'* hanya menisbatkan riwayat ini kepada Aisyah dan al-Hasan al-Bashri, hingga melalaikan hadits Anas ini yang tercantum dalam riwayat al-Bukhari.

At-Tirmidzi berkata seusai men-*takhrij* hadits Aisyah رضي الله عنها: "Terkait permasalahan ini, ada hadits lain yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas," lalu at-Tirmidzi mengisyaratkan pada hadits yang ia *takhrij*.

Sedangkan riwayat selainnya terkait firman Allah: ﴿عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ﴾ "*Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling.*" (QS. 'Abasa [80]: 1), Saya hanya melihatnya di dalam riwayat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, salah satu perawi dha'if. Hadits ini di-*takhrij* oleh ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim darinya. Ia (Abdurrahman bin Zaid) berkata: "Dikatakan: 'Andaikan Rasulullah ﷺ menyembunyikan sesuatu pun dari wahyu, tentu beliau menyembunyikan (ayat) ini dari diri beliau."

Abdurrahman bin Zaid kemudian menyebutkan kisah Ibnu Ummi Maktum dan turunnya ayat ini: ﴿عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ﴾ "*Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling.*" (QS. 'Abasa [80]: 1)

Kisah ini juga di-*takhrij* oleh at-Tirmidzi, Abu Ya'la, ath-Thabari, dan al-Hakim dengan sanad tersambung (*maushul*) dari Aisyah, tanpa menyebutkan tambahan lafazh ini. Juga di-*takhrij* oleh Malik dalam *al-Muwaththa'*, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, secara *mursal*. Inilah riwayat yang terjaga dari Hisyam, akan tetapi Yahya bin Sa'id al-Umawi saja yang meriwayatkan hadits ini dengan sanad tersambung, yakni dari Hisyam.

Ibnu Mardawaih pun meriwayatkan hadits ini dari jalur lainnya, dari Aisyah, tanpa menyebut tambahan lafazh ini. Ia juga meriwayatkannya dari Abu Umamah. Hadits ini disebutkan oleh Abd bin Hamid, serta ath-Thabari, dan Ibnu Abi Hatim dari riwayat *mursal* milik Qatadah, Mujahid, Ikrimah, Abu Malik al-Ghifari, adh-Dhahhak, al-Hakam, dan lainnya. Namun, tambahan lafazh ini tidak tercantum dalam riwayat seorang pun di antara mereka ini. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [قَالَ فَكَانَتْ زَيْنَبُ تَفْخَرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قَوْلِهَا وَزَوَّجَنِي اللهُ عَزَّوَجَلَّ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ] "Anas berkata: 'Zainab membanggakan diri di hadapan istri-istri Nabi ﷺ,' sampai pada perkataannya: 'Sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit.'"

Hadits ini di-*takhrij* oleh al-Ismaili dari jalur Arim bin al-Fadhl, dari Hammad, dengan sanad serupa, dengan lafazhnya sebagaimana berikut: [نَزَلَتْ فِي زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ ﴿فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا﴾ الْآيَةَ وَكَانَتْ تَفْخَرُ] "Terkait persoalan Zainab binti Jahsy, turunlah ayat: *'Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab),'* (QS. Al-Ahzâb [33]: 37). Ia membanggakan diri," dan seterusnya.

Selanjutnya, al-Bukhari menukilkan riwayat Isa bin Thuhman dari Anas terkait kisah ini. Dan, ini adalah hadits terakhir dari *tsulatisyyat* al-Bukhari yang tercantum di dalam kitab *Shahîh*.

Di akhir Kitab "al-Libâs" sebelumnya, telah disampaikan hadits Isa. Hanya saja, hadits ini bukan termasuk hadits *tsulatsi*. Lafazh hadits yang tercantum di dalam bab ini adalah dengan redaksi sebagai berikut: [وَكَانَتْ تَفْخَرُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ تَقُولُ إِنَّ اللهَ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ] "Ia (Zainab binti Jahsy) membanggakan diri di hadapan istri-istri Nabi ﷺ, bahwa ia berkata: 'Sungguh, Allah menikahkanku di langit.'"

Al-Ismaili menambahkan dari jalur al-Firyabi dan Abu Qutaibah, dari Isa: [أَنْتُنَّ أَنْكَحَكُنَّ آبَاؤُكُنَّ] "Kalian dinikahkan oleh ayah-ayah kalian." Kemutlakan perkataan Zainab binti Jahsy ini diartikan untuk sebagian di antara istri-istri Nabi ﷺ, mengingat kenyataannya, yang dinikahkan ayahnya adalah Aisyah dan Hafshah saja.

Sementara itu terkait Saudah binti Khuzaimah dan juga Juwairiyah, ada kemungkinan mereka berdua pun dinikahkan oleh ayah mereka. Adapun Ummu Salamah, Ummu Habibah, Shafiyah, dan Maimunah, tak seorang pun dari mereka yang dinikahkan ayah masing-masing.

Tercantum di dalam riwayat Ibnu Sa'id yang bersumber dari jalur lainnya, dari Anas, dengan lafazh:

[قَالَتْ زَيْنَبُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْ نِسَائِكَ لَيْسَتْ مِنْهُم امْرَأَةٌ إِلَّا زَوَّجَهَا أَبُوهَا أَوْ أَخُوهَا أَوْ أَهْلُهَا غَيْرِي]

"Ia (Zainab binti Jahsy) berkata: 'Wahai Rasulullah! Aku tidaklah sama seperti seorang pun di antara istri-istrimu. Mereka semua itu dinikahkan oleh ayah, saudara lelaki, ataupun oleh keluarganya. Kecuali diriku.'" Hanya saja, sanad hadits ini dinyatakan dha'if.

Juga diriwayatkan melalui jalur riwayat lainnya dengan sanad yang tersambung dari Ummu Salamah:

[قَالَتْ زَيْنَبُ مَا أَنَا كَأَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُنَّ زُوِّجْنَ بِالْمُهُورِ زَوَّجَهُنَّ الْأَوْلِيَاءُ وَأَنَا زَوَّجَنِي اللهُ رَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْزَلَ اللهُ فِي الْكِتَابِ]

"Zainab (binti Jahsy) berkata: 'Aku tidaklah sama seperti seorang pun di antara istri-istri Nabi ﷺ; mereka dinikahkan dengan mahar. Mereka dinikahkan oleh para walinya. Sedangkan aku; Allah menikahkanku dengan Rasul-Nya, dan Allah pun menurunkan (ayat) Kitab (al-Qur-an) terkait diriku.'"

Tercantum dalam riwayat *mursal* asy-Sya'bi:

[قَالَتْ زَيْنَبُ يَا رَسُولَ اللهِ أَنَا أَعْظَمُ نِسَائِكَ عَلَيْكَ حَقًّا أَنَا خَيْرُهُنَّ مَنْكِحًا وَأَكْرَمُهُنَّ سَفِيرًا وَأَقْرَبُهُنَّ رَحِمًا فَزَوَّجَنِيكَ الرَّحْمَنُ مِنْ فَوْقِ عَرْشِهِ وَكَانَ جِبْرِيلُ هُوَ السَّفِيرُ بِذَلِكَ وَأَنَا ابْنَةُ عَمَّتِكَ وَلَيْسَ لَكَ مِنْ نِسَائِكَ قَرِيبَةٌ غَيْرِي]

"Zainab (binti Jahsy) berkata: 'Wahai Rasulullah! Aku adalah istrimu yang paling besar haknya; aku adalah yang terbaik di antara mereka dari sisi pernikahannya, paling mulia utusannya, dan yang paling dekat ikatan kekerabatannya di antara mereka. Ini karena *Ar-Rahmân* (Allah)

menikahkanku dari atas Arsy-Nya, Jibril menjadi utusan untuk itu, dan aku adalah putri pamanmu. Engkau tidak memiliki kerabat dari istri-istrimu, selain aku."

Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dan Abul Qasim ath-Thahawi dalam kitab *al-Hujjah wat Tibyân* miliknya.

Perkataan: [مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ] "Dari atas tujuh langit." Tercantum di dalam lafazh riwayat Isa bin Thuhman, dari Anas yang disebutkan setelah hadits ini: [وَكَانَتْ تَقُولُ إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ] "Ia (Zainab binti Jahsy) berkata: 'Sungguh, Allah ﷻ menikahkanku di langit.'"

Inilah riwayat *tsulatsiyyat* terakhir yang disebutkan di dalam *Shahîh al-Bukhari*. Sebelumnya disampaikan bahwa Isa bin Thuhman memiliki hadits lain namun bukan hadits *tsulatsi*, yang diperbicangkan oleh Ibnu Hibban. Hanya saja, para ahli hadits tidak menerima komentar Ibnu Hibban tersebut.

Perkataan di dalam riwayat ini: [وَأَطْعَمَ عَلَيْهَا يَوْمَئِذٍ خُبْزًا وَلَحْمًا] "Beliau memberi hidangan makan (walimah pada saat menikahinya) pada hari itu yang berupa roti dan daging," yakni dalam hidangan walimahnya. Penjelasan ini sudah disampaikan dengan gamblang di dalam bahasan tafsir surah Al-Ahzâb.

Perkataan: [فِي رِوَايَةِ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ بَعْدَ قَوْلِهِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ وَعَنْ ثَابِتٍ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ إِلَخْ] "Tercantum di dalam riwayat Hammad bin Zaid setelah perkataan: 'Tujuh langit.' Lantas, diriwayatkan pula dari Tsabit: '*Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu*," dan seterusnya. Demikian riwayat tersebut tercantum secara *mursal*, tanpa menyebutkan Anas di dalam sanadnya. Sebelumnya disampaikan dari riwayat Ya'la bin Manshur, dari Hammad bin Zaid dengan sanad tersambung, dengan menyebut Anas di dalam sanadnya.

Demikian pula lafazh yang tercantum dalam riwayat Ahmad bin Abdah dengan sanad tersambung. Hadits dengan lafazh ini dinukilkan oleh al-Ismaili dari riwayat Muhammad bin Sulaiman Luwain, dari Hammad, juga dengan sanad tersambung.

Sulaiman bin al-Mughirah menjelaskan prosesi pernikahan Zainab dalam hadits yang ia riwayatkan dari Anas bin Malik. Ia pun berkata: [لَمَّا انْقَضَتْ عِدَّةُ زَيْنَبَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّىاللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ لِزَيْدٍ اذْكُرْهَا عَلَيَّ] "Tatkala masa iddah Zainab selesai, Rasulullah ﷺ pun berkata kepada Zaid: 'Sampaikanlah (minatku) kepadanya," hingga Anas menyebutkan lanjutan haditsnya. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dalam tafsir surah Al-Ahzâb.

Al-Kirmani berkata: "Perkataan: 'Di langit,' zhahir perkataan ini tidak dimaksudkan karena Allah Maha Suci untuk menempati suatu tempat. Namun, karena sisi atas lebih mulia daripada sisi-sisi lainnya, maka sisi tersebut di-*mudhaf*-kan kepada-Nya, untuk mengisyaratkan tingginya dzat dan sifat-sifat-Nya.'"[14]

Jawaban serupa disampaikan selain al-Kirmani terkait lafazh-lafazh yang bermakna atas dan lafazh-lafazh serupa lainnya.

Ar-Raghib berkata: "Lafazh فَوْقَ digunakan untuk tempat, waktu, *jisim*, bilangan, kedudukan, dan makna mengalahkan."

Penggunaan pertama mengacu pada makna atas yang ia kebalikan dari bawah. Contoh: ﴿قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ﴾

---

[14] *Zhahir* (lahiriah) inilah yang dimaksudkan. Allah bersemayam di atas Arsy-Nya, dan Dia tinggi di atas makhluk-Nya. Dengan begitu, Allah memiliki ketinggian dzat dan sifat-sifat, sebagiamana Ia juga memiliki ketinggian hakiki, karena Dia berada di atas hamba-hamba-Nya secara hakiki, sebagaimana yang Dia firmankan: '*Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya.*' (QS. Al-An'âm [6]: 18) '*Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka.*" (QS. An-Nahl [16]: 50) Dan juga firman-Nya: '*(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy.*' (QS. Thaha [20]: 5) Dengan demikian, Allah bersemayam di atas Arsy-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari segenap hamba-Nya yang samar bagi pengetahuan-Nya.

Adanya Allah di langit, ada dua makna yang dimaksudkan. Dua makna ini bervariasi, bukannya saling bebenturan. Dua makna yang dimaksudkan adalah; *Pertama*; Allah berada di langit, yang maksudnya di atas langit. Dengan demikian, huruf *jar* في bermakna على, seperti firman Allah ﷻ: "*Tidakkah mereka bepergian di bumi,*" (QS. Yusuf [12]: 109) yakni di atas bumi. Dan kedua; yang dimaksud langit adalah ketinggian, sebagaimana yang tercantum dalam penggunaan bahasa Arab fasih. Dengan demikian, keberadaan Allah di langit, artinya Allah berada di ketinggian. Dengan demikian, huruf في adalah huruf *zharaf*. Inilah makna asal lafazh السماء, dan yang dimaksudkan adalah ketinggian. Namun, ini bukan berarti Allah menempati Arsy atau langit. Konsekuensi seperti ini muncul di dalam pikiran orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk, sehingga ia menolak nash-nash seperti ini dengan menakwilkannya atau menafikannya. Sementara itu bagi para pengikut kebenaran, keberadaan Allah di langit atau bersemayam di atas Arsy, ini tidaklah mengharuskan *tamtsil, takyif, ta'tahil*, ataupun *tahrif*. Akan tetapi, Allah berada di ketinggian, yakni di atas Arsy, dan bersemayam di atasnya dengan persemayaman yang layak bagi keluhuran-Nya, tanpa menyerupai makhluk-Nya dalam sifat-sifat-Nya. *Wallâhu a'lam.*

'*Katakanlah (Muhammad): 'Dialah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atasmu, atau dari bawah kakimu.*' (QS. Al-An'âm [6]: 65)

Penggunaan kedua mengacu pada makna naik dan turun. Contoh; ﴿إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ﴾ '*(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu.*' (QS. Al-Ahzâb [33]: 10)

Penggunaan ketiga, untuk bilangan. Contoh: ﴿فَإِن كُنَّ نِسَآءً فَوْقَ ٱثْنَتَيْنِ﴾ '*Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua.*' (QS. An-Nisâ' [4]: 11)

Penggunaan keempat untuk makna besar dan kecil. Contohnya: ﴿بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا﴾ '*Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu.*' (QS. Al-Baqarah [2]: 26)

Penggunaan kelima; kadang lafazh فَوْقَ mengacu pada keutamaan duniawi. Contohnya ialah: ﴿وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ﴾ '*Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat.*' (QS. Az-Zukhruf [43]: 32) Dan kadang pula untuk keutamaan akhirat, contoh; ﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ﴾ '*Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat.*' (QS. Al-Baqarah [2]: 212)

Penggunaan keenam untuk makna mengalahkan. Contohnya ialah: ﴿وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ﴾ '*Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya.*' (QS. Al-An'âm [6]: 18) ﴿يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ﴾ '*Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka.*" (QS. An-Nahl [16]: 50)

Demikian penjelasan dari nukilan singkat tadi, secara ringkas dari perkataan ar-Raghib.

Hadits keempat;

Hadits Abu Hurairah: [إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمَّا قَضَى الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي] "Sungguh, ketika Allah selesai menciptakan makhluk, Ia menulis di sisi-Nya, di atas Arsy: 'Sungguh, rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'" Hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam bab: ﴿وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ﴾. Sedikit pembahasan tentang hadits ini akan disampaikan kemudian dalam Bab: ﴿فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ﴾ :قوله تعالى.

Al-Khathabi berkata: "Yang dimaksud kitab adalah salah satu dari dua hal. *Pertama*; ada kemungkinan, yang dimaksud adalah ketetapan Allah, seperti ayat: ﴿كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِى﴾ '*Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.*' (QS. Al-Mujâdilah [63]: 21) Yakni, Allah menetapkan hal itu.

Sedang makna perkataan: 'di atas Arsy,' yakni ada di dekat-Nya. Allah mengetahuinya, sehingga tidak melupakan ataupun mengganti ketetapan yang demikian. Seperti yang tercantum dalam firman-Nya: ﴿فِى كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى﴾ '*Di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh), Rabbku tidak akan salah ataupun lupa.*' (QS Thaha [20]: 52)

Kedua; kemungkinan pula, yang dimaksud adalah *Lauh Mahfuzh*, yang di situ tercantum catatan seluruh makhluk; penjelasan mengenai usia, ajal, rezeki, dan segala kondisi mereka. Dengan demikian, makna: '(Tulisan tersebut) berada di dekat-Nya, yaitu di atas Arsy-Nya' adalah Allah mengingat dan mengetahuinya.

Semua makna di atas boleh saja, dengan pengertian Arsy itu adalah makhluk ciptaan yang dipikul oleh malaikat-malaikat. Karena itulah, tidak mustahil jikalau mereka ini menyentuh Arsy kala memikulnya, meski yang memikul Arsy beserta yang memikul para malaikat yang memikulnya, sejatinya adalah Allah.

Perkataan kita bahwa Allah berada di atas Arsy, ini bukan berarti Allah bersentuhan dengan Arsy, menempatinya, atau berada di salah satu sisi Arsy. Akan tetapi, permasalahan ini adalah pemberitaan yang mengacu pada dalil, sehingga kita menyatakannya, dan kami memilih menafikan *takyif* (detail) atasnya, karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. *Billâhit taufîq*.

Perkataan: [فَوْقَ عَرْشِهِ] "Di atas Arsy-Nya," perkataan ini adalah sifat untuk *kitab*. Ada yang berkata bahwa lafazh فَوْقَ di sini bermakna دُونَ. Seperti yang tercantum dalam firman Allah: ﴿بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا﴾ "*seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 26) Namun, pendapat ini jauh dari kebenaran.

Ibnu Abi Hamzah berkata: "Adapun *kitab* tersebut berada di atas Arsy, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hikmah mengharuskan Arsy memikul apa yang dikehendaki Allah ﷻ, berupa jejak hikmah dan kuasa Allah, dan keghaiban-Nya yang tidak diketahui, agar hanya Allah saja yang mengetahuinya. Dengan demikian, keberadaan *kitab* tersebut menjadi salah satu bukti terbesar bahwa hanya Allah jua yang mengetahui hal ghaib."

Ia juga berkata: "Ada kemungkinan, kitab di sini adalah tafsir ayat: ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ﴾ *'(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy.'* (QS. Thaha [20]: 5) Yakni, apa yang Allah kehendaki dari kuasa-Nya. Yakni, tulisannya yang Dia letakkan di atas Arsy.'"[15]

Hadits kelima;

Hadits Abu Hurairah yang di dalamnya tercantum lafazh berikut: [إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةُ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِينَ] "Sungguh, di dalam Surga terdapat seratus derajat yang telah dipersiapkan Allah untuk para mujahidin." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "al-Jihâd", beserta pembahasan tentang perkataan: [كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ] "Adalah hak atas Allah." Makna lafazh itu sama seperti makna firman Allah berikut ini: ﴿كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ﴾ *"Rabbmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya."* (QS. Al-An'âm [6]: 54)

Lafazh ini bukan bermakna bahwa hal tersebut wajib bagi Allah, karena tidak ada siapa pun yang bisa memerintah-Nya, dan tidak ada siapa pun yang bisa melarang-Nya, yang mewajibkan sesuatu kepada diri-Nya sebagai suatu tuntutan bagi-Nya. Akan tetapi, makna lafazh tersebut adalah penunaian pahala yang Allah ﷻ janjikan. Dan, Allah tidaklah mengingkari janji.

---

[15] Ini rancu, karena sesekali keberadaan kitab di sisi Allah tersebut ditakwilkan bahwa Allah selalu mengingat dan mengetahuinya. Dan terkadang pula, sifat bersemayam ditakwilkan sebagai kuasa, dengan menetapkan kitab yang diletakkan Allah di atas Arsy. Kedua takwil ini sama-sama bathil. Yang benar adalah seperti yang ditunjukkan oleh hadits shahih, yakni kitab tersebut berada di sisi Allah, di atas Arsy-Nya. Dan yang wajib diyakini adalah; menetapkan keberadaan *Lauh Mahfuzh* di atas Arsy di sisi Allah, serta Allah bersemayam di atas Arsy-Nya secara hakiki yang layak bagi Allah. Sehingga tidak ada alasan untuk menafikan, menakwilkan, *ta'thil*, ataupun *tamtsil*. *Wallâhul musta'ân wa huwa waliyyul hudâ wat taufiq*. Silakan membaca kembali catatan kaki hadits nomor 3804, bab 12, jilid 7.

Sementara perkataan: [مِائَةُ دَرَجَةٍ] "Seratus derajat," lafazh ini tidak menyatakan bahwa bilangan tersebut, itulah jumlah seluruh tingkatan Surga tanpa adanya tambahan lebih dari itu. Sebab di dalam lafazh ini, tidak ada suatu keterangan pun yang menafikan bahwa jumlah derajat Surga lebih dari seratus.

Dalil pendukungnya ada di hadits *marfu'* Abi Sa'id yang di-*takhrij* oleh Abu Dawud, dan dinilai shahih oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban:

[وَيُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْقَ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا]

"Dikatakan kepada pemilik al-Qur-an: 'Bacalah, naiklah, dan bacalah secara perlahan, sebagaimana engkau dahulu membacakan(nya) saat di dunia, karena kedudukanmu ada pada akhir ayat yang engkau baca.'"

Jumlah ayat Kitab al-Qur-an lebih dari 6.200 ayat. Dan, kelipatan yang lebih dari 100 termasuk pecahan.

Perkataan di dalam hadits ini: [كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ] "(Jarak) setiap dua derajat sejauh (jarak) antara langit dan bumi." Kabar terkait jarak antara langit dan bumi berbeda-beda. Banyak pandangan yang beredar tentangnya.

Pada Kitab "al-Jihâd" sebelumnya, al-Bukhari menyebutkan hadits yang tercantum dalam riwayat at-Tirmidzi, bahwa jarak antara langit dan bumi adalah perjalanan seratus tahun. Sementara menurut hadits yang tercantum di dalam riwayat ath-Thabrani, jarak antara langit dan bumi adalah perjalanan 500 tahun.

Ditambah lagi dengan jarak yang tercantum dalam hadits riwayat Ibnu Khuzaimah dalam Kitab "at-Tauhîd" dari kitab *Shahîh*-nya, juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*; dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya ia mengatakan:

[بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي تَلِيهَا خَمْسُمِائَةِ عَامٍ وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ]

"(Jarak) antara langit paling dekat dengan langit berikutnya ialah (sejauh perjalanan) lima ratus tahun. Dan, jarak di antara setiap langit adalah (sejauh perjalaan) lima ratus tahun."

Tercantum dalam lafazh riwayat lainnya:

[وَغِلَظُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ وَبَيْنَ السَّابِعَةِ وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَبَيْنَ الْمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَلَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ]

"Ketebalan setiap langit adalah (sejauh) perjalanan lima ratus tahun. (Jarak) antara langit ketujuh dengan Kursi adalah (sejauh) perjalanan lima ratus tahun. (Jarak) antara Kursi dan air adalah (sejauh) perjalanan lima ratus tahun. Arsy itu berada di atas air. Dan, Allah berada di atas Arsy. Sungguh, tidak ada sedikit pun dari amalan-amalan kalian yang samar bagi-Nya."

Al-Baihaqi juga meriwayatkan hadits serupa dari Abu Dzar, yaitu dengan sanad yang tersambung hingga Nabi ﷺ (*marfu'*), akan tetapi tanpa menyebutkan lafazh: [وَبَيْنَ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ] "(Jarak) antara langit ketujuh dengan Kursi ...," dan seterusnya. Dan di dalam lafazh hadits tersebut tercantum tambahan: [وَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ إِلَى الْعَرْشِ مِثْلُ جَمِيعِ ذَلِكَ] "Dan (jarak) antara langit ketujuh hingga Arsy, ia seperti keseluruhan (dari jarak) itu."

Tercantum di dalam hadits al-Abbas bin Abdil Muthallib dalam riwayat Abu Dawud, yang dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim dengan sanad tersambung—maksudnya secara *maushul*—hingga Nabi ﷺ (sehingga statusnya *marfu'*):

هَلْ تَدْرُونَ بُعْدَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ قُلْنَا لَا قَالَ إِحْدَى أَوِ اثْنَتَانِ أَوْ ثَلَاثٌ وَسَبْعُونَ قَالَ وَمَا فَوْقَهَا مِثْلُ ذَلِكَ حَتَّى عَدَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ثُمَّ فَوْقَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ الْبَحْرُ أَسْفَلُهُ مِنْ أَعْلَاهُ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ ثُمَّ فَوْقَهُ ثَمَانِيَةُ أَوْعَالٍ مَا بَيْنَ أَظْلَافِهِنَّ وَرُكَبِهِنَّ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ ثُمَّ الْعَرْشُ فَوْقَ ذَلِكَ بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ ثُمَّ اللهُ فَوْقَ ذَلِكَ

"Tahukah kalian ihwal jauhnya jarak antara langit dan bumi?' Kami (para Sahabat) lantas menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: '(Jaraknya sejauh) tujuh puluh satu, tujuh puluh dua, ataupun tujuh puluh tiga (tahun perjalanan).' Beliau bersabda: '(Jarak) setelahnya sama seperti itu,' hingga beliau menyebutkan tujuh langit. 'Selanjutnya, di atas langit ketujuh ada lautan. Jarak dari atas hingga bawahnya seperti jarak antara satu langit ke langit lainnya. Selanjutnya, di atasnya terdapat delapan ekor kambing. (Jarak) antara kuku-kuku kaki mereka dan lutut-lutut mereka adalah seperti jarak antara langit yang satu ke langit yang lain. Kemudian di atasnya ada Arsy. Jarak antara bagian bawah dan atasnya seperti jarak antara langit yang satu ke langit yang lainnya. Selanjutnya, Allah berada di atasnya.'"

Titik temu di antara perbedaan terkait bilangan-bilangan jarak yang tercantum dalam dua riwayat di atas adalah sebagai berikut. Perjalanan lima ratus tahun diartikan untuk perjalanan lamban, seperti perjalanan orang yang berjalan kaki, yang jalannya secara perlahan. Sementara perjalanan tujuh puluh tahun, diartikan sebagai perjalanan yang cepat seperti perjalanan seseorang yang bergerak cepat seperti berlari. Andai saja tidak ada pembatasan bilangan lebih dari tujuh puluh, tentu kami mengartikan batas atas itu sebagai bentuk penekanan, sehingga tidak menafikan jarak perjalanan lima ratus tahun.

Tanggapan ihwal keberadaan kitab di atas Arsy telah disampaikan.

Perkataan dalam hadits ini: [وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ] "Dan di atasnya, ada Arsy *Ar-Rahmân*." Demikian lafazh riwayat mayoritas perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, dibaca dengan me-*nashab*-kan kata فَوْقَ sebagai *zharaf*. Lafazh ini didukung oleh hadits-hadits yang telah disebutkan.

Disampaikan di dalam kitab *al-Masyâriq*, bahwa al-Ashili menyebut lafazh فَوْق dengan *i'rab rafa'*, yang bermakna: أَعْلَاهُ. Dan pemilik kitab *al-Masyâriq* mengingkari hal itu, lalu ia menerangkan di dalam kitab *al-Mathâli'*: "Yang benar, al-Ashili memberi harakat lafazh ini dengan *i'rab nashab*, seperti perawi-perawi lain. Sedang *dhamir* yang tercantum di dalam perkataan: [فَوْقَهُ] adalah *dhamir* untuk Surga Firdaus."

Ibnut Tin berkata: "Yang benar, *dhamir* tersebut merujuk kepada seluruh Surga." Pernyataan Ibnut Tin ini terbantah oleh lafazh yang tercantum di bagian akhir haditsnya di sini: [وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ] "Dan darinya, sungai-sungai Surga memancar," karena *dhamir* tersebut bisa dipastikan merujuk ke Surga Firdaus.

Tidaklah tepat jika *dhamir* tersebut merujuk ke Surga seluruhnya, walau tertera dalam lafazh riwayat al-Kusymihani lafazh: [وَمِنْهَا تَفَجَّرُ] "Dan dari (Surga-Surga) itu, sungai-sungai memancar," karena lafazh ini keliru. Buktinya, al-Ismaili meriwayatkan dari al-Hasan, serta Sufyan meriwayatkan dari Ibrahim bin al-Mundzir, syaikh (guru) al-Bukhari pada hadits ini, dengan lafazh: [وَمِنْهُ], dalam bentuk *dhamir mudzakkar*.

Hadits keenam;

Hadits Abu Dzar. Syarah hadits ini disampaikan sebelumnya pada Kitab "Bad-ul Khalqi", pun di dalam tafsir surah Yasin. Yang dimaksud dari hadits ini adalah menetapkan bahwa Arsy itu makhluk, karena disebutkan dalam nash-nash bahwa Arsy berada di atas dan juga berada di bawah. Keduanya merupakan sifat makhluk.

Adapun sifat terbitnya matahari dari tempatnya terbenam, hal itu sudah disampaikan dalam Bab: *Qaulun Nabiyyu ﷺ: Bu'itstu was sa'atu ka hataini*, dari Kitab "ar-Riqâq".

Ibnu Baththal berkata: "Permintaan izin oleh matahari maknanya adalah Allah menciptakan kehidupan pada matahari yang membuatnya bisa berbicara, karena Allah Kausa menghidupkan benda-benda mati."

Selain Ibnu Baththal berkata: "Ada kemungkinan, permintaan izin disandarkan kepada matahari dalam bentuk majaz. Maksudnya adalah malaikat-malaikat yang ditugaskan menjaga matahari."

Hadits ketujuh;

Hadits Zaid bin Tsabit. Lafazhnya terkait pengumpulan al-Qur-an. Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dalam bahasan Kitab "Fadhâ'ilul Qur'ân".

Bagian yang dimaksud dari hadits ini adalah akhir surah Baraa'ah (At-Taubah): ﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ -إلى قوله- وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ﴾ "*Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri,*" hingga kepada firman-Nya: "*Dan Dia adalah Rabb yang memiliki Arsy (singgasana) yang agung.*" (QS. At-Taubah [9]: 128-129) Ini karena bagian akhir hadits ini menetapkan bahwa Arsy memiliki Rabb. Maknanya, Arsy itu dirawat dan dipelihara. Dan, segala sesuatu yang dirawat dan dipelihara adalah makhluk.

Musa, syaikh al-Bukhari, pada hadits ini, nama lengkapnya adalah Musa bin Ismail. Adapun Ibrahim, syaikhnya syaikh al-Bukhari yang tercantum di dalam sanad pertama, nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Sa'ad. Sedangkan terkait dengan riwayat *mu'allaq*-nya al-Laits, bahwa disebut sebelumnya siapakah yang meriwayatkannya secara *maushul* di tafsir surah Bara'ah. Lafazh riwayat al-Bukhari yang secara lengkap menyebutkan sanad, ini sudah disampaikan di dalam Kitab "Fadhâ'ilul Qur'ân", beserta syarahnya.

Hadits kedelapan;

Hadits Ibnu Abbas terkait doa di saat tertimpa kesusahan. Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "ad-Da'âwât". Nama lengkap Sa'id, yang tercantum di dalam sanad hadits ini, adalah Sa'id bin Abi Urubah. Sedang nama lengkap Abul Aliyah adalah Abul Aliyah ar-Riyahi—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*—kemudian ada huruf *ya*—dibaca dengan harakat ringan (tanpa *tasydid*). Namanya adalah Rufai—dibaca dengan huruf *fa* berbentuk *tashghir*. Nama Abul Aliyah al-Barra—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba*—juga dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra*—namanya adalah Ziyad bin Fairuz. Adapun riwayatnya dari Ibnu Abbas tercantum di dalam bahasan pada bab-bab tentang *taqshirush shalât*.

Hadits kesembilan;

Hadits Abu Sa'id. Al-Bukhari menyebut hadits ini secara ringkas. Hadits dengan sanad yang tercantum di sini disampaikan sebelumnya secara lengkap dalam Kitab "al-Asykhâsh".

Perkataan: [وَقَالَ الْمَاجِشُونُ] "Al-Majisyun berkata." Lafazh الْمَاجِشُونُ dibaca dengan cara meng-*kasrah*-kan huruf *jim* dan men-*dhammah*-kan huruf *syin*. Nama lengkapnya Abdul Aziz bin Abi Salamah. Dan nama lengkap Abdullah bin al-Fadhl yaitu Abdullah bin al-Fadhl bin al-Abbas bin Rabi'ah bin al-Harits bin Abdil Muthallib al-Hasyimi.

Perkataan: [عَنْ أَبِي سَلَمَةَ] "Dari Abu Salamah." Nama lengkapnya (yakni, perawi ini) adalah Abu Salamah bin Abdirrahman bin Auf. Abu Mas'ud ad-Dimasyqi berkata di *al-Athrâf*: "Hadits Abu Salamah juga diriwayatkan oleh sejumlah ahli hadits. Dan, al-Majisyun hanya meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin al-Fadhl, dari al-A'raj. Jadi bukan dari Abu Salamah. Para ahli hadits menilai al-Bukhari berbuat kekeliruan terkait perkataannya: 'Dari Abu Salamah.'"

Hadits al-A'raj yang diisyaratkan di atas disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'", dari riwayat Abdul Aziz bin Abi Salamah al-Majisyun, seperti yang mereka katakan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab "al-Fadhâ'il", dan an-Nasa-i di *at-Tafsir*, dari jalur al-A'raj. Namun setelah melalui pengecekan detail yang saya lakukan, Abdullah bin al-Fadhl ternyata memiliki dua syaikh dalam hadits ini, sebab Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Abdul Aziz bin Abi Salamah, dari Abdullah bin al-Fadhl, dari Abu Salamah; sebagai pendukung atas hadits ini.

Tampak bagi saya bahwasanya ucapan orang yang mengatakan: "Dari al-Majisyun, dari Abdullah bin al-Fadhl, dari al-A'raj," ini lebih *rajih* (kuat). Karena itulah, al-Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *maushul*, dan meriwayatkan hadits yang satunya lagi secara *mu'allaq*.

Jika kita menggunakan langkah penyatuan, berarti langkah *tarjih* tidak diperlukan. Dan jika kita tidak menggunakan langkah ini, berarti tidak perlu meralat al-Bukhari di dalam dua riwayat hadits di atas. Juga tidak perlu mengomentari Ibnush Shalah yang membedakan perkataan al-Bukhari: "Fulan berkata," seraya memastikannya, hingga hadits itu pun dinilai shahih.

Lain halnya jika al-Bukhari tidak memastikan si fulan mengatakan hadits tersebut, karena hal itu bermakna al-Bukhari tidak memastikan keshahihan hadits. Sebagian di antara mereka yang mengkritik Ibnush Shalah berpegangan pada contoh hadits ini, lalu ia berkata: "Al-Bukhari memastikan riwayat ini, padahal ia (riwayat ini) keliru."

Jawaban atas sanggahan tadi sudah saya sampaikan. Syarah matan hadits ini pun sudah disampaikan di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'", pada bahasan kisah Musa. Di sana, al-Bukhari menyebutkan hadits ini secara lengkap dengan sanad seperti yang tercantum di sini.

CATATAN PELENGKAP

Tercantum di dalam riwayat *mursal* Qatadah, bahwa Arsy terbuat dari yaqut merah. Hadits ini dinukilkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah, berkaitan dengan firman Allah: ﴿وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ﴾ "*Arsy-Nya di atas air.*" (QS. Hud [11]: 7) Qatadah pun berkata: "Inilah permulaan ciptaan Allah, sebelum Dia menciptakan langit. Arsy-Nya terbuat dari yaqut merah."

Hadits tersebut didukung oleh hadits dari Sahal bin Sa'ad, dengan sanad yang tersambung hingga Nabi ﷺ (*marfu'*). Hanya saja, sanadnya dinyatakan dha'if.

BAB 23

Firman Allah ﷻ: "*Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya.*" (QS. Al-Ma'ârij [70]: 4)
Dan firman-Nya: "*Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik.*" (QS. Fâthir [35]: 10)

٢٣ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى

﴿تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ﴾ [المعارج: ٤]

وَقَوْلِهِ جَلَّ ذِكْرُهُ ﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ﴾ [فاطر: ١٠]

وَقَالَ أَبُو جَمْرَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِأَخِيهِ اعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ يَأْتِيهِ الْخَبَرُ مِنَ السَّمَاءِ وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ﴾: يَرْفَعُ الْكَلِمَ الطَّيِّبَ ، يُقَالُ: ﴿ذِى ٱلْمَعَارِجِ﴾: الْمَلَائِكَةُ تَعْرُجُ إِلَى اللهِ

Abu Jamrah bertutur: "Dari Ibnu Abbas; Sampailah kepada Abu Dzar berita mengenai diutusnya Nabi ﷺ, lalu ia berkata kepada saudaranya: 'Cari tahukanlah untukku tentang seseorang yang mengaku bahwa dirinya mendapat kabar dari langit itu!" Mujahid pun berkata: "Amal shalih mengangkat perkataan-perkataan yang baik." Dikatakan; *Dzil ma'ârij* adalah malaikat-malaikat yang naik menghadap kepada Allah.

(٧٤٢٩) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ وَصَلَاةِ الْفَجْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ فَيَقُولُ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

7429. Ismail meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Malik meriwayatkan kepadaku, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Malaikat-malaikat malam dan juga malaikat-malaikat siang bergantian (maksudnya ialah menjaga) kalian. Mereka berkumpul ketika shalat Ashar dan shalat Fajar. Selanjutnya, malaikat-malaikat yang bermalam di tengah-tengah kalian naik, lalu (Allah ﷻ pun) bertanya kepada mereka, padahal Ia lebih tahu tentang mereka. Ia berkata: 'Bagaimana kalian meninggalkan para hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Kami meninggalkan mereka ketika mereka sedang mengerjakan shalat, dan kami pun mendatangi mereka ketika mereka mengerjakan shalat.'"

(٧٤٣٠) وَقَالَ خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَصْعَدُ إِلَى اللهِ إِلَّا الطَّيِّبُ فَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فُلُوَّهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

وَرَوَاهُ وَرْقَاءُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَصْعَدُ إِلَى اللهِ إِلَّا الطَّيِّبُ.

7430. Khalid bin Makhlad berkata: Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Dinar meriwayatkan kepadaku, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang bersedekah seukuran sebutir kurma dari hasil yang baik (halal)—tidak ada yang akan naik kepada Allah selain yang baik—maka Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lantas Ia merawatnya untuk pemiliknya sebagaimana seseorang di antara kalian merawat anak kuda miliknya, hingga ia pun menjadi besar seperti gunung." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Warqa dari Abdullah bin Dinar, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ: "Tidak ada yang naik kepada Allah, selain yang baik."

(٧٤٣١) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهِنَّ عِنْدَ الْكَرْبِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

7431. Abdul A'la bin Hammad meriwayatkan kepada kami: Yazid bin Zurai meriwayatkan kepada kami: Sa'id meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas; Bahwa Nabi ﷺ membaca doa berikut ini ketika tertimpa kesusahan: "*La ilaha illallahul 'azhimul halim, la ilaha illallah rabbul 'arsil 'azhim, la ilaha illallah rabbus samawati wa rabbul 'arsil karim* (Tiada ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah Yang Maha Agung, lagi Maha Penyantun, tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah Rabb Pemilik Arsy yang agung, tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah Rabb Penguasa langit, dan Rabb Pemilik Arsy yang mulia."

(٧٤٣٢) حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ أَبِي نُعْمٍ أَوْ أَبِي نُعْمٍ شَكَّ قَبِيصَةُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ بُعِثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُهَيْبَةٍ فَقَسَمَهَا بَيْنَ أَرْبَعَةٍ و حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ أَبِي نُعْمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: بَعَثَ عَلِيٌّ وَهُوَ بِالْيَمَنِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُهَيْبَةٍ فِي تُرْبَتِهَا فَقَسَمَهَا بَيْنَ الْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ الْحَنْظَلِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي مُجَاشِعٍ وَبَيْنَ عُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ الْفَزَارِيِّ وَبَيْنَ عَلْقَمَةَ بْنِ عُلَاثَةَ الْعَامِرِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي كِلَابٍ وَبَيْنَ زَيْدِ الْخَيْلِ الطَّائِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي نَبْهَانَ فَتَغَيَّظَتْ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ فَقَالُوا يُعْطِيهِ صَنَادِيدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدَعُنَا قَالَ إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ فَأَقْبَلَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ نَاتِئُ الْجَبِينِ كَثُّ اللِّحْيَةِ مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ

مَحْلُوقُ الرَّأْسِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اتَّقِ اللهَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنْ يُطِيعُ اللهَ إِذَا عَصَيْتُهُ فَيَأْمَنُنِي عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ وَلَا تَأْمَنُونِي فَسَأَلَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ قَتْلَهُ أُرَاهُ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ فَمَنَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ

7432. Qabishah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Abi Nu'am—atau Abu Nu'am—(Qabishah ragu), dari Abu Sa'id, ia menuturkan: "Sebuah biji emas kecil dikirimkan ke Nabi ﷺ, lalu beliau membaginya untuk empat orang." Ishaq bin Nashr meriwayatkan kepadaku: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Sufyan mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Abi Nu'am, dari Abu Sa'id al-Khudri, (bahwa) ia berkata: "Ali—ia berada di Yaman—mengirim biji emas kecil yang masih bercampur dengan tanah, kemudian beliau membaginya untuk al-Aqra bin Habis al-Hanzhali, lalu seseorang dari Bani Mujasyi, dan Uyainah bin Badr al-Fazari, pun Alqamah bin Ulatsah al-Amiri, lalu seseorang dari Bani Kilab dan Zaid al-Khail ath-Tha'i, lantas seseorang dari Bani Nabhan. Orang-orang Quraisy dan Anshar marah, hingga mereka menyatakan: 'Beliau memberikan (emas itu) kepada para pemberani dari penduduk Najed, dan membiarkan kita.' Beliau kemudian berkata: 'Aku semata (memberi kepada mereka untuk) meluluhkan hati mereka.' Setelah itu, datanglah seseorang yang bermata cekung, dahi mencuat, berjenggot lebat, kedua pipi menonjol, dan botak kepalanya, lalu ia berkata: 'Hai Muhammad! Takutlah kepada Allah.' Nabi ﷺ kemudian mengatakan:

'Siapa gerangan yang taat kepada Allah kalau aku mendurhakai-Nya? Hingga Ia mempercayakan penduduk bumi kepadaku, sedang kalian tidak percaya kepadaku?' Seseorang di antara kerumunan itu kemudian meminta (izin kepada Nabi ﷺ) untuk membunuhnya. Menurutku, dia adalah Khalid bin al-Walid, lalu Nabi ﷺ mencegahnya. Setelah orang tersebut pergi, Nabi ﷺ bersabda: 'Sungguh, dari keturunan orang ini akan muncul sekelompok orang yang membaca al-Qur-an namun ia (bacaan al-Qur-an itu) tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka terlepas dari Islam sebagaimana terlepasnya anak panah dari buruan. Mereka membunuh para pemeluk Islam dan juga membiarkan para penyembah patung. Sungguh, andaikan aku bisa menjumpai mereka, niscaya aku akan membunuh mereka layaknya pembunuhan terhadap kaum Ad.'"

(٧٤٣٣) حَدَّثَنَا عَيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ: ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ﴾، قَالَ مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ.

7433. Ayyats bin al-Walid meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Waki meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia berkata: "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ ihwal firman Allah: '*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.*' (QS. Yasin [36]: 38) Beliau pun bersabda: 'Tempat peredarannya berada di bawah Arsy.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ ﴾ وَقَوله تَعَالَى ﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ ﴾ وَقَالَ أَبُو جَمْرَة بِالْجِيم وَالرَّاء عَن بن عَبَّاسٍ بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَدِيثَ وَقَالَ مُجَاهِدٌ الْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُ الْكَلِمَ الطَّيِّبَ يُقَالُ ذِي الْمَعَارِجِ الْمَلَائِكَةُ تَعْرُجُ إِلَى اللهِ]

"Bab: Firman Allah ﷻ: '*Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya.*' (QS. Al-Ma'ârij [70]: 4) Dan firman-Nya: '*Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik.*' (QS. Fâthir [35]: 10) Bahwa Abu Jamrah—dibaca dengan huruf *jim* serta *ra*—berkata: 'Dari Ibnu Abbas; Sampailah kepada Abu Dzar berita ihwal diutusnya Nabi ﷺ.' Mujahid berkata: 'Amal shalih mengangkat perkataan-perkataan yang baik.' Dan dikatakan; *Dzil ma'ârij* adalah malaikat-malaikat yang naik menghadap kepada Allah.'"

Mengenai ayat pertama; al-Bukhari mengisyaratkan *atsar* terkait tafsirnya pada bagian akhir kalam, yakni perkataan al-Farra. *Al-Ma'ârij* termasuk sifat Allah, yang dengannya Ia menyifati diri-Nya, karena para malaikat naik menghadap kepada-Nya.

Selain al-Farra menuturkan: "Makna *Dzul Ma'ârij* adalah pemilik keutamaan-keutamaan tinggi."

Mengenai ayat kedua; al-Bukhari mengisyaratkan pada penafsiran Mujahid bagi ayat tersebut dalam *atsar* yang tercantum sebelumnya. *Atsar* ini diriwayatkan oleh al-Firyabi dengan sanad tersambung, dari riwayat Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, terkait dengan tafsiran ayat: "Perkataan-perkataan yang baik," yakni *dzikrullah*, amal shalih, dan menjalankan kewajiban-kewajiban Allah. Karenanya, siapa yang berdzikir menyebut Allah namun tidak menunaikan kewajiban-Nya, maka Allah menolak ucapannya.

Al-Farra berkata: "Maknanya (yakni perkataan-perkataan yang baik) adalah amal shalih mengangkat perkataan-perkataan yang baik," yakni perkataan yang baik tersebut diterima kalau atau selama disertai oleh amal shalih.

Sementara itu riwayat *mu'allaq* dari Abu Jamrah, riwayat ini sudah disampaikan secara *maushul* di dalam Bab: *Islâmu Abi Dzarr*. Di dalam bab tersebut, al-Bukhari menyebutkan *atsar* ini secara panjang lebar.

Dan, bagian yang dimaksudkan dari atsar tersebut ialah perkataan Abu Dzar ﷺ kepada saudaranya: [اعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الَّذِي يَأْتِيهِ الْخَبَرُ مِنَ السَّمَاءِ] "Cari tahukanlah untukku tentang seseorang yang mengaku bahwa dirinya mendapat kabar dari langit itu." Syarah lafazh ini disampaikan sebelumnya di sana.

Ar-Raghib berkata: "Lafazh الْعُرُوجُ artinya naik." Abu Ali al-Qali menyatakan dalam kitab karyanya, *al-Bâri'*: "*Al-Ma'ârij* (الْمَعَارِجُ) adalah jamak dari kata *ma'raj* (مَعْرَجٌ), yang dibaca dengan dua harakat *fathah*. Sama seperti lafazh *al-mashâ'id* (الْمَصَاعِدِ), jamak kata *mas'had* (الْمَصْعَدُ). Makna *al-'urûj* (الْعُرُوجُ) ini adalah naik. Dikatakan; عَرَجَ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra*; dan يَعْرُجُ, dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, عُرُوجًا وَمَعْرَجًا. Lafazh الْمِعْرَجُ adalah tempat naiknya para malaikat ke langit. Kata الْمِعْرَجُ mirip seperti tangga, dimana melalui tangga itulah, roh-roh naik ketika dicabut, serta tempat naiknya amalan-amalan dari anak-anak Adam."

Ibnu Duraid berkata: "Makna الْمِعْرَجُ adalah apa yang dilihat orang sakit saat menghadapi kematian, hingga matanya terbelalak. Demikian seperti yang dikatakan ahli tafsir."

Ada yang mengatakan; الْمِعْرَجُ itu sangat indah, dimana ketika jiwa manusia melihatnya, ia tidak berdaya untuk keluar meninggalkan raga.

Al-Baihaqi berkata: "Naiknya perkataan-perkataan yang baik dan sedekah yang baik, adalah ungkapan untuk diterimanya amalan-amalan baik tersebut. Dan, naiknya para malaikat adalah ketika mereka naik menuju tempat-tempat mereka di langit.

Terkait ungkapan 'menuju Allah' dalam persoalan ini, penjelasannya sesuai apa yang diriwayatkan dari Salaf yang menyerahkan maknanya kepada Allah,[16] dan seperti yang diriwayatkan dari para imam setelah generasi Salafush Shalih yang menakwilkannya."

---

[16] Seperti yang baru saja disampaikan, bahwa Salaf tidaklah menganut paham *tafwidh* secara mutlak. Jelasnya, mereka hanya menyerahkan hakikat sifat-sifat kepada Allah. Hanya itu saja, seperti yang diriwayatkan dari Imam Malik dan imam-imam Salafush Shalih lainnya. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Baththal berkata: "Maksud al-Bukhari mencantumkan bab ini adalah membantah Jahmiyah Mujassimah yang berdalih dengan zhahir nash-nash seperti ini. Sebagaimana diketahui, bahwa Allah bukanlah *jisim*, sehingga tidak memerlukan tempat untuk menetap, karena Dia sudah ada namun tak ada tempat. Lafazh الْمَعَارِجَ di-*mudhaf*-kan kepada Allah, semata dengan maksud untuk memuliakan. Makna: الِارْتِفَاعُ إِلَيْهِ adalah naik kepada Allah, dengan memahasucikan Allah dari tempat."[17]

Demikian ulasan Ibnu Baththal. Tetapi aneh sekali, Ibnu Baththal mencampurkan Mujassimah dengan Jahmiyah. Lantas dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan empat hadits. Sebagian di antaranya memiliki tambahan lafazh melalui jalur yang sama.

Uraian selengkapnya sebagai berikut.

SYARAH HADITS

Hadits pertama;

Hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah: [يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ] "Malaikat-malaikat pun bergantian (menjaga) kalian." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya, di awal-awal Kitab "ash-Shalâh".

Ismail, syaikh (guru) al-Bukhari dalam hadits ini, nama lengkapnya adalah Ismail bin Abi Uwais. Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah lafazh berikut: [ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ] "malaikat-malaikat yang bermalam di tengah-tengah kalian naik." Zhahir hadits-hadits di dalam bab ini, dijadikan pegangan dan dalil oleh mereka yang meyakini al-Haq سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berada di sisi ketinggian. Makna ketinggian bagi Allah, sudah saya sampaikan dalam bab sebelumnya.

---

[17] Nukilan Ibnu Baththal ini—semoga Allah memaafkannya—mengandung banyak kemungkaran; *Pertama*; menafikan *jisim* dan menetap di suatu tempat dari Allah. Penafian ini tidak disebutkan di dalam kitab al-Qur-an ataupun as-Sunnah. Penafian ini hanya dijadikan perantara untuk menafikan sifat-sifat Allah, dan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy. *Kedua*; perkataan: "Me-*mudhaf*-kan lafazh *al-ma'ârij* kepada Allah adalah *idhafah* memuliakan." Yang benar adalah *idhafah* makna dan sifat, karena makna *al-ma'ârij* adalah ketinggian. *Ketiga*; klaim memahasucikan Allah dari tempat dimaksudkan untuk menafikan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy. Klaim ini tidaklah tepat. Yang benar, Allah bersemayam di atas Arsy secara hakiki, seperti yang disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tanpa *tamtsil, takyif, ta'thil*, ataupun *tahrif*, sebagaimana yang dikatakan para Salaf. *Wallâhu a'lam.*

Hadits kedua;

Perkataan: [وَقَالَ خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ] "Khalid bin Makhlad berkata." Itulah redaksi seluruh perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Adapun redaksi yang tercantum di dalam riwayat dari al-Khathabi pada syarahnya adalah: [قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ الْبُخَارِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ] "Abu Abdillah al-Bukhari berkata: Khalid bin Makhlad meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ] "Sulaiman meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya Sulaiman bin Bilal al-Madani, dan bahwa dia dikenal sebagai sosok yang ternama.

Abu Bakar al-Jauzaqi رحمه الله meriwayatkan hadits ini secara *maushul* di dalam kitab *al-Jam'u bainash Shahîhain*, ia bercerita: "Abul Abbas ad-Daghuli meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Mu'adz as-Sulami meriwayatkan kepada kami, bahwa ia berkata: Khalid bin Makhlad meriwayatkan kepada kami," lantas al-Jauzaqi menyebutkan lafazh hadits yang sama persis seperti riwayat al-Bukhari.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Awanah dalam *Shahîh*-nya dari Muhammad bin Mu'adz. Sementara Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Mustakhraj* tidak menyebut namanya. Abu Nu'aim kembali berkata: "Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini, kemudian ia berkata: Khalid bin Makhlad berkata."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Ahmad bin Utsman dari Khalid bin Makhlad, dari Sulaiman bin Bilal. Hanya saja, Muslim berbeda terkait syaikhnya Sulaiman. Muslim berkata: "Dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya," seperti yang telah saya jelaskan di awal-awal Kitab "az-Zakâh".

Periwayatan hadits ini tampak rumit bagi al-Ismaili dan juga Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Mustakhraj* milik keduanya, lalu keduanya meriwayatkan hadits di atas dari jalur Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar dari ayahnya, dari Abu Shalih.

Riwayat inilah yang telah disebutkan oleh al-Bukhari sebelumnya di dalam Kitab "az-Zakâh". Riwayat *mu'allaq* beserta persetujuan dari

al-Jauzaqi terhadap riwayat ini menunjukkan bahwa Khalid memiliki dua syaikh di dalam hadits ini, sebagaimana Abdullah bin Dinar yang memiliki dua syaikh di sini, sebagai indikator untuk ulasan yang akan disampaikan selanjutnya.

Perkataan: [وَقَالَ وَرْقَاء يَعْنِي بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ وَلَا يَصْعَدُ إِلَى اللهِ إِلَّا الطَّيِّبُ] "Warqa—yakni bin Umar—berkata: 'Dari Abdullah bin Dinar, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ: "Tidak ada yang naik kepada Allah, selain yang baik.'" Maksudnya adalah riwayat Warqa sesuai dengan riwayat Sulaiman, kecuali pada bagian syaikh mereka berdua. Pasalnya, dalam riwayat Sulaiman hadits ini diriwayatkan dari Abu Shalih. Sementara dalam riwayat Warqa, hadits ini diriwayatkan dari Sa'id bin Yasar yang namanya tercantum di dalam sanad ini.

Terkait matan hadits, tampaknya dua hadits tersebut sama, kecuali terkait perkataan ini: [الطَّيِّب], karena lafazh yang tercantum di dalam riwayat Warqa ialah: [طَيِّب]—tanpa mencantumkan huruf *alif* dan *lam*. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi secara *maushul*, dari jalur Abu an-Nadhr Hasyim bin al-Qasim, dari Warqa. Lafazh yang tercantum di dalam riwayatnya adalah: [الطَّيِّب]. Dan di bagian akhir hadits, al-Baihaqi menyebut lafazh: [مِثْلَ أُحُدٍ] menggantikan lafazh yang tercantum pada riwayat *mu'allaq*: [مِثْلَ الْجَبَلِ].

Perkataan dalam riwayat *mu'allaq*: [يَتَقَبَّلُهَا] "(Allah) menerimanya." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [يَقْبَلُهَا] dengan huruf *ba* dibaca ringan (tanpa perlu men-*tasydid*-kannya) dan tanpa huruf *ta*. Lafazh ini adalah milik atau berasal dari riwayat al-Baihaqi.

Perkataan: [يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ] "Ia (Allah) merawatnya untuk pemiliknya." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Mustamli: [يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهَا]. Lafazh ini adalah salah satu riwayat milik al-Baihaqi. Sementara lanjutan lafazh hadits riwayat al-Baihaqi, sama dengan lafazh hadits ini.

Di dalam Kitab "az-Zakâh" sebelumnya, telah saya sebutkan bahwa saya tidak menemukan riwayat *mu'allaq* milik Warqa ini. Setelah itu, saya menemukannya ketika menulis bagian ini.

Syarah matan hadits di atas sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "az-Zakâh". *Walillâhil hamd.*

Al-Khathabi berkata: "Lafazh الْيَمِينِ yang tercantum pada hadits ini maknanya penerimaan dengan baik, karena menurut kebiasaan yang berlaku di kalangan manusia yang beradab, tangan kanan dijaga untuk menyentuh segala sesuatu yang hina. Tangan kanan hanya digunakan untuk menyentuh segala sesuatu yang bernilai dan istimewa.

Dan, tidak ada kata 'kiri' yang di-*mudhaf*-kan kepada Allah terkait sifat tangan, karena kiri itu adalah titik kekurangan dalam kelemahan. Disebutkan dalam salah satu riwayat: [كِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ] 'Kedua tangan-Nya *yamîn* (penuh berkah).'

Bagi kami, tangan bukanlah anggota badan. Akan tetapi sifat yang disebutkan dalam dalil. Karenanya, kami menyebutnya sebagaimana yang disebutkan di dalam dalil tanpa membahas hakikatnya. Ini adalah mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.'"

Sebagian tanggapan terhadap pernyataan al-Khathabi di atas sudah disampaikan pada Bab: ﴿لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾ قوله:.

Hadits ketiga;

Hadits riwayat Ibnu Abbas terkait doa yang dibaca ketika tertimpa kesusahan. Hadits ini sudah diisyaratkan dalam bab sebelumnya.

Hadits keempat;

Hadits Abu Sa'id. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini melalui dua jalur periwayatan. Yang pertama dari Sufyan—nama lengkapnya adalah Sufyan ats-Tsauri—dan yang kedua dari ayahnya—namanya tidak lain adalah Sa'id bin Masruq, Ibnu Abi Nu'am—dibaca dengan membubuhi harakat *dhammah* di huruf *nun* dan men-*sukun*-kan huruf *'ain*. Nama aslinya adalah Abdurrahman.

Qabishah—syaikh (guru) al-Bukhari dalam hadits ini—ragu-ragu; apakah Abu Nu'am, ataukah Ibnu Abi Nu'am. Tidak ada perawi lain yang meriwayatkan hadits ini bersama Qabishah.

Al-Bukhari hanya menyebut jalur Abdurrazzaq setelah riwayat Qabishah, meski tingkatan sanad ini rendah, sedang tingkatan sanad Qabishah tinggi. Hal ini dikarenakan pada riwayat Abdurrazzaq tidak tercantum lafazh keraguan.

Telah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "Ahâdiitsul Anbiyâ'", dari Muhammad bin Katsir, dari Sufyan, dengan kepastian lafazhnya. Syarah hadits di atas disampaikan sebelumnya secara lengkap di dalam Kitab "al-Fitan".

Dan **perkataan:** [بُعِثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُهَيْبَةٍ] "Sebuah biji emas kecil dikirimkan kepada Nabi ﷺ" Itulah lafazh riwayat ini, penyebutannya dalam bentuk *mabni lil majhul*. Lafazh ini dijelaskan di dalam riwayat Abdurrazzaq dengan perkataan: [بَعَثَ عَلِيٌّ وَهُوَ بن أَبِي طَالِبٍ وَهُوَ فِي الْيَمَنِ] "Ali —ia berada di Yaman—mengirim biji emas kecil." Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani adalah: [بِالْيَمَنِ].

Perkataan: [فَقَسَّمَهَا بَيْنَ الْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ الْحَنْظَلِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي مُجَاشِعٍ بِجِيمٍ خَفِيفَةٍ وَشِينٍ مُعْجَمَةٍ مَكْسُورَةٍ وَبَيْنَ عُيَيْنَةَ بِمُهْمَلَةٍ وَنون مصغر بن بَدْرٍ الْفَزَارِيِّ وَبَيْنَ عَلْقَمَةَ بْنِ عُلَاثَةَ بِضَمِّ الْمُهْمَلَةِ وَتَخْفِيفِ اللَّامِ بَعْدَهَا مُثَلَّثَةٌ الْعَامِرِيُّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي كِلَابٍ وَبَيْنَ زَيْدِ الْخَيْلِ الطَّائِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي نَبْهَانَ] "Lalu beliau pun membaginya untuk al-Aqra bin Habis al-Hanzhali, lantas seseorang dari Bani Mujasyi—dibaca dengan huruf *jim* yang berharakat ringan, huruf *syin*, dan meng-*kasrah*-kan huruf *syin* —Uyainah—dibaca dengan huruf *'ain* dan huruf *nun* berbentuk *tashghir* —bin Badr al-Fazari dan Alqamah bin Ulatsah—dibaca dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *'ain*, meringankan harakat huruf *lam*, dan setelahnya ada huruf *tsa*—al-Amiri, lalu seseorang dari Bani Kilab dan Zaid al-Khail ath-Tha'i, kemudian seseorang dari Bani Nabhan."

Mereka berempat termasuk golongan muallaf (baru masuk Islam), dan setiap mereka ini adalah pemimpin kaumnya.

Al-Aqra, nama lengkapnya adalah al-Aqra bin Habis—dibaca dengan dua huruf tanpa titik: huruf *ha* dan *sin*, dan dengan huruf *ba* —bin Iqal—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *'ain*, dan huruf *qaf* yang dibaca dengan harakat ringan.

Nasab al-Aqra sudah disampaikan sebelumnya dalam tafsir surah Al-Hujurât. Namanya juga disebut di dalam Bab: *Qasamil ghanîmah yawmal hunain*. Al-Mubarrid berkata: "Pada masa permulaan Islam, ia pemimpin kabilah Khindaf. Posisinya di tengah kabilah tersebut, sama seperti posisi Uyainah bin Hishn di tengah-tengah kabilah Qais."

Al-Marzubani berkata: "Ialah orang pertama yang mengharamkan judi." Ada yang mengatakan bahwa ia tidak memiliki jenggot, pincang, di samping botak dan buta sebelah matanya. Ia berkuasa pada musim haji. Ialah pemimpin terakhir dari kalangan Bani Tamim.

Ada yang mengutarakan bahwa ia adalah salah satu di antara orang Arab yang masuk ke dalam agama Majusi, lalu setelah itu masuk Islam. Ia menghadiri sejumlah perang untuk penaklukan, sehingga akhirnya mati syahid di Yarmuk. Ada yang mengatakan; yang benar, ia berumur panjang hingga masa Khalifah Utsman, lalu ia terbunuh di Jauzajan.

Adapun Uyainah bin Badr; nasabnya dihubungkan ke kakeknya. Nama lengkapnya adalah Uyainah bin Hishn bin Hudzaiah bin Badr bin Amr bin Laudzan bin Tsa'lab bin Adi bin Fazarah. Ia tidak lain pemimpin kabilah Qais pada awal masa Islam. *Kuniah*-nya adalah Abu Malik. Namanya disebutkan pada awal-awal kitab *al-I'tishâm*. Nabi ﷺ menyebut dirinya *al-Ahmaq al-Muthaa'* (seorang bodoh yang ditaati). Ia sempat murtad bersama Thulaihah, lalu kembali memeluk Islam.

Adapun Alqamah, nama lengkapnya adalah Alqamah bin Ulatsah bin Auf bin al-Ahwash bin Ja'far bin Kilab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah. Ia ini pemimpin Bani Kilab bersama Amir bin ath-Thufail. Mereka berdua ini besaing memperebutkan kemuliaan di tengah-tengah Bani Kilab, serta saling membanggakan diri. Terkait permasalahan ini, keduanya memiliki banyak kisah masyhur.

Di dalam Bab: *Ba'tsu 'Ali* رضي الله عنه *'alal Yaman*, dari Kitab "al-Maghâzî", sudah disebutkan dengan lafazh: [وَالرَّابِعُ] "Dan orang yang keempat." Ada kalanya, perawi menyebut: "Alqamah bin Utsalah." Ada kalanya pula, perawi menyebutkan: "Amir bin ath-Thufail." Alqamah adalah pribadi yang santun dan berakal. Hanya saja, Amir lebih dermawan.

Alqamah murtad bersama orang-orang lainnya yang murtad. Lalu setelah itu kembali ke pangkuan Islam dan meninggal dunia pada masa Khalifah Umar di Hauran. Sementara Amir bin ath-Thufail meninggal dengan berpegangan pada kesyirikan, semasa hidup Nabi ﷺ.

Sedangkan Zaid al-Khail, nama lengkapnya Zaid bin Muhalhal bin Zaid bin Minab bin Abd bin Rudha–dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, dan meringankan harakat huruf *dhadh*. Ia disebut oleh Zaid al-Khail karena perhatiannya terhadap kuda.

Ada juga yang mengatakan; ia dinamakan Zaid al-Khail karena di kalangan orang-orang Arab, tidak ada yang memiliki kuda yang lebih banyak daripada dia.

Zaid al-Khail adalah seorang penyair, orator ulung, pemberani, dan dermawan. Nabi ﷺ menyebutnya Zaid al-Khair—dibaca dengan huruf *ra*, menggantikan huruf *lam*—karena ia memiliki kebaikan.

Dampak pemberian nama oleh Nabi ﷺ itu tampak dengan jelas, karena Zaid meninggal dunia dengan berpegangan pada Islam di masa hidup Nabi ﷺ. Ada yang mengatakan; Yang benar, ia wafat pada masa khilafah (yakni kekhalifahan) Umar.

Ibnu Duraid berkata: "Ia termasuk salah seorang yang dikenal ahli di bidang tulisan. Maksudnya, karena ia berpostur tinggi. Ia bertugas untuk memungut zakat Bani Asad, sehingga ia tidak murtad bersama orang-orang yang murtad."

Perkataan: [فَتَغَيَّظَتْ قُرَيْشٌ] "Lalu orang-orang Quraisy marah." Yang demikian itu adalah lafazh riwayat dari mayoritas perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat Abu Dzar dari al-Hamadi adalah: [فَتَغَضَّبَتْ]—dibaca dengan huruf *dhadh* tanpa *alif* setelahnya. Lafazh ini berasal dari kata الْغَضَب, artinya marah. Demikian pula lafazh riwayat milik an-Nasafi.

Dalam Bab: *Qishshatu 'Ad* sebelumnya, telah disampaikan melalui jalur riwayat lainnya, dari Sufyan, dengan lafazh: [فَغَضِبَتْ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ] "Orang-orang Quraisy dan Anshar lantas marah."

Perkataan: [إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ] "Aku semata (memberikan mereka untuk) meluluhkan hati mereka." Adapun lafazh yang tercantum di dalam Kitab "al-Maghâzî" adalah: [أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ] "Apakah kalian tidak percaya kepadaku, padahal aku ini orang kepercayaan (Rabb) yang ada di langit?"

Dengan demikian tampak jelas kaitan hadits ini dengan judul bab. Namun seperti biasanya, al-Bukhari mencantumkan hadits di dalam bab, dimana lafazh hadits pada salah satu di antara jalur-jalur riwayat hadits tersebut, itulah yang memiliki kaitan dengan judul bab, yang ia isyaratkan, dengan maksud mengasah otak dan mendorongnya agar lebih fokus.

Al-Baihaqi menuturkan dari Abu Bakar adh-Dhuba'i, ia berkata: "Orang Arab menggunakan lafazh فِي di posisi lafazh عَلَى, seperti firman Allah: ﴿فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ '*Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi.*' (QS. At-Taubah [9]: 2) Firman-Nya: ﴿وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ﴾ '*Dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma.*' (QS. Thaha [20]: 71) Dan firman-Nya: ﴿مَّن فِى ٱلسَّمَآءِ﴾ '*Dia yang di langit.*' (QS. Al-Mulk [68]: 16) Yakni, di atas Arsy di atas langit, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits shahih tentang hal tersebut.

Hadits kelima;

Hadits Abu Dzar terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا﴾ "*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.*" (QS. Yasin [36]: 38) Al-Bukhari menyebutkan riwayat ini secara ringkas. Hadits ini sudah diisyaratkan di dalam bab sebelumnya.

Ibnul Munir berkata: "Semua hadits yang tercantum dalam judul bab ini sesuai dengan jusul bab. Terkecuali hadits Ibnu Abbas, sebab yang tercantum di dalamnya hanyalah perkataan berikut: [رَبُّ الْعَرْشِ] 'Rabb Penguasa Arsy.' Kaitan atas lafazh ini dengan judul babnya—*wallâhu a'lam*—dari sisi berikut; al-Bukhari mengingatkan kekeliruan orang yang menetapkan arah bagi Allah, lantaran berpedoman pada ayat-Nya: [ذِي الْمَعَارِجِ], sehingga ia memahami bahwa ketinggian yang bermakna atas di-*mudhaf*-kan kepada Allah ﷻ.

Karenanya, penulis (al-Bukhari) mengingatkan bahwa arah dimana langit berada, serta arah dimana Arsy berada, keduanya sama-sama makhluk, dirawat dan diciptakan. Allah sudah ada sebelum semua itu. Selanjutnya, tempat-tempat tersebut diciptakan, sedang Allah sudah ada sejak dahulu kala. Karenanya, mustahil menyifati Allah bahwa Ia menempati tempat-tempat tersebut.[18] *Wallâhu a'lam.*

[18] Para penafi dan penakwil sifat-sifat menyatakan bahwa Allah tidak berada di dalam alam, dan tidak pula di luarnya. Konsekuensi pernyataan ini mengharuskan "menafikan" keberadaan Allah, dan wujud-Nya tidak ada, karena sesuatu yang tidak berada di dalam alam ataupun di luarnya, berarti tidak ada wujudnya. Ini namanya menghilangkan dua hal yang saling berseberangan. Ini mustahil, seperti menyatukan dua hal yang berseberangan. Mereka juga menyatakan bahwasanya Allah tidak menempati suatu tempat. Penafian ini mengandung sejumlah larangan, karena penafian ini tidak tercantum di dalam dua wahyu mulia; Kitab al-Qur-an dan as-Sunnah *shahihah*. Penafian ini berarti menghilangkan sifat-sifat sempurna milik Allah, seperti ketinggian dan bersemayam di atas Arsy. Dengan demikian, Allah berada di ketinggian. Apabila ada yang mengatakan; Ketinggian adalah arah, tanggapannya; Allah berada jauh dari alam, karena Ia bersemayam di atas Arsy. Arsy berada di ketinggian, dan ia adalah atap seluruh makhluk. Kalangan Asya'irah dan selainnya menafikan dan mengabaikan dua sifat Allah ini: ketinggian dan bersemayam di atas Arsy. Pernyataan mereka bathil. Yang benar, menetapkan Allah bersemayam di atas Arsy dengan persemayaman yang layak bagi keluhuran-Nya. Ia tidak menyerupai makhluk-Nya dalam hal tinggi ini. Dan tidak ada yang mengatahui hakikat persemayaman-Nya selain Ia semata, sebagaimana yang dikatakan oleh Malik, Rabi'ah, dan kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah lainnya. *Wallâhu a'lam.*

BAB 24

Firman Allah ﷻ: "*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Rabbnya.*" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 22-23)

٢٤ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾ [القيامة: ٢٢-٢٣]

(٧٤٣٤) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ أَوْ[19] هُشَيْمٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ[20] قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ قَالَ إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ فَافْعَلُوا.

7434. Amr bin Aun meriwayatkan kepada kami: Khalid atau Husyaim meriwayatkan kepada kami, dari Ismail, dari Qais, dari Jarir, ia berkata: "Kami duduk di dekat Nabi ﷺ, lalu tiba-tiba beliau menatap ke bulan di malam purnama. Beliau kemudian bersabda: 'Sungguh, kalian kelak akan melihat Rabb kalian, sebagaimana kalian melihat bulan ini; kalian tidaklah dizhalimi (satu sama lainnya) dalam melihat-Nya. Maka, jika kalian bisa tidak terkalahkan untuk mengerjakan shalat sebelum terbit

---

[19] Pada naskah (ص) tertulis: و.
[20] Pada naskah (ص) terdapat tambahan: بن عبد الله.

matahari (shalat Fajar) dan sebelum terbenam matahari (shalat Ashar), maka kerjakanlah.'"

(٧٤٣٥) حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ يُوسُفَ الْيَرْبُوعِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا.

7435. Yusuf bin Musa meriwayatkan kepada kami: Ashim bin Yusuf al-Yarbu'i meriwayatkan kepada kami: Abu Syihab meriwayatkan kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdillah, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Sungguh, kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata telanjang.'"

(٧٤٣٦) حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ حَدَّثَنَا بَيَانُ بْنُ بِشْرٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ[21] قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ.

7436. Abdah bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Husain al-Ju'fi meriwayatkan kepada kami, dari Zaidah: Bayan bin Bisyr meriwayatkan kepada kami, dari Qais bin Abi Hazim: Jarir meriwayatkan kepada kami, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ keluar menghampiri kami pada malam purnama, lantas beliau bersabda: 'Sungguh, kalian akan melihat Rabb kalian pada hari Kiamat, sebagaimana kalian melihat (bulan purnama) ini; kalian tidak dizhalimi (satu sama lainnya) dalam melihat-Nya.'"

[21] Pada naskah (ص) terdapat tambahan: بن عبد الله.

(٧٤٣٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّاسَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ هَلْ تُضَارُّونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ فَهَلْ تُضَارُّونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتْبَعْهُ فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ الْقَمَرَ وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ الطَّوَاغِيتَ وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيهَا شَافِعُوهَا أَوْ مُنَافِقُوهَا شَكَّ إِبْرَاهِيمُ فَيَأْتِيهِمْ اللهُ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا فَإِذَا جَاءَنَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ فَيَأْتِيهِمْ اللهُ فِي صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ أَنْتَ رَبُّنَا فَيَتْبَعُونَهُ وَيُضْرَبُ السِّرَاطُ[22] بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُهَا وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ وَفِي جَهَنَّمَ كَلَالِيبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ هَلْ رَأَيْتُمُ السَّعْدَانَ قَالُوا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ مَا

---

[22] Pada naskah (ق) tertulis: الصراط.

قَدْرُ عِظَمِهَا إِلَّا اللهُ تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ فَمِنْهُمْ الْمُوبَقُ[23] بَقِيَ[24] بِعَمَلِهِ أَوِ الْمُوثَقُ بِعَمَلِهِ وَمِنْهُمْ الْمُخَرْدَلُ أَوِ الْمُجَازَى أَوْ نَحْوُهُ ثُمَّ يَتَجَلَّى حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا مِمَّنْ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَرْحَمَهُ مِمَّنْ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فَيَعْرِفُونَهُمْ فِي النَّارِ بِأَثَرِ السُّجُودِ تَأْكُلُ النَّارُ ابْنَ آدَمَ إِلَّا أَثَرَ السُّجُودِ حَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُودِ فَيَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ قَدِ امْتُحِشُوا فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ فَيَنْبُتُونَ تَحْتَهُ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ ثُمَّ يَفْرُغُ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ وَيَبْقَى رَجُلٌ مِنْهُمْ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ هُوَ آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُولًا الْجَنَّةَ فَيَقُولُ أَيْ رَبِّ اصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ فَإِنَّهُ قَدْ قَشَبَنِي رِيحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا فَيَدْعُو اللهَ مَا[25] شَاءَ أَنْ يَدْعُوَهُ ثُمَّ يَقُولُ اللهُ هَلْ عَسَيْتَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ فَيَقُولُ لَا وَعِزَّتِكَ لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ وَيُعْطِي رَبَّهُ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِيقَ مَا شَاءَ[26] فَيَصْرِفُ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ فَإِذَا أَقْبَلَ عَلَى الْجَنَّةِ وَرَآهَا سَكَتَ

---

23 Pada naskah (ص) tertulis: المؤمن بقى بعمله أو الموبق بعمله.
24 Pada naskah (ق) tertulis: الموبق بعمله.
25 Pada naskah (ق) tertulis: بما.
26 Pada naskah (ص) tertulis: الله.

مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ ثُمَّ يَقُولُ أَيْ رَبِّ قَدِّمْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَيَقُولُ اللهُ لَهُ أَلَسْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُودَكَ وَمَوَاثِيقَكَ أَنْ لَا تَسْأَلَنِي غَيْرَ الَّذِي أُعْطِيتَ أَبَدًا وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ فَيَقُولُ أَيْ رَبِّ وَيَدْعُو اللهَ حَتَّى يَقُولَ هَلْ عَسَيْتَ إِنْ أُعْطِيتَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَ غَيْرَهُ فَيَقُولُ لَا وَعِزَّتِكَ لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ وَيُعْطِي مَا شَاءَ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِيقَ فَيُقَدِّمُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَإِذَا قَامَ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ انْفَهَقَتْ لَهُ الْجَنَّةُ فَرَأَى مَا فِيهَا مِنَ الْحَبْرَةِ وَالسُّرُورِ فَيَسْكُتُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ ثُمَّ يَقُولُ أَيْ رَبِّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ فَيَقُولُ اللهُ أَلَسْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُودَكَ وَمَوَاثِيقَكَ أَنْ لَا تَسْأَلَ غَيْرَ مَا أُعْطِيتَ[27] فَيَقُولُ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ فَيَقُولُ أَيْ رَبِّ لَا أَكُونُ[28] أَشْقَى خَلْقِكَ فَلَا يَزَالُ يَدْعُو[29] حَتَّى يَضْحَكَ اللهُ مِنْهُ فَإِذَا ضَحِكَ[30] مِنْهُ قَالَ لَهُ ادْخُلِ الْجَنَّةَ فَإِذَا دَخَلَهَا قَالَ اللهُ لَهُ تَمَنَّهْ فَسَأَلَ رَبَّهُ وَتَمَنَّى حَتَّى إِنَّ اللهَ لَيُذَكِّرُهُ يَقُولُ كَذَا وَكَذَا حَتَّى انْقَطَعَتْ بِهِ الْأَمَانِيُّ قَالَ اللهُ ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ.

7437. Abdul Aziz bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Atha bin

---

27 Pada naskah (ص) tertulis: أعطيتك.
28 Pada naskah (ص) tertulis: لا أكونن.
29 Pada naskah (ص) tertulis: يدعو الله.
30 Pada naskah (ص) tertulis: ضحك.

Yazid al-Laitsi, dari Abu Hurairah; Bahwa orang-orang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita melihat Rabb kita pada hari Kiamat?' Beliau balik bertanya: 'Apakah kalian terkena bahaya (kesulitan di saat melihat) bulan di malam purnama (karena saling berdesakan)?' Maka mereka menjawab: 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau kembali bertanya: 'Apakah kalian terkena bahaya (pada saat melihat) matahari yang tidak tertutup awan (karena saling berdesakan)?' Mereka lantas menjawab: 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau kemudian menegaskan: 'Kalian akan melihat-Nya seperti itu. Allah mengumpulkan seluruh makhluk pada hari Kiamat, lalu Ia berfirman: 'Siapa yang dahulu beribadah kepada sesuatu, hendaklah mengikutinya.' Orang yang dahulunya menyembah matahari, ia mengikuti matahari. Orang yang dahulunya menyembah bulan, ia mengikuti bulan. Serta orang yang dahulunya menyembah *taghut-taghut*, ia mengikuti *taghut-taghut*. Umat ini pun tetap bertahan, bersama mereka ada orang-orang yang memberikan syafaat, ataupun orang-orang munafik—Ibrahim ragu—. Allah kemudian mendatangi mereka seraya berfirman: 'Aku Rabb kalian.' Mereka berkata: 'Kami akan tetap berada di sini, hingga Rabb datang kepada kami. Pada saat Rabb kami datang, kami mengenali-Nya.' Allah mendatangi mereka dalam wujud-Nya yang mereka kenali, lalu Ia berfirman: 'Aku Rabb kalian.' Mereka kemudian berkata: 'Engkaulah Rabb kami.' Mereka kemudian mengikuti-Nya. Shirath kemudian dipasang di antara dua punggung Neraka Jahanam. Aku dan umatku termasuk orang-orang pertama yang melintasinya. Pada hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara selain para rasul, dan perkataan para rasul ketika itu adalah: 'Ya Allah! selamatkanlah, selamatkanlah.' Di Neraka Jahanam terdapat besi-besi pengait seperti duri *sa'dan* (sejenis rumput). Apa kalian pernah melihat duri *sa'dan*?' Mereka menjawabnya: 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau meneruskan: 'Ia (besi-besi pengait di Neraka Jahanam) seperti duri *sa'dân* itu, hanya saja tidak ada yang mengetahui seberapa besar ukurannya, kecuali Allah. Besi-besi ini mengait manusia berdasarkan amalan-amalan mereka. Di antara mereka, ada yang binasa atau terikat oleh amalannya. Di antara mereka, ada pula yang terpotong-potong,

atau mendapat balasan, atau semacamnya, tetapi ia selamat. Hingga ketika Allah selesai memutuskan perkara di antara para hamba, dan berkehendak untuk mengeluarkan seseorang di antara para penghuni Neraka dengan rahmat-Nya, Ia memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan dari Neraka siapa saja yang dahulu tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah; di antara mereka ada yang Allah kehendaki agar Ia rahmati, di antara mereka yang bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah ﷻ. Para malaikat kemudian mengenali mereka di dalam Neraka melalui bekas sujud. Api Neraka itu melahap anak Adam, selain bekas-bekas sujud. Allah mengharamkan Neraka melahap bekas sujud. Mereka kemudian keluar dari Neraka dengan kulit gosong, lantas air *Hayat* (kehidupan) dituangkan kepada mereka, lalu mereka pun tumbuh seperti biji-bijian tumbuh di tengah sesuatu yang terbawa oleh aliran sungai (tanah, buih, pasir, dan semacamnya). Sampai Allah selesai memutuskan perkara di antara para hamba. Lalu ada seseorang di antara mereka yang menghadapkan wajah ke Neraka. Ia adalah penghuni Neraka yang terakhir masuk Surga. Ia kemudian berkata: 'Ya Rabb! palingkan wajahku dari Neraka, sungguh anginnya telah merusak (tubuh)ku dan kobarannya telah membakar diriku.' Ia kemudian berdoa kepada Allah dengan permohonan yang sesuai Allah kehendaki untuk ia panjatkan. Allah kemudian berfirman: 'Jika Aku memberimu apa yang kamu minta itu, apakah setelah itu kamu akan meminta yang lain?' Ia menjawab: 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta kepada-Mu selain dari itu.' Lalu ia memberikan perjanjian-perjanjian kepada Rabbnya, seperti yang Ia kehendaki, lalu Allah memalingkan wajahnya dari Neraka. Saat ia dihadapkan ke Surga dan melihatnya, ia diam selama yang dikehendaki Allah. Setelah itu ia berkata: 'Ya Rabb! Dekatkanlah aku di pintu Surga.' Allah berfirman kepadanya: 'Bukankah kamu telah memberikan perjanjian-perjanjian untuk tidak meminta lagi kepada-Ku, selain apa yang telah diberikan kepadamu? Celakalah kamu, wahai anak Adam! Betapa khianatnya dirimu!' Ia kemudian berkata: 'Ya Rabb!' Lalu ia berdoa kepada Allah, hingga Allah berfirman: 'Jika Aku memberimu apa yang kamu minta, apakah setelah itu kamu akan meminta yang lain?' Ia menjawab: 'Tidak,

demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta kepada-Mu selain itu.' Lantas, ia memberikan perjanjian-perjanjian (kepada Rabbnya). Allah lalu mendekatkannya ke pintu Surga. Tatkala ia menghampiri pintu Surga, ternyata Surga sudah terisi penuh. Ia kemudian melihat suka ria dan kesenangan di dalamnya. Ia pun diam selama yang dikehendaki Allah. Setelah itu, ia berkata: 'Ya Rabb! Masukkanlah aku ke dalam Surga.' Allah kembali berfirman: 'Bukankah kamu telah memberikan perjanjian-perjanjian untuk tidak meminta lagi kepada-Ku, selain apa yang telah diberikan kepadamu?' Ia kemudian berfirman: 'Celakalah kamu, wahai anak Adam! Betapa khianatnya dirimu!' Ia kemudian berkata: 'Ya Rabb! (Masukkanlah aku ke dalam Surga), aku tidak ingin menjadi makhluk-Mu yang paling sengsara.' Ia pun terus memohon, hingga Allah ﷻ menertawakannya. Ketika Allah menertawakannya, Ia berfirman kepadanya: 'Masuklah ke dalam Surga.' Setelah ia masuk Surga, Allah berfirman kepadanya: 'Beranganlah!' Ia lantas meminta kepada Rabbnya dan berangan-angan, hingga Allah mengingatkannya dan berfirman: 'Ini dan ini,' hingga setelah angan-angannya berakhir, Allah berfirman: 'Kamu mendapatkan itu, dan juga sepertinya.'"

(٧٤٣٨) قَالَ عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ لَا يَرُدُّ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيثِهِ شَيْئًا حَتَّى إِذَا حَدَّثَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ مَعَهُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا حَفِظْتُ إِلَّا قَوْلَهُ ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ أَشْهَدُ أَنِّي حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَوْلَهُ ذَلِكَ لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا الْجَنَّةَ.

7438. Atha bin Yazid berkata: "Abu Sa'id al-Khudri ada bersama Abu Hurairah. Ia tidak membantah sedikit pun dari haditsnya. Hingga ketika Abu Hurairah menuturkan, bahwa Allah ﷻ berfirman: 'Kamu mendapatkan itu, dan juga sepertinya,' Abu Sa'id al-Khudri berkata: 'Dan sepuluh kali sepertinya,' wahai Abu Hurairah.' Abu Hurairah berkata: 'Aku hanya menghafal sabda beliau: 'Kamu mendapatkan itu, dan juga sepertinya.' Abu Sa'id menyahut: 'Aku bersaksi, bahwa aku menghafalnya dari Rasulullah ﷺ; bahwasanya beliau bersabda: 'Kamu mendapatkan itu, dan sepuluh kali sepertinya.' Abu Hurairah berkata: 'Itulah penghuni Surga yang terakhir masuk ke dalam Surga.'"

(٧٤٣٩) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ[31] عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ هَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ إِذَا كَانَتْ صَحْوًا قُلْنَا لَا قَالَ فَإِنَّكُمْ لَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ يَوْمَئِذٍ إِلَّا كَمَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَتِهِمَا ثُمَّ قَالَ يُنَادِي مُنَادٍ لِيَذْهَبْ كُلُّ قَوْمٍ إِلَى مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ فَيَذْهَبُ أَصْحَابُ الصَّلِيبِ مَعَ صَلِيبِهِمْ وَأَصْحَابُ الْأَوْثَانِ مَعَ أَوْثَانِهِمْ وَأَصْحَابُ كُلِّ آلِهَةٍ مَعَ آلِهَتِهِمْ حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ وَغُبَّرَاتٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ثُمَّ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ تُعْرَضُ كَأَنَّهَا سَرَابٌ فَيُقَالُ لِلْيَهُودِ

---

[31] Pada naskah (ص) tidak tertera lafazh ini.

مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ قَالُوا كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرَ ابْنَ اللهِ فَيُقَالُ كَذَبْتُمْ لَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ صَاحِبَةٌ وَلَا وَلَدٌ فَمَا تُرِيدُونَ قَالُوا نُرِيدُ أَنْ تَسْقِيَنَا فَيُقَالُ اشْرَبُوا فَيَتَسَاقَطُونَ فِي جَهَنَّمَ ثُمَّ يُقَالُ لِلنَّصَارَى مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ فَيَقُولُونَ كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيحَ ابْنَ اللهِ فَيُقَالُ كَذَبْتُمْ لَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ صَاحِبَةٌ وَلَا وَلَدٌ فَمَا تُرِيدُونَ فَيَقُولُونَ نُرِيدُ أَنْ تَسْقِيَنَا فَيُقَالُ اشْرَبُوا فَيَتَسَاقَطُونَ فِي جَهَنَّمَ حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ فَيُقَالُ لَهُمْ مَا يَحْبِسُكُمْ[32] وَقَدْ ذَهَبَ النَّاسُ فَيَقُولُونَ فَارَقْنَاهُمْ وَنَحْنُ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَيْهِ الْيَوْمَ وَإِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِيَلْحَقْ كُلُّ قَوْمٍ بِمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ وَإِنَّمَا نَنْتَظِرُ رَبَّنَا قَالَ فَيَأْتِيهِمُ الْجَبَّارُ فِي صُورَةٍ غَيْرِ صُورَتِهِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ أَنْتَ رَبُّنَا فَلَا يُكَلِّمُهُ إِلَّا الْأَنْبِيَاءُ فَيَقُولُ هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ تَعْرِفُونَهُ فَيَقُولُونَ السَّاقُ فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقِهِ فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلّٰهِ رِيَاءً وَسُمْعَةً فَيَذْهَبُ كَيْمَا يَسْجُدَ فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا ثُمَّ يُؤْتَى بِالْجَسْرِ فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْجَسْرُ قَالَ مَدْحَضَةٌ مَزِلَّةٌ عَلَيْهِ خَطَاطِيفُ وَكَلَالِيبُ وَحَسَكَةٌ مُفَلْطَحَةٌ

---

[32] Pada naskah (ص،ق) tertulis: فيقال مايجلسكم.

لَهَا شَوْكَةٌ عُقَيْفَاءُ[33] تَكُونُ بِنَجْدٍ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ[34] الْمُؤْمِنُ عَلَيْهَا كَالطَّرْفِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرِّيحِ وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَنَاجٍ مَخْدُوشٌ وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَمُرَّ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا فَمَا أَنْتُمْ بِأَشَدَّ لِي مُنَاشَدَةً فِي الْحَقِّ قَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِ يَوْمَئِذٍ لِلْجَبَّارِ وَإِذَا رَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ نَجَوْا فِي إِخْوَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِخْوَانُنَا كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا وَيَصُومُونَ مَعَنَا وَيَعْمَلُونَ مَعَنَا فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ وَيُحَرِّمُ اللهُ صُوَرَهُمْ عَلَى النَّارِ فَيَأْتُونَهُمْ[35] وَبَعْضُهُمْ قَدْ غَابَ فِي النَّارِ إِلَى قَدَمِهِ[36] وَإِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا ثُمَّ يَعُودُونَ فَيَقُولُ اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِينَارٍ فَأَخْرِجُوهُ فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا ثُمَّ يَعُودُونَ فَيَقُولُ اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا قَالَ أَبُو سَعِيدٍ فَإِنْ لَمْ تُصَدِّقُونِي فَاقْرَءُوا: ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً

---

[33] Pada naskah (ق) tertulis: عقيفة.
[34] Pada naskah (ص) terdapat tambahan: يمر.
[35] Pada naskah (ص), lafazh ini tidak tercantum.
[36] Pada naskah (ص) tertulis: قدميه.

يُضَاعِفُهَا ﴾. فَيَشْفَعُ النَّبِيُّونَ وَالْمَلَائِكَةُ وَالْمُؤْمِنُونَ فَيَقُولُ الْجَبَّارُ بَقِيَتْ شَفَاعَتِي فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ أَقْوَامًا قَدِ امْتُحِشُوا فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرٍ بِأَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ فَيَنْبُتُونَ فِي حَافَتَيْهِ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ قَدْ رَأَيْتُمُوهَا إِلَى جَانِبِ الصَّخْرَةِ وَإِلَى جَانِبِ الشَّجَرَةِ فَمَا كَانَ إِلَى الشَّمْسِ مِنْهَا كَانَ أَخْضَرَ وَمَا كَانَ مِنْهَا إِلَى الظِّلِّ كَانَ أَبْيَضَ فَيَخْرُجُونَ كَأَنَّهُمْ اللُّؤْلُؤُ فَيُجْعَلُ فِي رِقَابِهِمْ الْخَوَاتِيمُ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فَيَقُولُ أَهْلُ الْجَنَّةِ هَؤُلَاءِ عُتَقَاءُ الرَّحْمَنِ أَدْخَلَهُمُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ وَلَا خَيْرٍ قَدَّمُوهُ فَيُقَالُ لَهُمْ لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

7439. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami: al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Zaid, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa ia berkata: "Kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kita melihat Rabb kita pada hari Kiamat?' Beliau balik bertanya: 'Apakah kalian terkena bahaya saat melihat matahari dan bulan saat cerah?' Kami menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Kalian tidak akan terkena bahaya saat melihat Rabb kalian pada hari itu, selain seperti kalian tak terkena bahaya saat melihat keduanya.' Setelah itu beliau bersabda: 'Penyeru menyerukan: 'Hendaklah setiap kaum pergi menghampiri apa yang dahulu mereka sembah.' Para penyembah salib kemudian pergi bersama salib mereka, para penyembah berhala pergi bersama berhala-berhala mereka, para penyembah setiap sembahan pergi bersama sembahan-sembahannya, hingga hanyalah tersisa orang-orang yang dahulu beribadah kepada Allah; orang yang berbakti, orang keji, dan sisa-sisa Ahli Kitab.

Kemudian Jahanam didatangkan lantas diperlihatkan, ia seakan-akan fatamorgana, lalu dikatakan kepada orang-orang Yahudi: 'Siapa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab: 'Dahulu kami menyembah Uzair, putra Allah.' Dikatakanlah (kepada mereka): 'Kalian berdusta, Allah tidak memiliki istri ataupun anak. Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjwab: 'Kami ingin Engkau memberi kami minum.' Lalu dikatakan (kepada mereka): 'Minumlah!' Mereka lalu berjatuhan (ke Neraka), hingga yang tersisa hanyalah mereka yang dahulu beribadah kepada Allah ﷻ dari kalangan orang-orang berbakti atau orang-orang keji, kemudian dikatakan kepada mereka: 'Apa yang menahan kalian, semua orang sudah pergi?' Mereka berkata: 'Dahulu kami meninggalkan mereka saat kami sangat memerlukan mereka, melebihi pada saat ini. Dan kami mendengar penyeru menyerukan: 'Hendaklah setiap kaum menemui apa yang dahulu mereka sembah.' Kami hanya menantikan Rabb kami.' Beliau pun bersabda: 'Allah Yang Maha Mengalahkan lalu mendatangi mereka dalam wujud berbeda dengan wujud yang mereka lihat pada kali pertama, dan kemudian Ia berfirman: 'Aku Rabb kalian.' Mereka berkata: 'Engkau Rabb kami.' Hanya para nabi yang berbicara dengan-Nya, lalu Ia pun bertanya: 'Apakah ada tanda di antara kalian dan Dia yang kalian kenali?' Mereka menjawab: 'Betis.' Ia kemudian menyingkap betis-Nya, lalu setiap mukmin bersujud kepada-Nya, dan (tapi) orang-orang yang dahulu (di dunia) sujud kepada Allah karena riya dan sum'ah, mereka tidak bisa bersujud. Setiap kali hendak bersujud, punggungnya rata. Kemudian jembatan didatangkan, lalu ia dipasang di antara dua punggung Neraka Jahanam.' Kami pun bertanya: 'Wahai Rasulullah, jembatan apa itu?' Beliau menjawab: 'Tempat pijakan kaki yang licin (menggelincirkan), padanya terdapat besi-besi melengkung, pengait, duri-duri terlentang, duri-duri melengkung (seperti) yang ada di Najed, namanya duri sa'dan. Di atas jembatan ini, orang mukmin (melintas) laksana kedipan mata, laksana kilat, laksana angin, laksana kuda-kuda tangkas yang berlari kencang, dan/atau laksana pengendara. Ada yang selamat sentosa, ada yang selamat dengan terkoyak-koyak, dan ada pula yang terlempar ke Neraka Jahanam, hingga yang terakhir

melintas dengan diseret keras. Tidaklah kalian lebih menyumpahku tentang hak yang sudah terlihat jelas bagi kalian, melebihi (sumpah) orang mukmin terhadap Allah Yang Maha Mengalahkan, pada hari itu. Di saat mereka sudah selamat, mereka berkata terkait saudara-saudara mereka (yang dimasukkan ke Neraka): 'Ya Rabb kami! (Mereka itu) saudara-saudara kami. Mereka itu dahulu shalat bersama kami, puasa bersama kami, dan beramal bersama kami.' Allah lantas berfirman: 'Pergilah, lalu siapa yang kalian dapati dalam hatinya ada iman seberat satu dinar, keluarkan dia.' Allah mengharamkan wajah-wajah mereka bagi Neraka. Lalu orang-orang mukmin yang selamat pun mendatangi orang-orang mukmin yang ada di Neraka; sebagian di antara mereka ada tenggelam ke dalam api Neraka hingga mencapai kaki, sebagian lainnya hingga pertengahan betis, lalu mereka mengeluarkan siapa saja yang mereka kenali, dan mereka kembali, kemudian Allah berfirman: 'Pergilah, lalu siapa yang kalian dapati dalam hatinya ada iman seberat setengah dinar, keluarkan dia.' Mereka kemudian mengeluarkan siapa saja yang mereka kenali, hingga mereka kembali, lalu Allah berfirman: 'Pergilah, lalu siapa yang kalian dapati dalam hatinya ada iman seberat biji dzarrah, keluarkan dia,' lalu mereka mengeluarkan siapa saja yang mereka kenali.' Abu Sa'id berkata: 'Jika kalian tidak mempercayaiku, bacalah: '*Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya.*' (QS. An-Nisâ' [4]: 40) Para nabi, malaikat, dan orang-orang mukmin kemudian memberi syafaat. Lalu Allah Yang Maha Mengalahkan berfirman: 'Yang tersisa adalah syafaat-Ku.' Allah kemudian mengambil satu genggaman dari Neraka, lalu mengeluarkan kaum-kaum yang sudah hangus terbakar, lantas mereka dilemparkan ke sebuah sungai di depan Surga bernama Sungai Hayat, lalu mereka tumbuh di kedua tepi sungai itu, seperti biji-bijian yang tumbuh di atas sesuatu yang terbawa aliran sungai (pasir, buih, dan selainnya) seperti yang kalian lihat di tepi batu besar dan di tepi pepohonan. Tanaman yang terkena sinar matahari berwarna hijau, sementara yang tertutup naungan berwarna putih. Mereka kemudian muncul seperti mutiara,

lalu di leher mereka diberi tanda. Mereka kemudian masuk Surga, lalu para penghuni Surga mengatakan: 'Mereka adalah orang-orang yang dibebaskan oleh *Ar-Rahmân* dari Neraka. Ia memasukkan mereka ke Surga tanpa amal apa pun yang pernah diperbuat, tanpa kebaikan apa pun yang mereka kerjakan.' Kemudian dikatakanlah kepada mereka: 'Kalian mendapatkan apa yang kalian lihat, juga yang sepertinya.'"

(٧٤٤٠) وَقَالَ حَجَّاجُ[37] بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُحْبَسُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُهِمُّوا بِذَلِكَ فَيَقُولُونَ لَوِ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا فَيُرِيحُنَا مِنْ مَكَانِنَا فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ أَنْتَ آدَمُ أَبُو النَّاسِ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَأَسْكَنَكَ جَنَّتَهُ وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتَهُ وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ لِتَشْفَعْ[38] لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا قَالَ فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ قَالَ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ أَكْلَهُ مِنَ الشَّجَرَةِ وَقَدْ نُهِيَ عَنْهَا وَلَكِنِ ائْتُوا نُوحًا أَوَّلَ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ سُؤَالَهُ رَبَّهُ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَكِنِ ائْتُوا إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَ الرَّحْمَنِ قَالَ فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ إِنِّي لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ[39] كَذَبَهُنَّ وَلَكِنِ ائْتُوا مُوسَى عَبْدًا آتَاهُ

---

[37] Pada naskah (ص) tertulis: الحجاج.
[38] Pada naskah (ص) tertulis: اشفع.
[39] Pada naskah (ص) tertulis: كلمات.

اللهُ التَّوْرَاةَ وَكَلَّمَهُ وَقَرَّبَهُ نَجِيًّا قَالَ فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُ إِنِّي لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ قَتْلَهُ النَّفْسَ وَلَكِنِ ائْتُوا عِيسَى عَبْدَ اللهِ وَرَسُولَهُ وَرُوحَ اللهِ وَكَلِمَتَهُ قَالَ فَيَأْتُونَ عِيسَى فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَلَكِنِ ائْتُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَأْتُونِي فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ[40] سَاجِدًا فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي فَيَقُولُ ارْفَعْ مُحَمَّدُ وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ وَسَلْ تُعْطَ قَالَ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأُثْنِي عَلَى رَبِّي بِثَنَاءٍ وَتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ[41] فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأَخْرُجُ فَأُدْخِلُهُمْ الْجَنَّةَ قَالَ قَتَادَةُ وَسَمِعْتُهُ أَيْضًا يَقُولُ فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُودُ الثَّانِيَةَ فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي ثُمَّ يَقُولُ ارْفَعْ مُحَمَّدُ وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ وَسَلْ تُعْطَ قَالَ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأُثْنِي عَلَى رَبِّي بِثَنَاءٍ وَتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ قَالَ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأَخْرُجُ فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ قَالَ قَتَادَةُ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُودُ الثَّالِثَةَ فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ

---

40 Pada naskah (ص) ada tambahan: له.

41 Pada naskah (ص) ada tambahan: ثم اشفع.

فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي ثُمَّ يَقُولُ ارْفَعْ مُحَمَّدُ وَقُلْ يُسْمَعْ[42] وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ وَسَلْ تُعْطَهْ قَالَ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأُثْنِي عَلَى رَبِّي بِثَنَاءٍ وَتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ قَالَ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأَخْرُجُ فَأُدْخِلُهُمْ الْجَنَّةَ قَالَ قَتَادَةُ وَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ حَتَّى مَا يَبْقَى فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُودُ قَالَ ثُمَّ تَلَا[43] هَذِهِ الآيَةَ: ﴿عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا﴾. قَالَ وَهَذَا الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ الَّذِي وَعَدَهُ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7440. Hajjaj bin Minhal berkata: Hammam bin Yahya meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami, dari Anas ﷺ; Bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Orang-orang mukmin tertahan pada hari Kiamat hingga merasa sedih karenanya, lalu mereka berkata: 'Andai kita memohon syafaat kepada Rabb kita, agar Ia melegakan kita dari tempat kita ini.' Mereka kemudian mendatangi Adam, lalu berkata: 'Engkau Adam, ayah manusia, Allah menciptamu dengan tangan-Nya, menempatkanmu di Surga-Nya, serta memerintahkan para malaikat bersujud kepadamu, dan Dia mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepadamu. Mohonkanlah syafaat kepada Rabbmu untuk kami, agar Ia melegakan kita dari tempat kita kini.' Adam berkata: 'Aku (tidak berwenang) untuk itu.' Beliau bersabda: 'Adam menyebut kesalahan yang pernah ia lakukan, yaitu memakan buah pohon yang dilarang (untuk dimakan). (Adam meneruskan): 'Tapi temuilah Nuh, ia adalah nabi pertama yang diutus Allah ke penduduk bumi.' Mereka lantas menemui Nuh, tapi Nuh berkata: 'Aku (tidak berwenang) untuk itu.'

---

[42] Pada naskah (ص) tertulis: تسمع.
[43] Pada naskah (ص) tertulis: قال ثم تلا هذه آلاية .

Beliau bersabda: 'Nuh menyebut kesalahan yang pernah ia lakukan, yaitu memohon kepada Rabb tanpa ilmu. (Nuh meneruskan): 'Tapi, temuilah Ibrahim, kekasih *Ar-Rahmân*.' Mereka kemudian menemui Ibrahim, hingga Ibrahim berkata: 'Aku (tidak berwenang) untuk itu.' Ibrahim menyebut tiga kata-kata dusta yang pernah ia ucapkan. (Lalu Ibrahim meneruskan): 'Tapi temuilah Musa, ia adalah seorang hamba yang diberikan oleh Allah Kitab Taurat, diajak berbicara, didekatkan kepada-Nya di saat ia bermunajat.' Mereka kemudian menemui Musa, lalu Musa berkata: 'Sungguh, aku (tidak berwenang) untuk itu.' Ia pun menyebut kesalahan yang pernah ia lakukan, yaitu membunuh jiwa. (Musa meneruskan): 'Tapi, temuilah Isa; hamba Allah dan rasul-Nya, roh (ciptaan Allah) dan juga kalimat-Nya.' Mereka kemudian menemui Isa, lalu Isa berkata: 'Aku (tidak berwenang) untuk itu, tapi temuilah Muhammad ﷺ; seorang hamba yang Allah telah mengampuni dosanya yang telah lalu, pun yang kemudian.' Mereka kemudian menemuiku, lalu aku meminta izin kepada Rabbku di rumah-Nya (Surga), lalu aku diizinkan (masuk). Pada saat melihat-Nya, aku bersungkur sujud, lalu Ia membiarkanku seperti yang Ia kehendaki, setelah itu Ia berfirman: 'Bangunlah, wahai Muhammad! Katakan, kamu akan didengar! Berilah syafaat, kamu akan (diizinkan) memberi syafaat! Dan mintalah, kamu akan diberi!' Aku pun kemudian bangun, lalu memuji Rabbku dengan pujian yang Ia ajarkan padaku, lantas Ia menjelaskan batasan-batasan (syafaat) padaku, lalu aku keluar, kemudian aku memasukkan mereka (orang-orang mukmin) ke dalam Surga.' Qatadah mengutarakan: 'Aku juga mendengar beliau bersabda: 'Lalu aku keluar, kemudian aku pun mengeluarkan mereka dari Neraka, lantas aku memasukkan mereka (orang-orang mukmin) ke Surga.' (Nabi ﷺ meneruskan): 'Sesudah itu aku kembali lagi, meminta izin kepada Rabbku di rumah-Nya, lantas aku diberi izin (masuk). Saat melihat-Nya, aku bersungkur sujud, lalu Ia membiarkanku seperti yang Ia kehendaki, setelah itu Ia berfirman: 'Bangunlah Muhammad! Katakan, kamu akan didengar! Berilah syafaat, kamu (diizinkan) memberi syafaat! Dan mintalah, kamu akan diberi!' Aku kemudian bangun, lalu aku memuji Rabbku dengan pujian yang Ia ajarkan padaku. Ia kemudian menjelaskan batasan-batasan (syafaat)

padaku, lalu aku keluar, kemudian memasukkan mereka (orang-orang mukmin) ke dalam Surga.' Qatadah berkata: 'Aku mendengar beliau bersabda: 'Lalu aku keluar, kemudian aku mengeluarkan mereka dari Neraka, dan aku memasukkan mereka (orang-orang mukmin) ke dalam Surga.' (Nabi ﷺ meneruskan): 'Setelah itu aku kembali untuk ketiga kalinya, meminta izin kepada Rabbku (untuk memasuki) rumah-Nya (Surga), dan aku kemudian diberi izin (untuk masuk). Saat melihat-Nya, aku bersungkur sujud. Ia membiarkanku seperti yang Ia kehendaki, setelah itu Ia berfirman: 'Bangunlah Muhammad! Katakan, kamu akan didengar! Berilah syafaat, kamu akan bisa (diizinkan) memberi syafaat! Dan mintalah, kamu akan diberi!' Aku bersegera bangun, lalu memuji Rabbku dengan pujian yang Ia ajarkan padaku. Ia pun menjelaskan batasan-batasan (syafaat) padaku, lalu aku keluar dan memasukkan mereka (orang-orang mukmin) ke dalam Surga.' Qatadah berkata: 'Aku juga mendengar beliau bersabda: 'Lalu aku keluar, aku mengeluarkan mereka dari Neraka, dan memasukkan mereka ke Surga, hingga tidak ada seorang pun berada di Neraka, selain yang ditahan oleh al-Qur-an, yaitu yang wajib kekal selamanya di Neraka.' Setelah itu beliau pun membaca ayat ini: *'Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.'* (QS. Al-Isrâ' [17]: 79) Anas berkata: 'Inilah tempat terpuji yang dijanjikan kepada Nabi kalian.'"

(٧٤٤١) حَدَّثَنَا[44] عُبَيْدُ اللهِ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي عَمِّي حَدَّثَنَا[45] أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ إِلَى الْأَنْصَارِ فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ وَقَالَ لَهُمُ اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْا اللهَ وَرَسُولَهُ فَإِنِّي عَلَى الْحَوْضِ.

7441. Ubaidullah bin Sa'ad bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami:

---

[44] Pada naskah (ص) tertulis: حدثني
[45] Pada naskah (ص) tertulis: حدثني.

Pamanku meriwayatkan kepadaku: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, (bahwa) ia berkata: Anas bin Malik meriwayatkan kepadaku; Rasulullah ﷺ mengirimkan utusan untuk memanggil orang-orang Anshar, lalu beliau mengumpulkan mereka di satu tenda, kemudian beliau berkata kepada mereka: "Bersabarlah kalian, sampai kalian menemui Allah dan Rasul-Nya; karena sungguh, aku berada di Telaga."

(٧٤٤٢) حَدَّثَنِي ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَهَجَّدَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ أَنْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ خَاصَمْتُ وَبِكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَأَسْرَرْتُ[46] وَأَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ قَالَ قَيْسُ بْنُ سَعْدٍ وَأَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ طَاوُسٍ: قَيَّامُ ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿ ٱلْقَيُّومُ ﴾: الْقَائِمُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَقَرَأَ عُمَرُ : الْقَيَّامُ وَكِلَاهُمَا مَدْحٌ.

[46] Pada naskah (ص) tertulis: وما أسررت وما أعلنت.

7442. Tsabit bin Muhammad meriwayatkan kepadaku: (bahwa) Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Sulaiman al-Ahwal, dari Thawus, dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما; ia berkata: "Ketika Nabi ﷺ memulai shalat Tahajud pada malam hari, maka beliau membaca:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ أَنْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ خَاصَمْتُ وَبِكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَأَسْرَرْتُ وَأَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji; Engkaulah yang mengurus langit dan bumi, bagi-Mu segala puji, Rabb Penguasa langit dan bumi serta seisinya, bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya penerang langit, bumi, dan seisinya, Engkau Maha Benar, janji-Mu benar, firman-Mu benar, janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, Surga benar, Neraka benar, dan Kiamat benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku mengadukan perkara, dan dengan pertolongan-Mu, aku berhukum. Karena itu, ampunilah dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, (dosaku) yang aku sembunyikan, yang aku tampakkan, dan (dosa) yang Engkau lebih mengetahui(nya) daripada aku. Tuhanku, tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain-Mu."

Abu Abdillah berkata: Qais bin Sa'ad dan Abuz Zubair mengutarakan, dari Thawus: قَيَّامُ.

Mujahid berkata: "Makna ﴿ٱلْقَيُّومُ﴾ adalah Dzat yang mengurus segala sesuatu. Adapun Umar membaca dengan: القَيَّامُ. Kedua lafazh ini adalah lafazh pujian.

٧٤٤٣ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنِي الْأَعْمَشُ عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ

اللهِ ﷺ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ وَلَا حِجَابٌ يَحْجُبُهُ.

7443. Yusuf bin Musa meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami: al-A'masy meriwayatkan kepadaku, dari Khaitsamah, dari Adi bin Hatim, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah seorang pun di antara diri kalian, melainkan Rabbnya akan berbicara dengannya; tanpa ada penerjemah antara dia dan (Rabb)nya, juga tanpa hijab yang menghalangi-Nya.'"

٧٤٤٤ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ[47] عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا ، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

7444. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Abdul Aziz bin Abdish Shamad meriwayatkan kepada kami, dari Abu Imran, dari Abu Bakar bin Abdillah bin Qais, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Dua Surga; bejana-bejana keduanya dan segala apa yang ada di dalamnya terbuat dari perak. Dan dua Surga; bejana-bejana keduanya dan segala apa yang ada di dalamnya terbuat dari emas. Tidaklah ada (penghalang) antara mereka (yakni para penghuni Surga) dan melihat Rabb mereka selain dari pakaian kebesaran yang menutupi wajah-Nya, di Surga Adn."

[47] Pada naskah (ص) terdapat tambahan: الجوني.

٧٤٤٥ حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَعْيَنَ وَجَامِعُ بْنُ أَبِي رَاشِدٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنِ اقْتَطَعَ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينٍ كَاذِبَةٍ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ. قَالَ عَبْدُ اللهِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِصْدَاقَهُ مِنْ كِتَابِ اللهِ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ ﴾ الْآيَةَ.

7445. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) Sufyan meriwayatkan kepada kami: Abdul Malik bin A'yun dan Jami bin Abi Rasyid menukil (meriwayatkan) kepada kami, dari Abu Wa'il, dari Abdullah رضي الله عنه, (bahwasanya) ia meriuturkan: Pada suatu kesempatan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang merebut harta milik orang muslim dengan sumpah dusta, ia bertemu Allah dalam kondisi Allah murka kepadanya.'

Abdullah kemudian berkata: 'Rasulullah ﷺ kemudian membaca bukti kebenarannya dari Kitab Allah ﷻ (yakni sebagaimana lafazh ayat ini):

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ ﴾

'Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka."
(QS. Ali 'Imrân [3]: 77)

٧٤٤٦ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي صَالِحٍ[48] عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ[49] لَقَدْ أَعْطَى بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا أَعْطَى وَهُوَ كَاذِبٌ وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ وَرَجُلٌ مَنَعَ فَضْلَ مَاءٍ فَيَقُولُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْيَوْمَ أَمْنَعُكَ فَضْلِي كَمَا مَنَعْتَ فَضْلَ مَا لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ.

7446. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Amr, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "(Ada) tiga (golongan manusia) yang Allah tidak mengajak mereka berbicara pada hari Kiamat, dan Ia tidak memandang mereka; seseorang bersumpah atas suatu barang dagangan, bahwa (sebelumnya) ia telah menjualnya (yaitu dengan harga) lebih tinggi daripada (harta) yang ia berikan (kepada seseorang yang hendak membeli barang dagangan miliknya), sementara ia berdusta. Seseorang bersumpah dusta setelah ashar untuk merebut harta seorang muslim. Dan seseorang yang mencegah kelebihan airnya (tanpa mau ia berikan kepada orang yang memerlukannya). Maka, Allah berfirman pada hari (Kiamat): 'Pada hari ini, Aku mencegahmu dari karunia-Ku, sebagaimana kamu telah mencegah kelebihan sesuatu yang bukan hasil buatan kedua tanganmu.'"

---

[48] Pada naskah (ص) terdapat tambahan: المسان.
[49] Pada naskah (ص) tertulis: سلعته.

(٧٤٤٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةٌ[50] مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحَجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ ذَا الْحَجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ أَلَا فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي ضُلَّالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلَا لِيُبْلِغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يَبْلُغُهُ أَنْ

---

[50] Pada naskah (ص) tertulis: ثلث.

يَكُونَ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ. فَكَانَ مُحَمَّدٌ إِذَا ذَكَرَهُ قَالَ صَدَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ.

7447. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami: Abdul Wahhab meriwayatkan kepada kami: Ayyub meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad, dari Ibnu Abi Bakrah, dari Abi Bakrah, dari Nabi ﷺ; beliau bersabda: "Zaman terus berputar seperti kondisinya di hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Sungguh, bilangan bulan di sisi Allah ada dua belas; empat di antaranya bulan Haram, tiga bulan berturut-turut: Dzulqa'dah, Dzulhijah, Muharram, serta Rajab Mudhar yang ada di antara bulan Jumada dan Sya'ban. Bulan apa ini?' Kami menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau diam, hingga kami mengira beliau akan menyebutkan dengan selain namanya. Beliau kemudian bertanya: 'Bukankah ini bulan Dzulhijah?' Kami menjawab: 'Betul.' Beliau bertanya: 'Negeri apakah ini?' Kami menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau diam, hingga kami mengira beliau akan menyebutnya dengan selain namanya. Beliau kemudian bertanya: 'Bukankah ini negeri (Haram)?' Kami menjawab: 'Betul.' Beliau bertanya: 'Hari apakah ini?' Kami menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau diam, hingga kami mengira beliau akan menyebutnya dengan selain namanya. Beliau kemudian bertanya: 'Bukankah ini hari Nahar?' Kami menjawab: 'Betul.' Beliau kemudian bersabda: 'Ketahuilah! Sesungguhnya darah kalian, juga harta kalian—Muhammad berkata: 'Aku kira beliau bersabda: 'dan juga kehormatan kalian,'—haram bagi (atas) kalian, seperti haramnya hari kalian ini, di negeri kalian ini, dan di bulan kalian ini. Kalian kelak akan menemui Rabb kalian, lalu Ia akan bertanya pada kalian tentang amalan-amalan kalian. Ketahuilah! Maka dari itu, jangan kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku: kalian saling menebas leher satu sama lain. Ketahuilah! Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena bisa jadi sebagai orang yang diberitahu, lebih memahami dari sebagian dari orang yang mendengarnya.'"

Setiap kali menyampaikan hadits ini, Muhammad (yakni perawi hadits) selalu berkata: "Nabi ﷺ benar." Sesudah itu, beliau bersabda: "Ketahuilah! Apakah aku telah menyampaikan? Ketahuilah! Apakah aku telah menyampaikan?"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ • إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Rabbnya.*" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 22-23) Demikian lafazh yang dikemukakan penulis—maksudnya, al-Bukhari.

Dengan menyebut judul bab ini, al-Bukhari seakan mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, at-Tirmidzi, ath-Thabari, dan lainnya, yang dishahihkan oleh al-Hakim, dari jalur periwayatan Tsuwair bin Abi Fakhitah, dari Abdullah bin Umar, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ أَلْفَ سَنَةٍ وَإِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ فِي وَجْهِ رَبِّهِ عَزَّوَجَلَّ فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ قَالَ ثُمَّ تَلَا ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ﴾ قَالَ بِالْبَيَاضِ وَالصَّفَاءِ ﴿إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ قَالَ تَنْظُرُ كُلَّ يَوْمٍ فِي وَجْهِ اللهِ.

"Sungguh, penghuni Surga yang paling rendah kedudukannya adalah seseorang yang memandangi kerajaannya selama seribu tahun, sedang (penghuni Surga) yang paling mulia kedudukannya adalah seseorang yang memandang wajah Rabbnya ﷻ dua kali setiap hari.' Ibnu Umar bercerita: 'Beliau kemudian membaca: '*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri,*' lantas beliau bersabda: 'Putih dan jernih.' '*Memandang Rabbnya,*' (QS. Al-Qiyâmah [75]: 22-23) dan beliau bersabda: 'Menatap wajah Allah setiap hari.'"

Lafazh riwayat ath-Thabari dari jalur Mush'ab bin al-Miqdam dari Israil dari Tsaur, dan diriwayatkan oleh Abd dari Syababah, dari Israil adalah sebagai berikut:

[لَمَنْ يَنْظُرُ إِلَى جِنَانِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَخَدَمِهِ وَنَعِيمِهِ وَسُرُرِهِ مَسِيرَةَ أَلْفِ سَنَةٍ وَأَكْرَمُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ غَدْوَةً وَعَشِيَّةً]

"(Dan penghuni Surga yang paling mulia kedudukannya) adalah orang yang memandang taman-tamannya, istri-istrinya, pelayan-pelayannya, kenikmatannya, serta dipan-dipannya sejauh perjalanan seribu tahun. Adapun yang paling mulia di antara mereka bagi Allah ﷻ ialah orang yang memandang wajah-Nya setiap pagi dan sore hari."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abd, kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *gharib*. Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa perawi dari Israil dengan sanad yang tersambung hingga ke Nabi ﷺ (*marfu'*). Juga diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Abjar, dari Tsuwair, dari Ibnu Umar secara *mauquf*. Selain itu diriwayatkan oleh ats-Tsauri dari Tsuwair dari Mujahid, dari Ibnu Umar, secara *mauquf*."

At-Tirmidzi kembali berkata: "Kami tidak mengetahui seorang pun yang menyebut Mujahid dalam sanad hadits ini selain ats-Tsauri, yang menyebutnya secara *'an'anah* (dari fulan, dari fulan)."

Saya (Ibnu Hajar) ungkapkan; Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari empat jalur, dari Israil, dari Tsuwair; ia menuturkan: Aku mendengar Abdullah bin Umar. Juga dinukilkan dari jalur Abdul Malik bin Abjar, dari Tsuwair, dengan sanad yang tersambung hingga Nabi ﷺ (*marfu'*).

Al-Hakim berkata setelah men-*takhrij* hadits tersebut: "Tidak ada kritikan yang ditujukan kepada Tsuwair selain lantaran dia menganut paham Syiah."

Saya (Ibnu Hajar) tegaskan: Saya tidak mengetahui satu orang pun yang dengan jelas menyebutnya *tsiqah*. Bahkan, mereka semua sepakat dalam mendha'ifkannya.

Ibnu Adi berkata: "Kedha'ifan hadits-haditsnya tampak jelas. Dan, penuturan paling kuat yang pernah kuketahui tentang dirinya adalah perkataan Ahmad bin Hanbal. Juga pernyataan terkait Laits bin Abi Sulaim dan Yazid bin Abi Ziyad yang hampir mendekati antara satu sama lainnya."

Ath-Thabari meriwayatkan seperti hadits Ibnu Umar ini dari jalur Abush Shahba secara *mauquf*. Ia meriwayatkan dengan sanad shahih yang tersambung hingga Yazid an-Nahwi, dari Ikrimah, terkait ayat ini, bahwa ia berkata: "Memandang Rabbnya secara langsung."

Ath-Thabari lalu meriwayatkan dari al-Bukhari dari Adam, dari Mubarak, dari al-Hasan, ia berkata: "Memandang Yang Maha Pencipta; dan layaklah (wajah-wajah orang mukmin) memandang (Rabbnya)."

Abd bin Humaid menukil dari Ibrahim bin al-Hakam bin Aban, dari ayahnya, dari Ikrimah:

انْظُرُوا مَاذَا أَعْطَى اللهُ عَبْدَهُ مِنَ النُّورِ فِي عَيْنِهِ مِنَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِ رَبِّهِ الْكَرِيمِ عِيَانًا يَعْنِي فِي الْجَنَّةِ ثُمَّ قَالَ لَوْ جُعِلَ نُورُ جَمِيعِ الْخَلْقِ فِي عَيْنَيْ عَبْدٍ ثُمَّ كُشِفَ عَنِ الشَّمْسِ سِتْرٌ وَاحِدٌ وَدُونُهَا سَبْعُونَ سِتْرًا مَا قَدَرَ عَلَى أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا وَنُورُ الشَّمْسِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جزأ مِنْ نُورِ الْكُرْسِيِّ وَنُورُ الْكُرْسِيِّ جُزْءٌ مِنْ سبعين جزأ مِنْ نُورِ الْعَرْشِ وَنُورُ الْعَرْشِ جُزْءٌ مِنْ سبعين جزأ مِنْ نُورِ السِّتْرِ

"Lihatlah cahaya yang Allah berikan kepada hamba-Nya di matanya karena memandang wajah Rabbnya Yang Maha Mulia dengan mata telanjang," yakni di Surga. Setelah itu, dia berkata: "Andaikan cahaya seluruh makhluk disatukan di dua mata seorang hamba, lalu satu tirai disingkap dari matahari, dan di baliknya masih ada tujuh puluh tirai, tentu ia takkan mampu melihatnya. Padahal, cahaya matahari adalah

satu bagian dari tujuh puluh bagian cahaya Kursi. Cahaya Kursi adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian cahaya Arsy. Dan cahaya Arsy ialah satu bagian dari tujuh puluh bagian cahaya tirai penutup (wajah-Nya)." Ibrahim yang tercantum di dalam sanad hadits di atas, perihal perawi yang satu ini, ia dinyatakan dha'if.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ikrimah melalui jalur lainnya hadits tentang pengingkaran *ru'yatullâh* (melihat Allah). Hadits yang mengingkari *ru'yah* dan yang menetapkannya dapat disatukan dengan diartikan sebagai berikut. Hadits yang mengingkari *ru'yah* dimaknai untuk selain penghuni Surga.

Abd bin Humaid meriwayatkan dengan sanad shahih dari Mujahid: [نَاظِرَةٌ تَنْظُرُ الثَّوَابَ] "Makna نَاظِرَةٌ adalah menunggu balasan." Makna serupa juga diriwayatkan dari Abu Shalih.

Ath-Thabari menyebut perbedaan pendapat terkait makna lafazh نَاظِرَةٌ. Ia kemudian berkata: "Pendapat paling tepat menurut saya adalah pendapat yang kami sebutkan sebelumnya dari al-Hasan al-Bashri dan Ikrimah. Yakni guna menetapkan adanya *ru'yah*, sebab sesuai dengan hadits-hadits shahih."

Ibnu Abdil Barr tegas menolak *atsar* yang dinukilkan dari Mujahid. Ia berkata: "*Atsar* ini *syadz*. *Atsar* ini dijadikan pegangan oleh sebagian kalangan Mu'tazilah. Mereka juga berpegangan dengan sabda Nabi ﷺ dalam hadits pertanyaan Jibril tentang Islam, iman, dan ihsan. Dalam lafazh hadits ini tertera: [أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ] 'Bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan engkau melihat-Nya. Dan meski engkau tidak melihat-Nya, Ia tetap melihatmu.'"

Sebagian kalangan Mu'tazilah berkata: "Hadits ini mengisyaratkan bahwa melihat Allah itu tidak ada." Tanggapan terhadapnya; Melihat Allah yang ditiadakan adalah saat di dunia, karena ibadah itu hanya dilakukan di dunia. Karenanya, andaikan ada orang yang menyatakan bahwa di hadits ini terdapat isyarat bahwa Allah bisa dilihat di akhirat, tentu pernyataan tersebut tidak keliru.

Sekelompok ahli kalam, seperti golongan Samaliyah dari kalangan penduduk Bashrah, menyatakan bahwa hadits ini mengandung dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir melihat Allah pada hari Kiamat, sebagai bagian dari umumnya pertemuan dan *khitab*.

Sebagian lainnya mengatakan; Sebagian di antara orang-orang kafir melihat Allah, sementara sebagian lainnya tidak. Mereka ini berhujah pada hadits Abu Sa'id yang menyebutkan:

أَنَّ الْكُفَّارَ يَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ إِذَا قِيلَ لَهُمْ أَلَا تَرْدُّونَ وَيَبْقَى الْمُؤْمِنُونَ وَفِيهِمُ الْمُنَافِقُونَ فَيَرَوْنَهُ لَمَّا يَنْصِبُ الْجِسْرَ وَيَتْبَعُونَهُ وَيُعْطِي كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ نُورَهُ ثُمَّ يُطْفَأُ نُورُ الْمُنَافِقِينَ

"Orang-orang kafir berjatuhan ke dalam Neraka pada waktu dikatakan kepada mereka: 'Apakah kalian tidak menjawab?' Adapun orang-orang mukmin tetap bertahan, dan di tengah-tengah mereka ada orang-orang munafik, lalu mereka melihat-Nya ketika jembatan dipasang, mereka mengikuti-Nya, kemudian setiap orang di antara mereka diberi cahaya sendiri-sendiri, lalu cahaya orang-orang munafik padam.'"

Mereka menanggapi firman Allah ﷻ berikut: ﴿إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ﴾ "*Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.*" (QS. Al-Muthaffifiin [83]: 15) Demikian ini terjadi setelah orang-orang mukmin masuk Surga.

Hujjah (argumen) ini tertolak, karena sesudah ayat ini disebutkan: ﴿ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ﴾ "*Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk Neraka.*" (QS. Al-Muthaffifiin [83]: 16) Ini menunjukkan bahwa halangan untuk melihat Allah bagi orang-orang kafir terjadi sebelumnya.

Sebagian lainnya memberikan tanggapan, bahwa penghalangan ini terjadi ketika cahaya orang-orang munafik padam.

Adanya Allah menampakkan diri di hadapan orang-orang mukmin dan orang-orang lain yang ikut bergabung bersama mereka, ini bukan

berarti Allah bisa dilihat oleh mereka semuanya. Karena, Allah lebih mengetahui mereka ini sehingga Allah memberi kenikmatan kepada orang-orang mukmin dengan melihat-Nya, sementara itu orang-orang munafik tidak memperoleh kenikmatan tersebut, sebagaimana Allah menghalangi orang-orang munafik untuk bersujud. *Wallâhu a'lam.*

Al-Baihaqi berkata: "Bentuk pengambilan dalil dari ayat ini adalah sebagai berikut. Lafazh yang pertama نَاضِرَةٌ, dibaca dengan huruf *dhad.* Lafazh ini berasal dari kata النَّضْرَةِ, yang artinya ialah senang. Sedangkan lafazh نَاظِرَةٌ, dibaca dengan huruf *zha*, di dalam bahasa Arab memiliki empat makna.

Makna pertama; tatapan renungan dan memetik pelajaran. Seperti yang tercantum dalam firman-Nya: ﴿أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ﴾ *'Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?'* (QS. Al-Ghâsyiyah [88]: 17) Makna kedua; tatapan menunggu, seperti yang tercantum dalam firman-Nya: ﴿مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً﴾ *'Mereka hanya menunggu satu teriakan.'* (QS. Yasin [36]: 49) Makna ketiganya; tatapan kasih sayang, seperti yang tercantum dalam ayat-Nya: ﴿وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ﴾ *'(Allah) tidak melihat mereka pada hari Kiamat.'* (QS. Ali 'Imrân [3]: 77) Makna keempat; tatapan memandang, seperti yang tercantum dalam firman-Nya berikut ini: ﴿يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ﴾ *'Memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati.'* (QS. Muhammad [47]: 20)

Tiga makna pertama bukanlah yang dimaksudkan. Alasannya ialah sebagai berikut. Makna pertama, karena akhirat bukan negeri *istidlal.*

Makna kedua; menunggu itu perbuatan yang menyusahkan dan membosankan. Padahal, ayat yang dikemukakan dimaksudkan sebagai kabar gembira. Selain itu, penduduk Surga tidak menantikan apa pun, karena apa pun yang terlintas di dalam pikiran mereka, mereka segera diberi apa yang terlintas tersebut.

Untuk makna ketiganya; makna ini tidak boleh. Karena, makhluk tidaklah mengasihi Sang Pencipta.

Jadi dengan demikian, yang tersisa hanyalah tatapan memandang. Alasan pendukung lainnya adalah ketika tatapan disebut bersamaan dengan wajah, saat itu tatapan kedua mata yang ada di wajah, beralih. Selain itu lafazh النَّظَر yang bermakna memandang, berfungsi *muta'addi* dengan bantuan huruf إِلَى, seperti yang tercantum dalam firman-Nya: ﴿يَنظُرُونَ إِلَيْكَ﴾ "*Mereka memandang kepadamu.*' (QS. Muhammad [47]: 20)

Lantaran terbukti lafazh نَاظِرَةٌ di sini bermakna memandang, maka terbantahlah ucapan orang yang memaknai نَاظِرَةٌ dengan menantikan pahala Rabbnya. Sebab menurut asalnya, asumsi tersebut tidak ada.

Tekstual ayat yang berkaitan dengan orang-orang mukmin di atas didukung oleh konteks ayat lain yang berkaitan dengan orang-orang kafir: ﴿كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ﴾: "*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.*" (QS. Al-Muthaffifiin [83]: 15)

Kedua ayat ini dibatasi dengan lafazh hari Kiamat, sebagai isyarat bahwa *ru'yah* hanyalah berlaku bagi orang-orang mukmin di akhirat, bukan di dunia.'" Demikian yang dinukil secara ringkas dan jelas dari pernyataan al-Baihaqi.

Abul Abbas as-Sarraj meriwayatkan dalam *at-Târîkh* miliknya; dari al-Hasan bin Abdil Aziz al-Jazari—ia termasuk salah satu syaikh (guru) al-Bukhari; Bahwa aku mendengar Amr bin Abi Salamah berkata: Aku mendengar Malik bin Anas:

وَقِيلَ لَهُ يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ قَوْلُ اللهِ تَعَالَى ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ يَقُولُ قَوْمٌ إِلَى ثَوَابِهِ فَقَالَ كَذَبُوا فَأَيْنَ هُمْ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ﴾

"Dikatakan kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah! Terkait firman Allah ﷻ: '*Memandang Rabbnya.*" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 23) Suatu kaum berkata tentangnya: 'Menantikan pahala-Nya.' Anas lantas berkata: 'Mereka berdusta. Di manakah mereka dari firman Allah: '*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.*" (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 15)

Dan menurut dalil akal; setiap wujud itu dapat dilihat. Ini hanya sebagai bentuk mengalah saja, karena sifat-sifat Yang Maha Pencipta tidaklah bisa diqiyaskan dengan sifat-sifat makhluk.

Dalil-dalil *sama'i* (syar'i) tegas menyebutkan *ru'yah* di akhirat bagi orang-orang beriman saja, bukan untuk yang selainnya. Meski *ru'yah* tak mungkin dilakukan di dunia. Hanya saja, ada perbedaan pendapat terkait nabi kita (apakah beliau melihat Rabb beliau di dunia ataukah tidak). Di antara perbedaan antara dunia dan akhirat itu—seperti yang mereka sebutkan—ialah penglihatan para penduduk dunia bersifat fana, sedangkan penglihatan mereka di akhirat bersifat kekal abadi dan bagus. Namun tak ada halangan untuk mengkhususkan kemampuan tersebut bagi orang yang terbukti mengalaminya.

Sementara itu, mayoritas kalangan Mu'tazilah tidak membolehkan *ru'yatullah*. Mereka beralasan bahwa objek yang dilihat harus berada di suatu arah. Dan, Allah Maha Suci dari arah. Mereka sepakat bahwa Allah melihat hamba-hamba-Nya. Dengan kata lain, Allah ﷻ melihat tanpa menempati suatu tempat pun.

Kalangan yang menetapkan adanya *ru'yatullah* berbeda pendapat terkait makna *ru'yah*. Sebagian di antara mereka mengutarakan; orang yang melihat, mengetahui tentang Allah dengan tatapan mata, seperti halnya melihat objek-objek lain yang tampak berada di hadapan mata. Pendapat ini sesuai dengan sabda Rasul yang tercantum dalam hadits bab ini: [كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ] "Sebagaimana kalian melihat bulan." Hanya saja, Allah Maha Suci dari arah dan tata cara. Artinya, penglihatan ini lebih dari sekadar pengetahuan.[51]

---

[51] Yang benar, Allah ﷻ dilihat di akhirat dengan penglihatan. Ia dilihat oleh orang-orang mukmin di Surga-Surganya orang-orang yang berbakti. Tidak seperti pendapat Jahmiyah, Mu'tazilah, dan kelompok-kelompok lain semisalnya. Penafian arah dalam *ru'yah* (penglihatan) ialah penafian yang bathil, karena penglihatan hanya terjadi di satu arah. Allah melihat, meski Ia berada di ketinggian, dan orang-orang mukmin melihat Allah di atas mereka, sebagaimana kita melihat matahari dan bulan yang berada di atas kita. Dengan demikian, persamaannya ialah antara penglihatan dengan penglihatan, bukan sesuatu yang dilihat dengan sesuatu yang dilihat. Ini perlu dipahami! Orang mukmin melihat Allah tanpa *takyif*. Allah lebih tahu seperti apa hakikatnya. Semoga Allah ﷻ memberi kita kenikmatan memandang kepada-Nya, bersama kedua orang tua kita, para syaikh kita, juga kaum muslimin. Sesungguhnya Dia Maha Menolong dalam mewujudkan permohonan itu. *Wallâhu waliyyut taufiq.*

Sebagian lainnya mengatakan; Yang dimaksud *ru'yah* adalah ilmu. Oleh sebagian di antara mereka, *ru'yah* diungkap sebagai terwujudnya suatu kondisi pada diri seseorang yang dinisbatkan kepada Dzat Allah, layaknya melihat objek yang tampak di hadapan mata.

Sebagian lainnya mengutarakan; Melihat Allah yang dialami orang mukmin adalah semacam *mukasyafah* (penyingkapan mata batin) dan ilmu. Hanya saja, *ru'yah* ini lebih sempurna dan lebih jelas dari ilmu. Pendapat inilah yang lebih mendekati kebenaran, kalau dibandingkan dengan pendapat sebelumnya.

Tanggapan terhadap pendapat pertama; Konsekuensi pendapat ini, tidak ada kekhususan yang dimiliki sebagian hal atas sebagian lainnya karena pengetahuan tidaklah berbeda.

Ibnut Tin menanggapi pendapat ini, bahwa *ru'yah* yang bermakna ilmu memiliki dua *maf'ul*. Contohnya yaitu رَأَيْتُ زَيْدًا فَقِيهًا, artinya aku mengetahui Zaid adalah seorang yang faqih. Kalau Anda mengatakan; رَأَيْتُ زَيْدًا مُنْطَلِقًا (aku melihat Zaid pergi), penglihatan ini hanya dipahami sebagai penglihatan mata.

Contoh lebih jelasnya adalah sabda Nabi ﷺ dalam hadits berikut: [إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا] "Sungguh, kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata telanjang." Karena ketika *ru'yah* disertai mata, pada saat itu tidak mengandung kemungkinan makna ilmu.

Ibnu Baththal menerangkan: "Ahlus Sunnah serta mayoritas umat berpendapat; Melihat Allah di akhirat itu boleh. Sementara Khawarij, Mu'tazilah, dan sebagian kalangan Murji'ah, melarang hal itu. Alasan mereka bahwa *ru'yah* mengharuskan objek yang dilihat bersifat baru dan menempati suatu tempat.

Mereka menakwilkan firman Allah: '*Memandang Rabbnya*,' dengan makna menanti. Takwil ini keliru, sebab lafazh نَاظِرَةٌ dalam firman ini tidak menggunakan huruf إِلَى.'"

Ibnu Baththal kemudian mengutarakan penjelasan serupa dengan penjelasan di atas, lalu setelah itu ia berkata: "Dalil yang mereka jadikan

pegangan ini keliru. Pasalnya, terdapat dalil-dalil yang menunjukkan bahwasanya Allah ada, serta kaitan memandang dengan sesuatu yang dipandang sama seperti kaitan ilmu dengan sesuatu yang diketahui. Jika kaitan ilmu dengan sesuatu yang diketahui tidak mengharuskan sesuatu tersebut bersifat baru, seperti itu juga dengan sesuatu yang dilihat."

Ia juga berkata: "Mereka juga berpegangan pada firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ﴾ '*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.*' (QS. Al-An'âm [6]: 103)

Dan firman-Nya kepada Musa berikut: ﴿لَن تَرَىٰنِى﴾ '*Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku.*' (QS. Al-A'râf [7]: 143)

Jawaban untuk dalil yang pertama; Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata di dunia. Ayat ini harus diartikan seperti ini, supaya bisa dipersatukan dengan dalil dua ayat. Tanggapan lain; ditiadakannya pengetahuan bukan mengharuskan ditiadakannya penglihatan, karena bisa saja melihat sesuatu tanpa mengetahui hakikatnya.

Jawaban untuk dalil kedua; maksud ayat ini adalah engkau (Musa) tidak akan sanggup melihatku di dunia. Ayat tadi harus juga diartikan seperti ini, agar bisa dipersatukan dengan dalil kedua ayat. Tanggapan lain; ditiadakannya sesuatu bukan berarti sesuatu tersebut dikatakan hal yang mustahil.

Selain itu, banyak hadits-hadits *tsabit* yang sesuai dengan ayat ini. dan kaum muslimin menerimanya dengan baik, sejak era para Sahabat dan Tabi'in. Sampai akhirnya muncullah golongan yang mengingkari *ru'yatullah* dan menyelisihi Salaf.'"

Al-Qurthubi berkata: "Kalangan yang menafikan *ru'yah* (melihat Allah), ketahuilah bahwa mereka membuat sejumlah syarat atas dasar akal, seperti jarak tertentu, harus saling berhadapan antara yang melihat dan yang dilihat, adanya cahaya, serta tidak adanya halangan-halangan penglihatan, seperti jauhnya jarak dan tidak ada penghalang apa pun. Itulah syarat-syarat yang mereka buat dengan rancu dan tanpa mengacu pada dalil.

Sementara Ahlus Sunnah sama sekali tidak mensyaratkan apa pun dari semua syarat tersebut, terkecuali adanya sesuatu yang dilihat, dan penglihatan adalah pengetahuan yang diciptakan Allah untuk manusia yang melihat, sehingga ia bisa melihat sesuatu yang dilihat, dan disertai sejumlah kondisi yang bisa saja berubah. *Wallâhu a'lam*."

Selanjutnya, dalam bab ini, penulis (al-Bukhari) pun menyebutkan sebelas hadits. Uraiannya sebagai berikut.

SYARAH HADITS

Hadits pertama; hadits Jarir. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini secara panjang lebar, dan juga secara ringkas, dari tiga jalur periwayatan.

Perkataan: [خَالِدٌ أَوْ هُشَيْمٌ] "Khalid atau Hisyam." Demikian redaksi yang tertera dalam salah satu naskah salinan kitab *Shahîh al-Bukhari*, dari riwayat Abu Dzar, dari al-Mustamli, dengan menyebut keraguan antara Khalid atau Hisyam. Sementara redaksi yang tercantum dalam salinan naskah selainnya menyebut huruf *wawu*: Khalid dan Hisyam. Demikian itu pula redaksi milik para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari* yang lainnya.

Perkataan: [عَنْ إِسْمَاعِيل] "Dari Ismail." Nama lengkap perawi ini ialah Ismail bin Abi Khalid.

Perkataan: [عَنْ قَيْسٍ] "Dari Qais." Nama lengkapnya adalah Qais bin Abi Hazim. Qais ini disebut nasabnya dalam redaksi riwayat Marwan bin Mu'awiyah, dari Ismail, yang diisyaratkan di atas.

Perkataan: [عَنْ جَرِيْرٍ] "Dari Jarir." Tercantum dalam lafazh riwayat Marwan: [سَمِعتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ] "Aku mendengar Jarir bin Abdillah." Adapun lafazh yang tercantum pada riwayat Bayan yang tertera dalam bab ini adalah dengan redaksinya: [عَنْ قَيْسٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ] "Dari Qais: Jarir meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Kami (saat itu) duduk di dekat Nabi ﷺ" Tercantum dalam lafazh riwayat Jarir dari Ismail, yang telah

disebutkan di dalam tafsir surah Qaf: [كُنَّا جُلُوسًا لَيْلَةً مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Kami duduk bersama Rasulullah ﷺ pada suatu malam."

Perkataan: [لَيْلَةَ الْبَدْرِ] "Pada malam purnama." Tercantum di dalam lafazh riwayat Ishaq: [لَيْلَةَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ] "Pada malam empat belas." Tertera di dalam lafazh riwayat Bayan: [خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ] "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami pada malam purnama, kemudian beliau bersabda." Dua riwayat ini bisa disatukan sebagai berikut; Nabi ﷺ mengucap perkataan (sabdanya) setelah mereka semua (para Sahabat) duduk di dekat beliau.

Perkataan: [إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ] "Sungguh, kalian kelak akan melihat Rabb kalian." Tercantum dalam riwayat Abdullah bin Numair, Abu Salamah, dan Waki; dari Ismail, dalam riwayat Muslim, dengan lafazh: [إِنَّكُمْ سَتُعْرَضُونَ عَلَى رَبِّكُمْ فَتَرَوْنَهُ] "Sungguh, kalian kelak akan dihadapkan kepada Rabb kalian, lalu kalian pun melihat-Nya."

Tertera di dalam lafazh riwayat Abu Syihab: [إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا] "Sungguh, kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata telanjang." Demikianlah Abu Syihab hanya menyebut bagian ini saja dari lafazh hadits yang diriwayatkan oleh sebagian besar dari perawi naskah kitab *Shahîh al-Bukhari*.

Tercantum dalam lafazh riwayat al-Mustamli di bagian awal hadits: [خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ] "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami pada malam purnama, lalu beliau bersabda." Hadits ini dinukil oleh al-Ismaili dari jalur Khalaf bin Hisyamd dari Abu Syihab, seperti lafazh sebagian besar perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Juga diriwayatkan dari jalur periwayatan Muhammad bin Ziyad al-Baladi dari Abu Syihab secara panjang lebar.

Nama lengkap Ibnu Syihab tersebut adalah Abdu Rabbih bin Nafi al-Hannath—dibaca dengan huruf *ha*, dan huruf *nun*. Adapun nama perawi yang meriwayatkan hadits ini darinya adalah Ashim bin Yusuf al-Khayyath (seorang penenun kain)—dibaca dengan huruf *kha*, yang setelah itu ada huruf *ya*.

Ath-Thabari ﷺ berkata: "Hanya Abu Syihab yang meriwayatkan hadits ini dari Ismail bin Abi Khalid dengan lafazh: [عِيَانًا]. Abu Syihab adalah seorang *hafizh* yang dikenal tekun, dan ia termasuk salah satu perawi *tsiqah*." Demikian penuturan ath-Thabari.

Syaikhul Islam al-Harawi menyebutkan dalam kitabnya, *al-Fârûq*, bahwa Zaid bin Abi Unaisah juga meriwayatkan hadits ini dari Ismail dengan lafazh ini. Zaid bin Abi Unaisah menyebutkan hadits ini dari riwayat lebih dari enam puluh orang, dari Ismail, dengan lafazh yang sama seperti lafazh hadits sebelumnya.

Perkataan: [لَا تُضَامُونَ] "Kalian tidaklah dizhalimi." Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama (huruf *ta*), dan meringankan harakat huruf *mim*. Demikian itulah redaksi mayoritas perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*.

Ada riwayat-riwayat lainnya terkait lafazh ini, yang telah dijelaskan sebelumnya di dalam bahasan Bab: *ash-Shiraathu jisru jahannama*, dari Kitab "ar-Riqâq".

Al-Baihaqi berkata: "Aku mendengar Syaikh Imam Abuth Thayyib Sahal bin Muhammad ash-Sha'luqi berkata pada saat meng-*imla'*-kan perkataan: [لَا تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ]—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta*, dan *mentasydidkan* huruf *mim*. Maknanya, kalian tidak berkumpul di suatu arah untuk melihat-Nya, dan kalian tidak digabungkan antar satu sama lainnya.

Adapun makna لَا تَضَامُونَ—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta*—sama seperti makna sebelumnya. Makna asli lafazh ini adalah: Kalian tidak kumpulkan di suatu tempat dalam melihat-Nya. Sementara jika dibaca dengan meringankan harakat *mim*, berarti berasal dari kata الضَّيْم yang maknanya adalah kalian tidak dizhalimi saat melihat-Nya, yakni dengan hanya sebagian saja di antara kalian yang dapat melihat-Nya, sementara yang lain tidak dizinkan melihat-Nya, karena kalian akan melihat-Nya di sisi kalian tempat semua berada. Meskipun hakikatnya Allah Maha Suci dari sisi dan arah.

Yang dimaksud di sini adalah menyerupakan melihat bulan dengan melihat Allah, bukan menyerupakan sesuatu yang dilihat. Maha Tinggi Allah dari hal semacam itu.

Hadits kedua; Hadits Abu Hurairah ﷺ. Lafazhnya sebagai berikut: [إِنَّ النَّاسَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ هَلْ تُضَارُّونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ] "Orang-orang bertanya: 'Wahai Rasulullah, Apakah kita melihat Rabb kita pada hari Kiamat?' Beliau balik bertanya: 'Apakah kalian terkena bahaya (saat melihat) matahari yang tidak tertutup awan?"

Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya—secara lengkap—di dalam Kitab "ar-Riqâq".

Tercantum dalam lafazh hadits di dalam bab ini: [فَإِذَا جَاءَ رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ] "Jika Rabb kami datang, kami pasti mengenali-Nya."

Tercantum dalam lafazh Abu Dzar dari al-Kusymihani: [فَإِذَا جَاءَنَا] "Jika (Ia) datang kepada kami." Lafazh ini perlu direnungkan.

Demikian juga lafazh yang tercantum di dalam perkataan: [وَيُعْطِي رَبَّهُ] "Ia memberikan (perjanjian-perjanjian) kepada Rabbnya."

Sedangkan lafazh dalam riwayat al-Kusymihani adalah: [وَيُعْطِي اللهَ] "Ia memberikan (perjanjian-perjanjian) kepada Allah."

Juga lafazh yang tercantum di dalam perkataan: [أَيْ رَبِّ لَا أَكُونُ] "Ya Rabb! Aku tidak ingin menjadi (makhluk-Mu yang paling sengsara)." Dan dalam riwayat al-Mustamli: [لَا أَكُونَنَّ] "Aku tidak ingin menjadi." Lafazh-lafazh ini, dan juga lafazh-lafazh lainnya, sudah dibahas dalam uraian Syarah Hadits di atas.

Hadits ketiga;

Hadits Abu Sa'id yang semakna dengan hadits Abu Hurairah yang panjang. Syarah hadits ini juga disampaikan sebelumnya di sana.

Perkataan dalam sanad hadits ini: [عَنْ زَيْدٍ] "Dari Zaid." Yang nama lengkapnya adalah Zaid bin Aslam. Sedang nama lengkap Atha adalah Atha bin Yasar.

Perkataan pada hadits ini: [وَأَصْحَاب كل آلِهَةٍ مَعَ آلِهَتِهِمْ] "Para penyembah setiap sembahan pergi bersama sembahan-sembahan mereka," bahwa yang tercantum di lafazh al-Kusymihani: [إِلَهِهِمْ] "Sembahan mereka," yaitu dalam bentuk tunggal.

Perkataan: [مَا يُجْلِسُكُمْ] "Apakah yang membuat diri kalian duduk (menunggu)?" Lafazh ini dibaca dengan huruf *jim* dan *lam*, berasal dari lafazh الْجُلُوس, artinya apa yang membuat kalian duduk sehingga tidak pergi? Tercantum di dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [مَا يَحْبِسُكُمْ] "Apa yang menahan (diri) kalian?" Lafazh ini dibaca dengan huruf *ha*, juga huruf *ba*, berasal dari kata الحَبْس. Artinya yaitu apa yang menahan kalian. Lafazh ini semakna dengan lafazh sebelumnya.

Perkataan di dalam hadits ini: [فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي صُورَةٍ] "Allah kemudian mendatangi mereka dalam suatu wujud." Berdasarkan lafazh ini, Ibnu Qutaibah menyimpulkan bahwa Allah memiliki wujud, namun tidak seperti semua wujud. Sebagaimana tercantum dalam nash, bahwa Allah adalah sesuatu yang tidak menyerupai segala sesuatu.

Ahlul ilmi (para ulama) menanggapi pernyataan Ibnu Qutaibah ini. Ibnu Batthal رحمه الله berkata: "Dalil ini dijadikan pegangan oleh kelompok Mujassimah, hingga mereka menetapkan bahwa Allah memiliki wujud. Padahal, mereka tidak memiliki *hujjah* (dalil) dalam lafazh hadits ini. Karena kemungkinan, wujud di sini bermakna tanda yang Dia jadikan sebagai petunjuk bagi mereka untuk mengenali diri-Nya. Sebagaimana petunjuk dan tanda dalam bahasa Arab yang juga disebut صُورَة, seperti perkataan Anda: صُورَةُ حَدِيثِكَ كَذَا; artinya, tanda percakapanmu adalah seperti ini. Atau seperti: صُورَةُ الْأَمْرِ كَذَا, artinya tanda permasalahan ini adalah seperti ini. Meskipun percakapan serta permasalahan tidaklah memiliki wujud secara hakiki."

Selain Ibnu Baththal membolehkan bahwa yang dimaksud dengan wujud adalah sifat. Pendapat ini diamut oleh al-Baihaqi. Ibnut Tin رحمه الله menukil bahwa makna wujud adalah wujud keyakinan. Al-Khathabi membolehkan, bahwa tanda yang dimaksud adalah suatu kalam yang

disampaikan dalam bentuk yang mirip, atas dasar wujud-wujud yang dikemukakan sebelumnya: matahari, bulan, dan *thaghut*.

Pembahasan tentang permasalahan ini sudah disampaikan di sana. Demikian halnya perkataan: [نَعُوذُ بِكَ] "Kami berlindung kepada-Mu." Dijelaskan secara lugas di sana.

Selain al-Khathabi berkata tentang perkataan: [فِي الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَهَا] "Dalam wujud yang mereka kenali." "Ada kemungkinan, perkataan ini mengisyaratkan pada apa yang telah mereka kenali sebelumnya, saat keturunan Adam dikeluarkan dari tulang punggungnya, lantas Allah membuat mereka lupa akan hal tersebut di dunia. Lalu Allah membuat mereka teringat akan hal tersebut saat berada di akhirat."

Perkataan: [فَإِذَا رَأَيْنَا رَبَّنَا عَرَفْنَاهُ] "Jika kami melihat Rabb kami, kami pasti mengenali-Nya." Ibnu Baththal ﷺ berkata: "Diriwayatkan dari al-Muhallab, bahwa Allah ﷻ mengutus satu malaikat kepada mereka guna menguji mereka terkait keyakinan akan sifat-sifat Rabb mereka, yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Ketika malaikat yang diutus oleh Allah untuk menguji mereka itu berkata: 'Aku Rabb kalian,' mereka malah membantahnya, karena mereka melihat adanya sifat makhluk pada-Nya. Jadi, perkataan: [فَإِذَا رَأَيْنَا رَبَّنَا عَرَفْنَاهُ] 'Jika kami melihat Rabb kami, kami pasti mengenali-Nya,' maksudnya adalah jika Allah tampak bagi kami dalam kerajaan yang tidak patut dimiliki oleh siapa pun selain-Nya, dan dalam keagungan yang tidak menyerupai sesuatu pun dari seluruh makhluk-Nya, maka saat itulah, orang-orang mukmin berkata: 'Engkaulah Rabb kami.'"

Ia (Ibnu Baththal) pun berkata menjelaskan: "Adapun perkataan: [هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ عَلَامَةٌ تَعْرِفُونَهَا فَيَقُولُونَ السَّاقُ] 'Apakah ada tanda di antara kalian dan Dia yang kalian kenali?' Mereka lantas menjawab: 'Betis.' Ada kemungkinan bahwa maksudnya Allah memberitahukan kepada mereka melalui lisan para utusan dari kalangan malaikat ataupun para nabi, bahwa Allah menjadikan suatu pertanda penampakan-Nya bagi mereka; dan, tanda itu berupa betis.

Ini lantaran Allah menguji mereka dengan mengirimkan seorang utusan yang berkata kepada mereka: 'Aku Rabb kalian.' Inilah yang diisyaratkan di dalam firman Allah ﷻ: ﴿يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ﴾ *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh.'* (QS. Ibrahim [14]: 27) Walau firman ini berkaitan dengan adzab kubur, namun tidak menutup kemungkinan ia mencakup hari peristiwa *mauqif* (berdiri di Padang Mahsyar) juga.'"

Ibnu Baththal berkata: "Ihwal betis, diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ﴾ *'(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan.'* (QS. Al-Qalam [68]: 42) Ibnu Abbas menerangkan: 'Karena begitu sulitnya persoalan pada hari itu. Orang Arab berkata; قَامَتِ الْحَرْبُ عَلَى سَاقٍ, artinya—secara *harfiah*—perang berdiri di atas betis. Orang Arab mengatakan demikian ketika perang telah berkecamuk. Termasuk perkataan seorang penyair berikut:

kawan-kawanmu telah menebas leher-leher (musuh)
dan perang telah berkecamuk bagi kita."

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari terkait tafsir ayat tersebut: "Karena suatu cahaya yang besar." Ibnu Faurak pun berkata: "Makna betis adalah manfaat-manfaat dan kelembutan-kelembutan yang terus diberikan kepada orang-orang mukmin."

Al-Muhallab menyatakan: "Penyingkapan betis bagi orang-orang mukmin adalah rahmat, sedangkan bagi selain orang-orang mukmin adalah siksa."

Al-Khathabi berkata: "Banyak di antara syaikh yang takut membahas makna betis di sini. Dan, makna perkataan Ibnu Abbas di atas adalah Allah ﷻ menyingkap kekuasaan-Nya yang menampakkan kesulitan bersama dengannya."

Al-Baihaqi meriwayatkan *atsar* tadi dari Ibnu Abbas, dengan dua sanad, yang sama-sama *hasan*. Selanjutnya, al-Baihaqi menambahkan: [إِذَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ فَأَتْبِعُوهُ مِنَ الشِّعْرِ] "Apabila terdapat sesuatu dari Al-Qur-an yang samar bagi kalian, maka cari tahulah maknanya dari syair," lalu al-Baihaqi menyebutkan syair yang disebutkan di atas.

Al-Khathabi menuturkan sebuah bait syair yang menyebut ihwal betis untuk makna persoalan sulit:[52]

dalam setahun, ia menyingkap betisnya

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur lainnya yang shahih dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Maksudnya, hari Kiamat." Al-Khathabi berkata: "Betis kadang disebut, dan yang dimaksudkan adalah jiwa."

Perkataan:

[وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلّٰهِ رِيَاءً وَسُمْعَةً فَيَذْهَبُ كَيْمَا يَسْجُدُ فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا]

"Dan orang-orang yang dahulu (di dunia) sujud kepada Allah karena riya dan sum'ah, mereka tidak akan bisa bersujud. Setiap kali hendak bersujud, punggungnya rata." Allamah Jamaluddin bin Hisyam berkata dalam *al-Mughni*, bahwasanya lafazh yang tercantum di dalam riwayat al-Bukhari pada bagian ini yaitu: [كَيْمَا] saja, tanpa menyebutkan lafazh: [يَسْجُدُ] setelahnya.

Allamah Jamaluddin bin Hisyam pun berkata, setelah menuturkan penjelasan dari para ahli nahwu Kufah, bahwa lafazh كَيْ selalu ber-*i'rab nashab*. Ia berkata: "Pendapat ini terbantah oleh perkataan orang Arab كَيْمَهْ, seperti halnya: لِمَهْ. Para ahli nahwu itu menanggapi perkataan ini; asumsi lafazh كَيْمَهْ adalah كَيْ تَفْعَلَ مَاذَا, artinya agar kamu melakukan apa? Konsekuensi dari asumsi ini adalah banyak membuang kalimat, tidak menempatkan مَا *istifham* pada awal kalimat, membuang *alif istitham* di selain huruf *jar*, membuang *fi'il manshub* padahal *'amil nashab*-nya tetap ada. Walaupun, semua ini tidak valid dari sisi bahasa. Memang, tercantum dalam lafazh kitab *Shahîh al-Bukhari* di dalam tafsir firman Allah ﷻ: ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ﴾ "*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.*" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 22) [فَيَذْهَبُ كَيْمَا فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا] yakni setiap kali ia hendak bersujud, punggungnya menjadi rata. Lafazh ini sangat *gharib* (asing) dan tidak bisa dijadikan rujukan qiyas."

---

[52] Ini juga termasuk penakwilan keliru yang dilakukan al-Khathabi untuk sifat betis Rabb kita ﷻ. Wajib hukumnya menetapkan sifat betis ini, seperti halnya sifat-sifat lain yang pantas bagi Allah, tanpa *takyif, tamtsil, tahrif*, ataupun *ta'thil*. *Wallâhu a'lam*. Silakan merujuk ulasan hadits nomor 4919, jilid 8, dan hadits nomor 6474, jilid 11.

Sepertinya ia memiliki salinan naskah kitab *Shahîh al-Bukhari* yang tidak mencantumkan lafazh di atas, yang ada di seluruh naskah salinan kitab *Shahîh al-Bukhari* selainnya yang saya temukan. Sampai-sampai, Ibnu Baththal menyebutkan bagian ini dengan lafazh: [كَيْ يَسْجُدَ], tanpa menyebut مَا.

Pernyataan Ibnu Hisyam tersebut mengesankan bahwa al-Bukhari menyebutkan lafazh ini di dalam tafsir. Padahal tidak demikian. Yang benar, al-Bukhari menyebutkan lafazh ini di dalam hadits ini saja.

Perkataan: [فَيَعُود ظَهره طبقًا وَاحِدًا] "Punggungnya rata." Ibnu Baththal mengemukakan: "Lafazh ini dijadikan pegangan kalangan Asyairah, yang membolehkan *taklif* mengerjakan sesuatu hal yang tidak mampu dilakukan. Mereka juga ber-*hujjah* dengan kisah Abu Lahab. Allah ﷻ memerintahkannya beriman, padahal Ia sudah memberitahukan bahwa ia pastinya akan mati dalam kekafiran, akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala."

Ibnu Baththal رحمه الله berkata: "Para fuqaha tidak membolehkan *taklif* mengerjakan sesuatu yang tidak mampu bagi seseorang. Mereka ini berpegangan pada firman Allah ﷻ: ﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ *'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.'* (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Para fuqaha memberi tanggapan mengenai perintah bersujud (yakni di akhirat); Mereka (orang-orang munafik) diserukan bersujud semata sebagai bentuk cemoohan (atas diri mereka); karena, mereka ini turut serta bersama orang-orang mukmin yang bersujud di dunia. Sehingga, mereka diseru agar bersujud bersama orang-orang mukmin di akhirat, namun mereka tidak bisa. Dengan cara demikian, Allah menampakkan kemunafikan mereka, sekaligus menghinakan mereka.'"

Ibnu Baththal berkata: "Contoh cemoohan serupa ialah perkataan yang diucapkan kepada mereka: ﴿ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا﴾ *'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'* (QS. Al-Hadîd [57]: 13) Ini bukannya *taklif* memerintahkan sesuatu yang tidak bisa dilakukan.

Akan tetapi, perkataan ini disampaikan guna menunjukkan kehinaan mereka (orang-orang munafik). Perintah tersebut sama seperti perintah mengikat rambut. Perintah ini maksudnya untuk semakin mencemooh dan menambahi siksaan mereka.'"

Demikian penuturan Ibnu Baththal, yang diungkap dari beberapa perkataan ringkasnya.

Hanya saja, Ibnu Baththal tidak memberikan tanggapan mengenai kisah Abu Lahab. Sebagian fuqaha menyatakan bahwasanya *taklif* itu memerintahkan sesuatu yang tidak mampu dilakukan hamba, hingga ia hanya dibebankan untuk diimani. Ini adalah permasalahan panjang lebar jika dijabarkan, yang tidak mungkin dibahas di sini.

Perkataan: [مَدْحَضَةٌ مَزِلَّةٌ]. Lafazh مَزِلَّةٌ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan meng-*kasrah*-kan huruf *za*. Ia boleh juga dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*: مُزِلَّةٌ, dan juga men-*tasydid*-kan huruf *lam*. Artinya adalah tempat yang menggelincirkan. Apabila huruf *mim*-nya dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya: مِزِلَّةٌ, maka itu berarti tempat yang menggelincirkan. Jikalau huruf *mim*-nya dibaca dengan di-*fathah*-kan: مَزِلَّةٌ, maka berarti perkataan yang menggelincirkan.

Tercantum di dalam lafazh riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani di bagian ini: [الدَّحْضُ الزَّلَقُ لِيَدْحَضُوا لِيَزْلَقُوا زَلَقًا لَا يَثْبُتُ فِيهِ قَدَمٌ] "Tempat pijakan kaki yang licin (yakni menggelincirkan), agar mereka tergelincir dengan cepatnya, dan tidak ada satu kaki pun yang bisa bertahan dengan kuat di atasnya." Lafazh-lafazh mereka ini sudah disampaikan sebelumnya dalam bahasan tafsir surah al-Kahfi. Juga bahasan tentang kalam ini.

Perkataan: [عَلَيْهِ خَطَا طَيْفٍ وَكَلَالِيبُ] "Padanya ada (terdapat) besi-besi melengkung, pengait." Penjelasan lafazh ini sudah diulas.

Perkataan: [وَحَسَكَةٌ] "Besi pengait." Lafazh ini dibaca dengan memberi *fathah* pada huruf *ha* dan *sin*. Pemilik kitab *at-Tahdzib* serta selainnya berkata: "الْحَسَكُ adalah tanaman yang buahnya keras, yang menempel pada wol kambing, juga kadang ada alat perang yang dibuat dari besi dalam bentuk seperti itu."

Perkataan: [مُفَلْطَحَةٌ] "Duri terlentang." Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim*, mem-*fathah*-kan huruf *fa*, men-*sukun* huruf *lam*, setelahnya ada huruf *tha*, lalu ada huruf *ha*. Demikianlah lafazh yang tercantum dalam mayoritas naskah dari para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*.

Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani ialah: [مُطَلْفَحَةٌ] dengan mendahulukan huruf *tha*, lantas mengakhirkan huruf *fa* dan *lam* sebelumnya. Lafazh riwayat perawi lainnya mirip seperti lafazh pertama, hanya saja ia dibaca dengan mendahulukan huruf *ha* sebelum *tha*: مُفَلْحَطَةٌ.

Lafazh pertamalah (yaitu: مُفَلْطَحَةٌ) yang dikenal menurut bahasa. Maknanya adalah besi yang lebar. Dikatakan; فَلْطَحَ الْفُرْصَ, artinya ia melebarkan adonan roti.

Perkataan: [شَوْكَةٌ عَقِيفَةٌ] "Duri melengkung." Lafazh عَقِيفَةٌ ini dibaca dengan huruf *qaf*, kemudian huruf *fa*, mengikuti *wazan* lafazh عَظِيمَةٌ. Adapun lafazh sebagian perawi yang lainnya menyebut: [عُقَيْفَاءُ], dalam bentuk *tashghir* dan panjang.

CATATAN PENTING

Saya membaca kitab *at-Tanqîh* milik az-Zarkasyi; bahwa tercantum di dalam kitab ini, tepatnya dalam hadits Abu Sa'id, setelah menyebut syafaat para nabi-Nya: [فَيَقُولُ اللهُ بَقِيَتْ شَفَاعَتِي فَيُخْرِجُ مِنَ النَّارِ مَنْ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا] "Allah kemudian berfirman: 'Yang tersisa adalah syafaat-Ku.' Ia lantas mengeluarkan dari Neraka orang-orang yang tidak melakukan suatu kebaikan pun.'"

Hadits ini dijadikan pegangan oleh sebagian kalangan (ulama) yang membolehkan selain orang-orang mukmin dikeluarkan dari Neraka. Pendapat ini terbantah oleh dua alasan berikut.

Alasan pertama; tambahan lafazh itu dinilai dha'if, karena ia tidak tersambung. Demikian seperti yang dinyatakan oleh Abdul Haq dalam kitab *al-Jam'u bainash ash-Shahîhain*.

Alasan kedua; kebaikan yang dinafikan dalam hadits ini ialah selain pengakuan akan dua kalimat syahadat, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits lainnya.'"

Demikian penuturan yang disampaikan oleh az-Zarkasyi. Alasan pertama yang disebutkan di atas keliru, karena riwayat ini tersambung. Penisbatan alasan ini kepada Abdul Haq merupakan sebuah kekeliruan yang bertumpuk di atas kekeliruan lainnya, karena Abdul Haq sama sekali tidak mengatakan seperti itu, terkecuali yang tercantum dalam jalur riwayat lainnya.

Tercantum dalam lafazh riwayat tersebut dengan redaksi berikut: [أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ مِنْ خَيْرٍ] "Keluarkanlah (dari Neraka) seseorang yang di dalam hatinya terdapat suatu kebaikan seberat biji sawi pun!" Az-Zarkasyi menyatakan: "Riwayat ini tidak tersambung." Namun, ketika menyebutkan hadits Abu Sa'id yang tercantum pada bab ini, az-Zarkasyi menyebutkannya dengan lafazh riwayat penulis (yakni al-Bukhari), dan ia tidak memberi ulasan bahwa sanad riwayat tersebut tidak tersambung. Andai az-Zarkasyi menyatakan demikian, maka tentu kami membantahnya karena sanad riwayat ini sama sekali tidak terputus.

Selanjutnya, lafazh hadits Abu Sa'id di sini tidak sama seperti lafazh yang dikemukakan oleh az-Zarkasyi. Lafazh yang tercantum di dalam hadits ini sebagai berikut: [فَيَقُولُ الْجَبَّارُ بَقِيَتْ شَفَاعَتِي فَيُخْرِجُ أَقْوَامًا قَدِ امْتُحِشُوا] "Lalu Allah Yang Maha Mengalahkan berfirman: 'Yang tersisa adalah syafaat-Ku.' Allah kemudian mengambil satu genggaman dari Neraka, lalu Dia mengeluarkan kaum-kaum yang sudah hangus terbakar.'"

Selanjutnya pada bagian akhir haditsnya, Abu Sa'id mengutarakan: [فَيَقُولُ أَهْلُ الْجَنَّةِ هَؤُلَاءِ عُتَقَاءُ الرَّحْمَنِ أَدْخَلَهُمُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ وَلَا خَيْرٍ قَدَّمُوهُ] "(Mereka kemudian masuk Surga), lalu para penghuni Surga berkata: 'Merekalah orang-orang yang dibebaskan oleh *Ar-Rahmân* dari Neraka, Dia memasukkan mereka ke Surga tanpa amal apa pun yang mereka perbuat, (juga) tanpa kebaikan apa pun yang mereka kerjakan.'"

Sehingga boleh jadi, az-Zarkasyi menukil hadits ini secara makna.

Hadits keempat;

Hadits Anas tentang syafaat. Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya secara lengkap, dalam Bab: *Shifatul Janâh wan Nâr*, dari Kitab "ar-Riqâq".

Perkataan dalam hadits ini: [وَقَالَ حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ] "Hajjaj bin Minhal berkata: Hammam bin Yahya meriwayatkan kepada kami." Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat semua perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, terkecuali yang tercantum dalam riwayat Abu Zaid al-Marwazi dari al-Farbari. Dalam riwayatnya, ia berkata: [حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ] "Hajjaj meriwayatkan kepada kami."

Al-Ismaili meriwayatkan hadits ini dengan sanad tersambung, dari jalur Ishaq bin Birahim, juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari jalur Muhammad bin Aslam ath-Thusi. Keduanya mengatakan: Hajjaj bin Minhal meriwayatkan kepada kami; lalu al-Ismaili pun menyebutkan hadits ini secara panjang lebar. Mereka semua menyebutkan hadits ini secara keseluruhan, kecuali an-Nasafi yang hanya menyebut sampai di: [خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ] "Allah menciptakan-Mu dengan tangan-Nya."

Hadits serupa juga dalam lafazh riwayat Abu Dzar dari al-Hamawi. Hanya saja, ia berkata sesudah menyebutkan hadits ini secara panjang lebar, yaitu setelah perkataan ini: [حَتَّى يُهِمُّوا بِذَلِكَ] "Hingga mereka sedih karenanya." Hadits serupa diriwayatkan pula oleh al-Kusymihani.

Perkataan di dalam hadits ini: [ثَلَاثُ كَذِبَاتٍ] "Tiga dusta." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Mustamli: [ثَلَاثُ كَلِمَاتٍ] "Tiga kalimat."

Perkataan: [فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ] "Lalu aku meminta izin kepada Rabbku di rumah-Nya (Surga), lalu aku pun diizinkan (masuk)." Al-Khathabi[53] menjelaskan: "Perkataan ini mengesankan keberadaan tempat. Padahal, Allah Maha Suci dari tempat. Maksud perkataan ini

---

[53] Dugaan al-Khathabi di atas tidak berdasar, karena hadits ini tidak menunjukkan bahwa "rumah" yang dimaksud adalah tempat, karena Allah berada di atas segala sesuatu, dan bersemayam di atas Arsy yang merupakan makhluk paling tinggi. Allah sama sekali tidak menempati suatu makhluk pun. Memahasucikan Allah yang diwajibkan adalah memahasucikan-Nya dari segala kekurangan, sebagaimana Allah memiliki kesempurnaan tanpa adanya kekurangan sedikit pun. Seperti itu juga seluruh nama dan sifat-Nya yang tercantum di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. *Wallâhu a'lam.*

adalah di rumah-Nya yang Dia jadikan untuk para wali-Nya, yakni; Surga yang merupakan negeri keselamatan (Darus Salam). Dan lafazh "rumah" di-*mudhaf*-kan kepada diri-Nya sebagai bentuk pemuliaan. Sama seperti lafazh "Baitullah", dan "Haramullah.

Perkataan pada hadits ini: [قَتَادَةُ سَمِعْتُهُ يَقُولُ فَأُخْرِجُهُمْ] "Qatadah berkata: 'Aku mendengar beliau bersabda: 'Lalu aku pun keluar.'" Perkataan ini tersambung dengan sanad yang disebutkan di awal hadits.

Tercantum di dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [وَسَمِعْتُهُ أَيْضًا يَقُولُ] "(Qatadah berkata): 'Aku juga mendengar beliau bersabda.'" Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat al-Mustamil sebagai berikut: [وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ] "(Qatadah menuturkan): 'Aku juga mendengar beliau bersabda: 'Dan aku keluar, kemudian aku mengeluarkan mereka (dari Neraka)." Lafazh pertama; فَأَخْرُجُ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, artinya: Aku keluar. Sedangkan lafazh kedua; فَأُخْرِجُهُمْ, dibaca dengan cara men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*, artinya adalah; Lalu aku mengeluarkan mereka (dari Neraka).

Hadits kelima;

Hadits Anas ﷺ : [اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوُا اللهَ وَرَسُولَهُ فَإِنِّي عَلَى الْحَوْضِ] "Bersabarlah kalian, sampai kalian menemui Allah dan Rasul-Nya, karena sungguh, aku berada di Telaga." Perkataan di dalam sanad hadits ini: [حَدَّثَنِي عَمِّي] "Pamanku meriwayatkan kepadaku," ketahuilah bahwasanya orang yang dimaksudkan di sini adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad. Dan sementara itu ayahnya, ia bernama Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf.

Ya'qub—salah seorang perawi dalam hadits ini—mempunyai syaikh (guru) lainnya. Haditsnya ini diriwayatkan oleh Muslim dari jalurnya juga, dari keponakan Ibnu Syihab, dari pamannya. Riwayat ini lebih tinggi tingkatannya, yakni jika dibandingkan dengan riwayatnya dari ayahnya, dari Shalih—nama lengkapnya adalah Shalih bin Kaisan—dari Ibnu Syihab az-Zuhri.

Perkataan: [أَرْسَلَ إِلَى الْأَنْصَارِ فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ] "Beliau (Rasulullah ﷺ) mengirim utusan untuk memanggil orang-orang Anshar, lalu beliau pun mengumpulkan mereka di dalam sebuah tenda." Demikianlah al-Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas.

Muslim meriwayatkan hadits ini dari jalur wilayah lainnya. Anas berkata pada bagian awal hadits: [لَمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ مَا أَفَاءَ مِنْ أَمْوَالِ هَوَازِنَ] "Manakala Allah memberikan harta fai kepada Rasul-Nya dari harta benda Hawazan seperti yang Ia berikan." Untuk kelanjutan hadits ini, al-Bukhari mengalihkan pada riwayat sebelumnya yang bersumber dari jalur Yunus, dari az-Zuhri (yaitu): [فَطَفِقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِي رِجَالًا مِنْ قُرَيْشٍ] "Rasulullah ﷺ pun memberikan kepada beberapa orang dari Quraisy." Al-Bukhari kemudian menyebut lanjutan hadits terkait dengan teguran yang Nabi ﷺ sampaikan ke kaum Anshar. Tertera di akhir hadits:

[فَقَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ رَضِينَا قَالَ فَإِنَّكُمْ سَتَجِدُونَ بَعْدِي أَثَرَةً شَدِيدَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْا اللهَ وَرَسُولَهُ فَإِنِّي عَلَى الْحَوْضِ]

"Mereka (orang-orang Anshar) berkata: 'Ya Rasulullah! Kami ridha.' Beliau berkata: 'Kalian akan dapati sikap mementingkan diri sendiri (para penguasa). Maka dari itu, bersabarlah, sampai kalian menemui Allah dan Rasul-Nya. Karena sesungguhnya, aku berada di Telaga.'"

Hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dari jalur lainnya dalam Bab: *Ghazwat Hunain*. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dari hadits Abdullah bin Zaid bin Ashim, dengan lafazh lebih lengkap daripada hadits ini. Telah disyarah di sana. *Alhamdulillaah*. Segala puji bagi Allah. Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini yaitu: [حَتَّى تَلْقَوْا اللهَ وَرَسُولَهُ] "Sampai kalian menemui Allah dan Rasul-Nya," karena ini lafazh tambahan yang tidak tercantum dalam jalur-jalur periwayatan lainnya.

Sebelumnya disebutkan di awal-awal Kitab "al-Fitan", dari riwayat Anas, dari Usaid bin al-Hudhair di dalam sebuah kisah, di situ tertera lafazh ini: [فَسَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي] "Kalian akan melihat sikap mementingkan diri (dari para penguasa) sepeninggalku nanti. Maka, bersabarlah sampai kalian menemuiku."

Dalam Kitab "Manâqib al-Anshâr", al-Bukhari memberi judul atas hadits ini; Bab: *Qaulun naby shallallaahu 'alaihi wa sallam ya'ni lil anshhar: ishbiruu hatta talqauni 'alal haudhi.* Ar-Raghib menjelaskan: "اللِّقَاءُ artinya menghadapi sesuatu dan menemuinya. Bentuk *fi'il*-nya adalah لَقِيَهُ يَلْقَاهُ, artinya menemuinya. Lafazh ini juga disebutkan untuk pengetahuan dengan indera ataupun mata hati, seperti yang tercantum di dalam firman Allah ﷻ : '*Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya.*' (QS. Ali 'Imrân [3]: 143) Pertemuan dengan Allah disebut bagi kematian dan juga hari Kiamat.

Hari Kiamat dinamakan *Yaumut talâq* karena pada hari itu kaum atau orang-orang terdahulu bertemu dengan orang-orang kemudian.'"

Hadits keenam; Hadits Abdullah bin Abbas berkaitan dengan doa pada saat *qiyamul-lail* (shalat malam).

Syarah hadits ini sudah disampaikan secara lengkap pada awal-awal Kitab "at-Tahajjud". Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah perkataan: [وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ] "Pertemuan dengan-Mu itu benar." Penjelasan tentang "pertemuan", ini sudah saya sebutkan sebelumnya. Sufyan dalam sanad hadits ini, nama lengkapnya adalah Sufyan ats-Tsauri. Dan nama lengkap Sulaiman adalah Sulaiman bin Abi Muslim.

Perkataan dalam hadits ini: [وَقَالَ قَيْسُ بْنُ سَعْدٍ وَأَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ طَاوُسٍ قِيَامُ] "(Abu Abdillah berkata): Qais bin Sa'ad dan Abuz Zubair berkata: dari Thawus: قَيَّامُ." Maksudnya, Qais bin Sa'ad meriwayatkan hadits ini dari Thawus dari Ibnu Abbas. Lantas, lafazh yang tercantum di sini: [أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ] menggantikan lafazh: [أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ]. Demikian pula lafazh yang diriwayatkan oleh Abuz Zubair dari Thawus.

Jalur riwayat Qais diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim dan Abu Dawud dari jalur Imran bin Muslim dari Qais. Namun, Muslim dan Abu Dawud tak menyebutkan lafazh hadits ini. Adapun an-Nasa-i mengutarakan lafazh hadits ini seperti di atas. Begitu pula Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj*. Hadits Abuz Zubair diriwayatkan secara *maushul* oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* darinya. Juga, diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Abuz Zubair dengan lafazh: [قَيَّامُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ].

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ الْقَيُّومُ الْقَائِمُ عَلَى كل شَيْءٍ] "Mujahid mengatakan: 'Makna القَيُّومُ adalah dzat yang mengurus segala sesuatu.'" *Atsar* tersebut dinukil dengan sanad tersambung oleh al-Firyabi di dalam *Tafsir*-nya, dari Warqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan lafazh *atsar* ini.

Al-Halimi berkata: "Makna القَيُّومُ ialah Dzat yang mengurus segala makhluk-Nya, serta mengatur semuanya seperti yang Dia kehendaki."

Abu Ubaidah bin al-Mutsanna berkata: "Makna القَيُّومُ adalah Dzat yang menanggung (segala makhluk), dan Dialah Yang selalu ada, serta tidak pernah lenyap." Al-Khathabi berkata: "Lafazh القَيُّومُ merupakan bentuk sifat untuk menekankan makna mengurus segala sesuatu. Walhasil, Allah adalah Dzat Yang mengurus segala sesuatu."

Perkataan: [وَقَرَأَ عُمَرُ الْقَيَّامُ] "Umar membaca; القَيَّامُ." Saya (Ibnu Hajar) katakan: sudah disampaikan ihwal siapa yang meriwayatkan *atsar* ini dengan sanad tersambung dari Umar, yaitu pada tafsir surah Nuh.

Perkataan: [وَكِلَاهُمَا مَدْحٌ] "Kedua lafazh ini (adalah) lafazh pujian," yakni lafazh الْقَيُّومُ dan lafazh الْقَيَّامُ, karena keduanya termasuk bentuk *sighat mubalaghah* (superlatif).

Hadits ketujuh;

Hadits Adi bin Hatim: [مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ] "Tidaklah salah seorang pun di antara kalian, melainkan Rabbnya akan berbicara dengannya; (yakni) tanpa adanya penerjemah antara dirinya dan (Rabb)nya." Perkataan di dalam sanad hadits ini: [عَنْ خَيْثَمَةَ] "Dari Khaitsamah." Dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats dari al-A'masy: [خَيْثَمَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] "Khaitsamah bin Abdirrahman meriwayatkan kepadaku," seperti yang disebutkan sebelumnya pada Kitab "ar-Riqâq". Lafazh hadits yang disebutkan di sana lebih lengkap. Lafazh hadits ini juga akan disebutkan dari jalur lainnya, yaitu dari al-A'masy.

Perkataan: [وَلَا حِجَابٌ يَحْجُبُهُ] "Dan tanpa hijab yang menghalangi-Nya." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [وَلَا حَاجِبَ] "Dan tanpa adanya penjaga pintu." Ibnu Baththal ﷺ berkata: "Makna diangkatnya hijab adalah hilangnya penghalang pandangan-pandangan orang-orang

mukmin yang menghalangi mereka dari melihat, sehingga mereka pun dapat melihat Allah, karena Allah menghilangkan penghalang tersebut, dan Allah menciptakan kebalikannya pada diri mereka.

Inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah ﷻ terkait orang-orang kafir, sebagaimana ayat-Nya: ﴿كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ﴾ *"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* (QS. Al-Muthaffifiin [83]: 15)

Al-Hafizh Shalahuddin al-Ala'i berkata di dalam syarahnya untuk kisah Mu'adz: [وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ] "Takutlah akan doa orang teraniaya, karena tidak ada penghalang antara (doanya itu) dengan Allah." "Maksud الْحَاجِبِ dan الْحِجَاب ini adalah dihilangkannya penghalang pandangan, seperti halnya ditiadakannya tidak terkabulnya doa orang terniaya. Selanjutnya, beliau menyebut lafazh الْحِجَاب dalam bentuk majas untuk penolakan doa. Dengan demikian, ditiadakannya الْحِجَاب menjadi bukti terkabulnya doa orang teraniaya.

Ungkapan penafian hijab, ini lebih sempurna dibanding ungkapan penerimaan doa, karena hijab itu umumnya menjadi penghalang untuk mencapai maksud tertentu. Karena itulah, hijab disebut dalam bentuk *majazi* (majasi), yakni demi meniadakan halangan tersebut.

Banyak orang merasa keberatan terhadap hadits-hadits sifat yang disebut sebagai *isti'arah takhyiliyah*. Maksud *isti'arah takhyiliyah* ialah ada dua hal yang memiliki kesamaan sifat, lalu yang dimaksud adalah konsekuensi-konsekuensi salah satu dari kedua sifat tersebut, yang sisi kesamaan di antara keduanya sebagai satu sifat saja, sehingga terwujud kesempurnaannya dalam *musta'ar* dengan perantara sesuatu yang lain. Dengan demikian, kesempurnaannya terwujud pada *musta'ar* sebagai bentuk penekanan dalam menetapkan keberadaan *musyarak*."

Al-Ala'i juga berkata: "Dengan mengalihkan hadits-hadits sifat pada *isti'arah takhyiliyah* ini, kita dapat terhindar dari paham Mujassimah." Al-Ala'i juga berkata: "Ada kemungkinan, yang dimaksud hijab adalah meminjam sesuatu yang nyata untuk sesuatu yang tidak nyata namun bisa dipahami oleh akal, karena hijab merupakan sesuatu yang nyata.

Sedang fungsi dari hijab, yakni menghalangi dan mencegah, tidak lain untuk sesuatu yang tidak nyata namun bisa dipahami oleh akal."

Ia berkata: "Lafazh hijab disebut dalam beberapa hadits shahih. Dan Allah Maha Suci dari sesuatu pun yang menghalangi-Nya, karena hijab hanya melingkupi sesuatu yang nyata. Akan tetapi, yang dimaksud hijab Allah adalah Allah ﷻ menghalangi pandangan makhluk-Nya dengan sesuatu yang Ia kehendaki, dan tentu dengan cara yang Ia kehendaki. Lalu ketika Allah berkehendak menghilangkan penghalang pandangan mereka ini, Dia pun menyingkapnya dari mereka.

Penjelasan ini didukung dengan perkataan yang tercantum dalam hadits berikutnya: [وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ] 'Tidak ada (penghalang) antara mereka (para penghuni Surga) dengan melihat Rabb, selain pakaian kebesaran yang menutupi wajah-Nya,' karena zhahir lafazh ini dipastikan tidak dimaksudkan, sebab lafazh ini dipastikan *majaz isti'arah*. Kadang pula yang dimaksudkan hijab dalam sebagian hadits ialah hijab hakiki. Hanya saja, hijab tersebut berkaitan dengan makhluk. *Wallâhu ta'âlâ a'lam.*'"[54]

Ath-Thaibi menukil dalam syarah hadits Abu Musa dalam riwayat Muslim: [حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ] "Hijab-Nya adalah cahaya. Andaikan Ia menyingkapnya, tentu kesucian-kesucian wajah-Nya, membakar apa pun yang dijangkau oleh penglihatan-Nya." Hadits ini mengisyaratkan bahwa hijab-Nya berbeda dengan hijab yang lazim dikenal, karena Dia terhalang dari pandangan seluruh makhluk dengan cahaya kemuliaan sertadan keluhuran-Nya, juga terhalang sinar keagungan dan kebesaran-Nya. Inilah hijab yang mencengangkan akal sehat dan membingungkan seluruh penglihatan, karena andaikan

---

[54] Yang benar, zhahir lafazh hadits ini dimaksudkan untuk menetapkan adanya pakaian kebesaran yang menutupi wajah Allah, juga menetapkan hijab-Nya berupa cahaya. Jika Dia menyingkapnya maka tentu kesucian-kesucian wajah-Nya membakar seluruh makhluk yang bisa terjangkau oleh pandangan-Nya. Hijab di sini adalah hijab hakiki, bukan *majaz* ataupun *isti'arah*. Hijab ini hakiki yang layak bagi Allah, tanpa *takyif, tamtsil, tahrif*, ataupun *ta'thil*, sama seperti sifat-sifat lainnya menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, untuk memberlakukan kaidah ini dalam seluruh nash-nash *al-asma' wash shifat* secara umum. Karena itulah, kaidah ini haruslah diperhatikan dan diterapkan, berdasarkan firman Allah ﷻ: "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11) *Wallâhu a'lam.*

Allah menyingkap hijab-Nya, lalu Ia menampakkan hakikat seluruh sifat-Nya dan keagungan Dzat-Nya, tentulah seluruh makhluk pasti terbakar, apa pun yang tampak dalam pandangan-Nya pasti lenyap. Makna asli hijab tidak lain menutupi dan sebagai penghalang antara yang melihat dengan sesuatu yang dilihat. Hijab yang dimaksudkan di sini ialah mencegah seluruh penglihatan makhluk dari melihat-Nya, dengan halangan berupa hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya di atas, sehingga halangan tersebut berfungsi sebagai penutup atau penghalang, makanya ia diungkapkan dengan lafazh *hijab*.

Tampak melalui nash-nash kitab al-Qur-an dan as-Sunnah, bahwa kondisi yang diisyaratkan dalam hadits ini adalah di negeri dunia yang dipersiapkan untuk lenyap, bukan negeri akhirat yang dipersiapkan untuk bertahan abadi. Hijab yang tercantum di dalam hadits ini, dan dalam hadits-hadits lainnya, merujuk pada makhluk. Karena, mereka inilah yang terhalang untuk melihat Allah (di dunia).

An-Nawawi berkata: "Makna hijab ialah menghalangi pandangan. Hijab menurut hakikat bahasa ialah menutupi. Tapi, makna ini hanya berlaku untuk *jisim* dan materi. Allah Maha Suci dari semua itu.

Dengan demikian, diketahui bahwa yang dimaksud "hijab" adalah halangan untuk melihat Allah ﷻ. Nabi ﷺ menyebut cahaya, karena cahaya umumnya menghalangi penglihatan oleh pancaran sinarnya.

Yang dimaksud "wajah" adalah Dzat, sedang yang dimaksud segala sesuatu yang dapat dijangkau pandangan Allah ialah seluruh makhluk, karena Allah Maha Meliputi seluruh wujud."

Hadits kedelapan:

Hadits Abu Musa dan juga Abdul Aziz bin Abdish Shamad. Nama lengkapnya adalah Abdul Aziz bin Abdish Shamad al-Ammi—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *'ain*, dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*. Nama lengkap Abu Imran adalah Abdul Malik bin Habib al-Jauni. Dan nama lengkap Abu Bakar adalah Abu Bakar bin Abi Musa al-Asy'ari.

Penjelasan nama-nama perawi ini sudah disampaikan sebelumnya dalam tafsir surah *Ar-Rahmân*.

Perkataan: [جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا] "Dua Surga; bejana-bejana keduanya dan segala yang ada di dalamnya terbuat dari perak. Dan dua Surga; bejana-bejana keduanya dan segala yang ada di dalamnya terbuat dari emas." Tercantum di dalam lafazh riwayat Hammad bin Salamah, dari Tsabit al-Bunani, dari Abu Bakar bin Abi Musa, dari ayahnya. Bahwa Hammad berkata: "Setahuku, ia sambungkan sanad hadits ini hingga Nabi ﷺ (*marfu'*); beliau bersabda: [جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ لِلْمُقَرَّبِينَ وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ مِنْ وَرِقٍ لأَصْحَابِ الْيَمِينِ] "Dua Surga dari emas untuk hamba-hamba yang didekatkan (kepada Allah), dan di bawah keduanya ada dua Surga dari perak untuk golongan kanan."

Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabari serta Ibnu Abi Hatim. Para perawi hadits ini *tsiqah*. Hadits ini membantah penuturan yang saya kisahkan dari at-Tirmidzi al-Hakim yang menyebut bahwa yang dimaksudkan firman Allah ﷻ: ﴿وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ﴾ "*Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi,*" (QS. Ar-Rahmân [55]: 62) lafazh الدُّنُوُّ berarti dekat, bukan dua Surga ini berada di bawah tingkatan dua Surga yang disebutkan sebelumnya.

Sekelompok ahlul ilmi dengan tegas menyatakan bahwa dua Surga yang telah disebutkan sebelumnya lebih baik daripada dua Surga yang disebutkan berikutnya. Tidak seperti yang disebut sebagian mufassir. Hadits ini menjadi *hujjah* (dalil) bagi pendapat kelompok pertama.

Ath-Thabari berkata: "Ahlul ilmi berbeda pendapat terkait dengan firman-Nya: ﴿وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ﴾ '*Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi.*' (QS. Ar-Rahmân [55]: 62) Sebagian di antara mereka berkata bahwa makna firman tersebut berkaitan dengan derajat atau tingkatan. Sementara yang lain mengatakan, bahwa makna firman ini berkaitan dengan keutamaan."

Perkataan: [جَنَّتَانِ] "Dua Surga." Perkataan ini mengisyaratkan pada firman Allah ﷻ berikut: ﴿وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ﴾ "*Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi.*" (QS. Ar-Rahmân [55]: 62) Sekaligus sebagai tafsir untuk perkataan ini. Lafazh جَنَّتَانِ adalah *mubtada'* untuk *khabar* yang tidak dicantumkan, yakni; هُمَا جَنَّتَانِ. Lafazh آنِيَتُهُمَا kedudukannya

sebagai *mubtada'*, sedang lafazh مِنْ فِضَّةٍ sebagai *khabar*-nya. Demikianlah penjelasan secara ringkasnya, seperti penuturan al-Kirmani.

Ath-Thabari berkata: "Ada kemungkinan, lafazh مِنْ فِضَّةٍ kedudukannya sebagai *fa'il*, seperti yang dikatakan Ibnu Malik berikut: مَرَرْتُ بِوَادِ إِبِلٍ كُلُّهُ (Aku melintasi lembah unta, seluruhnya). Lafazh: كُلُّهُ kedudukannya sebagai *fa'il*. Maknanya; جَنَّتَانِ مُفَضَّضٌ آنِيَتُهُمَا; dua Surga yang bejana-benaja keduanya terbuat dari perak." Bisa jadi, آنِيَتُهُمَا ini sebagai *badal isytimal*. Menurut zhahir pendapat pertama; dua Surga tersebut terbuat dari emas, tanpa ada perak pada keduanya. Begitu juga sebaliknya.

Hanya saja, kemungkinan ini berseberangan dengan hadits riwayat Abu Hurairah: [قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ حَدِّثْنَا عَنِ الْجَنَّةِ مَا بِنَاؤُهَا قَالَ لَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ] "Kami berkata: 'Wahai Rasulullah! Ceritakanlah kepada kami tentang Surga; seperti apa bangunannya?' Beliau bersabda: 'Batu bata dari emas, dan batu bata dari perak." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan juga at-Tirmidzi, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Hadits ini didukung oleh satu hadits Ibnu Umar, yang di-*takhrij* ath-Thabrani, dan sanad hadits ini *hasan*. Juga didukung oleh hadits lainnya dari Abu Sa'id yang di-*takhrij* al-Bazzar: [خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ لَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ] "Allah menciptakan Surga; (di dalamnya ada) batu bata dari emas, dan batu bata dari perak."

Titik temu di antara dua hadits tadi adalah sebagai berikut. Hadits pertama menyebutkan sifat bejana-bejana serta benda-benda lainnya yang terdapat di dalam Surga. Adapun hadits kedua menyebutkan sifat tembok-tembok Surga secara keseluruhan. Langkah titik temu tersebut didukung oleh hadits yang tercantum dalam riwayat al-Baihaqi dalam kitab *al-Ba'ats*, dari Abu Sa'id: [أَنَّ اللهَ أَحَاطَ حَائِطَ الْجَنَّةِ لَبِنَةً مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةً مِنْ فِضَّةٍ] "Bahwa Allah menglilingi tembok Surga dengan batu bata emas dan batu bata perak." Dan, kemungkinan kedua lebih *rajih*.

Perkataan: [وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ] "Tidak ada (penghalang) di antara mereka (para penghuni Surga) dan melihat Rabb mereka, selain dari pakaian kebesaran yang menutupi wajah-Nya."

Al-Maziri menerangkan: "Nabi ﷺ menyampaikan pesan bagi orang-orang Arab dengan ungkapan yang dipahami, dan menjelaskan hal-hal maknawi dengan hal-hal nyata, agar mereka lebih mudah paham terhadapnya. Karenanya, beliau mengutarakan hilangnya penghalang penglihatan dengan ungkapan seperti itu."

Iyadh berkata: "Orang Arab sering sekali menggunakan *isti'arah*. Bahkan *isti'arah* adalah perangkat ilmu *badi'* yang paling tinggi tingkat kefasihannya, juga ringkas. Seperti firman Allah: ﴿جَنَاحَ ٱلذُّلِّ﴾ '*Dengan penuh kasih sayang.*' (QS. Al-Isrâ' [17]: 24) Dengan demikian, pesan yang Nabi ﷺ sampaikan kepada mereka dengan menyebut: 'Pakaian kebesaran yang menutupi wajah-Nya,' dan lafazh-lafazh semacamnya, termasuk dalam pengertian ini.

Siapa saja yang tidak memahaminya, ia pasti bingung. Siapa yang memberlakukan kalam sesuai zhahirnya, maka akan menjurus kepada paham *tajsim*. Dan siapa saja yang tidak memahami dengan jelas, dan ia tahu bahwa Allah Maha Suci dari makna zhahir lafazh-lafazh yang seperti ini, maka ada kemungkinan ia mendustakan para perawinya. Atau, kemungkinan besar ia menakwilkannya, dengan menyatakan: 'Allah meminjam kata 'pakaian kebesaran,' untuk makna keagungan kekuasaan-Nya, kebesaran-Nya, keagungan-Nya, dan kemuliaan-Nya yang menghalangi jangkauan penglihatan manusia. Di samping bahwa penglihatan mereka lemah untuk melihat pakaian kebesaran itu. Lalu tatkala Allah berkehendak meningkatkan kekuatan penglihatan dan hati mereka, Allah menyingkap hijab kebesaran-Nya dan menyingkap penghalang-penghalang keagungan-Nya dari mereka.'" Demikian dinukil secara ringkas dari penuturan Iyadh.

Ath-Thaibi berkata: "Perkataan: [عَلَى وَجْهِهِ] kedudukannya sebagai hal dari lafazh رِدَاءِ الْكِبْرِيَاءِ." Al-Kirmani berkata: "Hadits ini termasuk nash-nash *mutasyabihat*. Karenanya, harus diserahkan kepada Allah, atau ditakwilkan, bahwa yang dimaksud wajah adalah Dzat,[55] dan yang

[55] Pernyataan ini keliru. Karena siapa saja yang memberlakukan nash sesuai zhahirnya yang layak bagi Allah ﷻ, berarti ia telah meniti jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ia memberlakukan nash sesuai dengan lahirnya, tidak mengharuskan kekurangan ataupun menyerupakan Allah dengan

dimaksud pakaian ialah salah satu sifat dari sifat Dzat Allah, sebab Ia suci dari segala sesuatu yang menyerupai makhluk."

Pernyataan al-Kirmani ini memunculkan kerumitan, karena secara tekstual mengharuskan bahwa melihat Allah tidak mungkin terwujud. Al-Kirmani memberikan jawaban; Bahwa pengertian hadits ini adalah dekatnya melihat, karena pakaian kebesaran bukanlah penghalang dari melihat Allah. Karenanya, Nabi ﷺ menyebut hilangnya penghalang yang menghalangi penglihatan itu dengan ungkapan menghilangkan maksud sebenarnya. Demikian penegasan al-Kirmani.

Kesimpulannya bahwa pakaian kebesaran adalah penghalang yang menghalangi melihat Allah. Karenanya, seakan di dalam kalam ini ada kalimat yang tak disebutkan. Asumsinya demikian setelah perkataan: [إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ]; Allah memberi mereka karunia, dengan melenyapkan pakaian kebesaran-Nya, sehingga mereka pun melihat-Nya. Seakan yang dimaksudkan adalah ketika orang-orang mukmin menempati tempat mereka di Surga, andai mereka tidak takut kepada Pemilik Keluhuran, tentu tiada sesuatu pun yang menghalangi mereka untuk melihat-Nya. Selanjutnya, ketika Allah berkehendak untuk memuliakan mereka, Allah meliputi mereka dengan kasih sayang-Nya, dan Ia melimpahkan karunia kepada mereka, yaitu dengan menguatkan penglihatan mereka untuk memandang-Nya.

Setelah itu, saya mendapati keterangan di dalam hadits Shuhaib, terkait tafsir firman Allah ﷻ: ﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾ "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)*" (QS. Yunus [10]: 26) yang ia menunjukkan bahwa yang dimaksud "pakaian kebesaran" yang disebutkan di dalam hadits Abu Musa adalah hijab yang disebutkan dalam hadits Shuhaib.

---

makhluk. Langkah-langkah yang dimaksudkan: mendustakan para perawi, menakwilkan sifat, pun menyerahkan maknanya kepada Allah, sama sekali tidak tepat dalam kasus ini. Langkah-langkah seperti itu adalah langkah orang yang terdesak lantaran sifat seperti ini, dan hati mereka enggan menetapkan sifat ini, juga sifat-sifat serupa lainnya secara hakiki yang layak bagi Allah. Kekeliruan lainnya dari langkah ini adalah menafsirkan wajah sebagai dzat. Karena itulah, wajib hukumnya mengimani wajah Allah secara layak bagi diri-Nya. Sebagaimana Allah juga memiliki Dzat yang layak bagi-Nya, tanpa *takyif, tamtsil, tahrif*, ataupun *ta'thil* dalam seluruh nama berikut sifat-Nya. *Wallâhu a'lam.*

Sungguh Allah menyingkap hijab untuk para penghuni Surga sebagai bentuk pemuliaan bagi mereka.

Hadits Shuhaib ini tercantum dalam riwayat Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban. Lafazh hadits Muslim adalah sebagai berikut: "Bahwa Nabi ﷺ. bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُولُ اللهُ تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ فَيَقُولُونَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا وَتُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ قَالَ فَيَكْشِفُ لَهُمُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْهُ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ ﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾

'Ketika penghuni Surga telah masuk Surga, Allah ﷻ berfirman: 'Apakah kalian menginginkan sesuatu untuk Aku tambahkan pada kalian?' Mereka menjawab: 'Bukankah Engkau telah memperserikan wajah-wajah kami, dan memasukkan kami ke Surga?' Beliau bersabda: '(Allah) lalu menyingkap hijab untuk mereka, hingga mereka tidaklah diberi sesuatu pun yang lebih mereka sukai daripada (memandang wajah-Nya).' Beliau kemudian membaca ayat ini: '*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya (yakni berupa kenikmatan melihat Allah).*'" (QS. Yunus [10]: 26)

Hadits ini di-*takhrij* oleh Muslim setelah hadits riwayat Abu Musa. Ada kemungkinan, Muslim mengisyaratkan hadits Abu Musa dengan ditakwilkan bersama hadits Shuhaib ini.

Al-Qurthubi menuturkan di dalam kitab *al-Mufhim*: "Lafazh الرِّدَاءُ adalah *isti'arah*. Kiasan ini beliau gunakan untuk mengungkap makna keagungan, seperti tertera dalam hadits lain: [الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي] 'Kebesaran adalah pakaian-Ku, dan keagungan adalah sarung-Ku.' Dan yang dimaksudkan bukanlah pakaian nyata. Tetapi kaitannya, yakni lantaran pakaian dan sarung selalu digunakan secara bersamaan oleh orang Arab yang menjadi lawan bicara hadits ini, sehingga beliau pun mengungkap keagungan dan kebesaran dengan menyebut keduanya.[56]

---

[56] Pernyataan al-Qurthubi yang menyebut pakaian adalah bentuk *isti'arah*, adalah pernyataan bathil. Demikian halnya penakwilan Ibnu Baththal untuk pakaian. Pernyataan dan penakwilan seperti ini

Makna hadits bab ini sebagai berikut. Keperkasaan serta kekayaan Allah mengharuskan tak seorang makhluk pun melihat-Nya. Namun rahmat-Nya khusus untuk orang-orang mukmin mengharuskan Allah memperlihatkan wajah-Nya kepada mereka sebagai pelengkap nikmat.

Ketika halangan sudah hilang, saat itulah Allah memperlakukan mereka dengan perlakuan yang menjadi kebalikan dari tuntutan atas kebesaran ilahi. Hingga seakan Ia menangkat dari mereka hijab, yang sebelumnya menghalangi mereka untuk melihat-Nya.

Ath-Thabari menukil dari Ali dan lainnya terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ﴾ "*Dan pada Kami ada tambahannya.*" (QS. Qaf [50]: 35) Lalu Ali berkata: "Tambahan itu adalah memandang wajah Allah."

Perkataan: [فِي جَنَّةِ عَدْنٍ] "Di Surga Adn." Ibnu Baththal berkata: "Kalangan Mujassimah tidak punya pegangan dalil dalam menetapkan adanya tempat bagi Allah, karena seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa Allah mustahil berupa *jisim* ataupun menempati suatu tempat, sehingga *pakaian* pun ditakwilkan sebagai *penghalang* yang menutupi penglihatan mereka untuk melihat Allah. Menghilangkan penghalang ini adalah salah satu perbuatan yang dilakukan Allah pada penglihatan mereka. Karena itu, mereka tidak bisa melihat Allah selama penghalang ini masih ada. Selanjutnya ketika Allah menampakkan diri hingga Ia bisa dilihat, hilanglah penghalang yang menghalangi mereka tersebut.

Nabi ﷺ menyebut penghalang tersebut pakaian supaya dipahami sebagai halangan, seperti halnya pakaian yang menutupi wajah sehingga tidak terlihat. Karenanya, Nabi ﷺ menyebut penghalang pandangan tersebut sebagai pakaian secara majasi.

---

berarti menafikan lafazh-lafazh yang tidak ada nash yang menafikannya dari Allah, seperti; *jisim* dan tempat. Lafazh-lafazh ini bersifat *mujmal*, mengandung kebenaran dan juga kebathilan. Tidak benar menafikan sesuatu yang bersifat *mujmal* sebelum ditanyai dengan sejelasnya; apakah yang dimaksudkan dari penafian tersebut supaya tampak dengan jelas mana yang benar dan mana yang bathil. Penjelasan terkait permasalahan ini, dan juga permasalahan-permasalahan serupa lainnya, sudah disampaikan di beberapa tempat. Wajib hukumnya menetapkan pakaian kebesaran dan sarung keagungan sesuai hakikatnya yang layak bagi keagungan dan keluhuran Allah ﷻ, serta memahasucikan-Nya tanpa disertai *ta'thil, tahrif, tamtsil*, ataupun *takyif*. Inilah kaidah yang tepat dan berlaku dalam bab nama-nama dan sifat-sifat Allah secara keseluruhan. Siapa berpegangan pada kaidah ini, berarti ia mendapat bimbingan menuju hakikat mengimani tauhid. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [فِي جَنَّةِ عَدْنٍ] "Di Surga Adn." Merujuk pada orang-orang mukmin. Iyadh berkata: "Makna lafazh ini merujuk pada orang-orang yang menatap Allah." Maksudnya ialah mereka berada di Surga Adn. Makna ini tidak merujuk kepada Allah, karena Dia tidaklah terbatas oleh tempat. Al-Qurthubi berkata: "Lafazh ini berkaitan dengan sebuah lafazh yang tidak dicantumkan, yang menempati posisi *hal* dari lafazh الْقَوْمِ. Perkataan ini sama seperti kalimat: كَائِنِينَ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ, maknanya mereka berada di Surga Adn."

Ath-Thaibi berkata: "Perkataan: [فِي جَنَّةِ عَدْنٍ] terkait dengan makna yang ada pada *zharaf* sehingga dibatasi dengan sesuatu yang dimengerti untuk meniadakan pembatasan di selain Surga. Inilah yang diisyaratkan at-Taurabasyti melalui perkataannya: 'Perkataan ini mengisyaratkan bahwa manakala orang mukmin telah menempati tempatnya di Surga, dalam kondisi semua hijab diangkat dan semua penghalang yang menghalangi mereka untuk memandang Rabb telah hilang, saat itulah tidak ada lagi sesuatu pun yang menjadi penghalang untuk memandang Rabb, kecuali rasa takut kepada-Nya. Seperti kata seorang penyair:

aku rindu padanya, lalu ketika ia tampak ...

aku menundukkan kepala karena mengagungkannya

Maka kemudian, tatkala Allah meliputi mereka dengan kasih sayang dan rahmat-Nya, Allah pun menghilangkan penghalang tersebut dari mereka, sebagai wujud karunia-Nya untuk mereka.'"

Hadits kesembilan:

Hadits Abdullah. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Mas'ud.

Perkataan: [قَالَ عَبْدُ اللهِ] "Abdullah berkata." Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Mas'ud, perawi hadits ini. Hadits ini terhubung dengan sanad sebelumnya.

Perkataan: [مِصْدَاقَهُ] "Bukti kebenarannya," yakni bukti kebenaran terhadap hadits. Lafazh ini dibaca مِصْدَاق. Lafazh ini mengikuti kata مِفْعَالٌ, *wazan* dari kata الصِّدْق, artinya kesesuaian.

Perkataan: [﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ -إِلَى أَن قَالَ- وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ ﴾ الْآيَةَ] "*Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan ...,*" (yakni) sampai dengan ke firman-Nya dengan lafazh ini: "*Allah tidak akan menyapa mereka,*" (QS. Ali 'Imrân [3]: 77). Demikian lafazh riwayat Abu Dzar dan lainnya.

Bagian yang dimaksudkan dari ayat ini adalah firman selanjutnya: ﴿وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ﴾ "*Allah tidak memandang mereka.*" Dari ayat ini dapat disimpulkan penafsiran perkataan: [لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ] "Ia bertemu Allah dalam kondisi Allah murka kepadanya." Maksudnya, murka adalah sebab yang menghalangi pembicaraan dan melihat Allah. Dan ridha adalah sebab keberadaan keduanya. Syarah hadits tersebut sudah disampaikan dalam Kitab "al-Aimân wan Nudzûr".

Hadits kesepuluh:

Hadits Abu Hurairah. **Perkataan:** [عَنْ عَمْرٍو] "Dari Amr." Nama lengkapnya adalah Amr bin Dinar al-Makki. Sanad dan matan hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "asy-Syurb". Syarahnya juga sudah disampaikan secara lengkap di akhir Kitab "al-Ahkam".

Hadits kesebelas:

Hadits Abu Bakrah. Abdul Wahhab yang tercantum dalam sanad hadits ini, nama lengkapnya adalah Abdul Wahhab bin Abdil Majid ats-Tsaqafi. Nama lengkap Ayyub adalah Ayyub as-Sakhtiyani. Nama lengkap Muhammad adalah Muhammad bin Sirin. Dan nama lengkap Ibnu Abi Bakrah adalah Abdurrahman bin Abi Bakrah, seperti yang disebutkan dengan jelas dalam Kitab "al-Hajj".

Semua perawi dalam sanad hadits ini adalah orang-orang Bashrah. Riwayat ini sudah disampaikan di dalam Kitab "Bad'ul Khalq", serta Kitab "al-Maghâzî". Al-Mizzi lengah. Ia tidak menyebutkan sanad ini dalam Kitab "at-Tauhid", dan Kitab "al-Maghâzî", padahal sanad ini tercantum di dalam hadits yang tertera di dua kitab tersebut.

Al-Mizzi berkata: al-Bukhari men-*takhrij* hadits tersebut di dalam Kitab "at-Tafsir", dari riwayat Abu Musa. Padahal, saya sendiri tidak pernah melihat hadits ini dalam Kitab "at-Tafsir". Itu pun, al-Bukhari hanya menyebut sedikit bagian dari hadits ini di Kitab "Bad'ul Khalq",

tepatnya hanya sampai pada lafazh: "Dan (bulan) Sya'ban." Al-Bukhari menyebutkan hadits ini secara lengkap di Kitab "al-Maghâzî" dan juga di dalam bahasan bab ini. Hanya saja, bagian tengah redaksi hadits ini tidak disebutkan di dalam riwayat Abu Dzar dari as-Sarkhasi.

Perkataan: [قَالَ فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا] "Beliau bertanya: 'Hari apakah ini?" Dan sampai pada perkataan ini: [فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ] "Sesungguhnya darah kalian." Syarah hadits ini sudah disebutkan secara terpisah.

Syarah terkait bagian pertama hadits: [أَنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ] "Zaman terus berputar seperti kondisinya (pada hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi)," disampaikan dalam Bab "Tafsir Surah Barâ'ah". Syarah terkait bulan Haram dan negeri Haram, sudah disampaikan sebelumnya dalam bab: *al-Khuthbah ayyama minâ*, dari Kitab "al-Hajj". Syarah terkait dengan larangan menebas leher satu sama lain, sudah disampaikan dalam Kitab "al-Fitan". Syarah terkait dorongan menyampaikan dari Nabi ﷺ, telah diulas dalam Kitab "al-'Ilm".

Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah perkataan berikut: [وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ] "Kalian kelak akan menemui Rabb kalian, lalu Ia akan bertanya pada kalian ihwal amalan-amalan kalian." Penjelasan tentang "pertemuan" sudah saya sebutkan di dalam bahasan hadits kelima. *Billâhit taufîq.*

CATATAN PELENGKAP

Ad-Daruquthni mengoleksi jalur hadits terkait *ru'yatullah* (melihat Allah) di akhirat, hingga jalurnya mencapai lebih dari 20 jalur. Ibnul Qayyim dalam *Hâdil Arwâh ilâ Bilâdil Afrâh* meneruskan, hingga mencapai 30 jalur riwayat. Sebagian besar berstatus *jayyid* (bagus sanadnya). Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia bertutur: "Saya memiliki 17 hadits terkait *ru'yah*; semuanya shahih."

BAB 25

Hadits-hadits Tentang Firman Allah ﷻ: "*Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*" (QS. Al-A'râf [7]: 56)

٢٥ - بَاب مَا جَاءَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى

﴿إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ﴾ [الأعراف: ٥٦]

(٧٤٤٨) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ قَالَ: كَانَ ابْنٌ لِبَعْضِ بَنَاتِ النَّبِيِّ ﷺ يَقْضِي فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ أَنْ يَأْتِيَهَا فَأَرْسَلَ إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ[57] مَا أَعْطَى وَكُلٌّ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ فَأَقْسَمَتْ عَلَيْهِ فَقَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَقُمْتُ مَعَهُ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَعُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ فَلَمَّا دَخَلْنَا نَاوَلُوا رَسُولَ اللهِ ﷺ الصَّبِيَّ وَنَفْسُهُ تَقَلْقَلُ فِي صَدْرِهِ حَسِبْتُهُ قَالَ كَأَنَّهَا شَنَّةٌ فَبَكَى رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ أَتَبْكِي فَقَالَ إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

---

[57] Pada naskah (ق) tertulis: ولله.

7448. Musa bin Ismail meriwayatkan kepada kami: Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami: Ashim meriwayatkan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Usamah, (bahwa) ia berkata: "Salah seorang anak dari salah seorang putri Nabi ﷺ sekarat. Ia kemudian mengirim utusan kepada beliau, agar beliau datang menemuinya. Beliau pun kemudian mengirim utusan (untuk menyampaikan kepada putri beliau ucapan): "Sesungguhnya milik Allahlah apa yang Ia ambil, dan milik-Nya apa yang Ia berikan, dan segala sesuatu itu berdasarkan batas waktu yang telah ditentukan. Maka hendaklah ia bersabar dan mengharap pahala.' Putri beliau kembali mengirim utusan kepada beliau, kemudian ia pun bersumpah (beliau harus datang). Rasulullah ﷺ. kemudian berangkat. Aku turut berangkat bersama beliau, bersama Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'pab, dan Ubadah bin ash-Shamit. Di saat kami masuk, mereka menyerahkan anak itu kepada Nabi ﷺ, dalam kondisinya nyawanya bergerak-gerak di dalam dadanya. Aku mengiranya berkata: 'Seakan nyawanya adalah geriba.' Rasulullah ﷺ lantas menangis, lalu Sa'ad bin Ubadah berkata: 'Apakah engkau menangis?' Beliau lantas bersabda: 'Sesungguhnya Allah hanyalah menyayangi para penyayang di antara hamba-hamba-Nya.'"

(٧٤٤٩) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ إِلَى رَبِّهِمَا فَقَالَتِ الْجَنَّةُ يَا رَبِّ مَا لَهَا لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ وَقَالَتِ النَّارُ يَعْنِي أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ فَقَالَ اللهُ تَعَالَى لِلْجَنَّةِ أَنْتِ رَحْمَتِي وَقَالَ لِلنَّارِ أَنْتِ عَذَابِي أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا قَالَ فَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا وَإِنَّهُ يُنْشِئُ لِلنَّارِ

مَنْ يَشَاءُ فَيُلْقَوْنَ فِيهَا فَ ((تَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ)) ثَلَاثًا حَتَّى يَضَعَ فِيهَا قَدَمَهُ فَتَمْتَلِئُ وَيُرَدُّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ قَطْ قَطْ قَطْ.

7449. Ubaidullah bin Sa'ad bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Ya'qub meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ; Beliau bersabda: "Surga dan Neraka bertengkar di hadapan Rabb mereka berdua, hingga Surga berkata: 'Ya Rabb! Mengapa yang memasuki Surga hanyalah orang-orang lemah dan dipandang rendah?' Neraka pun berkata: 'Aku dikhususkan untuk orang-orang sombong.' Allah kemudian berfirman kepada Surga: 'Engkau rahmat-Ku.' Dan Allah berfirman kepada Neraka: 'Engkau siksa-Ku. Denganmu Aku menimpakan (siksa) kepada siapa yang Aku kehendaki, dan (sungguh) masing-masing dari kalian berdua akan dipenuhi (penghuni).' Kemudian beliau bersabda: 'Adapun Surga, Allah tidak menzhalimi seorang pun di antara makhluk-Nya, dan Ia menciptakan siapa pun yang Ia kehendaki untuk (menghuni) Neraka, hingga mereka dilemparkan ke dalamnya. Neraka lalu berkata: 'Masih adakah tambahan?' (Neraka mengatakan demikian) sebanyak tiga kali, kemudian Allah ﷻ meletakkan kaki-Nya di dalamnya hingga Neraka penuh, dan sebagiannya menyatu dengan sebagian yang lain, lalu Neraka berkata: 'Cukup, cukup, cukup!"

(٧٤٥٠) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيُصِيبَنَّ أَقْوَامًا سَفْعٌ مِنَ النَّارِ بِذُنُوبٍ أَصَابُوهَا عُقُوبَةً ثُمَّ يُدْخِلُهُمُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ يُقَالُ لَهُمُ الْجَهَنَّمِيُّونَ. وَقَالَ هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7450. Hafsh bin Umar meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Hisyam meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda: "Sungguh, ada kaum-kaum yang terkena sisa (kobaran serta siksa) Neraka karena dosa-dosa yang mereka lakukan, sebagai hukuman (terhadap mereka). Lalu Allah memasukkan mereka ke dalam Surga karena karunia rahmat-Nya. Mereka ini dinamakan; Jahanamiyyun.'"

Hammam berkata: Qatadah meriwayatkan kepada kami: Anas ﷺ meriwayatkan kepada kami, dari Nabi ﷺ.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَا جَاءَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ﴾] "Bab: Hadits-hadits tentang firman Allah ﷻ: '*Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*" (QS. Al-A'râf [7]: 56) Ibnu Baththal menerangkan: "Rahmat terbagi menjadi dua; sifat dzatiyah (dzat) dan sifat perbuatan. Dan, rahmat di sini kemungkinan adalah sifat dzat. Dengan demikian, maknanya adalah kehendak untuk memberikan pahala kepada orang-orang yang taat.

Kemungkinan lainnya, rahmat di sini juga sifat perbuatan. Dengan demikian, maknanya adalah; Bahwa karunia Allah dengan mengarak awan dan menurunkan hujan, dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.[58] Dengan demikian, hal itu menjadi rahmat bagi diri mereka, karena rahmat tersebut terjadi karena kuasa dan juga kehendak-Nya. Demikian halnya sebutan rahmat untuk Surga, karena Surga ini adalah salah satu perbuatan Allah, dan terjadi karena kuasa-Nya."

Al-Baihaqi berkata dalam kitab *al-Asmâ' wash Shifât*, Bab; nama-nama yang menetapkan pengaturan untuk Allah semata, bukan disertai siapa pun selain-Nya, di antaranya adalah *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*.

---

[58] Wajib hukumnya menetapkan rahmat Allah secara hakiki yang layak bagi Dzat Allah ﷻ sebagai kesempurnaan dan keluhuran, serta tidak membahasnya dengan berbagai macam bentuk *takwil* (tafsir) yang nyatanya adalah *ta'thil* (penafian). Dengan demikian, Allah mempunyai rahmat yang layak bagi diri-Nya. Sebagaimana Ia memiliki kehendak yang layak bagi-Nya. Kaidah ini berlaku dalam seluruh nama dan sifat Allah. *Wallahu a'lam.*

Al-Khatahabi berkata: "Makna *Ar-Rahmân* adalah Pemilik rahmat menyeluruh yang meliputi seluruh makhluk berkaitan dengan rezeki, sebab-sebab penghidupan, dan kebaikan-kebaikan mereka."

Ia juga mengatakan: "Nama *Ar-Rahîm* khusus untuk orang-orang mukmin, seperti yang Allah sampaikan dalam firman-Nya berikut ini: ﴿وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾ *'Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.'* (QS. Al-Ahzâb [33]: 43)

Selain al-Khathabi mengatakan: "Nama *Ar-Rahmân* khusus dalam sebutan, dan umum dalam perbuatan. Sedangkan nama *Ar-Rahim*, ia umum dalam sebutan tetapi khusus dalam perbuatan."

Yang lainnya berkata: "Sedikit penjelasan tentang permasalahan ini sudah disampaikan pada awal-awal Kitab "at-Tauhîd", di dalam bab: *Qulid'ullâha awid'ur Rahmâna ayyammâ tad'û falahul asmâ'ul husnâ.*

Para ahli bahasa Arab membahas hikmah pencantuman lafazh قَرِيب, padahal lafazh ini adalah sifat rahmat. Al-Farra berkata: "Ketika lafazh قَرِيبَةٌ dan بَعِيدَةٌ dimaksudkan sebagai nasab, baik mengadakan ataupun meniadakan, maka ia harus disebut dalam bentuk *muannats*. Contoh; فُلَانَةٌ قَرِيبَةٌ لِي, artinya si fulanah adalah kerabatku; atau; فُلَانَةٌ لَيْسَتْ قَرِيبَةً لِي, artinya si fulanah bukan kerabatku.

Sementara itu jika yang dimaksudkan adalah tempat, maka boleh disebut dalam bentuk *muannats* (jenis perempuan) ataupun *mudzakkar* (jenis laki-laki), karena lafazh tersebut merupakan sifat untuk tempat. Contohnya; فُلَانَةٌ قَرِيبَةٌ وَقَرِيبٌ, ketika ia berada di tempat yang tidak jauh. Seperti perkataan seorang penyair berikut:

pada sore hari, Afra tidaklah dekat denganmu,
sehingga kau mendekat Padahal Afra tidaklah jauh darimu

Seperti juga perkataan Umru'ul Qais berikut:

celakalah dia, jika ia memsuki sore hari
padahal Ummu Salim tidaklah dekat rumahnya

Adapun pernyataan sebagian ahli bahasa yang mengatakan bahwa cara mengetahui bentuk *mudzakkar* dan *muannats* untuk lafazh tadi adalah keduanya diberlakukan sesuai bentuk *fi'il-fi'il*-nya. Perkataan demikian tertolak, karena ia menolak sesuatu yang boleh dengan *hujjah* sesuatu yang masyhur. Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا﴾ "*Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya.*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 63)

Abu Ubaidah berkata: "Firman Allah: ﴿قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ﴾ '*Sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*" (QS. Al-A'râf [7]: 56) Firman Allah ini bukanlah *sifat* untuk kata rahmat, tapi *zharaf*, sehingga boleh disebut dalam bentuk *muannats* dan *mudzakkar*. Dan bisa juga disebut dalam bentuk jamak, *mutsanna* (dual), ataupun tunggal. Andaikan yang dimaksud adalah menjadi sifat untuk rahmat, tentu wajib sesuai bentuk *mudzakkar* dan *muannats*-nya."

Pernyataan Abu Ubaidah di atas ditanggapi oleh al-Akhfasy sebagai berikut; Andaikan lafazh قريب adalah *zharaf*, ia tentu ber-*i'rab nashab*.

Komentar atas tanggapan tadi; Ada kelapangan dalam penggunaan bentuk lafazh *zharaf*. Dan masih ada jawaban-jawaban serupa lainnya untuk permasalahan ini, dimana jawaban paling kuat adalah perkataan Abu Ubaidah di atas. Ada yang mengatakan bahwa lafazh قريب adalah sifat untuk *maushuf* yang tidak dicantumkan. Sedangkan maksudnya adalah شَيْءٌ قَرِيبٌ.

Yang lain mengatakan; Karena rahmat bermakna ampunan, maaf, hujan, ataupun kebaikan, maka bentuk lafazhnya disamakan dengan makna-makna tersebut. Ada juga yang mengutarakan; Lafazh الرُّحْمُ dan lafazh الرَّحْمَةُ, maknanya sama; hingga lafazh قَرِيبٌ disebut dalam bentuk *mudzakkar* karena mengacu pada lafazh الرُّحْمُ.

Yang lainnya mengatakan; Makna قَرِيبٌ adalah pemilik kedekatan, seperti halnya lafazh: حَائِضٌ ; maknanya adalah pemilik haid. Ada juga yang mengatakan; Lafazh قَرِيبٌ adalah *mashdar* yang mengikuti *wazan* فَعِيل, seperti kata نَقِيق, untuk suara katak.

Ada juga yang menerangkan; Karena lafazh قَرِيبٌ mengikuti *wazan mashdar*, seperti lafazh: زَفِير dan: شَهِيق, maka hukumnya sama terkait bentuk *mudzakkar* dan *muannats*-nya. Ada lagi yang mengungkapkan; Rahmat mengikuti *wazan* مَفْعَلَة, sehingga bermakna مَفْعُول. Juga *wazan* فَعِيلٌ yang bermakna مَفْعُول. Ada juga yang mengatakan; Lafazh فَعِيل yang bermakna فَاعِل, ini hukumnya sama seperti lafazh فَعِيلٌ, yang bermakna مَفْعُول. Yang lain mengatakan: lafazh قَرِيبٌ termasuk bentuk *muannats* majazi, seperti lafazh: طَلَعَ الشَّمْسُ. Demikian pendapat yang dipastikan oleh Ibnut Tin.

Para ahli bahasa mengomentari pendapat tersebut; Bahwa syarat *muannats* majazi adalah harus didahului *fi'il* (verba). Sementara dalam ayat ini, *fi'il*-nya disebut belakangan. Dengan begitu, bentuk *muannats* majazi hanya dibolehkan dalam konteks syair. Tetapi, saya tegaskan; Sebagian ahli bahasa menilai, boleh menyebut *muannats* majazi secara mutlak. *Wallâhu a'lam.*

Selanjutnya dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan tiga hadits.

SYARAH HADITS

Hadits pertama: hadits Usamah bin Zaid. Hadits ini disampaikan sebelumnya di awal-awal Kitab "at-Tauhîd".

Perkataan: [إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ] "Allah hanya merahmati." Bahwa lafazh ini menetapkan sifat rahmat bagi Allah. Inilah bagian yang dimaksudkan dari judul bab.

Hadits kedua:

Hadits Abu Hurairah ﷺ : [اِخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ] "Surga dan Neraka bertengkar." Ya'qub yang tercantum dalam sanad hadits ini, nama lengkapnya adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, yang telah disebutkan sebelumnya pada hadits kelima pada bab yang lalu. Dan nama lengkap al-A'raj adalah Abdurrahman bin Hurmuz. Shalih bin Kaisan tidaklah memiliki hadits dari al-A'raj yang tercantum di dalam *ash-Shahîhain*, kecuali hadits ini.

Perkataan: [اخْتَصَمَتْ] "Bertengkar." Tertera di dalam lafazh riwayat Hammam dari Abu Hurairah sebelumnya, di dalam tafsir surah Qaf: [تَحَاجَّتْ] "Berdebat."

Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat Muslim, dari jalur periwayatan Abuz Zinad dari al-A'raj adalah dengan redaksi sebagai berikut: [احْتَجَّتْ]. Demikian halnya lafazh riwayat Muslim dari jalur Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah. Juga dengan lafazh hadits Abu Sa'id.

Ath-Thaibi mengemukakan: "Lafazh تَحَاجَّتْ, bentuk aslinya adalah تَحَاجَجَتْ. Lafazh ini mengikuti *wazan* مُفَاعَلَةٌ dari kata الْحِجَاجِ, artinya pertengkaran. *Wazan* dan maknanya sama. Di antara contohnya yaitu: حَاجَجْتُهُ مُحَاجَجَةً وَمُحَاجَّةً وَحِجَاجًا, artinya Aku mengalahkan dengan *hujjah*. Seperti lafazh; فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى, artinya Adam mengalahkan Musa dengan *hujjah*. Hanya saja, hadits bab ini tidak menyebut dengan jelas perihal siapakah di antara Surga dan Neraka yang menang."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; *Wazan* فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى hanya sesuai dengan lafazh hadits ini, seandainya bentuk lafazh hadits ini sebagai berikut: تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ النَّارَ. Namun karena bentuk lafazh hadits ini tidak seperti itu, maka pertengkaran itu tidak mengharuskan adanya pihak yang menang.

Ibnu Baththal berkata: "Diriwayatkan dari al-Muhallab; Bahwa pertengkaran ini bisa jadi hakiki, yakni Allah menciptakan kehidupan, pehamaman, pun kemampuan bicara kepada Surga dan Neraka. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Atau, boleh juga pertengkaran di sini (konteks hadits) dimaknai sebagai majaz. Seperti halnya perkataan; امْتَلَأَ الْحَوْضُ وَقَالَ قَطْنِي, artinya kolam terisi penuh, lalu kolam berkata: 'Sudah cukup!' Padahal kolam tidaklah berbicara. Ungkapan ini hanyalah menunjukkan kolam telah terisi penuh. Andai saja kolam bisa berbicara, tentu akan mengatakan seperti itu. Seperti halnya perkataan Neraka: ﴿هَلْ مِن مَّزِيدٍ﴾ *'Masih adakah tambahan?"* (QS. Qaf [50]: 30)

Ibnu Baththal[59] juga berkata: "Kesimpulan dari pertengkaran Surga dan Neraka adalah salah satu di antara keduanya membanggakan diri atas yang lain terkait para penghuni yang menempati, sehingga Neraka mengira bahwa ia lebih berbakti di sisi Allah daripada Surga, lantaran Neraka ditempati para pembesar dunia. Surga pun demikian; Karena Surga ditempati para wali Allah, ia merasa lebih berbakti di sisi Allah daripada Neraka.

Akhirnya, keduanya diberi jawaban oleh Allah ﷻ, bahwa tidak ada satu pun dari keduanya yang lebih utama daripada yang lain atas dasar siapa yang menghuni keduanya. Masing-masing dari keduanya saling mengadu kepada Rabbnya, dan ini karena keduanya hanya menyebut kekhususan yang dimiliki masing-masing. Allah pun mengembalikan hal itu kepada kehendak-Nya.

Penuturan an-Nawawi terkait permasalahan ini sudah disampaikan di bahasan tafsir surah Qaf. Penyusun *al-Mufhim* berkata: "Boleh saja Allah menciptakan perkataan itu pada sesuatu yang Ia kehendaki dari bagian-bagian Surga dan Neraka, karena menurut akal, suara tak harus bersumber dari makhluk hidup. Demikian pendapat yang *rajih*. Andai kita menerima syarat ini, tentu boleh saja Allah menciptakan kehidupan pada sebagian di antara bagian-bagian Surga dan Neraka. Terlebih lagi, ada sebagian di antara para mufassir yang mengatakan terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ﴾ *'Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya.'* (QS. Al-'Ankabût [29]: 64) Bahwa, apa pun yang ada di dalam Surga itu hidup. Meski ada kemungkinan, percakapan Surga dan Neraka ini disampaikan dalam bahasa kondisi. Namun, kemungkinan pertama lebih utama.'"

---

[59] Pertengkaran dan ucapan Surga dan Neraka terjadi secara nyata. Inilah yang dipastikan. Hanya saja, pertengkaran dan ucapan Surga dan Neraka itu terjadi dengan tata cara dan hakikat tertentu, dan hanya Allah saja yang mengetahuinya, sehingga tidak perlu ada penakwilan, atau menganggap pertengkaran tersebut *majazi* (majas). Terlebih, ada riwayat yang tercantum dalam bahasan tafsir dari kitab *Shahîh al-Bukhari* yang menyebut dengan lafazh: [تحاجت], juga lafazh riwayat Muslim: [احتجت], seperti yang diisyaratkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani رحمه الله. Semua ini termasuk perbuatan yang melibatkan dua pelaku atau lebih. Karenanya, wajib hukumnya mengimani berita yang disampaikan oleh Nabi ﷺ terkait pertengkaran Surga dan Neraka secara hakiki. Sama halnya terkait firman Allah yang menuturkan mengenai perkataan Neraka: *"Masih adakah tambahan?"* (QS. Qaf [50]: 30)

Perkataan: [فَقَالَتِ الْجَنَّةُ يَا رَبِّ مَا لَهَا فِيهِ] "Lalu Surga berkata: 'Ya Rabb! Mengapa yang memasuki Surga?" Ada pengalihan kata ganti dalam perkataan ini, karena menurut rangkaian kalam, seharusnya Surga berkata: "Kenapa yang memasukiku." Seperti yang tercantum dalam riwayat Hammam: [مَا لِي]. Demikian halnya lafazh riwayat Muslim dari Abu Az-Zinad.

Perkataan: [إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ] "Hanya orang-orang lemah dan dipandang rendah." Muslim menambahkan dalam riwayatnya: [وَعَجَزُهُمْ] "Dan orang-orang yang tidak berdaya." Juga tercantum dalam salah satu riwayat Muslim dengan lafazh: [وَغَرَثُهُمْ] "Dan orang-orang lapar."

Penjelasan ihwal yang dimaksud dengan orang-orang lemah sudah disampaikan di dalam tafsir surah Qaf. Lafazh سَقَطُهُمْ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan dua huruf (huruf *sin* dan huruf *qaf*), ia adalah bentuk jamak lafazh سَاقِط, artinya ialah orang yang rendah kedudukannya dan tidak dipedulikan. Makna lafazh سَقَطُ الْمَتَاعِ adalah barang yang rendah.

Lafazh عَجَزُهُمْ juga dibaca dengan mem-*fathah*-kan dua huruf (huruf *'ain* dan huruf *jim*), yaitu bentuk jamak lafazh عَاجِز. Demikian harakat yang diberikan oleh Iyadh.

Al-Qurthubi memberikan ulasan atas pernyataan Iyadh tersebut: "Kalau memang seperti itu (yang dikatakan Iyadh), seharusnya lafazh yang seperti demikian diberi huruf *ta ta'nits*; seperti lafazh كَاتِب, dan كَتَبَة. Tidak dicantumkannya huruf *ta* dalam bentuk jamak ini, hal itu jarang terjadi dalam bahasa Arab."

Al-Qurthubi رحمه الله lantas menerangkan: "Harakat yang benar adalah men-*dhammah*-kan huruf pertama dan men-*tasydid*-kan huruf *jim*: عُجَّزٌ, sama seperti lafazh: شَاهِدٌ dan lafazh: شُهَّدٌ."

Adapun lafazh غَرَثُهُمْ, lafazh ini dibaca dengan huruf *ghain* dan huruf *tsa*. Lafazh ini adalah bentuk jamak lafazh غَرْثَانَ, artinya orang-orang yang lapar. Tercantum dalam lafazh riwayat ath-Thabari: غِرَّتُهُمْ, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertama (huruf *ghain*), men-*tasydid*-kan

huruf *ra*, setelah itu huruf *ta*. Artinya, orang-orang lalai. Maksudnya adalah orang-orang beriman yang tidak memahami syubhat-syubhat. Namun demikian, syaitan juga tidak menimbulkan sedikit pun waswas bagi mereka terkait hal itu. Artinya, mereka ini memiliki aqidah-aqidah *shahihah* dan iman yang kuat. Mereka ini adalah mayoritas orang-orang mukmin. Adapun orang-orang yang berilmu dan punya pengetahuan, mereka ini sedikit jumlahnya jika dibanding kalangan mayoritas tadi.

Perkataan: [وَقَالَتِ النَّارُ فَقَالَ لِلْجَنَّةِ] "Neraka berkata,' lalu (Allah ﷻ) berfirman kepada Surga.'" Demikian lafazh ini tercantum secara ringkas.

Ibnu Baththal berkata: "Lafazh وَقَالَتِ النَّارُ di sini tidak tercantum dalam seluruh salinan naskah kitab *Shahîh al-Bukhari*. Padahal lafazh ini terjaga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Malik, dengan lafazhnya: [أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ] "Aku dikhususkan untuk orang-orang sombong dan orang-orang lalim."

Saya katakan; Lafazh hadits ini tercantum di dalam kitab *Gharâ'ib Malik* milik ad-Daruquthni. Demikian halnya lafazh riwayat Muslim dari riwayat Warqa, dari Abuz Zinad.

Tercantum dalam lafazh riwayat Muslim dari riwayat Sufyan dari Abuz Zinad: [يَدْخُلُنِي الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ] "Aku dimasuki orang-orang lalim dan orang-orang sombong."

Tercantum di dalam lafazh riwayat Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah: [مَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا] "Kenapa aku hanya dimasuki." Lafazh hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa-i.

Tercantum dalam lafazh hadits Abu Sa'id: [فَقَالَتِ النَّارُ فِيَّ] "Neraka lantas berkata: 'Di dalam diriku.'" Lafazh hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Muslim kemudian menyebutkan sanad hadits ini.

Perkataan: [فَقَالَ اللهُ تَعَالَى لِلْجَنَّةِ أَنْتِ رَحْمَتِي] "Allah kemudian berfirman kepada Surga: 'Engkau adalah rahmat-Ku.'" Abuz Zinad menambahkan pada riwayatnya: [أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي] "Denganmu, Aku merahmati siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku." Seperti itu pulalah lafazh riwayat Hammam.

Perkataan: [وَقَالَ لِلنَّارِ أَنْتِ عَذَابِي أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ] "(Allah) berfirman kepada Neraka: 'Engkau adalah adzab-Ku. Denganmu, Aku menimpakan (adzab) kepada siapa yang Aku kehendaki.'" Abuz Zinad menambah dalam riwayatnya lafazh: [مِنْ عِبَادِي] "Dari hamba-hamba-Ku."

Perkataan: [مِلْؤُهَا] "Dipenuhi (penghuni)." Lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertama (huruf *mim*), men-*sukun*-kan huruf *lam*, dan setelahnya huruf *hamzah*.

Perkataan: [فَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ لَا يظلم من خلقه أَحَدًا وَأَنَّهُ يُنْشِئُ لِلنَّارِ مَنْ يَشَاءُ] "Adapun Surga, Allah ﷻ tidak menzhalimi seorang pun di antara makhluk-Nya, dan Ia menciptakan siapa pun yang Ia kehendaki untuk (menghuni) Neraka." Abul Hasan al-Qabisi mengatakan: "Lafazh yang dikenal pada bagian ini adalah: أَنَّ اللهَ يُنْشِئُ لِلْجَنَّةِ خَلْقًا وَأَمَّا النَّارُ فَيَضَعُ فِيهَا قَدَمَهُ, artinya Allah menciptakan makhluk untuk Surga. Adapun Neraka, Ia meletakkan kaki-Nya di dalamnya."

Al-Qabisi berkata: "Saya tidak mengetahui sedikit pun lafazh dari hadits-hadits yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan makhluk untuk Neraka, selain dalam hadits ini."

Telah disebutkan sebelumnya di dalam tafsir surah Qaf, dari jalur Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, dengan lafazhnya berikut: [يُقَالُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ فَيَضَعُ الرَّبُّ عَلَيْهَا قَدَمَهُ فَتَقُولُ قَطْ قَطْ] "Dikatakan kepada Neraka Jahanam: 'Apakah kamu sudah penuh?' Neraka lantas menjawab: 'Masih adakah tambahan?' Rabb kemudian meletakkan kaki-Nya di atasnya, lalu ia berkata: 'Cukup, cukup!"

Diriwayatkan dari jalur Hammam dengan lafazh sebagai berikut:

[فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُولُ قَطْ قَطْ فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيَزْوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلَا يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا]

"Adapun Neraka; ia tidak terisi penuh, hingga (Allah ﷻ) meletakkan kaki-Nya, lalu (Neraka) berkata: 'Cukup-cukup!' Saat itulah Neraka terisi penuh, dan mengisut satu sama lain. Tidaklah Allah menzhalimi seorang pun di antara makhluk-Nya.'"

Penjelasan tentang perbedaan pendapat ahlul ilmi terkait *kaki*, ini sudah disampaikan secara lengkap dalam tafsir surah Qaf sebelumnya. Iyadh memberikan jawaban, bahwa ada yang berkata terkait takwil kaki, bahwa mereka adalah suatu kaum dalam ilmu Allah terdahulu, bahwa Ia akan menciptakan mereka. Iyadh kemudian berkata: "Takwil ini sesuai dengan penciptaan makhluk yang diciptakan untuk menghuni Neraka. Dan adanya 'kaki' disebut setelah penciptaan ini menguatkan bahwa keduanya berbeda.'"

Al-Muhallab ﷺ berkata: "Tambahan tersebut menyelipkan *hujjah* bagi Ahlus Sunnah terkait pernyataan mereka, bahwa Allah berhak menyiksa orang yang tidak Ia perintahkan agar beribadah kepada-Nya di dunia, karena segala sesuatu tidak lain milik Allah. Andaikan Allah menyiksa mereka, tentu Allah tidak dikatakan berbuat zhalim."

Terkait permasalahan ini, Ahlus Sunnah berpegangan pada firman Allah ﷻ: ﴿لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ﴾ "*Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 23); ﴿يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ﴾ "*Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*" (QS. Ali 'Imrân [3]: 40) Dan ayat-ayat serupa. Bagi Ahlus Sunnah, Allah ﷻ menyiksa makhluk yang tidak Ia perintahkan beribadah kepada-Nya di dunia adalah dari sisi bolehnya. Adapun jika dilihat dari kejadian nyatanya, perlu dikaji lebih jauh.

Hadits ini tidak mengandung *hujjah* yang memperkuat perbedaan lafazh hadits dan penerimaan takwil atas lafazh tersebut. Sekelompok imam menyatakan bahwa bagian hadits di atas terbalik. Ibnul Qayyim bahkan memastikan bahwa bagian hadits ini keliru. Dalilnya, Allah berkata bahwa Neraka Jahanam dipenuhi Iblis dan para pengikutnya.

Riwayat ini juga diingkari syaikh kami, al-Bulqani. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا﴾ "*Dan Rabbmu tidak menzhalimi seorang jua pun.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 49) Ibnul Qayyim menerangkan: "Lebih tepat kalau mengartikan makhluk ini sebagai batu-batu yang dilemparkan ke dalam Neraka dibandingkan makhluk bernyawa yang disiksa tanpa dosa."

Ada kemungkinan, makhluk-makhluk ini termasuk makhluk yang bernyawa. Hanya saja, mereka tidak disiksa dalam Neraka Jahanam, seperti halnya para malaikat penjaga Neraka.

Kemungkinan lainnya, yang dimaksud "penciptaan makhluk yang ditempatkan di dalam Neraka Jahanam" ialah permulaan orang-orang kafir dimasukkan ke dalam Neraka, kemudian permulaan masuknya orang-orang kafir diungkap dengan kata "penciptaan". Karena, lafazh *insya'* di sini bermakna penciptaan masuknya orang-orang kafir dalam Neraka, bukannya bermakna permulaan penciptaan. Dalilnya adalah: [فَيُلْقَوْنَ فِيهَا وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ وَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ حَتَّى يَضَعَ فِيهَا قَدَمَهُ فَحِينَئِذٍ تَمْتَلِئُ] "Lalu mereka dilemparkan ke dalamnya, Neraka kemudian berkata: 'Masih adakah tambahan?' (Neraka mengatakan demikian) sebanyak tiga kali, lantas Allah ﷻ meletakkan kaki-Nya di dalamnya, hingga Neraka pun penuh."

Dengan demikian, yang kepenuhan hingga berkata: "Masih adakah tambahan?" adalah kaki, sebagaimana yang disebutkan dengan jelas di dalam hadits. Terkait takwil kaki, penjelasannya sudah disampaikan sebelumnya. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Abi Jamrah mendukung, tidaklah hadits ini diartikan sesuai zhahirnya, berdasarkan firman Allah berikut: ﴿كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ﴾ "*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.*" (QS. Al-Muthaffifiin [83]: 15) Sebab jika diartikan sesuai zhahirnya, tentulah para penghuni Neraka ikut berada dalam kenikmatan menyaksikan Allah, sebagaimana para penghuni Surga merasakan nikmatnya melihat Rabb, karena melihat Allah itu tidaklah disertai siksaan.

Iyadh berkata: "Ada kemungkinan, makna sabda Nabi ﷺ ketika menyebut Surga: [فَإِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا] 'Allah tidak menzhalimi seorang pun di antara makhluk-Nya,' maknanya adalah bahwasanya Allah menyiksa siapa yang Ia kehendaki, dan Ia tidak zhalim terhadap siapa yang Ia siksa. Hal ini sebagaimana firman-Nya: 'Denganmu, Aku menyiksa siapa yang Aku kehendaki.'

Ada kemungkinan, lafazh ini merujuk ke pertengkaran penduduk Surga dan Neraka, karena yang membuat penduduk Surga menempati Surga dan penduduk Neraka menempati Neraka itu adalah keadilan, hikmah, dan hak masing-masing. Yakni untuk memperoleh Surga atau Neraka, tanpa Allah menzhalimi siapa pun.'"

Selain Iyadh berkata: "Ada kemungkinan, lafazh ini disampaikan dengan tujuan untuk mengisyaratkan firman Allah ﷻ sebagai berikut: ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴾ '*Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu.*' (QS. Al-Kahfi [18]: 30) Allah menyebut tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan kebajikan dengan ungkapan ini: tidak menzhalimi. Maksudnya, Ia memasukkan orang yang berbuat baik ke dalam Surga, yang telah Ia janjikan, kepada orang-orang yang bertakwa, dengan rahmat-Nya. Allah berfirman kepada Surga: 'Engkau adalah rahmat-Ku.' Dan Ia berfirman: ﴿ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾ '*Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*" (QS. Al-A'râf [7]: 56) Dengan demikian, tampak dengan jelas kaitan hadits ini dengan judul babnya. *Wallâhu a'lam.*

Hadits ini menunjukkan betapa luasnya Surga dan Neraka, karena memuat orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan ada hingga hari Kiamat. Bahkan masih memerlukan tambahan penghuni.

Telah disampaikan sebelumnya pada akhir-akhir Kitab "ar-Riqâq", bahwa orang yang terakhir masuk Surga diberikan seperti dunia dan sepuluh kali sepertinya. Ad-Dawudi berkata: "Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu disifati berdasarkan keumumannya, karena Surga juga dimasuki selain orang-orang lemah, dan Neraka juga dimasuki selain orang-orang sombong.

Hadits ini membantah orang yang mengartikan perkataan Neraka: 'Masih adakah tambahan?' sebagai pertanyaan pengingkaran, dan Surga dalam hal ini berbeda: tidak memerlukan tambahan.'"

Hadits ketiga: Hadits Anas.

Perkataan: [سَفْعٌ] "Sisa (kobaran dan siksa) Neraka." Lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin*, men-*sukun*-kan huruf *fa*, kemudian setelahnya ada huruf *'ain*. Arti lafazh ini tidak lain adalah dampak perubahan pada kulit hingga membekas sedikit hitam.

Perkataan: [وَقَالَ هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ] "Hammam berkata: Qatadah meriwayatkan kepada kami: Anas meriwayatkan kepada kami." Bahwa hadits ini sudah disebutkan sebelumnya, secara *maushul*, dalam Kitab "ar-Riqâq", beserta syarahnya.

Yang dimaksudkan al-Bukhari di sini adalah riwayat *'an'anah* (dari fulan, dari fulan) yang tercantum di dalam jalur riwayat Hisyam, yang diartikan si perawi mendengar hadits tersebut dari perawi di atasnya. Buktinya adalah riwayat Hammam. *Wallâhu a'lam.*

BAB 26

Firman Allah ﷻ: "*Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap.*" (QS. Fâthir [35]: 41)

٢٦ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا﴾ [فاطر: ٤١]

(٧٤٥١) حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللهَ يَضَعُ السَّمَاءَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرْضَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْجِبَالَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالشَّجَرَ وَالْأَنْهَارَ عَلَى إِصْبَعٍ وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ ثُمَّ يَقُولُ بِيَدِهِ أَنَا الْمَلِكُ فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَقَالَ: ﴿وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ﴾.

7451. Musa meriwayatkan kepada kami: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, (bahwa) ia bercerita: "Datanglah seorang pendeta kepada Nabi ﷺ, lalu ia berkata: "Wahai Muhammad! Allah meletakkan banyak langit di atas satu jari, (meletakkan) bumi di atas satu jari, dan (meletakkan) seluruh gunung di atas satu jari, (meletakkan) seluruh pohon di atas satu jari, dan (meletakkan) seluruh makhluk di atas satu jari, lalu Ia berisyarat dengan tangan-Nya: 'Akulah Raja.' Rasulullah ﷺ tertawa lalu membaca: *'Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya.'*" (QS. Az-Zumar [39]: 67)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا﴾] "Bab: '*Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap.*" (QS. Fâthir [35]: 41) Tercantum dalam lafazh riwayat sebagian di antara para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*: [يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ] "Menahan langit di atas satu jari." Lafazh ini keliru.

Di dalam bab ini, al-Bukhari mengemukakan hadits Ibnu Mas'ud. Al-Muhallab berkata: "Ayat ini mengharuskan bahwa langit dan bumi ditahan tanpa ada suatu alat pun. Sementara hadits yang disebutkan, mengharuskan langit dan bumi ditahan dengan jari. Tanggapan atasnya sebagai berikut; Menahan dengan jari itu ialah sesuatu yang mustahil, karena memerlukan siapa yang menahannya."

Selain al-Muhallab memberi tanggapan sebagai berikut; penahanan yang disebutkan di dalam ayat di atas berkaitan dengan dunia. Adapun penahanan yang disebutkan dalam hadits, bahwa ia berkaitan dengan hari Kiamat."

Penjelasan perihal jari sudah disampaikan sebelumnya, bersumber dari perkataan Ahlus Sunnah, lengkap beserta syarahnya, dalam Bab: *Qauluhu ta'âlâ: limâ khalaqtu bi yadayya.*

Ar-Raghib berkata: "Memegang sesuatu, maknanya bergantungan padanya dan menjaganya. Contoh memegang dengan makna menjaga yaitu firman Allah ﷻ: ﴿وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ﴾ '*Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi,*' (QS. Al-Hajj [22]: 65). Contoh; أَمْسَكْتُ عَنْ كَذَا, artinya adalah aku menahan diri dari sesuatu. Termasuk firman-Nya: ﴿هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ﴾ '*Apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?*" (QS. Az-Zumar [39]: 38)

Perkataan: [إِنَّ اللهَ يَضَعُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ] "Allah meletakkan banyak langit di atas satu jari." Hadits ini sudah disampaikan dengan lafazh: [إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ] "Allah menahan." Lafazh inilah yang sesuai dengan judul bab. Namun seperti biasanya, al-Bukhari cukup mengisyaratkan saja.

Al-Bukhari menyebutkan lafazh hadits yang sesuai dengan judul bab, melalui jalur yang lainnya dari al-A'masy. Di dalam hadits tersebut, al-A'masy dengan jelas menyatakan mendengar dari syaikh (guru)nya yang bernama Ibrahim. Nama lengkapnya Ibrahim an-Nakha'i.

Musa—syaikhnya al-Bukhari di dalam hadits ini—nama lengkapnya adalah Musa bin Ismail, seperti yang dipastikan oleh Abu Nu'aim رَحِمَهُ اللهُ dalam *al-Mustakhraj*.

Perkataan: [جَاءَ حَبْرٌ] "Datanglah seorang pendeta." Lafazh حَبْرٌ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*, atau boleh dengan memberi harakat *kasrah*: حِبْرٌ, setelahnya ada huruf *ba* yang dibaca dengan harakat *sukun*, lantas setelahnya ada huruf *ra*. Lafazh ini adalah bentuk tunggal dari jamak الْأَحْبَار.

Pemilik *al-Masyâriq* menyebutkan bahwa tercantum dalam salah satu riwayat: [جَاءَ جِبْرِيلُ قَالَ] "Jibril datang, lalu ia berkata." Ini kesalahan penulisan yang fatal. Benar kata pemilik *al-Masyâriq* ini, karena telah tercantum sebelumnya di dalam bab yang telah disebutkan di atas: [جَاءَ رَجُلٌ] "Datanglah seseorang." Dan, tertera dalam riwayat yang lalu: [أَنَّ يَهُودِيًّا جَاءَ] "Bahwa seorang Yahudi datang."

Lafazh riwayat Muslim menyebutkan: [جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْيَهُودِ] "Datanglah seorang pendeta Yahudi." Dengan demikian, diketahui bahwa perawi yang menyebut lafazh: [جِبْرِيلُ], bahwa ia salah tulis.

BAB 27

Nash-nash Tentang Penciptaan Langit, Bumi, Dan Makhluk-makhluk Lainnya Menciptakan Adalah Perbuatan Dan Perintah Rabb *Tabaraka wa Ta'âlâ*, Karena Dengan Sifat-sifat-Nya, Perbuatan-Nya, Perintah-Nya, Dan Kalam-Nya, Rabb Adalah Maha Pencipta, Maha Pembentuk, Dan Bukan Makhluk. Apa Pun Yang Terjadi Karena Perbuatan, Perintah, Penciptaan, Dan Pembentukan-Nya, Berarti Ia Diperbuat, Makhluk, Dan Sesuatu Yang Dibentuk.

٢٧ - بَاب مَا جَاءَ فِي تَخْلِيقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَغَيْرِهَا[60] مِنَ الْخَلَائِقِ وَهُوَ فِعْلُ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَأَمْرُهُ فَالرَّبُّ بِصِفَاتِهِ وَفِعْلِهِ وَأَمْرِهِ وَكَلَامِهِ وَهُوَ الْخَالِقُ الْمُكَوِّنُ غَيْرُ مَخْلُوقٍ وَمَا كَانَ بِفِعْلِهِ وَأَمْرِهِ وَتَخْلِيقِهِ وَتَكْوِينِهِ فَهُوَ مَفْعُولٌ مَخْلُوقٌ مُكَوَّنٌ[61]

---

[60] Pada naskah (ق) tertulis: و غيرها.
[61] Pada naskah (ق) tertulis: و مخلوق و مكون.

(٧٤٥٢) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بِتُّ فِي بَيْتِ مَيْمُونَةَ لَيْلَةً وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا لِأَنْظُرَ كَيْفَ صَلَاةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ[62] فَتَحَدَّثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً ثُمَّ رَقَدَ فَلَمَّا كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ أَوْ بَعْضُهُ قَعَدَ فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَقَرَأَ: ﴿إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ -إِلَى قَوْلِ- لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ﴾. ثُمَّ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَاسْتَنَّ ثُمَّ صَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً ثُمَّ أَذَّنَ بِلَالٌ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى لِلنَّاسِ الصُّبْحَ.

7452. Sa'id bin Abi Maryam meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami: Syarik bin Abdillah bin Abi Namir mengabarkan kepadaku, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas; Bahwa ia berkata: "Aku bermalam di rumah Maimunah pada suatu malam, manakala Nabi ﷺ berada di rumahnya, untuk melihat bagaimanakah shalatnya Rasulullah ﷺ pada malam hari. Rasulullah ﷺ berbincang dengan keluarga beliau sesaat, lalu setelah itu beliau tidur. Selanjutnya pada sepertiga malam terakhir, atau pada sebagian darinya, beliau pun duduk lalu menatap ke langit, lantas beliau membaca: '*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,*' sampai ke firman-Nya: '*Bagi orang yang berakal.*' (QS. Ali 'Imrân [3]: 190) Beliau kemudian bangun, lalu berwudhu, bersiwak, kemudian shalat sebelas rakaat, kemudian Bilal mengumandangkan adzan shalat, lantas beliau mengerjakan shalat dua rakaat, lalu beliau keluar, kemudian beliau mengimami orang-orang shalat Shubuh.'"

---

[62] Pada naskah (ق) tidak tertera: بالليل.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَا جَاءَ فِي تَخْلِيقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْخَلَائِقِ] "Bab: Nash-nash tentang penciptaan langit, bumi, dan makhluk-makhluk lainnya." Demikian redaksi mayoritas perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, bahwa mereka menyebutkan lafazh: [تَخْلِيقِ]. Adapun redaksi riwayat al-Kusymihani ialah: [خَلْقِ السَّمَاوَاتِ] "Penciptaan langit." Lafazh tersebut mencantumkan syarah Ibnu Baththal. Lafazh inilah yang sesuai ayat.

Adapun lafazh التَّخْلِيقُ, ia berasal dari kata خَلَّقَ—dibaca dengan cara men-*tasydid*-kan huruf *lam*. Lafazh ini digunakan pada kalam seperti firman Allah: ﴿مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ﴾ "*Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna.*" (QS. Al-Hajj [22]: 5) Tafsir ayat ini sudah disampaikan dalam Kitab "al-Haidh".

Perkataan: [وَهُوَ فِعْلُ الرَّبِّ وَأَمْرُهُ] "Menciptakan adalah perbuatan dan perintah Rabb *tabaraka wa ta'âlâ*." Yang dimaksud "perintah" di sini ialah firman Allah ﷻ: "*Jadilah!*" Lafazh الْأَمْرُ disebut untuk beberapa makna. Di antaranya disebut untuk *sighat* أَفْعِلْ, juga disebut untuk sifat dan kondisi. Yang dimaksudkan di sini adalah makna pertama.

Perkataan: [فَالرَّبُّ بِصِفَاتِهِ وَفِعْلِهِ وَأَمْرِهِ] "Karena Rabb dengan Sifat-sifat-Nya, Perbuatan-Nya, Perintah-Nya." Demikianlah redaksi yang tercantum dalam seluruh riwayat perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Sementara itu, Abu Dzar menambahkan dalam riwayatnya: [وَكَلَامِهِ] "Dan kalam-Nya."

Perkataan: [وَهُوَ الْخَالِقُ الْمُكَوِّنُ غَيْرُ مَخْلُوقٍ] "Ia adalah Maha Pencipta, Maha Pembentuk, dan bukan makhluk." Lafazh الْمُكَوِّنُ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *wawu* yang di-*kasrah*. Lafazh ini tak tercantum dalam nama-nama Allah yang indah. Akan tetapi, ada salah satu nama Allah ﷻ yang semakna dengan lafazh tersebut, yakni; *al-Mushawwir* (Maha Pembentuk rupa).

Perkataan: [وَكَلَامِهِ] setelah perkataan: [وَأَمْرِهِ], bahwa hal ini namanya meng-*athaf*-kan yang khusus kepada yang umum, sebab yang dimaksud الْأَمْرُ adalah firman-Nya: "*Jadilah!*" Firman ini bagian dari kalam-Nya.

Redaksi: [قَوْلُهُ] tidak tercantum pada bagian ini. Sedangkan redaksi: [وَفِعْلِهِ] tidak tercantum pada sebagian naskah salinan *Shahîh al-Bukhari*. Al-Kirmani berkata: "Inilah redaksi yang lebih utama, supaya redaksi [غَيْرُ مَخْلُوقٍ] benar maknanya."

Demikian penuturan singkat dari al-Kirmani. Padahal, rangkaian redaksi penulis mengharuskan untuk membedakan antara perbuatan dan sesuatu yang terjadi karena perbuatan. Perbuatan termasuk sifat Pelaku dan Pencipta, yang bukan makhluk, karena sifat-sifat-Nya itu bukanlah makhluk.

Adapun sesuatu yang terjadi karena perbuatan-Nya ialah makhluk. Karenanya, setelah itu al-Bukhari melanjutkan dengan perkataannya: [وَمَا كَانَ بِفِعْلِهِ وَأَمْرِهِ وَتَخْلِيقِهِ وَتَكْوِينِهِ فَهُوَ مَفْعُولٌ مَخْلُوقٌ مُكَوَّنٌ] "Apa pun yang terjadi karena perbuatan, perintah, penciptaan, dan pembentukan-Nya maka berarti ia diperbuat, juga makhluk, dan sesuatu yang dibentuk." Lafazh مُكَوَّنٌ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu*.

Yang dimaksud الْأَمْرُ di sini ialah apa yang diperintahkan oleh-Nya. Inilah yang dimaksudkan dengan firman Allah ﷻ: ﴿وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا﴾ "*Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi.*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 37) Dan juga ayat-Nya: ﴿وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ﴾ "*Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya.*" (QS. Yusuf [12]: 21) Yakni jika kita mengatakan bahwa kata ganti dalam firman ini merujuk kepada Allah.

Juga seperti firman-Nya dengan lafazh berikut: ﴿ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا﴾ "*Barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru.*" (QS. Ath-Thalâq [65]: 1)

Dan firman-Nya: ﴿قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى﴾ "*Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Rabbku.'*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 85)

Dalam hadits shahih disebutkan: [إِنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ] "Sungguh, Allah menciptakan dari perintah-Nya apa yang Ia kehendaki."

Juga tercantum dalam hadits berikut: [سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ] "Maha Suci, Maha Qudus, Rabb para malaikat dan roh (Jibril)."

Sementara itu, firman Allah ﷻ: ﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ﴾ "*Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya.*" (QS. Al-A'râf [7]: 54), bahwa firman ini akan dibahas selanjutnya di bagian akhir Kitab "at-Tauhid", terkait Ibnu Uyainah dan lainnya yang berhujah pada ayat ini, bahwa al-Qur-an bukanlah makhluk, karena yang dimaksudkan الْأَمْرُ adalah firman Allah ﷻ: ﴿كُنْ﴾ "*Jadilah!*" (QS. Al-Baqarah [2]: 117) Dan, lafazh الْأَمْرُ *ma'thuf* kepada lafazh الْخَلْقِ. *Athaf* itu mengharuskan perbedaan, sedangkan "*Jadilah!*" adalah bagian dari kalam-Nya. Dengan demikian, kesimpulan dalil ini benar.

Keliru seseorang yang mengira bahwa yang dimaksud الْأَمْرُ adalah firman Allah ﷻ: ﴿وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا﴾ "*Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi.*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 37) Karena الْأَمْرُ yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang diperintahkan. Inilah yang tercipta dari firman: "Jadilah!" Dan, lafazh كُنْ dalam bentuk *fi'il amar* adalah bagian dari kalam Allah. Kalam ini bukanlah makhluk. Sedangkan sesuatu yang tercipta karena kalam ini, itulah makhluk. Sesuatu yang tercipta ini dinamakan الْأَمْرُ, lantaran muncul karena kalam tersebut: "*Jadilah!*"

Saya (Ibnu Hajar) menemukan penjelasan terkait dengan apa yang dimaksudkan oleh al-Bukhari ini di dalam kitab yang secara khusus ia tuliskan terkait perbuatan hamba adalah makhluk (*Khalq Af'âlil 'Ibâd*). Al-Bukhari pun berkata: "Orang-orang berbeda pendapat terkait *fâ'il*, *fi'il*, dan *maf'ûl*. Qadariyah mengatakan bahwa seluruh perbuatan itu bersumber dari manusia. Sementara kaum Jabriyah mengatakan bahwa seluruh perbuatan itu bersumber dari Allah. Sedangkan kaum Jahmiyah mengatakan bahwa *fi'il* dan *maf'ul*, keduanya sama saja. Karenanya, mereka mengatakan bahwa firman: "*Jadilah*!" adalah makhluk.Namun kaum Salafush Shalih mengutarakan bahwa *takhliq* adalah perbuatan Allah, serta perbuatan-perbuatan kita adalah makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian, perbuatan Allah adalah sifat Allah, dan dampak dari perbuatan Allah bersumber dari selain Allah, yakni bersumber dari para makhluk."

Demikian penjelasan al-Bukhari, secara gamblang.

Permasalahan *takwin* (penciptaan), sungguh masyhur di antara para ahli kalam. Pangkal dari permasalahan ini dilihat dari mereka berbeda pendapat, yaitu dalam hal apakah sifat perbuatan itu ada sejak dahulu, ataukah ia bersifat baru?

Sekelompok Salaf—di antaranya Abu Hanifah—mengatakan bahwa sifat perbuatan sudah ada sejak dahulu. Yang selainnya—di antaranya Ibnu Kilab dan al-Asy'ari—mengatakan bahwa sifat perbuatan tersebut adalah baru, demi menghindari konsekuensi bahwa makhluk itu ada sejak dahulu kala.

Kelompok pertama memberikan tanggapan; Pada zaman azali, sifat penciptaan sudah ada, namun makhluk belum ada. Lantas, al-Asy'ari memberikan tanggapan; pada mulanya, penciptaan ataupun makhluk tidak ada. Sebagaimana tidak adanya pemukul dan yang dipukul.

Kelompok pertama berkata; Konsekuensi pernyataan al-Asy'ari ini yaitu sifat-sifat Allah itu bersifat baru. Sehingga, hal-hal yang bersifat baru terjadi pada Allah. Selanjutnya, al-Asy'ari memberikan jawaban; Sifat-sifat ini tidak menimbulkan hal baru apa pun dalam Dzat-Nya.

Kelompok pertama memberikan tanggapan; Konsekuensinya, pada zaman azali, Allah tidak disebut Pencipta dan Pemberi rezeki. Padahal kalam Allah itu sudah ada sejak dahulu kala. Dan, tercantum di dalam kalam-Nya bahwa Ia adalah Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki.

Beberapa kalangan Asy'ariyah kemudian memerinci bahwa sebutan Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki pada zaman azali hanya sebutan majaz (majasi). Selain itu, tidak adanya sebutan sifat-sifat bukan berarti mengharuskan sifat-sifat tersebut tidak ada secara hakiki.

Sebagian dari kalangan Asy'ariyah tidak menerima tanggapan ini. Bahkan, ia mengatakan bahwa inilah pernyataan yang dinukilkan dari al-Asy'ari sendiri. Sebutan-sebutan itu berlaku seperti nama. Sedang nama itu bukanlah hakikat ataupun majaz menurut bahasa. Adapun menurut syariat, lafazh *Al-Khaliq* dan *Ar-Raziq* berlaku atas Allah ﷻ secara hakikat syar'i.

Padahal pembahasannya berkaitan dengan hakikat syariat, bukan hakikat bahasa. Maka itu, kelompok pendapat pertama mengharuskan al-Asy'ari dan pengikutnya menyebut *isim fa'il* bagi orang yang tidak melakukan perbuatan.

Al-Asy'ari memberikan jawaban sebagai berikut; Sebutan *Al-Khaliq* dan *Ar-Raziq* di sini adalah sebutan syar'i, bukan sebutan bahasa.

Redaksi yang dicantumkan al-Bukhari di bagian sini menunjukkan bahwa ia sependapat dengan pendapat yang pertama. Siapa pun yang menganut pendapat ini, ia terhindar dari persoalan hal-hal baru yang tidak ada permulaannya.[63] *Billâhit taufiq.*

Adapun Ibnu Baththal, ia berkata: "Tujuan yang dimaksudkan oleh al-Bukhari adalah ingin menjelaskan bahwa seluruh langit, bumi, dan apa pun yang ada padanya; semuanya adalah makhluk, karena adanya bukti-bukti *huduts* (kebaruan) padanya. Juga ihwal adanya bukti bahwa tidak ada Pencipta selain Allah.

Al-Bukhari juga ingin menjelaskan kekeliruan pernyataan orang yang mengatakan bahwa tabiat, bintang, cahaya, kegelapan, atau Arsy adalah pencipta. Karena semua pernyataan tadi keliru karena adanya dalil yang menunjukkan semua itu *huduts*—atau bersifat baru—setelah tidak ada, yang semuanya memerlukan keberadaan Pencipta, karena mustahil adanya sesuatu yang diciptakan tanpa adanya Pencipta.

Kitab Allah adalah buktinya, seperti ayat yang tercantum di dalam bab ini. Ayat-ayat tentang langit dan bumi dijadikan dalil akan keesaan dan kuasa Allah, Allah adalah Maha Pencipta Yang Maha Agung, dan

---

[63] Bukan demikian maksud perkataan al-Bukhari. Pernyataan ini adalah perkataan ahli kalam. Yang benar adalah perbuatan-perbuatan Allah ﷻ sudah ada sejak dahulu kala dari sisi jenisnya, lalu bagian-bagiannya terbarukan sesuai kehendak-Nya, karena Allah sejak dahulu kala sudah ada dengan dzat-Nya, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan sebelumnya tidak ada apa pun, seperti yang disebutkan dalam hadits Imran bin al-Hushain ﷺ. *Wallâhu a'lam.* Silakan baca ulasan hadits Imran, hadits nomor 7418, di dalam bab 22, dari Kitab "at-Tauhîd". Yang dimaksudkan al-Bukhari adalah membedakan antara perbuatan dan dampak perbuatan, dan bantahan terhadap orang yang tidak membedakan di antara keduanya, seperti yang tampak jelas melalui judul bab. Tidak seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Baththal. *Wallâhul muwaffiq.*

Allah adalah Pencipta seluruh makhluk, lantaran tidak adanya hal-hal yang bersifat baru pada diri Allah, yang menunjukkan bahwa Ia ada setelah sebelumnya tidak ada.

Dzat dan sifat-sifat Allah itu bukanlah makhluk. Dan, al-Qur-an ialah salah satu sifat Allah ﷻ. Dengan demikian, al-Qur-an bukanlah makhluk. Konsekuensinya, apa pun selain Allah muncul serta terjadi karena perintah, perbuatan, dan pembentukan-Nya. Semua itu adalah makhluk Allah."

Demikian penjelasan lengkap yang dinukilkan dari Ibnu Baththal. Hanya saja, Ibnu Baththal tidak membahas apa yang diisyaratkan oleh al-Bukhari. Segala puji bagi Allah atas segala yang Ia karuniakan.

Perkataan pada hadits ini: [فَلَمَّا كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيرُ أَوْ بَعْضُهُ] "Selanjutnya pada sepertiga malam terakhir, atau pada sebagian darinya." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [أَوْ نِصْفُهُ] "Atau pertengahannya." Lafazh ini dibaca dengan huruf *nun*, huruf *shad*, dan huruf *fa*. Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya di dalam tafsir surah Ali 'Imran dengan sanad dan matan yang sama. Hanya saja, di hadits tersebut al-Bukhari tidak menyebutkan lafazh ini.

BAB 28

Firman Allah ﷻ: "*Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul.*" (QS. Ash-Shâfât [37]: 171)

٢٨ - بَاب قَوْلِهِ تَعَالَى

﴿ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴾[الصافات: ١٧١]

(٧٤٥٣) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.

7453. Ismail meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Malik meriwayatkan kepadaku, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ; Bahwa Rasulullah ﷺ. bersabda: "Ketika Allah menciptakan makhluk, Ia pun mencatat di sisi-Nya, di atas Arsy-Nya: 'Sungguh, rahmat-Ku mendahului murka-Ku.'"

(٧٤٥٤) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي

بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَهُ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَهُ ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤْذَنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

7454. Adam meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: al-A'masy meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Zaid bin Wahab: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud ﷺ; Bahwa Rasulullah ﷺ meriwayatkan kepada kami—dan ia adalah orang yang jujur lagi bisa dipercaya—bahwa penciptaan salah seorang dari kalian disatukan dalam perut ibunya selama 40 hari atau 40 malam, kemudian berupa segumpal darah selama itu, kemudian berupa segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah ﷻ mengutus satu malaikat padanya. Ia diperintahkan mencatat empat kalimat. Ia pun mencatat rezekinya, ajalnya, amalannya, dan apakah ia orang yang celaka ataukah bahagia. Kemudian roh pun ditiupkan ke dalam dirinya. Sungguh, salah seorang dari kalian melakukan amalan penghuni Surga, hingga tidak ada (jarak) antara dia dengan Surga selain satu hasta, lalu takdir mendahuluinya, bahwa ia melakukan amalan penghuni Neraka, sehingga ia pun masuk Neraka. Serta sungguh, salah seorang dari kalian melakukan amalan penghuni Neraka, hingga tidak ada (jarak) antara dia dengan Neraka selain satu hasta, lalu takdir mendahuluinya, dan ia melakukan amalan penghuni Surga, sehingga ia pun masuk (Surga)."

(٧٤٥٥) حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا جِبْرِيلُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا فَنَزَلَتْ: ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ قَالَ كَانَ هَذَا الْجَوَابَ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7455. Khallad bin Yahya meriwayatkan kepada kami: Umar bin Dzar meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar ayahku meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما; bahwa Nabi ﷺ berkata: "Wahai Jibril! Apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih sering dari kunjunganmu kepada kami?' Lalu turunlah ayat ini: '*Dan tidaklah kami (yakni Jibril) turun, kecuali atas perintah Rabbmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita,*' (QS. Maryam [19]: 64) sampai akhir ayat. Ibnu Abbas berkata: 'Jawaban demikian disampaikan kepada Muhammad ﷺ."

(٧٤٥٦) حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ[64] قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْثٍ بِالْمَدِينَةِ وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى عَسِيبٍ فَمَرَّ بِقَوْمٍ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا تَسْأَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ فَسَأَلُوهُ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى الْعَسِيبِ وَأَنَا خَلْفَهُ

[64] Pada naskah (ص) terdapat tambahab: بن مسعود.

فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ فَقَالَ: ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴾. فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ قَدْ قُلْنَا لَكُمْ لَا تَسْأَلُوهُ.

7456. Yahya meriwayatkan kepada kami: Waki meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: "Suatu ketika, aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ di sebuah ladang Madinah, sementara itu beliau bersandar pada pelepah kurma, lalu ada beberapa orang Yahudi melintas. Sebagian di antara mereka kemudian berkata kepada sebagian lainnya: 'Bertanyalah kepadanya tentang roh.' Sebagian lainnya kemudian menyahut: 'Janganlah kalian bertanya kepadanya tentang roh.' Mereka tetap saja bertanya kepada beliau, lalu beliau pun berdiri seraya bersandar pada pelepah kurma. Kala itu, aku berada tepat di belakang beliau, dan aku mengira beliau mendapat wahyu, lantas beliau mengucapkan: '*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Rabbku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.*' (QS. Al-Isrâ' [17]: 85) Sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian lainnya: 'Sudah kami katakan ke kalian; jangan bertanya kepadanya!"

(٧٤٥٧) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصْدِيقُ كَلِمَاتِهِ بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ.

7457. Ismail meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Malik meriwayatkan kepadaku, dari Abiz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah menjamin untuk orang yang berjihad di jalan-Nya, yang tidak ada sesuatu pun yang memberangkatkannya selain jihad di jalan-Nya, dan membenarkan kalimat-kalimat-Nya, bahwa (Allah) akan memasukkan dirinya ke dalam Surga, atau (Allah) memulangkannya ke rumahnya dimana ia berangkat dari sana dengan membawa pahala atau rampasan perang yang ia dapatkan.'"

(٧٤٥٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ -حَدَّثَنَا[65] سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً فَأَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللهِ قَالَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ.

7458. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abu Musa, (bahwasanya) ia berkata: "Seseorang datang kepada Nabi ﷺ, dan lalu ia bertanya: 'Seseorang berperang karena kesombongan, (seseorang) berperang karena keberanian, dan (seseorang) berperang karena pamrih; (perang) yang manakah yang berada di jalan Allah?' Beliau menjawab: 'Barangsiapa berperang agar kalimat Allah jua yang paling tinggi, maka ia berada di jalan Allah.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: "*Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul.*" (QS. Ash-Shâfât [37]: 171) Demikian lafazhnya.

---

[65] Pada naskah (ص) tertulis: أخبرنا.

Dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan enam hadits.

SYARAH HADITS

Hadits pertama; hadits riwayat Abu Hurairah: [إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي] "Sungguh, rahmat-Ku mendahului murka-Ku." Syarah hadits ini telah disampaikan dalam bab yang berjudul: *Qaulihi ta'ala: Wa yuhadzdziru kumullahu nafsahu.*

Dengan mencantumkan riwayat tadi, al-Bukhari mengisyaratkan bahwa ia menguatkan pendapat yang menyatakan bahwasanya rahmat termasuk salah satu sifat dzatiyah, karena kalimat termasuk sifat Dzat. Serumit apa pun lafazh "mendahului" yang disebut dalam sifat rahmat, *toh* lafazh serupa juga disebut dalam sifat kalimat. Dan apa pun jawaban yang disampaikan terkait firman-Nya: ﴿سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا﴾ "*Dan sungguh, janji Kami telah tetap.*" (QS. Ash-Shâffât [37]: 171) maka jawaban tersebut juga berlaku untuk firman-Nya: "Rahmat-Ku mendahului murka-Ku."

Maksud al-Bukhari ini tidak diketahui oleh orang yang mengatakan: "Sifat 'mendahului' untuk rahmat menunjukkan bahwa sifat tersebut termasuk sifat-sifat perbuatan.'"

Dalam syarah hadits ini yang disampaikan sebelumnya, disebutkan mengenai perkataan orang yang mengutarakan bahwa yang dimaksud rahmat adalah kehendak menyampaikan pahala, dan yang dimaksud murka adalah kehendak menyampaikan siksa.[66] Dengan demikian, sifat "mendahului" berada di antara dua kaitan kehendak tersebut, sehingga sifat ini tidak rumit untuk dipahami.

---

[66] Al-Hafizh Ibnu Hajar—semoga Allah memaafkannya—di permulaan perkataannya menetapkan sifat rahmat, dan setelah itu ia menakwilkannya dengan sifat kehendak, yakni; kehendak untuk memberikan pahala. Takwil ini bathil, karena rahmat adalah sifat hakiki yang layak bagi Allah. Di antara dampak sifat ini adalah menyampaikan pahala dan memuliakan orang-orang yang taat. Keterangan yang sama juga berlaku untuk penetapan sifat murka. Karena itulah, wajib hukumnya menetapkan sifat rahmat dan murka untuk Allah, secara layak bagi-Nya, tanpa *tahrif, ta'thil, takyif,* ataupun *tamtsil.* Namun sesuai firman Allah ﷻ: "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11) Dan firman-Nya: "*Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*" (QS. Al-Ikhlâsh [112]: 4) *Wallâhul muwaffiq.* Catatan-catatan serupa sering disampaikan sebelumnya.

Perkataan pada awal hadits: [لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ] Yakni, ketika Allah menciptakan makhluk. Seluruh perbuatan yang sempurna lagi teliti diberi istilah *qadhâ'*, seperti tercantum pada firman-Nya: ﴿وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا﴾ "*Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 117)

Hadits kedua:

Riwayat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه: [حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ] "Rasulullah ﷺ meriwayatkan kepada kami—beliau adalah orang yang jujur lagi dipercaya." Syarah hadits ini sudah disampaikan secara lengkap di Kitab "al-Qadr". Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah: [فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ] "Lalu takdir mendahuluinya." Pembahasan tentang permasalahan hadits ini disampaikan pada hadits sebelumnya.

Ibnut Tin menukil dari ad-Dawudi, bahwa ia bertutur: "Hadits ini mengandung bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Allah selalu berbicara menyampaikan seluruh kalam-Nya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ: 'Lalu (malaikat) diperintah mencatat empat kalimat,' karena perintah mencatat kalimat-kalimat hanya terjadi pada saat penciptaan. Demikian halnya dengan sabda beliau berikut: 'Lalu roh ditiupkan ke dalam dirinya,' dan peniupan roh ini hanya terjadi dengan firman-Nya: '*Jadilah!*' Firman ini termasuk bagian dari kalam Allah.'"

Ad-Dawudi juga berkata: "Hadits ini juga membantah perkataan orang yang menyatakan bahwa andaikan Allah berkehendak, tentu Ia menyiksa orang-orang yang taat. Alasan terhadap bantahannya adalah sebagai berikut. Berubahnya ilmu ini bukanlah sifat Rabb Yang Maha Bijaksana. Karena Ia sudah mengetahui di zaman azali, siapa saja yang Ia rahmati, dan siapa yang Ia siksa." Ibnut Tin menanggapi; "Kedua perkataan ini tidak lain adalah perkataan kaum Ahlus Sunnah." Hanya saja, Ibnut Tin tidak menyebutkan *hujjah* Ahlus Sunnah ini. Juga ia tidak menjelaskan sisi bantahan hadits terhadap pernyataan ad-Dawudi.

Hujjah Ahlus Sunnah adalah sebagai berikut. Teruntuk perkataan pertama, karena yang memerintah adalah malaikat. Ada kemungkinan pula, malaikat menerima perintah tersebut dari *Lauh Mahfuzh*. Adapun perkataan kedua; maksudnya adalah andaikata hal itu ditakdirkan pada

zaman azali, tentu akan terjadi. Dengan demikian, apa yang dikatakan malaikat tidak harus terjadi.

Hadits ketiga:

Hadits Ibnu Abbas terkait turunnya firman-Nya: ﴿وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ﴾ "*Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Rabbmu.*" (QS. Maryam [19]: 64) Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dalam bahasan tafsir surah Maryam. Dalam hadits bab tersebut, al-Bukhari pun menambahkan lafazh: [كَانَ هَذَا الْجَوَابُ لِمُحَمَّدٍ] "Jawaban ini disampaikan kepada Muhammad ﷺ." Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani adalah: [هَذَا كَانَ الْجَوَابُ لِمُحَمَّدٍ] "Inilah jawaban yang disampaikan kepada Muhammad."

Perintah yang tercantum dalam firman-Nya di sini: ﴿بِأَمْرِ رَبِّكَ﴾ "*Atas perintah Rabbmu,*" bermakna izin. Yakni, Kami (Jibril) tidaklah turun ke bumi, melainkan atas izin Allah. Bisa jadi, yang dimaksud adalah dengan wahyu Rabbmu. Dan huruf *ba* (di dalam lafazh: بِأَمْرِ) menunjukkan makna *mushahabah*. Lalu terkait perkataan Jibril عليه السلام: ﴿بِأَمْرِ رَبِّكَ﴾ "*Atas perintah Rabbmu,*" terdapat pembahasan yang dikemukakan sebelumnya dari ad-Dawudi. Jawaban terhadap pembahasan ini adalah hadits keempat; hadits milik Ibnu Mas'ud terkait turunnya firman Allah ﷻ: "*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Rabbku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.'* (QS. Al-Isrâ' [17]: 85)

Yahya—syaikh/guru al-Bukhari dalam hadits ini—nama lengkapnya adalah Yahya bin Ja'far. Syarah hadits ini sudah disampaikan di dalam bahasan tafsir. Sedikit penjelasan tentang hadits ini akan disampaikan pada bab selanjutnya.

Perkataan: [فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ] "Aku mengira beliau mendapat wahyu." Dalam hadits berikutnya dengan lafazh: [فَعَلِمْتُ] "Aku mengetahui (beliau mendapat wahyu)." Sehingga ada orang yang mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud menyebut: "tahu", namun yang ia maksudkan adalah "mengira". Ada juga yang mengatakan sebaliknya, yakni menyebut "mengira" alih-alih "tahu". Yang selainnya mengatakan; Pada mulanya,

Ibnu Mas'ud mengira beliau mendapatkan wahyu, lalu pada akhirnya ia memastikan bahwa beliau benar-benar mendapat wahyu. Dengan demikian, jika semua itu disatukan, maka pada mulanya Ibnu Mas'ud mengira Rasulullah mendapat wahyu, hingga akhirnya ia pun memastikan kebenaran akan hal itu.

Hadits kelima:

Hadits Abu Hurairah ﷺ, dengan lafazh: [تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ] "Allah menjamin untuk orang yang berjihad di jalan-Nya." Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini di dalam bab ini adalah perkataan: [وَتَصْدِيْقَ كَلِمَاتِهِ] "Dan membenarkan kalimat-kalimat-Nya," yakni ihwal kalimat-kalimat yang tercantum di dalam al-Qur-an yang mendorong berjihad, dan pahala yang Allah janjikan di dalamnya.

Ismail—syaikhnya al-Bukhari dalam hadits ini—nama lengkapnya adalah Ismail bin Abi Uwais. Hadits dengan sanad ini dan syarahnya telah disampaikan pada bab kewajiban *khumus*, Kitab "al-Jihâd". Hadits ini juga akan diisyaratkan pada bab berikutnya.

Hadits keenam:

Yaitu hadits Abu Musa: [مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ] "Barangsiapa berperang agar (demi) kalimat Allah jua—yakni kalimat tauhid—yang paling tinggi, maka ia berada di jalan Allah." Demikian itulah sebagaimana dimaksudkan oleh firman Allah ﷻ, redaksinya: ﴿قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ﴾ *"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu,"* (QS. Ali 'Imrân [3]: 64). Ada kemungkinan, yang dimaksud dengan lafazh "kalimat" di atas adalah persoalan. Ar-Raghib berkata: "Setiap persoalan itu dinamakan kalimat, baik berupa ucapan ataupun perbuatan." Lantas, yang dimaksud dengan persoalan di sini adalah hukum dan syariat Allah.

BAB 29

Firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya."* (QS. An-Nahl [16]: 40)

٢٩ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى

﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ﴾ [النحل: ٤٠]

(٧٤٥٩) حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي قَوْمٌ ظَاهِرِينَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ.

7459. Syihab bin Abbad meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Ibrahim bin Humaid meriwayatkan kepada kami, dari Ismail, dari Qais, dari al-Mughirah bin Syu'bah, ia menuturkan: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Akan senantiasa ada suatu kaum dari umatku yang menang di atas manusia, hingga urusan Allah tiba kepada mereka."

(٧٤٦٠) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ حَدَّثَنِي عُمَيْرُ بْنُ هَانِئٍ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ قَالَ:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ[67] مَا يَضُرُّهُمْ مَنْ كَذَّبَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. فَقَالَ مَالِكُ بْنُ يُخَامِرَ سَمِعْتُ مُعَاذًا يَقُولُ وَهُمْ بِالشَّأْمِ فَقَالَ مُعَاوِيَةُ هَذَا مَالِكٌ[68] يَزْعُمُ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاذًا يَقُولُ وَهُمْ بِالشَّأْمِ.

7460. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami: al-Walid bin Muslim meriwayatkan kepada kami: Ibnu Jabir meriwayatkan kepada kami: Umair bin Hani meriwayatkan kepadaku: Bahwasanya ia mendengar Mu'awiyah berkata: Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Akan senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang menegakkan urusan Allah; tidaklah membahayakan mereka seseorang yang mendustakan mereka, dan tidak pula orang yang mengabaikan mereka, hingga urusan Allah tiba, sementara mereka tetap berada di atas hal itu.' Malik bin Yukhamir kemudian menuturkan: Aku mendengar Mu'adz berkata: "Mereka berada di Syam.' Lalu Mu'awiyah berkata: 'Malik mengatakan bahwa ia mendengar Mu'adz berkata: 'Mereka berada di Syam.'"

(٧٤٦١) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: وَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مُسَيْلِمَةَ فِي أَصْحَابِهِ فَقَالَ لَوْ سَأَلْتَنِي هَذِهِ الْقِطْعَةَ مَا أَعْطَيْتُكَهَا وَلَنْ تَعْدُوَ أَمْرَ اللهِ فِيكَ وَلَئِنْ أَدْبَرْتَ لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ.

---

[67] Pada naskah (ص) tertulis: ما.
[68] Pada naskah (ص) tertulis: بن نجار.

7461. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Husain: (bahwa) Nafi bin Jubair meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abbas, ia bertutur: "Nabi ﷺ berdiri di hadapan Musailamah yang ada di tengah sahabat-sahabatnya, lantas beliau berkata: 'Andaipun engkau meminta potongan (pelepah kurma ini), tentu aku tidak akan memberikannya kepadamu (apalagi jika kamu meminta bagian dari nubuwah). Kamu tidak akan melampaui putusan Allah terkait dirimu. Dan jika kamu berpaling (dari ketaatan kepadaku), tentu Allah akan membunuhmu.'"

(٧٤٦٢) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنِ[69] ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ حَرْثِ[70] الْمَدِينَةِ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَسِيبٍ مَعَهُ فَمَرَرْنَا عَلَى نَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا تَسْأَلُوهُ أَنْ يَجِيءَ فِيهِ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَنَسْأَلَنَّهُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَالَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ مَا الرُّوحُ فَسَكَتَ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ فَقَالَ: ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ قَالَ الْأَعْمَشُ هَكَذَا فِي قِرَاءَتِنَا.

7462. Musa bin Ismail meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Wahid, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, (bahwa) ia bercerita: "Ketika aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ di sebuah ladang Madinah, beliau bersandar pada pelepah kurma yang beliau bawa,

---

[69] Pada naskah (ص) terdapat tambahan: عبد الله.
[70] Pada naskah (ص) terdapat tambahan: أو خرب.

kemudian kami melintasi beberapa orang Yahudi. Sebagian di antara mereka pun berkata kepada sebagian yang lainnya: 'Bertanyalah kepadanya tentang roh.' Sebagian lainnya lalu berkata: 'Janganlah kalian bertanya kepdanya tentang roh, ia akan mengatakan sesuatu tentangnya, yang tidak kalian sukai.' Dan sebagian di antara mereka kemudian berkata: 'Sungguh, kami akan bertanya kepadanya.' Seorang di antara mereka kemudian menghampiri beliau dan berkata: 'Wahai Abul Qasim! Apakah roh itu?' Nabi ﷺ pun terdiam, tidak menjawabnya. Maka aku tahu, beliau mendapat wahyu. Lalu, beliau mengucapkan: '*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Rabbku, sedangkan mereka diberi pengetahuan hanya sedikit.*' (QS. Al-Isrâ' [17]: 85) Al-A'masy berkata: "Seperti itulah (lafazh ayat) dalam qiraah kami."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya.*" (QS. An-Nahl [16]: 40) Redaksi pada riwayat selain Abu Dzar, terdapat tambahan lafazh sebagai berikut: ﴿أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ "*Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.*'" (QS. An-Nahl [16]: 40) Judul bab ini berkurang, kalau yang kita maksudkan adalah judul bab yang bersumber dari riwayat Abu Zaid al-Marwazi. Iyadh berkata: "Demikianlah redaksi riwayat seluruh perawi kitab *Shahîh al-Bukhari* dari al-Farbari, dari jalur Abu Dzar, al-Ashili, al-Qabisi, dan lainnya."

Sebagaimana pula redaksi yang tercantum di dalam lafazh riwayat an-Nasafi. Tilawah yang benar untuk ayat ini adalah: [إِنَّمَا قَوْلُنَا]. Seakan, al-Bukhari ingin menyebutkan judul dengan lafazh ayat lainnya, yakni ayat: ﴿وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ﴾ "*Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata.*" (QS. Al-Qamar [54]: 50) Akan tetapi al-Bukhari salah tulis, hingga menyebut ayat di atas.

Saya (Ibnu Hajar) nyatakan; Tertera dalam lafazh riwayat salinan naskah kitab *Shahîh al-Bukhari* yang dijadikan acuan, bersumber dari

riwayat Abu Dzar: [إِنَّمَا قَوْلُنَا] sesuai lafazh tilawah, yang mencantumkan syarah Ibnut Tin. Itu pun jika ralat ini berasal dari orang yang berada jauh setelah Ibnut Tin. Tetapi jika tidak ada ralat dalam judul bab ini, maka penjelasan yang menjadi acuan adalah penjelasan Iyadh.

Ibnu Abi Hatim menjelaskan dalam kitab *ar-Radd 'alal Jahmiyyah*: "Ayahku meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: 'Hadits Ubadah berikut ini menunjukkan bahwa al-Qur-an bukanlah makhluk: [أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ فَقَالَ اكْتُبْ] '(Makhluk) yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena, lalu (Allah) berfirman (kepada pena): 'Tuslislah!." Ahmad berkata: 'Pena hanya berbicara dengan kalam-Nya, berdasarkan firman Allah berikut: ﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ *'Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.'* (QS. An-Nahl [16]: 40) Ahmad berkata: 'Kalam Allah mendahului makhluk pertama yang diciptakan. Dengan demikian, kalam Allah bukanlah makhluk.'"

Diriwayatkan dari ar-Rabi bin Sulaiman: "Aku pernah mendengar al-Buwaithi berkata: 'Allah menciptakan makhluk seluruhnya dengan firman-Nya: 'Jadilah.' Andaikan firman: 'Jadilah!' ini adalah makhluk, berarti Allah menciptakan makhluk dengan makhluk. Padahal, tidak seperti itu yang benar.'"

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan lima hadits.

SYARAH HADITS

Hadits pertama: hadits al-Mughirah.

Perkataan dalam sanad hadits ini: [عَنْ إِسْمَاعِيلَ] "Dari Ismail." Nama lengkapnya adalah Ismail bin Abi Khalid. Adapun nama lengkap Qais adalah Qais bin Abi Hazim. Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini dan juga dari hadits setelahnya adalah lafazh: [حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ] "Hingga urusan Allah kepada mereka." Maksud dari bagian hadits ini, uraiannya sudah disampaikan dalam syarah hadits, dalam Kitab "al-I'tishâm".

Ibnu Baththal berkata: "Yang dimaksud urusan Allah dalam hadits tersebut adalah hari Kiamat." Yang benar adalah perintah Allah akan terjadinya hari Kiamat. Dengan demikian, perintah ini merujuk pada keputusan dan ketentuan-Nya.

Hadits kedua dan ketiga: hadits Mu'awiyah terkait permasalahan yang sama. Hadits ini mencantumkan riwayat Malik bin Yukhamir—dibaca dengan cara men-*dhammah*-kan huruf *ya*, meringankan harakat huruf *kha*, dan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*—yakni dari Mu'adz, dengan lafazhnya: [وَهُمْ بِالشَّامِ] "Mereka berada di Syam." Malik bin Yukhamir menyebut bahwa lafazh ini bersumber dari Mu'awiyah.

Perkataan di dalam hadits ini: [وَلَا مَنْ خَذَلَهُمْ] "Dan tidak pula orang yang mengabaikan mereka." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Ashili: [خِذَاهُمْ]—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, setelahnya ada huruf *dzal*, dan kemudian huruf *alif layyinah*.

Al-Ashili berkata: "Lafazh ini ada alasannya, yakni seseorang yang berdekatan dengan mereka, namun tidak setuju dengan sikap mereka." Ia berkata: "Namun bacaan yang benar adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan huruf *lam*; خَذَلَهُمْ, dari kata الخذلان."

Ibnu Jabir yang disebut di dalam sanad hadits ini, nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Yazid bin Jabir ﷺ. Nasabnya dihubungkan kepada kakeknya.

Hadits keempat:

Hadits Ibnu Abbas yang berkaitan dengan Musailamah al-Kadzab. Al-Bukhari menyebutkan sebagian dari hadits ini. Isi lengkap hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dalam akhir-akhir Kitab "al-Maghâzî", beserta syarahnya.

Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah perkataan berikut: [وَلَنْ يَعْدُوَ أَمْرُ اللهِ فِيكَ] "Kamu tidak akan melampaui putusan Allah terkait dirimu," yakni kamu tidak mampu melampaui ketentuan yang Allah takdirkan kepadamu; apakah celaka, ataukah bahagia.

Hadits kelima:

Hadits Ibnu Mas'ud terkait pertanyaan kaum Yahudi tentang roh.

Perkataan: [﴿قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي﴾] "*Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Rabbku.'*" Perkataan ini dijadikan pegangan oleh mereka yang menyatakan bahwa roh sudah ada sejak dahulu kala, karena mengira bahwa yang dimaksud "urusan" dalam firman ini adalah urusan yang tercantum dalam firman Allah ﷻ: ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾ "*Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya.*" (QS. Al-A'râf [7]: 54) Ini keliru, oleh karena lafazh الْأَمْرُ yang tercantum di dalam al-Qur-an memiliki beberapa makna. Makna yang dimaksudkan dari lafazh tersebut akan tampak dengan jelas melalui rangkaian kalam (konteks)nya.

Akan disampaikan selanjutnya di dalam Bab: *Wallâhu khalaqakum wa mâ ta'malûna* penjelasan terkait lafazh yang الْأَمْرُ tercantum dalam firman-Nya: ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾ "*Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya.*" (QS. Al-A'râf [7]: 54) Lafazh ini bermakna perintah yang merupakan salah satu jenis kalam.

Adapun lafazh الْأَمْرُ yang tercantum dalam hadits Ibnu Mas'ud ini, maksudnya ialah sesuatu yang diperintahkan. Ya, seperti halnya lafazh الْخَلْقُ, dan yang dimaksudkan yaitu sesuatu yang diciptakan.

Seperti yang tercantum dengan jelas dalam salah satu jalur riwayat hadits Ibnu Mas'ud ini, karena dikemukakan dalam *Tafsir as-Suddi*, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dan juga dari yang lainnya, terkait firman Allah ﷻ: ﴿قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي﴾ "*Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Rabbku.'*" Ibnu Abbas kemudian berkata: "Roh adalah ciptaan di antara ciptaan-ciptaan Allah. Jadi bukan roh adalah bagian dari urusan Allah."

Ahlul ilmi berbeda pendapat terkait maksud roh yang ditanyakan tersebut; apakah roh yang menjadi penopang kehidupan, ataukah roh yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ: ﴿يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا﴾ "*Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bersaf-saf.*" (QS. An-Naba' [78]: 38) Dan firman-Nya: ﴿تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ﴾ "*Pada malam itu turun para malaikat dan Roh (Malaikat Jibril) dengan izin Rabbnya.*" (QS. Al-Qadr [97]: 4)

Yang menyatakan pendapat kedua beralasan bahwa pertanyaan itu pada umumnya diajukan untuk sesuatu yang hanya diketahui melalui wahyu. Sedangkan roh yang menjadi penopang kehidupan, ahlul ilmi membicarakan permasalahan ini semenjak dahulu hingga kini. Berbeda dengan roh yang dimaksudkan, karena sebagian besar manusia tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Karena, roh termasuk bagian dari ilmu ghaib. Berbeda dengan roh yang menjadi penopang kehidupan.

Allah menyebut roh untuk wahyu, seperti yang tercantum dalam firman-Nya berikut: ﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا﴾ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) roh (Al-Qur-an) dengan perintah Kami."* (QS. Asy-Syûrâ [42]: 52) Dan ayat-Nya: ﴿يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ﴾ *"Yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."* (QS. Al-Mu'min [40]: 15) Juga untuk kekuatan, keteguhan, dan pertolongan, seperti yang tercantum dalam firman-Nya: ﴿وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ﴾ *"Dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia."* (QS. Al-Mujâdilah [58]: 22) Juga untuk Jibril, seperti yang Allah firmankan di sejumlah ayat. Dan juga untuk Isa bin Maryam. Al-Qur-an tidak menyebut roh anak-anak Adam dengan sebutan roh, tetapi dengan sebutan *nafs* dalam ayat-Nya: ﴿ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ﴾ *"Wahai jiwa yang tenang!"* (QS. Al-Fajr [89]: 27) ﴿ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ﴾ *"nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan."* (QS. Yusuf [12]: 53) ﴿بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ﴾ *"Demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)."* (QS. Al-Qiyâmah [75]: 2) ﴿أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ﴾ *"Keluarkanlah nyawamu."* (QS. Al-An'âm [6]: 93) ﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا﴾ *"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya."* (QS. Asy-Syams [91]: 7) ﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ﴾ *"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati."* (QS. Ali 'Imrân [3]: 185)

Tadi seseorang menyatakan bahwa roh telah ada sejak dahulu kala, karena lafazh roh di-*mudhaf*-kan kepada Allah ﷻ dalam firman-Nya: ﴿وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى﴾ *"Dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya."* (QS. Shâd [38]: 72) Tanggapan; Bukanlah *hujjah* seperti itu dalam firman ini, karena *idhafah* dalam ayat ini berlaku untuk sifat yang menggantikan posisi sesuatu yang disifati, seperti ilmu dan kuasa. Juga berlaku untuk sesuatu yang terlepas dari Allah, misalnya Baitullah dan/atau unta Allah.

Karena itulah, perkataan: [رُوحُ اللهِ] sama seperti *idhafah* jenis kedua ini, yakni berupa *idhafah* pengkhususan dan pemuliaan.

Idhafah jenis ini tingkatannya berada di atas *idhafah* umum, yang bermakna menciptakan. *Idhafah* itu terdiri dari tiga tingkatan: *idhafah* penciptaan, *idhafah* pemuliaan, dan *idhafah* sifat.

Bukti yang menunjukkan roh adalah makhluk adalah keumuman firman Allah ﷻ: ﴿اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ "*Allah adalah Pencipta segala sesuatu.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 16) ﴿وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ﴾ "*Dialah Rabb bagi segala sesuatu.*" (QS. Al-An'âm [6]: 164) ﴿رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ الْأَوَّلِينَ﴾ "*(Dia) Rabbmu dan juga Rabb nenek moyangmu terdahulu.*" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 26) Roh tersebut dirawat. Dan, segala sesuatu yang dirawat itu adalah makhluknya Rabb seluruh alam. Demikian halnya firman Allah kepada Nabi Zakariya: ﴿وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا﴾ "*Sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.*" (QS. Maryam [19]: 9) *Khitab* ini disampaikan kepada jasad dan roh Zakariya, secara bersamaan.

Seperti itu juga firman Allah: ﴿هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا﴾ "*Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*" (QS. Al-Insân [76]: 1) Dan firman-Nya: ﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ﴾ "*Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu.*" (QS. Al-A'râf [7]: 11) Baik kita mengatakan bahwa ayat-Nya: "*Kami telah menciptakan*" mencakup roh dan jasad secara bersamaan, ataupun jika ia mencakup roh saja. Dalil dari hadits-hadits shahih—yang menunjukkan bahwasanya roh adalah makhluk)—di antaranya adalah hadits Imran bin Hushain: ((كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ)) "Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun yang ada bersama-Nya." Hadits ini sudah disampaikan sebelumnya, yakni dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Ada kesepakatan bahwa para malaikat adalah termasuk makhluk. Dan, mereka adalah roh. Hadits lainnya berlafazh: ((الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ)) "Roh-roh itu adalah kelompok-kelompok yang menyatu." Dan bahwa kelompok-kelompok yang menyatu itu tidak lain tergolong makhluk. Hadits ini beserta syarahnya sudah disampaikan di Kitab "al-Adâb".

Demikian halnya hadits Abu Qatadah dengan lafazh sebagai berikut: ((أَنَّ بِلَالًا قَالَ لَمَّا نَامُوا فِي الْوَادِي يَا رَسُولَ اللهِ أَخَذَ بِنَفْسِي الَّذِي أَخَذَ بِنَفْسِكَ)) "Bahwa Bilal berkata ketika (Rasulullah ﷺ dan para rombongan pasukan) ketiduran di tengah lembah (hingga waktu Shubuh terlewat): 'Wahai Rasulullah! Jiwaku mengalami sesuatu yang dialami oleh jiwamu (mengantuk).'" Yang dimaksud jiwa di sini dipastikan roh, berdasarkan sabda Nabi ﷺ di hadits serupa: ((إِنَّ اللهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ)) "Sungguh, Allah mencabut roh-roh kalian tatkala Ia berkehendak," sebagaimana yang tercantum di dalam firman Allah ﷻ: ﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا ﴾ "*Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya.*" (QS. Az-Zumar [39]: 42)

Faedah-faedah lain dari hadits ini sudah bahas sebelumnya di dalam tafsir *surah Subhâna* (Al-Isrâ').

Perkataan pada akhir hadits: ((وَمَا أُوتُوا مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا)) "*Sedangkan mereka diberi pengetahuan hanya sedikit.*" Demikianlah lafazh riwayat mayoritas perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tercantum di dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [وَمَا أُوتِيتُمْ] "*Sedangkan kalian diberi (pengetahuan hanya sedikit),*" sesuai lafazh *qira'ah* (qiraat/tilawah) yang masyhur.

Lafazh pertama didukung oleh perkataan yang tercantum di dalam lanjutan hadits ini; [قَالَ الْأَعْمَشُ هَكَذَا فِي قِرَاءَتِنَا] "Al-A'masy menerangkan: 'Seperti itulah (lafazh ayat) dalam *qira'ah* kami.'"

Ibnu Baththal berkata: "Maksud pencantuman hadits di atas adalah untuk membantah Mu'tazilah. Yaitu terkait pernyataan mereka bahwa perintah Allah adalah makhluk. Padahal, seperti yang tampak dengan jelas, bahwa yang dimaksud perintah adalah firman Allah ﷻ terhadap sesuatu: '*Jadilah!*' Maka terjadilah sesuatu itu dengan perintah-Nya.

Perintah serta firman Allah itu maknanya sama. Allah berfirman: '*Jadilah!*' secara hakiki, dan perintah-Nya bukanlah makhluk, karena lafazh الْأَمْرُ di-*'athaf*-kan dengan huruf *wawu* (yakni dalam firman-Nya: ﴿ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ﴾ "*Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya.*" (QS. Al-A'râf [7]: 54) Demikianlah penuturan Ibnu Baththal. Penjelasan lebih lengkap untuk permasalahan ini disampaikan dalam Bab: *Wallâhu khalaqakum wamâ ta'malûn*. []

Firman Allah ﷻ: "*Katakanlah (Muhammad): 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).'*" (QS. Al-Kahfi [18]: 109) "*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah.*" (QS. Luqmân [31]: 27) "*Sungguh, Rabbmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.*" (QS. Al-A'râf [7]: 54)

Lafazh سَخَّرَ Yakni Menundukkan.

٣٠ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى

﴿قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى[71] لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا﴾ [الكهف: ١٠٩]

﴿وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ﴾ [لقمان: ٢٧]

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ [الأعراف: ٥٤]

سَخَّرَ: ذَلَّلَ

(٧٤٦٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصْدِيقُ كَلِمَتِهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَسْكَنِهِ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ.

---

[71] Pada naskah (ق) setelahnya tertulis: ﴿جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا﴾ إلى قوله :

7463. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Malik mengabarkan kepada kami, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah; bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah menjamin untuk orang yang berjihad di jalan-Nya, yang tidak ada sesuatu pun yang membuatnya keluar dari rumahnya selain jihad di jalan-Nya, dan membenarkan kalimat-Nya, bahwa (Allah) akan memasukkannya ke dalam Surga, atau Ia memulangkannya ke tempat tinggalnya, dengan membawa pahala, atau rampasan perang yang ia dapatkan."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى - إِلَى قَوْلِهِ - جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Katakanlah (Muhammad): 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku,'* sampai firman-Nya: *"Meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."*'" (QS. Al-Kahfi [18]: 109) Adapun redaksi yang tercantum dalam riwayat abu Zaid al-Marwazi adalah: [إِلَى آخِرِ الْآيَةِ] "Hingga akhir ayat."

Dalam redaksi Karimah, al-Bukhari menyebut ayat ini lengkap.

Perkataan: [وَقَوْلُهُ ﴿وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ﴾] "Dan firman-Nya: '*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah.*" (QS. Luqmân [31]: 27) Terkait sebab turunnya ayat ini, ada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad shahih, dari Ibnu Abbas, terkait kisah pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Yahudi tentang roh. Dan sebab turunnya firman Allah: ﴿قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾ "*Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Rabbku, sedangkan mereka diberi pengetahuan hanya sedikit.*'" (QS. Al-Isrâ' [17]: 85)

Orang-orang Yahudi berkata: "Lantas bagaimana, sementara kami telah diberi kitab Taurat." Lalu turun ayat: ﴿قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى﴾ "*Katakanlah (Muhammad): 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku.'*"

Abdurrazzaq menukil dalam *Tafsir*-nya, dari Abul Jauza, ia berkata:

[لَوْ كَانَ كُلُّ شَجَرَةٍ فِي الْأَرْضِ أَقْلَامًا وَالْبَحْرُ مِدَادًا لَنَفِدَ الْمَاءُ وَتَكَسَّرَتِ الْأَقْلَامُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ اللهِ]

"Andaikan semua pohon di bumi menjadi pena, dan lautan menjadi tinta, tentu akan habislah air lautan dan pena-penanya hancur, sebelum kalimat-kalimat Allah habis (dituliskan)."

Diriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah; Bahwasanya orang-orang musyrik berkata terkait al-Qur-an ini: "(Al-Qur-an) hampir saja habis," lalu ayat di atas pun turun.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah; hadits sepertinya. Tercantum dalam lafazh hadits ini:

[فَأَنْزَلَ اللهُ لَوْ كَانَ شَجَرُ الْأَرْضِ أَقْلَامًا وَمَعَ الْبَحْرِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مِدَادًا لَتَكَسَّرَتِ الْأَقْلَامُ وَنَفِدَ مَاءُ الْبِحَارِ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ]

"Allah pun menurunkan: 'Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan tujuh lautan menjadi tinta, tentu pena-pena itu akan hancur dan air lautan akan habis (kering), sebelum kalimat-kalimat Allah itu habis (dituliskan)."

Ibnu Abi Hatim menegaskan: "Ayahku meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar sebagian di antara ahlul ilmu berkata: 'Firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾ *'Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.'* (QS. Al-Qamar [54]: 49) Begitu juga firman-Nya dengan lafazh: ﴿قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ﴾ *'Katakanlah (Muhammad): 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, maka pasti habislah lautan itu'* (QS. Al-Kahfi [18]: 109), menunjukkan bahwa al-Qur-an bukanlah makhluk, karena seandainya al-Qur-an makhluk, tentu memiliki ukuran tersendiri, tentu memiliki perhatian, dan tentu akan habis seperti habisnya para makhluk.' Ia pun kemudian membaca firman-Nya: ﴿قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ﴾ *'Katakanlah (Muhammad): 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku.'"* (QS. Al-Kahfi [18]: 109)

Perkataan: [﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ﴾ سَخَّرَ ذَلَّلَ] "*Sungguh, Rabbmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat.*' (QS. Al-A'râf [7]: 54) سَخَّرَ yakni; menundukkan.'" Demikianlah redaksi riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli sendiri. Adapun redaksi yang tercantum di dalam jalur riwayat Abu Zaid al-Marwazi adalah: [وَقَوْلُهُ ان ربكم الله] "Dan firman-Nya: ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ﴾ '*Sungguh, Rabbmu (adalah) Allah,*" Abu Zaid menyebutkan lanjutan ayatnya, hingga ia berkata sesudah: ﴿عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾ "Di atas Arsy": [﴿إِلَى قَوْله ﴿تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾] "Hingga firman-Nya: '*Mahasuci Allah, Rabb seluruh alam.*"

Adapun dalam riwayat Karimah, al-Bukhari menyebut lafazh ayat tersebut secara keseluruhan.

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah yang sudah diisyaratkan tidak lama sebelumnya: [تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ] "Allah menjamin untuk orang yang berjihad di jalan-Nya."

Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah perkataan berikut: [وَتَصْدِيقُ كَلِمَتِهِ] "Dan membenarkan kalimat-Nya." Tercantum di dalam salinan salah satu naskah kitab *Shahîh al-Bukhari* yang bersumber dari jalur Abu Dzar: [وَكَلِمَاتِ], dalam bentuk jamak.

Ibnut Tin berkata: "Ada kemungkinan, yang dimaksudkan dengan kalimat-kalimat-Nya adalah perintah-perintah terkait jihad, dan pahala yang dijanjikan atas jihad. Kemungkinan pula, yang dimaksud dengan kalimat-kalimat-Nya ialah lafazh dua kalimat syahadat. Membenarkan kalimat syahadat adalah dengan memperkuatnya di dalam jiwa, dengan memusuhi siapa yang mendustakan kedua kalimat tersebut, dan gigih berusaha membunuhnya.'"

Perkataan: [﴿خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾] "*Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.*" Penjelasan tentang makna lafazh "enam" dalam ayat ini sudah disampaikan sebelumnya saat membahas hadits Ibnu Abbas dalam tafsir surah Ha' Mim (Fushshilat).

Perkataan: [﴿يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ﴾] Artinya, Dia menutupkan siang kepada malam. Kalimat ini tidak tercantum di dalam lafazh ayat, karena sudah ditunjukkan oleh rangkaian kalimat yang lainnya, yakni firman-Nya: ﴿يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ﴾ "*Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.*" (QS. Fâthir [35]: 13)

Bagian yang dimaksudkan dari ayat ini adalah perkataan berikut: [﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾] "*Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya.*" Pembahasan tentang permasalahan ini, *insya Allah* ﷻ akan disampaikan di akhir-akhir kitab ini, tepatnya di dalam bab: *Wallâhu khalaqakum wa mâ ta'malûn.*

Ibnu Baththal tidak mencantumkan bab ini beserta semua isinya.

Terkait *Masyî'ah* dan *Irâdah* Dan Beberapa Firman Allah ﷻ:

"Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki." **(QS. Ali 'Imrân [3]: 26)**

"Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah kehendaki." **(QS. Al-Insân [76]: 30)**

"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu: 'Aku pasti melakukan itu besok pagi.' Kecuali (dengan mengatakan): 'In-syâ Allah.'" **(QS. Al-Kahfi [18]: 23-24)**

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." **(QS. Al-Qashash [28]: 56)**

BAB 31

٣١ - بَاب فِي الْمَشِيئَةِ وَالْإِرَادَةِ وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى

﴿تُؤْتِي ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ﴾ [آل عمران: ٢٦]

﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ﴾ [الإنسان: ٣٠]

﴿وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ﴾

[الكهف: ٢٣ - ٢٤]

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ﴾

[القصص: ٥٦]

قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ نَزَلَتْ فِي أَبِي طَالِبٍ ﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ﴾

Sa'id bin al-Musayyib berkata: diriwayatkan dari ayahnya terkait Abu Thalib, (dan karenanya) turunlah ayat: "*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

(٧٤٦٤) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا دَعَوْتُمْ اللهَ فَاعْزِمُوا فِي الدُّعَاءِ وَلَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّ اللهَ لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ.

7464. Musaddad meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Abdul Warits meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Aziz, dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila kalian berdoa kepada Allah, maka pastikanlah dalam berdoa. Janganlah salah seorang di antara kalian berkata: 'Jika Engkau berkehendak, berilah aku,' sebab tidak ada yang bisa memaksa Allah.'"

(٧٤٦٥) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ ح و حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي أَخِي عَبْدُ الْحَمِيدِ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ أَنَّ حُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَقَالَ لَهُمْ أَلَا تُصَلُّونَ قَالَ عَلِيٌّ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّمَا أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا فَانْصَرَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قُلْتُ[72] ذَلِكَ وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا ثُمَّ سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُدْبِرٌ يَضْرِبُ فَخِذَهُ وَيَقُولُ: ﴿وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَىْءٍ جَدَلًا﴾.

7465. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri (*al-hadits*). Ismail meriwayatkan kepada kami: Saudaraku, Abdul Hamid meriwayatkan kepadaku, (yakni) dari Sulaiman, dari Muhammad bin Abi Atiq, dari Ibnu Syihab, dari Ali bin Husain; Bahwa Husain bin Ali عَلَيْهِمَا السَّلَامُ mengabarkan kepadanya, bahwa

[72] Pada naskah (ص) ada tambahan: له.

Ali bin Abi Thalib mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ mendatanginya dan juga Fathimah binti Rasulullah ﷺ pada suatu malam, lalu beliau berkata kepada mereka: "Apakah kalian tidak shalat?' Ali bertutur: 'Aku kemudian berkata: 'Wahai Rasulullah! Jiwa kami semata berada di tangan Allah. Jika Ia berkehendak membangunkan kami, Ia pasti membangunkan kami.' Rasulullah ﷺ lantas pergi ketika aku mengatakan hal itu, tanpa menanggapi kata-kataku sedikit pun. Setelah itu, aku mendengar beliau menepuk paha beliau saat berpaling, sambil membaca: '*Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 54)

(٧٤٦٦) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ خَامَةِ الزَّرْعِ يَفِيءُ وَرَقُهُ مِنْ حَيْثُ أَتَتْهَا الرِّيحُ تُكَفِّئُهَا فَإِذَا سَكَنَتْ اعْتَدَلَتْ وَكَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ يُكَفَّأُ بِالْبَلَاءِ وَمَثَلُ الْكَافِرِ كَمَثَلِ الْأَرْزَةِ صَمَّاءَ مُعْتَدِلَةً حَتَّى يَقْصِمَهَا اللَّهُ إِذَا شَاءَ.

7466. Muhammad bin Sinan meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) Fulaih meriwayatkan kepada kami: Hilal bin Ali meriwayatkan kepada kami, dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Perumpamaan orang mukmin itu laksana kuncup tanaman; daunnya miring, mengikuti arah angin berhembus. Angin memiringkannya. Selanjutnya, ketika angin berhenti berhembus, ia tegak kembali. Seperti itulah orang mukmin; ia dibolak-balikkan oleh ujian. Dan perumpamaan orang kafir itu laksana padi yang keras dan tegak, hingga Allah mematahkannya, ketika Ia berkehendak.'"

(٧٤٦٧) حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيمَا سَلَفَ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ كَمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ أُعْطِيَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ التَّوْرَاةَ فَعَمِلُوا بِهَا حَتَّى انْتَصَفَ النَّهَارُ ثُمَّ عَجَزُوا فَأُعْطُوا قِيرَاطًا قِيرَاطًا ثُمَّ أُعْطِيَ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ الْإِنْجِيلَ فَعَمِلُوا بِهِ حَتَّى صَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ عَجَزُوا فَأُعْطُوا قِيرَاطًا قِيرَاطًا ثُمَّ أُعْطِيتُمُ الْقُرْآنَ فَعَمِلْتُمْ بِهِ حَتَّى غُرُوبِ الشَّمْسِ فَأُعْطِيتُمْ قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ قَالَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَقَلُّ عَمَلًا وَأَكْثَرُ أَجْرًا قَالَ هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ أَجْرِكُمْ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَا فَقَالَ فَذَلِكَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءُ.

7467. Al-Hakam bin Nafi meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri: (bahwa) Salim bin Abdillah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kala berada di atas mimbar: "Sungguh, usia kalian jika dibandingkan umat-umat terdahulu laksana (waktu) antara shalat Ashar hingga terbenamnya matahari. Ahli Taurat diberi Taurat, lalu mereka beramal, dan pada tengah hari mereka lemah, kemudian mereka diberi satu *qirath*-satu *qirath*. Sesudah itu, ahli Injil diberi Injil. Mereka kemudian mengamalkannya hingga shalat Ashar, setelah itu mereka lemah, hingga mereka diberi satu *qirath*-satu *qirath*.

Kemudian kalian diberikan al-Qur-an, lalu kalian mengamalkannya hingga terbenamnya matahari, dan kalian diberi dua *qirath*-dua *qirath*. Ahli kitab Taurat berkata: 'Ya Rabb kami! Mereka semua lebih sedikit amalannya, namun lebih banyak pahalanya.' (Allah ﷻ pun) berfirman: 'Apakah Aku menzhalimi pahala kalian barang sedikit pun?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Allah pun berfirman: 'Itulah karunia-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki.'"

(٧٤٦٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ[73] الْمُسْنَدِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ فَقَالَ أُبَايِعُكُمْ عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُونِي فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَأُخِذَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَّارَةٌ وَطَهُورٌ وَمَنْ سَتَرَهُ اللهُ فَذَلِكَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

7468. Abdullah al-Musnadi meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Abu Idris, dari Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata: "Aku berbaiat kepada Rasulullah ﷺ bersama beberapa orang, lantas beliau pun bersabda: 'Aku membaiat kalian, bahwa kalian tidak akan menyekutukan sesuatu apa pun dengan Allah ﷻ, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kalian, tidak akan berbuat dusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian,

[73] Pada naskah (ص) ada tambahan: بن محمد.

serta tidak akan mendurhakaiku dalam urusan yang baik. Lalu siapa di antara kalian yang memenuhi (baiat itu), maka pahalanya menjadi tanggungan Allah. Dan barangsiapa yang melakukan sedikit pun dari (dosa-dosa itu), lalu dihukum di dunia karenanya, (maka hukuman itu) menjadi penggugur dan penyuci (dosa) baginya. Dan barangsiapa yang (dosanya) ditutupi oleh Allah, maka urusannya kembali kepada Allah: jika berkehendak, Allah menyiksanya; namun jika berkehendak lain, Allah mengampuninya.'"

(٧٤٦٩) حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَام كَانَ لَهُ سِتُّونَ امْرَأَةً فَقَالَ لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى نِسَائِي فَلْتَحْمِلْنَ كُلُّ امْرَأَةٍ وَلْتَلِدْنَ فَارِسًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ فَطَافَ عَلَى نِسَائِهِ فَمَا وَلَدَتْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةٌ وَلَدَتْ شِقَّ غُلَامٍ قَالَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ لَوْ كَانَ سُلَيْمَانُ اسْتَثْنَى لَحَمَلَتْ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ فَوَلَدَتْ فَارِسًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ.

7469. Mu'alla bin Asad meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Wuhaib meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad bin Abu Hurairah, bahwa Nabiyullah Sulaiman عليه السلام memiliki enam puluh istri, lalu ia berkata: "Sungguh, malam ini aku akan menggilir istri-istriku, hingga masing-masing hamil dan melahirkan seorang pejuang yang berperang di jalan Allah.' Ia kemudian menggilir istri-istrinya, lalu tak seorang pun di antara mereka yang melahirkan (anak), kecuali seorang wanita. (Itu pun) ia melahirkan separuh bayi. Nabiyullah (Muhammad) ﷺ bersabda: 'Andaikan Sulaiman mengucapkan: '*In-syâ Allah*,' tentu setiap istri di antara (para istrinya) akan mengandung, lalu melahirkan seorang pejuang yang berperang di jalan Allah.'"

(٧٤٧٠) حَدَّثَنَا[74] مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا[75] عَبْدُ الْوَهَّابِ[76] الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُودُهُ فَقَالَ لَا بَأْسَ عَلَيْكَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللهُ قَالَ قَالَ الْأَعْرَابِيُّ طَهُورٌ بَلْ[77] هِيَ[78] حُمَّى تَفُورُ عَلَى شَيْخٍ كَبِيرٍ تُزِيرُهُ الْقُبُورَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَعَمْ إِذًا.

7470. Muhammad meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) Abdul Wahhab ats-Tsaqafi meriwayatkan kepada kami: Khalid al-Hadzdza meriwayatkan kepada kami, dari Ikrimah رضي الله عنه, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما; Bahwa Rasulullah ﷺ masuk menemui seseorang Arab Badui untuk menjenguknya, lalu beliau bersabda: 'Tidaklah kenapa (penyakit ini) bagimu. (Penyakit ini) adalah pembersih (dosa-dosamu), *insya Allah*.' Si Badui berkata: '(Penyakit ini) pembersih (dosa-dosa bagiku)? (Bukan seperti itu), akan tetapi (penyakit ini) adalah demam yang bergejolak, menimpa orang yang sudah tua renta, yang akan membawa dirinya ke liang kubur.' Nabi ﷺ kemudian berkata: '(Jika kamu tidak menerima ucapanku), maka perkaranya akan menjadi seperti yang kamu katakan.'"

(٧٤٧١) حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ حِينَ نَامُوا عَنِ الصَّلَاةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ وَرَدَّهَا حِينَ شَاءَ فَقَضَوْا حَوَائِجَهُمْ وَتَوَضَّئُوا إِلَى أَنْ طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَابْيَضَّتْ فَقَامَ فَصَلَّى.

---

74 Pada naskah (ص) tertulis: حدثني.
75 Pada naskah (ص) tertulis: أخبرنا.
76 Pada naskah (ص) terdapat tambahan: بن عبد المجيد.
77 Pada naskah (ق) tertulis: قال الأعرابي: بل هي.
78 Pada naskah (ص) tertulis: هي.

7471. Ibnu Salam meriwayatkan kepada kami: Husyaim mengabarkan kepada kami, dari Hushain, dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya, ketika mereka ketiduran (tertidur) dari shalat (Shubuh), Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah itu mencabut roh-roh kalian ketika Ia berkehendak, dan mengembalikannya ketika Ia berkehendak. Maka, tunaikanlah hajat-hajat kalian dan berwudhulah, sampai matahari terbit dan (langit pun) memutih (terang).' Beliau kemudian berdiri, lantas beliau shalat (Shubuh).'"

(٧٤٧٢) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَالْأَعْرَجِ ح و حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ الْمُسْلِمُ وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِينَ فِي قَسَمٍ يُقْسِمُ بِهِ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْعَالَمِينَ فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ يَدَهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ الْيَهُودِيَّ فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ بِالَّذِي كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ فَلَا أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي أَوْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ.

7472. Yahya bin Qaza'ah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah dan al-A'raj: Ismail meriwayatkan kepada kami: Saudaraku meriwayatkan kepadaku, dari Sulaiman, dari Muhammad bin Abi Utaiq, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdirrahman dan Sa'id bin al-Musayyib; Bahwa Abu Hurairah bercerita: "Seseorang dari kaum muslimin dan seseorang dari kaum Yahudi saling mencaci, lalu si muslim berkata: 'Demi Dzat yang telah memilih Muhammad di atas seluruh alam,' dalam sumpah yang ia ucapkan. Lalu si Yahudi berkata: 'Demi Dzat yang telah memilih Musa di atas seluruh alam.' Ketika itu, si muslim mengangkat tangannya lalu menampar si Yahudi. Si Yahudi kemudian pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu ia memberitahukan kepada beliau perihal yang terjadi antara dirinya dan si muslim. Nabi ﷺ kemudian bersabda: 'Janganlah kalian melebihkan diriku atas Musa. Karena pada hari Kiamat, semua manusia pingsan, lalu aku adalah orang pertama yang sadar. Tanpa diduga, (kulihat) Musa berpegangan pada sisi Arsy. Aku tidak tahu, apakah (Musa) termasuk di antara orang yang pingsan lalu ia sadar sebelum diriku. Ataukah, ia termasuk di antara orang yang dikecualikan oleh Allah (untuk tidak pingsan).'"

(٧٤٧٣) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي عِيسَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةُ يَأْتِيهَا الدَّجَّالُ فَيَجِدُ الْمَلَائِكَةَ يَحْرُسُونَهَا فَلَا يَقْرَبُهَا الدَّجَّالُ وَلَا الطَّاعُونُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

7473. Ishaq bin Abi Isa meriwayatkan kepada kami: Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami: Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Madinah didatangi oleh Dajjal, lalu ia mendapati malaikat-malaikat menjaganya. Karena itulah, Dajjal tidak mendekatinya, dan tidak pula *tha'un*, *insya Allah*."

(٧٤٧٤) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ فَأُرِيدُ إِنْ شَاءَ اللهُ أَنْ أَخْتَبِيَ[79] دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

7474. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri: (bahwa) Abu Salamah bin Abdirrahman meriwayatkan kepadaku: bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap nabi memilik doa (mustajab). Aku menginginkan—*insya Allah*—agar menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat."

(٧٤٧٥) حَدَّثَنَا يَسَرَةُ بْنُ صَفْوَانَ بْنِ جَمِيلٍ اللَّخْمِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي عَلَى قَلِيبٍ فَنَزَعْتُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ أَنْزِعَ ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ ثُمَّ أَخَذَهَا عُمَرُ فَاسْتَحَالَتْ غَرْبًا فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَفْرِي فَرِيَّهُ حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ حَوْلَهُ بِعَطَنٍ.

7475. Yasarah bin Shafwan bin Jamil al-Lakhmi meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ

[79] Pada naskah (ق) tertulis: أختبي.

bersabda: "Ketika aku tidur, aku melihat diriku (dalam mimpi) berada di atas sumur, lantas aku menimba air seperti yang Allah kehendaki untuk aku timba. Setelah itu, Ibnu Abi Quhafah mengambil (timba), lalu ia menimba satu atau dua timba berisi air, dan tarikannya lemah. Allah mengampuninya. Sesudah itu Umar mengambilnya (timba), lalu timba berubah menjadi timba besar. Tidak pernah aku melihat orang kuat pun di antara manusia yang melakukan pekerjaan seperti yang ia lakukan, hingga orang-orang pun membuat tempat menderum unta di sekelilingnya."

(٧٤٧٦) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ السَّائِلُ وَرُبَّمَا قَالَ جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ صَاحِبُ الْحَاجَةِ قَالَ اشْفَعُوا فَلْتُؤْجَرُوا وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ.

7476. Muhammad bin al-Ala meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: "Nabi ﷺ ketika didatangi oleh pengemis—mungkin ia (Abu Musa) berkata: '(Apabila) pengemis, atau orang yang punya hajat, datang kepada beliau, dan beliau berkata: 'Berilah pertolongan (untuknya), niscaya kalian akan diberi pahala. Dan, Allah memutuskan apa yang Ia kehendaki melalui lisan Rasul-Nya.'"

(٧٤٧٧) حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ ارْزُقْنِي إِنْ شِئْتَ وَلْيَعْزِمْ مَسْأَلَتَهُ إِنَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ لَا مُكْرِهَ لَهُ.

7477. Yahya meriwayatkan kepada kami: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam, (bahwa) ia mendengar Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ; Beliau bersabda: "Janganlah seseorang dari kalian berkata: 'Ya Allah! Ampunilah aku jika Engkau berkehendak, rahmati aku jika Engkau berkehendak, beri aku rezeki jika Engkau berkehendak.' Hendaklah ia menegaskan permintaannya, (karena) Dia melakukan apa yang Ia kehendaki, dan tidak ada yang memaksa-Nya.'"

(٧٤٧٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرٌو حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنٍ الْفَزَارِيُّ فِي صَاحِبِ مُوسَى أَهُوَ خَضِرٌ فَمَرَّ بِهِمَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْصَارِيُّ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ قَالَ نَعَمْ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَا مُوسَى فِي مَلَإٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ فَقَالَ مُوسَى لَا فَأُوحِيَ إِلَى مُوسَى بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ فَجَعَلَ اللهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً وَقِيلَ لَهُ إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ فَكَانَ مُوسَى يَتْبَعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ فَقَالَ فَتَى مُوسَى لِمُوسَى: ﴿قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ﴾. قَالَ مُوسَى: ﴿ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا﴾. فَوَجَدَا خَضِرًا وَكَانَ[80] مِنْ شَأْنِهِمَا مَا قَصَّ اللهُ.

[80] Pada naskah (ق) tertulis: فكان.

7478. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Abu Hafsh Amr meriwayatkan kepada kami: al-Auza'i meriwayatkan kepada kami: Ibnu Syihab meriwayatkan kepadaku, dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa ia berdebat dengan al-Hurr bin Qais bin Hishn al-Fazari mengenai sahabat Musa, apakah ia Khadhir? Ubay bin Ka'ab kemudian melintas di hadapan mereka berdua, Ibnu Abbas memanggilnya lalu berkata: 'Aku dan temanku ini memperdebatkan tentang diri sahabat Musa, yang Musa menanyakan jalan untuk menemuinya. Apakah kamu pernah mendengar Nabi ﷺ menyebut-nyebut tentang dia?' Ubay bin Ka'ab menjawab: 'Ya, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Tatkala Musa berada di tengah-tengah sekelompok Bani Israil, seseorang datang kepadanya, lalu bertanya: 'Apakah engkau mengetahui seseorang yang lebih berilmu darimu?' Musa menjawab: 'Tidak.' Musa lantas mendapat wahyu: 'Ada, hamba Kami, Khadhir.' Lalu, Musa menanyakan jalan untuk menemuinya. Allah kemudian menjadikan ikan sebagai pertanda baginya. Dikatakan kepada Musa: 'Jika kamu kehilangan ikanmu, kembalilah, kamu akan bertemu dengan dia.' Musa kemudian mencari jejak ikan di (tepi) lautan, lalu pelayan Musa berkata padanya: '*Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali syaitan.*' (QS. Al-Kahfi [18]: 63) Musa berkata: '*Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.* (QS. Al-Kahfi [18]: 64) Lalu mereka berdua bertemu Khadhir. Lantas terjadilah kisah di antara keduanya, seperti yang Allah kisahkan.'"

(٧٤٧٩) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَنْزِلُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ يُرِيدُ الْمُحَصَّبَ.

7479. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri: Ahmad bin Shalih berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan kepada kami: Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Esok hari, *insya Allah* kita singgah di Khaif Bani Kinanah, tempat mereka saling bersumpah di atas kekafiran (karena Quraisy dan Bani Kinanah bersekutu melawan Bani Hasyim dan Bani Muthallib; untuk tidak menjalin pernikahan dengan mereka dan tidak berjual beli di antara mereka, sampai mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ)." Maksud beliau, di Mushahshab.

(٧٤٨٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: حَاصَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَ الطَّائِفِ فَلَمْ يَفْتَحْهَا فَقَالَ إِنَّا قَافِلُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ فَقَالَ الْمُسْلِمُونَ نَقْفُلُ وَلَمْ نَفْتَحْ قَالَ فَاغْدُوا عَلَى الْقِتَالِ فَغَدَوْا فَأَصَابَتْهُمْ جِرَاحَاتٌ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا قَافِلُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ فَكَأَنَّ ذَلِكَ أَعْجَبَهُمْ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7480. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Ibnu Uyainah meriwayatkan kepada kami, dari Amr, dari Abul Abbas, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: "Nabi ﷺ mengepung penduduk Thaif, lalu beliau tidak berhasil menaklukkannya. Beliau kemudian berkata: 'Kita akan kembali, *insya Allah*.' Kaum muslimin lalu berkata: 'Kita kembali, sementara kita belum menaklukkan (Thaif)?' Beliau akhirnya berkata: '(Kalau begitu), maka pergilah berperang (pada pagi harinya).' Mereka kemudian pergi pada pagi hari (untuk berperang), lalu mereka terkena luka-luka. Nabi ﷺ kemudian berkata: 'Esok hari, kita akan kembali, *insya Allah*.' Seakan-akan, (ajakan Rasulullah ﷺ ini) membuat mereka senang, lalu Rasulullah ﷺ tersenyum.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابٌ فِي الْمَشِيئَةِ وَالْإِرَادَةِ] "Bab: Terkait *Masyî'ah* dan *Irâdah.*" Ar-Raghib berkata: "*Masyî'ah*—bagi kebanyakan orang—adalah sama seperti *irâdah*. Adapun menurut sebagian lainnya, *masyî'ah* menurut asalnya adalah menciptakan sesuatu dan menepatinya. Allahlah yang menciptakan, dan manusialah yang menepatinya. Menurut kebiasaan, *masyî'ah* digunakan menggantikan *irâdah*."

Perkataan:

[وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى ﴿تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ﴾ وَقَوله ﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ﴾ وَقَوْلُهُ ﴿وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا • إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ﴾ وَقَوْلُهُ ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ﴾]

"Dan firman Allah ﷻ: "*Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki.*" (QS. Ali 'Imrân [3]: 26) "*Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah kehendaki.*" (QS. Al-Insân: [76] 30) "*Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu: 'Aku pasti melakukan itu besok pagi.' Kecuali (dengan mengatakan): 'In syaa Allah.'*" (QS. Al-Kahfi [18]: 23-24) "*Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki.*" (QS. Al-Qashash [28]: 56)

Al-Baihaqi berkata sesudah menyebutkan *atsar* dengan sanadnya yang tersambung hingga ar-Rabi bin Sulaiman, ia berkata: "Asy-Syafi'i berkata: '*Masyî'ah* adalah kehendak Allah. Allah pun memberitahukan kepada makhluk-Nya, bahwa kehendak itu milik-Nya, bukan milik mereka. Kemudian Ia berfirman: ﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ﴾ '*Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah kehendaki.*' (QS. At-Takwîr [81]: 29) Maka itu makhluk tidak memiliki kehendak, kecuali jika dikehendaki oleh Allah.'"

Al-Baihaqi meriwayatkan *atsar* dengan sanad yang sama, yang ia tersambung hingga ar-Rabi; ia bertutur: "Asy-Syafi'i ditanya tentang takdir, lalu ia bersyair:

Apa yang Engkau kehendaki, pastilah terjadi,
kendati pun aku tidak menghendaki
Dan apa yang aku kehendaki tidaklah terjadi,
jika Engkau tidak menghendakinya terjadi.

Selanjutnya, al-Baihaqi menyebutkan kehendak yang tercantum di dalam al-Qur-an, lebih dari empat puluh tempat; beberapa di antaranya ada yang tidak disebutkan dalam judul bab, yakni sebagai berikut.

Firman Allah dalam surah al-Baqarah: ﴿وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ﴾ "*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 20) ﴿وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ﴾ "*Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 105) ﴿وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ﴾ "*Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 220), dan juga firman-Nya: ﴿وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ﴾ "*dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 251)

Firman-Nya di dalam surah Ali 'Imrân: ﴿قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ﴾ "*Katakanlah (Muhammad): 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki.'*" (QS. Ali 'Imrân [3]: 73), dan juga firman-Nya berikut: ﴿وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ﴾ "*Tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya.*" (QS. Ali 'Imrân [3]: 179)

Firman-Nya pada An-Nisâ': ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾ "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 48)

Firman-Nya di Al-An'âm: ﴿سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا﴾ "*Orang-orang musyrik akan berkata: 'Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami.*" (QS. Al-An'âm [6]: 148)

Ayat-ayat tersebut ini dijadikan pegangan oleh Mu'tazilah. Mereka mengatakan bahwa ayat-ayat itu membantah klaim Ahlus Sunnah.

Tanggapan: Ahlus Sunnah berpegangan kepada asas yang ditopang oleh dalil-dalil, bahwasanya Allah adalah pencipta seluruh makhluk. Mustahil makhluk menciptakan sesuatu, padahal kehendak termasuk syarat di dalam menciptakan sesuatu. Mustahil adanya sesuatu yang disyaratkan, tanpa adanya syarat.

Ketika orang-orang musyrik menentang dalil akal, mendustakan dalil naqli yang disampaikan oleh para rasul, dan mereka diharuskan berpegangan pada konsekuensi *hujjah* (dalil) tersebut, mereka berdalih kehendak dan takdir terdahulu.

Hujjah ini tertolak, karena takdir tidaklah dibatalkan oleh syariat, dan berlakunya hukum-hukum pada manusia karena perbuatan yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, siapa yang Allah takdirkan berbuat maksiat, berarti itulah pertanda bahwa Allah menakdirkan hukuman untuknya. Kecuali jika Allah berkehendak mengampuninya, asalkan ia bukan termasuk orang-orang musyrik.

Sebaliknya, siapa yang Allah takdirkan menjalankan satu ketaatan, hal itu menjadi pertanda bahwa Ia menakdirkan pahala untuknya.[81]

Inti dari permasalahan ini adalah Mu'tazilah menyamakan Khaliq dengan makhluk. Analogi ini bathil, karena jikalau makhluk menyiksa orang yang patuh kepadanya di antara pengikut-pengikutnya, tentu ia akan dianggap berbuat zhalim, karena ia bukanlah pemilik orang itu secara hakiki.

Lain halnya dengan Khaliq; andaikan Ia menyiksa orang yang taat kepada-Nya, tentu hal itu tidak dianggap sebagai kezhaliman, karena semua manusia adalah milik-Nya. Karena itulah, segala urusan mutlak menjadi milik-Nya, Ia berbuat apa yang Ia kehendaki, dan Ia tak akan ditanyai tentang apa yang Ia perbuat.

---

[81] Perkataan ini mengesankan menafikan sebab-sebab. Ini keliru, karena seperti yang tertera dalam aqidah dan syariat, bahwasanya maksiat adalah penyebab hukuman, dan ketaatan adalah penyebab pahala. Allah ﷻ telah menakdirkan semua manusia dan memberikan kebebasan bagi hamba-Nya untuk berikhtiyar, mengingat; "*Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 40) "*Dan Rabbmu tidak menzhalimi seorang jua pun.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 49)

Ar-Raghib menjelaskan: "Di antara bukti bahwa segala persoalan bergantung pada kehendak Allah ﷻ, dan bahwa perbuatan-perbuatan manusia juga bergantung pada kehendak Allah itu adalah kesepakatan orang-orang untuk selalu mengaitkan kehendak kepada Allah dalam segala perbuatan."

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *al-Hilyah*, dalam biografi az-Zuhri, dari jalur keponakan az-Zuhri, dari pamannya, ia berkata: "Umar bin al-Khathab memerintahkan meriwayatkan kasidah milik Labid yang berisi;

Sungguh, takwa kepada Rabb kita adalah sebaik-baik tambahan

Dan dengan izin Allah, aku berjalan lamban ataupun cepat

Aku memuji Allah, karena tiada bandingan bagi-Nya

Di kedua tangannya, segala kebaikan berada.
Apa yang Ia kehendaki, pasti Ia lakukan

Siapa yang diberi petunjuk oleh-Nya menuju jalan kebaikan,
ia pasti mendapat petunjuk ...

Pikirannya tenang. Dan siapa yang Ia kehendaki,
Ia membiarkannya tersesat

Inti perdebatan antara Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah adalah sebagai berikut. Ketahuilah bahwa kehendak menurut Ahlus Sunnah punya arti mengikuti ilmu. Sementara itu menurut Mu'tazilah, arti kehendak tersebut adalah mengikuti perintah. Dalil Ahlus Sunnah adalah firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِى ٱلْءَاخِرَةِ﴾ "*Allah berkehendak tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat.*" (QS. Ali 'Imrân [3]: 176)

Ibnu Baththal berkata: "Maksud al-Bukhari mencantumkan judul bab ini adalah untuk menetapkan *masyî'ah* dan *irâdah*. Kedua lafazh ini mempunyai makna yang sama. *Irâdah* Allah adalah suatu sifat di antara sifat-sifat dzat-Nya.

Mu'tazilah menyatakan bahwasanya *irâdah* merupakan suatu sifat di antara sifat-sifat perbuatan Allah. Pernyataan ini keliru, lantaran andaikan kehendak Allah ini bersifat baru, berarti ada kemungkinan Allah menciptakan kehendak tersebut di dalam diri-Nya, ataupun Dia menciptakannya pada selain-Nya, atau menciptakannya dalam setiap dari keduanya, atau bahkan Ia tidak menciptakannya pada keduanya. Kemungkinan kedua dan ketiga jelas mustahil, karena Allah bukanlah tempat untuk hal-hal baru.

Kemungkinan kedua itu juga keliru, karena konsekuensinya ialah selain Allah berkehendak menciptakan. Keliru jika Pencipta memiliki keinginan, karena yang memiliki keinginan adalah siapa yang keinginan muncul dari dalam dirinya. Artinya, yang memiliki keinginan adalah selain Allah (baca: makhluk).

Juga keliru bahwa Allah Maha Mengetahui, kalau Ia menciptakan ilmu pada selain-Nya. Padahal, hakikat Dzat yang berkehendak ialah manakala kehendak berasal dari diri-Nya, bukan dari selain-Nya.

Kemungkinan keempat di atas juga keliru; sebab konsekuensinya, kehendak berdiri sendiri. Karena semua kemungkinan tersebut keliru, maka benar bahwa Allah Maha Berkehendak dengan kehendak yang sudah ada sejak dahulu kala. Kehendak inilah sifat yang melekat pada Dzat-Nya. Kaitan kehendak adalah manakala Allah menghendakinya. Karena apa pun yang terjadi, semua itu sesuai kehendak-Nya."

Ibnu Baththal juga berkata: "Permasalahan ini berdasarkan pada pandangan bahwa Allahlah Pencipta perbuatan manusia, dan manusia hanya melakukan apa yang Allah kehendaki.

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ: ﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ﴾ '*Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah ﷻ kehendaki.*' (QS. Al-Insân [76]: 30) Dan ayat-ayat lainnya.

Allah juga berfirman: ﴿وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟﴾ '*Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan.*' Selanjutnya, Allah menegaskan hal tersebut dengan firman-Nya ini:

﴿وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يُرِيدُ﴾ *'Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya.'* (QS. Al-Baqarah [2]: 253) Ini menunjukkan peperangan yang terjadi di antara mereka memang dikehendaki oleh Allah.

Karena Allahlah yang membuat mereka berperang, berarti Dialah yang menghendaki kemauan mereka, serta Dia yang melakukannya. Berdasarkan ayat ini, terbukti bahwa perbuatan manusia terjadi semata karena kehendak dan kemauan Allah. Maka, seandainya Allah tidak menghendaki terjadi, tentu perbuatan manusia tidak terjadi.'"

Sebagian ahlul ilmi mengutarakan: "Kehendak itu ada dua macam; kehendak perintah perintah dan kehendak syariat, serta ada kehendak qadha dan kehendak takdir.

Kehendak jenis pertama terkait dengan ketaatan dan kemaksiatan, baik ketaatan dan kemaksiatan tersebut terjadi ataupun tidak. Adapun kehendak yang kedua berlaku menyeluruh, bagi seluruh wujud yang ada (yakni diciptakan-Nya), meliputi semua yang terjadi, baik berupa ketaatan ataupun kemaksiatan.

Kehendak jenis pertama diisyaratkan oleh firman Allah ﷻ: ﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ﴾ *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."* (QS. Al-Baqarah [2]: 185) Sedangkan kehendak jenis kedua diisyaratkan oleh firman Allah ﷻ: ﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِۖ وَمَن يُرِدۡ أَن يُضِلَّهُۥ يَجۡعَلۡ صَدۡرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا﴾ *"Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak."* (QS. Al-An'âm [6]: 125)

Sebagian lainnya membedakan antara kehendak dan ridha. Mereka berkata: "Allah menghendaki terjadinya kemaksiatan, akan tetapi tidak meridhainya, berdasar pada firman-Nya: ﴿وَلَوۡ شِئۡنَا لَأٓتَيۡنَا كُلَّ نَفۡسٍ هُدَىٰهَا﴾ *'Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya.'* (QS. As-Sajdah [32]: 13) Juga, firman-Nya berikut ini: ﴿وَلَا يَرۡضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلۡكُفۡرَ﴾ *'Dan Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hamba-Nya.'* (QS. Az-Zumar [39]: 7)

Mereka juga berpegang pada firman-Nya: ﴿وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ﴾ '*Dan Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hamba-Nya.*' (QS. Az-Zumar [39]: 7)

Ahlus Sunnah menanggapi hal itu dengan menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dan selainnya dengan sanad yang para perawinya dinilai *tsiqah*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ﴾ '*Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hamba-Nya.*' (QS. Az-Zumar [39]: 7) Yakni, Allah tidak meridhai hamba-hamba-Nya yang kafir, yang tidak dikehendaki oleh Allah untuk dibersihkan hati mereka dengan ucapan: '*Lâ ilâha illallâh.*'

Sehingga karenanya, Allah menghendaki hamba-hamba-Nya tulus, yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: ﴿إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ﴾ '*Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka,*' (QS. Al-Isrâ' [17]: 65) lalu Allah membuat mereka menyukai keimanan, dan kemudian Ia pun menetapkan kalimat takwa untuk mereka; yakni kesaksian bawa tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah.'

Mu'tazilah berkata terkait ayat: ﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ﴾ '*Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah kehendaki.*' (QS. Al-Insân [7]: 30) 'Maknanya adalah kalian tidaklah menghendaki ketaatan, kecuali apabila Allah berkehendak memaksa kalian untuk taat.' Tanggapan; andaikan makna ayat ituini seperti yang mereka sebutkan, tentulah Allah tidak berfirman: ﴿إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ﴾ '*Kecuali apabila Allah kehendaki,*' tetapi menggantinya dengan: 'Allah tidak berkehendak," karena huruf *syarath*—lafazh: إِلَّا—itu berlaku untuk masa depan.

Sementara mengalihkan kehendak pada paksaan, ini namanya *tahrif* yang sama sekali tidak mengisyaratkan ayat tersebut. Yang disebutkan di dalam ayat ini hanyalah kehendak supaya *istiqamah* dengan upaya sendiri. Inilah yang dituntut dari para hamba.

Mu'tazilah berpendapat terkait firman Allah ﷻ: ﴿تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ﴾ '*Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki.*' (QS. Ali 'Imrân [3]: 26) 'Yakni, Allah memberi kekuasaan kepada siapa

saja yang hikmah mengharuskan-Nya untuk memberikan kekuasaan tersebut kepadanya."

Yang mereka maksud ialah hikmah mengharuskan untuk menjaga maslahat. Lantas, mereka mewajibkan hal itu kepada Allah ﷻ. Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka ini.

Zhahir ayat menunjukkan bahwa Allah ﷻ memberikan kekuasaan kepada siapa yang Ia kehendaki, baik ia memiliki sifat-sifat orang yang layak untuk mendapat kekuasaan, ataupun tidak memiliki sifat-sifat tersebut, tanpa menjaga kelayakan, kewajiban, ataupun melihat sosok yang lebih layak daripadanya.

Bahkan, Allah memberikan kekuasaan kepada seorang yang ingkar kepada-Nya, dan yang kufur terhadap nikmat-Nya, hingga kekuasaan membinasakan dirinya sendiri, seperti kebanyakan orang-orang kafir. Misalnya Namrud dan para fir'aun (raja-raja Mesir kuno).

Allah juga memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang beriman kepada-Nya, yang menyerukan umat manusia kepada agama-Nya, dan dengan itulah Ia mengasihi para makhluk-Nya. Seperti Yusuf, Dawud, dan Sulaiman.

Hikmah Allah dalam dua persoalan di atas mengacu pada ilmu dan hukum-hukum-Nya dalam mengkhususkan kuasa-kuasa-Nya.

Perkataan: [قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾ عَنْ أَبِيهِ نَزَلَتْ فِي أَبِي طَالِبٍ] "'*Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki.*' (QS. Al-Qashash [28]: 56) Sa'id bin al-Musayyib berkata: Diriwayatkan dari ayahnya; Ayat ini diturunkan terkait Abu Thalib."

Sebelumnya, *atsar* ini telah disebutkan secara lengkap dengan sanad yang tersambung dalam tafsir surah Al-Qashash. Syarahnya juga sudah disampaikan secara lengkap di sana. Sebagian *atsar* ini dikemukakan sebelumnya dalam Kitab "al-Janâ'iz".

Mu'tazilah berkata terkait ayat ini: ﴿لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ﴾ "*Tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi,*" karena kamu tidak mengetahui apa yang telah ditetapkan pada hatinya, sehingga bisa saja kelembutan menghampirinya, lalu ia pun dapat menerima petunjuk. Allah lebih mengetahui ihwal siapakah orang-orang yang mendapat petunjuk, juga siapa-siapa yang mau menerima petunjuk.

Tanggapan; Kelembutan yang dijadikan sandaran oleh Mu'tazilah tersebut tidak berdalil. Lebih dari itu, yang mereka maksudkan orang yang mau menerima petunjuk dan yang tidak mau menerima petunjuk ialah hal itu terjadi dengan sendirinya, bukan terjadinya dikarenakan ketetapan Allah.

Padahal, yang dimaksud oleh firman Allah: ﴿وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾ "*Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*" adalah orang-orang dikhususkan oleh Allah untuk mendapat petunjuk sejak zaman azali.

Perkataan: [﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾] "*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 185) Ayat ini termasuk salah satu dalil yang dipilih dan dijadikan pegangan oleh Mu'tazilah guna menguatkan perkataan mereka. Karena, mereka menyatakan: "Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kemaksiatan."

Tanggapannya; Yang dimaksud menghendaki kemudahan di sini adalah boleh memilih antara berpuasa atau berbuka dalam perjalanan dan pada saat dalam kondisi sakit, tentunya dengan syarat yang harus dipenuhi. Dan kesukaran yang ditiadakan dalam ayat ini, maksudnya ialah mengharuskan berpuasa dalam perjalanan dalam segala kondisi. Dengan demikian, pengharusan inilah yang tidak berlaku, sebab Allah tidak menghendakinya.

Dengan demikian tampak hikmah kenapa hadits ini disebut setelah hadits yang dikemukakan sebelumnya, dan juga hikmah jeda di antara ayat-ayat *masyî'ah* dan ayat-ayat *irâdah*.

Lafazh الْإِرَادَة disebut secara berulang dalam al-Qur-an pada sejumlah tempat. Adapun Ahlus Sunnah sepakat bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi melainkan atas kehendak Allah, dan Allah menghendaki seluruh wujud meski tidak memerintahkannya.

Menurut kaum Mu'tazilah: "Allah tidak menghendaki keburukan, karena andaikata Allah menghendakinya, maka tentu saja Allah akan memerintahkannya." Mereka mengungkapkan bahwa perintah adalah kehendak itu sendiri.

Mu'tazilah bahkan mencaci Ahlus Sunnah, dengan mengharuskan mereka mengatakan bahwa perbuatan keji dikehendaki Allah. Padahal, seharusnya Allah dimahasucikan dari hal negatif semacam itu. Bukan dikatakan sebaliknya.

Ahlus Sunnah terlepas dari konsekuensi yang ditudingkan kalangan Mu'tazilah ini, karena Allah ﷻ mungkin saja menghendaki sesuatu dengan maksud menjadikannya alasan untuk menjatuhkan hukuman. Alasan lainnya; Allah menciptakan Neraka dan menciptakan penghuni yang akan menempatinya. Allah juga menciptakan Surga dan penghuni yang akan menempatinya.

Ahlus Sunnah mengharuskan Mu'tazilah menyatakan bahwa ada sesuatu yang terjadi di dalam kekuasaan Allah, namun hal itu terjadi bukan atas kehendak-Nya. Bukankah ini mustahil?

Ada sebuah kisah; seorang imam ahli sunnah didatangkan untuk berdebat dengan salah seorang imam kaum Mu'tazilah. Setelah si imam Mu'tazilah duduk, ia mengucapkan: "Maha Suci Dzat yang mahasuci dari kekejian." Lalu si imam sunnah mengucapkan: "Maha Suci Dzat yang tidak ada sesuatu pun yang terjadi di dalam kekuasaan-Nya selain yang Ia kehendaki."

Si Mu'tazilah kemudian berkata: "Apakah Rabb kita menghendaki bahwa Ia didurhakai?" Lalu si imam sunnah menyahut: "Apakah Rabb kita didurhakai secara paksa?"

Si Mu'tazilah kembali berkata: 'Bagaimana menurutmu; jika Allah menghalangiku untuk mendapat petunjuk, lalu Ia menetapkan celaka kepadaku; apakah Ia berlaku baik ataukah berlaku buruk kepadaku?" Si imam sunnah pun menjawab: "Kalau Allah mencegah sesuatu yang sudah menjadi hakmu, berarti Ia telah berbuat buruk. Jika Ia mencegah sesuatu yang menjadi hak milik-Nya, maka berarti Ia mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Ia kehendaki." Si Mu'tazilah akhirnya tidak bisa menjawab.

Selanjutnya, al-Bukhari di dalam bab ini menyebutkan tujuh belas hadits setelah menyebutkan hadits *mu'allaq* di atas. Semua hadits itu menyebut tentang kehendak. Dan, semua hadits ini sudah disebutkan dalam sejumlah bab terpisah, seperti yang saya jelaskan selanjutnya.

SYARAH HADITS

Hadits pertama:

Hadits Anas: [إِذَا دَعَوْتُمُ اللهَ فَاعْزِمُوا فِي الدُّعَاءِ] "Apabila kalian berdoa kepada Allah, maka pastikanlah dalam berdoa," yakni tetapkanlah dan jangan ragu-ragu. Lafazh اعْزِمُوا berasal dari lafazh عَزَمْتُ عَلَى الشَّيْءِ, artinya Aku bertekad bulat untuk melakukan sesuatu.

Yang lain menyebut: عَزْمُ الْمَسْأَلَةِ, artinya memastikan permasalahan tanpa bersikap lemah dalam menuntutnya.

Yang lain mengutarakan; Maknanya adalah berbaik sangka kepada Allah terkait terkabulnya doa. Hikmahnya adalah; syarat dalam berdoa yaitu mengandung kesan seakan-akan tidak memerlukan sesuatu yang diminta dan siapa yang dimintai.

Perkataan: [لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ] "Tidak ada yang memaksa-Nya." Ini karena syarat dalam doa mengesankan kemungkinan permohonan diberikan tanpa kehendak. Dan, tidak ada apa pun sesudah kehendak selain dari paksaan. Padahal, tidak ada yang memaksa Allah—maksudnya, Allah berkehendak tanpa batas.

Syarah hadits pertama ini disampaikan pada bahasan sebelumnya, di dalam Kitab "ad-Da'âwât".

Hadits kedua:

Hadits Ali. Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "at-Tahajjud". Bagian dalil dari hadits ini adalah perkataan Ali: [إِنَّمَا أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا] "Jiwa kami semata berada di tangan Allah." Dan, Nabi ﷺ mengakui perkataan Ali ini.

Perkataan: [فَقَالَ لَهُمْ] "Beliau kemudian berkata kepada mereka." Demikian juga perkataan Ali: [يَبْعَثَنَا] "Ia pasti membangunkan kami," yang mengisyaratkan dirinya dan orang lain yang ada bersamanya.

Perkataan di dalam hadits ini: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ] "Ismail meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Ismail bin Abi Uwais. Sedang saudaranya, Abdul Hamid, nama lengkapnya Abdul Hamid Abu Bakar. Ia lebih dikenal dengan *kuniah* (panggilan)-nya, daripada namanya. Dan nama lengkap Sulaiman adalah Sulaiman bin Bilal. Ismail bin Sulaiman mendengar hadits ini dari syaikhnya tanpa perantara, seperti yang telah disampaikan di beberapa tempat.

Hadits ketiga:

Hadits Abu Hurairah: [مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ خَامَةِ الزَّرْعِ] "Perumpamaan orang mukmin itu laksana kuncup tanaman." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "ar-Riqâq".

Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah perkataan di akhir hadits: [يَقْصِمُهَا اللهُ إِذَا شَاءَ] "Hingga Allah mematahkannya, pada waktu Ia berkehendak," yakni pada waktu yang dikehendaki Allah sebelumnya, bahwa Ia akan mematahkan tanaman tersebut.

Hadits keempat:

Hadits Ibnu Umar: [إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيمَا سَلَفَ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْأُمَمِ] "Sungguh, usia kalian jika dibandingkan umat-umat terdahulu," yang diulas secara panjang lebar. Syarah hadits ini disampaikan pada bahasan sebelumnya di dalam Kitab "ash-Shalâh".

Hadits ini disebutkan di dalam bab ini, karena di akhir hadits ini tercantum perkataan berikut: [ذَلِكَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءُ] "Itulah karunia-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki." Perkataan ini mengisyaratkan seluruh pahala amalan, bukan mengisyaratkan bagian yang setara dengan amalan. Dengan kata lain, ini tidaklah seperti yang dinyatakan kalangan Mu'tazilah.

Hadits kelima:

Hadits Ubadah bin ash-Shamit terkait baiat. Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "al-Imân", di awal-awal uraian kitab *Shahîh al-Bukhari*.

Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini di sini adalah perkataan: [وَمَنْ سَتَرَهُ اللهُ فَذَلِكَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ] "Dan barangsiapa yang (dosanya) ditutupi oleh Allah, maka urusannya kembali kepada Allah; jika Ia berkehendak, Allah menyiksanya. Dan jika Ia berkehendak lain, Allah mengampuninya."

Hadits keenam:

Hadits Abu Hurairah terkait ucapan Sulaiman: [لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى نِسَائِي] "Sungguh, malam ini aku akan menggilir istri-istriku." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'", beserta penjelasan ihwal perbedaan pendapat terkait berapakah jumlah istri Nabi Sulaiman عليه السلام.

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebut hadits ini dengan lafazh: [لَوْ كَانَ سُلَيْمَانُ اسْتَثْنَى لَحَمَلَتْ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ] "Andaikan Sulaiman mengucapkan: '*In-sya Allah*,' tentu setiap istri di antara (para istrinya) mengandung," yakni, andaikan saja ia mengucapkan: "*In-syâ Allah,*" sebagaimana yang tercantum dalam riwayat lainnya. Tentang penyebutan *istitsnâ'* untuk ucapan: "*In-syâ Allah,*" disesuaikan menurut bahasa.

Hadits ketujuh:

Hadits Ibnu Abbas terkait seorang Arab Badui yang mengatakan: "(Bukan seperti itu), akan tetapi, (penyakit ini) adalah demam yang

bergejolak." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "ath-Thibb".

Al-Bukhari menyebutkan hadits di atas sebab di dalamnya terdapat perkataan berikut ini: [طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللهُ] "(Penyakit ini) adalah pembersih (dosa-dosamu), *insya Allah*."

Hadits kedelapan:

Hadits Abu Qatadah ketika mereka ketiduran sehingga tidak shalat Shubuh: [إِنَّ اللهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ وَرَدَّهَا حِينَ شَاءَ] "Sesungguhnya, Allah mencabut roh-roh kalian ketika berkehendak, dan mengembalikannya ketika berkehendak." Al-Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas. Hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dengan lafazh/ redaksi yang lebih lengkap, yaitu di dalam Bab: *al-Adzân ba'da dzahâbil waqt*, dari Kitab "ash-Shalâh".

Hadits kesembilan:

Hadits Abu Hurairah terkait kisah orang muslim yang menampar seorang Yahudi. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini melalui dua jalur riwayat. Al-Bukhari pun menyebutkan hadits ini, karena di dalamnya terdapat perkataan: [أَوْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ] "Ataukah, ia termasuk di antara orang yang dikecualikan oleh Allah (untuk tidak pingsan)."

Dengan perkataan ini, al-Bukhari mengisyaratkan firman Allah ﷻ: ﴿فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ﴾ "*Maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah.*" (QS. Az-Zumar [39]: 68) Keterangan atau syarah dari hadits ini sudah disampaikan pada bahasan sebelumnya.

Hadits kesepuluh:

Hadits Anas terkait kota Madinah. Tercantum di dalam hadits ini: [وَلَا الطَّاعُونُ إِنْ شَاءَ اللهُ] "Dan tidak pula *thaun*, *insya Allah*." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "al-Fitan".

Salah seorang syaikh atau guru al-Bukhari, yaitu Ishaq bin Abi Isa, hanya memiliki riwayat ini saja.

Hadits kesebelas:

Hadits Abu Hurairah ﷺ : [لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ] "Setiap nabi memilik doa (mustajab)." Syarah hadits ini sudah disampaikan di awal-awal Kitab "ad-Da'âwât".

Hadits kedua belas:

Hadits Abu Hurairah: [بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي عَلَى قَلِيبٍ فَنَزَعْتُ مَا شَاءَ اللهُ] "Ketika aku tidur, aku melihat diriku (di dalam mimpi) berada di atas sumur, lalu aku menimba air seperti yang Allah kehendaki untuk aku timba." Syarah hadits ini sudah disampaikan di dalam Kitab "Manâqib Umar" dan juga Kitab "al-Fitan".

Yasarah, seorang syaikh al-Bukhari—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya*, juga huruf *sin*, mengikuti *wazan* lafazh بَشَرَة—dibaca dengan huruf *ba* dan huruf *syin*.

Perkataan di dalam sanad ini: [حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ] "Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri." Diterangkan bahwa rangkaian sanad ini berbeda dengan rangkaian sanad berikut: [يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ] "Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya." Dalam sanad ini, Ya'qub berkata: "Dari Shalih bin Kaisan, dari az-Zuhri." Artinya adalah Ya'qub menambahkan Shalih di antara Ibrahim dan az-Zuhri.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebut hadits ini dari riwayat sejumlah perawi, dari Ibrahim bin Sa'ad, dengan bentuk sanadnya seperti itu. Al-Bukhari berkata: "Mustahil mereka ini sepakat untuk keliru."

Al-Barqani berkata: "Di dalam riwayat siapa pun yang meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim, pasti ia mencantumkan Shalih antara si perawi dengan az-Zuhri."

Hadits ketiga belas:

Hadits Abu Musa: [اشْفَعُوا فَلْتُؤْجَرُوا] "Berilah pertolongan (untuknya), lalu kalian akan diberi pahala." Hadits dengan sanad beserta matan ini sudah disampaikan di dalam Kitab "al-Adâb". Juga disyarah di sana.

Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah perkataan berikut: [وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ] "Dan, Allah memutuskan apa saja yang Ia kehendaki melalui lisan Rasul-Nya," yakni bahwa Allah menampakkan melalui lisan Rasul-Nya, dengan wahyu atau ilham, apa yang telah Ia tetapkan di dalam ilmu-Nya bahwa sesuatu tersebut akan terjadi.

Hadits keempat belas:

Hadits Abu Hurairah: [لَا يَقُلْ أَحَدُكُمُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ] "Janganlah seseorang di antara kalian berkata: 'Ya Allah! Ampunilah aku, jika Engkau berkehendak.'" Syarah hadits ini disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "ad-Da'âwât", bersamaan dengan hadits Anas yang lebih dahulu disebutkan di sini.

Hadits kelima belas:

Hadits Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab terkait Musa dan Khadhir. Syarah hadits ini sudah disampaikan secara lengkap sebelumnya di bab atau dalam bahasan tafsir. Sebagian dari syarah hadits ini, ia juga sudah disampaikan di dalam Kitab "al-'Ilm".

Syaikh atau guru al-Bukhari, yaitu Abdullah bin Muhammad, nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad al-Musnadi. Dan adapun syaikh al-Musnadi adalah Abu Hafsh Amr—lafazhnya dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *'ain*—dan nama lengkapnya adalah Amr bin Abi Salamah at-Tinnisi—dibaca dengan huruf *ta*, lalu huruf *nun* yang dibaca *tasydid*, dan diberi harakat *kasrah*. Untuk ayahnya, Abu Salamah, saya tidak menemukan namanya.

Bagian yang dimaksud dari hadits ini ialah lafazh yang menuturkan perkataan Musa: ﴿سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا﴾ "*Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 69) Bagian hadits ini mengisyaratkan bahwa lafazh: "*In-sya Allah*" itu umumnya diucapkan dengan harapan keberhasilan sesuatu dan terwujudnya segala apa yang diinginkan. Namun, kadang juga harapan dan keinginan tersebut tidak terwujud, jika Allah tidak menakdirkannya terjadi, seperti yang akan disampaikan contohnya dalam hadits lainnya.

Hadits keenam belas:

Hadits Abu Hurairah: [نَنْزِلُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ] "Esok hari, *insya Allah* kita singgah di Khaif Bani Kinanah." Hadits dengan matan yang lebih lengkap dari matan yang tertulis di sini sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "Al-Hajj". Syarahnya pun disampaikan di sana.

Hadits ketujuh belas:

Hadits Abdullah bin Umar: [حَاصَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّائِفَ] "Nabi ﷺ mengepung Thaif." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "al-Ghazawât", beserta penjelasan ihwal perbedaan pendapat para imam ahli hadits tentang Abul Abbas, terkait haditsnya; apakah bersumber dari Abdullah bin Umar—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *'ain*: Umar, ataukah dibaca dengan mem-*fathah*-kannya: Amr. Penjelasan mana yang benar, juga sudah disampaikan.

Hadits ini disebutkan dalam bab ini, karena di dalamnya terdapat perkataan: [إِنَّا قَافِلُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ] "Esok hari, kita akan kembali, *in-sya Allah,*" yang disebutkan sebanyak dua kali. Pada seruan kali pertama, para Sahabat tidak mau kembali. Namun, pada seruan kedua kalinya, mereka baru mau kembali.

Firman Allah ﷻ :

"Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu?" Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,' dan Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar.'"

(QS. Saba' [34]: 23)

Allah tidak berfirman: "Apakah yang diciptakan oleh Rabbmu?"

٣٢ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى

﴿ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴾

وَلَمْ يَقُلْ مَاذَا خَلَقَ رَبُّكُمْ وَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ ﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ﴾ وَقَالَ مَسْرُوقٌ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَوَاتِ شَيْئًا فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ وَسَكَنَ الصَّوْتُ عَرَفُوا أَنَّهُ الْحَقُّ وَنَادَوْا ﴿مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ﴾ وَيُذْكَرُ عَنْ جَابِرٍ[82] عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُنَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَحْشُرُ اللهُ الْعِبَادَ فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ

Dan firman-Nya: "*Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 255) Masruq berkata: "Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: 'Apabila Allah menyampaikan wahyu, maka para penghuni langit mendengar sesuatu. Sehingga ketika ketakutan telah dihilangkan dari hati mereka dan suara itu mereda, mereka pun mengetahui bahwa yang dikatakan itu benar. Mereka kemudian bertanya: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab: '(Yakni perkataan) yang benar.'" Diriwayatkan dari Jabir, dari Abdullah bin Unais, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Allah menghimpun para hamba, lalu menyeru mereka dengan suara yang didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat: 'Akulah Maha Raja. Akulah Maha Pembalas.'"

(٧٤٨١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَضَى

[82] Pada naskah (ق) terdapat tulisan: جابر بن عبد الله.

اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ قَالَ عَلِيٌّ وَقَالَ غَيْرُهُ صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ فَإِذَا: ﴿ فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا الْحَقَّ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾. قَالَ عَلِيٌّ وَحَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرٌو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِهَذَا قَالَ سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ بِهَذَا[83] قُلْتُ لِسُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ لِسُفْيَانَ إِنَّ إِنْسَانًا رَوَى عَنْ عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَرْفَعُهُ أَنَّهُ قَرَأَ فُرِّغَ[84] قَالَ سُفْيَانُ هَكَذَا قَرَأَ عَمْرٌو فَلَا أَدْرِي سَمِعَهُ هَكَذَا أَمْ لَا قَالَ سُفْيَانُ: وَهِيَ قِرَاءَتُنَا وَهِيَ قِرَاءَتُنَا.

7481. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Amr, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dengan sanad *marfu'* (yang tersambung hingga Nabi ﷺ), beliau bersabda: "Apabila Allah memutuskan suatu perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayapnya karena tunduk pada firman-Nya. Seakan-akan (firman-Nya seperti suara) rantai (yang diseret) di atas batu licin. Ali berkata: 'Yang lainnya berkata: 'Batu licin. (Suara tersebut) sampai kepada mereka (para malaikat). *Hingga ketika ketakutan telah dihilangkan dari hati mereka, mereka bertanya: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,' dan Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar.*" (QS. Saba [34]: 23)

---

[83] Pada naskah (ق) tertulis: أبو هريرة قال علي قلت.
[84] Pada naskah (ق) tertulis: فرغ.

Ali berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Amr meriwayatkan kepada kami, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dengan lafazh hadits ini.

Sufyan berkata: Amr berkata: Aku mendengar Ikrimah; Abu Hurairah meriwayatkan kepada kami: dengan lafazh hadits ini. Kemudian aku berkata kepada Sufyan, (apakah) ia berkata: "Aku mendengar Ikrimah, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata?" Ia menjawab: "Ya." Aku berkata kepada Sufyan: "Ada seseorang yang meriwayatkan dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang ia sambungkan hingga Nabi ﷺ (*marfu'*), bahwa beliau membaca: فُزِّعَ؟" Sufyan menjawab: "Seperti itulah Amr membaca(nya). Aku tidak tahu, apakah ia mendengarnya seperti itu; ataukah tidak demikian?" Sufyan berkata: "Itulah qiraah kami."

٧٤٨٢ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ يُرِيدُ[85] أَنْ يَجْهَرَ بِهِ.

7482. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami: (bahwa) al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab: Abu Salamah bin Abdirrahman mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, bahwa ia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah Allah mengizinkan untuk sesuatu seperti izin-Nya supaya Nabi ﷺ membaca al-Qur-an dengan suara merdu." Salah seorang Sahabat (Abu Hurairah) berkata: "Maksudnya, membacanya dengan suara keras."

---

[85] Pada naskah (ق) tidak tertulis: أن.

(٧٤٨٣) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللهُ يَا آدَمُ فَيَقُولُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ فَيُنَادَى بِصَوْتٍ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ.

7483. Umar bin Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami: al-A'masy meriwayatkan kepada kami: Abu Shalih meriwayatkan kepada kami, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia menuturkan: "Allah berfirman: 'Wahai Adam!' Adam berkata: 'Aku penuhi panggilan-Mu, dan aku akan senantiasa taat kepada-Mu!' Kemudian, setelah itu, Allah memanggilnya dengan suara: 'Sungguh, Allah memerintahkanmu mengeluarkan seorang utusan (yang diutus) ke Neraka, dari keturunanmu.'"

(٧٤٨٤) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ وَلَقَدْ أَمَرَهُ رَبُّهُ[86] أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ.

7484. Ubaidullah bin Ismail meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah رضي الله عنها, ia menyatakan: "Aku tidak merasa cemburu pada seorang wanita pun seperti cemburuku terhadap Khadijah. Sungguh, beliau diperintahkan oleh Rabb beliau untuk menyampaikan kabar gembira kepada dirinya berupa sebuah rumah dari Surga.'"

[86] Pada naskah (ق) tertulis: أمره الله.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ﴾] "Bab: Firman Allah: '*Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu).*'" Al-Bukhari menyebutkannya hingga akhir ayat.

Setelah itu, ia berkata: [وَلَمْ يَقُلْ مَاذَا خَلَقَ رَبُّكُمْ] "Allah tidak berfirman: "Apakah yang diciptakan oleh Rabbmu?"

Ibnu Baththal berkata: "Dengan ayat ini, al-Bukhari berdalil bahwa kalam Allah sudah ada sejak dahulu kala untuk Dzat-Nya, ada bersama sifat-sifat-Nya, Ia selalu ada dengan sifat kalam itu, bahkan kalam-Nya sejak dahulu tidak menyerupai seluruh makhluk.[87]

Tidak seperti Mu'tazilah yang menafikan kalam Allah. Juga tidak seperti Kilabiyah yang menyatakan bahwa kalam Allah adalah kiasan untuk perbuatan dan penciptaan. Mereka berpegangan pada perkataan orang Arab; قُلْتُ بِيَدِي هَذَا, artinya; Aku menggerakkan tanganku.

Mereka juga berdalih bahwa kalam hanyalah bisa dipahami dengan anggota badan dan lisan. Padahal, Yang Maha Pencipta Maha Suci dari hal-hal semacam itu.

Al-Bukhari membantah mereka dengan menyebutkan hadits yang tercantum dalam bab ini, dan juga ayat di atas. Disebutkan dalam ayat yang dimaksud; Ketika rasa takut telah hilang dari mereka (malaikat, yakni para penghuni langit), mereka berkata kepada malaikat-malaikat yang ada di atas mereka: "Apakah yang difirmankan oleh Rabb kalian?"

---

[87] Perkataan ini adalah perkataan Asya'irah tentang kalam Allah. Menurut mereka, kalam Allah adalah makna yang melekat pada Dzat Allah. Yang benar, kalam Allah ialah satu sifat dari sifat-sifat kesempurnaan Allah. Jenisnya sudah ada sejak dahulu. Akan tetapi, satuan-satuannya terbarukan karena berkaitan dengan kehendak, karena Allah berbicara kapan saja seperti yang Ia kehendaki, dengan sesuatu yang Ia kehendaki, dan dengan cara yang Ia kehendaki. Maha Suci Allah, tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain-Nya. Demikianlah paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Al-Bukhari tidaklah mungkin memiliki keyakinan rusak seperti ini. *Wallâhu a'lam*. Silakan membaca ulasan hadits nomor 2685, dari kitab: *asy-Syahâdât*, bab 29, jilid 5.

Ini menunjukkan bahwa mereka mendengar suatu ucapan yang tidak mereka pahami maknanya, karena rasa takut. Mereka pun bertanya: "Apa yang telah difirmankan?" dan bukan "Apa yang telah diciptakan?" Para malaikat yang berada di atas mereka menjawab: "Perkataan yang benar." Dan, kebenaran adalah salah satu dari dua sifat dzat yang tidak boleh ada selain sifat tersebut, karena kalam-Nya tidak boleh bathil.

Andaikan kalam Allah adalah makhluk atau perbuatan, maka tentu jawaban yang mereka ucapkan adalah: "Allah menciptakan manusia," atau yang selainnya. Namun, karena para malaikat menyifati kalam dengan sifat yang disebutkan untuk kalam, maka kalam ini tak boleh diartikan dengan makna penciptaan.

Perkataan yang dinisbatkan kepada kelompok Kilabiyah ini tidak tepat, karena perkataan ini adalah perkataan Mu'tazilah. Al-Bukhari di dalam *Khalqi Af'âlil 'Ibâd* meriwayatkan dari Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, bahwa al-Marisi berkata tentang firman Allah ﷻ berikut: ﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ "*Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.*'" (QS. An-Nahl [16]: 40) "Firman ini sama seperti perkataan orang Arab: قَالَتِ السَّمَاءُ فَأَمْطَرَتْ, yang artinya langit berkata demikian, lalu ia pun menurunkan hujan. Dan juga perkataan: قَالَ الْجِدَارُ هَكَذَا, artinya adalah dinding berkata demikian, maksudnya ketika dinding tersebut miring. Dengan demikian, makna firman-Nya: ﴿إِذَآ أَرَدْنَٰهُ﴾ '*Apabila Kami menghendakinya,*' yakni apabila kami menciptakannya.'"

Perkataan al-Mairis di atas ditanggapi oleh Abu Ubaid, bahwasanya perkataan ini keliru. Ini karena manakala ada orang yang mengatakan; قَالَتِ السَّمَاءُ, maka itu tidak benar tanpa dilanjutkan perkataan; فَأَمْطَرَتْ. Berbeda halnya dengan orang yang mengatakan; قَالَ الْإِنْسَانُ, yang artinya manusia berkata. Karena dari contoh kalimat ini, bisa dipahami bahwa si manusia mengucapkan suatu perkataan. Dan jika kalimat; قَالَتِ السَّمَاءُ, tanpa dilanjutkan perkataan; فَأَمْطَرَتْ, tentu perkataan ini bathil, karena langit tidak bisa berbicara.

Inilah yang diisyaratkan oleh al-Bukhari. Dan, inilah bab pertama yang dibahas oleh al-Bukhari dalam permasalahan kalam. Pembahasan masalah ini panjang lebar. Para imam berbagai kelompok membahas permasalahan ini secara panjang lebar.

Kesimpulannya disampaikan oleh al-Baihaqi dalam kitab *al-I'tiqâd*; Al-Qur-an adalah kalam Allah. Dan kalam Allah adalah salah satu sifat dari sifat-sifat dzat-Nya. Tidak ada satu pun dari sifat dzat Allah yang tergolong makhluk, diciptakan, ataupun bersifat baru.

Sungguh, Allah ﷻ berfirman: ﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ "*Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.*" (QS. An-Nahl [16]: 40) Andaikan al-Qur-an makhluk, tentu ia diciptakan dengan firman-Nya: "Jadilah!"

Mustahil pula firman Allah terhadap sesuatu itu adalah perkataan, lantaran anggapan ini mengharuskan adanya perkataan kedua, ketiga, dan seterusnya hingga menimbulkan rangkaian mata-rantai yang tidak ada habisnya. Ini jelas sekali keliru.

Dan, Allah ﷻ berfirman: ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ • عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ﴾ "*(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur-an. Dia menciptakan manusia.*" (QS. Ar-Rahmân [55]: 1-3) Allah mengkhususkan al-Qur-an dengan sifat mengajari di sini, karena al-Qur-an adalah kalam dan sifat Allah. Dan Allah ﷻ mengkhususkan manusia dengan penciptaan, sebab manusia merupakan ciptaan Allah.

Andai tidak ada pembedaan seperti itu, niscaya Allah mengatakan: "Yang telah menciptakan al-Qur-an dan manusia."

Lalu Allah ﷻ berfirman: ﴿وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا﴾ "*Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 164) Dan, perkataan Dzat yang berkata tidak boleh berada pada selain-Nya.

Allah ﷻ pun berfirman: ﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا﴾ "*Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu.*" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 51) Andaikan

al-Qur-an diciptakan dalam sesuatu yang juga diciptakan, tentu syarat cara-cara penyampaian wahyu yang disebutkan di dalam ayat di atas tidak ada artinya. Pasalnya seluruh makhluk tidak ada bedanya dalam perkataan yang didengar seseorang dari selain Allah.

Dengan demikian, batal sudah pernyataan kalangan Jahmiyah yang menyebut al-Qur-an makhluk yang diciptakan di dalam selain Allah. Pernyataan mereka bahwa Allah menciptakan kalam di dalam pohon, yang dengan kalam di dalam pohon itu Allah berbicara kepada Musa, mengharuskan siapa saja yang mendengar kalam Allah melalui seorang malaikat atau nabi, tentu lebih baik daripada sisi pendengaran kalam, daripada Musa.

Konsekuensinya ialah pohon itulah yang berbicara menyampaikan perkataan yang disebutkan oleh Allah ﷻ, bahwa Ia berbicara kepada Musa dengan ucapan itu, yakni firman-Nya: ﴿إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي﴾ "*Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.*" (QS. Thaha [20]: 14)

Allah mengingkari perkataan orang-orang musyrik sebagai berikut: ﴿إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا قَوۡلُ ٱلۡبَشَرِ﴾ "*Ini hanyalah perkataan manusia.*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 25) Firman ini tak berbenturan dengan ayat-Nya: ﴿إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ﴾ "*Sesungguhnya ia (Al-Qur-an) itu benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia.*" (QS. Al-Hâqqah [69]: 40) Karena, maknanya adalah perkataan yang beliau terima dari seorang utusan mulia (malaikat), seperti yang disebut dalam firman-Nya berikut: ﴿فَأَجِرۡهُ حَتَّىٰ يَسۡمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾ "*Maka lindungilah agar supaya dia dapat mendengar firman Allah* ﷻ." (QS. At-Taubah [9]: 6)

Ia tidak seperti firman-Nya: ﴿إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا﴾ "*Kami menjadikan Al-Qur-an dalam bahasa Arab.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 3) Karena makna firman ini adalah Kami menyebutnya al-Qur-an. Perkataan ini sama seperti firman-Nya: ﴿وَتَجۡعَلُونَ رِزۡقَكُمۡ أَنَّكُمۡ تُكَذِّبُونَ﴾ "*Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya).*" (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 82)

Juga firman-Nya: ﴿وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ﴾ "*Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya.*" (QS. An-Nahl [16]: 62)

Dan firman-Nya: ﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ﴾ "*Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Rabb, mereka mendengarkannya sambil bermain-main.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 2)

Semua itu karena yang dimaksudkan adalah penurunan ayat-ayat kepada kita, itulah yang baru. Bukannya yang baru adalah ayat-ayat itu sendiri. Ahmad berhujah dengan ayat ini.

Al-Baihaqi selanjutnya menyebutkan hadits Niyar—dibaca dengan huruf *nun*, dan meringankan harakat huruf *ya*—bin Mukram, bahwa Abu Bakar membacakan surah Ar-Rûm kepada mereka, lalu mereka berkata: "Ini perkataanmu, ataukah perkataan kawanmu?" Abu Bakar menjawab: "Ini bukan perkataanku, juga bukan perkataan kawanku. Tetapi, kalam ini adalah kalam Allah."

Aslinya, hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi yang dinyatakan shahih. Juga, ia diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib: "Aku tidaklah menjadikan seorang makhluk sebagai hakim. Aku hanya menjadikan al-Qur-an sebagai hakim."

Diriwayatkan dari jalur Sufyan bin Uyainah: Aku mendengar Amr bin Dinar dan lainnya, dari kalangan guru-guru kami, menyebutkan: "Al-Qur-an adalah kalam Allah, dan bukan makhluk."

Ibnu Hazm mengatakan dalam *al-Milal wan Nihal*: "Para pemeluk Islam menyepakati bahwa Allah berbicara kepada Musa, serta bahwa Al-Qur-an adalah kalam Allah. Demikian halnya dengan Kitab-Kitab yang diturunkan (dari Allah) dan Lembaran-Lembaran (para nabi).

Setelah itu, mereka pun berbeda pendapat. Mu'tazilah mengatakan bahwa kalam Allah adalah sifat perbuatan yang diciptakan, dan Allah berbicara kepada Musa dengan kalam yang Ia ciptakan di pohon.

Ahmad dan para pengikutnya mengutarakan: 'Kalam Allah adalah ilmu-Nya yang sudah ada sejak dahulu kala. Kalam Allah ini bukanlah makhluk.' Asy'ariyah lalu berkata: 'Kalam Allah adalah sifat dzat yang

sudah ada sejak dahulu kala. Bukan makhluk, bukan pula ilmu Allah. Dan, Allah hanya memiliki satu kalam saja.'

Alasan yang memperkuat pernyataan Ahmad itu adalah dalil-dalil *qath'i* menyebutkan bahwa tidak ada sesuatu pun di antara makhluk yang menyerupai Allah dalam satu sisi pun. Karena kalam kita adalah bukan kita, dan kalam kita adalah makhluk, maka kalam Allah wajib bukan selain Allah, dan bukan pula makhluk. Ahmad secara panjang lebar membantah kalangan-kalangan yang tidak berpendapat demikian terkait permasalahan ini.'"

Selain Ibnu Hazm mengutarakan: "Orang-orang berbeda pendapat. Jahmiyah, Mu'tazilah, sebagian kalangan Zaidiyah dan Imamiyah, pun sebagian Khawarij, mengatakan bahwa kalam Allah itu makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan kehendak dan kuasa-Nya pada *jisim-jisim* tertentu, seperti pohon, ketika Allah berbicara kepada Musa. Hakikat pernyataan mereka ini adalah Allah tidak berbicara. Kalaupun kalam dinisbatkan kepada Allah, itu hanya dalam bentuk majaz.

Sementara itu kalangan Mu'tazilah mengatakan bahwasanya Allah berbicara secara hakiki. Hanya saja, Allah menciptakan kalam tersebut pada selain-Nya.

Kilabiyah mengatakan bahwa kalam adalah sifat yang satu, sudah ada sejak dahulu kala, dan melekat pada Dzat Allah, sama seperti sifat hidup. Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa. Kalam Allah terhadap siapa yang Ia ajak berbicara, tidak lain hanyalah pemahaman yang Allah ciptakan pada diri siapa yang mendengar kalam-Nya, yang dengan pemahaman itu ia mendengar kalam-Nya.

Seruan yang Allah sampaikan kepada Musa sudah ada sejak dahulu kala. Hanya saja, Allah memperdengarkan seruan tersebut kepada Musa ketika Allah memanggilnya.

Pernyataan serupa diriwayatkan dari Abu Manshur al-Maturidi dari kalangan Hanafiyah. Al-Maturidi berkata: "Allah menciptakan suara ketika memanggil Musa, hingga Allah memperdengarkan kalam-Nya kepada Musa."

Sebagian di antara kalangan Kilabiyah mengutarakan bahwa inilah yang dimaksud oleh kaum Salaf, yang mengatakan bahwa Al-Qur-an bukan makhluk. Ia berpedoman pada perkataan Ibnu Kilab al-Qabisi, al-Asy'ari, dan para pengikut mereka berdua.

Mereka mengatakan bahwa kalam itu sudah ada sejak dahulu kala dan menyertai Dzat Rabb ﷻ. Dan, terbukti bahwa kalam-Nya bukan makhluk. Dengan demikian, huruf-huruf kalam-Nya bukan ada sejak dahulu kala, sebab huruf-huruf tersebut datang silih berganti. Sesuatu yang didahului oleh sesuatu yang lainnya bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak dahulu kala.

Kalam yang sudah ada sejak dahulu kala dan berada pada Dzat-Nya tidak dapat berbilang ataupun terbagi-bagi. Kalam tersebut hanya ada satu. Kalau diungkapkan dengan bahasa Arab, berarti kalam tersebut Al-Qur-an; dan jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani, berarti kalam tersebut Taurat—misalnya.

Sebagian kalangan Hanabilah dan yang lainnya berpendapat bahwa Al-Qur-an yang berbahasa Arab adalah kalam Allah, demikian halnya kitab Taurat. Allah sejak dahulu berbicara ketika berkehendak sesuatu. Ia berbicara dengan huruf-huruf Al-Qur-an, dan Ia memperdengarkan suara-Nya kepada siapa saja yang Ia kehendaki di antara para malaikat dan para nabi.

Mereka menyatakan bahwa huruf-huruf serta suara-suara tersebut sudah ada sejak dahulu kala, menyertai Dzat, dan tidak silih berganti. Akan tetapi, huruf-huruf dan suara-suara tersebut sejak dahulu selalu menyertai Dzat-Nya yang tidak didahului oleh sesuatu pun. Sesuatu yang muncul dan terjadi secara silih berganti, hanya ada pada makhluk. Berbeda dengan Khaliq.

Kalangan mayoritas di antara mereka ini berpendapat bahwasanya suara dan huruf itulah yang terdengar dari orang-orang yang membaca Al-Qur-an. Namun banyak juga di antara mereka yang tidak menerima pendapat tersebut. Mereka mengatakan bahwa suara dan huruf kalam Allah bukanlah yang terdengar dari mereka yang membaca Al-Qur-an.

Sebagian di antara mereka ini berpendapat bahwa Allah berbicara dengan Al-Qur-an yang berbahasa Arab dengan kehendak dan kuasa milik-Nya, dengan huruf dan juga suara yang melekat pada Dzat-Nya. Kalam-Nya bukanlah makhluk. Hanya saja, pada zaman azali, Allah tidak terbicara, karena pada zaman azali tidak boleh ada sesuatu yang bersifat baru. Dengan demikian, kalam Allah adalah sesuatu yang baru di dalam Dzat-Nya, bukan sesuatu yang diciptakan.

Kelompok Karramiyah berpendapat bahwa kalam Allah itu bersifat baru di dalam Dzat-Nya serta diciptakan. Al-Fakhurrazi menyatakan dalam *al-Mathâlib al-'Âliyah*, bahwa perkataan orang yang menyatakan bahwa Allah berbicara dengan kalam yang melekat pada Dzat-Nya, dan berbicara dengan kehendak serta kemauan-Nya, pendapat ini paling shahih menurut dalil *naqli* (nash) dan dalil *aqli* (akal). Ar-Razi lantas membahas permasalahan ini secara panjang lebar.

Riwayat yang terjaga dari mayoritas salaf adalah tidak membahas permasalahan ini ataupun mendalaminya. Cukup menyatakan bahwa Al-Qur-an kalam Allah, dan bukan makhluk. Tidak perlu membahas hal-hal lain selain itu.

Pembahasan tentang lafazh kalam Allah disampaikan selanjutnya, karena penulis (al-Bukhari) akan menyebutkan permasalahan ini nanti pada bahasan khusus, *in-sya Allah*.

Perkataan: [وَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ ﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ﴾] "Dan firman-Nya: '*Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 255) Ibnu Baththal berkata bahwa dengan menyebut ayat ini, al-Bukhari mengisyaratkan pada sebab turunnya ayat, karena dalam riwayat disebutkan bahwa ketika orang-orang musyrik berkata: "Penolong-penolong kami yang ada di sisi Allah adalah patung-patung," lalu ayat ini turun. Allah memberitahukan bahwa para malaikat dan nabi-nabi yang memberi syafaat di sisi-Nya terkait orang yang mereka beri syafaat, mereka ini hanya memberikan syafaat setelah mendapat izin dari Allah.

Saya (Ibnu Hajar) tidak menemukan riwayat apa pun terkait ayat tersebut secara khusus. Saya mengira, dengan menyebutkan ayat ini, al-Bukhari berisyarat menguatkan pendapat orang yang menyatakan bahwa *dhamir* (kata ganti) yang tercantum di dalam firman-Nya berikut: ﴿قُلُوبِهِمْ﴾ merujuk pada malaikat, serta pemberi syafaat yang disebut dalam firman-Nya: ﴿وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ﴾ adalah para malaikat.

Dalilnya adalah firman Allah setelah menyebut ihwal para malaikat: ﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ﴾ "*Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah).*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 28) Berbeda dengan pernyataan orang yang mengatakan bahwa *dhamir* ini merujuk pada orang-orang kafir yang disebutkan di dalam firman Allah ﷻ: ﴿وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ﴾ "*Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya.*" (QS. Saba' [34]: 20) Sebagaimana yang dinukilkan oleh sebagian mufassir, dan menyatakan bahwa maksudnya ialah Iblis menakut-manuti manusia di saat meninggal dunia, dan yang dimaksud mengikuti Iblis hingga hari Kiamat adalah dalam bentuk majaz.

Sedangkan rangkaian kalimat yang tercantum dalam firman Allah ﷻ: ﴿قُلِ ٱدْعُوا۟﴾ "*Katakanlah: 'Panggillah!*" hingga akhir ayatnya, adalah kalimat sisipan. Mufassir ini mengemukakan bahwa firman Allah ﷻ: ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ﴾ "*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,*" adalah batas yang pasti tercapai. Ia menyatakan dengan tegas bahwa Allah tidak menyebutkan batasan itu.

Sebagian mufassir dari kalangan Mu'tazilah mengutarakan bahwa dugaan kekafiran yang disebutkan di dalam firman-Nya ini: ﴿زَعَمْتُم﴾ "*Kamu mengira,*" adalah jikalau kalian terus-menerus berada dalam kekafiran hingga sampai pada batas hati kalian merasa takut (ketika menghadapi kematian), lalu kalian meninggalkan dugaan kalian itu dan mengatakan: "(Perkataan) yang benar." Dalam rangkaian kalimat tersebut, jika dicermati maka diketahuilah bahwa terjadi peralihan kata ganti yang dimaksud, yaitu dari kata ganti orang kedua ke kata ganti orang ketiga.

Dari rangkaian kalam ayat ini dapat dipahami bahwa ada rasa takut dari orang yang mengharapkan syafaat, mengenai apakah ia diizinkan untuk menerima syafaat ataukah tidak. Seakan Allah ﷻ berfirman: "Mereka menunggu lama dalam kondisi takut. Hingga ketika rasa takut telah dihilangkan dari mereka semua, dengan suatu izin yang Allah berikan melalui kalam-Nya, mereka pun merasa senang karenanya, lalu mereka saling bertanya satu sama lain: 'Apa yang sudah difirmankan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,' yakni izin untuk memberikan syafaat bagi siapa yang Ia ridhai untuk dapat diberi syafaat.'"

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Semua penakwilan tersebut menyelisihi hadits shahih tersebut, dan juga didukung oleh hadits-hadits lainnya. Sebagian di antaranya sudah saya sebutkan di dalam tafsir surah Saba', dan akan saya sebutkan di sini selengkapnya.

Pendapat yang tepat terkait dengan *i'rab* ayat ini adalah penuturan Ibnu Athiyah: Bahwa batasan di dalam ayat ini tidak dicantumkan. Seakan dinyatakan demikian; Mereka ini (para malaikat) juga bukan para pemberi syafaat, seperti yang kalian nyatakan. Bahkan di sisi-Nya mereka menjalankan perintah-Nya. Hingga saat rasa takut dihilangkan dari hati mereka.

Mereka yang dimaksudkan ini adalah para malaikat. Inilah takwil yang sesuai dengan hadits-hadits terkait hal ini. Dan, inilah pendapat yang menjadi acuan.

Terkait bantahan seorang yang menanggapi pendapat ini, dengan menyatakan bahwa mereka (para malaikat) senantiasa patuh dan taat. Tanggapan demikian bukan berarti menolak takwil di atas. Hanya saja, kata-kata tepat yang seharusnya adalah: Akan tetapi, mereka (yakni para malaikat) tunduk pada perintah-Nya, selalu menantikan perintah dari Allah yang datang kepada mereka, dan mereka takut bahwa perintah tersebut adalah perintah terjadinya Kiamat. Sampai ketika rasa takut dihilangkan dari hati mereka melalui pemberitahuan Jibril, bahwa ia diperintahkan menyampaikan wahyu kepada para rasul. *Billâhit taufiq.*

Lalu dalam hadits ini, al-Bukhari menyebutkan enam hadits.

SYARAH HADITS

Hadits pertama:

Perkataan:

[وَقَالَ مَسْرُوق عَن بن مَسْعُودٍ إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ وَسَكَنَ الصَّوْتُ عَرَفُوا أَنَّهُ الْحَقُّ وَنَادَوْا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ]

"Masruq berkata: "Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: 'Apabila Allah menyampaikan wahyu, para penghuni langit mendengar sesuatu. Sehingga ketika ketakutan telah dihilangkan dari hati mereka dan suara mereda, mereka mengetahui bahwa yang dikatakan itu benar. Mereka pun kemudian bertanya: 'Apakah yang difirmankan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar.'"

Adapun redaksi yang tercantum di dalam riwayat al-Kusymihani adalah [ثَبت]—dibaca dengan huruf *tsa* dan huruf *ba*, dan bahwa kedua huruf ini sama-sama dibaca dengan mem-*fathah*-kannya, dan berfungsi menggantikan lafazh: [وَسَكَنَ].

Seperti itulah al-Bukhari menyebutkan hadits *mu'allaq* tadi, secara ringkas. Hadits ini diriwayatkan dengan sanad tersambung (*maushul*) oleh al-Baihaqi dalam *al-Asmâ' wash Shifât*, dari jalur Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Muslim bin Shubaih—Abudh Dhuha—dari Masruq.

Demikian pula lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abu Mu'awiyah, dengan lafazh:

((إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ إِذَا تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ لِلسَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَاءِ فَيُصْعَقُونَ فَلَا يَزَالُونَ كَذَلِكَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ جِبْرِيلُ فَإِذَا جَاءَهُمْ جِبْرِيلُ فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالَ وَيَقُولُونَ يَا جِبْرِيلُ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالَ فَيَقُولُ الْحَقَّ قَالَ فَيُنَادُونَ الْحَقُّ الْحَقّ))

"Sungguh, manakala Allah ﷻ menyampaikan wahyu, para penghuni langit mendengar suara keras seperti (suara) rantai yang diseret di atas batu licin, hingga mereka semua pingsan. Mereka terus saja seperti itu, hingga Jibril datang. Tatkala Jibril datang kepada mereka, rasa takut dihilangkan dari hati mereka.' Beliau berkata: 'Mereka mengatakan: 'Wahai Jibril! Apa yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?' Jibril menjawab: '(Perkataan) yang benar.' Beliau berkata: 'Mereka kemudian menyerukan: '(Perkataan) yang benar. (Perkataan) yang benar.'"

Al-Baihaqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Syuraih ar-Razi, Ali bin Isykab, serta Ali bin Muslim. Mereka bertiga meriwayatkan hadits ini dari Abu Mu'awiyah dengan sanad yang tersambung hingga Nabi ﷺ (*marfu'*)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *as-Sunan* dari Syuraih ar-Razi, Ali bin Isykab, dan Ali bin Muslim dengan lafazh yang sepertinya. Hanya saja, Abu Dawud mengutarakan dalam riwayatnya: [فَيَقُولُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكَ] "Lalu mereka berkata: 'Apa yang telah difirmankan oleh Rabbmu?"

Kemudian Abu Dawud berkata: "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Syu'bah dari al-A'masy secara *mauquf*. Hadits ini diriwayatkan pula dari al-A'masy dengan sanad yang tersambung hingga sampai ke Nabi ﷺ (*marfu'*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; diriwayatkan ini juga diriwayatkan oleh al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani dari Abu Mu'awiyah dengan sanad yang tersambung hingga Nabi ﷺ (*marfu'*).

Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, dari riwayat Abu Hamzah as-Sukkari, dari al-A'masy dengan sanad ini yang tersambung hingga Masruq, bahwasanya ia bertutur: "Siapa kiranya yang akan meriwayatkan kepada kami tafsir ayat ini, andai saja tidak ada Ibnu Mas'ud. Kami pun bertanya kepadanya tentang tafsir ayat ini," lalu Masruq bergegas menyebutkan hadits ini secara *mauquf*, dengan lafazh yang disebutkan dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan hadits ini dari jalur riwayat Hafsh bin Ghiyats dari al-A'masy. Al-Bukhari lantas menyebutkan lafazh hadits di atas. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam kitab *ar-Radd 'alal Jahmiyah*, dari Ali bin Isykab, dengan sanad yang tersambung hingga Nabi ﷺ (*marfu'*).

Ibnu Abi Hatim berkata: "Seperti itulah hadits ini, diriwayatkan oleh Abu Mu'awiyah dengan sanadnya. Sementara itu saya mendapati hadits ini dengan sanad *mauquf* di Kufah." Lantas, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Numair dan juga Syu'bah. Keduanya menukil hadits ini dari al-A'masy, secara *mauquf*.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hadits ini dari riwayat Syu'bah dari Manshur dan al-A'masy secara bersamaan. Dan juga dari riwayat ats-Tsauri, dari Manshur pula.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Muhammad al-Muharibi dan Jarir dari al-A'masy secara *mauquf*. Juga diriwayatkan oleh Fudhail bin Iyadh dari Manshur, dari Abudh Dhuha. Dinukilkan pula oleh al-Hasan bin Ubaidillah an-Nakha'i, dari Abudh Dhuha, dengan sanad yang tersambung hingga Nabi ﷺ (*marfu'*).

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur riwayat as-Suddi dari Abu Malik dari Masruq. Sementara itu, Abul Hasan bin al-Fadhl dalam kitab yang ia tulis terkait pembahasan tentang hadits "suara" melalaikan seluruh jalur riwayat ini, dan hanya menyebut jalur riwayat al-Bukhari.

Ia kemudian menukil perkataan orang yang membicarakan ihwal jalur riwayat hadits ini, dan menyatakan bahwa *jarh* lebih didahulukan daripada *ta'dil*. Pernyataan Abul Hasan bin al-Fadhl ini perlu dikoreksi, karena Masruq perawi *tsiqah*, haditsnya di-*takhrij* dalam *ash-Shahîhain*, dan bukan hanya ia sendiri yang meriwayatkan hadits itu.

Ibnu Daqiqil Ied menukilkan dari al-Mufadhal, dan ia adalah syaikh ayahnya; Bahwa ia berkata tentang perawi yang haditsnya di-*takhrij* dalam kitab *ash-Shahîhain*: "Dia telah melalui jembatan (*jarh* dan *ta'dil*)."

Ibnu Daqiqil Ied menegaskan perihal itu; Siapa saja perawi hadits yang al-Bukhari dan Muslim sepakat men-*takhrij* haditsnya di dalam kitab *ash-Shahîhain*, berarti ia disepakati adil sesuai kesepakatan ulama untuk menshahihkan hadits yang di-*takhrij* keduanya.

Konsekuensi dari kesepakatan ini, perawi-perawi yang haditsnya di-*takhrij* oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahîhain* adalah perawi-perawi adil, sampai terbukti adanya cacat yang mencemarkan keadilan si perawi. Misalkan si perawi seorang mufassir, namun tidak menerima takwil.

Perkataan: [سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ] "Para penghuni langit mendengar." Tercantum dalam lafazh riwayat Abu Dawud dan yang lainnya lafazh: [سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ لِلسَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَا] "Para penghuni langit mendengar langit bersuara keras seperti (suara) rantai diseret di atas batu licin." Adapun lafazh riwayat sebagian perawi lainnya menyebutkan: [الصَّفْوَانِ] menggantikan lafazh: [الصَّفَا].

Lafazh riwayat ats-Tsauri menyebut: [الْحَدِيدِ] "Besi" menggantikan lafazh: [السِّلْسِلَةِ] "Rantai." Tercantum dalam lafazh riwayat Syaiban bin Abdirrahman dari Manshur dalam Ibnu Abi Hatim: [مِثْلَ صَوْتِ السِّلْسِلَةِ] "Seperti suara rantai."

Juga tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari riwayat Amir asy-Sya'bi, dari Ibnu Mas'ud: [سَمِعَ مَنْ دُونَهُ صَوْتًا كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ] "(Malaikat) yang berada di bawahnya mendengar suara seperti rantai diseret."

Tercantum di dalam lafazh hadits an-Nawwas bin Sam'an di dalam riwayat Ibnu Abi Hatim:

[إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَاوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً أَوْ قَالَ رِعْدَةً شَدِيدَةً مِنْ خَوْفِ اللهِ فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صُعِقُوا وَخَرُّوا لِلهِ سُجَّدًا]

"Apabila Allah menyampaikan wahyu, seluruh langit akan bergetar karenanya—atau beliau bersabda: 'Gemetar hebat, karena takut kepada Allah. Manakala para penghuni langit mendengarnya, mereka pingsan dan bersungkur sujud kepada Allah."

Lafazh: [وَيَخِرُّونَ سُجَّدًا] "Mereka (para malaikat) bersungkur sujud,' juga tercantum dalam riwayat Abu Malik, dan juga di dalam riwayat Sufyan dan Ibnu Numair yang telah disinggung sebelumnya.

Tercantum dalam riwayat Syu'bah: [فَيَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَمْرِ السَّاعَةِ فَيَفْزَعُونَ] "Mereka menganggap, bahwa (suara gemetar tersebut) adalah perkara Kiamat, hingga mereka merasa takut."

Hadits kedua:

Perkataan: [وَيُذْكَرُ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُنَيْسٍ] "Diriwayatkan dari Jabir, dari Abdullah bin Unais." Yakni dibaca dengan huruf *nun* dan huruf *sin* dalam bentuk *tashghir*: Unais. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Unais al-Juhani, seperti yang dikemukakan sebelumnya dalam Kitab "al-'Ilm". Dan seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa hadits ini *mauquf*. Dalam kitab tersebut juga sudah disampaikan bagian dari hadits *marfu'* ini.

Dalam Kitab "al-'Ilm" sebelumnya, telah disampaikan hikmah ihwal alasan al-Bukhari menyebut hadits ini dengan redaksi yang memastikan keshahihan hadits. Sementara itu di dalam hadits bab ini, al-Bukhari menyebutnya dengan redaksi *tamridh* (yang mengesankan hadits ini dha'if). Di dalam bab ini, al-Bukhari hanya menyebutkan sebagian dari isi hadits.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini secara lengkap di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, dan Abu Ya'la, juga ath-Thabrani. Mereka semua meriwayatkan hadits ini dari jalur Hammam bin Yahya, dari al-Qasim bin Abdil Wahid al-Makki, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail; Bahwa ia mendengar Jabir bin Abdillah berkata, lalu Jabir menyebutkan kisah hadits ini.

Bagian awal hadits ini *marfu'*, yakni perkataan dengan lafazh ini: [يَحْشُرُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْ قَالَ الْعِبَادَ عُرَاةً غُرْلًا بُهْمًا قَالَ قُلْنَا وَمَا بُهْمًا قَالَ لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ ثُمَّ يُنَادِيهِمْ] "Allah menghimpun manusia pada hari Kiamat—atau beliau bersabda: 'para hamba,' dalam kondisi telanjang, berkulub, dan *buhm*.'

Kami (para Sahabat) bertanya: 'Apakah *buhm* itu?' Beliau menjawab: 'Mereka tidak membawa apa-apa. Lalu Allah menyeru mereka," lantas al-Bukhari menyebutkan lanjutan hadits ini.

Al-Bukhari kemudian menambahkan sesudah perkataan: [الدَّيَّانُ] "Maha Pembalas", berupa lafazh:

((لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَنْ يَدْخُلَ النَّارَ وَلَهُ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَقٌّ حَتَّى أَقُصَّهُ مِنْهُ وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَلِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ عِنْدَهُ حَقٌّ حَتَّى أَقُصَّهُ مِنْهُ حَتَّى اللَّطْمَةُ قَالَ قُلْنَا كَيْفَ وَإِنَّا إِنَّمَا نَأْتِي عُرَاةً بُهْمًا قَالَ الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ))

"Tidak patut bagi seorang penghuni Neraka pun memasuki Neraka, sementara dia masih memilih hak dari salah seorang penghuni Surga, hingga Aku membalaskan haknya itu darinya. Dan, tidak patut bagi seorang penghuni Surga pun memasuki Surga, sementara itu ada salah seorang penghuni Neraka yang memiliki hak terhadap dirinya, hingga Aku membalaskannya darinya, bahkan jika tamparan.' Kami berkata: 'Bagaimana (bisa seperti itu), padahal kita semua datang dalam kondisi telanjang dan tidak memiliki apa pun?' Beliau menjawabnya: '(Dengan) kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan.'"

Lafazh riwayat Ahmad dari Yazid bin Harun dari Hisyam, bahwa lafazh riwayat Ubaidullah bin Muhammad bin Uqail diperdebatkan, terkait boleh atau tidaknya dijadikan *hujjah*. Di dalam Kitab "al-'Ilm" sebelumnya, saya sebutkan siapa perawi lain yang juga meriwayatkan hadits ini.

Perkataan: [غُرْلًا] "Berkulub." Lafazh ini dibaca dengan memberikan harakat *dhammah* huruf *ghain*, dan men-*sukun*-kan huruf *ra*. Penjelasan tentang lafazh ini sudah disampaikan sebelumnya di Kitab "ar-Riqâq", di dalam syarah hadits Ibnu Abbas.

Tercantum di dalam hadits Ibnu Abbas tersebut: [حُفَاةً] "Tanpa alas kaki," menggantikan lafazh: [بُهْمًا] "Tidak membawa apa-apa." Bahwa lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba* dan men-*sukun* huruf *ha*. Ada yang mengatakan, makna lafazh ini adalah orang-orang yang tidak punya apa-apa. Yang lain mengutarakan; Makna lafazh ini adalah orang-orang yang tidak dikenali. Yang lain memaknai lafazh ini dengan orang-orang yang memiliki warna kulit yang serupa.

Pendapat pertama sesuai dengan hadits yang tercantum di sini.

Perkataan: [فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ] "Lalu (Allah) menyeru mereka dengan suara yang didengar oleh orang yang jauh, sebagaimana didengar oleh orang yang berada dekat." Sebagian imam mengartikan lafazh ini sebagai majas *hadzf* (yakni membuang sebagian kalimat). Yakni, Allah memerintahkan malaikat yang menyerukan.

Pernyataan demikian dianggap mustahil oleh sebagian orang yang menetapkan adanya suara kalam Allah, sebab lafazh: "Yang didengar oleh orang yang jauh," mengisyaratkan suara ini bukan suara makhluk, sebab tidak pernah diketahui ada suara demikian di kalangan makhluk. Alasan lainnya, saat para malaikat mendengar suara tersebut, mereka pingsan, seperti yang disampaikan dalam penjelasan hadits berikutnya: [وَإِذَا سَمِعَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا لَمْ يُصْعَقُوا] "Saat sebagian di antara mereka mendengar dari yang lainnya, mereka tidak pingsan."

Ia berkata: "Dengan demikian, sifat-sifat suara ini adalah salah satu sifat di antara sifat-sifat dzat Allah, yang tidak menyerupai suara siapa pun selain-Nya, karena tidaklah ada satu pun dari sifat-sifat-Nya yang termasuk dalam sifat-sifat makhluk." Demikianlah pernyataan yang disampaikan penulis (al-Bukhari) dalam *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*.

Yang lain menerangkan: "Makna perkataan: [يُنَادِيهِمْ] adalah Allah berfirman, sedang makna perkataan: [بِصَوْتٍ] yakni dengan suara yang diciptakan, yang tidak ada pada Dzat-Nya. Hikmah terkait mengapa suara ini berbeda dengan suara-suara makhluk pada umumnya, yang lazimnya berbeda-beda dalam pendengaran makhluk antara seseorang yang berada di dekat suara dan yang berada jauh dari suara adalah agar

diketahui; bahwa suara yang terdengar tersebut adalah kalam Allah. Sebagaimana ketika Allah berbicara kepada Musa, pada saat itu Musa mendengar suara-Nya dari semua arah.

Al-Baihaqi berkata: "Kalam yang diucapkan oleh siapa saja yang berbicara, kalam tersebut berada di dalam dirinya, sebagaimana yang tercantum di dalam hadits Umar," yakni terkait kisah Saqifah.

Lafazh hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "al-Hudûd". Tercantum dalam lafazh hadits ini: [وَكُنْتُ زَوَّرْتُ فِي نَفْسِي مَقَالَةً] 'Aku memendam suatu perkataan di dalam jiwaku.' Lafazh riwayat lainnya menyebutkan: [هَيَّأْتُ فِي نَفْسِي كَلَامًا] 'Aku telah mempersiapkan suatu perkataan di dalam jiwaku.' Umar menyebut kata hati sebagai perkataan, sebelum ia mengucapkannya.'"

Al-Baihaqi berkata: "Ketika orang yang berbicara memiliki tempat keluarnya huruf, maka perkataannya terdengar memiliki huruf serta suara. Dan jika yang berbicara tidak memiliki tempat keluarnya huruf, maka suara yang terdengar tidaklah seperti itu. (Allah) Maha Pencipta tidaklah memiliki tempat keluarnya huruf. Karena itulah, kalam-Nya bukan dengan huruf dan suara. Selanjutnya pada waktu seorang yang mendengar kalam-Nya memahami, ia membaca kalam-Nya ini dengan huruf dan suara."[88]

Al-Baihaqi—selanjutnya—menyebutkan hadits Jabir dari Abdullah bin Unais.

---

[88] Pernyataan ini bathil dan juga menafikan hakikat kalam ilahi, karena mereka menegaskan bahwa kalam Allah adalah makna saja. Berdasarkan anggapan ini, kalam Allah bukan huruf dan bukan pula suara. Pernyataan ini terbantah oleh nash-nash shahih yang tercantum di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Di antaranya adalah yang disebutkan oleh al-Bukhari, bahwa kalam Allah itu didengar, dan setiap huruf ada pahalanya, sebagaimana firman-Nya: "*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,' dan Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar.*'" (QS. Saba' [34]: 23) Dalam bahasa, kalam hanya dinamakan kalam jika diucapkan dengan huruf dan suara. Sebagaimana kalam juga disebut untuk panggilan dengan suara yang keras, dan juga bisikan dengan suara yang lirih. Keduanya dialami Musa , seperti yang tercantum dalam firman Allah ﷻ: "*Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap.*" (QS. Maryam [19]: 52) Dengan demikian, kalam Allah itu dengan huruf dan suara, namun tidak menyerupai kalam makhluk, berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ: "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11) *Wallâhu a'lam.*

Setelah itu, Al-Baihaqi berkata: "Para *hafizh* berbeda pandangan terkait boleh atau tidaknya berhujah pada riwayat-riwayat Ibnu Uqail, karena kualitas hafalannya yang buruk. Selain itu, lafazh 'suara' tidak tercantum dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari sabda Nabi ﷺ, selain hadits dari Ibnu Uqail saja. Kalaupun lafazh ini memang tertera di dalam hadits shahih, maka merujuk pada hadits lainnya, seperti yang tercantum dalam hadits Ibnu Mas'ud yang dikemukakan sebelumnya. Juga tercantum di dalam hadits Abu Hurairah yang akan dikemukakan selanjutnya, bahwa para malaikat mendengar suara pada waktu wahyu disampaikan. Sehingga ada kemungkinan, suara yang dimaksud adalah suara langit, atau suara malaikat yang membawa wahyu, ataupun suara sayap-sayap malaikat. Karena terdapat kemungkinan seperti itu, maka hadits tersebut tidak bisa dijadikan nash dalam permasalahan ini."

Di tempat lainnya, al-Baihaqi mengisyaratkan bahwa perawi hadits bermaksud menyebut: "Lalu Allah menyeru dengan seruan," lantas ia mengungkapkannya dengan kata-kata: "Lalu, Allah menyeru dengan suara." Demikianlah penuturan al-Baihaqi.

Demikian kesimpulan pernyataan siapa saja di antara imam-imam yang menafikan suara. Konsekuensi pernyataan ini ialah Allah tidak memperdengarkan kalam-Nya kepada siapa pun juga, baik malaikat maupun rasul-rasul-Nya. Akan tetapi, Dia cukup memberikan ilham kepada mereka.

Kesimpulan *hujjah* menafikan suara bagi Allah merujuk pada qiyas yang menyamakan suara Allah dengan suara makhluk, karena seperti yang diketahui, suara makhluk itu memiliki tempat-tempat keluarnya huruf-huruf (yakni *makharijul huruf*).

Kekeliruan pendapat ini tampak dengan jelas, sebab bisa saja suara disampaikan tanpa melalui tempat keluarnya huruf-huruf. Sebagaimana kadang penglihatan juga terjadi tanpa melalui konseksi cahaya, seperti yang telah kami terima sebelumnya. Hanya saja, penjelasan sebelumnya menolak qiyas tersebut, lantaran sifat-sifat Khaliq tidaklah disamakan dengan sifat makhluk.

Karena "suara" dikemukakan di dalam hadits-hadits shahih, maka wajib hukumnya mengimani hal itu. Dan langkah selanjutnya adalah; menyerahkannya kepada Allah, atau menakwilkannya.[89] *Billâhit taufîq.*

Perkataan: [الدَّيَّانُ] "Maha Pembalas." Al-Halimi berkata: "Lafazh ini diambilkan dari firman-Nya: ﴿مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ﴾ *'Pemilik hari Pembalasan.'* (QS. Al-Fâtihah [1]: 4) Artinya adalah Maha Membalas, dan Ia tidak menyia-nyiakan amalan siapa pun yang beramal shalih.'"

Tercantum dalam *Mursal Abi Qilabah* dengan lafazh sebagai berikut: [الْبِرُّ لَا يَبْلَى وَالْإِثْمُ لَا يُنْسَى وَالدَّيَّانُ لَا يَمُوتُ وَكُنْ كَمَا شِئْتَ كَمَا تَدِينُ تُدَانُ] "Kebajikan tidaklah usang, dosa tidak terlupakan, Yang Maha Membalas tidaklah mati, dan jadilah seperti yang kamu inginkan. Sama dengan manakala kamu berbuat, kamu pun akan dibalas." Ketahuilah, bahwa para perawi hadits ini *tsiqah.*

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *az-Zuhd.* Hadits ini sudah diisyratkan di dalam tafsir surah Al-Fatihah.

Al-Kirmani berkata: "Maknanya adalah tidak ada Raja selain Aku, dan tidak ada yang membalas selain Aku. Kalimat ini termasuk dalam pengertian membatasi *mubtada'* di dalam *khabar.*"

Lafazh hadits ini mengisyaratkan sifat kehidupan, ilmu, kehendak, kuasa, dan sifat-sifat lainnya yang disepakati di kalangan Ahlus Sunnah.

Perkataan pada akhir hadits: [قَالَ الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ] "Beliau menjawab: '(Dengan) kebaikan-kebaikan, serta keburukan-keburukan.'" Yakni, qishash di antara orang-orang yang dizhalimi hanya berlaku dengan penukaran kebaikan-kebaikan dengan keburukan-keburukan. Dan penjelasan mengenai hal ini, sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "ar-Riqâq".

---

[89] Sebagaimana telah disampaikan dalam perkataan-perkataan serupa lainnya yang lalu. Perkataan semisal ini mengikuti paham Asya'irah terkait nash-nash sifat. Padahal selayaknya bagi al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dan lainnya, ketika ada sifat yang tercantum dalam hadits-hadits shahih, harus diterima dalam bentuk yang layak bagi Allah ﷻ dengan menetapkannya, pun tanpa disertai *tamtsil, takyif, ta'thil,* ataupun *tahrif.* Langkah *tafwidh* dan *takwil,* keduanya sama-sama bathil menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. *Wallâhul muwaffiq.*

Juga telah disebutkan sebelumnya dari hadits Abu Hurairah dengan sanad yang tersambung hingga Nabi ﷺ (*marfu'*): [قِبَلَ أَخِيهِ مَظْلِمَةٌ] "Hak yang dizhalimi, yang ada pada saudaranya."

Hadits ketiga:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ] "Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Ali bin Abdillah al-Madini. Adapun nama lengkap Sufyan adalah Sufyan bin Uyainah. Hadits dengan matan dan sanad ini sudah disampaikan di dalam Bab Tafsir Surah Al-Hijr. Lafazh hadits yang disampaikan di sana lebih lengkap. Sebagian besar syarah riwayat ini juga sudah disampaikan di sana.

Perkataan: [يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Dengan (sanad) yang tersambung hingga Nabi ﷺ" Tercantum di dalam lafazh riwayat al-Humaidi dari Sufyan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya di dalam tafsir surah Saba': [أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ] "Bahwa Nabi ﷺ bersabda."

Perkataan: [إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ] "Jika Allah memutuskan suatu perkara di langit." Tercantum dalam lafazh hadits Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan, dengan redaksinya: [إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ] "Apabila Allah menyampaikan wahyu." Demikian pula lafazh yang tercantum dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an dalam riwayat ath-Thabrani.

Perkataan: [ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا] "Para malaikat mengepakkan sayapnya." Tercantum pada lafazh Ibnu Mas'ud: [سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ الصَّلْصَلَةَ] "Para penghuni langit mendengar suara keras."

Perkataan: [خُضْعَانًا] "Karena tunduk." Berbentuk *mashdar*, sama seperti غُفْرَانًا. Yang lain berkata; Lafazh ini bentuk jamak kata خَاضِع.

Perkataan: [قَالَ عَلِيٌّ] "Ali berkata." Nama lengkapnya adalah Ali bin al-Madini. [وَقَالَ غَيْرُهُ صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ] "Ali berkata: 'Yang lainnya berkata: 'Batu licin. (Suara tersebut) sampai kepada mereka (para malaikat)."

Iyadh berkata: "Para perawi memberi *syakal* (harakat) lafazh صَفْوَانٍ sebagai berikut—dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *fa*, dari kata صَفْوَان. Hanya saja, lafazh ini tidaklah memiliki makna. Padahal yang dimaksud adalah sesuatu yang jelas, bukan samar."

Perkataan: [يَنْفُذُهُمْ] lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama (huruf *ya*), dan men-*dhammah*-kan huruf *fa*. Maknanya, suara tersebut merata terdengar oleh mereka semua.

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Demikian pula hadits yang dinukilkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid, dari Sufyan bin Uyainah, dengan menyebutkan tambahan ini. Hanya saja, "perawi lainnya" yang disebutkan dalam hadits ini tidak menafsirkan lafazh صَفْوَانٍ dengan lafazh tambahan tersebut. Karena yang perawi lain yang dimaksudkan adalah selain Sufyan.

Al-Kirmani menyebut hadits ini dengan lafazh: [صَفْوَانٍ يَنْفُذُ فِيهِمْ ذَلِكَ] "Yang lainnya lagi berkata: 'Batu licin. (Suara tersebut) sampai kepada mereka (para malaikat)," dengan menambah lafazh: يَنْفُذُ. Maksudnya, ucapan tersebut disampaikan Allah kepada para malaikat. Atau, lafazh يَنْفُذُ berasal dari kata النُّفُوذِ, yakni suara itu sampai kepada mereka.'"

Selanjutnya, al-Kirmani mengutarakan: "Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud perawi lainnya itu adalah Sufyan." Ia berkata: "Lafazh صَفْوَان, ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa*. Dengan demikian, perbedaannya terletak pada harakat *fathah* serta sukun pada huruf *fa*: صَفْوَان atau صَفْوَان. Sedangkan lafazh وَيَنْفُذُهُمْ, lafazh ini tidak hanya disebutkan oleh perawi lain saja. Akan tetapi, lafazh ini juga disebutkan oleh Sufyan dan perawi lain tersebut.'" Demikian penuturan singkat yang dinukil dari al-Kirmani.

Lafazh riwayat Ali di dalam riwayat ini, menyalahi kemungkinan di atas. Hanya saja, lafazh tambahan وَيَنْفُذُهُمْ juga tercantum di dalam riwayat yang telah saya uraikan sebelumnya. Riwayat yang dimaksud bersumber dari Sufyan. Dengan begitu, ucapan Safwan sedikit menguat.

Perkataan: [قَالَ عَلِيٌّ وَحَدَّثَنَا سُفْيَانُ إِلَى قَوْلِهِ قَالَ نَعَمْ] "Ali berkata: 'Sufyan meriwayatkan kepada kami:' sampai para perkataan: 'Ia menjawab: 'Ya.'" Ali yang dimaksud adalah Ali bin al-Madini.

Maksud dari sanad ini adalah Ibnu Uyainah sesekali menyebutkan sanad hadits ini secara *'an'anah* (dari fulan, dari fulan), tetapi sesekali pula dengan menyebutkan lafazh: "Meriwayatkan kepada kami," dan:

"Aku mendengar," sehingga Ali tidak mengetahuinya secara jelas, lalu ia pun menjawab: "Ya." Hadits dari Ali bin Abdillah ini sudah disampaikan dalam Bab Tafsir Surah Al-Hijr dengan redaksi yang jelas pada semua sanadnya. Demikian pula hadits yang diriwayatkan dari al-Humaidi dari Sufyan, yang tercantum dalam tafsir surah Saba'.

Perkataan: [قَالَ عَلِيّ] "Ali berkata." Ali di sini juga Ali bin al-Madini.

Perkataan: [إِنَّ إِنْسَانًا رَوَى عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ إِلَى أَنْ قَالَ أَنَّهُ فَرَغَ] "Seseorang meriwayatkan dari Amr bin Dinar," sampai ia mengatakan: "Bahwa telah usai." Lafazh فَرَغَ dibaca dengan huruf *ra* dan *ghain*, mengikuti *wazan qirâh* yang masyhur. Dalam tafsir surah Saba' sebelumnya, saya sudah menyebutkan siapa yang membacanya seperti itu. Sementara menurut lafazh riwayat mayoritas perawi kitab *Shahîh al-Bukhari* di sini, mereka menyebut dengan lafazh *qira'ah masyhur* (secara tegas). Sedangkan rangkaian lafazh hadits mendukung lafazh riwayat pertama.

Perkataan: [قَالَ سُفْيَان هَكَذَا قَرَأَ عَمْرو] "Sufyan berkata: "Seperti itulah Amr membaca(nya)." Yakni, Amr bin Dinar.

Perkataan: [فَلَا أَدْرِي سَمِعَهُ هَكَذَا أَمْ لَا] "Aku tidak tahu, apakah ia mendengarnya seperti itu, ataukah tidak?" Maksudnya adalah apakah ia mendengarnya dari Ikrimah; ataukah membacanya seperti itu karena mengacu bahwa lafazh tersebut adalah *qiraah*-nya. Perkataan Sufyan: "Itulah *qirâh* kami," maksudnya dirinya sendiri, serta perawi lainnya yang meriwayatkan hadits ini.

CATATAN PENTING

Tercantum dalam tafsir surah Al-Hijr dengan sanad yang tersebut dalam hadits ini, setelah perkataan: ﴿وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ﴾ "Ia Maha Tinggi, Maha Besar." [فَسَمِعَهَا مُسْتَرِقُو السَّمْعِ] "Para pencuri dengar, kemudian yang mendengarnya," dan seterusnya sampai akhir. Lafazh ini menjelaskan, bahwa dihilangkannya ketakutan yang disebut dalam ayat ini dialami para malaikat, dan *dhamir* (kata ganti) yang tercantum di dalam lafazh [قُلُوبِهِمْ] mengarah (rujuk silangnya) kepada para malaikat, bukan kepada orang-orang kafir.

Berbeda dengan penegasan seseorang dari kalangan mufassirin yang namanya sudah saya sebut. Tercantum dalam nash hadits an-Nawwas bin Sam'an yang saya isyaratkan sebelumnya:

[أَخَذَتْ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ مِنْهُ رِعْدَةً خَوْفًا مِنَ اللهِ وَخَرُّوا سُجَّدًا فَيَكُونُ أَوَّلُ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيلُ فَيُكَلِّمُهُ اللهُ بِمَا أَرَادَ فَيَمْضِي بِهِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ من سَمَاء إِلَى سَمَاء]

"Para penghuni langit mengalami gemetar karena takut kepada Allah sebab (mendengar suara firman Allah), lalu mereka bersungkur sujud. Dan malaikat pertama yang bangun dari sujud adalah Jibril, lalu Allah menyampaikan kepadanya (wahyu) yang Ia kehendaki. Lalu Jibril pun membawanya melintasi di hadapan para malaikat, dari satu langit ke langit lainnya.'"

Tercantum dalam hadits Abdullah bin Abbas dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Mardawaih:

[كَمَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفْوَانِ فَلَا يَنْزِلُ عَلَى أَهْلَ السَّمَاء إِلاَّ صَعِقُوْا فَإِذا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ]

"Seperti (suara) rantai melintasi batu licin. Hingga ketika (suara firman Allah) turun menghampiri para penghuni, mereka semua pingsan. '*Selanjutnya ketika rasa takut telah dihilangkan dari hati mereka.*" [يَقُولُ يَكُونُ الْعَامُ كَذَا فَيَسْمَعُهُ الْجِنّ] "(Allah) berfirman: '(Peristiwa-peristiwa) yang akan terjadi pada tahun ini adalah begini,' lalu jin mendengarnya—dengan izin Allah tentunya.'" Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya tercantum:

[لَمَّا نَزَلَ جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ فَزِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ لِانْحِطَاطِهِ وَسَمِعُوا صَوْتَ الْوَحْيِ كَأَشَدِّ مَا يَكُونُ مِنْ صَوْتِ الْحَدِيدِ عَلَى الصَّفَا فَيَقُولُونَ يَا جِبْرِيلُ بِمَ أُمِرْتَ]

"Ketika Jibril turun membawa wahyu, para penghuni langit merasa takut karena turunnya Jibril. Mereka mendengar suara wahyu seperti suara paling keras (yang muncul) dari besi (yang dilemparkan) di atas batu licin. Mereka lantas bertanya: 'Wahai Jibril! Apa gerangan yang diperintahkan kepadamu?"

Juga tertera dalam riwayat Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim, dari jalur Atha bin as-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas:

((لَمْ تَكُنْ قَبِيلَةٌ مِنَ الْجِنِّ إِلَّا وَلَهُمْ مَقَاعِدُ لِلسَّمْعِ فَكَانَ إِذَا نَزَلَ الْوَحْيُ سَمِعَ الْمَلَائِكَةُ صَوْتًا كَصَوْتِ الْحَدِيدَةِ أَلْقَيْتَهَا عَلَى الصَّفَا فَإِذَا سَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ ذَلِكَ خَرُّوا سُجَّدًا فَلَمْ يَرْفَعُوا حَتَّى يَنْزِلَ فَإِذَا نَزَلَ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ فَإِنْ كَانَ مِمَّا يَكُونُ فِي السَّمَاءِ قَالُوا الْحَقُّ وَإِنْ كَانَ مِمَّا يَكُونُ فِي الْأَرْضِ مِنْ غَيْثٍ أَوْ مَوْتٍ تَكَلَّمُوا فِيهِ فَسَمِعَتِ الشَّيَاطِينُ فَيَنْزِلُونَ عَلَى أَوْلِيَائِهِمْ مِنَ الْإِنْسِ))

"Setiap kabilah jin memiliki tempat-tempat untuk mendengar (wahyu di langit). Ketika wahyu turun, para malaikat mendengar suara seperti suara besi yang dilemparkan di atas batu-batu yang licin. Tatkala para malaikat mendengarnya, mereka bersungkur sujud, dan mereka tidak bangun dari sujud sampai ia (Jibril) turun. Ketika (Jibril) turun, mereka bertanya: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu?' Jika (wahyu yang disampaikan) berkaitan dengan sesuatu hal yang terjadi di langit, mereka mengatakan: '(Perkataan) yang benar.' Dan, jika (wahyu yang disampaikan) berkaitan dengan sesuatu hal yang terjadi di bumi, seperti hujan atau kematian, mereka membicarakannya, hingga syaitan-syaitan mendengar(nya), lantas mereka turun menemui para pembela mereka dari golongan manusia.'"

Lafazh riwayat lainnya: [فَيَقُولُونَ يَكُونُ الْعَامُ كَذَا فَيَسْمَعُهُ الْجِنُّ فَتُحَدِّثُهُ الْكَهَنَةُ] "(Para malaikat) berkata: 'Akan (terjadi) pada tahun ini, begini,' lalu jin pun mendengarnya, kemudian (para jin) menyampaikannya kepada para dukun.'" Dan dalam lafazh riwayat lainnya: [يَنْزِلُ الْأَمْرُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا لَهُ وَقْعَةٌ كَوَقْعِ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّخْرَةِ فَيَفْزَعُ لَهُ جَمِيعُ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ] "Perintah (wahyu) turun ke langit paling rendah. (Wahyu) mengeluarkan suara seperti suara rantai yang jatuh di atas batu keras, hingga seluruh penghuni langit merasa takut karenanya." Hadits-hadits itu dengan sangat jelas menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi di dunia. Tidak seperti pernyataan beberapa orang dari kalangan mufassir yang sudah saya ungkapkan, yang dengan beraninya memastikan bahwa *dhamir* yang tertera dalam lafazh [قُلُوبِهِمْ] merujuk kepada orang-orang kafir, dan peristiwa ini terjadi pada hari Kiamat. Pernyataan mereka ini menyelisihi hadits shahih oleh sebab samarnya makna "batasan" di dalam firman-Nya berikut ini: ﴿ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ ﴾ "*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka.*" (QS. Saba' [34]: 23)

Hadits ini menegaskan keberadaan syafaat. Sementara itu Khawarij, juga Mu'tazilah, mengingkari adanya syafaat. Syafaat itu sendiri terdiri dari beberapa macam, seperti yang dikemukakan oleh Ahlus Sunnah; di antara syafaat supaya selamat dari situasi menakutkan pada tempat pemberhatian hari Kiamat. Syafaat ini terkhusus untuk Muhammad, Rasulullah al-Musthafa ﷺ semata, seperti yang telah dijelaskan dalam Kitab "ar-Riqaq" sebelumnya. Syafaat ini tidak diingkari oleh seorang pun dari kalangan umat ini. Syafaat lainnya adalah syafaat terkait orang-orang yang masuk Surga tanpa *hisab*. Mu'tazilah mengkhususkan syafaat ini hanya untuk orang yang tidak punya tanggungan apa pun.

Syafaat lainnya adalah syafaat terkait diangkatnya derajat. Tidak ada perbedaan pendapat terkait terjadinya syafaat ini.

Syafaat lain adalah syafaat untuk mengeluarkan para ahli maksiat dari Neraka, yang dimasukkan Neraka karena dosa-dosa. Inilah syafaat yang diingkari oleh kaum Mu'tazilah. Padahal, syafaat ini disebutkan di dalam sejumlah hadits, yang sepakat diterima oleh kalangan Ahlus Sunnah. *Billâhit taufîq.*

Hadits keempat:

Hadits Abu Hurairah terkait dengan membaca al-Qur-an dengan suara yang merdu. Syarah hadits ini disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "Fadhâ'ilul Qur'ân".

Perkataan pada akhir haditsnya: [وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ يَجْهَرُ بِهِ] "Salah seorang Sahabat (maksudnya Abu Hurairah) berkata: "Maksudnya di sini ialah membacanya dengan suara keras." Tercantum dalam lafazh riwayat dari al-Kusymihani: [يَجْهَرُ بِالْقُرْآنِ] "Mengeraskan (bacaan) Al-Qur-an." Penjelasannya telah disampaikan di sana (Kitab "Fadhâ'ilul Qur'ân"). Dan, hadits ini juga akan disebut melalui jalur lainnya secara *mudraj* dalam beberapa bab selanjutnya.

Dengan menukil hadits ini di bab ini, al-Bukhari mengisyaratkan hadits Fadhlah bin Ubaid yang dinukilkan Ibnu Majah, dari Maisarah, *maula* Fadhalah, dari Fadhalah bin Ubaid, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: [لَلَّهُ عَزَّوَجَلَّ أَشَدُّ أَذَنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ] "Sungguh,

Allah ﷻ lebih mendengarkan orang yang bersuara merdu (membaca) al-Qur-an daripada pemilik hamba sahaya wanita penyanyi (mendengar) hamba sahaya wanita penyanyinya menyanyi.'"

Perkataan: [أَذَنًا]. Lafazh ini dibaca *adzanan*. Artinya, mendengarkan.

Hadits kelima: Yaitu hadits Abu Sa'id terkait utusan Neraka. Al-Bukhari menyebutkan haditsnya secara ringkas. Hadits ini sudah disyarah secara lengkap di akhir-akhir Kitab "ar-Riqaq".

Perkataan: [يَقُولُ اللهُ يَا آدَمُ] "Allah berfirman: 'Wahai Adam!" Bahwa lafazh ini tercantum dalam lafazh bahasan tafsir: [يَقُولُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا آدَمُ] "Allah berfirman pada hari Kiamat: 'Wahai Adam!"

Perkataan: [فَيُنَادِي بِصَوْتٍ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ] "Allah kemudian memanggilnya dengan suara-Nya: 'Sungguh, Allah memerintahkanmu mengeluarkan seseorang (yang diutus) ke Neraka, dari keturunanmu.'" Demikian bagian terakhir hadits yang disebutkan al-Bukhari dari jalur riwayat ini. Al-Bukhari meriwayatkan hadits itu secara lengkap dalam Bab Tafsir Surah Al-Hajj dengan sanad yang disebutkan di sini. Tercantum dalam hadits yang lengkap tersebut: [فَيُنَادِي]. Lafazh ini menurut harakat mayoritas perawi *Shahîh al-Bukhari* adalah dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *dal*. Sementara *syakal* yang tercantum dalam lafazh riwayat Abu Dza itu dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *dal*-nya dalam bentuk *mabni lil majhul*: فَيُنَادَى.

Lafazh yang tercantum dalam riwayat mayoritas tidak terlarang, sebab pertanda ucapan: [إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ] "Sungguh, Allah memerintahkanmu" dengan jelas menunjukkan bahwa penyeru yang menyeru ini adalah salah satu malaikat, yang diperintahkan oleh Allah untuk menyerukan perkataan tersebut.[90]

---

[90] Yang benar, yang menyeru adalah Allah, seperti yang dikemukakan di dalam riwayat mayoritas perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada masalah jika yang menyeru adalah Allah, karena seruan Allah juga disebutkan secara jelas di dalam al-Qur-an melalui banyak ayat, misalnya firman-Nya: *"Rabb menyeru mereka: 'Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu.'"* (QS. Al-A'râf [7]: 22) Menafikan seruan dari Allah adalah konsekuensi mazhab Asya'irah dan Maturidiyah Kilabiyah terkait kalam Allah, yang menyatakan bahwa kalam Allah adalah kata hati yang tidak terdengar, dan bukan huruf. Yang benar adalah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari kalangan Sahabat dan para pengikut mereka dengan baik. *Wallâhu a'lam.*

Abul Hasan bin al-Fadhl mengkritik keshahihan jalur riwayat ini. Ia menyebutkan perkataan para ahli hadits terkait dengan Hafsh bin Ghiyath, bahwa ternyata hanya ia sendiri yang meriwayatkan lafazh tersebut dari al-A'masy. Perkataan Abul Hasan ini tidaklah benar, karena Abdurrahman bin Muhammad al-Muharibi juga meriwayatkan lafazh hadits ini dari al-A'masy. Hadits ini diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah* miliknya, dari ayahnya, dari al-Muharibi.

Al-Bukhari dalam kitab *Khalqi Af'alil 'Ibad* berdalil, menyatakan bahwa Allah berbicara dengan cara yang Ia kehendaki, dan suara para manusia tersusun dari huruf demi huruf, yang di dalamnya terdapat *tathrib* dan juga *tarji'*, dengan berdalil pada hadits Ummu Salamah.

Al-Bukhari kemudian menyebutkan hadits tersebut dari jalur Ya'la bin Mamlak. Bahwa ia bertanya kepada Ummu Salamah mengenai qiraah dan shalatnya Nabi ﷺ, lalu al-Bukhari menyebutkan hadits ini.

Dalam lafazh hadits ini: [وَنَعَتَتْ قِرَاءَتَهُ فَإِذَا قِرَاءَتُهُ حَرْفًا حَرْفًا] "Ia (Ummu Salamah) menyifati qiraah beliau. Bahwa ternyata, qiraah beliau itu (dengan membaca) huruf demi huruf." Hadits ini dinukilkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan lainnya. Ahli kalam berbeda pendapat; apakah kalam Allah itu dengan huruf dan suara, ataukah tidak? Mu'tazilah menyatakan: Kalam Allah tidak dengan huruf ataupun suara. Dan, kalam yang dinisbatkan kepada Allah (manakala berbicara kepada Musa), ada pada pohon. Asya'irah berkata; Kalam Allah bukanlah dengan huruf ataupun suara. Ternyata, mereka menetapkan kata hati. Hakikat kata hati adalah makna yang ada dalam hati, meski diungkapkan secara berbeda, sebagaimana yang diungkapkan dengan bahasa Arab ataupun bahasa Ajam. Perbedaan lafazh yang mengungkapkan kata hati itu sendiri tidak menunjukkan perbuatan kata hati yang diungkapkan. Kata hati itulah yang diungkapkan.

Hanabilah—penganut mazhab Ahmad bin Hambal—menegaskan[91] bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara.

---

[91] Menetapkan ada huruf dan suara ini bukanlah istilah Hanabilah terkait kalam Allah. Tetapi perkataan ini tidak lain perkataan para pengikut Salafush Shalih dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah seluruhnya. *Lillâhil hamd.*

Dalil bahwa Allah berbicara dengan huruf adalah sebagaimana yang dikemukakan secara jelas dalam zhahir Al-Qur-an. Dan, terkait Allah berbicara dengan suara; Siapa yang melarang Allah berbicara dengan suara, maka ia mengatakan bahwa suara adalah udara yang terlepas dan terdengar dari tenggorokan. Orang yang menegaskan adanya suara dalam kalam Allah menanggapi pernyataan tersebut. Menurutnya, bahwa suara yang disifati seperti itu tidak lain adalah suara yang dikenali dari diri atau pribadi manusia. Demikian itu sama halnya seperti pendengaran dan penglihatan. Padahal, sifat-sifat Rabb tidaklah atau tak mungkin seperti itu. Karena itulah, larangan itu tidak bersifat harus. Namun tetap harus dengan disertai sikap memahasucikan Allah dan tidak menyerupakan Ia dengan makhluk atau hamba-Nya. Dan, bisa saja atau bisa jadi suara itu terdengar tanpa melalui tenggorokan, sehingga tidak mengharuskan agar menyerupakan Allah dengan makhluk.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengemukakan di dalam kitab *as-Sunnah*: "Aku bertanya kepada ayahku mengenai orang-orang yang berkata: 'Manakala Allah berbicara kepada Musa, Allah tidak berbicara dengan suara?' Ayahku kemudian mengatakan kepadaku: 'Yang benar ialah Allah berbicara dengan suara.' Hadits-hadits yang dinukilkan di atas diriwayatkan sebagaimana yang diterima.'" Ahmad kemudian menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud, dan beberapa hadits lainnya.

Hadits keenam:

Hadits Aisyah terkait keutamaan diri Khadijah. Tercantum dalam lafazh hadits ini: [وَلَقَدْ أَمَرَهُ اللهُ] "Allah memerintahkan beliau."

Dan tercantum dalam lafazh riwayat al-Mustamli dan as-Sarkhasi: [وَلَقَدْ أَمَرَهُ رَبُّهُ] "Beliau diperintahkan oleh Rabb beliau."

Perkataan: [بِبَيْتٍ مِنَ الْجَنَّةِ] "Sebuah rumah dari Surga." Syarah ihwal hadits ini disampaikan sebelumnya secara lengkap, tepatnya di dalam Kitab "al-Manâqib".

BAB 33

Perbincangan Allah Dengan Jibril, Dan Seruan Allah Terhadap Para Malaikat

٣٣ - بَاب كَلَامِ الرَّبِّ[92] مَعَ جِبْرِيلَ وَنِدَاءِ اللهِ الْمَلَائِكَةَ

وَقَالَ مَعْمَرٌ ﴿ وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ ﴾ [النمل: ٦] أَيْ يُلْقَى عَلَيْكَ وَتَلَقَّاهُ أَنْتَ أَيْ تَأْخُذُهُ[93] عَنْهُمْ وَمِثْلُهُ ﴿ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ ﴾ [البقرة : ٣٧]

Ma'mar berkata: "*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi al-Qur-an.*' (QS. An-Naml [27]: 6) Yakni, diberi kepadamu. Lafazh تَلَقَّاهُ أَنْتَ artinya engkau menerimanya dari mereka. Lafazh ini sama seperti lafazh firman Allah: '*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 37)

٧٤٨٥ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي جِبْرِيلُ فِي السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ وَيُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ.

---

[92] Dalam naskah (ق) ditambahkan: تعالى.
[93] Dalam naskah (ق) tertulis: تأخذه, tanpa huruf *wawu* (و).

7485. Ishaq meriwayatkan kepadaku: Abdush Shamad meriwayatkan kepada kami: Abdurrahman—bin Abdillah bin Dinar—meriwayatkan kepada kami; dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila Allah mencintai seorang hamba, Ia menyeru Jibril: 'Sungguh, Allah mencintai fulan, maka cintailah dia!' Jibril pun mencintainya, lalu Jibril menyeru di langit: 'Sungguh, Allah mencintai fulan, maka cintailah dia!' Para penghuni langit pun mencintainya, kemudian penerimaan untuknya diturunkan ke bumi (ke dalam hati para penduduk bumi).'"

(٧٤٨٦) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ وَصَلَاةِ الْفَجْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

7486. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami; dari Malik, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Malaikat malam dan malaikat siang (para pencatat amal) datang bergantian di tengah-tengah kalian. Mereka berkumpul saat shalat Ashar dan shalat Fajar, kemudian malaikat yang bermalam di tengah kalian naik, lalu Allah bertanya kepada mereka, dan Ia lebih tahu tentang mereka (para malaikat): 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Kami meninggalkan mereka ketika (mereka) sedang mengerjakan shalat, dan kami mendatangi mereka ketika (mereka) sedang mengerjakan shalat.'"

(٧٤٨٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاصِلٍ عَنِ الْمَعْرُورِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَانِي جِبْرِيلُ فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى قَالَ وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى.

7487. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami; dari Washil, dari al-Ma'mur, ia berkata: Aku mendengar Abu Dzar (meriwayatkan) dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jibril mendatangiku, lalu menyampaikan kabar gembira kepadaku, bahwa siapa saja yang meninggalkan dunia dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, ia masuk Surga.' Aku bertanya: 'Meskipun ia mencuri dan meskipun ia berzina?' Beliau menjawab: 'Meskipun ia mencuri dan meskipun ia berzina.'"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ كَلَامِ الرَّبِّ تَعَالَى مَعَ جِبْرِيلَ وَنِدَاءِ اللهِ الْمَلَائِكَةَ] "Bab: Perbincangan Allah dengan Jibril, dan seruan Allah terhadap para malaikat." Pada bab ini, al-Bukhari menyebut satu *atsar* dan tiga hadits.

Hadits pertama menyebutkan seruan Allah terhadap Jibril, dan hadits kedua menyebutkan pertanyaan Allah terhadap para malaikat. Kebalikan dari rangkaian lafazh yang tercantum di dalam judul bab. Seakan, al-Bukhari mengisyaratkan pada hadits yang tercantum dalam salah satu jalur riwayatnya.

Dalam riwayat Muslim dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya: [أَنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ] "Sungguh, Apabila Allah mencintai seorang hamba, Ia memanggil Jibril lalu berfirman: 'Sungguh, Aku mencintai fulan, maka cintailah dia!"

Di dalam Kitab "al-Adab", al-Bukhari menyebutkan bahwasanya asy-Syafi'i meriwayatkan hadits ini dari hadits Tsauban dengan lafazh: [حَتَّى يَقُولَ يَا جِبْرِيلُ إِنَّ عَبْدِي فُلَانًا يَلْتَمِسُ أَنْ يُرْضِيَنِي] "Sampai (Allah) berfirman: 'Wahai Jibril! Sesungguhnya hamba-Ku, si fulan, mencari ridha-Ku."

Perkataan:

[وَقَالَ مَعْمَرٌ وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ أَيْ يُلْقَى عَلَيْكَ وَتَلَقَّاهُ أَنْتَ أَيْ تَأْخُذُهُ عَنْهُمْ وَمِثْلُهُ فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ]

"Ma'mar berkata: ﴿وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ﴾ '*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi al-Qur-an.*' (QS. An-Naml [27]: 6) Maksudnya yakni diberikan kepadamu. Lafazh تَلَقَّاهُ أَنْتَ artinya engkau menerimanya dari mereka. Lafazh ini sama seperti lafazh firman Allah: ﴿فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ﴾ '*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 37)

Sepintas lalu, Ma'mar yang dimaksudkan di sini adalah Ma'mar bin Rasyid, syaikh atau gurunya Abdurrazzaq, padahal bukan demikian. Yang benar, Ma'mar yang dimaksudkan adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna al-Lughawi.

Abu Dzar al-Harawi berkata: "Aku menemukan penjelasan tersebut dalam kitab *al-Majaz* miliknya. Ia berkata dalam tafsir surah an-Naml, terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ﴾ '*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi al-Qur-an.*' (QS. An-Naml [27]: 6) Yakni, engkau menerimanya dari mereka, dan (bahwa) al-Qur-an itu diberikan kepadamu.'

Ia berkata di dalam tafsir surah al-Baqarah terkait firman Allah ﷻ: ﴿فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ﴾ '*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya.*' (QS. Al-Baqarah [2]: 37) Yakni, Adam menerima dan mengambil beberapa kalimat itu dari Allah.'"

Abu Ubaidah mengatakan: "Abu Mahdi suatu ketika membacakan suatu ayat kepada kami, lalu ia pun berkata: Aku menerimanya dari pamanku; ia menerimanya dari Abu Hurairah; ia menerimanya dari

Nabi ﷺ.' Ia berkata terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ﴾ *'Dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar,'* (QS. Al-Qashash [28]: 80) yakni, tidak ada yang diberi pertolongan untuk meraih (pahala yang besar) itu, tidak ada yang diberitahukan (untuk meraih pahala besar itu), dan (pahala besar itu) hanya diberikan (kepada orang-orang yang sabar).

Kesimpulannya, lafazh تُلَقَّى memiliki tiga makna. Dan, lafazh تُلَقَّى di sini cocok untuk semua makna tadi. Meski makna asli lafazh ini adalah اللِّقَاءُ, yakni menyambut dan menemui sesuatu.

SYARAH JUDUL KITAB

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاق] "Ishaq meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya ialah Ishaq bin Manshur. Sementara itu, Abu Ali al-Jayyani meragukan nama perawi ini; antara Ishaq bin Manshur, ataukah Ishaq bin Rahawaih. Saya (Ibnu Hajar) memastikan; Ishaq yang dimaksud adalah Ishaq bin Manshur, karena ia mengatakan: "Abdush Shamad meriwayatkan kepada kami," mengingat bahwa Ishaq bin Rahawaih, ketika meriwayatkan hadits, ia hanyalah mengatakan: "Mengabarkan kepada kami."

Penjelasan serupa sudah pernah disampaikan, sebelumnya, dalam hadits kedua, dari Bab "Mâ yukrahu min katsratis sum'âl", yaitu dalam Kitab "al-I'tishâm".

Abdush Shamad; Nama lengkapnya adalah Abdush Shamad bin Abdil Warits. Terdapat hadits lainnya dengan sanad serupa, yang telah dicantumkan dalam Kitab "ath-Thahârah".

Abu Nu'aim, dalam *al-Mustakhraj*, memastikan bahwa Ishaq yang tercantum di dalam sanad ini adalah Ishaq bin Manshur. Dalam Bab: "al-mâ'u al-ladzi yughsalu bihi sya'arul insân", sebelumnya, saya telah membahas sanad ini.

Perkataan: [إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا] "Sungguh, Allah mencintai fulan." Demikian lafazh yang tercantum di sini, menyebut dalam bentuk *fi'il madhi*. Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat Nafi dari Abu Hurairah, yang telah tercantum di dalam Kitab "al-Adab" sebelumnya adalah: [إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا] dengan *sighat* (pola) *fi'il mudhari'*.

Lafazh riwayat pertama mengisyaratkan adanya cinta lebih dulu, sebelum adanya seruan. Sementara lafazh kedua mengisyaratkan cinta yang terus berlangsung. Pembahasan-pembahasan mengenai hal ini, sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "al-Adab".

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata: "Allah menyebut banyaknya perlakuan baik dengan ungkapan cinta, semata-mata untuk membuat para hamba merasa senang dan gembira. Ini karena ketika seorang hamba mendengar Tuannya mencintai dirinya, ia tentu merasa sangat gembira, dan segala kebaikan pun terwujud."[94]

Selanjutnya, Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah mengatakan: "Ungkapan cinta ini hanya berlaku untuk orang yang memiliki watak murah hati, *marwah*, dan kembali kepada Allah dengan baik. Ini seperti yang Allah ﷻ sampaikan dalam firman-Nya: ﴿وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ﴾ '*Dan tidak lain yang mendapat pelajaran hanyalah orang-orang yang kembali (kepada Allah).*' (QS. Ghâfir [40]: 13) Adapun seseorang yang memiliki watak kasar dan juga syahwat yang menguasai diri, tidak ada yang membuatn diriya jera selain pencegahan dengan perlakuan kasar dan pukulan.'"

Ia juga berkata: "Mengenai perintah untuk mencintai hamba yang dicintai oleh Allah, terlebih dahulu ia ditujukan kepada Jibril sebelum malaikat-malaikat lainnya, maka menunjukkan tingginya kedudukan Jibril di sisi Allah ﷻ di atas malaikat-malaikat lainnya."

---

[94] Yang wajib dilakukan adalah menetapkan serta mengimani sifat cinta bagi Allah sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya sebagaimana Dia memiliki sifat ihsan yang pantas untuk diri-Nya. Demikian pula bahwa Allah memiliki sifat cinta dan benci yang selaras dengan keagungan serta kesempurnaan-Nya. Kita wajib mengimaninya dan mengakui seluruh asma dan sifat-Nya tanpa *takyif* (menanyakan bagaimana bentuknya), *tamtsil* (menyerupakannya dengan sesuatu), *tahrif* (mengubah maknanya), dan *ta'thil* (meniadakannya).

Ia juga mengatakan: "Dari hadits ini dapat disimpulkan; Anjuran melakukan amalan-amalan kebajikan dengan berbagai jenisnya, baik ini berupa amalan fardhu maupun sunnah. Juga dapat disimpulkan banyaknya peringatan dari kemaksiatan dan bid'ah, sebab semua itu mendatangkan murka Allah." *Billâhit taufîq.*

Hadits kedua;

Hadits Abu Hurairah: [يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ] "Malaikat malam (dan malaikat siang hari) datang bergantian di tengah-tengah kalian." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya, yaitu pada awal-awal Kitab "ash-Shalâh".

Bagian yang dimaksudkan dari hadits kedua ini tidak lain lafazh: [فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ] "Lalu Allah bertanya kepada mereka, dan Ia lebih tahu tentang mereka," yakni para malaikat. Riwayat dari Malik yang tercantum di sini, bahwa ia tidak secara jelas menyebutkan siapakah yang bertanya.

Sedangkan di dalam salah satu jalur riwayat hadits yang tercantum di dalam Kitab "ash-Shalâh", dengan jelas diungkapkan dengan lafazh: [فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ] "Lalu Rabb mereka bertanya kepada mereka." Lafazh ini bersumber dari riwayat Malik juga.

Sementara menurut lafazh yang masyhur di kalangan mayoritas para perawi Malik, lafazh: "Rabb mereka" tidak tercantum.

Tercantum dalam lafazh riwayat Ibnu Khuzaimah, dari jalur Abu Shalih, dari Abu Hurairah: [فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ] "Lalu Rabb mereka bertanya kepada mereka." Lafazh hadits ini telah saya cantumkan sebelumnya.

Penjelasan tentang naiknya para malaikat, ini disampaikan dalam Bab "Ta'rujul malâ'ikatu war rûhu ilaihi" tidak lama sebelumnya.

Hadits ketiga;

Hadits Abu Dzar. **Perkataan:** [عَنْ وَاصِلٍ] "Dari Washil." Washil ini dikenal sebagai al-Ahdab dan al-Mâ'rur—namanya dibacakan dengan huruf-huruf tanpa titik.

Perkataan: [أَتَانِي جِبْرِيلُ فَبَشَّرَنِي] "Jibril mendatangiku, kemudian ia menyampaikan kabar gembira kepadaku." Lafazh ini adalah bagian dari hadits yang lafazh lengkapnya disampaikan sebelumnya beserta syarahnya dalam Kitab "ar-Riqâq".

Perkataan: [وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى] "Meskipun ia mencuri dan meskipun ia berzina." Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani sebagai berikut: [وَإِنْ سَرَقَ وَزَنَى] "Meskipun ia mencuri dan ia berzina," di kedua tempatnya.

Kaitan hadits ini dengan judul bab tampak tidak jelas. Seakan, kaitannya adalah dari sisi berikut ini; Jibril hanya menyampaikan kabar gembira kepada Nabi ﷺ atas perintah yang beliau terima dari Rabbnya ﷻ. Sehingga, seakan-akan Allah berfirman kepada Jibril: "Sampaikanlah kabar gembira kepada Muhammad, bahwa siapa yang meninggal dunia dari umatnya, dalam kondisi tidak menyekutukan apa pun dengan Allah, ia masuk Surga," lalu Jibril menyampaikan kabar gembira itu kepada beliau.

BAB 34

Firman Allah ﷻ :
"*Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 166)
Mujahid berkata: "*Perintah Allah berlaku padanya,*" antara langit dan bumi ketujuh.

٣٤ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى[95]

﴿أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ﴾ [النساء: ١٦٦]

قَالَ مُجَاهِدٌ ﴿يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ﴾

وبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْأَرْضِ السَّابِعَةِ

(٧٤٨٨) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَا فُلَانُ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنَّكَ إِنْ مُتَّ فِي لَيْلَتِكَ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ أَجْرًا.

---

[95] Di dalam naskah (ق) tertulis: قوله (perkataannya).

7488. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Abul Ahwash meriwayatkan kepada kami: Abu Ishaq al-Hamdani meriwayatkan kepada kami; dari al-Bara' bin Azib, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Hai fulan! Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu, maka bacalah: '*Ya Allah! Aku serahkan jiwaku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu karena mengharap (rahmat-Mu) dan takut (siksa-Mu). Tiada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari (siksa)-Mu selain kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab yang Engkau turunkan dan nabi yang Engkau utus.*' Karena jika engkau meninggal dunia pada malam harinya, engkau meninggal dunia sesuai fitrah. Dan jika engkau memasuki pagi hari, engkau akan mendapatkan pahala.'"

(٧٤٨٩) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيعَ الْحِسَابِ اهْزِمِ الْأَحْزَابَ وَزَلْزِلْ بِهِمْ. زَادَ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا[٩٦] سُفْيَانُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي خَالِدٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7489. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Sufyan meriwayatkan kepada kami; dari Ismail bin Abu Khalid, dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda saat Perang Ahzab: "Ya Allah! Yang menurunkan kitab, Yang cepat perhitungan-Nya! Kalahkanlah para pasukan sekutu, dan guncanglah mereka!"

Al-Humaidi menambahkan: Ibnu Abi Khalid meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Abdullah: Aku mendengar Nabi ﷺ.

---

[96] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: سفيان dan di dalam naskah (ق) juga ditambahkan: حدثنا سفيان.

(٧٤٩٠) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ هُشَيْمٍ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾. قَالَ أُنْزِلَتْ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَارٍ بِمَكَّةَ فَكَانَ إِذَا رَفَعَ صَوْتَهُ سَمِعَ الْمُشْرِكُونَ فَسَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾، ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ﴾، حَتَّى يَسْمَعَ الْمُشْرِكُونَ، ﴿وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾: عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعُهُمْ. ﴿وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا﴾: أَسْمِعْهُمْ وَلَا تَجْهَرْ حَتَّى يَأْخُذُوا عَنْكَ الْقُرْآنَ.

7490. Musaddad meriwayatkan kepada kami; dari Husyaim, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Abdullah bin—atau Ibnu—Abbas رضي الله عنهما: "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 110) Ia berkata: "Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah ﷺ bersembunyi di Makkah, sehingga ketika beliau mengeraskan suara, kaum musyrikin mendengar(nya), lalu mereka mencaci al-Qur-an, mencaci siapa yang menurunkannya, dan mencaci siapa yang membawakannya." Allah ﷻ berfirman: "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 110) Janganlah engkau mengeraskan suaramu, hingga orang-orang musyrik mendengar. Dan jangan pula melirihkannya dari sahabat-sahabatmu, sehingga suaramu tidak terdengar oleh mereka. Carilah jalan tengah di antara keduanya; perdengarkanlah suaramu kepada mereka, dan jangan membacanya dengan keras, agar mereka menerima al-Qur-an darimu."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَاب قَوْله أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَة يَشْهَدُوْنَ] "Bab: Firman Allah ﷻ: "*Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan.*" Itulah redaksi seluruh perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Dinukil dalam *Tafsir ath-Thabari*: "Allah menurunkannya kepadamu, dengan ilmu-Nya, bahwa engkau adalah makhluk terbaik-Nya."

Ibnu Baththal رحمه الله berkata: "Yang dimaksud dari lafazh الْإِنْزَالِ adalah memahamkan para hamba akan makna-makna kewajiban yang tertera dalam al-Qur-an. Bukan menurunkan al-Qur-an seperti menurunkan materi-materi makhluk, karena al-Qur-an bukanlah materi dan bukan pula makhluk." Demikian penuturan Ibnu Baththal.

Pernyataan yang kedua (al-Qur-an bukan makhluk) sudah menjadi kesepakatan di antara ahlul ilmi, baik generasi salaf maupun generasi khalaf. Adapun pernyataan pertama (al-Qur-an bukan materi), bahwa pernyataan ini disampaikan menurut metode ahli takwil. Diriwayatkan dari salaf; mereka sepakat bahwa al-Qur-an adalah kalam Allah, bukan makhluk, diterima oleh Jibril dari Allah ﷻ, disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad ﷺ, lalu beliau menyampaikannya kepada umat.

Perkataan: [قَالَ مُجَاهِدٌ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ بَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْأَرْضِ السَّابِعَةِ] "Mujahid berkata: "*Perintah Allah berlaku padanya*," antara langit dan bumi ketujuh. Tercantum dalam redaksi riwayat Abu Dzar dari as-Sarkhasi; مِنْ, menggantikan lafazh بَيْنَ. *Atsar* ini diriwayatkan oleh al-Firyabi dan ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan lafazh: [مِنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ إِلَى الْأَرْضِ السَّابِعَةِ] "Dari langit ketujuh ke bumi ketujuh."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur yang lainnya, dari Mujahid, ia berkata: [الْكَعْبَةُ بَيْنَ أَرْبَعَةَ عَشَرَ بَيْتًا مِنَ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرَضِينَ السَّبْعِ] "Ka'bah berada di antara empat belas rumah; dari langit yang tujuh dan bumi yang tujuh."

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan tiga hadits.

SYARAH HADITS

Hadits pertama;

Hadits al-Barra terkait doa tatkala hendak tidur. Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya secara lengkap di Kitab "al-Ad'iyah". Dan bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah perkataan yang tercantum di dalamnya: [آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ] "*Aku beriman kepada kitab yang Engkau turunkan.*"

Hadits kedua;

Hadits Abdullah bin Abu Aufa. Syarah hadits ini telah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "al-Jihad". Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah lafazh berikut: [اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ] "Ya Allah! Yang menurunkan kitab."

Perkataan yang berada di akhir hadits: [وَزَلْزِلْهُمْ] "Dan guncanglah mereka!" Bahwa dalam redaksi riwayat as-Sarkhasi disebutkan dengan lafazh: [وَزَلْزِلْ بِهِمْ].

Perkataan: [زَادَ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ إِلَى آخِرِ السَّنَدِ] "Al-Humaidi lantas menambahkan; Sufyan meriwayatkan kepada kami," hingga akhir dari sanad. Maksudnya adalah tambahan penjelasan yang tercantum dalam riwayat al-Humaidi untuk Sufyan, Ismail, dan Abdullah. Berbeda dengan yang tercantum dalam riwayat Qutaibah, karena riwayatnya disampaikan dengan redaksi *'an'anah* (dari fulan, dari fulan) pada tiga perawi tersebut.

Al-Humaidi meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *Musnad*-nya, dengan lafazh seperti itu (redaksi *'an'anah*).

Abu Nu'aim juga meriwayatkan hadits ini dalam *al-Mustakhraj*, dari jalurnya. Ia berkata: "Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah dan al-Humaidi. Secara kasat mata, al-Bukhari menyatukan kedua hadits tersebut ke dalam satu rangkaian hadits. Padahal aslinya tidak seperti itu."

Hadits ketiga;

Hadits Ibnu Abbas terkait firman Allah: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾ "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 110) Ia berkata: "Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah ﷺ bersembunyi di Makkah." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di akhir tafsir surah *Subhâna* (Al-Isrâ'). Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini tidak lain perkataan: [أُنْزِلَتْ] "Diturunkan." Ayat-ayat yang dengan jelas menyebut lafazh الْإِنْزَالِ dan التَّنْزِيلِ, banyak jumlahnya.

Ar-Raghib berkata: "Perbedaan antara lafazh الْإِنْزَالِ dan التَّنْزِيلِ terkait sifat al-Qur-an dan malaikat adalah sebagai berikut; lafazh-lafazh الْإِنْزَالِ khusus di tempat yang mengisyaratkan, bahwa al-Qur-an diturunkan secara terpisah, satu per satu. Sedangkan lafazh-lafazh التَّنْزِيلِ, ia bersifat lebih umum. Seperti ayat: ﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ﴾ '*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam qadar.*" (QS. Al-Qadr [97]: 1)

Ar-Raghib berkata: "Allah menyebut dengan lafazh الْإِنْزَالِ, bukan التَّنْزِيلِ, karena al-Qur-an diturunkan sekaligus ke langit paling dekat. Lalu setelah itu, al-Qur-an turun sedikit demi sedikit.

Seperti itu juga ayat-Nya: ﴿حمٓ ، وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ، إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ﴾ '*Ha Mim. Demi Kitab (al-Qur-an) yang jelas, sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi.*' (QS. Ad-Dukhân [44]: 1-3)

Sedangkan contoh lafazh yang kedua (lafazh التَّنْزِيلِ) adalah firman Allah: ﴿وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا﴾ '*Dan Al-Qur-an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 106)

Rincian ini didukung pula oleh firman Allah di tempat yang lain: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ﴾ "*Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (al-Qur-an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya.*"

(QS. An-Nisâ' [4]: 136) Karena yang dimaksudkan "kitab" yang lebih dahulu disebut adalah al-Qur-an, dan "kitab" yang disebut setelahnya adalah kitab-kitab lain kecuali al-Qur-an. Dan, al-Qur-an turun secara berangsur-angsur ke bumi, sesuai peristiwa-peristiwa yang terjadi, berbeda dengan kitab-kitab lainnya.

Hanya saja, rincian tersebut terbantahkan oleh firman Allah ﷻ: ﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa al-Qur-an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?"* (QS. Al-Furqân [25]: 32)

Tanggapan; lafazh التَّنْزِيلِ dalam ayat ini bermakna الْإِنْزَالِ. Ar-Raghib berkata: "Andaikan tidak ditakwilkan seperti ini, tentu membantah perkataan: '*Sekaligus.*'" Perkataan ini didasarkan ar-Raghib pada alasan bahwa lafazh نُزِّلَ yang dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *za*, ini mengharuskan makna terpisah-pisah, sehingga perlu menakwilkan seperti yang ia katakan. Karena selain ar-Raghib mengatakan bahwa *tasydid* tidak mengharuskan hakikat makna memperbanyak sesuatu. Akan tetapi, *tasydid* juga bermakna mengagungkan sesuatu hal, yang hukumnya sama seperti memperbanyak secara makna. Berdasarkan penjelasan ini, kerumitan terkait ayat di atas bisa ditepis.

BAB 35

Firman Allah ﷻ: *"Mereka hendak mengubah janji Allah."* (QS. Al-Fath [48]: 15) *"Sungguh, (al-Qur-an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang haq dan yang bathil)."* (QS. Ath-Thâriq [86]: 13) Yakni *haq*. *"Dan (Al-Qur-an) itu bukanlah senda-gurauan."* (QS. Ath-Thâriq [86]: 14) Yakni, bukan main-main.

٣٥ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى

﴿يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾[الفتح : ١٥]

﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ﴾[الطارق : ١٣]: حَقٌّ[97]، ﴿وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ﴾ [الطارق : ١٤]: بِاللَّعِبِ

(٧٤٩١) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللهُ تَعَالَى يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

7491. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: az-Zuhri meriwayatkan kepada kami; dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abu Hurairah, ia mengatakan: Nabi ﷺ bersabda:

---

[97] Di dalam naskah (ق) tertulis: الحق.

"Allah ﷻ berfirman: 'Anak Adam menyakiti-Ku, ia mencela masa. Padahal Aku-lah (Pemilik dan Pengatur) masa, segala urusan berada di tangan-Ku, aku membolak-balikkan malam dan siang.'"

(٧٤٩٢) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى[98] الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

7492. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: (bahwa) al-A'masy meriwayatkan kepada kami; dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Puasa itu untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya. Ia meninggalkan syahwat, makanan, dan minumannya karena Aku. Puasa itu perisai. Orang yang berpuasa mendapatkan dua kegembiraan; kegembiraan saat berbuka, dan juga kegembiraan saat bertemu Rabbnya. Sungguh, bau mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi di sisi Allah daripada aroma kesturi."

(٧٤٩٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا خَرَّ عَلَيْهِ رِجْلُ جَرَادٍ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ يَحْثِي فِي ثَوْبِهِ فَنَادَى رَبُّهُ يَا أَيُّوبُ أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى قَالَ بَلَى يَا رَبِّ وَلَكِنْ لَا غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ.

[98] Di dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

7493. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Saat Ayyub tengah mandi dengan telanjang, kaki belalang dari emas jatuh padanya, lalu ia (Ayyub) memasukkannya ke dalam bajunya, kemudian Rabbnya memanggilnya: 'Wahai Ayyub! Bukankah Aku telah mencukupi dirimu dari apa yang engkau lihat?' Ayyub pun menjawab: 'Betul, wahai Rabbku. Tapi, aku tidak pernah merasa cukup dari berkah-Mu.'"

(٧٤٩٤) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الْأَغَرِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

7494. Ismail meriwayatkan kepada kami: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Abdillah al-Agharr, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Rabb kitab ﷻ turun setiap malam ke langit paling dekat, saat tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Ia berfirman: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, lalu Aku kabulkan doanya? Siapa pula yang meminta kepada-Ku, lalu Aku memberikan (perintaannya)? Siapa yang meminta ampunan kepada-Ku, lalu Aku mengampuni (dosa-dosanya)?"

(٧٤٩٥) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ أَنَّ الْأَعْرَجَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

7495. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami; bahwasanya al-A'raj meriwayatkan kepadanya: ia mendengar Abu Hurairah, dan ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Kita adalah (umat) terakhir (di dunia), dan (menjadi) pendahulu pada hari Kiamat."

(٧٤٩٦) وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ اللهُ أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ

7496. Dan (diriwayatkan) dengan sanad ini: "Allah ﷻ berfirman: 'Infakkanlah (sebagian dari apa yang Aku berikan kepadamu), niscaya Aku memberimu rezeki (di dunia dan akhirat)."

(٧٤٩٧) حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ هَذِهِ خَدِيجَةُ أَتَتْكَ بِإِنَاءٍ فِيهِ طَعَامٌ أَوْ إِنَاءٍ فِيهِ شَرَابٌ[99] فَأَقْرِئْهَا مِنْ رَبِّهَا السَّلَامَ وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ لَا صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ.

7497. Zuhair bin Harb meriwayatkan kepada kami: Ibnu Fudhail meriwayatkan kepada kami; dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "(Jibril ﷺ datang kepada Nabi ﷺ), lalu ia berkata: 'Khadijah akan datang kepadamu dengan membawa wadah berisi makanan, atau wadah berisi minuman. Sampaikan kepadanya salam dari Rabbnya. Dan, sampaikanlah kabar gembira kepadanya berupa sebuah rumah di Surga dari mutiara cekung, tiada kegaduhan di dalamnya, dan tidak ada pula keletihan.'"

[99] Di dalam naskah (ق) tertulis: أو إناء أو شراب.

٧٤٩٨ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

7498. Mu'adz bin Asad meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Abdullah mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, (bahwa) beliau bersabda: "Allah berfirman: 'Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan terlintas di benak manusia.'"

٧٤٩٩ حَدَّثَنَا[100] مَحْمُودٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ الْأَحْوَلُ أَنَّ طَاوُسًا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَهَجَّدَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ

100 Di dalam naskah (ص) tertulis : حدثني.

وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

7499. Mahmud meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami: Sulaiman al-Ahwal mengabarkan kepadaku; bahwasanya Thawus mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata: "Nabi ﷺ ketika shalat Tahajud pada malam hari, beliau membaca doa:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

'*Ya Allah! Bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi serta seisinya. Bagi-Mu segala puji, Engkau yang mengurus langit dan bumi serta seisinya. Bagi-Mu segala puji, Rabb Penguasa langit dan bumi serta seisinya. Engkau Maha Benar, janji-Mu benar, firman-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, Surga benar, Neraka benar, para nabi benar, dan Kiamat benar. Ya Allah! Kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, dengan pertolongan-Mu aku berdebat, kepada-Mu aku berhukum, karena itu, ampunilah dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, dosa yang aku sembunyikan dan yang aku tampakkan, Engkau Tuhanku, tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Mu.*'"

(٧٥٠٠) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ النُّمَيْرِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ الْأَيْلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا فَبَرَّأَهَا اللهُ مِمَّا قَالُوا وَكُلٌّ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنَ الْحَدِيثِ الَّذِي حَدَّثَنِي عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ وَلَكِنِّي وَاللهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللهَ يُنْزِلُ فِي بَرَاءَتِي وَحْيًا يُتْلَى وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِأَمْرٍ يُتْلَى وَلَكِنِّي كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يَرَى رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي النَّوْمِ رُؤْيَا يُبَرِّئُنِيَ اللهُ بِهَا فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ﴾ [النور: ١١] الْعَشْرَ الْآيَاتِ.

7500. Hajjaj bin Minhal meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Umar an-Numairi meriwayatkan kepada kami: Yunus bin Yazid al-Aidi meriwayatkan kepada kami; ia menuturkan: Aku mendengar az-Zuhri berkata: Aku mendengar Urwah bin az-Zubair, Sa'id bin al-Musayyib, dan juga Alqamah; bahwa Waqqash dan Ubaidullah bin Abdillah meriwayatkan dari hadits Aisyah, istri Nabi ﷺ, ketika para penyebar berita dusta mengatakan tuduhan yang mereka katakan, lalu Allah membebaskannya dari ucapan mereka. Masing-masing dari (para perawinya) meriwayatkan kepadaku sebagian dari hadits yang ia riwayatkan kepadaku dari Aisyah. Aisyah berkata: "Namun demi Allah, aku tidak mengira bahwa Allah ﷻ akan menurunkan wahyu al-Qur-an yang terus dibaca terkait pembebasanku (dari tuduhan keji).

Sungguh, menurutku, persoalanku terlalu tidak bernilai jika Allah mengatakan sesuatu terkait diriku, yang akan selalu dibaca. Namun, aku berharap semoga Rasulullah ﷺ memimpikan sesuatu, sehingga dengannya Allah membebaskanku dari tuduhan ini. Allah kemudian berfirman: '*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu,*" (QS. An-Nûr [24]: 11) sampai sepuluh ayat.

٧٥٠١ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: يَقُولُ اللهُ إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا فَإِنْ[101] عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ.

7501. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: al-Mughirah bin Abdirrahman meriwayatkan kepada kami; dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah berfirman: 'Apabila hamba-Ku hendak melakukan suatu keburukan, janganlah kalian mencatatnya, sampai ia (sungguh) mengerjakannya. Jika ia mengerjakannya, maka catatlah (satu keburukan) sepertinya. Dan jika ia meninggalkannya karena-Ku, maka catatlah untuknya satu kebaikan. Dan jika ia hendak melakukan kebaikan, kemudian ia tidak mengerjakannya, catatlah satu kebaikan untuknya. Dan jika ternyata ia mengerjakannya, maka catatlah sepuluh kali (kebaikan) sepertinya untuknya, hingga tujuh ratus kali lipat.'"

[101] Di dalam naskah (ق) tertulis: فإذا.

٧٥٠٢ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُزَرِّدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَ مَهْ[102] قَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ فَقَالَ أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ قَالَتْ بَلَى يَا رَبِّ قَالَ فَذَلِكِ لَكِ ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾.

7502. Ismail bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Sulaiman bin Bilal meriwayatkan kepadaku; dari Mu'awiyah bin Abi Muzarrid, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Allah menciptakan makhluk. Kemudian setelah selesai (menciptakan makhluk), rahim berdiri, lalu Dia (Allah) pun berfirman kepadanya (rahim tadi): 'Berhentilah!' Rahim mengatakan: 'Ini adalah kedudukan seorang yang berlindung kepada Engkau dari memutuskan (hubungan kekerabatan).' Kemudian Allah berfirman: 'Apa kamu tidak ridha bahwa Aku menyambung (dengan rahmat-Ku) orang yang menyambungmu, dan bahwa Aku memutuskan (rahmat-Ku) dari orang yang memutusmu?' Rahim menjawab: 'Tentu, wahai Rabb.' Lantas, Allah berfirman: 'Itu untukmu.' Abu Hurairah kemudian membaca: '*Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*'" (QS. Muhammad [47]: 22)

---

[102] Di dalam naskah (ص) tertulis : مه مه.

٧٥٠٣ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ صَالِحٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ: مُطِرَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: قَالَ اللهُ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِي.

7503. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami; dari Shalih, dari Ubaidullah, dari Zaid bin Khalid, bahwa ia berkata: "Hujan turun kepada Nabi ﷺ, kemudian beliau bersabda: 'Allah berfirman: 'Di antara hamba-hamba-Ku pagi ini ada yang kufur kepada-Ku, dan ada yang beriman kepada-Ku.'"

٧٥٠٤ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي كَرِهْتُ لِقَاءَهُ.

7504. Ismail meriwayatkan kepada kami: Malik meriwayatkan kepadaku; dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah berfirman: 'Apabila hamba-Ku senang bertemu dengan-Ku, Aku senang bertemu dengannya. Dan apabila ia benci bertemu dengan-Ku, Aku pun benci bertemu dengannya.'"

٧٥٠٥ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي.

7505. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami; dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Aku sesuai dugaan hamba-Ku terhadap-Ku (yakni Aku kuasa untuk melakukan hamba-Ku, seperti yang Ia duga terhadap-Ku).'"

(٧٥٠٦) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَإِذَا مَاتَ فَحَرِّقُوهُ وَاذْرُوا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ فَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيْهِ لَيُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا لَا يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ فَأَمَرَ اللهُ الْبَحْرَ فَجَمَعَ[103] مَا فِيهِ وَأَمَرَ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيهِ ثُمَّ قَالَ لِمَ فَعَلْتَ قَالَ مِنْ -خَشْيَتِكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ فَغَفَرَ لَهُ.

7506. Ismail meriwayatkan kepada kami: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah; bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seseorang yang tidak pernah melakukan suatu kebaikan pun berpesan bahwa bila ia meninggal dunia, bakarlah dia, lalu taburkan separuh (abunya) di tanah, dan separuhnya (lagi) di lautan. Ini karena demi Allah, jika Allah menangkapnya, pasti Ia akan menyiksanya dengan azab yang tidak Ia timpakan pada seorang pun di antara seluruh alam. (Saat orang itu mati, mereka melakukan seperti yang ia perintahkan). Kemudian Allah memerintahkan lautan, lalu lautan mengumpulkan semua yang ada padanya, dan Allah pun memerintahkan daratan, lalu daratan mengumpulkan semua yang ada padanya. Allah lantas bertanya: 'Kenapa kamu melakukan itu?' Ia menjawab: 'Karena takut kepada-Mu, dan Engkau lebih tahu.' Maka Allah pun mengampuninya.'"

---

[103] Di dalam naskah (ق) tertulis: ليجمع.

(٧٥٠٧) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللهِ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا[104] وَرُبَّمَا قَالَ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ أَذْنَبْتُ وَرُبَّمَا قَالَ أَصَبْتُ فَاغْفِرْ لِي فَقَالَ رَبُّهُ أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ أَذْنَبْتُ أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ فَقَالَ أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ أَصَابَ ذَنْبًا قَالَ قَالَ رَبِّ أَصَبْتُ أَوْ[105] أَذْنَبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ لِي فَقَالَ أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ.

7507. Ahmad bin Ishaq meriwayatkan kepada kami: Amr bin Ashim meriwayatkan kepada kami: Hammam meriwayatkan kepada kami: Ishaq bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Abdurrahman bin Abi Amrah berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh, seorang hamba melakukan suatu dosa—barangkali beliau bersabda: 'Berbuat suatu dosa'—lalu ia berkata: 'Ya Rabb, aku melakukan dosa—barangkali ia berkata: 'Aku telah berbuat dosa'—maka ampunilah aku.' Rabbnya berfirman: 'Apakah hamba-Ku mengetahui, ia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menyiksa (pelakunya)? Aku ampuni hamba-Ku.'

---

[104] Di dalam naskah (ص) tidak tertulis.
[105] Di dalam naskah (ص, ق) tertulis : أو قال.

Setelah itu ia bertahan selama yang dikehendaki Allah, lalu ia pun melakukan dosa—atau berbuat dosa—hingga kemudian ia berkata: 'Ya Rabb, aku melakukan—atau ia berkata: 'Aku berbuat'— dosa lain, maka ampunilah aku.' Allah kemudian berfirman: 'Apakah hamba-Ku mengetahui ia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menyiksa (pelakunya)? Aku ampuni hamba-Ku.' Setelah itu ia bertahan selama yang dikehendaki Allah, lalu ia melakukan dosa—barangkali beliau bersabda: 'Ia berbuat dosa'—ia kemudian berkata: 'Ya Rabb! Aku melakukan dosa—barangkali ia berkata: 'Aku berbuat dosa'—lainnya, maka ampunilah aku.' Allah kemudian berfirman: 'Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan juga menyiksa (pelakunya)? Aku telah mengampuni hamba-Ku—Ia berfirman sebanyak tiga kali—. Maka silakan ia berbuat seperti yang ia kehendaki.'"

(٧٥٠٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا[106] مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلًا فِيمَنْ سَلَفَ أَوْ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَالَ كَلِمَةً يَعْنِي أَعْطَاهُ اللهُ مَالًا وَوَلَدًا فَلَمَّا حَضَرَتِ[107] الْوَفَاةُ قَالَ لِبَنِيهِ أَيَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ قَالُوا خَيْرَ أَبٍ قَالَ فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَئِرْ أَوْ لَمْ يَبْتَئِزْ عِنْدَ اللهِ خَيْرًا وَإِنْ يَقْدِرِ اللهُ عَلَيْهِ يُعَذِّبْهُ فَانْظُرُوا إِذَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي حَتَّى إِذَا صِرْتُ فَحْمًا فَاسْحَقُونِي أَوْ قَالَ الْإِسْكَنْدَرِيَّةُ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ رِيحٍ عَاصِفٍ فَأَذْرُونِي فِيهَا فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

[106] Di dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.
[107] Di dalam naskah (ص) tertulis: حضره الموت.

فَأَخَذَ مَوَاثِيقَهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَرَبِّي فَفَعَلُوا ثُمَّ أَذْرَوْهُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ فَقَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ كُنْ فَإِذَا هُوَ رَجُلٌ قَائِمٌ قَالَ اللهُ أَيْ عَبْدِي مَا حَمَلَكَ عَلَى أَنْ فَعَلْتَ مَا فَعَلْتَ قَالَ مَخَافَتُكَ أَوْ فَرَقٌ مِنْكَ قَالَ فَمَا تَلَافَاهُ أَنْ رَحِمَهُ عِنْدَهَا[108] وَقَالَ مَرَّةً أُخْرَى فَمَا تَلَافَاهُ غَيْرُهَا. فَحَدَّثْتُ بِهِ أَبَا عُثْمَانَ فَقَالَ سَمِعْتُ هَذَا مِنْ سَلْمَانَ غَيْرَ أَنَّهُ زَادَ فِيهِ أَذْرُونِي[109] فِي الْبَحْرِ أَوْ كَمَا حَدَّثَ حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ وَقَالَ لَمْ يَبْتَئِرْ وَقَالَ لي[110] خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ وَقَالَ لَمْ يَبْتَئِرْ فَسَّرَهُ قَتَادَةُ لَمْ يَدَّخِرْ.

7508. Abdullah bin Abi al-Aswad meriwayatkan kepada kami: Mu'tamir meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar ayahku, Qatadah, meriwayatkan kepada kami; dari Uqbah bin Abdil Ghafir, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau menyebut seseorang di antara (umat) terdahulu—atau: di antara orang-orang yang hidup sebelum kalian—beliau mengatakan sesuatu, maksudnya Allah memberi orang tersebut harta benda dan anak. Saat kematian tiba, ia berkata kepada anak-anaknya: 'Ayah seperti apakah aku ini bagi kalian?' Mereka kemudian menjawab: 'Ayah terbaik.' Beliau bersabda: 'Ia tidak memiliki simpanan kebaikan apa pun di sisi Allah, dan jika Allah kuasa mengembalikannya, maka Allah pasti akan menyiksanya. 'Jika aku mati nanti, bakarlah aku (jasadku) hingga ia menjadi arang, lalu tumbuklah aku (jasad itu). Lalu pada hari ketika berangin kencang, taburkanlah aku (di tengah hembusan angin yang kencang tersebut).'

---

[108] Di dalam naskah (ص) tidak tertulis.
[109] Di dalam naskah (ق) tidak tertulis: أذروني.
[110] Di dalam naskah (ص) tidak tertulis.

Nabi Allah ﷺ bersabda: 'Ia kemudian mengambil perjanjian dari mereka (anak-anaknya) untuk melakukan itu, demi Rabbku. Mereka kemudian melakukan perintahnya, lalu mereka menaburkan (abu)nya pada hari yang berangin kencang, dan kemudian Allah ﷻ berfirman: 'Jadilah!' Tiba-tiba, ia berdiri tegak. Allah bertanya: 'Hai hamba-Ku! Kenapa kamu melakukan perbuatan itu?' Ia menjawabnya: 'Karena takut kepada-Mu.' Rahmat kemudian menghampirinya saat itu.' Sesekali, beliau berkata: 'Ia tidak mendapatkan apa pun selain (rahmat).' Aku (Sulaiman) kemudian menyampaikan hadits ini kepada Abu Utsman, dan ia kemudian berkata: 'Aku mendengar hadits ini dari Salman, hanya saja ia menambahkan (pada haditsnya): 'Taburkanlah aku di lautan,' atau seperti yang beliau sampaikan.'"

Musa meriwayatkan kepada kami: Mu'tamir meriwayatkan kepada kami; ia berkata: *lam yabta'ir*. Khalifah berkata kepadaku: Mu'tamir meriwayatkan kepada kami; ia berkata: *lam yabta'iz*. Lalu Qatadah menafsirkannya dengan "tidak menyimpan".

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: "*Mereka hendak mengubah janji Allah.*" (QS. Al-Fath [48]: 15) Demikian itulah redaksi milik seluruh perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Sementara itu, Abu Dzar menambahkan ayat di atas.

Ibnu Baththal berkata: "Dengan mencantumkan judul bab ini dan juga hadits-hadits yang tercantum padanya, al-Bukhari memaksudkan seperti yang ia maksudkan pada bab-bab sebelumnya, bahwa kalam Allah adalah termasuk sifat yang selalu melekat pada diri-Nya, dan Ia senantiasa berbicara."[111]

---

[111] Terdapat ungkapan yang harus dihindari pada kalimat ini, karena bersifat *mujmal* (global). Bisa jadi maksudnya menyepakati pendapat Asya'irah bahwa al-Qur-an adalah makna yang ada dalam diri Allah. Tetapi yang benar, al-Qur-an adalah firman Allah secara hakiki, dan firman-Nya itu merupakan salah satu dari sifat-sifat dzat dan perbuatan-Nya Yang Mahamulia dan Maha Tinggi. Kita mengimaninya dengan menetapkannya tanpa *tamtsil* dan menyucikannya tanpa *ta'thil*. *Wallahu a'lam*. Lihat pula catatannya pada bab 32 dari Kitab "at-Tauhid". (ش).

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan sebab turunnya ayat yang dicantumkan dalam riwayat di atas. Tampaknya, yang dimaksudkan oleh al-Bukhari adalah bahwa kalam Allah tidak hanya khusus untuk al-Qur-an saja. Alasannya, karena kalam Allah itu bukanlah satu jenis saja, seperti yang telah dinukilkan sebelumnya dari orang-orang yang mengatakan demikian.

Meski al-Qur-an bukan makhluk, dan al-Qur-an ialah sifat yang ada pada Allah, namun Allah menyampaikan al-Qur-an kepada siapa yang Ia kehendaki di antara para hamba-Nya sesuai kebutuhan mereka akan hukum-hukum syar'i, dan juga berdasarkan berbagai maslahat lainnya. Sehingga dapat dipahami bahwa hadits-hadits yang tertera pada bab ini seakan menjelaskan maksud tersebut.

Perkataan: [﴿إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ﴾ ﴿الْحَقُّ﴾ ﴿وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ﴾ بِاللَّعِبِ] "*Sungguh, (al-Qur-an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang bathil).*" (QS. Ath-Thâriq [86]: 13) Yakni *haq*. "*Dan (al-Qur-an) itu bukanlah senda-gurauan.*" (QS. Ath-Thâriq [86]: 14) Yakni, bukan main-main." Demikian redaksi riwayat Abu Dzar.

Lafazh إِنَّهُ tidak tercantum di bagian awal redaksi selain riwayat milik Abu Dzar. Sementara itu lafazh yang tercantum dalam redaksi riwayat selain Abu Dzar adalah: حَقٌّ, tanpa *alif* serta *lam* (tak takrif). Sedangkan lafazh حَقٌّ ini, ternyata ia tidak tercantum dalam riwayat Abu Zaid al-Marwazi.

Tafsir tersebut bersumber dari perkataan Abu Ubaidah, karena ia berkata dalam kitab *al-Majâz*: "Perkataan: [وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ] artinya yakni al-Qur-an itu bukanlah main-main. Adapun yang dimaksud الْحَقِّ ialah sesuatu yang tetap, dan tidak hilang." Dengan demikian, tampak jelas sekali tentang kaitan antara ayat ini dengan ayat yang tercantum dalam judul bab.

Selanjutnya, dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan sebelas hadits; yang sebagian besar di antaranya bersumber dari hadits Abu Hurairah. Dan, kebanyakan di antaranya bersifat pengulangan.

SYARAH HADITS

Hadits pertama; hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [قَالَ اللهُ يُؤْذِينِي بن آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ] "Allah berfirman: 'Anak Adam menyakiti-Ku, ia mencela masa.'" Yang dimaksud dari lafazh hadits ini adalah menyandarkan perkataan kepada Allah.

Perkataan: [يُؤْذِينِي] "Menyakiti-Ku. Yakni menisbatkan sesuatu kepada-Ku yang tidak patut bagi-Ku. Penjelasan lainnya disampaikan dalam tafsir surah Al-Jâtsiyah beserta semua pembahasan terkait.

Hadits ini termasuk hadits qudsi. Demikian juga hadits-hadits lain selanjutnya, hingga hadits kelima.

Hadits kedua; hadits Abu Hurairah juga.

Perkataan: [يَقُولُ اللهُ تَعَالَى الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ] "Allah ﷻ berfirman: 'Puasa itu untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya.'" Tercantum juga dalam hadits ini: [وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ] "Puasa itu perisai. Orang yang berpuasa mendapatkan dua kegembiraan." Juga tercantum dalam hadits ini: [لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ] "Sungguh, bau mulut orang yang berpuasa."

Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "ash-Shiyâm".

Perkataan dalam sanad hadits ini: [حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ] "Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami." Abu Nu'aim yang dimaksudkan oleh al-Bukhari adalah al-Fadhl bin Dukain al-Kufi, hafizh ternama dari generasi pendahulu. Bukannya Abu Nu'aim hafizh generasi terakhir yang pemilik kitab *al-Hilyah* dan *al-Mustakhraj*.

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ] "Al-A'masy meriwayatkan kepada kami." Demikian redaksi yang tertera dalam riwayat seluruh perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, kecuali redaksi riwayat Abu Ali bin as-Sakan. Tercantum dalam redaksi riwayatnya: [حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَهُوَ الثَّوْرِيُّ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ] "Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: Sufyan—yakni ats-Tsauri—meriwayatkan kepada kami: al-A'masy meriwayatkan kepada kami."

Dalam redaksi riwayatnya, Abu Ali bin as-Sakan menambahkan ats-Tsauri. Abu Ali al-Jayya'i berkata: "Yang benar adalah perkataan perawi selain dirinya yang menyelisihinya." Adapun kemudian yang tercantum dalam riwayat al-Qabisi dari Abu Zaid al-Marwazi dengan lafazhnya: [حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ أُرَاهُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ] "Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: Aku mengiranya mengutarakan: Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan kepada kami: Muhammad meriwayatkan kepada kami." Artinya, Abu Zaid al-Marwazi tidak mencantumkan lafazh قَالَ di antara perkataan أُرَاهُ, dan perkataan حَدَّثَنَا.

Lafazh أُرَاهُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah*, yang artinya; Aku mengiranya. Abu Nu'aim mendengar hadits ini dari al-A'masy. Juga dari dua Sufyan, dari al-A'masy. Hanya saja, Sufyan yang tercantum di sini dipastikan Sufyan ats-Tsauri.

Dengan asumsi seperti itu, berarti orang yang mengatakan lafazh: [أُرَاهُ], kemungkinan adalah al-Bukhari, walau ada kemungkinan yang lainnya. Kemungkinan terakhir inilah yang kuat, karena Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini dalam *al-Mustakhraj* dari hadits al-Harits bin Abi Usamah, dari Abu Nu'aim, dari al-A'masy tanpa perantara. Inilah salah satu hadits milik Abu Nu'aim dengan sanad tingkat tinggi, yang tercantum dalam kitab *al-Jâmi' ash-Shahîh* ini.

Hadits ketiga:

Hadits Abu Hurairah juga, terkait kisah Nabi Ayyub عليه السلام mandi dalam kondisi telanjang. Hadits ini sudah dicantumkan sebelumnya di dalam Kitab "ath-Thahârah". Bagian yang dimaksud hadits ini adalah perkataan berikut: [فَنَادَاهُ رَبُّهُ] "Rabbnya kemudian memanggilnya," dan seterusnya.

Hadits keempat:

Hadits yang dinukil oleh Abu Hurairah juga. **Perkataan:** [يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا] "Rabb kita turun." Demikian redaksi sebagian besar perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang dibaca dengan huruf *ta* dan men-*tasydid*-kan huruf *za*.

Adapun redaksi yang tercantum di dalam riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli dan as-Sarkhasi ialah: [يَنْزِلُ] tanpa mencantumkan *ta* dan meringankan harakat huruf *za*.

Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "at-Tahajjud", Bab "ad-Du'â' fish Shalât fi Akhiril Lail". Dalam Kitab "ad-Da'awât", al-Bukhari memberikan judul untuk hadits ini sebagai berikut: *ad-du'â' nishfal laili*. Di sana, sudah disampaikan keterangan tentang kaitan judul bab dengan hadits babnya, meski dengan lafazh: [حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ] "Ketika tersisa sepertiga malam."

Sebelumnya telah disampaikan perbedaan pendapat terkait dengan hadits-hadits sifat, tepatnya di awal-awal Kitab "at-Tauhîd", di dalam Bab: "Wa kâna 'Arsyuhu 'alal Mâ'i". Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah perkataan: [فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي] "Lalu Ia berfirman: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku," dan seterusnya. Inilah bagian yang tampak jelas dimaksudkan oleh al-Bukhari, baik yang menyeru adalah malaikat atas perintah Allah, ataupun bukan, karena yang dimaksudkan adalah menetapkan penisbatan perkataan kepada Allah. Hingga, maksud ini sudah tercapai meski dengan kedua kemungkinan tersebut.

Sebelumnya juga telah saya sampaikan ihwal siapakah perawi yang men-*takhrij* lafazh tambahan yang dengan jelas menyebutkan bahwa Allah ﷻ memerintahkan malaikat, lalu malaikat tersebut menyeru.[112] Penjelasan ini sudah saya sampaikan pula dalam Kitab "at-Tahajjud", dalam uraian sebelumnya.

Ibnu Hazm menakwilkan النُّزُولَ adalah perbuatan yang dilakukan Allah di langit paling dekat,[113] seperti membuka pintu langit agar dapat

---

[112] Tambahan ini diriwayatkan oleh an-Nasai dalam *'Amalul Yawmi wal Lailah* (hlm. 340), dari jalur Abu Ishaq as-Subai'i; hafalannya kacau, berusia renta, dan lupa. Karena itulah para imam hadits meninggalkannya. Riwayatnya ini tidak berbenturan dengan lafazh masyhur dan mutawatir yang tercantum dalam hadits Abu Hurairah pada bab di atasnya, seperti yang dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Abdil Barr dan lainnya. Permasalahan ini dikemukakan Syaikh Abul Abbas Ibnu Taimiyah dalam syarahnya untuk hadits *nuzul*. Maka dari itu, wajib hukumnya menetapkan *nuzul* secara layak bagi Allah ﷻ, tanpa *tahrif, ta'thil, takyif*, ataupun *tamtsil. Wallâhu a'lam.*

[113] Ini adalah penakwilan *nuzul* oleh Ibnu Hazm, sama seperti penakwilan para ahli kalam pendahulu untuk *istiwa'*, yang mereka takwilkan sebagai perbuatan yang dilakukan Allah di Arsy. Maka itu, wajib hukumnya menetapkan sifat-sifat Allah secara hakiki, tentunya yang layak bagi Allah ﷻ,

menerima doa, dan saat-saat tersebut adalah saat-saat mustajab. Takwil seperti ini lazim dikenal di dalam bahasa. Contoh; Anda mengatakan; فُلَانٌ نَزَلَ لِي عَنْ حَقِّهِ, artinya si fulan memberikan haknya kepadaku.

Ibnu Hazm berkata: "Dalil yang menunjukkan النُّزُولَ termasuk dari sifat perbuatan adalah lafazh tersebut dikaitkan dengan waktu tertentu. Padahal, Dzat yang sejak dulu sudah ada, tentu tidak terkait dengan waktu. Dengan demikian, perbuatan tersebut adalah perbuatan yang bersifat baru."

Syaikhul Islam Abu Ismail al-Harawi—ia termasuk kalangan yang berlebihan di dalam menetapkan sifat-sifat Allah, hingga ada sebagian ulama yang mencela dirinya karena sikap tersebut—dalam kitabnya, *al-Fârûq*, menyebut bab untuk hadits ini, lalu ia menyebutkan hadits yang dimaksud, dari banyak jalur periwayatan. Ia menyatakan bahwa hadits-hadits ini tidak dapat ditakwilkan, seperti hadits Atha *maula* Ummu Dhabiyah dari Abu Hurairah, dengan lafazh: [إِذَا ذَهَبَ ثُلُثَ اللَّيْلِ] "Apabila sepertiga malam telah berlalu." Dan, kemudian al-Harawi menyebutkan lanjutan hadits, dan menambahkan dalam riwayatnya: [فَلَا يَزَالُ بِهَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَيَقُولُ هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابَ لَهُ] "Allah terus-menerus (menyerukannya) hingga fajar terbit, lalu Ia berfirman: 'Apakah ada orang yang berdoa, yang doanya dikabulkan?"

Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasai dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahîh*-nya. Hadits ini bersumber dari riwayat Muhammad bin Ishaq. Namun, Muhammad ini diperdebatkan para imam hadits.

Juga hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, yang di dalamnya tercantum lafazh: [فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَعِدَ إِلَى الْعَرْشِ] "Apabila fajar terbit, Ia naik ke Arsy." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah. Hadits ini bersumber dari riwayat Ibrahim al-Hijri. Ibrahim ini juga diperbincangkan oleh para imam hadits.

---

tanpa *tahrif, ta'thil, takyif,* ataupun *tamtsil.* Allah turun secara hakiki, dan bersemayam di atas Arsy-Nya secara hakiki, sebagaimana yang disebutkan dalam nash. Allah datang, marah, ridha, mencintai, dan murka secara hakiki. Kita mengetahui maknanya, akan tetapi kita tidak mengetahui hakikatnya. *Wallâhu a'lam.*

Juga diriwayatkan oleh Abu Ismail dari jalur lainnya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: [جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ عَلِّمْنِي] "Datanglah seseorang dari Bani Sulaim kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata: 'Ajarilah aku!" Abu Ismail pun menyebut lanjutan hadits.

Dalam hadits ini, tercantum lafazh: [يَعْلُو رَبُّنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ] "Rabb kita naik di atas Kursi-Nya." Hadits ini bersumber dari riwayat Ishaq bin Yahya dari Ubadah. Padahal, Ishaq tidak mendengar dari Ubadah.

Juga bersumber dari hadits Jabir, yang padanya tercantum lafazh: [ثُمَّ يَعْلُو رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الْعُلْيَا إِلَى كُرْسِيِّهِ] "Rabb kita kemudian naik ke langit paling atas, menuju Kursi-Nya." Hadits ini bersumber dari riwayat Muhammad bin Ismail al-Ja'fari, dari Abdullah bin Salamah bin Aslam. Kedua perawi ini diperbincangkan oleh para imam hadits.

Juga bersumber dari Abul Khathab: [أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْوِتْرِ] "Bahwa ia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang witir," lalu Abul Khathab menyebutkan shalat Witir. Di bagian akhir hadits tercantum lafazh: [حَتَّى إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ ارْتَفَعَ] "Hingga ketika fajar terbit, Ia naik." Hadits ini bersumber dari riwayat Tsuwair bin Abi Fakhitah; ia perawi dha'if.

Semua jalur riwayat ini dha'if. Dengan asumsi hadits-hadits tersebut *tsabit* (kuat), tentu pernyataan al-Hawari yang mengatakan hadits ini tidak bisa ditakwilkan, tidak bisa diterima; ini karena kesimpulannya, hadits-hadits ini menyebut naiknya Allah setelah turun. Jika "turun" bisa ditakwilkan, maka berarti "naik" juga bisa ditakwilkan. Hanya saja, membiarkan apa adanya nash-nash seperti ini lebih selamat,[114] seperti yang telah disampaikan sebelumnya. *Wallâhu a'lam.*

Bagus sekali apa yang dikatakan al-Harawi pada akhir kitabnya, yang mengisyaratkan bahwa nash-nash terkait sifat Allah, semuanya supaya lebih mudah dipahami, bukan semata sebagai perumpamaan.

---

[114] Tidak boleh menakwilkan lafazh *nuzul* dan *'uluww* yang tidak sesuai hakikatnya yang patut bagi Allah ﷻ. Wajib hukumnya berserah diri dan tunduk pada nash-nash yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Itulah kewajiban orang-orang mukmin, yakni mengimaninya, lantas menyerahkan hakikatnya kepada Allah. Bukannya menyerahkan seluruhnya atas nama berserah diri! Dengan demikian, yang diwajibkan dalam hal ini adalah menyerahkan hakikatnya, bukan menyerahkan maknanya. *Wallâhu a'lam.*

Pemahaman orang-orang Arab terkait persoalan seperti ini baik. Mereka mengatakan: "Persoalan ini tampak terang seperti matahari," "Ia dermawan seperti angin," "Persoalan ini benar, seperti siang hari," padahal mereka tidak bermaksud memastikan terhadap keserupaan. Akan tetapi, yang dimaksudkan ialah menetapkan dan memudahkan sesuatu agar dimengerti akal, sebab siapa pun yang memiliki akal pasti tahu bahwa air sama sekali tidak akan menyerupai batu.

Allah ﷻ berfirman: ﴿فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ﴾ "*Ke dalam gelombang laksana gunung-gunung.*" (QS. Hud [11]: 42) Yang dimaksudkan ialah besar dan tingginya gelombang air, bukan menyerupai gunung secara hakiki.

Orang Arab menyerupakan paras muka dengan matahari dan bulan, kata-kata dengan sihir, serta janji-janji palsu dengan angin. Semua ini tidak dikategorikan kebohongan, namun tidak mengharuskan hakikat. *Billâhit taufîq.*

Hadits kelima; Hadits Abu Hurairah.

Perkataan:

[أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ اللهُ أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ]

"Bahwa ia mendengar Abu Hurairah, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Kita adalah (umat) terakhir (di dunia), dan pendahulu pada hari Kiamat." Dan (diriwayatkan) dengan sanad ini: "Allah berfirman: 'Infakkanlah (sebagian dari apa yang Aku berikan kepadamu), niscaya Aku memberimu rezeki (di dunia dan akhirat).'"

Pembahasan terkait hikmah kenapa al-Bukhari menyebut hadits ini dengan lafazh; [نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ] "Kita adalah (umat terakhir di dunia), terdahulu (di akhirat)," sudah disampaikan sebelumnya di permulaan Kitab "ad-Diyât", yakni pada bab: *Man akhadza haqqahu aw iqtashsha.* Kesimpulannya; inilah hadits pertama terkait *nasakh*, karena al-Bukhari terkadang menyebutkan suatu hadits, ia menyebut bagian awal saja. Setelah itu, ia baru menyebut hadits yang hendak diuraikan. Namun, kadang pula ia tidak melakukan hal yang demikian.

Dan, dua hal tersebut dilakukan oleh al-Bukhari dalam hadits ini, karena lafazh ini: [أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ] adalah bagian dari hadits panjang yang lafazh lengkapnya ia sebutkan dalam tafsir surah Hud.

Disebutkan dalam lafazh hadits tersebut: [يَدُ اللهِ مَلْأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ] "Tangan Allah penuh; tidak berkurang oleh infak." Al-Bukhari tidak mencantumkan bagian lafazh ini, karena ia menyebutkan hadits ini di Bab: *Qaulilih ta'âlâ: li mâ khalaqtu bi yadayya*, lalu ia menyebutkan bagian awalnya: [يَدُ اللهِ مَلْأَى], tanpa menyebutkan bagian yang awalnya: [نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ], tidak pula lafazh ini: [أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ]. Al-Bukhari hanya menyebutkan bagian di atas.

Tercantum dalam kitab *al-Athrâf* milik al-Mizzi, di dalam biografi Syu'aib bin Abi Hamzah; diriwayatkan dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, milik al-Bukhari di Kitab "at-Tafsîr" dan at-Tauhîd, dengan lafazh hadits lengkap, dari Abul Yaman, dari Syu'aib.

Dari penyebutan lafazh secara mutlak ini, dapat dipahami bahwa al-Bukhari menyebutkan lafazh hadits di Kitab "at-Tauhîd" seperti yang ia sebutkan di Kitab "at-Tafsîr". Padahal, tidak seperti itu. Yang dimaksudkan dari hadits ini adalah menisbatkan perkataan berikut ini kepada Allah: [أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ]. Hadits ini termasuk hadits qudsi.

Hadits keenam;

Perkataan: [ابْنُ فُضَيْلٍ] "Ibnu Fudhail." Namanya adalah Muhammad bin Fudhail. **Perkataan:** [عَمَارَة] "Umarah." Nama lengkapnya adalah Umarah bin al-Qa'qa' bin Syubrumah.

Perkataan: [عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ هَذِهِ خَدِيجَةُ] "Dari Abu Hurairah, lalu ia berkata: 'Ini Khadijah.'" Demikianlah al-Bukhari menyebut hadits ini di sini secara ringkas. Yang mengucapkan perkataan ini adalah Jibril, sebagaimana dicantumkan sebelumnya pada Bab *Tazwîju Khadijah*, yakni di akhir-akhir Kitab "al-Manâqib", dari Qutaibah bin Sa'id, dari Muhammad bin Fudhail, dengan sanad ini, dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata: [أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ هَذِهِ خَدِيجَةُ] "Jibril datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata: 'Wahai Rasulullah! Ini Khadijah, ..."

Dengan demikian, tampak jelas bahwa kepastian yang dinyatakan al-Kirmani bahwa hadits ini *mauquf* dan tidak *marfu'* ialah tertolak.

Perkataan: [أَتَتْكَ] "Datang kepadamu." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Mustamli di sini: [تَأْتِيكَ], dengan *sighat* (redaksi) *fi'il mudhari'* (kata kerja sekarang atau akan datang).

Telah disebutkan sebelumnya dalam Bab *Tazwîju Khadijah*, yakni di akhir-akhir Kitab "al-Manâqib", dengan lafazh berikut: [أَتَتْ], tanpa menyebut *dhamir* (kata ganti).

Perkataan: [بِإِنَاءٍ فِيهِ طَعَامٌ أَوْ إِنَاءٍ أَوْ شَرَابٌ] "Dengan membawa wadah berisi makanan, atau wadah berisi minuman." Itulah lafazh riwayat al-Ashili dan Abu Dzar. Sementara itu menurut lafazh yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar: [أَوْ إِنَاءٍ فِيهِ شَرَابٌ] "Atau wadah yang di dalamnya terdapat minuman." Demikian halnya lafazh riwayat para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari* lainnya.

Telah disebutkan di dalam Bab *Tazwîju Khadijah*, pada akhir-akhir Kitab "al-Manâqib", dengan lafazh: [إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ] "Lauk, makanan, atau minuman."

Al-Kirmani berkata: "**Perkataan:** [بِإِنَاءٍ فِيهِ طَعَامٌ أَوْ إِنَاءٍ] 'Wadah berisi makanan, atau wadah.' Keraguan ini bersumber dari perawi; apakah ia menyebutkan: [فِيهِ طَعَامٌ] 'Di dalamnya terdapat makanan,' ataukah ia hanya menyebutkan: [إِنَاءً] tanpa menyebut isinya.'"

Perkataan: [أَوْ شَرَابٌ] boleh dibaca dengan *i'rab rafa'* dan *jarr*.

Perkataan: [فَأَقْرِئْهَا] "Maka sampaikanlah (salam Rabbnya ﷻ) kepadanya." Al-Bukhari menambahkan di dalam riwayat Qutaibah: [فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا] "Apabila ia datang, maka sampaikanlah (salam Rabbnya) kepadanya."

Bahasan-bahasan hadits ini sudah disampaikan di dalam bab yang telah disebutkan sebelumnya. Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini tidak lain adalah perkataan: [فَأَقْرِئْهَا مِنْ رَبِّهَا السَّلَامَ] "Sampaikan kepadanya salam dari Rabbnya."

Dalam bab: *Tazwîju Khadijah* pada akhir Kitab "al-Manâqib" yang lalu, telah disampaikan hadits Aisyah yang di dalamnya tertera lafazh: [وَأَمَرَهُ اللهُ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ] "Allah memerintahkannya (Rasulullah ﷺ) menyampaikan kabar gembira kepadanya (Khadijah) berupa rumah dari (mutiara) cekung."

Penjelasan terkait yang dimaksud dari lafazh الْقَصَبِ, hal ini sudah disampaikan sebelumnya. Kaitan hadits dengan judul bab ini adalah penyampaian salam, sebab penyampaian salam ini bermakna ucapan salam untuk Khadijah.

Hadits ketujuh;

Hadits Abu Hurairah: [قَالَ اللهُ أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي] "Allah berfirman: 'Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku.'" Hadits ini termasuk hadits qudsi. Bentuk *idhafah* di dalam firman Allah: [لِعِبَادِي] "Untuk hamba-hamba-Ku," dan ini bermakna memuliakan.

Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya, di dalam tafsir surah As-Sajdah, dan lafazh haditsnya lebih lengkap.

Hadits kedelapan;

Hadits Ibnu Abbas terkait doa dalam shalat Tahajud pada malam hari. Hadits ini belum lama ini disampaikan, di dalam Bab *Qauluhu ta'âlâ: khalaqas samâwâti wal ardha bil haqq*. Di dalam bab tersebut, al-Bukhari menyebutkan hadits ini dari jalur periwayatan selainnya, yaitu dari Juraij.

Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini di sini adalah perkataan: [وَقَوْلُكَ الْحَقُّ] "Firman-Mu benar." Disampaikan bahwa yang dimaksud *haq* adalah lazim dan tetap, sebagaimana telah berlalu uraiannya.

Hadits kesembilan;

Hadits Aisyah terkait kisah dusta. Al-Bukhari pun menyebutkan sebagian dari hadits ini. Al-Bukhari menyebutkan sebagian dari hadits tersebut dengan sanad ini, pada enam tempat, di antaranya dalam Kitab "al-Jihâd", Kitab "asy-Syahâdât", dan Kitab "at-Tafsîr".

Al-Bukhari menyebutkan lafazh hadits ini secara lengkap di dalam Kitab "asy-Syahâdât", dan di dalam tafsir surah An-Nûr. Syarah hadits tersebut sudah berlalu. Bagian yang dimaksud adalah ucapan Aisyah: [وَاللهُ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ كَانَ يُنَزِّلُ فِي بَرَاءَتِي وَحْيًا يُتْلَى] "Demi Allah, aku tidak mengira, bahwa Allah akan menurunkan wahyu (al-Qur-an) yang terus dibaca terkait pembebasanku (dari tuduhan keji)."

Tentang kaitan hadits dengan judul bab, hal ini terlihat jelas dari perkataan Aisyah: [يَتَكَلَّمُ اللهُ] "Allah berbicara."

Hadits kesepuluh: Hadits Abu Hurairah juga.

Perkataan: [يَقُولُ اللهُ تَعَالَى إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا] "Allah ﷻ berfirman: 'Apabila hamba-Ku hendak melakukan suatu keburukan, janganlah kalian mencatatnya, sampai ia mengerjakannya.'" Syarah hadits ini sudah disampaikan di dalam Kitab "ar-Riqâq", Bab: *Man hamma bi hasanatin aw sayyi'atin.*

Hadits ini termasuk hadits qudsi. Demikian halnya empat hadits berikutnya. Kaitan hadits dengan judul bab, juga tampak jelas.

Perkataan: [فَإِذَا عَمِلَهَا] "Apabila ia melakukannya." Tertera dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [فَإِنْ].

Perkataan pada akhir hadits: [إِلَى سَبْعِمِائَةٍ] "Hingga tujuh ratus kali." Al-Bukhari menambahkan dalam lafazh riwayat milik Abu Dzar dari as-Sarkhasi: [ضِعْفٍ] "Lipat." Tambahan ini ada dalam lafazh riwayat seluruh perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, di akhir hadits Abu Hurairah, yang tercantum dalam Kitab "ar-Riqâq".

Mafhum ghayah yang tercantum pada lafazh: [فَلَا تَكْتُبُوهَا حَتَّى يَعْمَلَهَا] "Janganlah kalian mencatatnya, sampai ia mengerjakannya," dan juga *mafhum syarat* yang tercantum pada lafazh: [فَإِذَا عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِمِثْلِهَا] "Jika ia mengerjakannya, maka catatlah untuknya (satu keburukan) sepertinya," ini dijadikan dalil oleh mereka yang mengatakan bahwa tekad untuk berbuat kemaksiatan tidaklah dicatat sebagai keburukan, sampai perbuatan itu dilakukan, meski hanya dengan memulainya.

Pembahasan terkait hadits ini sudah disampaikan, secara panjang lebar, di dalam Kitab "ar-Riqâq".

Hadits kesebelas;

Hadits Abu Hurairah juga, terkait rahim. Tercantum dalam lafazh hadits ini: [قَالَ أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ] "Allah berfirman: 'Apa kamu tidak ridha bahwa Aku menyambung (dengan rahmat-Ku) orang yang menyambungmu?" Juga tercantum pada lafazh hadits ini: [قَالَتْ بَلَى يَا رَبِّ] "Rahim menjawab: 'Tentu, wahai Rabb(ku).'"

Syarah hadits ini sudah disampaikan di awal-awal Kitab "al-Adab". Ismail bin Abdullah, syaikhnya al-Bukhari, nama lengkapnya adalah Ismail bin Abdullah bin Abu Uwais. Adapun nama lengkap Sulaiman adalah Sulaiman bin Bilal.

Ismail dengan jelas menyatakan meriwayatkan haditsnya dengan redaksi *haddatsana*. Ismail juga memiliki hadits lainnya yang tercantum di dalam Bab: *al-Masyî'ah wal irâdah*. Di dalam sanadnya, al-Bukhari memasukkan saudara Sulaiman di antara dirinya dan Sulaiman.

An-Nawawi menerangkan: "Rahim yang disambung dan diputus adalah salah satu makna, dan tidak bisa berbicara; karena rahim yang dimaksudkan ialah hubungan kekeluargaan yang disatukan oleh satu rahim, hingga satu sama lain terhubung. Artinya, maksud perkataan rahim ialah mengagungkan kedudukan rahim, penjelasan keutamaan seseorang yang menyambung hubungan kekeluargaan, dan dosa orang yang memutuskannya. Maka itu kalam disampaikan menurut atau sesuai kebiasaan orang-orang Arab dalam menggunakan *isti'arah*."

Selain an-Nawawi berkata: "Sah-sah saja mengartikan hadits secara zhahirnya. Makna-makna berwujud menjadi nyata, bukanlah hal mustahil dalam kuasa Allah."

Hadits kedua belas;

Hadits Zaid bin Khalid. Nama lengkapnya adalah Zaid bin Khalid al-Juhani. Di dalam hadits ini, al-Bukhari menyebut bagian dari hadits

yang telah disebutkan sebelumnya secara lengkap, tepatnya di akhir Kitab "al-Istisqâ'", beserta syarahnya.

Sufyan yang dimaksudkan dalam sanad riwayat ini adalah Sufyan bin Uyainah. Sementara Shalih yang dimaksudkan adalah Shalih bin Kaisan. Dan Ubaidullah yang dimaksud di sini adalah Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah.

Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasai dari Qutaibah, al-Ismaili dari riwayat Muhammad bin Abbad, dan Abu Nu'aim dari riwayat Ishaq bin Ibrahim. Mereka bertiga itu meriwayatkan hadits ini dari Sufyan. Di akhir Kitab "al-Istisqâ'" sebelumnya, saya telah menyebutkan faedah yang tercantum dalam hadits ini.

Perkataan dalam hadits ini: [مُطِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Hujan turun kepada Nabi ﷺ," lafazh مُطِرَ dibaca dengan cara men-*dhammah*-kan huruf *mim*. Maksudnya, hujan turun karena doa Rasulullah Muhammad. Atau, hujan itu dinisbatkan kepada Nabi ﷺ karena orang-orang selain Nabi ﷺ dalam posisi mengikuti beliau.

Kalimat مَطَرَتِ السَّمَاءُ, serta kalimat أَمْطَرَتْ السَّمَاءُ, artinya adalah sama. Ada yang mengutarakan; مَطَرَتِ berkaitan dengan rahmat, sedangkan أَمْطَرَتْ berkaitan dengan azab. Ada juga yang mengatakan; مَطَرَتِ untuk *fi'il lazim*, sedangkan أَمْطَرَتْ untuk *fi'il muta'addi*.

Hadits ketiga belas;

Hadits Abu Hurairah juga. **Perkataan:** [إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي] "Apabila hamba-Ku senang bertemu dengan-Ku." Pembahasan tentang makna hadits ini sudah disampaikan sebelumnya secara lengkap di dalam Bab: *Man ahabba liqâ'allâhi*, dari Kitab "ar-Riqâq".

Ibnu Abdil Barr berkata setelah menyebutkan hadits-hadits yang mengkhususkan hal itu pada saat kematian Nabi ﷺ: "*Atsar-atsar* ini menunjukkan bahwa hal ini terjadi ketika kematian datang, dan saat melihat apa yang terjadi pada saat kematian. Itulah saat-saat taubat seseorang tidak lagi diterima, jika ia tidak bertaubat sebelumnya."

Hadits keempat belas;

Hadits Abu Hurairah juga. **Perkataan:** [قَالَ اللهُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي] "Allah berfirman: 'Aku sesuai dugaan hamba-Ku terhadap-Ku (Aku kuasa untuk menuruti hamba-Ku, seperti yang ia duga terhadap-Ku).'" Hadits ini dicantumkan sebelumnya di awal-awal Kitab "at-Tauhîd", di dalam Bab *Wa Yuhadzdzirukumullâhu Nafsahu*, dari riwayat Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Bagian awal lafazh hadits ini adalah sebagai berikut: [يَقُولُ اللهُ], dan al-Bukhari ﷺ menambahkan: [وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي] "Dan Aku bersamanya, ketika Ia menyebut-Ku."

Syarah atau penjelasan tentang hadits tersebut sudah disampaikan sebelumnya di sana.

Hadits kelima belas;

Hadits Abu Hurairah juga, terkait kisah orang yang memerintahkan keluarganya agar membakar jasadnya setelah mati nanti. Syarah hadits tersebut pun sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "ar-Riqâq". Dan sebelum itu juga sudah disebutkan dalam Bab: *Dzikru Bani Isrâ'îl*. Sebagian di antara lafazhnya disampaikan di akhir bab ini.

Perkataan pada jalur riwayat ini [قَالَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ إِذَا مَاتَ فَحَرِّقُوهُ] "Seseorang yang tidak pernah melakukan suatu kebaikan pun berpesan bahwa bila ia meninggal dunia, maka bakarlah ia!" Rangkaian lafazh ini menyebut peralihan kata ganti, karena menurut rangkaian *kalam* atau kalimat yang tepat seharusnya: [يَقُولَ إِذَا مِتُّ فَحَرِّقُونِي] "Ia berkata: 'Jika aku mati nanti, maka bakarlah aku!"

Perkataan: [فَأَمَرَ اللهُ الْبَحْرَ لِيَجْمَعَ] "Kemudian Allah memerintahkan lautan untuk mengumpulkan." Tercantum dalam lafazh al-Mustamli dan al-Kusymihani: [فَجَمَعَ] "Lalu lautan mengumpulkan."

Hadits keenam belas;

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ] "Ahmad bin Ishaq meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ishaq as-Sarmari;

dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin*, atau dengan meng-*kasrah* huruf tersebut, dan dengan men-sukun-kan huruf *ra*; maka menjadi as-Sarmari, atau as-Sirmari. Penjelasan tentang namanya ini disampaikan sebelumnya di dalam bab: *Dzikru Bani Isrâ'îl*.

Amr bin Ashim; nama lengkapnya alah Amr bin Ashim al-Kulali al-Bashri, *kuniah*-nya adalah Abu Utsman. Al-Bukhari meriwayatkan hadits darinya tanpa perantara, dalam Kitab "ash-Shalâh", dan dalam kitab-kitab lainnya. Dengan demikian, al-Bukhari di dalam sanad ini turun satu tingkatan, dari tingkatan Hammam.

Hadits ini tercantum dalam riwayat Muslim dengan sanad tinggi, karena Muslim meriwayatkannya dari jalur Hammad bin Salamah, dari Ishaq. Memang di sisi lain, Muslim meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Hammam dengan tingkatan sanad yang lebih rendah, seperti halnya al-Bukhari.

Ishaq bin Abdillah, nama lengkapnya adalah Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah al-Anshari, *tabi'iy* (salah seorang Tabi'in) masyhur.

Dan Abdurrahman bin Abu Umrah adalah seorang *tabi'iy* yang mulia, dari kalangan penduduk Madinah. Di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*, ia dikatakan memiliki sepuluh hadits dari riwayat Abu Hurairah, selain dari hadits ini. Nama ayahnya adalah kuniahnya; Abu Umrah. Abu Umrah seorang Anshar, *shahaby* (salah seorang Sahabat Rasulullah). Ada yang berpendapat, Abdurrahman ini pernah melihat Nabi Muhammad ﷺ.

Namun, Ibnu Abi Hatim mengatakan: "Ia tidak pernah bertemu Nabi ﷺ." Ada perawi yang bernama Abdurrahman bin Abi Umrah, selain dirinya. Malik pernah menjumpainya. Ibnu Abdil Barr berkata: "Ia adalah Abdurrahman bin Abdillah bin Abi Umrah. Sementara itu nasabnya dihubungkan kepada kakeknya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Berdasarkan keterangan dari Ibnu Abi Hatim ini, berarti Abdurrahman bin Abdillah bin Abi Umrah adalah keponakan dari perawi yang meriwayatkan hadits darinya.

Perkataan: [إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ أَذْنَبَ ذَنْبًا] "Sungguh, seorang hamba melakukan suatu dosa—barangkali beliau bersabda: 'Berbuat suatu dosa.'" Demikianlah keraguan ini disebut secara berulang-ulang dalam hadits yang bersumber dari jalur tersebut. Keraguan ini tidak tercantum dalam riwayat Hammad bin Salamah, dengan lafazhnya: [عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّوَجَلَّ قَالَ أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا] "Dari Nabi ﷺ, dalam hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb beliau ﷻ, bahwa Ia berfirman: 'Seorang hamba melakukan suatu dosa ...," demikian pula lafazh seterusnya di beberapa tempat.

Perkataan: [فَقَالَ رَبُّه أَعَلِمَ] "Rabbnya kemudian berfirman: 'Apakah ia mengetahui?" yakni dengan mencantumkan *hamzah istifham* serta bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau).

Perkataan: [وَيَأْخُذُ بِهِ] Yakni, menghukum pelakunya. Tercantum pada lafazh riwayat Hammad redaksi: [وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ] "Dan menghukum karena dosa."

Perkataan: [ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ] "Setelah itu ia pun bertahan selama yang dikehendaki Allah," yakni selama waktu yang dikehendaki oleh Allah. Lafazh ini tidak tercantum dalam riwayat Hammad.

Perkataan: [ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا] "Lalu ia melakukan dosa." Tertera dalam lafazh riwayat Hammad dengan redaksi: [ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ] "Lalu ia kembali melakukan dosa."

Perkataan di akhir hadits: [غَفَرْتُ لِعَبْدِي] "Aku telah mengampuni (dosa-dosa) hamba-Ku." Tercantum dalam lafazh riwayat Hammad: [اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ] "Lakukanlah semaumu, karena Aku telah mengampuni (dosa)mu."

Ibnu Baththal mengatakan: "Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang terus-menerus melakukan kemaksiatan, ia berada dalam kehendak Allah. Jika berkehendak, Allah menyiksanya. Dan jika berkehendak lain, maka Allah mengampuninya karena mengedepankan amal baik yang ia kerjakan.

Demikianlah keyakinan orang yang dimaksud dalam hadits ini; ia memiliki Rabb dan Pencipta yang akan menyiksa dan mengampuninya. Permohonan ampunan orang tersebut kepada Allah ditunjukkan oleh firman-Nya: ﴿مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾ '*Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya.*' (QS. Al-An'âm [6]: 160) Dan, tidak ada kebaikan yang lebih besar daripada tauhid.

Jika ada yang mengatakan; Permohonan ampun orang ini kepada Rabbnya adalah bentuk taubatnya. Maka kami katakan; Istighfar tidak lebih dari "memohon ampunan". Orang yang terus-menerus berbuat maksiat dan orang yang bertaubat, juga memintanya. Tidak ada dalil dalam hadits ini yang menunjukkan bahwa orang tersebut bertaubat karena itu (ia memohon ampunan kepada Allah), sebab definisi taubat adalah meninggalkan dosa, bertekad untuk tidak mengulang hal itu lagi, dan melepaskan diri dari segala macam dosa. Semata memohon ampunan saja tidak dipahami sebagai taubat.'" Demikian penuturan Ibnu Baththal.

Selain Ibnu Baththal berkata: "Syarat-syarat taubat itu ada tiga; (1) melepaskan diri dari dosa, (2) menyesal, dan (3) bertekad agar tidak kembali mengulangi dosa. Ungkapan meninggalkan dosa, ini tidaklah serta merta menunjukkan makna penyesalan. Bahkan, ungkapan ini lebih mendekati makna melepaskan diri dari dosa."

Sebagian ahlul ilmi menegaskan: "Munculnya penyesalan atas dosa yang telah dilakukan sudah cukup dalam taubat. Karena, penyesalan mengharuskan untuk melepaskan diri dari dosa, pun bertekad untuk tidak kembali mengulangi dosa. Itu karena keduanya ini muncul dari penyesalan, bukan muncul sendiri tanpa disertai penyesalan.

Oleh karenanya, ada hadits yang menyebutkan: 'Penyesalan itu adalah taubat.' Hadits ini hasan, bersumber dari hadits Ibnu Mas'ud, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, kemudian dinyatakan shahih oleh al-Hakim. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari hadits Anas, dan ia menyatakan bahwa hadits ini shahih.'"

Pembahasan terkait hal ini sudah disampaikan sebelumnya, bahkan secara lengkap, dalam pembahasan Bab *at-Taubah*, tepatnya pada awal pembahasan Kitab "ad-Da'awât".

Al-Qurthubi berkata dalam *al-Mufhim*: "Hadits ini menunjukkan besarnya manfaat taubat, besarnya karunia Allah, luasnya rahmat, kesantunan, dan kemuliaan-Nya. Hanya saja, istighfar yang dimaksud adalah istighfar yang maknanya melekat kuat dalam hati dan menyertai lisan, hingga simpul tali sikap terus-menerus berbuat maksiat, terburai lepas, dan memunculkan penyesalan.

Inilah terjemahan dari taubat. Penjelasan ini didukung oleh hadits Nabi: [خِيَارُكُمْ كُلُّ مُفْتَنٍ تَوَّابٍ] 'Sebaik-baik kalian adalah setiap orang yang terkena fitnah, yang dia terus bertaubat.' Makna hadits ini demikian; sebaik-baik kalian adalah orang yang sering melakukan dosa dan terus bertaubat. Setiap kali melakukan dosa, ia kembali bertaubat. Bukannya seseorang yang mengucapkan dengan lisan: 'Aku memohon ampunan kepada Allah,' sementara hatinya terus mendorong untuk melakukan beragam kemaksiatan. Istighfar orang yang seperti ini, dia memerlukan istighfar hakiki.'"

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Pernyataan al-Qurthubi juga didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dari periwayatan Ibnu Abbas dengan sanad yang tersambung hingga Nabi ﷺ (*marfu'*): [التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ وَالْمُسْتَغْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ] "Orang yang bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tidak memiliki dosa. Dan, orang yang memohon ampunan dari dosa, sementara dia sendiri terus-menerus berbuat dosa, sungguh ia seperti seseorang yang memperolok-olok Rabbnya."

Menurut pendapat yang *rajih* (kuat), bahwa perkataan: [وَالْمُسْتَغْفِرُ] dan seterusnya hingga akhir hadits adalah lafazh hadits *mauquf*, yang bagian awalnya tercantum dalam hadits riwayat Ibnu Majah dan juga ath-Thabrani dari hadits Ibnu Mas'ud, dengan derajat sanadnya yang dinilai hasan.

Hadits: [خِيَارُكُمْ كُلُّ مُفْتَنٍ تَوَّابٍ] 'Sebaik-baik kalian adalah setiap orang yang terkena fitnah, yang terus bertaubat,' tercantum dalam *Musnad al-Firdaus*, dari Ali.

Al-Qurthubi berkata: "Faedah ini adalah sebagai berikut; meskipun kembali berbuat dosa lebih buruk daripada memulai dosa, yakni karena selain melakukan dosa itu, kembali melakukan dosa juga membatalkan taubat yang dilakukannya. Namun kembali bertaubat itu tetap lebih baik daripada memulai bertaubat. Pasalnya, kembali bertaubat disertai permohonan yang terus dan tetap ditujukan kepada Yang Maha Mulia, meminta kepada-Nya dengan menghiba, dan menunjukkan pengakuan diri bahwa tidak ada yang mampu mengampuni dosa selain-Nya."

An-Nawawi berkata menjelaskan: "Hadits ini menunjukkan bahwa meski dosa salah seorang hamba terus terulang hingga seratus kali, atau seribu kali, atau bahkan lebih dari itu, namun pelakunya bertaubat setiap kali usai melakukan dosa, taubatnya tetap diterima. Atau jika ia bertaubat dari keseluruhan dosa yang ia lakukan dengan satu kali taubat, maka taubatnya tetap sah."

Perkataan: [اعْمَلْ مَا شِئْتَ] 'Lakukanlah semaumu.' Maknanya ialah; Selama kamu berbuat dosa, lalu setelah itu kamu bertaubat kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni (dosa)mu.'"

An-Nawawi menyebutkan di dalam kitab *al-Adzkâr*; diriwayatkan dari ar-Rabi bin Khaitsam, bahwasanya ia berkata: "Janganlah engkau berkata: 'Aku memohon ampunan kepada Allah, dan aku bertaubat kepada-Nya,' sehingga ucapanmu ini bisa menjadi dosa dan dusta jika kamu tidak mengamalkannya. Akan tetapi, ucapkanlah: 'Ya Allah! Ampunilah aku, dan terimalah taubatku.'"

An-Nawawi berkata: "Perkataan ini bagus. Sedangkan makruhnya membaca: 'Aku memohon ampunan kepada Allah,' dan perkataan ini oleh ar-Rabi bin Khaitsam disebut dusta, perkataan ini tidaklah tepat, karena makna: '*Astaghfirullâh*' adalah aku memohon ampunan Allah. Ucapan ini bukanlah kata-kata dusta.'"

Ia juga berkata: "Hadits Ibnu Mas'ud berikut sudah cukup untuk membantahnya:

[مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ]

'Barangsiapa membaca: 'Aku memohon ampunan kepada Allah, yang tiada *ilah* (yang berhak diibadahi) selain-Nya, Maha Hidup, senantiasa mengurus makhluk, dan aku bertaubat kepada-Nya,' maka sungguh dosa-dosanya diampuni, meski ia pernah melarikan diri dari perang.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, lalu dinyatakan shahih oleh al-Hakim.

Saya (Ibnu Hajar) katakan; pernyataan an-Nawawi ini berkaitan dengan lafazh berikut: [أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّومَ] "Aku memohon ampunan kepada Allah, yang tiada ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain-Nya, Maha Hidup, senantiasa mengurus makhluk." Sementara ucapan: "Dan aku bertaubat kepada-Nya," inilah yang dimaksudkan dusta oleh ar-Rabi رَحِمَهُ اللهُ.

Perkataan ar-Rabi ini benar, jika seseorang mengucapkan kata-kata tersebut namun tidak bertaubat. Ya, seperti yang ia tegaskan.

Terkait hadits Ibnu Mas'ud yang dijadikan dalil oleh an-Nawawi untuk membantah pernyataan ar-Rabi di atas, *istidlal* (pemahaman atas dalil) ini perlu dikoreksi. Sebab mungkin saja yang dimaksudkan oleh ar-Rabi adalah ketika seseorang mengucapkan kata-kata tersebut, dan melaksanakan syarat-syarat taubat.

Atau kemungkinan lainnya, yang dimaksudkan oleh ar-Rabi ialah keseluruhan dari dua rangkaian lafazh ini. Jadi, bukanlah hanya untuk lafazh: [أَسْتَغْفِرُ اللهَ] saja, sehingga keseluruhan pernyataan ar-Rabi benar. *Wallâhu a'lam.*

Saya (Ibnu Hajar) membaca di dalam *al-Halbiyyat* karya as-Subki al-Kabir: "*Istighfar* ialah memohon ampunan dengan lisan, atau dengan hati, atau dengan keduanya. Memohon ampunan dengan lisan itu jelas

membawa manfaat, karena sikap itu lebih baik daripada diam, dan sebagai wujud pembiasaan mengucapkan kata-kata baik.

Memohon ampunan dengan hati itu amat bermanfaat. Sedangkan memohon ampunan dengan lisan dan hati lebih sempurna daripada sekadar memohon ampunan dengan lisan, atau memohon ampunan dengan hati saja. Hanya saja, permohonan ampunan dengan lisan atau dengan hati tidaklah dapat menghapus dosa jika tanpa disertai taubat; karena pelaku maksiat yang terus-menerus berbuat maksiat, ia juga memohon ampunan. Hanya saja, permohonan ampunan orang yang seperti itu tidak serta merta mengharuskan adanya taubat."

Dan seterusnya, sampai pada perkataan as-Subki berikut: "Makna istighfar berbeda dengan makna taubat seperti yang telah saya sebutkan di atas; ini didasarkan pada pemakaian lafazh. Hanya saja, menurut kebanyakan orang, lafazh istighfar bermakna taubat. Karenanya, siapa yang meyakini seperti itu, lalu ia membaca istighfar dengan maksud bertaubat, yang demikian sah-sah saja."

Selanjutnya, as-Subki menyatakan: "Sebagian ulama menyebutkan bahwa taubat tidak sempurna tanpa ada istighfar, berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ﴾ '*Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya.*' (QS. Hud [11]: 3) Namun menurut pendapat yang masyhur, permohonan ampun tidak disyaratkan dalam taubat.'"

Hadits ketujuh belas;

Hadits Abu Sa'id terkait kisah orang yang memerintahkan supaya keluarganya membakar jasad matinya. Hadits ini sudah dikemukakan[115] dalam hadits kelima belas.

Perkataan: [مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي] "Mu'tamir (meriwayatkan kepada kami), aku mendengar ayahku." Ayah Mu'tamir adalah Sulaiman bin Tharkhan at-Taimi. Semua perawi dalam sanad ini dari Bashrah. Tiga di antaranya dari kalangan Tabi'in dalam satu rangkaian.

---

[115] Di dalam naskah (ذ) tidak tertulis huruf *wawu*.

Perkataan: [عَنْ عُقْبَةَ بْنَ عَبْدِ الْغَافِرِ] "Dari Uqbah bin Abdil Ghafir." Tercantum dalam lafazh riwayat Syu'bah dari Qatadah: [سَمِعْتُ عُقْبَةَ] "Aku mendengar Uqbah." Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya, yakni dalam Kitab "ar-Riqâq", beserta semua syarahnya.

Perkataan: [أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلًا فِيمَنْ سَلَفَ أَوْ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ] "Beliau menyebut seseorang di antara (umat) terdahulu atau di antara orang-orang yang hidup sebelum kalian," keraguan di dalam rangkaian lafazh ini ("atau") bersumber dari perawi.

Tercantum dalam lafazh riwayat al-Ashili: [قَبْلَهُمْ] "Sebelum mereka." Hadits ini tercantum sebelumnya dalam Kitab "ar-Riqâq", dari Musa bin Ismail, dari Mu'tamir, dengan lafazh: [ذَكَرَ رَجُلًا فِيمَنْ كَانَ سَلَفَ قَبْلَكُمْ] "Beliau menyebut seseorang yang telah berlaku sebelum kalian," tanpa menyebut keraguan.

Perkataan: [قَالَ كَلِمَةً يَعْنِي أَعْطَاهُ اللهُ مَالًا] "Beliau mengatakan sesuatu, maksudnya Allah memberi orang tersebut harta benda." Tercantum di dalam lafazh riwayat Musa: [آتَاهُ اللهُ مَالًا وَوَلَدًا] "Allah memberi orang tersebut harta benda dan anak."

Perkataan: [أَيَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ] "Ayah seperti apakah aku ini menurut kalian?" Abul Baqa berkata: "Lafazh أَيَّ dibaca *nashab*, sebagai *khabar* lafazh كُنْتُ. *Khabar*-nya boleh didahulukan karena berbentuk *istifham*. Boleh juga dibaca dengan *rafa*.'"

Jawaban anak-anaknya: [خَيْرَ أَبٍ] "Ayah terbaik." Lafazh خَيْرَ dibaca dengan *i'rab nashab,* dengan asumsi demikian; كُنْتَ خَيْرَ أَبٍ, artinya yaitu; engkau adalah ayah yang terbaik, sehingga asumsi ini selaras dengan jawabannya. Atau, lafazh خَيْرِ boleh dibaca dengan *i'rab rafa'*, dengan asumsi demikian: أَنْتَ خَيْرُ أَبٍ, artinya; engkau adalah ayah terbaik.

Perkataan: [فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَئِرْ أَوْ لَمْ يَبْتَئِزْ] "Karena ia tidak menyimpan." Telah disampaikan sebelumnya bahwa keraguan pada lafazh hadits ini —apakah dibaca dengan huruf *ra*: يَبْتَئِرْ, ataukah dengan huruf *za*: يَبْتَئِزْ —bersumber dari riwayat Abu Zaid al-Marwazi, karena mengikuti

al-Qadhi Iyadh. Saya sendiri menemukan keraguan pada lafazh ini dari riwayat Abu Dzar, dari para syaikhnya, seperti yang tercantum dalam riwayat kami.

Perkataan: [فَاسْحَقُونِي أَوْ قَالَ فَاسْحَكُونِي] "Lalu tumbuklah aku,' atau ia berkata: 'Lalu tumbuklah aku.'" Lafazh serupa juga tercantum dalam riwayat Musa. Hanya saja, Musa menyebutkan dalam riwayatnya: [أَوْ قَالَ فَاسْهَكُونِي] dibaca dengan huruf *ha* menggantikan huruf *ha* besar. Letak keraguannya adalah apakah lafazh ini dibaca dengan huruf *qaf* ataukah dengan huruf *kaf*.

Al-Khathabi berkata: "Lafazh riwayat lain menyebut: [فَاسْحَلُونِي], yang dibaca dengan huruf *lam*." Selanjutnya, al-Khathabi berkata: 'Maknanya ialah kikirlah aku dengan *sahal*, yakni alat pengikir. Alat pengikir dalam bahasa Arab disebut *suhalah*.

Adapun lafazh اسْحَكُونِي yang dibaca dengan huruf *kaf*, bahwasanya lafazh ini berasal dari lafazh السَّحْقُ, kemudian huruf *qaf* diubah menjadi huruf *kaf*. Seperti itu pulalah dengan lafazh السَّهَكُ, yang dibaca dengan huruf *ha* dan *kaf*.

Perkataan di akhir hadits: [قَالَ فَحَدَّثْتُ بِهِ أَبَا عُثْمَانَ] "Aku (Sulaiman) kemudian menyampaikan hadits ini kepada Abu Utsman." Ketahuilah bahwa yang mengucapkan perkataan ini tidak lain adalah Sulaiman at-Taimi. Al-Kirmani lalai, hingga ia memastikan bahwa orang yang mengucapkan perkataan tersebut adalah Qatadah, sedang Abu Utsman yang dimaksud adalah Abu Utsman an-Nahdi.

Perkataan: [سَمِعْتُ هَذَا مِنْ سَلْمَانَ] "Aku mendengar hadits ini dari Salman," dan seterusnya. Nama lengkap Salman yang dimaksud di sini adalah Salman al-Farisi, dan Abu Utsman dikenal sering meriwayatkan hadits darinya.

Al-Mizzi lalai karena dalam kitab *al-Athrâf*, ia menyebutkan hadits tersebut bersumber dari *Musnad Salman*. Hadits ini juga sudah disampaikan di dalam Kitab "ar-Riqâq". Di situ saya juga menjelaskan redaksi *takhrij* al-Ismaili untuk hadits ini.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ وَقَالَ لَمْ يَبْتَئِرْ] "Musa meriwayatkan kepada kami: Mu'tamir meriwayatkan kepada kami; ia berkata: *lam yabta'ir*," yakni dibaca dengan huruf *ra*, tanpa ragu.

Al-Bukhari sudah menyebutkan hadits ini secara lengkap dalam Kitab "ar-Riqâq" dari Musa yang dimaksud. Nama lengkapnya adalah Musa bin Ismail at-Tabduzaki. Di akhir riwayatnya, al-Bukhari juga menyebutkan hadits Sulaiman.

Perkataan setelahnya: [وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ] "Khalifah berkata kepadaku." Khalifah yang dimaksud ialah Khalifah bin Khayyath. Sebagian besar para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari* tidak mencantumkan lafazh: [لِي].

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ لَمْ يَبْتَئِرْ][116] "Mu'tamir meriwayatkan kepada kami; ia berkata: *lam yabta'iz*," yakni Mu'tamir meriwayatkan hadits tadi secara keseluruhan. Hanya saja, ia mengatakan dalam haditsnya: لَمْ يَبْتَئِزْ, dibaca dengan huruf *za'*.

Perkataan: [فَسَّرَهُ قَتَادَةُ لَمْ يَدَّخِرْ] "Qatadah menafsirkannya; tidak menyimpan." Tambahan lafazh ini tercantum dalam riwayat Khalifah, bukan riwayat Musa bin Ismail dari Abdullah bin Abi al-Aswad.

Hadits ini di-*takhrij* oleh al-Ismaili dari riwayat hadits Ubaidullah bin Mu'adz al-Anbari, dari Mu'tamir. Dalam riwayat ini, al-Ismaili menyebutkan penafsiran Qatadah ini. Juga ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *al-Mustakhraj* dari Ishaq bin Ibrahim asy-Syahidi, dari Mu'tamir.

Saya telah menyebutkan perbedaan lafazh para penukil hadits ini berkaitan dengan lafazh يَبْتَئِرْ (dan lafazh يَبْتَئِزْ) di dalam Kitab "ar-Riqâq" sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang kembali. *Billâhit taufiq.*

[116] Di dalam naskah (ق) tertulis: يَبْتَئِزْ.

Pembicaraan Rabb ﷻ pada Hari Kiamat Dengan Para Nabi, Dan Lainnya

٣٦ - بَاب كَلَامِ الرَّبِّ عَزَّوَجَلَّ[117] يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الْأَنْبِيَاءِ وَغَيْرِهِمْ

(٧٥٠٩) حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ رَاشِدٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ شُفِّعْتُ فَقُلْتُ يَا رَبِّ أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ خَرْدَلَةٌ فَيَدْخُلُونَ ثُمَّ أَقُولُ أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى شَيْءٍ فَقَالَ أَنَسٌ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَصَابِعِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7509. Yusuf bin Rasyid meriwayatkan kepada kami: Ahmad bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Abu Bakar bin Ayyasy meriwayatkan kepada kami; dari Humaid, ia berkata: Aku mendengar Anas رضي الله عنه berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat, aku diizinkan memberikan syafaat, lalu aku berkata: 'Ya Rabb! Masukkanlah ke dalam Surga orang yang di dalam hatinya terdapat (iman meski seberat) biji sawi.' Maka mereka pun memasukinya. Setelah itu, aku berkata: 'Masukkahlah ke dalam Surga orang yang di dalam hatinya terdapat (iman meski seberat) sesuatu yang paling ringan.' Anas berkata: 'Aku seakan melihat jari-jari Rasulullah ﷺ.'"

[117] Di dalam naskah (ق) tertulis: الرب تعالى.

٧٥١٠ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا مَعْبَدُ بْنُ هِلَالٍ الْعَنَزِيُّ قَالَ: اجْتَمَعْنَا نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ فَذَهَبْنَا إِلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَذَهَبْنَا مَعَنَا بِثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ إِلَيْهِ يَسْأَلُهُ لَنَا عَنْ حَدِيثِ الشَّفَاعَةِ فَإِذَا هُوَ فِي قَصْرِهِ فَوَافَقْنَاهُ يُصَلِّي الضُّحَى فَاسْتَأْذَنَّا فَأَذِنَ لَنَا وَهُوَ قَاعِدٌ عَلَى فِرَاشِهِ فَقُلْنَا لِثَابِتٍ لَا تَسْأَلْهُ عَنْ شَيْءٍ أَوَّلَ مِنْ حَدِيثِ الشَّفَاعَةِ فَقَالَ يَا أَبَا حَمْزَةَ هَؤُلَاءِ إِخْوَانُكَ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ جَاءُوكَ يَسْأَلُونَكَ عَنْ حَدِيثِ الشَّفَاعَةِ فَقَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ ﷺ قَالَ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مَاجَ النَّاسُ فِي بَعْضٍ[118] فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ فَيَقُولُ لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِإِبْرَاهِيمَ فَإِنَّهُ خَلِيلُ الرَّحْمَنِ فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُوسَى فَإِنَّهُ كَلِيمُ اللهِ فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُ لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِعِيسَى فَإِنَّهُ رُوحُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ فَيَأْتُونَ عِيسَى فَيَقُولُ لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُحَمَّدٍ ﷺ فَيَأْتُونِي فَأَقُولُ أَنَا لَهَا فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ لِي وَيُلْهِمُنِي مَحَامِدَ أَحْمَدُهُ بِهَا لَا تَحْضُرُنِي الْآنَ فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ وَأَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا فَيَقُولُ يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ

---

[118] Di dalam naskah (ص dan ق) tertulis: بعضهم في بعض.

لَكَ وَسَلْ تُعْطَ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أُمَّتِي[119] فَيَقُولُ انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مِنْهَا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ شَعِيرَةٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ ثُمَّ أَعُودُ فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا فَيُقَالُ يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ وَسَلْ تُعْطَ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أُمَّتِي أُمَّتِي فَيَقُولُ انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مِنْهَا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ أَوْ خَرْدَلَةٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجْهُ فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ ثُمَّ أَعُودُ فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا فَيَقُولُ يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ وَسَلْ تُعْطَ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أُمَّتِي أُمَّتِي فَيَقُولُ انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ حَبَّةِ خَرْدَلٍ[120] مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجْهُ مِنَ النَّارِ فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ فَلَمَّا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ أَنَسٍ قُلْتُ لِبَعْضِ أَصْحَابِنَا لَوْ مَرَرْنَا بِالْحَسَنِ وَهُوَ مُتَوَارٍ فِي مَنْزِلِ أَبِي خَلِيفَةَ فَحَدَّثْنَا[121] بِمَا حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ فَأَتَيْنَاهُ فَسَلَّمْنَا عَلَيْهِ فَأَذِنَ لَنَا فَقُلْنَا لَهُ يَا أَبَا سَعِيدٍ جِئْنَاكَ مِنْ عِنْدِ أَخِيكَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فَلَمْ نَرَ مِثْلَ مَا حَدَّثَنَا فِي الشَّفَاعَةِ فَقَالَ هِيهْ فَحَدَّثْنَاهُ بِالْحَدِيثِ فَانْتَهَى إِلَى هَذَا الْمَوْضِعِ

---

[119] Di dalam naskah (ص dan ق) tertulis: أمتي أمتي.
[120] Di dalam naskah (ق) tertulis: من خردل.
[121] Di dalam naskah (ق) tertulis: فحدثناه.

فَقَالَ هِيهْ فَقُلْنَا لَمْ يَزِدْ لَنَا عَلَى هَذَا فَقَالَ لَقَدْ حَدَّثَنِي وَهُوَ جَمِيعٌ مُنْذُ عِشْرِينَ سَنَةً فَلَا أَدْرِي أَنَسِيَ أَمْ كَرِهَ أَنْ تَتَّكِلُوا قُلْنَا يَا أَبَا سَعِيدٍ فَحَدِّثْنَا فَضَحِكَ وَقَالَ -خُلِقَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا مَا ذَكَرْتُهُ إِلَّا وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ[122] -حَدَّثَنِي كَمَا حَدَّثَكُمْ بِهِ قَالَ ثُمَّ أَعُودُ الرَّابِعَةَ فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ[123] ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا فَيُقَالُ يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَ[124] وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَقُولُ يَا رَبِّ ائْذَنْ لِي فِيمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فَيَقُولُ وَعِزَّتِي وَجَلَالِي وَكِبْرِيَائِي وَعَظَمَتِي لَأُخْرِجَنَّ مِنْهَا مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

7510. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami: Ma'bad bin Hilal al-Anbari meriwayatkan kepada kami; ia berkata: "Kami, sejumlah orang dari penduduk Bashrah, berkumpul. Lalu kami pergi menemui Anas bin Malik. Tsabit al-Bunani ikut pergi bersama kami untuk menemuinya, (yakni) untuk menanyakan hadits tentang syafaat yang ada padanya. Rupanya, ia berada di rumahnya. Lantas kami menemuinya ketika ia tengah mengerjakan shalat Dhuha. Kami kemudian berkata kepada Tsabit: 'Jangan bertanya kepadanya tentang apa pun, sebelum kamu bertanya tentang hadits syafaat.' Tsabit kemudian berkata: 'Wahai Abu Hamzah! Mereka adalah saudara-saudaramu dari penduduk Bashrah; mereka datang untuk menanyakan hadits syafaat padamu.'

---

[122] Di dalam naskah (ص dan ق) tertulis: أن أحدثكم.
[123] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: المحامد.
[124] Di dalam naskah (ق) tertulis: تُعْطَهْ.

Anas bin Malik kemudian berkata: 'Muhammad ﷺ meriwayatkan kepada kami: beliau bersabda: 'Pada hari Kiamat, orang-orang datang bergelombang menuju yang lain, lalu mereka mendatangi Adam. Mereka kemudian berkata: 'Mintalah syafaat kepada Rabbmu untuk kami.' Dan Adam berkata: 'Aku tidak (berwenang) untuk itu. Tapi, temuilah Ibrahim, ia adalah kesayangan Yang Maha Pengasih.' Mereka kemudian menemui Ibrahim. Lantas, Ibrahim berkata: 'Aku tidak (berwenang) untuk itu. Tapi, temuilah Musa, ia adalah orang yang diajak berbicara dengan Allah (secara langsung).' Mereka menemui Musa, lalu Musa berkata: 'Aku tidak (berwenang) untuk itu. Tapi, temuilah Isa, ia adalah ruh (ciptaan) Allah dan kalimat-Nya.' Mereka menemui Isa, lalu Isa berkata: 'Aku tidak (berwenang) untuk itu. Tapi, temuilah Muhammad ﷺ' Mereka kemudian menemuiku, lalu aku pun berkata: 'Aku (berwenang) untuk itu.' Aku lantas meminta izin kepada Rabbku, kemudian aku diberi izin, lalu Ia mengilhamkan pujian-pujian padaku, yang dengannya aku memuji-Nya, yang tidak aku ingat sekarang. Lalu aku memuji-Nya dengan pujian-pujian itu, aku kemudian bersungkur sujud kepada-Nya, Ia lalu berfirman: 'Wahai Muhammad! Bangunlah, berkatalah, niscaya kamu akan didengar; (dan) mintalah, niscaya kamu akan diberi; dan berilah syafaat, niscaya kamu akan (diizinkan) memberi syafaat.' Aku kemudian berkata: 'Ya Rabb! (rahmatilah dan ampunilah) umatku.' Kemudian dikatakan: 'Pergilah, lalu keluarkan orang yang di hatinya ada iman seberat biji *zarrah*, atau seberat biji sawi, dari Neraka.' Aku kemudian pergi dan melakukan (perintah tersebut). Setelah itu aku kembali, lalu memuji-Nya dengan pujian-pujian itu, setelah itu aku bersungkur sujud kepada-Nya, lantas dikatakan: 'Wahai Muhammad! Bangunlah, berkatalah, niscaya kamu akan didengar; mintalah, niscaya kamu akan diberi; dan berilah syafaat, niscaya kamu akan (diizinkan) memberi syafaat.' Aku pun kemudian berkata: 'Ya Rabb! (rahmati dan ampunilah) umatku.' Ia berfirman: 'Pergilah, lalu keluarkan orang yang di hatinya ada iman seberat biji sawi paling ringan sekali, dari Neraka.' Aku kemudian pergi dan melakukan (perintah tersebut).'

Setelah kami keluar dari kediaman Anas, aku berkata kepada salah seorang Sahabat kami: 'Mari kita menemui al-Hasan—pada saat itu ia sedang bersembunyi di kediaman Abu Khalifah—lalu kami sampaikan kepadanya hadits yang disampaikan oleh Anas bin Malik kepada kami.' Kami kemudian mendatanginya, mengucapkan salam padanya, dan ia kemudian mengizinkan kami masuk, lalu kami mengatakan kepadanya: 'Wahai Abu Sa'id! Kami baru saja menemui Anas bin Malik, dan kami tidak mengetahui hadits tentang syafaat seperti yang ia sampaikan pada kami.' Al-Hasan pun berkata: 'Sampaikan (hadits itu)!' Kami kemudian menceritakan hadits itu padanya, dan hanya sampai pada bagian ini. Al-Hasan mengatakan: 'Teruskanlah!' Kami lantas berkata: 'Hanya itu yang ia (Anas) sampaikan kepada kami, tidak lebih.' Al-Hasan berkata: 'Sungguh, ia (Anas) pernah meriwayatkan kepadaku, saat itu akalnya masih sempurna, pada dua puluh tahun silam. Aku tidak tahu, apakah ia memang lupa, ataukah dikarenakan ia tidak suka kalian mengandalkan (hadits ini)?'

Kami lantas berkata: 'Wahai Abu Sa'id! Maka sampaikan pada kami!' Al-Hasan tertawa, lalu ia berkata: 'Manusia itu diciptakan dengan sifat tergesa-gesa. Aku akan menyampaikan pada kalian apa yang aku ingat. Ia (Anas bin Malik) bercerita kepadaku seperti yang diceritakan kepada kalian, lalu berkata: 'Aku (Rasulullah ﷺ) kemudian kembali untuk kali yang keempat, lalu aku memuji-Nya dengan pujian-pujian demikian, setelah itu aku bersungkur sujud, kemudian dikatakanlah kepadaku: 'Wahai Muhammad! Bangunlah, (dan) berkatalah, niscaya kamu akan didengar; mintalah, niscaya kamu akan diberi; dan berilah syafaat, maka niscaya kamu akan (diizinkan untuk) memberi syafaat.' Aku kemudian berkata: 'Ya Rabb! izinkan aku (memberi syafaat kepada) orang yang mengucapkan: '*Lâ ilâha illallâh* (Tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah).'" Ia kemudian berfirman: 'Demi keperkasaan-Ku, juga demi kemuliaan-Ku, serta kebesaran-Ku, dan demi keagungan-Ku! (Sesungguhnya) Aku akan mengeluarkan dari Neraka itu setiap orang yang mengucapkan: '*Lâ ilâha illallâh.*'"

(٧٥١١) حَدَّثَنَا[125] مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِنَّ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا الْجَنَّةَ وَآخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنَ النَّارِ رَجُلٌ يَخْرُجُ حَبْوًا فَيَقُولُ لَهُ رَبُّهُ ادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَقُولُ رَبِّ الْجَنَّةُ مَلْأَى فَيَقُولُ لَهُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَكُلُّ[126] ذَلِكَ يُعِيدُ عَلَيْهِ الْجَنَّةُ مَلْأَى فَيَقُولُ إِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا عَشْرَ مِرَارٍ.

7511. Muhammad bin Khalid meriwayatkan kepada kami: Ubaidullah bin Musa meriwayatkan kepada kami; dari Israil, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdullah, bahwasanya ia mengutarakan: Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Sungguh, penghuni Surga terakhir yang terakhir masuk ke dalamnya (Surga), dan penghuni Neraka yang terakhir keluar dari dalamnya (Neraka) adalah seseorang yang keluar (dari Neraka) dengan merangkak. Kemudian, Rabbnya ﷻ berfirman kepadanya: 'Masuklah ke Surga!' (Tapi,) ia berkata sebagai tanggapan (atas perintah Allah tersebut): 'Ya Rabb! Surga sudah penuh.' (Sungguh) Allah berfirman seperti itu kepada orang yang terakhir tadi sebanyak tiga kali, dan semuanya (perintah Allah) itu ia jawab sama dengan jawaban sebelumnya: 'Surga sudah penuh.' Maka itu Allah pun kemudian berfirman: 'Kamu mendapatkan seperti dunia, dan sepuluh kali lipatnya.'"

---

[125] Di dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.
[126] Di dalam naskah (ق) tertulis: كل.

(٧٥١٢) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلِهِ وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

قَالَ الْأَعْمَشُ وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ خَيْثَمَةَ مِثْلَهُ وَزَادَ فِيهِ وَلَوْ بِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

7512. Ali bin Hujr meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) Isa bin Yunus mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Khaitsamah, dari Adi bin Hatim, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tak seorang pun di antara kalian, melainkan Rabbnya akan berbicara dengannya tanpa ada(nya) penerjemah antara (Rabb)nya dengannya. Ia kemudian melihat ke kanan, lalu ia tidak melihat apa pun selain amalan yang telah diperbuatnya; ia melihat ke kiri, lalu ia tidak melihat apa pun selain amalan yang telah diperbuatnya; dan ia melihat ke depan, lalu ia tidak melihat apa pun selain Neraka tepat di hadapan wajahnya. Maka, takutlah Neraka (jagalah dirimu dari Neraka) meski (dengan menyedekahkan) sebelah butir (setengah) kurma.'

Al-A'masy berkata: Amr bin Murrah meriwayatkan hadits sepertinya kepadaku, dari Khaitsamah. Ia menambahkan di dalam haditsnya: "Meski dengan tutur kata yang baik."

٧٥١٣ حَدَّثَنَا[127] عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْيَهُودِ[128] فَقَالَ إِنَّهُ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ جَعَلَ اللهُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرَضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ وَالْخَلَائِقَ عَلَى إِصْبَعٍ ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَعَجُّبًا وَتَصْدِيقًا لِقَوْلِهِ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿ يُشْرِكُونَ ﴾. [الزمر : ٦٧]

7513. Utsman bin Abi Syaibah meriwayatkan kepada kami: Jarir meriwayatkan kepada kami; dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: "Datanglah seorang pendeta Yahudi lalu ia berkata: 'Pada hari Kiamat, Allah meletakkan seluruh langit di atas satu jari, (meletakkan) seluruh bumi di atas satu jari, (meletakkan) air di atas satu jari, (meletakkan) tanah di atas satu jari, dan (meletakkan) seluruh makhluk di atas satu jari, lalu Ia mengguncangnya, lantas Ia berfirman: 'Aku-lah Raja, Aku-lah Maha Raja.' Sungguh, aku melihat Nabi ﷺ tertawa hingga gigi-gigi geraham beliau terlihat, karena heran dan membenarkan kata-katanya, lalu Nabi ﷺ membaca: '*Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya*,' hingga firman-Nya: '*Yang mereka persekutukan.*"(QS. Az-Zumar [39]: 67)

---

[127] Di dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.
[128] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: إلى النبي صلى الله عليه وسلم.

٧٥١٤ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ كَيْفَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ فِي النَّجْوَى قَالَ يَدْنُو أَحَدُكُمْ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ كَنَفَهُ عَلَيْهِ فَيَقُولُ أَعَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ وَيَقُولُ عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُقَرِّرُهُ ثُمَّ يَقُولُ إِنِّي سَتَرْتُ عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ. وَقَالَ آدَمُ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ.

7514. Musaddad meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Abu Awanah meriwayatkan kepada kami; dari Qatadah, dari Shafwan bin Muhriz, seseorang bertanya kepada Ibnu Umar: "Bagaimana kamu mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dengan bisikan (jiwa)?' Ibnu Umar menjawab: 'Salah seorang dari kalian mendekat kepada Rabbnya, hingga Ia pun meletakkan penutup untuknya, lalu kemudian Ia bertanya: 'Kamu telah melakukan ini dan itu?' Ia menjawab: 'Ya.' Ia bertanya: 'Kamu telah melakukan ini dan itu?' Ia menjawab: 'Ya.' Allah menegaskannya, lalu Ia berfirman: 'Sungguh, aku menutupi (dosa-dosa)mu di dunia, dan Aku mengampuninya untukmu pada hari ini.'"

Adam menuturkan: Syaiban meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami: Shafwan meriwayatkan kepada kami; dari Ibnu Umar: Aku mendengar Nabi ﷺ.

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ كَلَامِ الرَّبِّ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الْأَنْبِيَاءِ وَغَيْرِهِمْ] "Bab: Pembicaraan Rabb ﷻ pada hari Kiamat dengan para nabi dan lainnya." Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan lima hadits.

SYARAH HADITS

Hadits pertama; hadits Anas terkait dengan syafaat. Penulis (yaitu al-Bukhari) menyebutkan hadits ini dengan sangat ringas. Setelah itu, hadits ini disebut secara panjang. Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya secara lengkap di dalam Kitab "ar-Riqâq".

Perkataan: [حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ رَاشِدٍ] "Yusuf bin Rasyid meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Musa bin Rasyid al-Qaththan al-Kufi, tinggal di Baghdad, nasabnya terhubung kepada kakeknya. Namun, ia lebih dikenal dengan nasabnya yang terhubung kepada ayahnya. Mereka memiliki syaikh lainnya yang bernama Yusuf bin Musa at-Tasturi, tinggal di Rai. Ia lebih muda dari al-Qaththan.

Syaikhnya bernama Ahmad bin Abdillah. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Abdillah bin Yunus; nasabnya sering kali dihubungkan kepada kakeknya. Abu Bakar bin Ayyasy, nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Ayyasy al-Muqri.

Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Ahmad bin Abdillah bin Yunus, dari Abu Bakar bin Ayyasy, selain dari hadits ini, tanpa adanya perantara antara al-Bukhari dan Ahmad.

Dalam bab: *al-Ghina ghinan nafs*, di Kitab "ar-Riqâq" sebelumnya, telah disebutkan perkataan: [إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ شُفِّعْتُ] "Pada hari Kiamat, aku diizinkan memberikan syafaat." Demikian lafazh sebagian besar perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya, dan men-*tasydid*-kan huruf *fa*; شُفِّعْتُ. Adapun riwayat al-Kusymihani menyebut lafazh ini dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama dan meringankan harakat huruf *fa*; شَفَعْتُ.

Perkataan: [فَقُلْتُ يَا رَبِّ أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ خَرْدَلَةٌ] "Lalu aku berkata: 'Ya Rabb! Masukkanlah ke dalam Surga, orang yang di dalam hatinya terdapat (iman meski seberat) biji sawi." Demikian lafazh di riwayat ini. Sementara menurut lafazh riwayat berikutnya, Allah jualah yang mengucapkan perkataan ini. Inilah yang dikenal di semua haditsnya.

Ibnut Tin berkata: "Hadits ini menunjukkan para nabi berbicara kepada Rabb, bukannya Rabb berbicara kepada para nabi."

Perkataan: [ثُمَّ أَقُوْلُ] "Kemudian aku berkata." Ibnut Tin kemudian menyebutkan bahwa lafazh yang tercantum pada riwayatnya adalah: [ثُمَّ نَقُوْلُ] "Kemudian kami berkata," dibaca dengan huruf *nun*. Ia pun berkata: "Saya tidak mengetahui adanya perawi yang meriwayatkan lafazh ini dengan huruf *ya*; ثُمَّ يَقُوْلُ. Jika lafazh ini diriwayatkan dengan huruf *ya*, berarti ini sesuai dengan judul bab. Maksudnya, kemudian Allah ﷻ berfirman. Dengan demikian, lafazh ini menjadi jawaban terhadap sanggahan ad-Dawudi yang mengatakan: "Perkataan: [ثُمَّ أَقُوْلُ] 'Kemudian aku berkata,' menyelisihi seluruh riwayat lainnya, karena hadits-hadits yang lainnya menyebutkan bahwa Allah memerintahkan Nabi ﷺ mengeluarkan," dan seterusnya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Perkataan ad-Dawudi perlu dikoreksi, karena menurut lafazh sebagian besar perawi kitab *Shahîh al-Bukhari* adalah: [ثُمَّ أَقُوْلُ] 'Kemudian aku berkata,' dibaca dengan huruf *hamzah*, seperti yang tercantum dalam lafazh riwayat Abu Dzar.

Saya mengira; al-Bukhari mengisyaratkan hadits yang tercantum dalam salah satu jalur riwayatnya, seperti biasanya, karena hadits ini dinukil oleh Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj*, dari jalur Abu Ashim Ahmad bin Jawwas; dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan *wawu* di-*tasydid*-kan, dari Abu Bakar, dari Ayyasy, dengan lafazh berikut ini: [أَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لِي لَكَ مَنْ فِي قَلْبِهِ شَعِيرَةٌ وَلَكَ مَنْ فِي قَلْبِهِ خَرْدَلَةٌ وَلَكَ مَنْ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ] "Aku memberikan syafaat pada hari Kiamat, lalu dikatakan kepadaku: 'Hakmu, orang yang di dalamnya terdapat (iman seberat) biji gandum. Hakmu, orang yang di dalamnya terdapat (iman seberat) biji sawi. Hakmu, orang yang di dalamnya terdapat sedikit (iman).'"

Lafazh ini adalah kalam Rabb bersama Nabi ﷺ. Kedua hadits ini bisa saja dipersatukan sebagai berikut; Nabi ﷺ pada mulanya meminta permohonan tersebut, lalu permintaan beliau dikabulkan. Sehingga, salah satu menyebut permintaan beliau, dan lainnya menyebut jawaban atas permintaan beliau tersebut.

Perkataan yang tercantum di riwayat pertama: [مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى شَيْءٍ] "Orang yang di dalam hatinya terdapat (iman meski seberat) sesuatu yang paling ringan." Ad-Dawudi berkata: "Lafazh ini adalah lafazh tambahan, yang tidak tercantum dalam riwayat-riwayat lainnya."

Tanggapan; lafazh ini dijelaskan di dalam riwayat kedua, karena riwayat keduanya menyebut: [أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ] "Iman seberat biji sawi yang paling ringan sekali."

Al-Kirmani menuturkan: "Perkataan: [أَدْنَى أَدْنَى] adalah pengulangan untuk penegasan. Ada kemungkian, pengulangan dimaksudkan untuk membagi antara biji dan sawi. Maksudnya, iman seberat biji paling kecil, dari biji sawi itulah benda terkecil. Dari lafazh ini disimpulkan bahwa iman itu terbagi, serta bertambah, dan juga berkurang."

Perkataan: [قَالَ أَنَسٌ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَصَابِعِ رَسُولِ اللهِ ﷺ] "Anas berkata: 'Aku seakan melihat jari-jari Rasulullah ﷺ," yakni, perkataan beliau: "Sesuatu yang paling ringan," seakan beliau menempelkan jari-jari dan berisyarat dengannya.

Perkataan: [فَأَخْرِجْهُ مِنَ النَّارِ مِنَ النَّارِ مِنَ النَّارِ] "Lalu keluarkanlah dia dari Neraka, dari Neraka, dari Neraka" pengulangan lafazh ini juga untuk menegaskan. Atau karena melihat tiga perkara: biji, sawi, dan iman. Atau kemungkinan lain, Allah menjadikan Neraka bertingkat-tingkat.

Saya (Ibnu Hajar) mengungkapkan; Pengulangan lafazh مِنَ النَّارِ, tidak tercantum di dalam riwayat Muslim, begitu juga perawi lainnya yang saya sebut bersamanya di dalam riwayat Hamamd bin Zaid ini. *Wallâhu a'lam*. Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya secara lengkap di dalam[129] Kitab "ar-Riqâq".

Perkataan dalam hadits ini: [فَذَهَبْنَا مَعَنَا بِثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ إِلَيْهِ يَسْأَلُهُ] "Lalu kami pergi menemui Anas bin Malik, bersama Tsabit al-Bunani, guna bertemu dan bertanya kepadanya." Adapun lafazh dalam riwayat al-Kusymihani adalah: [فَسَأَلَهُ] dengan huruf *fa* dan dengan *sighat fi'il madhi*.

---

[129] Di dalam naskah (ق) ditambahkan kata: أواخر

Ibnut Tin berkata: "Hadits ini menunjukkan perlunya menjadikan orang dekatnya seorang alim, agar dapat bertanya kepadanya."

Terkait perkataan: [فَإِذَا هُوَ فِي قَصْرِهِ] "Rupanya, ia berada di dalam rumah besarnya." Ibnut Tin berkata: "Hadits ini menunjukkan, boleh membuat rumah besar bagi orang yang memiliki banyak keturunan."

Perkataan: [فَوَافَقْنَا] "Lalu kami berpapasan." Demikian lafazh para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, tanpa mencantumkan *maf'ul*. Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat al-Kusymihani ialah: [فَوَافَقْنَاهُ] "Lalu kami berpapasan dengannya."

Perkataan: [مَاجَ النَّاسُ] Yakni, orang-orang datang bergelombang. Kalimat مَاجَ الْبَحْرُ, artinya; lautan bergelombang.

Perkataan: [فَإِنَّهُ كَلِيمُ اللهِ] "Karena ia ini adalah orang yang diajak berbicara dengan Allah." Demikianlah lafazh riwayat sebagian besar perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani ialah: [فَإِنَّهُ كَلَّمَ اللهَ] "Karena ia pernah berbicara kepada Allah," disebut dengan lafazh *fi'il madhi*.

Perkataan: [فَيُقَالُ يَا مُحَمَّدُ] "Lalu dikatakan: 'Wahai Muhammad!" Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [فَيَقُولُ] "Lalu (Allah) berfirman," di tiga tempat.

Perkataan: [وَهُوَ مُتَوَارٍ فِي مَنْزِلِ أَبِي خَلِيفَةَ] "Saat itu, ia bersembunyi di kediaman Abu Khalifah. Nama Abu Khalifah ialah Hajjaj bin Attab al-Abdi al-Bashri, ayahnya Umar bin Abi Khalifah. Al-Bukhari dalam *at-Târîkh*, menyebut namanya, dan langkah al-Bukhari ini selanjutnya diikuti oleh al-Hakim Abu Ahmad di dalam kitabnya, *al-Kunâ*.

Perkataan: [وَهُوَ جَمِيعٌ] Yaitu, akalnya masih lengkap. Perkataan ini mengisyaratkan bahwa pada saat itu, Anas belum memasuki usia tua; usia ketika pikiran sudah terpecah dan terjadinya kekacuan hafalan.

Perkataan: [فَحَدَّثْنَاهُ] "Lalu kami pun menyampaikan kepadanya." Lafazh ini dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *tsa*, dan tidak ada *dhamir* yang dicantumkan padanya.

Perkataan: [قُلْنَا يَا أَبَا سَعِيْدٍ] "Kami berkata: 'Wahai Abu Sa'id!" Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat al-Kusymihani adalah: [فَقُلْنَا] "Lalu kami berkata."

Ibnut Tin berkata pada hadits ini: [لَسْتُ لَهَا] "Aku tidak (berwenang) untuk itu." Adapun lafazh yang tercantum di dalam hadits lainnya adalah: [لَسْتُ هُنَا كُمْ]." Ibnut Tin berkata: "Dalam hadits ini, al-Bukhari tidak menyebut Nuh, dan menambahkan lafazh: [فَأَقُولُ أَنَا لَهَا] 'Aku (berwenang) untuk itu.' Al-Bukhari juga menambahkan lafazh berikut: [فَأَقُولُ أُمَّتِي أُمَّتِي] 'Aku kemudian berkata: '(Rahmatilah dan ampunilah) umatku! (Rahmatilah dan ampunilah) umatku!"

Ad-Dawudi berkata: "Menurutku, tambahan lafazh ini tidak terjaga, karena seluruh manusia saat itu berkumpul serta memohon syafaat. Andaikan yang dimaksudkan adalah umat ini saja, tentu mereka tidak pergi menemui nabi lain, selain nabi mereka. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan ialah seluruh umat manusia. Jika syafaat diminta agar persoalan mereka diputuskan, lalu bagaimana Nabi ﷺ mengkhususkan syafaat untuk umat beliau saja dengan mengatakan: '(Rahmatilah dan ampunilah) umatku! (Rahmatilah dan ampunilah) umatku!"

Selanjutnya, ad-Dawudi mengatakan: "Bagian awal hadits ini tidak menyambung dengan bagian akhirnya. Bahkan, masih ada banyak hal yang terjadi di antara urusan Kiamat, antara rentang permintaan syafaat yang mereka mohon, dan perkataan: [فَاشْفَعْ] 'Maka berilah syafaat.'"

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Jawaban atas kerumitan ini sudah saya sampaikan secara lengkap sebelumnya, pada saat mensyarah hadits ini, sehingga tidak perlu lagi diulang di sini.

Al-Qadhi Iyadh menanggapi kerumitan ini sebagai berikut; Makna kalam adalah Nabi ﷺ diizinkan untuk memberikan syafaat sebagai yang telah dijanjikan, agar perkara seluruh manusia diputuskan.

Perkataan: [وَيُلْهِمُنِي] "(Allah) mengilhamkan kepadaku." Perkataan ini adalah permulaan kalam lainnya, dan penjelasan untuk syaraat lainnya yang khusus untuk umat beliau.

Rangkaian kalam hadits ini diringkas. Al-Muhallab mengklaim bahwa perkataan beliau ﷺ: [فَأَقُولُ يَا رَبِّ أُمَّتِي] "Ya Rabb! (rahmatilah dan ampunilah) umatku," ialah lafazh tambahan Sulaiman bin Harb, yang tidak tercantum dalam lafazh para perawi lainnya.

Seperti itulah yang dinyatakan oleh al-Muhallab رحمه الله. Pernyataan berdasar pada dugaan ini lancang, tanpa bersandar pada sebuah dalil pun. Ini karena Sulaiman bin Harb bukanlah satu-satunya perawi yang meriwayatkan lafazh tambahan ini.

Bahkan, lafazh tambahan di atas juga diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam riwayat Muslim, Abur Rabi az-Zuhrani dalam riwayat Muslim, dan juga al-Ismaili. Hanya saja, Muslim tidak menyebutkan lafazh riwayatnya. Juga diriwayatkan oleh Yahya bin Habib bin Arabi dalam riwayat an-Nasai, di dalam *at-Tafsir*, Muhammad bin Ubaid bin Hassab dan Muhammad bin Sulaiman Luwain dalam riwayat al-Ismaili.

Mereka semua meriwayatkan hadits ini dari Hammad bin Zaid, syaikhnya Sulaiman bin Harb, dengan menyebut lafazh tambahan ini. Tambahan lafazh ini juga tercantum di tempat ini, dari hadits syafaat, dalam riwayat Abu Hurairah sebelumnya, di dalam Kitab "ar-Riqâq". *Billâhit taufîq.*

Hadits kedua;

Kemudian **Perkataan :** [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ] "Muhammad bin Khalid meriwayatkan kepada kami." Lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani ialah: [مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ] "Muhammad bin Makhlad." Yang benar adalah lafazh yang pertama. Tidak ada seorang pun di antara para penulis tentang perawi-perawi al-Bukhari, ataupun perawi-perawi dari enam kitab hadits induk (*al-Kutub as-Sittah*), yang menyebut seorang perawi bernama Muhammad bin Makhlad, sebab yang dikenal adalah Muhammad bin Khalid.

Muhammad bin Khalid ini diperdebatkan. Ada yang mengatakan, Muhammad bin Khalid adalah adz-Dzuhli. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Yahya bin Abdillah bin Khalid bin Faris, nasabnya

dihubungkan kepada kakek ayahnya. Nama tersebut yang dipastikan oleh al-Hakim, al-Kalabadzi, dan Abu Mas'ud.

Yang lain mengatakan, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Khalid bin Jabalah ar-Rafi'i. Nama inilah yang dipastikan oleh Abu Ahmad bin Adi, serta Khalaf al-Wasithi di dalam *al-Athrâf*. Di dalam hadits ini, Muhammad bin Khalid meriwayatkan dari Ubaidullah bin Musa dari Israil, dengan perantara.

Ia meriwayatkan beberapa hadits dari Ubaidullah bin Musa, dari Israil, tanpa perantara, di antaranya hadits yang tercantum di dalam Kitab "al-Maghâzi", Kitab "at-Tafsîr", dan Kitab "al-Farâ-id".

Manshur yang tercantum pada sanad hadits ini, nama lengkapnya adalah Manshur bin al-Mu'tamir. Ibrahim yang dimaksudkan adalah Ibrahim an-Nakha'i. Ubaidah—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf yang pertama—nama lengkapnya Ubaidullah bin Amr as-Salmani. Dan Abdullah yang dimaksud adalah Abdullah bin Mas'ud. Semua perawi sanad ini hingga Ubaidullah bin Musa, semuanya orang Kufah.

Perkataan: [إِنَّ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا الْجَنَّةَ] "Sungguh, penghuni Surga terakhir yang terakhir masuk Surga." Al-Bukhari menyebut redaksi hadits ini secara ringkas sekali. Lafazh lengkap beserta syarahnya telah disampaikan di dalam Kitab "ar-Riqâq".

Perkataan: [كُلُّ ذَلِكَ يُعِيدُ عَلَيْهِ الْجَنَّةُ] "Semuanya itu ia jawab: 'Surga (sudah penuh).'" Sementara lafazh yang tercantum di dalam riwayat al-Kusymihani adalah: [فَكُلُّ ذَلِكَ].

Perkataan di akhir hadits: [عَشْرَ مِرَارٍ] "Sepuluh kali lipat." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani sebagai berikut: [عَشْرَ مَرَّاتٍ].

Hadits ketiga;

Hadits Adi bin Hatim dengan lafazh: [مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ] "Tak seorang pun di antara kalian, melainkan Rabbnya akan berbicara dengannya." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "ar-Riqâq".

Perkataan: [قَالَ الْأَعْمَشُ وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ] "Al-A'masy berkata: Amr bin Murrah meriwayatkan kepadaku." Perkataan tersebut tersambung dengan sanad sebelumnya.

Hadits keempat;

Hadits Abdullah—yang dimaksud adalah Abdullah bin Mas'ud— ia menuturkan: [جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْيَهُودِ] "Datanglah seorang pendeta Yahudi." Al-Bukhari kemudian menyebutkan hadits ini. Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya secara lengkap pada bab: *Qaulullâhi ta'âlâ: Li mâ khalaqtu bi yadayya.*

Sebelumnya juga disampaikan perkataan al-Khathabi yang sesekali mengingkari hadits ini, dan sesekali pula menakwilkannya. Ia juga mengatakan: "Berdalil dari senyum dan tawa Nabi ﷺ dalam presoalan besar seperti ini sama sekali tidak bisa dibenarkan, di samping atau mengingat pula bahwa dua sisi petunjuk yang berbenturan di dalam hadits ini, sama-sama seimbang.

Andaikan hadits ini shahih, tentu zhahir lafazhnya ditakwilkan sebagai salah satu jenis majas dan salah satu bentuk perumpamaan, seperti yang lazim berlaku di dalam pembicaraan orang-orang sesuai kebiasaan mereka dalam berbincang.

Dengan demikian, makna hadits ini adalah sebagai berikut; Kuasa Allah untuk melipat semua itu, bahkan mudahnya mengumpulkan semua itu, sama seperti orang yang mengumpulkan sesuatu di telapak tangannya, hingga terasa ringan membawanya, sehingga sesuai yang dibawa tersebut, tidak mencakup seluruh telapak tangan. Bahkan, ia membawanya dengan salah satu jari-jari tangannya.

Orang mungkin berkata terkait persoalan berat ketika dilimpahkan kepada orang yang kuat: 'Ia membawanya dengan satu jari,' atau: 'Ia membawanya dengan jari kelingkingnya.'"

Selanjutnya, al-Khathabi berkata: "Zhahirnya, hadits ini bersumber dari pemalsuan dan penyelewangan kaum Yahudi, karena tawa Nabi ﷺ

hanya bermakna keheranan dan pengingkaran terhadapnya.[130] Dan ilmu tentang itu milik Allah ﷻ."

Hadits kelima;

Hadits Ibnu Umar terkait bisikan. Perkataan: [يَدْنُو أَحَدُكُمْ مِنْ رَبِّهِ] "Salah seorang dari kalian mendekat kepada Rabbnya." Ibnut Tin رحمه الله berkata: "Yakni, mendekati rahmat-Nya."[131] Makna seperti ini banyak digunakan dalam bahasa. Contoh; فُلَانٌ قَرِيبٌ مِنْ فُلَانٍ, artinya Fulan dekat dengan fulan. Maksudnya adalah dari sisi kedudukan (posisi). Seperti itulah juga firman Allah: ﴿إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ﴾ *"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."* (QS. Al-A'râf [7]: 56)

Perkataan: [فَيَضَعُ كَنَفَهُ] lafazh كَنَفَهُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kaf* dan *nun*, lalu setelahnya ada huruf *fa*. Yang dimaksud الْكَنَف adalah penutup. Lafazh tersebut ditafsirkan seperti itu di dalam riwayat Abdullah bin al-Mubarak dari Muhammad bin Sawa, dari Qatadah, ia berkata di akhir hadits: [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ كَنَفَهُ سِتْرُهُ] "Abdullah bin al-Mubarak berkata: 'Lafazh كَنَفَهُ artinya penutup-Nya.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh penyusun (al-Bukhari) dalam *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*. Makna lafazh ini adalah; perhatian Allah nan sempurna, meliputinya. Adapun seseorang yang meriwayatkan lafazh ini dengan huruf *ta* yang dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya; كَتِفَهُ, ia salah tulis, seperti yang dipastikan oleh sejumlah ulama.

---

[130] Ini termasuk kebathilan yang jelas-jelas bathil, karena Nabi ﷺ. dalam hadits ini tertawa karena heran dan membenarkan perkataan si pendeta Yahudi yang menetapkan adanya jari-jari Allah, tanpa menyerupakannya dengan makhluk. Bagiamana hal itu bisa dikatakan pengingkaran? Andaikan hal itu termasuk bentuk penyelewengan dan pemalsuan Yahudi, pasti sudah dibantah oleh Nabi ﷺ, dan beliau tentu menjelaskannya secara gamblang. *Tahrif* di sini semata bersumber dari para *mu'aththilah*, karena berseberangan dengan asas-asas mereka terkait permasalahan ini. Wajib hukumnya menetapkan apa yang ditunjukkan oleh hadits ini, yaitu; menetapkan adanya jari-jari untuk Allah secara layak bagi-Nya, tanpa menyerupakan diri-Nya dengan makhluk-Nya. *Wallâhu a'lam.* Silakan membaca ulasan dalam bahasan Kitab "at-Tauhîd" (no. 7415, bab 19).

[131] Penakwilan Ibnut Tin untuk sifat dekat bagi Allah ﷻ ini bathil. Wajib hukumnya menetapkan sifat dekat bagi Allah ﷻ sesuai yang layak bagi-Nya, tanpa *ta'thil, tamtsil*, dan *takyif*. Sifat dekat yang dimaksud adalah dekat secara hakiki, yaitu dekat dari Allah, bukan dekat dari rahmat-Nya. *Wallâhu a'lam.* Silakan membaca ulasan hadits (no. 7517), sesaat lagi, juga (no. 7536).

Perkataan: [وَقَالَ آدَمُ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ] "Adam berkata: Bahwa Syaiban meriwayatkan kepada kami." Nama lengkap Syaiban adalah Syaiban bin Abdirrahman. Al-Bukhari menyebut riwayat ini, karena Qatadah dengan jelas mengemukakan: "Sufyan meriwayatkan kepada kami." Seperti itu juga lafazh yang disebut oleh al-Bukhari dari Adam dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd.*

DUA CATATAN PENTING

Pertama; di dalam hadits-hadits yang tercantum dalam bab ini, tidak ada nash yang menyebut Rabb ﷻ berbicara kepada para nabi, selain yang tercantum dalam hadits Anas. Hadits-hadits bab lainnya menyebut pembicaraan Rabb dengan selain nabi-nabi. Jikalau Allah berbicara dengan selain para nabi, maka hal itu lebih berlaku untuk para nabi.

Kedua; pada hadits pertama, sudah disampaikan penjelasan terkait judul bab. Adapun hadits kedua, hadits ini hanyalah berkaitan dengan bagian kedua judul bab, yaitu perkataan: [وَغَيْرِهِمْ] "Dan selain mereka (selain nabi-nabi)." Adapun hadits-hadits lainnya mencakup para nabi dan juga selain nabi, hal ini sesuai dengan judul bab.

Hadits-hadits Terkait Firman Allah عزوجل: *"Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung."* (QS. An-Nisâ' [4]: 164)

بَاب ما جاء في قَوْلِهِ عزوجَلَّ

﴿وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا﴾ [النساء : ١٦٤]

(٧٥١٥) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا[132] اللَّيْثُ حَدَّثَنَا عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنَا[133] حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[134] قَالَ احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ مُوسَى أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَخْرَجْتَ ذُرِّيَّتَكَ مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ آدَمُ[135] أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَاتِهِ[136] وَكَلَامِهِ ثُمَّ تَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.

7515. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami: (bahwa) al-Laits meriwayatkan kepada kami: Uqail meriwayatkan kepada kami; dari Ibnu Syihab: Humaid bin Abdirrahman meriwayatkan kepada kami; dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Adam dan Musa berdebat, lalu Musa berkata: 'Engkau, Adam, yang telah mengeluarkan keturunanmu dari Surga.' Adam berkata: 'Engkau, Musa, yang Allah telah memilihmu untuk membawa risalah-risalah-Nya dan kalam-Nya, lalu engkau mencelaku atas perkara yang ditakdirkan padaku sebelum aku diciptakan. Adam akhirnya mengalahkan Musa (dengan hujjah).'"

---

[132] Di dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.
[133] Di dalam naskah (ص) tertulis: أخبرني.
[134] Di dalam naskah (ص) tertulis: رسول الله.
[135] Di dalam naskah (ق) tertulis: قال أنت.
[136] Di dalam naskah (ق) tertulis: برسالته وبكلامه.

(٧٥١٦) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا[137] قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجْمَعُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ لَوِ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا فَيُرِيحُنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ لَهُ أَنْتَ آدَمُ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَأَسْجَدَ لَكَ الْمَلَائِكَةَ وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا فَيَقُولُ لَهُمْ لَسْتُ هُنَاكُمْ فَيَذْكُرُ[138] لَهُمْ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ.

7516. Muslim bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami; dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang-orang mukmin dikumpulkan pada hari Kiamat, lalu mereka pun berkata: 'Mari, kita meminta syafaat kepada Rabb kita, agar Ia melegakan kita dari tempat kita (menunggu) ini.' Mereka lalu menemui Adam dan berkata: 'Engkau Adam, ayah manusia! Allah menciptakan engkau dengan tangan-Nya, memerintahkan para malaikat bersujud kepada-Mu, dan mengajarimu nama-nama segala sesuatu! Maka, mintalah syafaat kepada Rabb kami untuk kami, agar Ia melegakan kami.' (Adam pun) kemudian berkata kepada mereka: 'Aku tidak (berwenang) untuk itu,' lantas ia (Adam) menyebutkan kepada mereka kesalahan yang pernah ia lakukan.'"

(٧٥١٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ شَرِيكِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ[139] بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: لَيْلَةَ

---

[137] Di dalam naskah (ص) tertulis: عن.
[138] Di dalam naskah (ق) tertulis: ويذكر.
[139] Di dalam naskah (ص) tertulis: أنس.

أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ أَنَّهُ جَاءَهُ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ وَهُوَ نَائِمٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَقَالَ أَوَّلُهُمْ أَيُّهُمْ هُوَ فَقَالَ أَوْسَطُهُمْ هُوَ خَيْرُهُمْ فَقَالَ آخِرُهُمْ[140] خُذُوا خَيْرَهُمْ فَكَانَتْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ فَلَمْ يَرَهُمْ حَتَّى أَتَوْهُ لَيْلَةً أُخْرَى فِيمَا يَرَى قَلْبُهُ وَتَنَامُ عَيْنُهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ وَكَذَلِكَ الْأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلَا تَنَامُ قُلُوبُهُمْ فَلَمْ يُكَلِّمُوهُ حَتَّى احْتَمَلُوهُ فَوَضَعُوهُ عِنْدَ بِئْرِ زَمْزَمَ فَتَوَلَّاهُ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ فَشَقَّ جِبْرِيلُ مَا بَيْنَ نَحْرِهِ إِلَى لَبَّتِهِ حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَدْرِهِ وَجَوْفِهِ فَغَسَلَهُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ بِيَدِهِ حَتَّى أَنْقَى جَوْفَهُ ثُمَّ أُتِيَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ فِيهِ تَوْرٌ مِنْ ذَهَبٍ مَحْشُوًّا إِيمَانًا وَحِكْمَةً فَحَشَا بِهِ صَدْرَهُ وَلَغَادِيدَهُ يَعْنِي عُرُوقَ حَلْقِهِ ثُمَّ أَطْبَقَهُ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَضَرَبَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِهَا فَنَادَاهُ أَهْلُ السَّمَاءِ مَنْ ذَا[141] فَقَالَ جِبْرِيلُ قَالُوا وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مَعِيَ مُحَمَّدٌ قَالَ وَقَدْ بُعِثَ قَالَ نَعَمْ قَالُوا فَمَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلًا فَيَسْتَبْشِرُ بِهِ أَهْلُ السَّمَاءِ لَا يَعْلَمُ أَهْلُ السَّمَاءِ بِمَا يُرِيدُ اللهُ بِهِ فِي الْأَرْضِ حَتَّى يُعْلِمَهُمْ فَوَجَدَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا آدَمَ فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ هَذَا أَبُوكَ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ آدَمُ وَقَالَ[142] مَرْحَبًا وَأَهْلًا يَا بُنَيِّ[143] نِعْمَ الِابْنُ

---

[140] Di dalam naskah (ص) tertulis: آخرهم.
[141] Di dalam naskah (ق) tertulis: هذا.
[142] Di dalam naskah (ق) tertulis: فقال.
[143] Di dalam naskah (ص) tertulis: بابني.

أَنْتَ فَإِذَا هُوَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِنَهَرَيْنِ يَطَّرِدَانِ فَقَالَ مَا هَذَانِ النَّهَرَانِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذَا النِّيلُ وَالْفُرَاتُ عُنْصُرُهُمَا ثُمَّ مَضَى بِهِ فِي السَّمَاءِ فَإِذَا بِنَهَرٍ آخَرَ عَلَيْهِ قَصْرٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ وَزَبَرْجَدٍ فَضَرَبَ يَدَهُ فَإِذَا هُوَ مِسْكٌ أَذْفَرُ قَالَ مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ[144] هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي خَبَأَ لَكَ رَبُّكَ ثُمَّ عَرَجَ[145] إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَتْ لَهُ الْأُولَى مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قَالُوا وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قَالُوا مَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلًا ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ وَقَالُوا لَهُ مِثْلَ مَا قَالَتِ الْأُولَى وَالثَّانِيَةُ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى الرَّابِعَةِ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ فَقَالُوا مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ[146] فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ كُلُّ سَمَاءٍ فِيهَا أَنْبِيَاءُ قَدْ سَمَّاهُمْ فَأَوْعَيْتُ مِنْهُمْ إِدْرِيسَ فِي الثَّانِيَةِ وَهَارُونَ فِي الرَّابِعَةِ وَآخَرَ فِي الْخَامِسَةِ لَمْ أَحْفَظْ اسْمَهُ وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّادِسَةِ وَمُوسَى فِي السَّابِعَةِ بِتَفْضِيلِ[147] كَلَامِ اللَّهِ فَقَالَ مُوسَى رَبِّ لَمْ أَظُنَّ أَنْ تَرْفَعَ عَلَيَّ أَحَدٌ ثُمَّ عَلَا بِهِ فَوْقَ ذَلِكَ بِمَا لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللَّهُ حَتَّى جَاءَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى وَدَنَا

---

144 Di dalam naskah (ص) ditambahkan: هو.
145 Di dalam naskah (ق) tertulis: عرج به.
146 Di dalam naskah (ق) tertulis: في السماء السادسة.
147 Di dalam naskah (ص) tertulis: بتفضيل.

لِلْجَبَّارُ رَبُّ الْعِزَّةِ فَتَدَلَّى حَتَّى كَانَ مِنْهُ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى فَأَوْحَى اللّٰهُ فِيمَا أَوْحَى خَمْسِينَ صَلَاةً عَلَى أُمَّتِكَ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثُمَّ هَبَطَ حَتَّى بَلَغَ مُوسَى فَاحْتَبَسَهُ مُوسَى فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ مَاذَا عَهِدَ إِلَيْكَ رَبُّكَ قَالَ عَهِدَ إِلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ قَالَ إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ فَارْجِعْ فَلْيُخَفِّفْ عَنْكَ رَبُّكَ وَعَنْهُمْ فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ كَأَنَّهُ يَسْتَشِيرُهُ فِي ذَلِكَ فَأَشَارَ إِلَيْهِ جِبْرِيلُ أَنْ نَعَمْ إِنْ شِئْتَ فَعَلَا بِهِ إِلَى الْجَبَّارِ فَقَالَ وَهُوَ مَكَانَهُ يَا رَبِّ خَفِّفْ عَنَّا فَإِنَّ أُمَّتِي لَا تَسْتَطِيعُ هَذَا فَوَضَعَ عَنْهُ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مُوسَى فَاحْتَبَسَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُرَدِّدُهُ مُوسَى إِلَى رَبِّهِ حَتَّى صَارَتْ إِلَى خَمْسِ صَلَوَاتٍ ثُمَّ احْتَبَسَهُ مُوسَى عِنْدَ الْخَمْسِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ وَاللّٰهِ لَقَدْ رَاوَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَوْمِي عَلَى أَدْنَى مِنْ هَذَا[148] فَضَعُفُوا فَتَرَكُوهُ فَأُمَّتُكَ أَضْعَفُ أَجْسَادًا وَقُلُوبًا وَأَبْدَانًا وَأَبْصَارًا وَأَسْمَاعًا فَارْجِعْ فَلْيُخَفِّفْ عَنْكَ رَبُّكَ كُلَّ ذَلِكَ يَلْتَفِتُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ لِيُشِيرَ عَلَيْهِ وَلَا يَكْرَهُ ذَلِكَ جِبْرِيلُ فَرَفَعَهُ عِنْدَ الْخَامِسَةِ فَقَالَ يَا رَبِّ إِنَّ أُمَّتِي ضُعَفَاءُ أَجْسَادُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ وَأَسْمَاعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَأَبْدَانُهُمْ فَخَفِّفْ عَنَّا فَقَالَ الْجَبَّارُ يَا مُحَمَّدُ قَالَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ قَالَ إِنَّهُ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ

[148] Di dalam naskah (ق) tertulis: هذه.

كَمَا فَرَضْتُهُ عَلَيْكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ قَالَ فَكُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا فَهِيَ خَمْسُونَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ وَهِيَ خَمْسٌ عَلَيْكَ فَرَجَعَ إِلَى مُوسَى فَقَالَ كَيْفَ فَعَلْتَ فَقَالَ خَفَّفَ عَنَّا أَعْطَانَا بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا قَالَ مُوسَى قَدْ وَاللهِ رَاوَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ فَتَرَكُوهُ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَلْيُخَفِّفْ عَنْكَ أَيْضًا قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَا مُوسَى قَدْ وَاللهِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي مِمَّا اخْتَلَفْتُ[149] إِلَيْهِ قَالَ فَاهْبِطْ بِاسْمِ اللهِ قَالَ وَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ فِي مَسْجِدِ الْحَرَامِ.

7517. Abdul Aziz bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Sulaiman meriwayatkan kepadaku, dari Syarik bin Abdillah, bahwa ia berkata: Aku mendengar Malik berkata pada satu malam ketika Rasulullah ﷺ diperjalankan dari masjid (di dekat) Ka'bah, bahwa tiga orang datang menghampiri beliau sebelum beliau mendapat wahyu, sewaktu beliau tidur di Masjidil Haram, lalu orang yang pertama (dari mereka) berkata: "Yang manakah orangnya?' Orang yang paling tengah di antara mereka menjawab: 'Dialah yang terbaik di antara mereka.' Seseorang di antara mereka kemudian berkata: 'Bawalah orang yang paling baik di antara mereka ini!' Itulah kejadian pada malam itu. Setelah itu, beliau tidak melihat mereka lagi, sampai mereka datang menghampiri beliau pada malam lainnya ketika hati beliau melihat, mata beliau tidur namun hati beliau tidak tidur. Seperti itulah para nabi; mata mereka tidur, namun hati mereka tidak tertidur. Mereka tidak berbicara kepada beliau dan mereka langsung membawa beliau ke dekat Sumur Zamzam. Di antara mereka ini, Jibril yang menangani beliau. Jibril kemudian membelah bagian di antara leher hingga dada beliau. Hingga setelah usai membelah dada dan mengeluarkan isinya,

[149] Di dalam naskah (ص) tertulis : أختلف.

Jibril mencucinya dengan air zamzam dengan tangannya, hingga membersihkan isi dada beliau. Setelah itu baskom emas didatangkan, dan di dalamnya terdapat ceret emas berisi iman dan hikmah, lalu Jibril mengisi *ghâdiyah* beliau—yakni, urat-urat leher beliau—dengannya, lantas Jibril menutupnya. Setelah itu, Jibril membawa beliau ke langit yang paling dekat, lalu mengetuk salah satu pintunya. Para penghuni langit pun kemudian bertanya: 'Siapakah itu?' Jibril menjawab: 'Jibril.' Mereka bertanya: 'Siapa yang bersamamu itu?' Jibril menjelaskan: 'Yang bersamaku ini adalah Muhammad.' Mereka bertanya lagi: 'Apakah ia sudah diutus (sebagai seorang rasul)?' Jibril menjawab: 'Ya (sudah).' Mereka berkata: 'Selamat datang untuknya.' Maka para penghuni langit merasa gembira karenanya. Para penghuni langit tidak mengetahui ihwal apa yang Ia kehendaki di bumi dengan (diutusnya) beliau, hingga Jibril memberitahu mereka. Di langit yang paling dekat itulah, beliau bertemu Adam, lalu Jibril berkata kepada beliau: 'Ini ayahmu, Adam. Maka itu, ucapkanlah salam kepadanya!' Beliau kemudian mengucapkan salam kepada Adam, lalu Adam pun menjawab salam beliau. Adam berkata: 'Selamat datang, wahai anakku! Sebaik-baik anak adalah engkau.' Ketika beliau berada di langit paling dekat, tanpa diduga di sana ada dua buah sungai mengalir, lalu beliau bertanya: 'Dua sungai apakah ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab: 'Ini Sungai Nil dan Sungai Furat. (Dua sungai ini adalah) asal usul (Sungai Nil dan Sungai Furat di dunia).' Lantas, Jibril pergi membawa beliau ke langit, lalu tanpa diduga, ada sungai lain, di atasnya terdapat sebuah istana dari mutiara dan permata. Beliau kemudian memukulkan tangan beliau (ke permukaan sungai itu), lalu tanpa diduga, (sungai itu) adalah minyak kesturi yang sangat harum aromanya. Beliau lantas bertanya: 'Apakah (sungai) ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab: 'Ini adalah Kautsar yang disimpan oleh Rabbmu, untukmu.' Setelah itu, Jibril membawa beliau naik ke langit kedua, lalu para malaikat bertanya kepada Jibril, seperti malaikat penghuni langit pertama: 'Siapakah itu?' Jibril berkata: 'Jibril.' Mereka bertanya: 'Siapakah yang bersamamu?' Jibril mereka: 'Yang bersamaku adalah Muhammad.' Mereka bertanya: 'Apakah ia sudah diutus (sebagai seorang rasul)?' Jibril menjawab: 'Ya (sudah).'

Mereka berkata: 'Selamat datang untuknya.' Jibril kemudian membawa beliau naik ke langit ketiga, lalu para malaikat penghuni langit ketiga bertanya kepadanya, seperti yang ditanyakan para malaikat penghuni langit pertama dan kedua. Setelah itu, Jibril membawa beliau naik ke langit keempat, lalu para malaikat penghuni langit keempat bertanya kepadanya seperti itu. Setelah itu, Jibril pun membawa beliau naik ke langit kelima, lalu para malaikat penghuni langit kelima bertanya kepadanya seperti itu. Setelah itu, Jibril kembali membawa beliau naik ke langit keenam, lalu para malaikat penghuni langit keenam ini pun bertanya kepadanya seperti itu pula. Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit ketujuh, lantas para malaikat penghuni langit ketujuh bertanya kepadanya seperti itu. Di setiap langit terdapat nabi-nabi yang beliau menyebutkan nama-nama mereka. Yang aku hafalkan di antara mereka adalah: Idris berada di langit kedua; Harun berada di langit keempat; nabi lain berada di langit kelima, aku tidak ingat namanya; Ibrahim berada di langit keenam; dan Musa berada di langit ketujuh, karena ia pernah berbicara dengan Allah. Musa kemudian berkata: 'Ya Rabb! Aku tidak mengira Engkau mengangkat seorang pun lebih tinggi dariku.' Setelah itu, Jibril membawa beliau naik lebih tinggi ke batas yang tidak diketahui oleh siapa pun, selain Allah, hingga beliau tiba di Sidratul Muntaha. Yang Maha Perkasa, Rabb Pemilik keperkasaan, mendekat lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi), lalu Allah menyampaikan wahyu shalat lima puluh kali kepada umatmu (beliau) dalam sehari-semalam. Lantas beliau turun hingga berpapasan dengan Musa, dan Musa lalu menahan beliau dan bertanya: 'Wahai Muhammad! Apakah yang diperintahkan Rabbmu kepadamu?B beliau menjawab: 'Ia memerintahkanku shalat lima puluh kali sehari-semalam.' Musa berkata: 'Sungguh, umatmu tidak akan mampu (melakukannya). Kembalilah (menemui Rabbmu) dan mintalah, agar Ia memberikan keringanan untukmu dan juga bagi umatmu.' Nabi ﷺ kemudian menoleh ke arah Jibril, seakan beliau meminta saran kepada dirinya terkait hal itu. Jibril kemudian berkata: 'Baiklah, kalau kamu mau itu.' Jibril kemudian membawa beliau naik kembali menemui Yang Maha Perkasa, lalu beliau berkata sementara

beliau berada di tempat beliau: 'Ya Rabb! Berilah kami keringanan, karena umatku tidak akan mampu (melaksanakannya).' Allah lantas kemudian mengurangi sepuluh kali shalat. Setelah itu, beliau kembali menemui Musa, dan ia menahan beliau. Musa terus meminta beliau kembali menemui Rabb, hingga shalat (yang diwajibkan) menjadi lima kali. Musa kemudian menahan beliau saat beliau mendapat perintah shalat lima waktu, maka ia berkata: 'Wahai Muhammad! Demi Allah, aku pernah meminta Bani Israil, kaumku, atas suatu kewajiban yang lebih ringan daripada itu, lalu mereka lemah dan meninggalkannya. Umatmu lebih lemah fisik, hati, raga, penglihatan, dan pendengaran, maka kembalilah, supaya Rabbmu memberikanmu keringanan.' Setiap Musa kali memberi saran kepada beliau, beliau selalu menoleh ke arah Jibril untuk meminta pendapatnya. Jibril tidak keberatan untuk itu, lalu Jibril membawanya kembali (menemui Allah). Di saat mendapat perintah shalat lima waktu, beliau kemudian mengutarakan: 'Ya Rabb! Sungguh umatku itu lemah jasad, hati, pendengaran, dan raga, maka berilah kami keringanan.' Yang Maha Perkasa kemudian berfirman: 'Wahai Muhammad!' Beliau menjawab: 'Aku memenuhi panggilan-Mu (untuk senantiasa taat dan menjalankan segenap perintah-Mu).' Allah berfirman: 'Sungguh, ketetapan-Ku tidak berubah, (shalat wajib lima puluh kali itu) seperti yang telah Aku tetapkan untukmu dalam *ummul kitâb* (Lauhul Mahfuzh).' Allah lantas berfirman: 'Setiap kebaikan itu (dilipatgandakan) sepuluh kali lipat sepertinya. Karenanya, (kewajiban shalat itu) lima puluh kali (yang tertera) di dalam *ummul kitâb*, dan (hanya) lima shalat yang diwajibkan atasmu.' Beliau menemui Musa, dan ditanya: 'Bagaimana hasilnya?' Beliau menjawab: 'Allah memberi kami keringanan. Ia memberi kami (pahala) sepuluh kebaikan untuk setiap satu kebaikan.' Musa berkata: 'Demi Allah, aku pernah meminta Bani Israil untuk (menunaikan kewajiban) yang lebih ringan daripada itu, tetapi mereka tinggalkan. Kembalilah menemui Rabbmu, agar Ia memberimu keringanan lagi.' Rasulullaherkata: 'Wahai Musa! Demi Allah, aku malu kepada Rabbku karena berkali-kali menemui-Nya.' Ia (Jibril) lantas berkata: 'Kalau begitu, turunlah dengan nama Allah.' Nabi ﷺ kemudian bangun, dan beliau berada di Masjidil Haram.'"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ مَا جَاءَ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾] "Bab: Hadits-hadits terkait firman Allah ﷻ : "*Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 164) Demikian redaksi riwayat Abu Zaid al-Marwazi. Redaksi serupa juga tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Hanya saja, redaksi riwayat Abu Dzar tidak mencantumkan perkataan: [قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ].

Adapun redaksi riwayat selain keduanya adalah dengan lafazh ini: [بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾] "Bab: firman Allah ﷻ : '*Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.*'"

Para imam berkata: "Ayat ini merupakan nash paling kuat yang membantah Mu'tazilah."

An-Nahhas berkata: "Para ahli ilmu *nahwu* sepakat, bahwa ketika *fi'il* dikuatkan dengan *mashdar*, maka *fi'il* tersebut bukanlah *majaz*. Karena, Allah berfirman: '*Berfirman langsung*,' maka kalam tersebut adalah kalam hakiki yang bisa dimengerti.'"

Sebagian ahlul ilmi menanggapinya, bahwa kalam tersebut memang hakiki. Hanya saja, yang menjadi perdebatan adalah apakah Nabi Musa mendengar kalam tersebut dari Allah ﷻ secara hakiki, ataukah dari pohon. Penegasan lafazh memang memastikan bahwa kalam tersebut hakiki. Adapun mengenai siapa yang mengucapkannya, hal ini yang tidak disebutkan.

Tanggapan; Harus memperhatikan siapa yang diajak bicara, karena perhatian ini dimaksudkan untuk menghindarkan majas dari kaitan. Sebab kalam yang tercantum dalam ayat ini, dikaitkan dengan Allah. Dengan demikian, Dialah yang berbicara secara hakiki.

Keterangan ini didukung oleh firman Allah dalam surah Al-A'râf berikut: ﴿إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلَامِي﴾ "*Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan diri) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku.*" (QS. Al-A'râf [7]: 144)

Salaf dan Khalaf dari kalangan Ahlus Sunnah dan lainnya sepakat bahwa lafazh كَلَّمَ di sini berasal dari الْكَلَام. Sementara itu, al-Kasysyaf menukil dari sebagian bid'ah tafsir, bahwa lafazh كَلَّمَ di sini diketahui berasal dari الْكَلْمِ, yang berarti luka. Makna ini tertolak berdasarkan ijma tersebut.

Ibnut Tin mengatakan: "Para ahli kalam berbeda pendapat terkait pendengaran kalam Allah. Menurut al-Asy'ari: 'Kalam Allah yang melekat pada Dzat-Nya didengar pada waktu dibaca siapa pun yang membaca al-Qur-an.' Al-Baqillani berkata: 'Yang didengar itu hanyalah bacaan, bukan apa yang dibaca.'"

Dalam Bab: *Yurîdûna an yubaddilû kalâmallâhi* sebelumnya, telah disampaikan sedikit penjelasan mengenai hal ini.

Dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, al-Bukhari menyebutkan bahwa Khalid bin Abdullah al-Qasari berkata: "Aku berkurban al-Ja'ad bin Dirham, sebab ia menyatakan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim kesayangan, dan Allah tidak berbicara kepada Musa secara langsung."

Telah disampaikan sebelumnya pada awal-awal Kitab "at-Tauhîd", bahwa Salm bin Ahwaz membunuh Jahm bin Shafwan, dikarenakan ia mengingkari bahwa Allah berbicara kepada Musa secara langsung.

SYARAH HADITS

Selanjutnya, dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan tiga hadits; salah satunya adalah hadits Abu Hurairah: [احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى] "Adam dan Musa berdebat." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "al-Qadar".

Bagian yang dimaksudkan oleh/dari hadits ini adalah **Perkataan:** [أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَكَلَامِهِ] "Engkau, Musa, yang Allah telah memilihmu untuk membawa risalah-risalah-Nya dan kalam-Nya." Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani adalah dengan redaksi: [وَبِكَلَامِهِ].

Hadits kedua; hadits Anas terkait syafaat. Al-Bukhari menyebutkan sebagiannya dari awal hadits, sampai pada perkataan tentang Adam, kemudian Adam menyebutkan kepada mereka kesalahan yang pernah ia lakukan.

Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya secara lengkap dalam Kitab "ar-Riqâq". Al-Ismaili berkata: "Al-Bukhari bermaksud menyebut tentang Musa: [قَالُوا لَهُ وَكَلَّمَكَ اللهُ] 'Mereka berkata kepadanya: 'Allah berbicara kepadamu,' namun al-Bukhari tidak menyebutnya.'"

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Hal ini seperti kebiasaan al-Bukhari dalam mengisyaratkan hadits lainnya. Pada pembahasan tafsir surah al-Baqarah sebelumnya, disebutkan hadits dari Muslim bin Ibrahim, syaikhnya di sini. Di dalam hadits tersebut, al-Bukhari menyebutkan lafazh hadits secara panjang lebar (lengkap). Di dalamnya tercantum: [ائْتُوا مُوسَى عَبْدًا كَلَّمَهُ اللهُ وَأَعْطَاهُ التَّوْرَاةَ] "Temuiah Musa; seorang hamba yang Allah berbicara kepadanya, dan memberinya kitab Taurat."

Hadits ini telah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "at-Tauhîd", di dalam bab: *Qaulullâhi ta'âlâ: li mâ khalaqtu bi yadayya*, dari Mu'adz bin Fadhalah, dari Hisyam, dengan sanad di atas. Di tempat tersebut, al-Bukhari jug menyebutkan hadits ini dengan lafazh yang panjang. Di dalamnya tercantum: [ائْتُوا مُوسَى عَبْدًا آتَاهُ اللهُ التَّوْرَاةَ وَكَلَّمَهُ تَكْلِيمًا] "Temuilah Musa; seorang hamba yang telah diberi oleh Allah kitab Taurat, dan yang (Allah) berbicara kepadanya secara langsung."

Demikian pula lafazh yang tercantum dalam hadits riwayat Abu Bakar ash-Shiddiq terkait syafaat, yang dinukilkan oleh Ahmad dan yang lainnya, pun dinyatakan shahih oleh Abu Awanah dan lainnya: [فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ انْطَلِقُوا إِلَى مُوسَى فَإِنَّ اللهَ كَلَّمَهُ تَكْلِيمًا] "Mereka kemudian menemui Ibrahim, lalu Ibrahim berkata: 'Pergilah kepada Musa, sebab Allah berbicara kepadanya secara langsung.'" Dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, al-Bukhari menyebut bagian hadits tersebut secara *mu'allaq*.

Hadits ketiga; hadits Anas terkait Mi'raj. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dari riwayat Syarik bin Abdillah bin Abi Namir—namanya

dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*. Ia orang Madinah, *tabi'iy*, *kuniah*-nya Abu Abdillah. Ia lebih tua dari Syarik bin Abdillah an-Nakha'i al-Qadhi.

Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dalam bahasan *at-Tarjamah an-Nabawiyah*. Ia juga menyebut hadits Isra dari riwayat az-Zuhri, dari Anas, dari Abu Dzar, di awal-awal Kitab "ash-Shalâh". Ia menyebutkan hadits ini dari riwayat Qatadah dari Anas bin Malik, dari Sha'sha'ah, yaitu di Kitab "Bad'il Khalqi", di awal-awal Bab "al-Bi'tsah qablal Hijrah". Syarahnya sudah disampaikan di sana.

Sengaja saya menunda penjelasan terkait riwayat Syarik tersebut di sini, dengan alasan karena terdapat beberapa ketidaksesuaian lafazh yang tercantum di dalamnya.

Perkataan:

[لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ أَنَّهُ جَاءَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ]

"Pada malam ketika Rasulullah ﷺ diperjalankan dari masjid Ka'bah, bahwa terdapat tiga orang yang datang menghampiri beliau sebelum beliau mendapat wahyu."

Lafazh yang tercantum di dalam riwayat al-Kusymihani adalah: [إِذْ جَاءَ],[150] menggantikan lafazh: [أَنَّهُ جَاءَهُ]. Lafazh pertama lebih tepat. Terkait tiga orang yang mendatangi Nabi ﷺ, saya tidak menemukan keterangan yang menyebut nama mereka dengan jelas. Namun, yang pasti mereka ini dari kalangan malaikat. Sepertinya, mereka ini adalah malaikat-malaikat yang disebut dalam hadits Jabir sebelumnya, yang tercantum di awal-awal Kitab "al-I'tishâm", dengan lafazh sebagai berikut:

[جَاءَتْ مَلَائِكَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَائِمٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّهُ نَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ]

"Datanglah malaikat-malaikat kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang tidur, lalu sebagian di antara mereka berkata: 'Dia tidur.' Yang lainnya berkata: 'Matanya memang tidur, tapi hatinya terjaga.'"

---

[150] Dalam naskah (ص) tertulis: إذ جاءه.

Di sana, saya juga sudah menjelaskan; di antara malaikat-malaikat tersebut adalah Jibril dan Mikail. Setelah itu, saya menemukan nash yang dengan jelas menyebutkan nama keduanya, tepatnya di dalam riwayat Maimun bin Siyah, dari seorang Sahabat bernama Anas bin Malik, yang tercantum dalam riwayat ath-Thabrani, dengan lafazhnya:

[فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ وَمِيكَائِيلُ فَقَالَا أَيُّهُمْ وَكَانَتْ قُرَيْشٌ تَنَامُ حَوْلَ الْكَعْبَةِ فَقَالَا أُمِرْنَا بِسَيِّدِهِمْ ثُمَّ ذَهَبَا ثُمَّ جَاءَا وَهُمْ ثَلَاثَةٌ فَأَلْقَوْهُ فَقَلَبُوهُ لِظَهْرِهِ]

"Jibril dan Mikail kemudian mendatangi beliau, kemudian keduanya berkata: 'Dia yang mana di antara mereka?' Pada saat itu, orang-orang Quraisy tengah tidur di sekitar Ka'bah. Keduanya kemudian berkata: 'Kami diperintahkan (untuk mendatangi) pemimpin mereka.' Lantas keduanya pergi, lalu keduanya datang (kembali). Mereka ini berjumlah tiga (malaikat), lalu mereka pun meletakkan raga beliau, lalu mereka membalikkannya di atas punggung beliau.'"

Perkataan: [وَقَبْلَ[151] أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ] "Sebelum beliau mendapat wahyu." Keberadaan perkataan ini telah diingkari oleh al-Khathabi, Ibnu Hazm, Abdul Haqq, al-Qadhi Iyadh, dan an-Nawawi.

Redaksi an-Nawawi sebagai berikut: "Lafazh ini tercantum dalam riwayat Syarik,' maksudnya ini termasuk kekeliruan-kekeliruan yang diingkari oleh para ulama. Salah satunya ialah perkataan: [وَقَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ] 'Sebelum beliau mendapat wahyu.' Ini keliru dan tidak disepakati.

Para ulama menyepakati bahwa kewajiban shalat diturunkan pada malam Isra. Lantas, bagaimana mungkin peristiwa ini terjadi sebelum Nabi ﷺ mendapat wahyu.'" Demikian redaksi penuturan an-Nawawi.

Mereka ini yang namanya tersebut di atas, dengan jelas menyatakan, bahwa hanya Syarik saja yang meriwayatkan lafazh ini. Terkait klaim bahwa hanya Syarik saja yang meriwayatkan lafazh ini, perlu dikoreksi, karena Katsir bin Khunais—dibaca dengan huruf *kha* dan *nun*, berbentuk *tasghrir*—juga meriwayatkan lafazh yang sama, dari

[151] Di dalam Naskah (ق) tidak tertulis lafadz ini.

Anas, seperti halnya yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Yahya bin Sa'id al-Umawi di Kitab "al-Maghâzi" dari jalurnya.

Perkataan: [وَهُوَ نَائِمٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ] "Ketika beliau tidur di Masjidil Haram." Al-Bukhari menegaskan perkataan ini dengan perkataannya di akhir hadits: [فَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ] "Beliau kemudian bangun, dan beliau berada di Masjidil Haram."

Lafazh serupa juga tercantum dalam hadits Anas bin Sha'sha'ah: [بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ] "Antara tidur dan terjaga." Ihwal titik temu di antara perbedaan riwayat-riwayat ini, sudah disampaikan sebelumnya dalam syarah hadits.

Perkataan: [فَقَالَ أَوَّلُهُمْ أَيُّهُمْ هُوَ] "Lalu orang yang pertama berkata: "Yang manakah orangnya?" Perkataan ini mengesankan bahwa beliau tengah tidur di antara sejumlah orang, yang paling sedikit dua orang.

Riwayat lain menyebutkan bahwa ketika itu, Nabi tidur bersama Hamzah bin Abdil Muththallib, paman beliau, dan juga Ja'far bin Abi Thalib, sepupu beliau.

Perkataan: [فَقَالَ أَحَدُهُمْ خُذُوا خَيْرَهُمْ فَكَانَتْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ] "Seseorang di antara mereka kemudian berkata: 'Bawalah orang yang paling baik di antara mereka ini!' Itulah peristiwa yang terjadi pada malam itu.'" *Dhamir mustatir* pada lafazh كَانَتْ, ia adalah *dhamir* untuk lafazh yang tidak tercantum. Demikian pula khabar كَانَ, juga tidak tercantum.

Asumsinya demikian: فَكَانَتِ الْقِصَّةُ الْوَاقِعَةُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ مَا ذُكِرَ هُنَا, kisah yang terjadi pada malam itu adalah seperti yang disebutkan di sini.

Perkataan: [فَلَمْ يَرَهُمْ أَيْ بَعْدَ ذَلِكَ حَتَّى أَتَوْهُ لَيْلَةً أُخْرَى] "Setelah itu, beliau tidak melihat mereka lagi, sampai mereka datang menghampiri beliau pada malam lainnya." Perawi tidak menyebut rentang waktu di antara kedua kedatangan tersebut.

Oleh karena itu, harus dipahami bahwa kedatangan kedua terjadi setelah beliau mendapat wahyu. Saat itulah terjadinya peristiwa Isra dan Mi'raj. Perbedaan pendapat terkait dengan permasalahan ini, telah disampaikan pada saat men-*syarah* hadits ini.

Karena ada rentang waktu di antara kedua kedatangan tersebut, maka tidak ada bedanya apakah rentang waktu tersebut selama satu malam, beberapa malam, ataupun beberapa tahun. Dengan demikian kerumitan bisa ditepis dari riwayat Syarik, dan tercapailah titik temu bahwa peristiwa Isra terjadi pada kondisi Nabi ﷺ terjaga setelah beliau diutus menjadi rasul, dan sebelum peristiwa hijrah.

Sehingga gugur sudahlah kritikan al-Khathabi, Ibnu Hazm, dan selain dirinya yang menyatakan bahwa Syarik menyelisihi ijma terkait pernyataannya, bahwa peristiwa Mi'raj terjadi sebelum Nabi ﷺ diutus sebagai rasul. *Billâhit taufîq.*

Mengenai penuturan sebagian pen-*syarah* yang menyatakan bahwa rentang waktu tersebut terjadi di antara dua malam, bahwa pada dua malam tersebut beliau didatangi tujuh malaikat. Yang lain menyebut; delapan malaikat. Ada juga yang menyebut; sembilan malaikat. Ada pula yang menyebutkan; sepuluh malaikat. Ada lagi yang menyebut; sebelas malaikat. Ada pula yang menyebutkannya; tiga belas malaikat. Pernyataan ini diartikan sebagai rentang waktu beberapa tahun, tidak seperti yang dipahami pensyarah tersebut, yang menyatakan bahwa peristiwa ini terjadi dalam beberapa malam.

Itulah pendapat yang dipastikan oleh Ibnul Qayyim terkait hadits tersebut. Dalil paling kuat yang menunjukkan peristiwa Mi'raj terjadi setelah kenabian adalah perkataan di dalam hadits yang sama: Jibril menjelaskan kepada penjaga pintu langit, saat ia bertanya kepadanya: "Apakah ia sudah diutus (sebagai seorang rasul)?" Jibril menjawab: "Ya (sudah)." Perkataan Jibril ini jelas menunjukkan bahwa peristiwa Mi'raj terjadi setelah kenabian. Sehingga takwil yang saya sebut di atas memang harus seperti itu.[152]

Paling tidak, yang bisa dijadikan dalil bahwa peristiwa Mi'raj terjadi setelah kenabian adalah perkataan: [فَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ] "Beliau kemudian bangun, dan beliau berada di Masjidil Haram," karena jika

---

[152] Di dalam naskah (ص) tertulis: وأماقوله في آخره.

perkataan ini diartikan sesuai zhahirnya, maka bisa saja beliau tidur setelah turun dari langit, lalu beliau bangun, dan ketika beliau berada di Masjidil Haram.

Atau bisa juga perkataan: "Beliau bangun," diartikan; Beliau sadar dari situasi yang mendera beliau, karena saat mendapat wahyu, beliau hanyut di dalamnya. Selanjutnya, tatkala wahyu selesai disampaikan, beliau kembali ke kondisi semula, sehingga kondisi tersebut diungkap dengan kata "bangun".

Perkataan: [فِيمَا يَرَى قَلْبُهُ وَتَنَامُ عَيْنُهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ وَكَذَلِكَ الْأَنْبِيَاءُ] "Hati beliau melihat; mata beliau tidur, namun hati beliau tidak tidur. Seperti itulah para nabi." Pembahasan tentang permasalahan ini sudah disampaikan sebelumnya, yakni di dalam *at-Tarjamah an-Nabawiyah*.

Perkataan: [فَلَمْ يُكَلِّمُوهُ حَتَّى احْتَمَلُوهُ] "Mereka tidak berbicara kepada beliau dan langsung membawa beliau." Titik temu antara perkataan ini dengan perkataan yang tercantum dalam hadits Abu Dzar berikut ini: [فُرِجَ سَقْفُ بَيْتِي] "Atap rumahku terbuka," dan perkataan yang tercantum di dalam hadits Malik bin Sha'sha'ah dengan lafazh: [بِأَنَّهُ كَانَ فِي الْحَطِيمِ] "Bahwa beliau berada di dekat *Hathim* (yakni tembok Ka'bah)," sudah disampaikan ketika mensyarah ini. Titik temunya adalah kisah Isra hakikatnya adalah satu kisah. Sementara jika kita mengatakan bahwa peristiwa Isra terjadi beberapa kali, maka perbedaan lafazh tersebut tentu tidak rumit sama sekali.

Perkataan: [فَشَقَّ جِبْرِيلُ مَا بَيْنَ نَحْرِهِ إِلَى لَبَّتِهِ] "Jibril kemudian membelah bagian di antara leher hingga dada beliau." Lafazh لَبَّتِهِ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam*, serta men-*tasydid*-kan huruf *ba'*. Artinya, tempat kalung di dada. Dari bagian inilah, unta ditikam (yakni dalam proses penyembelihan).

Di bagian syarah hadits ini sudah disampaikan bantahan terhadap orang yang mengingkari terjadinya peristiwa pembelahan dada dalam kisah Isra, serta menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi ketika beliau masih kecil.

Juga sudah saya kemukakan bahwa peristiwa pembelahan dada itu tertera pada selain dari riwayat Syarik dalam *ash-Shahîhain*, bersumber dari hadits Abu Dzar, dan peristiwa pembelahan dada juga terjadi saat kenabian; sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, Abu Nu'aim, dan al-Baihaqi dalam *Dalâ'ilun Nubuwwah*.

Abu Bisyr ad-Dulabi menyebutkan dengan sanadnya, bahwasanya Nabi ﷺ bermimpi bahwa isi perut beliau dikeluarkan, kemudian tak lama berselang dikembalikan lagi. Beliau lalu menceritakan mimpi itu kepada Khadijah, istri tercintanya.

Sebelumnya telah disampaikan pula hikmah peristiwa pembelahan dada ini terjadi beberapa kali. Peristiwa pembelahan dada Nabi ﷺ juga tercantum dalam hadits Abu Hurairah, ketika beliau berusia sepuluh tahun. Hadits ini tercantum pada riwayat Abdullah bin Ahmad dalam *Ziyâdât al-Musnad*. Sedikit penjelasan mengenai hal itu, ia juga sudah disampaikan dalam *at-Tarjamah an-Nabawiyah*.

Dalam kitab *as-Syifâ'*, bahwa ketika Jibril mencuci hati Rasulullah, Jibril berkata: [قَلْبٌ سَدِيدٌ فِيهِ عَيْنَانِ تُبْصِرَانِ وَأُذُنَانِ تَسْمَعَانِ] "Hati yang benar. Di dalamnya ada dua mata yang melihat, dan dua telinga yang mendengar."

Perkataan: [ثُمَّ أُتِيَ بِطَسْتٍ مَحْشُوًّا] "Kemudian Jibril membawa baskom berisi." Seperti itulah lafazh مَحْشُوًّا, dibaca dengan *i'rab nashab* sebagai *hâl* dari *dhamir jar* dan *majrur*. Asumsinya demikian: بِطَسْتٍ كَائِنٍ مِنْ ذَهَبٍ, artinya baskom yang terbuat dari emas. *Dhamir*-nya dipindahkan dari *isim fa'il* ke *jar* dan *majrur*. Di dalam Kitab "ash-Shalah", lafazh ini disebut dengan *i'rab jar*; مَحْشُوٍّ, sebagai *shifat*. Tentu tidak rumit kalau *i'rab*-nya seperti demikian. Perkataan: [إِيمَانًا], bahwa *i'rab*-nya *nishab* sebagai *tamyiz*. Perkataan: [وَحِكْمَةً] "Dan Hikmah." Lafazh ini diperkirakan *ma'thuf* kepada lafazh [إِيمَانًا].

Perkataan: [بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ فِيهِ تَوْرٌ مِنْ ذَهَبٍ] "Baskom emas, di dalamnya terdapat ceret emas." تَوْرٌ, dibaca dengan huruf *ta*, sudah disyarah dalam Kitab Wudhu. Perkataan ini menunjukkan تَوْرٌ bukan الطَّسْت, dan bahwa تَوْرٌ berada di dalam الطَّسْت, karena telah disebutkan di awal syarah hadits

Abu Dzar terkait Isra, bahwa para malaikat mencuci hati Rasulullah ﷺ dengan air zamzam. Jika tambahan lafazh ini terjaga, kemungkinan isi salah satu dari kedua wadah tersebut adalah air zamzam, dan wadah yang lainnya berisi iman. Bisa jadi pula, التَّوْرُ adalah wadah air atau yang lainnya, sedangkan الطَّسْتُ adalah wadah yang digunakan untuk menuangkan air pada waktu pencucian untuk menjaganya agar tidak terkena tanah, juga mengikuti kebiasaan pemakaian baskom dan ceret yang ada di dalamnya.

Perkataan: [فَحَشَى بِهِ صَدْرَهُ] "Lalu (Malaikat Jibril) mengisi dada beliau dengannya." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [فَحَشَا] dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan huruf *syin*. Sedang lafazh وَصَدْرَهُ dibaca dengan *i'rab nashab*.

Perkataan: [وَلَغَادِيدَهُ] lafazh in dibaca dengan huruf *ghain*. Dalam riwayat ini, lafazh ini ditafsirkan sebagai "urat-urat leher". Sementara para ahli bahasa mengatakan; غَادِيد adalah daging yang berada di antara langit-langit mulut dan leher. Bentuk tunggal lafazh ini adalah لُغْدُودٌ dan لِغْدِيدٌ. Juga disebut لُغْدٌ, bentuk jamaknya adalah أَلْغَادٌ.

Perkataan: [ثُمَّ أَطْبَقَهُ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا] "Lalu Jibril menutupnya. Setelah itu, Jibril segera membawa beliau ke langit paling dekat." Jika memang kisah ihwalnya lebih dari satu, berarti tidak ada kerumitan. Sementara jika kisahnya hanya satu, berarti di rangkaian kalimat ini, terdapat lafazh yang tidak dicantumkan. Asumsinya sebagai berikut; ثُمَّ أَرْكَبَهُ الْبُرَاقَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ ثُمَّ أَتَى بِالْمِعْرَاجِ, artinya adalah kemudian (Jibril) menaikkan Rasulullah di atas Buraq menuju Baitul Maqdis, setelah itu tangga menuju langit didatangkan; ini sebagaimana yang tercantum di dalam hadits Malik bin Sha'sha'ah:

[فَغُسِلَ بِهِ قَلْبِي ثُمَّ حُشِيَ ثُمَّ أُعِيدَ ثُمَّ أُتِيتُ بِدَابَّةٍ فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا]

"Lalu hatiku dicuci dengan (air zamzam), dan kemudian (dadaku) diisi (hikmah dan ilmu), lalu (dadaku) dikembalikan (seperti semula). Lantas sebuah hewan tunggangan didatangkan, lalu aku dinaikkan ke atasnya. Jibril kemudian membawaku pergi hingga ke langit paling dekat."

Di dalam riwayat Malik bin Sha'sha'ah ini juga terdapat lafazh yang tidak dicantumkan. Maka asumsinya; حَتَّى أَتَى بِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ ثُمَّ أُتِيَ بِالْمِعْرَاجِ, artinya ialah hingga (Jibril) membawaku ke Baitul Maqdis, lalu tangga menuju langit didatangkan. Sebagaimana yang tercantum dalam lafazh riwayat Tsabit dari Anas, dengan sanad yang dia sambungkan sampai ke Nabi ﷺ (*marfu'*):

[أُتِيتُ بِالْبُرَاقِ فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَى بِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَرَبَطْتُهُ ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ عُرِجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ]

"Buraq didatangkan, lalu aku menunggganginya, hingga ia membawaku ke Baitul Maqdis, lantas aku mengikatnya. Setelah itu, aku pun masuk ke dalam masjid, lalu shalat dua rakaat di dalamnya. Setelah itu, aku dibawa naik ke langit."

Perkataan: [فَاسْتَبْشَرَ بِهِ أَهْلُ السَّمَاءِ] "Para penghuni langit pun merasa gembira karenanya." Seakan, mereka telah diberitahukan sebelumnya, bahwa Nabi akan dibawa naik ke langit, sehingga mereka menantikan kedatangan beliau.

Perkataan: [لَا يَعْلَمُ أَهْلُ السَّمَاءِ بِمَا يُرِيدُ] "Para penghuni langit tidak mengetahui, apa yang Ia kehendaki." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [مَا يُرِيدُ اللهُ بِهِ فِي الْأَرْضِ حَتَّى يُعْلِمَهُمْ] "Apa yang dikehendaki oleh Allah dengannya di bumi, hingga Ia memberitahukan mereka," melalui lisan siapa yang Ia kehendaki, seperti Malaikat Jibril.

Perkataan: [فَإِذَا هُوَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِنَهَرَيْنِ يَطَّرِدَانِ] "Ketika beliau berada di langit paling dekat, tanpa diduga di sana terdapat dua buah sungai mengalir." Makna arti lafazh يَطَّرِدَانِ adalah mengalir. Zhahir lafazh ini menyelisihi hadits Malik bin Sha'sha'ah, karena setelah menyebut Sidratul Muntaha, tercantum lafazh berikut ini: [فَإِذَا فِي أَصْلِهَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ] "Tanpa diduga, di akarnya ada empat sungai."

Titik temu di antara kedua riwayat tersebut adalah sebagai berikut; hulu mata air kedua sungai tersebut berada di bawah Sidratul Muntaha, dan tempatnya berada di langit paling dekat. Selanjutnya dari langit paling dekat, kedua sungai tersebut turun ke bumi.

Tercantum di sini: [النِّيلُ وَالْفُرَاتُ عُنْصُرُهَا] "Asal Sungai Nil dan Furat." Lafazh الْعُنْصُرُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *'ain* dan *shad*, yang di antara keduanya ada huruf *nun*. Artinya yaitu asal usul.

Perkataan:

[ثُمَّ مَضَى بِهِ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا هُوَ بِنَهْرٍ آخَرَ عَلَيْهِ قَصْرٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ وَزَبَرْجَدٍ فَضَرَبَ يَدَهُ أَيْ فِي النَّهَرِ فَإِذَا هُوَ أَيْ طِينُهُ مِسْكٌ أَذْفَرُ قَالَ مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي خَبَأَ بِفَتْحِ الْمُعْجَمَةِ وَالْمُوَحَّدَةِ مَهْمُوزٌ أَيِ ادَّخَرَ لَكَ رَبُّكَ]

"Setelah itu, Jibril pergi membawa beliau ke langit, lalu tanpa diduga, terdapat sebuah sungai lainnya, di atasnya terdapat sebuah istana dari mutiara dan permata. Beliau kemudian memukulkan tangan (yakni ke permukaan sungai), lalu tanpa diduga (yakni tanah sungai itu) adalah minyak kesturi yang sangat harum aromanya. Beliau lantas bertanya: 'Apakah (sungai) ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab: 'Ini adalah Kautsar yang disimpan oleh Rabbmu untukmu.'"

Lafazh خَبَأَ dibaca *khaba'a*, artinya menyimpan. Lafazh dari riwayat Syarik inilah yang tampak rumit, karena Kautsar ada di Surga. Dan, Surga itu berada di langit ketujuh.

Ahmad meriwayatkan dari hadits Humaid ath-Thawil, dari Anas, dengan sanad yang ia sambungkan hingga Nabi ﷺ (*marfu'*):

[دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِنَهَرٍ حَافَّتَاهُ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ فَضَرَبْتُ بِيَدَيَّ فِي مَجْرَى مَائِهِ فَإِذَا مِسْكٌ أَذْفَرُ فَقَالَ جِبْرِيلُ هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ اللهُ تَعَالَى]

"Aku pun masuk ke dalam Surga. Tanpa diduga, aku berada di suatu sungai; di kedua tepi sungai itu terdapat tenda dari mutiara, lalu kamu memukulkan kedua tanganku di aliran airnya. Rupanya, (tanahnya) adalah minyak kesturi yang sangat harum aromanya. Jibril kemudian berkata: 'Ini adalah Kautsar yang telah Allah ﷻ berikan kepadamu."

Asli hadits ini tercantum dalam riwayat al-Bukhari dengan lafazh serupa. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya di dalam uraian Tafsir, dari jalur Qatadah dari Anas. Hanya saja, tanpa menyebut Surga.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ath-Thabari dari jalur Sulaiman at-Taimi dari Qatadah, dengan lafazh sebagai berikut: [لَمَّا عُرِجَ بِنَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُرِضَ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نَهْرٌ] "Ketika Nabi ﷺ dibawa naik, sebuah sungai diperlihatkan kepada beliau di Surga." Ada kemungkinan bahwa pada bagian ini ada lafazh yang tidak dicantumkan. Asumsinya demikian; ثُمَّ مَضَى بِهِ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا إِلَى السَّابِعَةِ فَإِذَا هُوَ بِنَهَرٍ, artinya "Kemudian Jibril membawa beliau ke langit paling dekat, hingga ke langit ketujuh. Tanpa diduga, beliau berada di suatu sungai.

Perkataan:

[كُلُّ سَمَاءٍ فِيهَا أَنْبِيَاءُ قَدْ سَمَّاهُمْ فَوَعَيْتُ مِنْهُمْ إِدْرِيسَ فِي الثَّانِيَةِ وَهَارُونَ فِي الرَّابِعَةِ وَآخَرَ فِي الْخَامِسَةِ وَلَمْ أَحْفَظِ اسْمَهُ وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّادِسَةِ وَمُوسَى فِي السَّابِعَةِ]

"Di setiap langit terdapat nabi-nabi yang beliau menyebutkan nama mereka. Yang aku hafal di antara mereka adalah: Idris berada di langit kedua; Harun berada di langit keempat; nabi lainnya berada di langit kelima, aku tidak ingat namanya; Ibrahim berada di langit keenam; dan Musa berada di langit ketujuh."

Demikian pula lafazh yang tercantum di riwayat Syarik. Adapun menurut lafazh yang tercantum di dalam riwayat atau hadits az-Zuhri dari Anas bin Malik dari Abu Dzar disebutkan dengan redaksi berikut: [قَالَ أَنَسٌ فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَاوَاتِ آدَمَ وَإِدْرِيسَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَإِبْرَاهِيمَ] "Anas berkata, lalu ia menyebut bahwa beliau bertemu Adam, Idris, Musa, Isa, dan Ibrahim di langit," tanpa menyebutkan tingkatan-tingkatan mereka. Hanya saja, Anas menyebutkan bahwa beliau bertemu Adam di langit paling dekat, dan bertemu Ibrahim di langit keenam.

Lafazh riwayat di atas sesuai dengan riwayat Syarik terkait Ibrahim. Tapi kedua riwayat ini berbeda dengan riwayat Qatadah bersumber dari Anas رضي الله عنه, dari Malik bin Sha'sha'ah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya di dalam syarah hadits, bahwa sebagian besar perawi sesuai dengan lafazh riwayat Qatadah. Lafazh riwayat Qatadah menunjukkan riwayatnya itu *rajih* (kuat), sebab di situ disebut nama setiap nabi dan di langit mana mereka berada. Riwayat ini sesuai dengan riwayat Tsabit dari Anas dan jamaah, seperti yang telah saya sebutkan.

Dengan demikian, lafazh riwayat dari Qatadah itu menjadi acuan dalam hal ini. Hanya saja, jikalau kita mengatakan bahwa peristiwa kisah yang diungkap lebih dari satu, berarti tidak perlu ada *tarjih* lagi, dan tidak ada kerumitan.

Perkataan: [وَمُوسَى فِي السَّابِعَةِ بِفَضْلِ كَلَامِهِ لِلَّهِ] "Dan Musa berada di langit ketujuh, sebab ia pernah berbicara dengan Allah." Tercantum dalam lafazh riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani: [بِتَفْضِيلِ كَلَامِ اللهِ] "Karena keutamaan kalam Allah." Inilah lafazh riwayat mayoritas perawi *Shahîh al-Bukhari*. Demikian lafazh yang dimaksud oleh judul bab, serta sesuai firman-Nya: ﴿إِنِّي ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِي وَبِكَلَٰمِي﴾ "*Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku.*" (QS. Al-A'râf [7]: 144)

Ulasan ini menunjukkan bahwa Syarik menyebutkan; Musa berada di langit ketujuh. Dan seperti yang telah kami sampaikan, bahwa hadits Abu Dzar sesuai dengan riwayat Syarik. Namun, menurut yang masyhur dalam sejumlah riwayat, Ibrahim yang ada di langit ketujuh. Al-Bukhari menegaskannya di dalam hadits Malik bin Sha'sha'ah, bahwa Ibrahim menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur.

Jika memang kejadian kisah tersebut lebih dari satu, tentulah tidak menjadi masalah. Namun, jika kejadian kisahnya hanya satu, maka harus disatukan sebagai berikut; Musa berada di langit keenam pada saat Nabi ﷺ naik, dan Ibrahim berada di langit ketujuh, sesuai tekstual hadits Malik bin Sha'sha'ah. Dan ketika Nabi ﷺ turun, Musa berada di langit ketujuh, karena tidak disebutkan di dalam nukilan ini bahwa Ibrahim berbicara apa pun kepada Nabi ﷺ terkait kewajiban shalat yang Allah bebankan kepada umat beliau, seperti yang Musa katakan (yakni sarankan) kepada Nabi ﷺ.

Langit ketujuh adalah batas akhir ketika Rasul ﷺ turun. Alhasil, tentu sesuai jika Musa ada di langit ketujuh, sebab dialah yang berbicara kepada beliau terkait kewajiban shalat yang Allah ﷻ bebankan kepada beliau, seperti yang tercantum di dalam seluruh riwayat.

Ada kemungkinan, Nabi ﷺ bertemu Musa di langit keenam, lalu Musa dinaikkan ke langit ketujuh bersama beliau, sebagai keutamaan yang diberikan kepada Musa karena kalam Allah ﷻ. Manfaat dari hal itu tampak jelas di balik pembicaraannya dengan al-Musthafa ﷺ terkait perintah shalat untuk umat beliau. An-Nawawi sedikit menyinggung tentang hal itu. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [فَقَالَ مُوسَى رَبِّ لَمْ أَظُنَّ أَنْ تَرْفَعَ عَلَيَّ أَحَدًا] "Musa kemudian berkata: 'Ya Rabb! Aku tidak mengira Engkau mengangkat seorang pun lebih tinggi dari diriku." Demikian lafazh riwayat sebagian besar perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Lafazh تَرْفَعَ dibaca dengan memberikan harakat *fathah* pada huruf *ta*, dan me-*nashab*-kan lafazh أَحَدًا.

Adapun menurut lafazh di dalam riwayat al-Kusymihani: [أَنْ يُرْفَعَ] "Diangkat," yakni lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*, sedangkan lafazh yang pertamanya adalah وَاحِدٌ, dibaca dengan cara me-*rafa'*-kannya (berharakat akhir *dhammah*).

Ibnu Bahthal berkata: "Karena hanya Musa saja yang secara khusus diajak berbicara dengan Allah ﷻ di dunia, berdasarkan firman-Nya: ﴿إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي﴾ '*Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku.*' (QS. Al-A'râf [4]: 144) Musa memahami bahwa yang dimaksud manusia adalah seluruh manusia, dan karenanya ia berhak dimuliakan, tidak ada seorang pun yang diangkat lebih tinggi daripadanya. Tapi saat Allah melebihkan Muhammad ﷺ di atasnya dengan memberikan *maqam mahmud* (kedudukan terpuji) bagi beliau, dan keutamaan lainnya, berarti beliau diangkat lebih tinggi dari siapa pun, bahkan melebihi kedudukan Musa.'"

Selanjutnya, Ibnu Baththal menyebut ihwal perbedaan pendapat; apakah pada malam Isra itu Allah berbicara kepada Muhammad ﷺ tanpa perantara, ataukah dengan perantara? Juga disebutkan ihwal perbedaan pendapat terkait apakah Nabi ﷺ melihat Allah dengan mata kepala beliau sendiri, ataukah dengan mata hati dalam kondisi terjaga, ataukah di dalam mimpi?

Perbedaan pendapat berkaitan dengan hal ini sudah disampaikan, yaitu sebelumnya di dalam tafsir surah An-Najm, sehingga tidak perlu diulang kembali di sini.

Perkataan: [ثُمَّ عَلَا بِهِ فَوْقَ ذَلِكَ بِمَا لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللهُ حَتَّى جَاءَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى] "Setelah itu, Jibril membawa beliau naik lebih tinggi ke batas yang tidak diketahui oleh siapa pun, selain Allah, hingga tiba di Sidratul Muntaha." Demikianlah lafazh yang tercantum dalam riwayat Syarik. Lafazh ini menyelisihi lafazh riwayat lainnya. Sebab menurut jumhur ahlul ilmi, Sidratul Muntaha berada di langit ketujuh; sedang menurut sebagian lainnya, Sidartul Muntaha berada di langit keenam.

Titik temu di antara keduanya sudah disampaikan pada saat saya mensyarah hadits tersebut. Ada kemungkinan, ada pendahuluan dan pengakhiran dalam rangkaian kalam hadits ini, dan Sidratul Muntaha disebutkan sebelumnya. Setelah itu, Jibril membawa beliau naik lebih tinggi ke batas yang tidak diketahui oleh siapa pun, kecuali Allah.

Tercantum dalam riwayat hadits Abu Dzar redaksi sebagai berikut: [عَرَجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ بِمُسْتَوًى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الْأَقْلَامِ] "Setelah itu, Malaikat Jibril membawaku naik, hingga ke tingkatan yang di sana, aku mendengar suara goresan pena-pena (takdir)." Penjelasan tentang "tingkatan" dan "suara goresan" sudah disampaikan dalam syarah hadits ini, pada awal Kitab "ash-Shalâh".

Di dalam riwayat Maimun bin Siyah dari Anas, dalam riwayat ath-Thabari, setelah menyebutkan Ibrahim berada di langit ketujuh: [فَإِذَا هُوَ بِنَهَرٍ] "Tanpa diduga, beliau berada di suatu sungai," lalu beliau menyebut tentang Kautsar, setelah itu beliau pergi ke Sidratul Muntaha.

Lafazh ini sesuai dengan lafazh milik jumhur. Ada kemungkinan, ketinggian yang disebut dalam riwayat ini adalah terkait ciri puncak Sidratul Muntaha. Sedangkan ciri aslinya sudah disampaikan.

Perkataan: [وَدَنَا الْجَبَّارُ رَبُّ الْعِزَّةِ فَتَدَلَّى حَتَّى كَانَ مِنْهُ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى] "Yang Maha Perkasa, Rabb Pemilik keperkasaan, mendekat lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)."

Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat Maimun adalah: [فَدَنَا رَبُّكَ عَزَّ وَجَلَّ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى] "Rabbmu ﷻ kemudian mendekat, hingga Dia sedekat (jarak) dua busur panah, atau lebih dekat (lagi)."

Al-Khathabi berkata: "Di dalam kitab ini—maksudnya ialah kitab *Shahîh al-Bukhari*—tidak ada satu hadits pun yang zhahir dan rasanya lebih buruk melebihi bagian ini. Itu karena pembatasan jarak di antara keduanya, dan juga menjelaskan tempat masing-masing dari keduanya, menunjukkan bahwa mendekatnya Allah ini menyerupai sesuatu yang bergantung pada sesuatu, dari atas ke bawah."

Ia berkata: "Bagi siapa saja yang hadits ini tidak sampai kepadanya, selain hanya potongan bagian ini saja tanpa lafazh lainnya, dan tidak mengetahui bagian awal serta bagian akhir kisahnya, tentu saja alasan dan makna potongan hadits tersebut tidak akan jelas baginya. Sehingga ujung-ujungnya, ia pasti menolak hadits ini.

Menggunakan metode *tasybih* dan *tamtsil* termasuk cara yang tidak baik. Adapun mengaitkan bagian awal dengan akhir hadits, cara ini dapat menghilangkan kerumitan. Karena bagian awal dan akhir hadits menegaskan bahwa semua peristiwa yang dilihat Rasulullah ﷺ terjadi dalam mimpi, berdasarkan perkataan perawi di awal hadits: 'Sementara beliau tidur,' lalu di akhir hadits disebutkan: 'Beliau bangun.'

Terdapat sebagian mimpi yang menjadi perumpamaan yang perlu ditakwilkan secara benar. Dan ada pula mimpi yang tidak memerlukan penakwilan. Bahkan, mimpi itu datang seperti penyaksian mata hati.'"

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Benar apa yang dikatakan al-Khathabi, sehingga tidak perlu diperdulikan komentar orang yang menanggapi kata-katanya, dengan sabda Nabi ﷺ yang tercantum di dalam hadits shahih: "Mimpi para nabi itu wahyu," yang tidak memerlukan takwil, karena ucapan seperti ini ialah perkataan orang yang tidak menelaah permasalahan ini secara mendalam.

Sebelumnya disampaikan di dalam Kitab "at-Ta'bîr" bahwa sebagian di antara mimpi-mimpi para nabi bisa diartikan. Di antara contohnya

adalah pertanyaan para Sahabat kepada Nabi ﷺ terkait mimpi tentang baju gamis: "Engkau mengartikannya dengan apa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: '(Aku mengartikannya) agama.'"

Pun mimpi tentang susu, beliau bersabda seraya mengartikannya: "Ilmu." Masih banyak contoh mimpi Nabi ﷺ selainnya yang dapat diartikan. Namun, al-Khathabi memastikan bahwa semua peristiwa yang dilihat beliau ﷺ dalam hadits ini terjadi di dalam mimpi.

Pertanyaan al-Khathabi ini sudah ditanggapi oleh keterangan yang disampaikan sebelumnya. Selanjutnya, al-Khathabi رحمه الله berkata seraya mengisyaratkan bahwa sanad hadits ini tersambung hingga Nabi ﷺ (*marfu'*): "Kisah ini dari awal sampai akhirnya diceritakan oleh Anas sendiri, tanpa menghubungkan sanadnya hingga Nabi ﷺ. Anas tidak meriwayatkan hadits ini dari beliau, tidak pula menghubungkannya dengan perkataan beliau. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penukilan kisah ini bersumber dari perawi. Ada kemungkinan dari Anas. Atau ada kemungkinan pula dari Syarik, karena Syarik dikenal banyak meriwayatkan lafazh-lafazh mungkar yang tidak diriwayatkan oleh perawi-perawi yang lainnya.'" Demikian penuturan al-Khathabi.

Terkait al-Khathabi menepis bahwa Anas tidak menghubungkan sanad kisah ini hingga Nabi ﷺ, hal itu sama sekali tidak berpengaruh. Karena paling tidak, kisah ini adalah riwayat *mursal* seorang *shahaby*. Sehingga ada kemungkinan, Anas mendengarkan kisah tersebut dari Nabi ﷺ. Atau, Anas mendengar kisah tersebut dari seorang *shahaby* (Sahabat), dari Nabi ﷺ.

Isi hadits ini tentu tidak diucapkan berdasarkan pendapat. Dengan demikian, kisah ini *marfu'* secara hukum. Andaikan komentar yang disampaikan al-Khathabi di atas berpengaruh, tetap saja hadits siapa pun yang meriwayatkan kisah ini, tidak lagi diartikan sebagai hadits *marfu'*. Kesimpulan ini berseberangan dengan pendapat para ahli hadits secara keseluruhan, sebab menyebut keterangan di atas sebagai alasan, tentu tidak bisa diterima.

Selanjutnya, al-Khathabi mengutarakan bahwasanya penisbatan "mendekat" yang tertera di dalam hadits ini, yakni kepada Rabb Yang Maha Perkasa, menyalahi paham seluruh salaf, ulama, dan imam ahli tafsir; baik mereka yang hidup pada zaman dahulu maupun sekarang.

Al-Khathabi berkata: "Terkait hal ini, ada tiga pendapat. Pendapat pertama; Jibril mendekati Muhammad ﷺ, lalu dia menjadi dekat darinya. Yang lain mengatakan; redaksinya disebutkan terbalik dari sisi depan dan belakang. Yakni, *tadalla* (mendekat) dahulu baru kemudian *dana* (menjadi dekat), karena *tadalla* itu terjadi disebabkan oleh *dana*.[153]

Pendapat kedua; Jibril mendekati beliau setelah beliau terangkat, hingga Jibril melihat beliau mendekat, seperti halnya ia (Jibril) melihat beliau diangkat. Ini merupakan salah satu tanda kebesaran Allah ﷻ, karena Allah memberi beliau kemampuan untuk melayang di udara tanpa bersandar pada apa pun, juga tidak berpegangan pada apa pun.

Pendapat ketiga; Jibril mendekat, lalu ia pun lebih mendekat lagi kepada Muhammad ﷺ kala beliau bersujud kepada Rabb beliau untuk mensyukuri karunia yang telah Allah berikan.'"

Al-Khathabi berkata: "Hadits ini diriwayatkan dari Anas melalui selain jalur riwayat Syarik. Dan dalam hadits itu, tidak tercantum lafazh yang buruk seperti demikian. Ini menguatkan dugaan bahwa kisah ini bersumber dari Syarik." Demikianlah penuturan al-Khathabi.

Al-Umawi meriwayatkan di dalam kitab *al-Maghâzi* miliknya, dan dari jalurnya, al-Baihaqi meriwayatkan hadits di atas dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Ibnu Abbas, terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ﴾ "*Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain.*" (QS. An-Najm [53]: 13) Ibnu Abbas berkata: "Rabb beliau (Allah) mendekat kepada beliau." Sanad hadits ini hasan.

Hadits ini termasuk pendukung yang menguatkan riwayat Syarik. Selanjutnya, al-Khathabi berkata: "Di dalam hadits ini terdapat lafazh lainnya yang hanya diriwayatkan oleh Syarik saja, tidak disebutkan

---

[153] Di naskah (السلفية) tertulis: فلانا, yang valid di naskah (ق). Bisa jadi itu yang benar, *insya Allah*.

oleh para perawi lainnya, yakni perkataan: فَعَلَا بِهِ, yang artinya ialah Malaikat Jibril membawa Rasulullah naik ke Rabb Yang Maha Perkasa. [فَقَالَ وَهُوَ مَكَانُهُ يَا رَبِّ خَفِّفْ عَنَّا] "Lalu beliau berkata sementara beliau berada di tempat beliau: 'Ya Rabb! Berilah kami keringanan.'"

Al-Khathabi رحمه الله berkata: "Tempat tidaklah dikaitkan dengan Allah. Tempat yang dimaksudkan di dalam lafazh ini adalah tempat Nabi ﷺ, saat beliau berada di tempat semula, sebelum beliau turun." Demikian penuturan singkat al-Khathabi. Makna terakhir tadi bersifat harus. Selain itu, di dalam rangkaian kalam ini tak terdapat lafazh yang dengan jelas menyandarkan tempat kepada Allah ﷻ. Mengenai pernyataan al-Khathabi yang memastikan bahwa Salaf dan Khalaf menyelisihi riwayat Syarik dari Anas terkait makna التَّدَلِّي, pernyataan ini perlu dikoreksi. Sebab seperti yang telah saya sebutkan, lafazh ini sesuai dengan riwayat yang dinukil oleh al-Qurthubi dari Abdullah bin Abbas, ia bertutur: "Allah mendekati." Ia menjelaskan: "Maknanya, perintah dan hikmah Allah mendekati."

Makna asli lafazh التَّدَلِّي itu adalah turun kepada sesuatu hal, hingga mendekatinya. Ada pula yang menerangkan; makna lafazh hadits ini adalah permadani turun menghampiri Muhammad ﷺ, hingga beliau duduk di atasnya, lalu Muhammad ﷺ pun mendekat kepada Rabbnya. Sampai di sini penuturan al-Khathabi.

Pada hadits-hadits yang disebutkan dalam bab tafsir surah An-Najm dijelaskan bahwa yang dimaksud dari perkataan: [رَآهُ] adalah Rasulullah melihat Malaikat Jibril memiliki 600 sayap. Penjelasan terkait hal ini juga sudah disampaikan di sana. Al-Baihaqi menukil hadits serupa dari Abu Hurairah, lalu al-Khathabi berkata: "Dengan demikian, riwayat mereka ini sesuai. Namun, makna itu tidak sesuai dengan firman Allah: ﴿فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ﴾ *'Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah.'* (QS. An-Najm [53]: 10)

Selanjutnya, diriwayatkan dari al-Hasan, bahwa *dhamir* (kata ganti) di lafazh: [عَبْدِهِ] ialah *dhamir* untuk Jibril. Asumsinya demikian: فَأَوْحَى اللهُ إِلَى جِبْرِيلَ, artinya lalu Allah menyampaikan wahyu pada Jibril.

Diriwayatkan dari al-Farra, asumsinya adalah sebagaimana berikut: فَأَوْحَى جِبْرِيلُ إِلَى عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدٍ مَا أَوْحَى, artinya; Lalu Jibril menyampaikan wahyu kepada hamba Allah, Muhammad ﷺ, berupa apa yang telah diwahyukan oleh-Nya. Ulama telah menyingkapkan kerumitan ini. Al-Qadhi Iyadh berkata dalam *asy-Syifâ'*: "Adanya 'mendekat' dan 'dekat' dihubungkan kepada Allah, ini tidak menunjukkan dekatnya tempat atau waktu. Akan tetapi, kedekatan ini hanyalah berkaitan dengan Nabi ﷺ saja, untuk menjelaskan besarnya kedudukan beliau, dan betapa mulianya tingkatan atau derajat beliau.

Adapun bagi Allah ﷻ, kedekatan dimaksudkan guna membuat Nabi-Nya merasa senang, selain juga untuk memuliakannya. Takwil yang sama juga berlaku untuk penjelasan mereka terkait hadits berikut: [يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ] 'Rabb kita turun ke langit.' Demikian juga lafazh yang tercantum di dalam hadits: [مَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا] 'Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta.'"

Selain al-Qadhi Iyadh menyatakan: "Lafazh الدُّنُوُّ adalah majas untuk kedekatan maknawi, guna menampakkan besarnya kedudukan Nabi di sisi Rabb beliau[154]. Makna lafazh التَّدَلِّي adalah meminta lebih dekat lagi. Sedekat jarak dua busur panah bagi Nabi adalah ungkapan untuk kelembutan tempat, dan penjelasan terhadap *makrifat*. Sementara bagi Allah, jarak tersebut sebagai jawaban atas permintaan Nabi ﷺ, dan pengangkatan derajat beliau."

Abdul Haq menerangkan dalam kitab *al-Jam'u Bainash Shaîhain*: "Dalam hadits ini, Syarik mencantumkan tambahan lafazh yang tidak dikenali, dan ia menyebutkan beberapa lafazh yang tidak diketahui. Kisah Isra diriwayatkan oleh sejumlah hafizh, dan tidak seorang pun

---

[154] Apa yang dikutip Ibnu Hajar dari Qadhi yadh dan selainnya tidaklah baik. Yang benar adalah mengimani mendekatnya Allah dan kedekatan-Nya. dan keduanya adalah bagian dari sifat *af'al* (perbuatan)-Nya Yang Mahasuci yang Dia perbuat kapan saja Dia mau dengan cara bagaimana Dia mau, tentu saja semua itu selaras dengan keagungan-Nya.
Adapun *dunuw* dan *tadalli* di dalam surat An-Najm berbeda dengan yang ada di sini, karena maksudnya adalah kedekatan pengajar yang tegas dan kuat, yaitu Jibril. Hal itu sebagaimana ditunjukkan oleh alur ceritanya dan hadits-hadits yang shahih serta apa yang diriwayatkan dari sebagian Sahabat seperti Aisyah, Ibnu Mas'ud, dan selain keduanya. *Wallahu A'lam.* (ش).

di antara mereka yang menyebut lafazh-lafazh yang disebutkan oleh Syarik. Itu pun Syarik bukanlah dikenal sebagai seorang *hafizh*." Sebelum Abdul Haq, pernyataan yang sama pernah disampaikan oleh Muhammad bin Hazm, seperti yang dituturkan oleh Abul Fadhl bin Thahir dalam sebuah kitab yang ia kumpulkan, yang ia beri judul *al-Intishâr li Ayâmil Amshâr*. Di kitab ini, dia menukil dari al-Humaidi dari Ibnu Hazm, ia berkata: "Dalam kitab sl-Bukhari dan Muslim, kami tidak menemukan suatu hadits pun yang tidak ada jalan keluarnya karena kerumitan yang terkandung di dalamnya, kecuali dua hadits."

Takhrij yang disampaikan oleh Ibnu Hazm ini sepenuhnya keliru, meski Ibnu Hazm dan al-Humaidi sama-sama tekun serta memiliki pengetahuan yang benar. Ibnu Hazm kemudian menyebut hadits ini, lalu ia berkata: "Di dalam hadits ini, terdapat sejumlah lafazh tidak jelas. Petakanya bersumber dari Syarik. Di antaranya ialah perkataan: [قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ] 'Sebelum beliau mendapat wahyu.' Dan pada saat itu, shalat diwajibkan.'"

Ibnu Hazm berkata: "Tidak ada perbedaan di antara seorang ahlul ilmi pun terkait hal ini, bahwa peristiwa ini terjadi setahun sebelum hijrah, dan setelah sekitar dua belas tahun beliau mendapatkan wahyu. Selanjutnya, lafazh tersebut menyebut bahwasanya Rabb Yang Maha Perkasa mendekat, lantas lebih mendekati beliau lagi, hingga sejarak dua busur panah atau lebih dekat lagi. Padahal, Aisyah رضي الله عنها menyebut bahwa yang mendekat hingga lebih dekat lagi adalah Jibril." Demikian penuturan Ibnu Hazm.

Tanggapan atas pernyataan di atas sudah disampaikan sebelumnya. Abul Fadhl bin Thahir berkata: "Alasan yang menyebut bahwa hanya Syarik saja yang meriwayatkan hadits ini, dan klaim Ibnu Hazm yang menyatakan bahwa petaka hadits ini bersumber dari Syarik, sungguh tidak ada seorang pun sebelum dirinya (Ibnu Hazm) yang menyatakan demikian. Pasalnya, Syarik sendiri diterima oleh para imam *jarh wat ta'dil* (penilai perawi). Mereka menyatakannya *tsiqah*, meriwayatkan hadits darinya, mencantumkan haditsnya di dalam karya-karya hadits mereka, dan berhujah (berargumentasi) padanya.

Abdullah bin Ahmad ad-Dauraqi, Utsman ad-Darimi, dan Abbas ad-Dauri meriwayatkan komentar dari Ibnu Ma'in: "Ia tidak apa-apa."

Ibnu Adi berkata: "Ia masyhur, dari kalangan penduduk Madinah. Malik dan para perawi *tsiqah* yang lain meriwayatkan hadits darinya. Ketika haditsnya diriwayatkan oleh perawi *tsiqah* darinya, ini berarti hadits tersebut tidak apa-apa. Kecuali jika perawi dha'if meriwayatkan hadits darinya."

Ibnu Thahir menerangkan: "Hadits Syarik ini diriwayatkan oleh perawi *tsiqah* darinya, yaitu Sulaiman bin Bilal." Ia pun meneruskan: "Dengan asumsi diterimanya pernyataan bahwa hanya Syarik yang meriwayatkan lafazh: [قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ] 'Sebelum beliau mendapat wahyu,' ini bukan berarti mengharuskan untuk membuang semua haditsnya, mengingat kekeliruan seorang perawi *tsiqah* pada suatu lafazh hadits tidaklah menggugurkan seluruh hadits yang diriwayatkannya.

Terlebih, tatkala kekeliruan tersebut tidak mengharuskan untuk berbuat hal terlarang. Andaikan hadits seseorang yang meriwayatkan sesuatu terkait sejarah terdapat kekeliruan, lalu hadits itu ditinggalkan, tentu saja hadits sejumlah imam lainnya harus ditinggalkan.

Sehingga terdapat kemungkinan bahwa yang ingin dikatakan oleh Syarik adalah: [بَعْدَ أَنْ أُوحِيَ إِلَيْهِ] 'Setelah beliau mendapat wahyu,' lalu ia keliru dan berkata: [قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ] 'Sebelum beliau mendapat wahyu.'" Demikian penuturan Ibnu Thahir.

Sebelumnya telah disampaikan adanya lafazh riwayat Syarik yang menyelisihi riwayat Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya. Bahwa Muslim berkata setelah menyebutkan sanad hadits ini dan sebagian *matan*-nya: "Syarik diketahui mendahulukan dan mengakhirkan, menambah dan mengurangi sebagian lafazh."

Sebelum Ibnu Hazm, Abu Sulaiman al-Khathabi membicarakan tentang perawi bernama Syarik ini, seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya. An-Nasai dan Abu Muhammad bin al-Jarud mengatakan tentangnya: "Ia tidak kuat."

Yahya bin Sa'id al-Qaththan tidak meriwayatkan hadits darinya. Memang, Muhammad bin Sa'ad dan juga Abu Dawud mengatakan: "(Syarik) *tsiqah*." Dengan demikian, Syarik ini perawi kontroversial. Karena itulah, ketika ia meriwayatkan suatu hadits seorang diri dan tidak diriwayatkan oleh perawi-perawi lainnya, maka hadits tersebut termasuk dalam kategori hadits *syadz*, dan *munkar* menurut pendapat orang yang menilai keduanya (hadits *munkar* dan *syadz*) sama saja.

Langkah yang paling utama terkait permasalahan ini adalah tetap mengacu pada lafazh-lafazh yang Syarik menyelisihi perawi lainnya, dan menanggapi lafazh-lafazh tersebut dengan menepis bahwa bukan hanya ia saja yang meriwayatkannya. Atau, dengan menakwilkannya sesuai dengan lafazh riwayat jamaah ahli hadits.

Dan jumlah keseluruhan permasalahan yang Syarik menyelisihi perawi-perawi masyhur mencapai sepuluh lafazh, bahkan bisa lebih.

Pertama; terkait tempat para nabi di langit. Syarik ini dengan jelas menyatakan bahwasanya ia tidak hafal tingkatan-tingkatan para nabi. Namun demikian, lafazh riwayat az-Zuhri sesuai dengan sebagian dari lafazh-lafazh yang disebut oleh Syarik, sebagaimana telah disampaikan di awal Kitab "ash-Shalâh".

Kedua; peristiwa Mi'raj terjadi sebelum kenabian. Tanggapan atas hal ini sudah disampaikan sebelumnya. Sebagian ahlul ilmi menanggapi perkataan Syarik: [قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ] "Sebelum beliau mendapat wahyu," bahwa lafazh "sebelum" yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan persoalan tertentu sehingga tidak bersifat mutlak. Ada kemungkinan, makna perkataan ini adalah sebelum beliau mendapat wahyu terkait persoalan Isra dan Mi'raj—misalnya. Maksudnya, peristiwa tersebut terjadi seketika, tanpa peringatan sebelumnya. Hal ini didukung oleh perkataan beliau yang tercantum dalam hadits az-Zuhri: [فُرِجَ سَقْفُ بَيْتِي] "Atap rumahku dibuka."

Ketiga; peristiwa Isra dan Mi'raj ialah peristiwa mimpi. Tanggapan terkait hal ini juga sudah disampaikan, sehingga tidak perlu diulang kembali penjelasannya.

Keempat; Syarik menyelisihi para perawi lainnya terkait tempat Sidratul Muntaha yang berada di atas langit ketujuh, di suatu tempat yang tidak diketahui siapa pun selain oleh Allah. Padahal menurut pendapat yang masyhur, Sidratul Muntaha berada di langit ketujuh atau keenam, sebagaimana yang telah disampaikan pada uraian sebelumnya.

Kelima; Syarik menyelisihi perawi-perawi lain terkait dua sungai. Kedua sungai tersebut adalah Furat dan Nil, dan asal usul kedua sungai tersebut adalah di langit paling dekat. Padahal menurut riwayat yang masyhur yang tercantum dalam riwayat perawi lainnya, kedua sungai tersebut berada di langit ketujuh, dan keduanya berada tepat di bawah Sidratul Muntaha.

Keenam; peristiwa pembelahan dada Nabi ﷺ terjadi pada saat Isra. Riwayat Syarik ini tak sesuai dengan riwayat perawi lain, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam syarah riwayat Qatadah dari Anas bin Malik bin Sha'sha'ah. Masalah tersebut juga pernah saya kemukakan sebelumnya di sini.

Ketujuh; riwayat Syarik menyebut bahwa Sungai Kautsar berada di langit paling dekat. Padahal, yang masyhur di dalam hadits, Sungai Kautsar tersebut terdapat di dalam Surga, seperti yang penjelasannya saya sampaikan sebelumnya.

Kedelapan; riwayat Syarik menisbatkan الدُّنُوّ dan juga التَّدَلِّي kepada Allah ﷻ. Padahal menurut yang masyhur di hadits, yang mendekat dan kembali mendekat adalah Jibril, sebagaimana sudah disampaikan pada uraian sebelumnya.

Kesembilan; riwayat Syarik dengan jelas menyebut bahwa Nabi ﷺ tidak mau lagi kembali menemui Allah untuk meminta keringanan, setelah beliau lima kali kembali menemui-Nya (Rabb beliau). Padahal menurut riwayat Tsabit dari Anas, beliau baru tidak mau lagi kembali menemui Rabb beliau untuk meminta keringanan itu setelah sembilan kali beliau kembali menemui-Nya.

Kesepuluh; ihwal **Perkataan:** [فَعَلَا بِهِ الْجَبَّارُ فَقَالَ وَهُوَ مَكَانَهُ] "Yang Maha Perkasa kemudian membawa beliau naik, lalu beliau berkata di tempat beliau." Penjelasan terkait perkataan ini sudah disampaikan.

Kesebelas; Nabi ﷺ kembali setelah kewajiban shalat diringankan menjadi lima shalat wajib. Padahal, menurut yang masyhur di dalam sejumlah hadits, Musa عليه السلام memerintahkan Nabi ﷺ kembali setelah keringanan berakhir pada shalat wajib lima waktu. Setelah itu, beliau enggan kembali lagi menemui Rabb beliau untuk meminta keringanan, sebagaimana yang akan kami jelaskan.

Kedua belas; riwayat Syarik menambahkan lafazh; [التَّوْرِ فِي الطَّسْتِ]. Penjelasan mengenai hal ini sudah disampaikan sebelumnya.

Demikianlah lafazh-lafazh Syarik yang menyelisihi lafazh riwayat perawi-perawi lainnya, yang jumlahnya lebih dari sepuluh lafazh dalam hadits ini. Saya tidak melihat perbedaan lafazh-lafazh Syarik ini dalam perkataan seorang pun sebelumnya. Tiap lafazh yang Syarik menyelisihi lafazh riwayat para perawi yang lainnya sudah saya jelaskan tentang sisi kerumitannya bagi orang yang menganggapnya rumit, pun beserta tanggapannya, jika memungkinkan. *Billâhit taufîq.*

Ibnul Qayyim dalam kitab *al-Hady* (*Zâdul Ma'âd*) memastikan bahwasanya di dalam riwayat Syarik ini terdapat sepuluh kekeliruan. Tapi, Ibnul Qayyim menjadikan empat tempat nabi-nabi di langit menjadi empat kekeliruan. Sementara saya menjadikannya satu saja. Jadi jika mengacu pada metode Ibnul Qayyim tersebut, berarti jumlah kekeliruan lafazh Syarik bertambah tiga lagi. *Billâhit taufîq.*

Perkataan: [مَاذَا عَهِدَ إِلَيْكَ رَبُّكَ] Maksudnya ialah apakah yang telah diperintah Rabbmu kepadamu. Beliau menjawab: [عَهِدَ إِلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً] "Ia memerintahkanku shalat lima puluh kali." Di rangkaian kalam ini, ada lafazh yang tidak dicantumkan.

Asumsinya demikian ini: عَهِدَ إِلَيَّ أَنْ أُصَلِّيَ وَآمُرَ أُمَّتِي أَنْ يُصَلُّوا خَمْسِينَ صَلَاةً, artinya Ia memerintahkanku shalat, serta Ia memerintahkan umatku mengerjakan shalat lima puluh kali. Perbedaan lafazh riwayat di bagian ini sudah disampaikan, yaitu pada awal Kitab "ash-Shalâh".

Perkataan:

[فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ كَأَنَّهُ يَسْتَشِيرُهُ فِي ذَلِكَ فَأَشَارَ إِلَيْهِ جِبْرِيلُ أَيْ نَعَمْ] "Nabi ﷺ kemudian menoleh ke arah Jibril, seakan beliau meminta saran kepadanya terkait hal itu, Jibril kemudian berkata: 'Baiklah.'" Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat lainnya adalah: [أَنْ نَعَمْ]. Bahwa lafazh أَنْ yang dibaca dengan mem-*fathah*-kan *hamzah* dan meringankan harakat *nun*, ini merupakan lafazh penjelas. Secara makna, lafazh ini sama seperti lafazh أَيْ, yang dibaca dengan meringankan harakat *ya*.

Perkataan: [إِنْ شِئْتَ] "Kalau kamu mau." Perkataan ini jelas-jelas memperkuat keterangan yang kami sebutkan di Kitab "ash-Shalâh" sebelumnya, yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ memahami perintah shalat lima puluh kali ini bukan sebagai suatu keharusan.

Perkataan: [فَعَلَا بِهِ إِلَى الْجَبَّارِ] "Malaikat Jibril kemudian membawa beliau naik kembali menemui Yang Maha Perkasa." Sebelumnya juga sudah disampaikan pembahasan yang dinukil oleh al-Khathabi terkait permasalahan ini, beserta tanggapannya.

Perkataan: [وَاللهِ لَقَدْ رَاوَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَوْمِي عَلَى أَدْنَى مِنْ هَذِهِ أَيِ الْخَمْسُ] "Demi Allah, aku pernah meminta Bani Israil, kaumku, untuk suatu kewajiban yang lebih ringan daripada itu." Yakni, shalat lima waktu. [فَضَعُفُوا فَتَرَكُوهُ] "Lalu mereka lemah, dan meninggalkannya."

Perkataan: [رَاوَدْتُ] berasal dari lafazh الرَّوْدِ, dari kata; رَادَ يَرُودُ, artinya mencari rerumputan. Bentuk *fa'il*-nya ialah الرَّائِدُ. Setelah itu, kata ini dikenal untuk sesuatu yang diinginkan para laki-laki dari kaum wanita, lalu kata ini digunakan untuk segala sesuatu yang diinginkan.

Adapun perkataan: [أَدْنَى] maksudnya ialah lebih sedikit. Dalam riwayat Yazid bin Abi Malik dari Anas, dalam *Tafsir Ibni Mardawaih*, yang menentukan jumlah shalat yang diwajibkan kepada Bani Israil: [فَرَضَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ صَلَاتَانِ فَمَا قَامُوا بِهِمَا] "Allah mewajibkan kepada Bani Israil shalat dua waktu, lalu mereka tidak menunaikan keduanya."

Perkataan: [فَأُمَّتُكَ] "Karena umatmu." Dalam riwayat al-Kusymihani: [وَأُمَّتُكَ أَضْعَفُ أَجْسَادًا] "Umatmu lebih lemah fisik," yakni kalau dibanding

dengan Bani Israil. [أَضْعَفُ أَجْسَادًا وَقُلُوبًا وَأَبْدَانًا] "Umatmu lebih lemah fisik, hati, dan raga." Lafazh الْأَجْسَامُ dan الْأَجْسَادُ artinya sama. Lafazh الْجِسْمُ dan الْجَسَدُ artinya seluruh bagian tubuh manusia. Hanya saja, lafazh الْأَجْسَامُ lebih umum daripada الْأَجْسَادُ, karena badan adalah bagian dari jasad; kecuali kepala, tangan, dan kaki. Ada pula yang mengatakan bahwa الْبَدَنُ adalah bagian-bagian atas jasad, bukan bagian-bagian bawahnya.

Perkataan: [كُلَّ ذَلِكَ يَلْتَفِتُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ] "Beliau selalu menoleh ke arah Jibril (untuk meminta pendapatnya)." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [يَتَلَفَّتُ] dibaca dengan mendahulukan huruf *ya* bertitik dua, dan men-*tasydid*-kan huruf *fa*.

Perkataan: [فَرَفَعَهُ] "Lalu Jibril membawanya kembali (menemui Allah)." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Mustamli: [يَرْفَعُهُ]. Tetapi, lafazh yang pertama lebih utama.

Perkataan: [عِنْدَ الْخَامِسَةِ] "Pada kali kelima." Perkataan ini dengan jelas menyebutkan kali kelimanya (Nabi ﷺ kembali menemui Rabb beliau meminta keringanan), itulah yang terakhir kalinya dilakukan beliau. Lafazh ini menyelisihi riwayat Tsabit dari Anas, bahwa setiap kali Nabi ﷺ kembali menemui Allah, Allah mengurangi 5 kali shalat. Lantas beliau berulang kali menemui Allah sebanyak 9 kali.

Hikmah berkaitan dengan hal ini sudah disampaikan. Lafazh yang menyebut Nabi kembali menemui Allah untuk meminta keringanan setelah shalat diwajibkn sebanyak lima kali, lafazh ini termasuk salah satu lafazh yang diketahui hanya Syarik saja yang meriwayatkannya dalam kisah ini.

Berdasarkan lafazh yang terjaga adalah seperti yang disampaikan sebelumnya, yakni Nabi Muhammad ﷺ berkata kepada Musa pada kali terakhir (diminta kembali): [اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي] "Aku malu kepada Rabbku." Lafazh ini lebih jelas menyebutkan bahwa beliau kembali pada akhirnya, dan Rabb Yang Maha Perkasa berfirman kepada beliau: [يَا مُحَمَّدُ قَالَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ قَالَ إِنَّهُ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ] "Wahai Muhammad!'

Beliau menjawab: 'Aku memenuhi panggilan-Mu (untuk senantiasa taat dan menjalankan perintah-Mu).' Allah berfirman: 'Sungguh, ketetapan-Ku tidak (akan) berubah (lagi).'"

Ad-Dawudi mengingkari hal tersebut, seperti yang dinukilkan oleh Ibnut Tin. Ia berkata: "Kembali menemui Rabb di kali (kesempatan) terakhir yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, ini tidak *tsabit*. Lafazh yang tertera dalam riwayat-riwayat terkait kisah ini adalah beliau berkata: [اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي، فَنُودِيَ أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي] "Aku malu kepada Rabbku.' Beliau pun diseru: 'Aku telah memberlakukan kewajiban-Ku, dan Aku telah meringankan hamba-hamba-Ku.'"

Perkataan dalam hadits ini: [فَقَالَ مُوسَى ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ] "Musa kemudian berkata: 'Kembalilah kepada Rabbmu!'" Sesudah Allah ﷻ berfirman: [لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ] "Ketetapan-Ku tidaklah berubah." Lafazh riwayat ini tidak *tsabit*, sebab riwayat lainnya tidak menyebut seperti itu. Musa tidak patut memerintahkan beliau kembali menemui Rabb, terlebih setelah Allah berfirman: "Ketetapan-Ku tidak berubah." Demikian penuturan ad-Dawudi. Al-Kirmani mengabaikan riwayat Tsabit, lalu ia berkata: "Jika setiap kali kembali menemui Allah, shalat dikurangi 10 kali, berarti yang terakhir beliau kembali menemui Allah adalah yang keenam. Sehingga bisa dikatakan tak ada pembatasan dalam lafazh ini; karena boleh jadi setiap kali Nabi ﷺ kembali menemui Allah untuk meminta keringanan, shalat dikurangi kurang lebih 15 kali.

Perkataan: [لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ] "Ketetapan-Ku tidak berubah." Bahwa perkataan ini menjadi dalil orang yang mengingkari adanya *nasakh*. Bantahan terhadapnya; *nasakh* ialah penjelasan berakhirnya hukum, sehingga tidak mengharuskan perubahan ketetapan.

Perkataan: [فِي الْأَخِيرَةِ قَدْ وَاللهِ رَاوَدْتُ] "Demi Allah, aku pernah memimpin ...." Lafazh رَاوَدْتُ berkaitan dengan lafazh قَدْ, sedang lafazh *qasam* dimasukkan di antara keduanya untuk menegaskan. Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya, dengan lafazh: وَاللهِ لَقَدْ رَاوَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ.

Perkataan: [قَالَ فَاهْبِطْ بِاسْمِ اللهِ] "Ia berkata: 'Kalau begitu, turunlah dengan nama Allah.'" Menurut konteks nashnya, yang mengucapkan

perkataan ini adalah Musa. Karena, perkataan ini disebutkan setelah perkataan Nabi ﷺ: [قَدْ وَاللهِ اِسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي مِمَّا أَخْتَلِفُ إِلَيْهِ قَالَ فَاهْبِطْ] "Demi Allah, aku merasa malu kepada Rabbku karena sudah berulang kali menemui-Nya.' Ia lantas berkata: 'Kalau begitu, turunlah.'" Padahal, tidak seperti itu yang sebenarnya.

Akan tetapi, yang mengucapkan perkataan: [فَاهْبِطْ بِاسْمِ اللهِ] "Kalau begitu, turunlah dengan nama Allah," adalah Jibril sendiri. Inilah yang dipastikan oleh ad-Dawudi.

Perkataan: [فَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ] "Beliau kemudian bangun, dan beliau berada di Masjidil Haram." Al-Qurthubi berkata: "Bisa jadi maksudnya: beliau bangun tidur setelah tertidur selepas perjalanan Isra. Ini mengingat jika perjalanan Isra tak berlangsung sepanjang malam, tapi hanya pada sebagian malam. Bisa jadi pula makna perkataan ini yaitu; Aku tersadar dari apa yang terlintas di pikiranku, yaitu menyaksikan golongan tertinggi, berdasarkan firman-Nya: ﴿ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰ ﴾ "*Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Rabbnya yang paling besar.*" (QS. An-Najm [53]: 18) Karenanya berdasar kemungkinan di atas, Nabi baru kembali pada kondisi manusiawi beliau, yakni pada kondisi beliau sadar sedang berada di Masjidil Haram.

Adapun perkataan pada bagian awal hadits: [بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ] "Ketika aku sedang tidur," maksudnya adalah yang terjadi di awal kisah. Kisahnya sesuai alurnya: beliau mulai tidur, lalu malaikat datang menghampiri beliau, kemudian beliau dibangunkan. Dalam riwayat lainnya dengan lafazh berikut: بَيْنَا أَنَا بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ أَتَانِي الْمَلَكُ, "Ketika aku berada dalam kondisi antara tidur dan sadar, datanglah seorang malaikat kepadaku." Perkataan ini mengisyaratkan bahwa Nabi tidak sepenuhnya tidur.

Penafsiran-penafsiran di atas didasarkan anggapan kisah ini hanya terjadi satu kali. Kecuali jika kisah ini diartikan terjadi beberapa kali. Sehingga kisah Mi'raj ini sesekali terjadi dalam kondisi tidur, dan sesekali pula terjadi dalam kondisi terjaga. Maka, tentu tak ada artinya penafsiran-penafsiran seperti itu.

CATATAN PENTING

Ada yang mengatakan; Hanya Musa saja yang berbincang dengan Nabi Muhammad ﷺ seperti ini, dan bukannya dengan nabi-nabi lain yang beliau temui pada malam Isra. Hal ini karena Musa adalah nabi pertama yang beliau temui ketika turun, umatnya lebih banyak dari umat nabi-nabi lainnya, kitabnya adalah kitab-kitab samawi terbesar yang diturunkan sebelum al-Qur-an dari sisi syariat serta hukumnya.

Atau, karena umat Musa diperintahkan mengerjakan shalat yang berat bagi mereka, sehingga Musa khawatir terhadap umat Muhammad akan mengalami seperti yang dialami Bani Israil—umat Nabi Musa.

Inilah yang diisyaratkan oleh perkataan Musa: [فَإِنِّي بَلَوْتُ بَنِيْ إِسْرَائِيل] "Karena aku sudah pernah mencoba Bani Israil." Demikian seperti dituturkan oleh al-Qurthubi.

Adapun perkataan seseorang yang mengatakan bahwa Musa adalah nabi pertama yang ditemui oleh Nabi ﷺ setelah turun, perkataan ini tidak benar, karena hadits Malik bin Sha'sha'ah lebih kuat dibanding hadits ini. Dan, dalam hadits Malik bin Sha'sha'ah disebutkan bahwa beliau menemui Musa di langit keenam.

Namun jika kita menyatukan dua hadits tersebut dengan asumsi seperti ini; Nabi ﷺ menemui Musa di langit keenam saat beliau naik, lalu Musa pun naik ke langit ketujuh, kemudian beliau menemui Musa di langit ketujuh pada saat beliau turun, tentu tidak akan ada kerumitan dan bantahan di atas tidak berlaku. *Wallâhu a'lam.*

BAB 38

Perbincangan Rabb Dengan Para Penghuni Surga

بَاب كَلَامِ الرَّبِّ مَعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ

(٧٥١٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ[153] حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُونَ لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ فَيَقُولُ هَلْ رَضِيتُمْ فَيَقُولُونَ وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبِّ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ فَيَقُولُ أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُولُونَ يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُولُ أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

7518. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, (bahwasanya) ia berkata: Nabi ﷺ pernah bersabda: "Sungguh, Allah berkata kepada para penghuni Surga: 'Wahai penghuni Surga!' Mereka kemudian berkata: 'Kami memenuhi panggilan-Mu (untuk senantiasa taat kepada-Mu), dan (kami akan senantiasa) menolong (agama-Mu).'

[153] Di dalam naskah (ق) tidak tertulis : (قال)

Allah bertanya: 'Apakah kalian ridha?' Mereka menjawab: 'Kenapa kami tidak ridha, wahai Rabb (kami), sementara Engkau telah memberi kami (kenikmatan) yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun juga di antara seluruh makhluk-Mu.' Allah berfirman: 'Aku akan memberi kalian yang lebih baik dari itu.' Mereka bertanya: 'Ya Rabb! Apakah yang lebih baik darinya?' Allah berfirman: 'Aku halalkan keridhaan-Ku untuk kalian, sehingga Aku tidak akan murka pada kalian setelahnya, untuk selamanya.'"

(٧٥١٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هِلَالٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا يُحَدِّثُ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ فَقَالَ لَهُ أَوَلَسْتَ فِيمَا شِئْتَ قَالَ بَلَى وَلَكِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَزْرَعَ فَأَسْرَعَ وَبَذَرَ فَتَبَادَرَ الطَّرْفَ نَبَاتُهُ وَاسْتِوَاؤُهُ وَاسْتِحْصَادُهُ وَتَكْوِيرُهُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى دُونَكَ يَا ابْنَ آدَمَ فَإِنَّهُ لَا يُشْبِعُكَ شَيْءٌ فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا تَجِدُ هَذَا إِلَّا قُرَشِيًّا أَوْ أَنْصَارِيًّا فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ فَأَمَّا نَحْنُ فَلَسْنَا بِأَصْحَابِ زَرْعٍ فَضَحِكَ رَسُولُ[154] اللَّهِ.

7519. Muhammad bin Sinan meriwayatkan kepada kami: Fulaih meriwayatkan kepada kami: Hilal meriwayatkan kepada kami; dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah; Suatu hari, Nabi ﷺ bercerita, dan di dekat beliau ada seorang penduduk pedalaman: 'Sungguh, seorang

[154] Di dalam naskah (ق) tertulis : رسول الله صلى الله عليه وسلم

penghuni Surga meminta izin kepada Rabbnya untuk bisa bercocok tanam, lalu Rabb berkata padanya: 'Bukankah engkau berada dalam (kenikmatan) seperti yang engkau kehendaki?' Ia menjawab: 'Betul. Akan tetapi, aku ingin bercocok tanam.' Ia kemudian bersegera, lalu menanam. Dan terjadi penumbuhan (tanaman), penguatan (tanaman) pemanenan (tanaman), dan pengumpulan (hasil panen) sebesar gunung, yang lebih cepat daripada kedipan mata. Kemudian, Allah berfirman: 'Ambillah itu, wahai anak Adam! Sungguh, tidak ada sesuatu apa pun yang bisa membuatmu kenyang.' Orang badui itu kemudian berkata: 'Wahai Rasulullah, dia pasti orang Quraisy atau orang Anshar, karena mereka bercocok tanam, sementara itu kami tidak bercocok tanam.' Rasulullah ﷺ pun tertawa.'"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ كَلَامِ الرَّبِّ مَعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ] "Bab: Perbincangan Rabb dengan para penghuni Surga." Yakni, hal itu terjadi sesudah mereka masuk Surga.

Di dalam bab ini, terlihat jelas bahwa penulis (yakni al-Bukhari) menyebutkan dua hadits yang tampak begitu sesuai judul babnya yang telah ia sebutkan.

SYARAH HADITS

Hadits pertama:

Salah satunya ialah hadits Abu Sa'id: [أَنَّ اللهَ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ] "Sungguh, Allah berkata (menyerukan) kepada para penghuni Surga: 'Wahai penghuni Surga!"

Tercantum di dalam hadits ini lafazh: [فَيَقُولُ أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي] "Allah berfirman: 'Aku halalkan keridhaan-Ku untuk kalian." Syarah hadits ini sudah disampaikan pada akhir-akhir Kitab "ar-Riqâq", di dalam Bab: *Shifatul jannah wan nâr.*

Ibnu Baththal berkata: "Perkataan ini tampak rumit bagi sebagian orang, karena mengesankan bahwasanya Allah bisa saja murka kepada penghuni Surga, padahal pengertian tersebut menyelisihi lafazh-lafazh zhahir al-Qur-an, seperti firman Allah: ﴿خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ﴾ '*Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.*' (QS. Al-Bayyinah [98]: 8) Begitu pula firman-Nya: ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ﴾ '*Mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.*'" (QS. Al-An'âm [6]: 82)

Ibnu Baththal menjawab lebih lanjut; Ketahuilah, dikeluarkannya manusia dari ketiadaan menuju alam wujud berasal dari karunia dan kebaikan Allah. Demikian pula halnya penunaian janji Surga, beserta kenikmatan yang Allah janjikan kepada mereka, juga semata karena karunia dan kebaikan-Nya.

Adapun terus berlangsungnya kenikmatan tersebut, demikian itu semata karena karunia-Nya, lebih daripada balasan yang Dia berikan, andai saja hal tersebut memang wajib—*ma'âdzallâh*, tentu jika Allah berkewajiban melakukan sesuatu.

Namun karena balasan itu pada umumnya tidak melebihi batas waktu, sedangkan batas waktu dunia ada titik akhirnya, maka batas waktu balasan yang Allah berikan bisa saja ada batas (akhirnya), lalu Allah pun berkenan memberikan waktu untuk selamanya bagi mereka. Dengan demikian, kerumitan ini pun—secara garis besar—bisa diatasi. Demikianlah pernyataan tegas yang disampaikan oleh Ibnu Baththal, secara ringkas.

Selain Ibnu Baththal berkata: "Zhahir hadits menunjukkan bahwa ridha Allah lebih baik dari pertemuan dengan-Nya. Zhahir lafazh ini tentu rumit. Maka tanggapannya yaitu; hadits ini tidak menunjukkan bahwa ridha Allah lebih baik daripada segala sesuatu. Hadits ini hanya menunjukkan bahwasanya ridha Allah itu lebih baik dibanding dengan karunia yang Ia berikan.

Dengan asumsi bahwa ridha Allah lebih baik daripada pertemuan dengan-Nya, maka pertemuan mengharuskan keridhaan. Karena ini namanya menyebut sebab, namun yang dimaksudkan adalah akibat. Demikian pernyataan yang dinukil oleh al-Kirmani."

Ada kemungkinan, yang dimaksud adalah tercapainya jenis-jenis keridhaan, yang di antaranya ialah pertemuan dengan Allah. Alhasil, tidak ada kerumitan dalam hal ini.

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah menjelaskan: "Hadits ini menunjukkan; boleh meng-*idhafah*-kan rumah kepada penghuninya, meski menurut asalnya tidak boleh seperti itu, karena Surga itu milik Allah ﷻ, dan Allah meng-*idhafah*-kan Surga ini kepada penghuninya melalui firman-Nya: 'Wahai penghuni Surga!"

Ia berkata: "Hikmah menyebut keabadian ridha Allah setelah para penghuni Surga masuk Surga ialah; andaikan Allah memberitahukan keabadian ridha-Nya sebelum para penghuni Surga masuk Surga, tentu pemberitahuan tersebut berupa *'ilmul yaqin*. Maka karenanya, Allah memberitahukan keabadian ridha-Nya sesudah para penghuni Surga masuk Surga, agar pemberitahuan tersebut berupa *'ainul yaqin*. Inilah yang diisyaratkan di dalam firman Allah: ﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ﴾ '*Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati.*'" (QS. As-Sajdah [32]: 17)

Ia berkata: "Berdasarkan hadits ini, tidak sepatutnya seseorang diajak bicara tentang suatu hal sebelum dia memiliki suatu petunjuk tentang hal tersebut, meski hanya sebagian. Juga sepatutnya menjalankan suatu hal sebatas yang ia mampu.

Hadits ini juga menunjukkan sopan santun pada waktu bertanya. Ini berdasarkan perkataan para penghuni Surga: 'Apa yang lebih baik darinya?' Karena mereka ini tidak mengetahui sesuatu pun yang lebih baik daripada kenikmatan yang mereka dapatkan. Karenanya, mereka menanyakan tentang apa yang tidak mereka ketahui.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa kebaikan secara keseluruhan, karunia, dan kesenangan semata-mata ada dalam ridha Allah. Apa pun selain itu meski banyak ragamnya, merupakan bagian dari dampak dan jejaknya.

Hadits ini juga menunjukkan bahwasanya para penghuni Surga menerima kondisi masing-masing dengan rela hati, meski tingkatan dan derajat mereka berbeda-beda, karena mereka semua menjawab dengan perkataan yang sama (yaitu): [أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ] 'Engkau telah memberi kami (kenikmatan), yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun di antara seluruh makhluk-Mu.'" *Billâhit taufîq.*

Hadits kedua:

Hadits dari Abu Hurairah: [أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ] "Sungguh, seorang penghuni Surga meminta izin kepada Rabbnya." Tercantum di dalam lafazh riwayat as-Sarkhasi sebagai berikut: [يَسْتَأْذِنُ رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ] "Meminta izin kepada Rabbnya untuk bercocok tanam."

Perkataan: [فَأُحِبُّ أَنْ أَزْرَعَ فَأَسْرَعَ فِيهِ] "Lalu ia ingin bercocok tanam, lalu ia bersegera (bercocok tanam)." Pada perkataan ini, ada kalam yang tidak dicantumkan. Asumsinya demikian; lalu Rabb mengizinkannya, kemudian ia menanam dengan segera.

Perkataan: [فَإِنَّهُ لَا يُشْبِعُكَ شَيْءٌ] "Sungguh, tidak ada suatu apa pun yang bisa membuatmu kenyang." Demikian lafazh riwayat mayoritas para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*; mereka menyebut; يُشْبِعُكَ, dibaca dengan huruf *syin* dan *ba*. Lafazh ini berasal dari kata الشِّبَع.

Sedangkan lafazh riwayat al-Mustamlil menyebutkan: [لَا يَسَعُكَ شَيْءٌ] "Tidak ada sesuatu pun yang memuaskanmu," dibaca dengan huruf *sin* tanpa huruf *ba*, yang berasal dari kata الوُسْع.

Perkataan: [فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ يَا رَسُولَ اللهِ لَا تَجِدُ هَذَا إِلَّا قُرَشِيًّا أَوْ أَنْصَارِيًّا فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ] "Orang badui itu kemudian berkata: 'Wahai Rasulullah, dia pasti orang Quraisy atau orang Anshar, karena mereka bercocok tanam.'" Bahwa ad-Dawudi berkata: "Perkataan قُرَشِيًّا ini keliru, karena sebagian besar di antara mereka tidak bercocok tanam.'"

Saya katakan; Alasan yang disebut ad-Dawudi justru membantah pernyataannya sendiri yang menafikan profesi bercocok tanam secara mutlak bagi kalangan orang-orang Quraisy. Karena jika terbukti ada sebagian di antara orang-orang Quraisy yang bercocok tanam, berarti benar perkataan si badui ini, bahwa penghuni Surga yang bercocok tanam tersebut kemungkinan dari kalangan Quraisy.

Bagian yang rumit dari lafazh hadits ini ialah perkataan: [لَا يُشْبِعُكَ شَيْءٌ] "Tidak ada sesuatu pun yang bisa membuatmu kenyang." Allah ﷻ berfirman tentang sifat Surga: ﴿إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ﴾ "*Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang.*" (QS. Thaha [20]: 118)

Tanggapan; ditiadakannya kenyang bukan berarti mengharuskan lapar, karena ada pertengahan di antara kenyang dan lapar, yaitu batas kecukupan. Makan yang dilakukan para penghuni Surga dimaksudkan untuk bersenang-senang dan kenikmatan, bukan karena lapar.

Sementara itu, ada perbedaan pendapat mengenai kenyang di Surga. Menurut pendapat yang benar, tidak ada kenyang di Surga; karena jika di Surga ada kenyang, tentu ini menjadi penghalang mereka dari terus makan bagi siapa saja yang menikmati makanan Surga.

Maksud perkataan: [لَا يُشْبِعُكَ شَيْءٌ] "Tidak ada sesuatu pun yang bisa membuatmu kenyang," yaitu jenis manusia beserta tabiatnya. Karena manusia selalu menginginkan tambahan, kecuali bagi siapa saja yang dikehendaki oleh Allah ﷻ untuk tidak menginginkan tambahan.

Syarah hadits ini sudah disampaikan—berkat pertolongan Allah—di bagian akhir Kitab "al-Muzâra'ah".

٣٩ - بَاب

ذِكْرِ اللهِ بِالْأَمْرِ وَذِكْرِ الْعِبَادِ بِالدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَالرِّسَالَةِ وَالْإِبْلَاغِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ فَٱذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ ﴾ [البقر: ١٥٢]

﴿ ۞ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوٓاْ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ ٱقْضُوٓاْ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾ ﴾ [يونس: ٧١-٧٢]

غُمَّةٌ هَمٌّ وَضِيقٌ. قَالَ مُجَاهِدٌ اقْضُوا إِلَيَّ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ افْرُقْ[155] **اقْضِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ:** ﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ﴾ [التوبة: ٦]

إِنْسَانٌ يَأْتِيهِ فَيَسْتَمِعُ مَا يَقُولُ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ فَهُوَ آمِنٌ حَتَّى يَأْتِيَهُ فَيَسْمَعَ كَلَامَ اللهِ وَحَتَّى[156] **يَبْلُغَ مَأْمَنَهُ حَيْثُ جَاءَهُ النَّبَأُ الْعَظِيمُ الْقُرْآنُ { صَوَابًا }: حَقًّا فِي الدُّنْيَا وَعَمِلَ بِهِ**

---

[155] Di dalam naskah (ص) tertulis: يقال افرق فاقض.
[156] Di dalam naskah (ق) tidak tertulis tanpa huruf *wawu*: حتى.

Dzikir Allah berupa perintah, dan (sementara) dzikir para hamba berupa doa, permohonan, risalah, dan penyampaian; (demikianlah) berdasarkan firman Allah: *"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu."* (QS. Al-Baqarah [2]: 152) (Dan firman-Nya:) *"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi. Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang Muslim (berserah diri)."* (QS. Yunus [10]: 71-72) Sementara lafazh غُمَّةٌ, artinya adalah duka dan kesempitan.

Mujahid berkata: "Artinya, putuskanlah kepadaku apa yang ada di dalam diri kalian." Bahwasanya lafazh اقْرُقْ , artinya tidak lain adalah putuskanlah.

Mujahid berkata: *"Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya."* (QS. At-Taubah [9]: 6) "Seseorang datang kepada beliau, lalu mendengar perkataan beliau, dan wahyu yang diturunkan kepada beliau, maka ia aman, sampai ia datang kepada beliau, lalu mendengar firman Allah, kemudian setelah itu ia pun pulang hingga ia sampai ke tempat yang aman baginya, di mana ia datang dari sana.'"

Berita besar di sini maksudnya al-Qur-an; dan "benar" maksudnya ialah benar di dunia, serta (benar-benar) mengamalkannya.

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ اللهِ بِالْأَمْرِ وَذِكْرِ الْعِبَادِ بِالدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَالرِّسَالَةِ وَالْبَلَاغِ] "Bab: Dzikir Allah berupa perintah, dan (sementara) dzikir para hamba berupa doa, permohonan, risalah, dan penyampaian." Demikianlah di sini. Berbeda dengan dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [وَالْإِبْلَاغِ]. Berdasarkan lafazh riwayat ini, Ibnut Tin hanya menyebut perkataan: [لِقَوْلِهِ تَعَالَى فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ] "Berdasarkan pada firman Allah berikut ini: ﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ﴾ "*Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 152)

Al-Bukhari mengutarakan dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*: "Jelas berdasarkan ayat ini, bahwa dzikirnya hamba berbeda dengan dzikir Allah. Karena dzikirnya hamba adalah doa, permohonan, dan pujian. Sedangkan dzikirnya Allah adalah mengabulkan doa."

Setelah itu, al-Bukhari mengungkapkan hadits Umar dengan sanad yang ia sambungkan hingga Nabi ﷺ (*marfu'*), dengan lafazh berikut:

[يَقُولُ اللهُ تَعَالَى مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ]

"Allah ﷻ berfirman: 'Siapa yang disibukkan oleh dzikir kepada-Ku, dari meminta-Ku, Aku akan memberinya yang lebih baik (yakni) dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta.'"

Ibnu Baththal رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Makna perkataan: 'Dzikir Allah berupa perintah,' adalah bahwa Allah menyebut hamba-hamba-Nya dengan memerintahkan mereka taat kepada-Nya, lalu Dia merahmati mereka dan memberikan nikmat kepada mereka, jika mereka taat kepada-Nya. Atau, Allah menyiksa mereka jikalau mereka durhaka kepada-Nya. Dzikirnya para hamba kepada Rabb ﷻ adalah berdoa dan memohon kepada diri-Nya, serta ia berupa menyampaikan risalah-risalah-Nya kepada manusia.'"

Ibnu Abbas berkata terkait firman Allah: ﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ﴾ "*Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 152)

"Ketika hamba mengingat Rabbnya, dan bahwa ia ada dalam kondisi mengerjakan ketaatan kepada-Nya, Allah ﷻ mengingatnya dengan merahmatinya. Dan manakala hamba mengingat Rabbnya, sedangkan ia ada dalam kondisi mengerjakan kemaksiatan kepada-Nya, Allah mengingatnya dengan melaknatnya."

Ia berkata: "Makna firman-Nya: ﴿ فَٱذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ ﴾ *'Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 152) "Ingatlah kepada-Ku dengan melaksanakan ketaatan, niscaya Aku mengingat kalian dengan memberikan pertolongan."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair: "Ingatlah kepada-Ku dengan mengerjakan ketaatan, maka niscaya Aku mengingat kalian dengan memberikan ampunan."

Ats-Tsa'labi menyebutkan sekitar empat puluh perkataan terkait tafsir ayat itu. Sebagian besar di antaranya bersumber dari ahli zuhud, yang intinya merujuk kepada makna tauhid, pahala, cinta, doa, dan jawaban atas doa.

Adapun perkataan: [وَذِكْرِ الْعِبَادِ بِالدُّعَاءِ] "Dan dzikir para hamba dengan doa," dan seterusnya; semua yang ia sebutkan ini jelas terkait para nabi, di samping para hamba pun menyertai mereka dalam kaitannya dengan doa dan permohonan.

Ibnut Tin menyebutkan bahwa saat hamba berdzikir dengan lisan, saat itu ia berniat melakukan keburukan, tetapi setelah itu ia teringat saat-saat berdiri di hadapan Rabbnya, maka ia mengurungkan niatnya untuk berbuat keburukan tersebit.

Dinukil dari ad-Dawudi; Bahwa sekelompok orang mengatakan, bahwasanya dzikir seperti ini adalah dzikir yang terbaik. Akan tetapi, ad-Dawudi lantas menyangkal hal tersebut: "Yang demikian itu tidak benar. Yang benar ialah mengucapkan: '*Lâ ilâha illallâh,*' dengan lisan dan ikhlas dari dalam hati, itu lebih baik dibanding menyebut lafazh tersebut dengan hati dan disertai dengan mengurungkan niat untuk berbuat keburukan."

Saya (Ibnu Hajar) kemukakan; Dzikir tersebut lebih baik, karena menyatukan antara dzikir hati dan dzikir lisan. Perbedaan ini hanya tampak berdasarkan perbandingan yang benar antara dzikir tersebut dengan berdzikir dengan lisan saja, tanpa disertai dzikir hati, karena dzikir seperti ini tidak lebih baik daripada dzikir dengan hati dalam gambaran tersebut.

Adapun berhenti dan mengurungkan niat untuk bisa melakukan keburukan disebabkan karena dzikir, ini bagian lebih yang membuat keutamaan dzikir semakin meningkat, sehingga tampaklah kebenaran perkataan yang dinukil oleh ad-Dawudi dari sekelompok orang yang dimaksudkan. Sementara itu, apa yang dibayangkan oleh ad-Dawudi justru tidak benar.

Perkataan: [وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ] "*Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh,*" dan seterusnya. Ibnu Baththal mengutarakan: "Al-Bukhari mengisyaratkan bahwa Allah menyebutkan Nuh dengan risalah yang ia sampaikan kepada orang yang Allah perintahkan untuk ia sampaikan kepadanya, serta Allah mengingatkan kepada ayat-ayat Rabbnya. Demikian halnya, Allah ﷻ mewajibkan kepada setiap nabi untuk menyampaikan kitab dan syariat-Nya."

Al-Kirmani berkata: "Disebutkannya ayat ini dimaksudkan bahwa Nabi ﷺ diperintahkan supaya membacakan kepada umat (Islam), dan menyampaikan risalah kepada mereka, untuk mengingatkan bahwa Nuh juga mengingatkan umatnya dengan membacakan ayat-ayat Allah dan hukum-hukum-Nya kepada mereka."

Perkataan: [غُمَّةً هَمٌّ وَضِيقٌ] "Lafazh غُمَّةً artinya duka dan kesempitan." Ini adalah penafsiran firman Allah di kala menuturkan tentang Nuh: "*Dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan,*" yang ia merupakan lanjutan ayat yang disebutkan di awal, yaitu firman Allah berikut ini: "*Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh.*"

Ibnut Tin menuturkan bahwa makna غُمَّةً ialah sesuatu yang tidak tampak. Contoh; الْقَوْمُ فِي غُمَّةٍ, artinya suatu kaum menutupi persoalan

mereka, dan urusan mereka pun menjadi tidak jelas. Seperti juga lafazh; غُمَّ الْهِلَالُ, artinya bulan sabit tertutup oleh sesuatu. الْغَمُّ adalah duka yang menutupi hati.

Perkataan: [قَالَ مُجَاهِدٌ اقْضُوا إِلَيَّ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ افْرُقْ اقْضِ] "Mujahid berkata: 'Putuskanlah kepadaku apa yang ada di dalam diri kalian." Lafazh افْرُقْ artinya putuskanlah.'" Perkataan Mujahid ini disebutkan oleh al-Firyabi di dalam *Tafsir*-nya, bersumber dari Warda bin Umar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah: "*Kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi.*" Mujahid berkata: "Timpakanlah kepadaku apa yang yang ada dalam diri kalian itu."

Ibnut Tin menuturkan: "Lafazh اقْضُوا إِلَيَّ bermakna lakukanlah apa yang kalian inginkan."

Selain Ibnut Tin menjelaskan: "Tampakkanlah persoalan itu, dan bedakanlah ia dengan yang lainnya, sekira tidak lagi tersisa suatu hal pun yang tidak jelas. Lalu lakukanlah semau kalian, baik membunuh atau yang lainnya, tanpa menunda-nundanya lagi."

Sedangkan perkataan: [افْرُقْ اقْضِ], maknanya adalah tampakkanlah persoalan itu, dan jelaskanlah, sekira tidak lagi tersisa sesuatu pun yang tidak jelas. Tercantum di dalam salah satu naskah salinan kitab *Shahîh al-Bukhari*: [يُقَالُ افْرُقْ اقْضِ] "Dikatakan; افْرُقْ artinya putuskanlah," dengan demikian perkataan ini bukan perkataan Mujahid.

Lafazh riwayat ini didukung oleh pengulangan perkataan Mujahid setelahnya: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ] "Mujahid berkata."

Perkataan:

[وَقَالَ مُجَاهِدٌ وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللهِ إِنْسَانٌ يَأْتِيهِ] "Mujahid berkata: '*Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah,*' yaitu seseorang datang kepada Nabi ﷺ, dan [فَيَسْتَمِعُ مَا يَقُولُهُ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ فَهُوَ آمِنٌ حَتَّى يَأْتِيَهُ] "Lalu ia mendengar perkataan beliau, dan wahyu yang diturunkan kepada beliau. Maksudnya, bahwa ia aman sampai datang kepada beliau."

Tercantum pada lafazh riwayat al-Kusymihani: [حِينَ يَأْتِيهِ] "Ketika datang kepada beliau," [فَيَسْمَعُ كَلَامَ اللهِ حَتَّى يَبْلُغَ مَأْمَنَهُ حَيْثُ جَاءَ] "Kemudian mendengar firman Allah, lalu setelah itu ia pulang hingga sampai ke tempat yang aman baginya, di mana ia datang dari sana.'"

Perkataan ini diriwayatkan oleh al-Firyabi dengan sanad tersebut di atas, yang terhubung hingga Mujahid berkaitan dengan ayat berikut: ﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ﴾ "*Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu*" (QS. At-Taubah [9]: 6): "Seseorang datang kepada beliau, lalu mendengar perkataan beliau, dan wahyu yang diturunkan kepada beliau, maka ia aman sampai ia datang kepada beliau, lalu mendengar firman Allah, lalu setelah itu ia pulang hingga sampai ke tempat yang aman baginya."

Ibnu Baththal menyatakan: "Al-Bukhari menyebut ayat ini karena perintah Allah terhadap Nabi-Nya untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang musyrik yang mendengarkan al-Qur-an, sampai ia mendengarnya. Jika setelah itu ia beriman,[157] itulah yang terbaik. Dan apabila tidak beriman, ia diantarkan sampai ke tempat yang aman bagi dirinya, sampai Allah ﷻ menjatuhkan keputusan terkait dengannya sesuai kehendak-Nya."

Perkataan: [وَالنَّبَأُ الْعَظِيمُ الْقُرْآنُ] "Berita besar adalah al-Qur-an." Inilah penafsiran Mujahid. Perkataan ini diriwayatkan oleh al-Firyabi dengan sanad tersebut di atas, yang tersambung hingga Mujahid.

Ibnu Baththal berkata: "Al-Qur-an disebut berita besar disebabkan berita besar disampaikan dengan al-Qur-an. Berdasarkan penjelasan ini, maknanya adalah; ketika mereka bertanya tentang berita besar, maka jawablah pertanyaan mereka tersebut, dan sampaikanlah al-Qur-an kepada mereka."

Ar-Raghib berkata: "النَّبَأُ artinya berita yang memiliki faedah luhur, yang memberikan ilmu, atau dugaan kuat. Berita yang disebut dengan النَّبَأُ adalah berita yang jauh dari kebohongan."

---

[157] Yang lebih tepat: آمن (beriman).

Perkataan: [صَوَابًا حَقًّا فِي الدُّنْيَا وَعَمِلَ بِهِ] "Dan benar maksudnya benar di dunia, dan mengamalkannya." Ibnu Baththal berkata: "Maksudnya adalah firman Allah: ﴿إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا﴾ '*Kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar.*' (QS. An-Naba [78]': 38)[158] Yaitu, mengatakan yang benar di dunia, dan mengamalkannya. Orang seperti inilah yang diizinkan berbicara di hadapan Allah untuk menyampaikan syafaat bagi siapa yang diizinkan untuk diberi syafaat.'"

Saya katakan; Perkataan ini juga diriwayatkan oleh al-Firyabi dari Mujahid dengan sanad tersebut di atas.

Al-Kirmani berkata: "Biasanya, tatkala al-Bukhari menyebutkan suatu ayat yang ada kaitannya dengan judul bab, ia juga menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan surah yang ayat tersebut ada padanya,[159] baik penafsiran ataupun semacamnya, sebagai keterangan tambahan." Demikian penuturan al-Kirmani.

Sepertinya, al-Kirmani tidak mengetahui sisi kaitan ayat terakhir ini dengan judul bab. Padahal, kaitan ayat ini dengan judul babnya ialah; firman Allah: "*Perkataan yang benar*," ditafsirkan dengan mengatakan kebenaran, dan mengamalkannya di dunia, mencakup menyebut Allah dengan lisan dan hati secara bersamaan, atau hanya dengan lisan saja, atau dengan hati saja, sehingga penjelasan ini sesuai dengan perkataan berikut: [ذِكْرُ الْعِبَادِ بِالدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ] "Dzikir para hamba adalah dengan doa dan permohonan."

CATATAN PENTING

Al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'* di dalam bab ini. Ada kemungkinan, al-Bukhari menyisakan ruang kosong pada bagian ini, lalu para penyalin kitab memperindahnya, sama seperti bagian-bagian serupa lainnya.

---

[158] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: قال.
[159] Di dalam naskah (ق) tertulis: من.

Padahal, selayaknya al-Bukhari رحمه الله menyebutkan hadits qudsi pada bagian ini: [مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي] "Siapa yang menyebut-Ku di dalam dirinya, Aku menyebutnya di dalam diri-Ku." Hadits ini sudah disampaikan tidak lama sebelumnya. Karena hadits ini sesuai dengan lafazh hadits: "Siapa menyebut-Ku di tengah-tengah sekelompok," yaitu sekelompok manusia dengan berdoa dan memohon, "Aku pun menyebutnya di tengah-tengah kelompok," maksudnya para malaikat, dengan melimpahkan rahmat dan ampunan-Ku.

Setelah itu, saya mendapati al-Bukhari dalam *Khalqi Af'âlil 'Ibâd* menyebutkan hadits Abu Hurairah yang di dalamnya menyebutkan: [اقرؤوا إِنْ شِئْتُمْ يَقُولُ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَيَقُولُ اللهُ حَمِدَنِي عَبْدِي] "Bacalah jika kalian mau: '*Segala puji bagi Allah,*' maka kemudian Allah berfirman: 'Hamba-Ku memuji-Ku," sampai ke perkataan dengan lafazh berikut: [يَقُولُ الْعَبْدُ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ يَقُولُ اللهُ هَذِهِ الْآيَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ] "Hamba berkata: '*Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.*' Allah ﷻ berfirman: 'Ayat ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku berhak mendapat apa yang ia minta."

Al-Bukhari berkata: "Hadits ini menjelaskan bahwa permintaan Allah berbeda dengan apa yang Dia berikan kepadanya, dan perkataan hamba berbeda dengan kalam Allah. Perkataan hamba berarti doa dan permohonan. Sedangkan kalam (perkataan) Allah berarti perintah dan mengabulkan doa." Demikian penjelasan al-Bukhari.

Hadits Abu Hurairah ini diriwayatkan oleh Malik, Muslim, dan para pemilik kitab *as-Sunan*. Hanya saja, hadits ini tidak sesuai dengan syarat al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya, maka cukup mengisyaratkan hadits ini saja. Dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*, terdapat bentuk-bentuk yang mirip seperti demikian.

٤٠ - بَاب

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا ﴾[البقر: ٢٢]

وَقَوْلِهِ جَلَّ[160] ذِكْرُهُ: ﴿ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًاۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾[فصلت: ٩]

﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ[161] وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ، بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴾ [الزمر: ٦٥-٦٦]

وَقَوْلِهِ: ﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ﴾ [الفرقان: ٦٨]

وَقَالَ عِكْرِمَةُ ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ [يوسف: ١٠٦] ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُۚ ﴾ [الزمر: ٣٨]

فَذَلِكَ إِيمَانُهُمْ وَهُمْ يَعْبُدُونَ غَيْرَهُ وَمَا ذُكِرَ فِي خَلْقِ أَفْعَالِ الْعِبَادِ وَأَكْسَابِهِمْ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴾ [الفرقان: ٢]

---

[160] Di dalam naskah (ق) tidak tertulis: جل ذكره

[161] Di dalam naskah (ق) setelahnya tertulis : ﴿ بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴾ إلى قوله.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: مَا تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ إِلَّا بِالْحَقِّ : يَعْنِي بِالرِّسَالَةِ وَالْعَذَابِ ﴿لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ﴾[الأحزاب: ٨] الْمُبَلِّغِينَ الْمُؤَدِّينَ مِنَ الرُّسُلِ ﴿وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ﴾[الحجر: ٩][162] عِنْدَنَا ﴿وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ﴾ [الزمر: ٣٣] : الْقُرْآنُ، ﴿وَصَدَّقَ بِهِۦٓ﴾[الزمر: ٣٣] : الْمُؤْمِنُ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هَذَا الَّذِي أَعْطَيْتَنِي عَمِلْتُ بِمَا فِيهِ.

Dan firman Allah ﷻ: *"Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah."* (QS. Al-Baqarah [2]: 22)
Firman-Nya: *"Dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Rabb seluruh alam."* (QS. Fushshilat [41]: 9) *"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: 'Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur."* (QS. Az-Zumar [39]: 65-66)
Dan firman-Nya: *"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain."* (QS. Al-Furqân [25]: 68)
Ikrimah berkata: *"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya."* (QS. Yusuf [12]: 106) *"Jika kamu bertanya kepada mereka, siapakah yang telah menciptakan mereka, dan siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.'"* (QS. Az-Zumar [39]: 38) Itu adalah keimanan mereka. Namun, mereka menyembah selain Allah ﷻ."
Juga penjelasan yang disebutkan terkait perbuatan-perbuatan dan juga tindakan-tindakan para hamba, adalah ciptaan, berdasarkan pada firman Allah ﷻ: *"Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuranukurannya dengan tepat."* (QS. Al-Furqân [25]: 2)

---

[162] Di dalam naskah (ق) tertulis: لحافظون

Mujahid berkata: Tidaklah malaikat itu turun melainkan dengan kebenaran, yakni membawa risalah dan adzab, *"agar Dia (Allah) bertanya kepada orang-orang yang benar,"* (QS. Al-Ahzâb [33]: 8) yang menyampaikan risalah, dan juga menunaikan amanat dari kalangan rasul-rasul, *"sesungguhnya Kami menjaganya,"* (QS. Al-Hijr [15]: 9) *di sisi kami, "dan orang yang datang dengan membawa kebenaran,"* (QS. Az-Zumar [39]: 33) yakni al-Qur-an al-Karim, *"dan dibenarkan olehnya (orang mukmin),"* (QS. Az-Zumar [39]: 33) dan ia berkata pada hari Kiamat: "Ini (al-Qur-an) yang Engkau berikan kepadaku; aku telah mengamalkan isinya."

(٧٥٢٠) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُرَحْبِيلَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[163] أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قُلْتُ إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ.

7520. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Jarir meriwayatkan kepada kami; dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Amr bin Syurahbil, dari Abdullah, ia berkata: "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ: 'Apakah dosa yang paling besar di sisi Allah?' Beliau lantas menjawab: 'Bahwa menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Ia telah menciptakanmu.' Aku kemudian berkata: 'Sungguh, itu adalah dosa yang sangat besar.' Aku berkata: 'Lalu apa? Beliau menjawab: 'Bahwa engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.' Aku bertanya: 'Lalu apa?' Beliau menjawab: 'Bahwa engkau berzina dengan istri tetanggamu.'"

[163] Di dalam naskah (ق) tertulis: رسول الله

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: "*Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 22) Ini penggalan pertama.

Kemudian dinukil firman-Nya: ﴿وَيَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ "*Dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Rabb seluruh alam.*" (QS. Fushshilat [41]: 9) Ini penggalan ayat berikutnya.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebut sejumlah ayat dan *atsar*, sampai akhirnya menyebut hadits Ibnu Mas'ud dengan lafazh sebagai berikut: [سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ] "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ: 'Apakah dosa yang paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab: 'Bahwa menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Ia telah menciptakanmu.'" Lafazh النِّدُّ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *nun* dan men-*tasydid*-kan huruf *dal*. Juga disebut النَّدِيدُ, artinya sekutu sesuatu yang menentangnya dalam segala urusannya.

Dikatakan: نِدُّ الشَّيْءِ, artinya seseorang yang menyertai esensi sesuatu. Penyertaan ini semacam keserupaan. Hanya saja, keserupaan disebut untuk apa pun penyertaan. Dengan demikian, النِّدُّ adalah keserupaan, namun tidak sebaliknya. Demikian seperti diturukan oleh ar-Raghib.

Ia mengatakan: "الضِّدُّ adalah salah satu dari dua hal yang berlainan, di mana keduanya adalah dua hal berbeda yang tidak menyatu pada sesuatu pun. Dengan demikian, lafazh الضِّدُّ berbeda dengan النِّدِّ dalam penyertaan, dan sesuai dengan lafazh النِّدِّ dalam hal pertentangan."

Ibnu Baththal menyatakan: "Tujuan yang dimaksudkan al-Bukhari di dalam bab ini tidak lain menetapkan penisbatan seluruh perbuatan kepada Allah ﷻ, baik perbuatan-perbuatan yang baik ataupun buruk, karena semua itu adalah ciptaan Allah, sedangkan manusia hanyalah menjalaninya. Dan, tidak ada satu pun penciptaan yang dinisbatkan kepada selain Allah ﷻ, karena jika penciptaan dinisbatkan kepada makhluk berarti ia menjadi sekutu, tandingan, dan setara dengan Allah dalam menisbatkan perbuatan kepada-Nya.

Allah ﷻ mengingatkan para hamba-Nya mengenai hal ini melalui ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, dan juga ayat-ayat lainnya yang secara jelas menafikan adanya tandingan-tandingan, ataupun menafikan sembahan-sembahan palsu bersama Allah.

Dengan demikian, bab ini mengandung bantahan terhadap setiap orang yang berkata bahwa sesungguhnya Allah menciptakan sendiri perbuatan-perbuatan-Nya.

Di antara perbuatan-perbuatan itu, ada yang Allah peringatkan kepada orang-orang mukmin, atau Allah memuji mereka karenanya. Dan di antara perbuatan-perbuatan itu, ada pula yang karenanya Allah mencela orang-orang kafir. Hadits bab ini tampak jelas terkait hal itu."

Al-Kirmani berkata: "Judul bab di sini mengesankan bahwa yang dimaksudkan ialah menetapkan penafian adanya sekutu bagi Allah. Dengan demikian, bab ini lebih tepatnya disebut di awal-awal Kitab "at-Tauhîd"."

Hanya saja, yang dimaksudkan di dalam bab ini tidak seperti yang dikatakan al-Kirmani tersebut. Akan tetapi, yang dimaksudkan ialah penjelasan bahwa perbuatan-perbuatan manusia terjadi karena ciptaan Allah. Karena andaikan perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri, berarti mereka ini adalah tandingan dan sekutu-sekutu Allah dalam penciptaan. Karenanya, al-Bukhari menghubungkan ayat-ayat dan *atsar-atsar* yang ia sebutkan kepada maksud tersebut.

Bab ini mengandung bantahan terhadap Jahmiyah yang mengatakan bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kuasa. Juga ini bantahan terhadap Mu'tazilah yang mengatakan bahwa kuasa Allah tidaklah ada sangkut pautnya dengan perbuatan manusia.

Paham yang benar terkait persoalan ini adalah; tidak ada *jabriyah*, tidak ada pula *qadariyah*.[164] Akan tetapi, yang benar adalah titik tengah di antara keduanya.

---

[164] Syaikh kita yang mulia mengatakan: "Mazhab yang benar adalah tidak ada *jabr* dan tidak pula menafikan *qadr*." (ش)

Jikalau ada yang berkata: Perbuatan manusia tidaklah terlepas dari kuasa manusia tersebut pada semulanya, karena tidak ada perantara antara peniadaan dan penegasan. Berdasarkan kemungkinan pertama, maka benar paham *qadariyah* yang dinyatakan oleh Mu'tazilah. Sebab apabila paham *qadariyah* tidak benar, berarti yang ada adalah paham *jabriyah* yang dinyatakan oleh Jahmiyah.

Jawaban atasnya; Manusia memiliki kuasa, yang dengan kuasa itu ia bisa membedakan antara orang yang turun dari menara dan orang yang jatuh dari menara. Hanya saja, kuasa tersebut tidak berpengaruh. Karena perbuatan tersebut terjadi atas kuasa Allah. Dengan demikian, pengaruh kuasa Allah pada perbuatan tersebut ada setelah ada kuasa hamba. Inilah yang disebut sebagai *al-kasb*.[165]

Kesimpulan penjelasan agar bisa mengetahui kuasa manusia adalah sebagai berikut; kuasa manusia adalah kuasa yang berakibat terhadap adanya perbuatan melakukan sesuatu dan meninggalkan sesuatu pada umumnya. Dan perbuatan tersebut terjadi sesuai keinginan. Demikian keterangan yang dapat saya utarakan.

Di dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, al-Bukhari menjelaskan ihwal permasalahan ini secara panjang lebar. Lantas memperkuatnya dengan ayat-ayat, hadits-hadits, dan *atsar-atsar* yang bersumber dari para Salaf terkait permasalahan ini.

Tujuan al-Bukhari dalam bab ini adalah membantah orang yang tidak membedakan antara bacaan dan sesuatu yang dibaca. Karenanya, setelah bab ini, dia menyebutkan beberapa judul bab lain yang terkait permasalahan ini. Seperti Bab: *lâ tuharrik bihi lisânaka li ta'jala bihi*, juga Bab: *wa asirrû qaulakum awijbarû bihi*, dan bab-bab lainnya.

---

[165] Pendapat Asya'irah dengan istilah *al-kasb* adalah sesuatu yang tidak ada hakikatnya, dan ini merupakan warisan pendapat Jabariyah dalam masalah *qadr*. Mereka meyakini bahwa hamba tidak memiliki pengaruh terhadap perbuatannya sehingga mirip dengan orang yang dipaksa. Perumpamaannya seperti pisau yang menghasilkan potongan, tetapi bukan dia yang memotong. Yang benar, manusia memiliki kemampuan yang dengannya dia mampu melakukan sesuatu atau meninggalkannya. Sedangkan Allah penciptanya dan pencipta kemampuannya. Tetapi perbuatan dan kemampuannya tersebut—bagaimanapun juga—tidak keluar dari takdir Allah dan qadha-Nya. *Wallâhu a'lam*. (ش)

Permasalahan ini dikenal sebagai permasalahan *lafazh*, sedang para penganutnya disebut *lafzhiyah*. Imam Ahmad dan para pengikutnya sangat mengingkari seorang yang mengatakan: "Al-Qur-an yang aku lafalkan adalah makhluk."

Ada yang mengatakan; orang pertama yang mengucapkan perkataan tersebut adalah al-Husain bin Ali al-Karabisi, salah seorang sahabat asy-Syafi'i yang menukil kitab lamanya. Manakala perkataan tersebut sampai kepada Ahmad, terjadilah pembid'ahan al-Karabisi, dan Ahmad memutuskan hubungan dengannya.

Setelah itu, pernyataan tersebut dikemukakan oleh Dawud bin Ali al-Ashbahani, pemimpin Zhahiriyah, yang kala itu berada di Naisabur. Ia kemudian diingkari oleh Ishaq, dan berita tersebut sampai kepada Ahmad. Selanjutnya, manakala al-Ashbahani tiba di Baghdad, Ahmad tidak memberinya izin untuk masuk menemuinya.

Ibnu Abi Hatim mengumpulkan nama siapa saja yang menyatakan paham *lafzhiyah*, dan mereka ini adalah kalangan Jahmiyah. Jumlah mereka ini banyak sekali, dan mereka ini berasal dari kalangan imam. Karenanya, Ibnu Abi Hatim secara khusus menyebutkan bab terkait di dalam kitab *ar-Radd 'alal Jahmiyah*.

Kesimpulan dari pernyataan para *muhaqqiq* dari kalangan mereka tersebut adalah sebagai berikut. ini Mereka bermaksud memutuskan sumber, demi menjaga al-Qur-an agar tidak disebut makhluk. Namun manakala permasalahan ini telah tampak dengan jelas melalui kajian, rupanya tidak seorang pun di antara mereka yang menyatakan bahwa gerakan lisan seseorang ketika membaca al-Qur-an, itu sudah ada sejak dahulu kala.

Al-Baihaqi mengatakan dalam kitab *al-Asmâ' wash Shifât*: "Mazhab Salaf (para ulama Salafush Shalih) dan Khalaf (para ulama belakangan) dari kalangan ahli hadits dapat dikemukakan sebagai berikut; al-Qur-an adalah kalam Allah, dan (sedangkan) kalam adalah salah satu di antara sifat-sifat Dzat-Nya.

Adapun bacaan, Salaf dan Khalaf dari kalangan ahli hadits terbagi menjadi dua pendapat. Di antara mereka ada yang membedakan antara bacaan dan sesuatu yang dibaca. Dan, sebagian lainnya tidak membahas permasalahan ini.

Adapun *atsar* yang dinukil dari Ahmad bin Hanbal yang menyebut bahwa ia menyamakan antara bacaan dan sesuatu yang dibaca, bahwa itu semata-mata bermaksud memutuskan sumber, supaya tidak ada seorang pun yang menjadikan hal itu sebagai alasan untuk menyatakan al-Qur-an adalah makhluk."

Selanjutnya, al-Baihaqi menukil dari dua jalur periwayatan yang tersambung hingga Ahmad, bahwasanya ia mengingkari orang yang menukil darinya, bahwa ia menyeru: "Al-Qur-an yang aku lafalkan bukan makhluk." Ia juga mengingkari seseorang yang mengatakan: "Al-Qur-an yang aku lafalkan adalah makhluk." Ahmad mengatakan: "Bagaimana al-Qur-an berubah menjadi bukan makhluk?"

Perkataan kedua Ahmad ini, dijadikan acuan oleh orang yang tidak memahami maksudnya. Padahal, perkataan ini sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya.

Juga dinukilkan dari Muhammad bin Aslam ath-Thusi, bahwa ia mengutarakan: "Suara itu (bacaan al-Qur-an) berasal dari siapa yang mengeluarkan suara; yakni, kalam Allah." Kata-kata ini tidak bagus, dan tidak dimaksudkan zhahirnya.

Ia hanya bermaksud menafikan sesuatu yang dibaca itu makhluk. Pernyataan serupa dikemukakan imamnya para imam: Muhammad bin Khuzaimah, lalu setelah itu ia menarik kembali perkataannya. Terkait hal ini, ia punya cerita tenar bersama murid-muridnya.

Abu Bakar adh-Dhuba'i al-Faqih, salah seorang imam, salah satu di antara murid Ibnu Khuzaimah, mendiktekan *al-I'tiqâd* miliknya. Di dalamnya tercantum: "Allah tetap berbicara, dan tidak ada sesuatu pun yang sama seperti kalam-Nya, karena Ia meniadakan kesamaan pada sifat-sifat-Nya, sebagaimana Ia meniadakan kesamaan pada Dzat-Nya.

Allah juga meniadakan kehabisan pada kalam-Nya, sebagaimana Ia meniadakan kebinasaan pada diri-Nya, dan kemudian Ia berfirman: ﴿لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى﴾ *'Maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Rabbku.'* (QS. Al-Kahfi [18]: 109) Dan juga bahwa Ia berfirman: ﴿كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ﴾ *'Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.'* (QS. Al-Qashash [28]: 88) Ibnu Khuzaimah رحمه الله kemudian membenarkan, dan meridhainya.

Selain al-Baihaqi mengutarakan: "Sebagian orang mengira bahwa al-Bukhari menyelisihi Ahmad (dalam hal al-Qur-an bukan makhluk). Padahal tidak seperti itu. Bahkan, siapa saja yang menghayati perkataan al-Bukhari, pasti mengetahui bahwa tidak ada satu pun perselisihan maknawi di dalam pernyataannya.

Hanya saja, ketika seorang alim membantah suatu bid'ah, sebagian besar perkataannya tertuju pada bantahan terhadap para ahli bid'ah, hingga bersikap lebih dari itu, lantas mengingkari orang yang tidak menyatakan pendapat apa pun, yang ia tidak mengatakan al-Qur-an makhluk ataupun bukan makhluk. Juga terhadap orang-orang yang mengatakan: "Al-Qur-an yang aku lafalkan adalah makhluk," agar hal itu tidak dijadikan alasan bagi orang yang mengatakan: "Al-Qur-an dengan lafal yang aku ucapkan, ini adalah makhluk," padahal kedua perkataan tersebut sangat berbeda. Hanya saja, terkadang perbedaan di antara keduanya tidak tampak jelas bagi sebagian orang.

Adapun al-Bukhari, ia pun diuji dengan orang yang mengatakan: "Suara-suara manusia bukanlah makhluk," hingga sebagian di antara mereka berpandangan lebih dari itu dan mengatakan: "Tinta dan kertas setelah penulisan (lafazh al-Qur-an), itu bukanlah makhluk."

Sehingga wajar saja jikalau sebagian besar pernyataan al-Bukhari tertuju untuk membantah mereka ini. Dan ia juga berlebihan dalam menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia adalah makhluk, dengan berdalil pada ayat-ayat dan hadits-hadits, dan menjelaskannya secara panjang lebar (mendetail). Sampai-sampai, ia dituding sebagai bagian dari kelompok *lafzhiyah*.

Padahal, perkataan seseorang yang menyatakan bahwa apa yang terdengar dari orang yang membaca al-Qur-an adalah suara yang sudah ada sejak dahulu, pernyataan seperti ini tidak dikenal dari salaf. Ahmad juga tidak mengatakan seperti itu. Tidak pula para imam dari kalangan para sahabatnya. Faktor penyebab perkataan itu dinisbatkan kepada Ahmad adalah perkataannya: "Siapa mengatakan: 'Al-Qur-an yang aku lafalkan adalah makhluk,' berarti ia seorang Jahmiyah,'" sehingga mereka mengira bahwa Ahmad menyamakan antara lafazh dan suara.

Tidak ada pernyataan yang dinukilkan dari Ahmad terkait suara, seperti pernyataan yang dinukil darinya terkait lafazh. Bahkan, Ahmad di sejumlah tempat menjelaskan bahwa suara yang didengar dari orang yang membaca al-Qur-an ialah suara orang yang membaca al-Qur-an. Perkataan Ahmad ini didukung hadits: [زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ] "Hiasilah al-Qur-an dengan suara-suara kalian!"

Perbedaan lafazh dan suara adalah, lafazh disandarkan kepada orang yang membacanya secara awal, sehingga orang yang meriwayatkan hadits dengan lafazhnya, dikatakan: "Ini adalah lafazhnya." Sedangkan orang yang meriwayatkan hadits tanpa lafazhnya, dikatakan: "Inilah maknanya. Adapun lafazhnya adalah demikian." Jadi, tak dikatakan: "Ini suaranya." Dengan demikian, al-Qur-an adalah kalam Allah, baik lafazhnya maupun maknanya. Al-Qur-an bukan kalam selain-Nya.

Adapun firman Allah berikut: ﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ﴾ "*Sesungguhnya ia (al-Qur-an) itu benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia.*" (QS. Al-Hâqqah [69]: 40), ada perbedaan pendapat terkait ayat ini; apakah yang dimaksudkan adalah Jibril, ataukah Rasul ﷺ, karena yang dimaksudkan di sini tidak lain menyampaikan wahyu. Permasalahannya, Jibril adalah penyampai wahyu dari Allah kepada Rasul-Nya. Sementara Rasulullah ﷺ adalah penyampai wahyu kepada umat manusia. Namun tidak dinukil sama sekali dari Ahmad bahwa perbuatan manusia itu sudah ada sejak dahulu. Tidak pula suaranya. Ahmad hanya mengingkari sebutan lafazh secara mutlak.

Al-Bukhari dengan tegas menyatakan bahwa suara-suara manusia adalah makhluk, dan Ahmad tidak menyelisihi hal itu. Karenanya,

al-Bukhari memiliki pendapat khusus dalam kitab *Khalq Af'âlil 'Ibâd*, bahwa perkataan-perkataan yang mereka klaim itu bersumber dari Ahmad, sebagian besar di antaranya tidak jelas. Di sisi lain, mereka tidak memahami maksud Ahmad, bahkan mazhab Ahmad.

Yang dikenal dari Ahmad dan ahlul ilmi ialah kalam Allah bukan makhluk, dan apa pun selain itu adalah makhluk. Hanya saja, mereka tidak suka menyelidiki hal-hal yang tidak jelas, menghindar dan tidak mau membahasnya secara mendalam, tidak pula berselisih tentangnya kecuali yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya, dinukil dari seseorang yang semasa dengan Ahmad, ia berkata: "Al-Qur-an dengan pelafalan kita, serta pelafalan al-Qur-an yang kita baca, adalah sama saja, karena bacaan itu punya makna sesuatu yang dibaca.' Dikatakan padanya: 'Bacaan adalah perbuatan orang yang membaca.' Ia berkata: 'Aku mengiranya dua *mashdar*.' Kemudian dikatakan kepadanya: 'Kirimlah utusan kepada orang yang menulis apa yang telah engkau ucapkan, lalu tariklah kembali ucapanmu.' Akan tetapi, ia berkata: 'Lantas bagaimana, *toh* semua itu sudah berlalu.'"

Kesimpulan perkataan yang dinukilkan dari ahli kalam berkaitan dengan permasalahan ini ada atau terdiri atas lima pendapat. Uraiannya sebagai berikut.

Pendapat pertama; perkataan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa al-Qur-an makhluk. *Pendapat kedua*; perkataan dari Kullabiyah yang menyatakan bahwa al-Qur-an sudah ada sejak dahulu kala bersamaan dengan Dzat Allah, al-Qur-an bukanlah huruf ataupun suara. Huruf dan suara yang ada di tengah-tengah manusia, itu hanyalah ungkapan al-Qur-an, bukan esensinya. *Pendapat ketiga*; perkataan dari Salimiyah yang menyatakan bahwa al-Qur-an adalah huruf-huruf dan suara-suara yang esensinya sudah ada sejak dahulu kala. Maka, al-Qur-an adalah huruf-huruf yang ditulis dan suara-suara yang didengar ini. *Pendapat keempat*; perkataan Karramiyah, yang menyatakan bahwa al-Qur-an adalah sesuatu yang baru tetapi bukan makhluk. Pembahasan tentang pernyataan ini disampaikan dalam bab berikutnya. *Pendapat kelima*;

pendapat yang menyatakan al-Qur-an adalah kalam Allah dan bukan makhluk, serta Allah senantiasa berfirman ketika Ia berkehendak. Pendapat ini dinyatakan oleh Ahmad dalam kitabnya yang berjudul *ar-Radd 'alal Jahmiyyah.*

Di sisi lain, sahabat-sahabat Ahmad terpecah menjadi dua kubu; di antara mereka ada yang mengatakan bahwasanya al-Qur-an adalah konsekuensi Dzat-Nya, sedangkan huruf-huruf dan suara-suara itu menyertai, bukannya berselang.[166] Kalam-Nya didengar oleh siapa yang Ia kehendaki. Sebagian besar di antara mereka ini mengatakan bahwa Allah berfirman dengan sesuatu yang Ia kehendaki, dan pada waktu yang Ia kehendaki, Allah memanggil Musa عليه السلام ketika Ia berfirman kepadanya, dan Allah sebelumnya tidak pernah memanggilnya.

Sementara itu, menurut pendapat yang disepakati oleh kalangan Asy'ariyah, al-Qur-an adalah kalam Allah, bukan makhluk, tertulis di dalam lembaran-lembaran, tersimpan di dalam dada, dan dibaca oleh lisan-lisan. Sebagaimana Allah berfirman: ﴿فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾ "*Maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah.*" (QS. At-Taubah [9]: 6) Serta firman-Nya: ﴿بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ﴾ "*Sebenarnya, (al-Qur-an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu.*" (QS. Al-'Ankabût [29]: 49)

Tercantum di dalam hadits *muttafaq 'alaih* yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab "al-Jihâd": [لَا تُسَافِرُوا بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَنَالَهُ الْعَدُوُّ] "Janganlah kalian membaca al-Qur-an ke tanah musuh, karena khawatir direbut musuh." Al-Qur-an yang dimaksud di sini bukanlah al-Qur-an yang ada di dalam dada. Akan tetapi, maksudnya al-Qur-an yang tertulis di dalam lembaran-lembaran.

---

[166] Inilah perkataan Salimiyah yang disebutkan dalam pendapat ketiga. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani menisbatkan mereka ini kepada sahabat-sahabat Ahmad, karena ahli kalam dan ahli debat kelompok Salimiyah adalah Abu Al-Hasan Ibnu az-Zaghuni al-Hanbali (wafa tahun 527 H.). Mereka ini disebut kelompok Iqtiraniyah, karena mereka mengatakan, bahwa huruf-huruf kalam adalah kalimat-kalimat Allah yang terjadi secara berbarengan, tidak saling mendahului satu sama lainnya. Perkataan ini bathil. Yang benar adalah pendapat sebagian besar sahabat-sahabat Ahmad yang sesuai dengan perkataan Ahlus Sunnah wal jamaah, yakni; kalam Allah itu dengan huruf dan suara yang didengar secara hakiki, yang sesuai dengan Allah. *Wallâhu a'lam.*

Para Salaf sepakat bahwa apa yang terdapat di antara dua sampul mushaf adalah kalam Allah. Sebagian mereka mengatakan: al-Qur-an disebut secara mutlak, tapi yang dimaksudkan adalah apa yang dibaca. Ia adalah sifat yang ada sejak dahulu kala, dan telah disebut-sebut, namun yang dimaksudkannya adalah bacaan, yaitu lafazh-lafazh yang menunjukkannya. Karena hal inilah, muncul silang pendapat.

Adapun perkataan salaf: "Al-Qur-an suci dari huruf dan suara," yang mereka maksudkan adalah kalam yang ada pada Dzat yang suci. Sebab kalam adalah salah satu sifat yang ada sejak dahulu kala. Sedang huruf; jika yang berupa gerakan alat, seperti lisan dan dua bibir, maka huruf tersebut adalah sifat. Dan jika berupa tulisan, berarti huruf itu adalah materi. Dan, mustahil adanya materi dan sifat pada Dzat Allah.[167]

Siapa saja yang menetapkan keberadaan materi dan sifat pada Dzat Allah, maka konsekuensinya haruslah menyatakan bahwa al-Qur-an itu makhluk. Tentu saja, ia enggan menyatakan demikian dan pasti menghindarinya. Sehingga konsekuensi tersebut memaksa sebagian di antara mereka menyatakan bahwa huruf-huruf al-Qur-an sudah ada sejak dahulu kala, seperti yang dinyatakan oleh kelompok Salimiyah, sebagai konsekuensinya. Sebagian lainnya menyatakan, bahwa suara dan huruf ada pada Dzat Allah.

Karena adanya ketidakjelasan pada persoalan ini, banyak larangan Salaf untuk membahasnya, serta cukup meyakini bahwa al-Qur-an adalah kalam Allah, bukan makhluk, tanpa menambahi apa pun juga lebih daripada itu. Pendapat ini adalah pendapat yang paling selamat. *Wallâhul musta'ân.*

---

[167] Inilah penafian yang tidak disebutkan di dalam kitab al-Qur-an ataupun sunnah terkait sifat-sifat Allah. Penafian ini dijadikan perantara untuk mengabaikan sifat-sifat dzat Allah, seperti wajah, kaki, dan jari-jari; dan sifat-sifat perbuatan, seperti Allah berbicara kepada siapa yang Ia kehendaki, Allah turun, bersemayam, murka, dan lainnya, dengan dalih bahwa sifat-sifat ini konsekuensinya mengharuskan adanya materi, atau adanya sifat pada Allah. Wajib hukumnya menetapkan apa yang ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya, dan apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya, tanpa *ta'thil, tahrif, tamtsil*, ataupun *takyif. Wallâhu a'lam.* Juga wajib menafikan apa yang dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya dari diri-Nyatanpa menambah ataupun mengurangi. Silakan baca ulasan pada awal Kitab "at-Tauhîd" dari jilid ini (jilid 13).

Perkataan: ﴿وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ *"Dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Rabb seluruh alam."* (QS. Fushshilat [41]: 9) Tercantum dalam salah satu naskah salinan kitab *Shahîh al-Bukhari*: [فَلَا تَجْعَلُوا لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ] Namun, redaksi ini keliru.

Perkataan:

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾﴾

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: 'Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu," sampai firman-Nya: *"Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur."* (QS. Az-Zumar [39]: 65-66) Demikianlah di sini.

Dalam riwayat Karimah, al-Bukhari menyebutkan ihwal dua ayat tersebut secara lengkap. Ath-Thabari lantas berkata: "Rangkaian ini termasuk perkataan singkat yang dimaksud untuk mendahulukan. Maknanya; *"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: 'Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah),"* sampai firman-Nya: *"Termasuk orang yang rugi,"* dan hal itu telah diwahyukan kepada nabi-nabi sebelummu, seperti yang telah diwahyukan kepadamu. Makna لَيَحْبَطَنَّ yaitu tentu gugurlah pahala amalanmu. Maksud pencantuman ayat-ayat ini ialah memperberat ancaman terhadap orang yang menyekutukan Allah, bahwa syirik itu sudah diingatkan di dalam syariat-syariat secara keseluruhan. Dan, manusia mendapat pahala amalannya tatkala amalannya terhindar dari syirik, dan pahala amalannya gugur ketika ia menyekutukan Allah.

Perkataan: ﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain."* (QS. Al-Furqân [25]: 68) Dengan menyebutkan ayat ini, al-Bukhari mengisyaratkan lafazh yang tercantum pada salah satu jalur hadits *marfu'* terkait permasalahan ini, sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya di dalam tafsir surah Al-Furqân. Hal ini karena disebutkan di dalam tafsir tersebut, setelah Nabi ﷺ bersabda: "Bahwa engkau berzina dengan istri tetanggamu,"

ayat ini turun untuk membenarkan perkataan Rasulullah ﷺ tersebut; lafazhnya: ﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ﴾ "*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain,*" (QS. Al-Furqân [25]: 68). Seakan-akan, penulis (al-Bukhari)—melalui ayat ini—mengisyaratkan penafsiran lafazh الْجَعْلِ yang tercantum pada dua ayat sebelumnya.

Dan yang dimaksud doa, ada kemungkinan ia bermakna seruan; ada kemungkinan pula bermakna ibadah; dan, ada kemungkinan pula bermakna keyakinan. Ahmad membantah siapa saja yang menyatakan al-Qur-an makhluk karena berpegang pada firman Allah ﷻ berikut: ﴿إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا﴾ "*Kami menjadikan al-Qur-an dalam bahasa Arab.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 3) Dan, ia berkata: "Ayat ini adalah *hujjah* (dalil) yang menunjukkan bahwa al-Qur-an makhluk, karena sesuatu yang dijadikan adalah ciri khas makhluk." Ahmad membantahnya dengan dalil firman Allah: ﴿فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا﴾ "*Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 22)

Ibnu Abi Hatim dalam *ar-Radd 'alal Jahmiyah* berkata: Ahmad membantah perkataan itu dengan firman-Nya: ﴿فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ﴾ "*Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*" (QS. Al-Fîl [105]: 5) Karena makna ayat ini bukanlah Allah menciptakan mereka seperti halnya daun-daun yang dimakan (ulat).

Demikian halnya Muhammad bin Aslam ath-Thusi yang berdalil dengan firman Allah: ﴿وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَٰهُمْ وَجَعَلْنَٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً﴾ "*Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul. Kami tenggelamkam mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia.*" (QS. A-Furqân [25]: 37) Ath-Thusi berkata: "Apakah Allah menciptakan mereka lagi, setelah Ia menenggelamkan diri mereka?" Dari Ishaq bin Rahawaih, ia mengutarakan bantahan terhadap pendapat ini dengan firman Allah: ﴿وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ﴾ "*Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu).*" (QS. Al-An'âm [6]: 100)

Diriwayatkan dari Nu'aim bin Hammad, bahwa ia membantah perkataan itu dengan firman-Nya: ﴿جَعَلُوا۟ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ﴾ "*orang-orang yang telah menjadikan al-Qur-an itu terbagi-bagi.*" (QS. Al-Hijr [15]: 91)

Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Yahya al-Makki dalam kasus perdebatannya dengan Bisyr al-Marisi, ketika ia berkata kepadanya: "Firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا﴾ '*Kami menjadikan al-Qur-an dalam bahasa Arab,*' (QS. Az-Zukhruf [43]: 3) merupakan nash konkret yang menunjukkan bahwa al-Qur-an makhluk.' Abdul Aziz al-Makki membantahnya berdasar ayat: ﴿وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا﴾ '*Sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu).*' (QS. An-Nahl [16]: 91) Dan ayat: ﴿لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا﴾ '*Jangan kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu ke sebagian (yang lain).*" (QS. An-Nûr [24]: 63)

Kesimpulannya, lafazh الْجَعْلُ disebutkan dalam al-Qur-an dan juga bahasa Arab untuk beberapa makna yang beragam. Ar-Raghib berkata: "جَعَلَ adalah lafazh umum dalam seluruh *fi'il*, dan ia memiliki lima makna. Makna pertama; menjadi, contoh; جَعَلَ زَيْدٌ يَقُولُ, artinya Zaid menjadi berbicara. Makna kedua; menciptakan, seperti firman Allah: ﴿وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ﴾ '*Dan menjadikan gelap dan terang.*' (QS. Al-An'âm [6]: 1) Makna ketiga; mengeluarkan sesuatu dari sesuatu, seperti ayat-Nya: ﴿وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ﴾ '*Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu.*' (QS. An-Nahl [16]: 72)

Makna keempat; mengubah sesuatu kepada kondisi tertentu, seperti firman Allah ﷻ: ﴿جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا﴾ '*(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap.*' (QS. Al-Baqarah [2]: 22) Makna kelima; menghukumi sesuatu atas dasar sesuatu hal. Contoh yang *haq* (tepat) ialah firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ﴾ '*Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan (Kami) menjadikannya salah seorang rasul.*' (QS. Al-Qashash [28]: 7) Sedang contoh yang bathil adalah: ﴿وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا﴾ '*Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah.*'" (QS. Al-An'âm [6]: 136) Demikian penjelasan ar-Raghib.

Sebagian lainnya menyebutkan makna keenam, yaitu sifat, seperti firman Allah ﷻ yang berlafazh: ﴿وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا﴾ "*Sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu).*'

(QS. An-Nahl [16]: 91) Dan seperti yang telah disampaikan di dalam bahasan sebelumnya, lafazh جَعَلَ yang sedang dibahas di sini juga bermakna doa, seruan, dan keyakinan. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [وَقَالَ عِكْرِمَةُ] "Ikrimah berkata," dan seterusnya. *Atsar* ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dari Hannad bin as-Sarri, dari Abul Ahwash, dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ﴾ "*Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya.*" (QS. Yusuf [12]: 106) Ia lantas berkata: "Allah bertanya kepada mereka; siapakah yang telah menciptakan mereka, dan siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi? Lalu mereka pun menjawab: 'Allah.' Itulah keimanan mereka. Namun, mereka menyembah selain Allah.'"

Dinukilkan dari jalur Yazid bin al-Fadhl ats-Tsamani dari Ikrimah, terkait ayat: ﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ﴾ "*Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya.*" (QS. Yusuf [12]: 106) "Jika mereka ditanya tentang Allah dan sifat-Nya, mereka akan mensifati diri-Nya dengan selain sifat-Nya, mereka menganggap-Nya memiliki anak, dan menyekutukan-Nya."

Atsar serupa juga diriwayatkan dengan sanad-sanad shahih dari Atha dan juga Mujahid. Diriwayatkan dengan sanad hasan dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika ditanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit, siapakah yang menciptakan bumi, dan siapakah yang menciptakan gunung?' Mereka menjawab: 'Allah,' namun mereka menyekutukan-Nya.'"

Perkataan: [وَمَا ذُكِرَ فِي خَلْقِ أَفْعَالِ الْعِبَادِ] "Juga penjelasan yang disebut terkait dengan perbuatan-perbuatan para hamba." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani redaksi: "Amalan-amalan para hamba." Tetapi, lafazh pertama lebih banyak tercantum dalam naskah-naskah kitab *Shahîh al-Bukhari.*

Perkataan: [وَأَكْسَابِهِمْ] "Dan tindakan-tindakan mereka." Lafazh ini disebut dengan *i'rab jar* karena status *'athaf* pada lafazh أَفْعَالِ. Adapun menurut lafazh yang tercantum dalam salah satu riwayat disebutkan:

[وَاكْتِسَابِهِمْ], dengan tambahan huruf *ta*. Pembahasan ihwal الْكَسْبِ ini disampaikan, dan akan diisyaratkan kembali dalam syarah firman Allah: ﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾ "*Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan (juga) apa yang kamu perbuat itu.*" (QS. Ash-Shâffât [37]: 96)

Perkataan: [لِقَوْلِهِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا] "Berdasarkan firman-Nya: '*Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.*" (QS. Al-Furqân [25]: 2) Sisi pengambilan dalil dari firman Allah ini adalah keumuman tafsirnya: "*Dan Dia menciptakan segala sesuatu.*" Dan, perbuatan manusia adalah sesuatu. Dengan demikian, perbuatan manusia adalah ciptaan Allah ﷻ.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ مَا تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ إِلَّا بِالْحَقِّ يَعْنِي بِالرِّسَالَةِ وَالْعَذَابِ] "Mujahid berkata: Tidaklah malaikat itu turun melainkan dengan kebenaran, yakni membawa risalah dan adzab.'" *Atsar* ini diriwayatkan oleh al-Firyabi dari Warqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.

Perkataan: [﴿لِيَسْئَلَ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ﴾ الْمُبَلِّغِينَ الْمُؤَدِّينَ مِنَ الرُّسُلِ] "*Agar Allah bertanya kepada orang-orang yang benar, yang menyampaikan risalah*, dan menunaikan amanat dari kalangan rasul-rasul." *Atsar* ini juga tercantum dalam tafsir al-Firyabi dengan sanad yang disebutkan sebelumnya. Ath-Thabari berkata: "Maknanya; Aku telah mengambil perjanjian dari nabi-nabi tersebut, agar Aku bertanya kepada rasul-rasul yang telah Aku utus mengenai jawaban yang disampaikan umat-umat mereka kepada mereka." [وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ عِنْدَنَا] "Kami menjaganya di sisi kami." Perkataan ini juga berasal dari perkataan Mujahid yang diriwayatkan oleh al-Firyabi dengan sanad yang telah disebutkan.

Perkataan:

[وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ الْقُرْآنُ وَصَدَّقَ بِهِ الْمُؤْمِنُ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هَذَا الَّذِي أَعْطَيْتَنِي عَمِلْتُ بِمَا فِيهِ]
"Dan orang yang datang dengan membawa kebenaran, yakni Al-Qur-an, dan dibenarkan oleh orang mukmin, ia berkata pada hari Kiamat: 'Ini (al-Qur-an) yang Engkau berikan kepadaku; aku telah mengamalkan isinya.'" *Atsar* ini diriwayatkan ath-Thabari dari jalur Manshur bin al-Mu'tamir, dari Mujahid. Dalam riwayat itu, Mujahid berkata: "Orang yang datang dengan membawa kebenaran dan membenarkannya

adalah para ahli al-Qur-an; (yakni) mereka datang dengan membawa al-Qur-an pada hari Kiamat, sambil berkata: 'Inilah yang telah kalian berikan kepada kami; kami telah mengamalkan isinya.'"

Dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas: "Orang yang datang dengan membawa kebenaran dan membenarkan hal itu adalah Nabi ﷺ, yang datang dengan membawa kalimat: '*Lâ ilâha illallâh.*'"

Diriwayatkan dari jalur lemah yang tersambung hingga Ali bin Abi Thalib: "Orang yang datang dengan membawa kebenaran adalah Muhammad ﷺ, dan yang membenarkannya (risalah itu) adalah Abu Bakar ash-Shiddiq." Diriwayatkan dari jalur Qatadah, dengan sanad shahih: "Orang yang datang dengan membawa kebenaran adalah Rasulullah ﷺ; (dan) beliau membawa al-Qur-an, sedangkan yang membenarkannya adalah orang-orang mukmin." Dan diriwayatkan dari jalur as-Suddi: "Orang yang datang dengan membawa kebenaran dan membenarkannya adalah Muhammad ﷺ."

Ath-Thabari berkata: "Lebih utamanya diartikan demikian; bahwa orang yang datang dengan membawa kebenaran adalah siapa saja yang menyeru kepada tauhid (mengesakan Allah), mengimani rasul-Nya, dan apa yang beliau (Rasulullah ﷺ) bawa. Dan yang membenarkannya adalah orang-orang mukmin." Perkataan ath-Thabari ini didukung oleh fakta bahwa perkataan tersebut disebutkan setelah firman Allah ﷻ dengan lafazhnya: ﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran yang datang kepadanya?"* (QS. Az-Zumar [39]: 32).

Adapun hadits Ibnu Mas'ud; syarah hadits ini sudah disampaikan di dalam Bab: *Itsmuz zunât*, dari uraian Kitab "al-Hudûd". Juga telah saya sebutkan perbedaan pendapat terkait Abu Wa'il dalam sanad hadits ini.

Maksud bab ini ialah mengisyaratkan bahwa siapa yang berkata "ia menciptakan perbuatannya sendiri", berarti sama seperti orang yang menjadikan tandingan bagi Allah. Ada ancaman keras atas hal ini, sehingga hukumnya pun haram untuk meyakini hal ini. []

BAB 41

Firman Allah ﷻ :
"Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan."
(QS. Fushshilat [41]: 22)

٤١ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ[168] وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ﴾ [فُصِّلت : ٢٢]

(٧٥٢١) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا[169] مَنْصُورٌ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اجْتَمَعَ عِنْدَ الْبَيْتِ ثَقَفِيَّانِ وَقُرَشِيٌّ أَوْ قُرَشِيَّانِ وَثَقَفِيٌّ كَثِيرَةٌ[170] شَحْمُ بُطُونِهِمْ قَلِيلَةٌ فِقْهُ قُلُوبِهِمْ فَقَالَ أَحَدُهُمْ أَتَرَوْنَ أَنَّ اللهَ يَسْمَعُ مَا نَقُولُ قَالَ الْآخَرُ يَسْمَعُ إِنْ جَهَرْنَا وَلَا يَسْمَعُ إِنْ أَخْفَيْنَا وَقَالَ الْآخَرُ إِنْ كَانَ

---

[168] Di dalam naskah (ق) tertulis setelahnya : الآية
[169] Di dalam naskah (ص) ditambahkan : حدثنا جرير عن
[170] Di dalam naskah (ص) tertulis : كثير

يَسْمَعُ إِذَا جَهَرْنَا فَإِنَّهُ يَسْمَعُ إِذَا أَخْفَيْنَا فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ﴾ الْآيَةَ. [فصلت : ٢٢]

7521. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Manshur meriwayatkan kepada kami; dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah ﷺ, (bahwa) ia bercerita: "Ada dua orang Tsaqif dan satu orang Quraisy berkumpul di dekat Baitullah—atau dua orang Quraisy dan satu orang Tsaqif—yang perut mereka banyak dipenuhi lemak, dan pemahaman hati mereka hanya sedikit, lalu seseorang di antara mereka bertanya: 'Apakah menurut kalian, Allah mendengar apa yang kita katakan?' Yang lain lantas menjawab: 'Ia mendengar jika kita mengeraskan suara, dan Ia tidak mendengar jika kita bersuara lirih.' Yang lainnya lagi berkata: 'Jika Ia mendengar ketika kita mengeraskan suara, berarti Ia pun mendengar ketika kita bersuara lirih.' Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: '*Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu,*" (QS. Fushshilat [41]: 22)

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: "*Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatanmu,*" (QS. Fushshilat [41]: 22). Di sini tercantum demikian.

Dalam riwayat Karimah, penulis (al-Bukhari) menyebutkan ayat ini secara lengkap. Dan di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah. Abdullah yang dimaksudkan di sini adalah Abdullah bin Mas'ud. Adapun lafazhnya ialah sebagai berikut: [اجْتَمَعَ عِنْدَ الْبَيْتِ] "Berkumpul di dekat Baitullah."

Dalam hadits di dalam bab ini tercantum dengan redaksi berikut: [يَسْمَعُ إِنْ جَهَرْنَا وَلَا يَسْمَعُ إِنْ أَخْفَيْنَا فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ﴾] "Ia mendengar jika kita mengeraskan suara, dan (tetapi) Ia tidak mendengar jika kita bersuara lirih.' Yang lainnya berkata: 'Jika Ia mendengar ketika kita mengeraskan suara, berarti Ia mendengar ketika kita bersuara lirih.' Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: '*Dan kamu tidak dapat bersembunyi.*"

Syarah hadits ini sudah disampaikan, sebelumnya, di dalam tafsir surah Fushshilat. Ibnu Baththal berkata: "Tujuan al-Bukhari dalam bab ini adalah menetapkan pendengaran bagi Allah." Ibnu Baththal menjelaskan hal ini secara panjang lebar, malah ia sudah disampaikan sebelumnya, pada awal-awal Kitab "at-Tauhîd", di dalam firman-Nya: ﴿وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا﴾ "*Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 134)

Poin yang ingin saya sampaikan adalah; Tujuan al-Bukhari dalam bab ini adalah menegaskan pendapatnya, yakni Allah berbicara kapan saja ketika Ia berkehendak.

Hadits ini ialah di antara contoh turunnya ayat demi ayat sesuai peristiwa penyebabnya yang terjadi di bumi. Hadits ini membantah orang yang berpendapat bahwa kalam adalah sifat yang melekat pada Dzat Allah,[171] karena penurunan ayat-ayat al-Qur-an disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa, sedang ayat-ayat al-Qur-an diturunkan dari Lauh Mahfuzh, atau dari langit paling dekat, sebagaimanayang disebutkan di dalam hadits Ibnu Abbas dengan sanad yang *marfu'*:

نَزَلَ الْقُرْآنَ دَفْعَةً وَاحِدَةً إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَوُضِعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ ثُمَّ أُنْزِلَ إِلَى الْأَرْضِ نُجُومًا

[171] Orang yang berpendapat seperti ini adalah kelompok Mutakallimun dari golongan Kullabiyah, Asya'irah, dan Maturidiyah. Yang benar ialah Allah berbicara dengan pembicaraan yang syar'i dan qodari kapan saja Dia berkehendak, seperti apa yang Dia kehendaki, atas apa yang dia kehendaki. Mahasuci Dia, Maha Tinggi, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam hal ini dan tidak ada yang tahu *kaifiyah*-Nya kecuali Dia yang Mahasuci. Ini adalah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Allahlah pemilik taufik sejati. Lihat catatan pada bab 32 dari Kitab "at-Tauhid". (ش)

"Al-Qur-an turun sekaligus ke langit paling dekat, lalu diletakkan di Baitul Izzah, kemudian diturunkan ke bumi secara berangsur-angsur."

Demikian lafazh hadits riwayat Ahmad di dalam *Musnad*-nya. Dan penjelasan lebih lengkapnya disampaikan pada bab berikutnya.

Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini menetapkan qiyas yang shahih, dan membatalkan qiyas yang *fasid*, karena seseorang yang mengatakan: 'Ia mendengar jika kita mengeraskan suara, dan Ia tidak mendengar jika kita bersuara lirih,' artinya telah membuat qiyas secara *fasid*, sebab ia menyerupakan pendengaran Allah dengan pendengaran makhluk yang hanya mendengarkan suara keras dan tidak mendengar suara lirih.

Sedangkan orang yang mengatakan: 'Jika Ia mendengar ketika kita mengeraskan suara, berarti Ia mendengar ketika kita bersuara lirih,' qiyasnya adalah benar, mengingat ia tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, dan memahasucikan-Nya dari menyamai makhluk.

Adanya Abdullah bin Mas'ud menyebut mereka minim pemahaman, karena orang yang berkata benar ini, pada hakikatnya tidak meyakini kata-kata yang ia ucapkan. Akan tetapi, ia meragukannya, karena ia berkata: 'Jika Ia.'

Perkataan Ibnu Mas'ud dalam menyebut sifat mereka ini yaitu; كَثِيرَةٌ شَحْمُ بُطُونِهِمْ قَلِيلَةٌ فِقْهُ قُلُوبِهِمْ, yang ber-*i'rab rafa'* sebagai sifat. Boleh juga ber-*i'rab nashab*; كَثِيرَةً شَحْمُ بُطُونِهِمْ قَلِيلَةً فِقْهُ قُلُوبِهِمْ. Sementara lafazh الشَّحْمَ dan الْفِقْهَ disebutkan dalam bentuk *mu'annats*, karena *mudhaf* kepada lafazh الْبُطُونِ dan lafazh الْقُلُوبِ. Atau, bentuk *ta'nits* itu merembet dari *mudhaf ilaihi* kepada *mudhaf*. Atau, menakwilkan شَحْم sebagai شُحُوم, dan menakwilkan فِقْه sebagai فهوم.

BAB 42

Firman Allah ﷻ :

"Setiap waktu Dia dalam kesibukan."

(QS. Ar-Rahmân [55]: 29)

"Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka..."

(QS. Al-Anbiyâ' [21]: 2)

"... barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru."

(QS. Ath-Thalâq [65]: 1)

Dan hadatsnya Allah tidak menyerupai hadatsnya para makhluk, berdasarkan firman Allah ﷻ :

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."

(QS. Asy-Syûrâ [42]: 11)

٤٢ – بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾[الرحمن: ٢٩]

وَ ﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ﴾. [الأنبياء: ٢]

وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا﴾[الطلاق: ١]

وَأَنَّ حَدَثَهُ لَا يُشْبِهُ حَدَثَ الْمَخْلُوقِينَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾

[الأنبياء: ٢]

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ وَإِنَّ مِمَّا أَحْدَثَ أَنْ لَا تَكَلَّمُوا فِي الصَّلَاةِ.

Ibnu Mas'ud berkata: "Diriwayatkan dari Nabi ﷺ: 'Sungguh, Allah ﷻ memperbarui sebagian dari urusan-Nya seperti yang Ia kehendaki. Dan, di antara perkara yang Ia perbarui adalah bahwa kalian jangan berbicara di dalam shalat.'"

٧٥٢٢ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ وَرْدَانَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ كُتُبِهِمْ وَعِنْدَكُمْ كِتَابُ اللَّهِ أَقْرَبُ الْكُتُبِ عَهْدًا بِاللَّهِ تَقْرَءُونَهُ مَحْضًا لَمْ يُشَبْ.

7522. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Hatim bin Wardan meriwayatkan kepada kami: Ayyub meriwayatkan kepada kami; dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, (dan bahwasanya) ia mengutarakan: "Bagaimana kalian bertanya kepada Ahlul Kitab tentang kitab-kitab mereka, sedangkan pada kalian terdapat kitab Allah yang merupakan kitab yang paling dekat (masa) turunnya kepada kalian dari sisi Allah, yang kalian membaca dalam kondisi murni, tanpa bercampur dengan yang lainnya?"

(٧٥٢٣) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ قَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ وَكِتَابُكُمُ الَّذِي أُنْزِلَ اللهُ عَلَى نَبِيِّكُمْ ﷺ أَحْدَثُ الْأَخْبَارِ بِاللهِ مَحْضًا لَمْ يُشَبْ وَقَدْ حَدَّثَكُمُ اللهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ بَدَّلُوا مِنْ كُتُبِ اللهِ وَغَيَّرُوا فَكَتَبُوا بِأَيْدِيهِمْ[172] قَالُوا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللهِ لِيَشْتُرَوا بِذَلِكَ ثَمَنًا قَلِيلًا أَوَلَا يَنْهَاكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مَسْأَلَتِهِمْ فَلَا وَاللهِ مَا رَأَيْنَا رَجُلًا مِنْهُمْ يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ.

7523. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami: dari az-Zuhri: Ubaidullah bin Abdillah mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Abbas mengungkapkan: "Wahai kaum muslimin! Bagaimanakah kalian bertanya kepada ahli kitab (Ahlul Kitab) tentang sesuatu, sementara kitab kalian yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada nabi kalian adalah berita-berita yang paling baru (turunnya dari sisi) Allah, dalam kondisi murni, tanpa bercampur dengan yang lainnya. Dan Allah telah menyampaikan kepada kalian, bahwa mereka (ahli kitab) telah mengubah dan mengganti kitab-kitab Allah, lalu mereka menulis (kitab-kitab) dengan tangan mereka sendiri dan berkata: '(Kitab) ini dari sisi Allah,' dengan maksud untuk menjualnya dengan harga murah. Apakah ilmu yang telah datang kepada kalian, tidak mencegah kalian untuk bertanya kepada mereka? Maka janganlah (kalian bertanya kepada mereka). Demi Allah, kami tidak melihat seorang pun di antara mereka yang bertanya kepada kalian, tentang apa yang diturunkan kepada kalian.'"

---

[172] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: الْكُتُبَ.

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: "*Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*" (QS. Ar-Rahmân [55]: 29) Tafsir ini sudah disampaikan di surah Ar-Rahman, pada Kitab "at-Tafsir".

Perkataan:

[﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ﴾ وَقَوْلُهُ ﴿لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا﴾ وَأَنَّ حَدَثَهُ لَا يُشْبِهُ حَدَثَ الْمَخْلُوقِينَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾]

"*Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Rabb mereka.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 2) "*Barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru.*" (QS. Ath-Thalâq [65]: 1) Dan hadatsnya Allah, ia tidak menyerupai hadatsnya para makhluk, (yakni) berdasarkan firman Allah ﷻ: "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11)

Ibnu Baththal pun menerangkan: "Maksud al-Bukhari adalah ingin membedakan antara mensifati kalam Allah sebagai makhluk, dan ketika mensifatinya sebagai sesuatu yang baru; lalu ia menyebutkan, mustahil jika kalam Allah disebut makhluk, dan membolehkan jika kalam Allah disebut hal baru, karena bersandar pada ayat ini. Ini adalah pendapat sebagian kalangan Mu'tazilah dan ahli zhahir (Zhahiriyah).

Pernyataan ini keliru, karena lafazh *dzikr* yang di dalam ayat ini disifati baru, bukanlah kalam Allah itu sendiri, mengingat adanya dalil yang menunjukkan bahwa مُحْدَثًا, مُنْشَأً, مُخْتَرَعًا, dan مَخْلُوقًا adalah berupa lafazh *muradif* (sinonim) yang memiliki kesamaan makna.

Karena tidak dibolehkan mensifati kalam Allah yang melekat pada Dzat-Nya, sebagai makhluk, maka tidak diperbolehkan pula mensifati kalam-Nya sebagai hal baru. Dengan demikian, *dzikr* yang di ayat ini disifati baru adalah Rasulullah ﷺ, sebagaimana Dia menyebut beliau dengan sebutan *dzikr* dalam firman-Nya berikut: ﴿قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا. رَّسُولًا﴾ "*Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (dengan mengutus) seorang Rasul.*" (QS. Ath-Thalâq [65]: 10-11)

Dengan demikian, makna firman-Nya: "*Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Rabb mereka,*" adalah setiap kali datang kepada mereka seorang rasul yang baru.

Tetapi ada kemungkinan, yang dimaksud peringatan di sini ialah peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepada mereka, dan peringatan agar menjauhi segala kemaksiatan. Oleh karenanya, Allah menyebut beliau *dzikr* (peringatan), dan me-*mudhaf*-kan lafazh tersebut kepada-Nya, karena Dialah pelakunya, dan yang memberikan kuasa kepada Rasul-Nya untuk berbuat.

Sebagian ahlul ilmi berkata terkait dengan ayat ini: "Segala hal baru merujuk pada lafazh الْأَحْدَاثِ, bukan pada lafazh الذِّكْرِ, karena al-Qur-an diturunkan kepada Rasul Muhammad ﷺ sedikit demi sedikit, sehingga turunnya al-Qur-an selalu terbarukan dari masa ke masa. Sebagaimana orang berilmu mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang bodoh. Selanjutnya, ketika orang yang bodoh itu mengetahuinya, muncullah ilmu pada dirinya. Hanya saja, munculnya ilmu tersebut bukan karena barunya ilmu yang diketahui."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Kemungkinan yang terakhir inilebih mendekati maksud al-Bukhari, karena seperti yang saya sampaikan tadi bahwa landasan judul-judul yang disebutkan oleh al-Bukhari ini adalah memiliki tujuan untuk menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia adalah makhluk. Dan, yang dimaksudkan al-Bukhari di sini adalah hal baru yang berkaitan dengan penurunan al-Qur-an.[173]

Inilah yang dipastikan oleh Ibnul Munir dan pengikut-pengikutnya. Al-Kirmani mengutarakan: "Sifat-sifat Allah itu *salbiyah*, *wujudiyah*, dan *idhafiyah*. Sifat salbiyah adalah sifat-sifat *tanzihat*, sifat *wujudiyah*

---

[173] Ini adalah *tahrif* (mengubah) makna bahwa dzikir dari Allah adalah *muhdats* (baru). Yang benar adalah apa yang ditunjukkan oleh bahasa Arab bahwa keadaan dzikir tersebut *muhdats*, artinya baru, yang sesuai dengan kebesaran Allah dan tidak serupa dengan perkataan makhluk. Yakni, Allah berbicara dengan pembicaraan yang Dia kehendaki kapan saja dia mau, bukan berarti Allah dulu berbicara kemudian Dia tidak berbicara lagi. Jadi, kalam Allah terhadap Adam mendahului kalam-Nya terhadap Ibrahim, kemudian kepada Musa, kemudian Isa, kemudian Muhammad. *Wallâhu a'lam.* (ش)

adalah sifat-sifat yang sudah ada sejak dahulu kala, dan sifat *idhafiyah* adalah sifat-sifat *fi'liyah*; misalnya: menciptakan dan memberi rezeki. Sifat ini bersifat baru. Hanya saja, barunya sifat-sifat ini bukan berarti mengharuskan adanya perubahan pada Dzat Allah, dan tidak pula pada sifat-sifat *wujudiyah*-Nya.

Sebagaimana kaitan ilmu dan kuasa dengan hal-hal yang diketahui dan hal-hal yang mampu dilakukan, semua itu memiliki keterkaitan terhadap sifat baru. Demikian pula halnya seluruh sifat-sifat *fi'liyah*. Dengan demikian diketahui bahwa penurunan al-Qur-an bersifat baru, sedangkan al-Qur-an yang diturunkan itu sudah ada sejak dahulu kala. Kaitan kuasa bersifat baru, sedangkan kuasa itu sendiri sudah ada sejak dahulu kala.

Sehingga artinya, *madzkur* atau sesuatu yang disebut—al-Qur-an—sudah ada sejak dahulu kala (azali), sedangkan *dzikr* atau peringatan, ia bersifat baru.

Adapun perkataan yang dinukil oleh Ibnu Baththal dari al-Muhallab maka perkataan ini perlu dikritisi, karena al-Bukhari tidak bermaksud seperti itu, dan tidak meridhai apa yang dinisbatkan kepadanya. Sebab tidak ada bedanya antara makhluk dan hal-hal baru baik menurut dalil akal, dalil *naqal*, maupun menurut kebiasaan.

Ibnul Munir berkata: "Ada yang mengatakan; kemungkinan, yang dimaksud oleh al-Bukhari adalah mengartikan lafazh *muhdats* sebagai *hadits*. Dengan demikian, maknanya ialah *dzikir muhdats*, yang artinya peringatan yang diperbincangkan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Ubaidillah ar-Razi, bahwasanya seorang Jahmiyah berhujah dengan ayat berikut: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ "*Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Rabb mereka.*" (QS. Al-Anbiyâ [21]': 2) untuk menguatkan pernyataannya bahwa al-Qur-an makhluk. Lalu Hisyam menyatakan kepadanya: "Ayat-ayat yang baru diturunkan kepada kita, maksudnya ialah ayat-ayat yang disampaikan kepada para hamba."

Perkataan yang serupa juga diriwayatkan dari Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi. Diriwayatkan dari jalur Nu'aim bin Hammad, bahwa ia berkata: "Baru bagi makhluk, bukan baru bagi Allah." Ia juga berkata: "Maksudnya adalah ayat-ayat yang baru bagi Nabi ﷺ, yang baru beliau ketahui, setelah sebelumnya beliau tidak mengetahuinya. Sedangkan Allah, Ia senantiasa Maha Mengetahui segala sesuatu."

Di tempat lainnya, Nu'aim bin Hammad berkata: "Kalam Allah tidaklah bersifat baru, karena Allah senantiasa berfirman. Bukannya Ia tidak berfirman sebelumnya, sehingga menciptakan kalam untuk diri-Nya. Siapa yang menyatakan seperti itu, berarti ia menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, karena makhluk itu tidaklah berbicara hingga Allah menciptakan pembicaraan untuk mereka, lalu mereka pun mengucapkannya."

Ar-Raghib berkata: "الْمُحْدَثُ adalah sesuatu yang diadakan, setelah sebelumnya tidak ada. Pengadaan itu adakalanya terjadi pada esensi sesuatu, atau sesuatu mengadakannya pada siapa yang mengalaminya, sehingga orang yang berdekatan waktunya dengan sesuatu disebut *hadats*, baik berupa perbuatan ataupun ucapan."

Selain ar-Raghib berkata terkait ayat-Nya: ﴿لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحۡدِثُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ أَمۡرٗا﴾ "*... barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru.*" (QS. Ath-Thalâq [65]: 1) Dan firman-Nya: ﴿لَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ أَوۡ يُحۡدِثُ لَهُمۡ ذِكۡرٗا﴾ "*Agar mereka bertakwa, atau agar (al-Qur-an) itu memberi pengajaran bagi mereka.*" (QS. Thaha [20]: 113) "Maknanya, terjadi sesuatu pada mereka yang belum mereka ketahui tentangnya. Ini sama seperti ayat pertama yang dinukil sebelumnya."

Al-Harawi di dalam kitab *al-Faruq* menukil dengan sanadnya yang tersambung hingga Harb al-Hirmani: "Aku bertanya kepada Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali—yakni Ibnu Rahawaih—ihwal firman Allah ﷻ: ﴿مَا يَأۡتِيهِم مِّن ذِكۡرٖ مِّن رَّبِّهِم مُّحۡدَثٍ﴾ '*Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur-an pun yang baru (ditrurunkan) dari Tuhan mereka ....*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 2) Ia berkata: '(Ayat-ayat yang) sudah ada sejak dahulu kala dari Rabbul 'Izzah, dan baru di bumi."

Ketahuilah bahwa dia pendahulu al-Bukhari terkait permasalahan yang dibahas di sini. Ibnut Tin ﷺ berkata: "Orang yang menyatakan al-Qur-an makhluk berhujah pada ayat ini. Mereka berkata: '*Muhdats* adalah makhluk.'"

Jawaban: lafazh *dzikir* yang disebut di dalam al-Qur-an memiliki beberapa makna. Di antaranya bermakna ilmu, seperti firman Allah: ﴿فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ﴾ "*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*" (QS. An-Nahl [16]: 43)

Juga bermakna peringatan, seperti firman Allah: ﴿صٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ﴾ "*Shad, demi al-Qur-an yang mengandung peringatan.*" (QS. Shad [38]: 1)

Juga bermakna shalat, misalnya firman Allah ﷻ: ﴿فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ﴾ "*Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah.*" (QS. Al-Jumu'ah [62]: 9)

Juga bermakna kemuliaan, seperti firman Allah: ﴿وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ﴾ "*Dan sungguh, al-Qur-an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 44) Serta: ﴿وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ﴾ "*Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu.*" (QS. Asy-Syarh [94]: 4)

Ibnut Tin menyatakan: "Karena lafazh الذِّكْرُ memiliki makna-makna demikian, di mana seluruh makna ini bersifat baru, maka lebih utama untuk mengartikan lafazh ini pada salah satu di antara makna-makna tersebut, sebagaimana kami katakan sebelumnya."

Ada yang mengatakan; Maknanya adalah baru bagi mereka, dan lafazh مِنْ adalah tambahan untuk penegasan. Ad-Dawudi pun berkata: "*Dzikr* yang disebutkan di dalam ayat ini adalah al-Qur-an. Al-Qur-an adalah baru bagi kita, ia termasuk salah satu di antara sifat-sifat Allah, dan Allah sejak dahulu senantiasa dengan sifat-sifat-Nya."

Ibnut Tin kemudian berkata: "Pernyataannya ini—yakni pernyataan ad-Dawudi—adalah hal besar. Kesimpulan dalilnya tertolak, karena jika Allah sejak dahulu kala senantiasa dengan sifat-sifat-Nya, maka berarti al-Qur-an juga ada sejak dahulu kala.

Maka bagaimana sifat-Nya dinilai *muhdatsah* atau baru, sementara Ia sudah ada sejak dahulu kala dan senantiasa dengan sifat-sifat-Nya itu. Kecuali, jika yang ia—yakni ad-Dawudi—maksudkan baru itu bukanlah makhluk, seperti yang dikatakan oleh al-Balkhi dan para pengikutnya. Ini adalah tekstual perkataan al-Bukhari, karena ia berkata: 'Hadatsnya Allah tidak menyerupai hadatsnya para makhluk.' Dengan demikian, terbukti bahwa al-Qur-an itu baru.'"

Apa yang dianggap hal besar oleh Ibnut Tin dari pernyataan di atas (dari ad-Dawudi) hanya berdasarkan khayalan. Sebab hakikatnya, yang dimaksud oleh ad-Dawudi yaitu al-Qur-an adalah kalam yang sudah ada sejak dahulu kala, yang merupakan salah satu sifat-sifat Allah ﷻ, dan tidak bersifat baru.

Al-Qur-an hanya dikatakan baru dalam kaitan dengan penurunan Kitab Suci ini kepada para mukalaf, juga dalam keterkaitannya dengan bacaan mereka, dan tidak lupa pembacaan yang mereka lakukan untuk orang lain.

Ad-Dawudi kembali mengulang pernyataan seperti ini di dalam men-*syarah* perkataan Aisyah رضي الله عنها : "Sungguh, kedudukanku bagi diriku terlalu hina bahwa Allah mengatakan suatu hal yang senantiasa dibaca (dalam al-Qur-an) terkait diriku."

Ad-Dawudi berkata: "Perkataan ini menunjukkan kepada firman Allah terkait kebebasan Aisyah (dari tuduhan keji kaum munafik) saat Ia menurunkan kebebasannya. Tidak seperti yang dikatakan sebagian orang bahwa sebelum itu Allah tidak berfirman."

Ibnut Tin juga berkata: "Perkataan ad-Dawudi ini juga perkataan yang tidak bisa dianggap sepele. Sebab konsekuensinya, saat itu Dia berfirman dengan kalam yang baru, sehingga ada hal-hal baru pada kalam-Nya.[174] Maha Tinggi Allah dari hal itu. Padahal, yang dimaksud

---

[174] Klaim Ibnut Tin ini tidaklah benar, karena makna *huduts* di sini adalah *tajaddud* (membaru) bukan sesuatu yang diciptakan atau dibuat. karena Allah berbicara dengan pembicaraan-Nya yang membaru pada waktu yang dikehendaki oleh-Nya sekalipun sebelumnya Dia belum pernah berbicara dengan kalam tersebut, tetapi dengan kalam selainnya. Dan inilah maksud dari keterikatan kalam-Nya dengan kehendak-Nya. Dia Yang Mahasuci masih terus berbicara dengan

أَنْزَلَ adalah penurunan al-Qur-an yang merupakan hal baru, bukannya kalam yang ada sejak dahulu kala baru saja turun." Demikian penuturan Ibnut Tin.

Inilah yang dimaksudkan oleh al-Bukhari, karena ia berkata dalam kitab *Khalq Af'âlil 'Ibâd*: "Abu Ubaid—yakni al-Qasim bin Sallam—berkata: 'Orang-orang Jahmiyah berhujah dengan beberapa ayat yang tidak lebih kuat dari tiga ayat berikut: ﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا﴾ '*Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.*" (QS. Al-Furqân [25]: 2) ﴿إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥ﴾ '*Sungguh, al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya.*' (QS. An-Nisâ' [4]: 171) Dan firman-Nya: ﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ﴾ '*Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur-an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan (Rabb) mereka ....*' (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 2)

Mereka berkata: 'Jika kalian mengatakan bahwa al-Qur-an bukan apa-apa, maka kafirlah kalian. Jika kalian mengatakan al-Masih kalimat Allah, berarti kalian mengakui bahwa kalam Allah adalah makhluk. Dan jika kalian mengatakan al-Qur-an bukan baru, maka berarti kalian menolak al-Qur-an.'"

Abu Ubaid memberikan tanggapan: "Terkait firman Allah: '*Dan Dia menciptakan segala sesuatu.*' Dalam ayat yang lainnya, Allah ﷻ berfirman: ﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ '*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.*' (QS. Yasin [36]: 82)

Allah mengabarkan bahwa ciptaan-Nya terjadi karena firman-Nya. Dan, makhluk pertama-Nya adalah sesuatu yang pertama, yang Allah sebut dalam firman-Nya: '*Dan Dia menciptakan segala sesuatu.*' Dan, Allah mengabarkan bahwa Ia menciptakan sesuatu tersebut dengan firman-Nya. Ini menunjukkan bahwa kalam-Nya sudah ada sebelum adanya ciptaan-Nya.

---

cara yang sesuai dengan kebesaran-Nya, tanpa *tahrif, ta'thil, takyif,* dan *tamtsil* menurut pendapat Ahli Sunnah wal Jamaah. *Wallâhu a'lam.* (ش)

Ihwal al-Masih, maksudnya adalah Allah menciptakannya dengan kalimat-Nya; jadi bukan al-Masih adalah kalimat Allah, berdasarkan firman-Nya: ﴿أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ﴾ *'Yang disampaikan-Nya kepada Maryam.'* (QS. An-Nisâ' [4]: 171) Allah tidak mengatakan: [أَلْقَاهُ]. Ini ditunjukkan oleh ayat-Nya: ﴿إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ *'Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.'* (QS. Ali 'Imran [3]: 59)

Adapun ayat ketiga; al-Qur-an bersifat baru bagi Nabi ﷺ dan para sahabat karena ia (al-Qur-an) mengajarkan kepada mereka semua apa yang sebelumnya tidak diketahui.'"

Al-Bukhari berkata: "Al-Qur-an adalah kalam Allah, dan bukan makhluk." Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan pembahasan tentang hal itu, kemudian ia berkata: "Aku mendengar Ubaidullah bin Sa'id berkata: 'Aku mendengar Yahya bin Sa'id—dia adalah Yahya bin Sa'id al-Qaththan—berkata: 'Aku selalu mendengar sahabat-sahabat kami berkata: 'Perbuatan-perbuatan manusia itu makhluk.'"

Al-Bukhari berkata: "Gerakan, suara, tindakan, dan tulisan manusia adalah makhluk. Adapun al-Qur-an yang dibaca, yang menjelaskan, yang tercantum di dalam mushaf-mushaf, yang tertulis dan tersimpan di dalam hati, adalah kalam Allah, bukan makhluk."

Ia berkata: "Ishaq bin Ibrahim—yakni, Ibnu Rahawaih—menjelaskan: 'Adapun wadah-wadah, siapakah yang meragukan kemakhlukannya?"

Al-Bukhari berkata: "Tinta, kertas, dan benda semacamnya adalah makhluk. Ketika engkau menulis lafal: 'Allah,' Allah pada Dzat-Nya, adalah Pencipta. Sedangkan tulisanmu adalah hasil dari perbuatanmu; itu makhluk, karena segala sesuatu selain Allah adalah ciptaan-Nya.'"

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Hudzaifah dengan sanad yang ia sambungkan hingga Nabi ﷺ (*marfu'*): [إِنَّ اللهَ يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنْعَتَهُ] "Sungguh, Allah menciptakan segala pencipta, dan ciptaannya." Bahwa hadits ini shahih.

Perkataan:

[وَقَالَ بْنُ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ وَإِنَّ مِمَّا أَحْدَثَ أَنْ لَا تَكَلَّمُوا فِي الصَّلَاةِ]

"Ibnu Mas'ud berkata: 'Diriwayatkan dari Nabi ﷺ: 'Sungguh, Allah ﷻ memperbarui sebagian dari urusan-Nya seperti yang Ia kehendaki. Dan, di antara perkara yang Ia perbarui adalah bahwa kalian jangan berbicara di dalam shalat.'"

Lafazh ini adalah bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud—lafazh hadits ini miliknya—Ahmad, dan an-Nasai. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dari jalur Ashim bin Abi Najud, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, (bahwasanya) ia pernah mengutarakan:

[كُنَّا نُسَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ وَنَأْمُرُ بِحَاجَتِنَا فَقَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ فَأَخَذَنِي مَا قَدُمَ وَمَا حَدُثَ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ إِنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ وَإِنَّ اللهَ قَدْ أَحْدَثَ أَنْ لَا تَكَلَّمُوا فِي الصَّلَاةِ]

"Kami sebelumnya biasa mengucapkan salam di dalam shalat, dan kami memerintahkan keperluan kami. Aku kemudian bertandang kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang shalat, lalu aku pun mengucapkan salam kepada beliau, lalu (tapi) beliau tidak menjawab salamku, hingga apa yang terjadi sebelumnya dan apa yang baru terjadi, itu membuatku takut. Setelah beliau menyelesaikan shalat, beliau berkata: 'Sungguh, Allah ﷻ memperbarui sebagian urusan-Nya seperti yang Ia kehendaki. Ia memperbarui, bahwa janganlah kalian berbicara di dalam shalat.'"

Tercantum di dalam riwayat an-Nasai: [وَإِنَّ مِمَّا أَحْدَثَ] "Dan, di antara perkara yang Ia perbarui." Kisah ini aslinya tercantum di *ash-Shahîhain*, bersumber dari riwayat Alqamah dari Ibnu Mas'ud. Hanya saja, dalam lafazh riwayat ini Nabi Muhammad ﷺ berkata: "Sungguh, di dalam shalat terdapat kesibukan."

Hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di bagian-bagian akhir Kitab "ash-Shalâh", dan Kitab "Hijratul Habasyah". Syarah hadits ini sudah disampaikan di Kitab "ash-Shalâh". Hanya saja, hadits ini tidak mengandung keterangan yang dimaksudkan oleh bab ini.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebut hadits Ibnu Abbas dengan sanad *mauquf*, dari dua jalur periwayatan.

Perkataan: [كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ كُتُبِهِمْ] "Bagaimana kalian bertanya kepada ahli kitab tentang kitab-kitab mereka?" Lafazh ini adalah (berasal dari) riwayat Ikrimah dari Abdullah bin Abbas. Adapun lafazh riwayat Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah dari Ibnu Abbas adalah: [يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ] "Wahai kaum muslimin! Bagaimanakah kalian bertanya kepada ahli kitab tentang sesuatu?"

Perkataan: [وَعِنْدَكُمْ كِتَابُ اللهِ أَقْرَبُ الْكُتُبِ عَهْدًا بِاللهِ] "sedangkan pada kalian, terdapat kitab Allah yang merupakan kitab yang paling dekat (masa turunnya kepada kalian) dari Allah." Lafazh ini adalah riwayat Ikrimah. Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat Ubaidullah adalah: [وَكِتَابُكُمُ الَّذِي أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْكُمْ أَحْدَثُ الْأَخْبَارِ بِاللهِ] "Sedangkan kitab kalian yang diturunkan Allah kepada kalian adalah paling dekat (masa) turunnya kepada kalian, dan paling dekat pemberitaannya dari Allah.

Seperti biasanya, al-Bukhari mengisyaratkan lafazh riwayat yang ia inginkan, namun ia menyebutkan lafazh riwayat selainnya, karena ia menyebut *atsar* Ibnu Abbas dengan lafazh أَقْرَبُ, sedangkan di tempat lainnya ialah أَحْدَثُ. Padahal lafazh أَحْدَثُ inilah yang lebih patut untuk disebutkan di sini.

Sifat serupa juga disebutkan dalam perkataan Ka'ab al-Ahbar yang dinisbatkan kepada Allah ﷻ. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad hasan dari Ashim bin Bahdalah, dari Mughits bin Sumai, bahwa ia berkata: "Ka'ab berkata: 'Hendaklah kalian (berpegangan kepada) al-Qur-an, karena ia adalah kitab yang paling dekat (masa turunnya) dengan Yang Maha Pemurah."

Ibnu Abi Hatim menambahkan dalam riwayat lainnya dari Ka'ab: [وَأَنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ فِي التَّوْرَاةِ يَا مُوسَى إِنِّي مُنْزِلٌ عَلَيْكَ تَوْرَاةً حَدِيثَةً أَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا وَآذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا]

"Dan bahwa Allah berfirman di kitab Taurat: 'Wahai Musa! Sungguh, Aku menurunkan Taurat yang baru kepada engkau. Dengannya, Aku membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang terkunci.'"

Perkataan: [تَقْرَءُونَهُ مَحْضًا لَمْ يُشَبْ] "Kalian membaca dalam kondisi murni, tanpa bercampur dengan yang lainnya." Ini adalah bagian akhir dari hadits Ikrimah.

Perkataan: [لَمْ يُشَبْ]. Ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama (huruf *ya*), mem-*fathah*-kan huruf *syin*, dan mensukunkan huruf *ba*, artinya tidak bercampur dengan yang lain.

Ubaidullah dalam riwayatnya menambahkan redaksi berikut ini: [وَقَدْ حَدَّثَكُمُ اللهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ بَدَّلُوا مِنْ كُتُبِ اللهِ وَغَيَّرُوا] "Dan Allah telah menyampaikan kepada kalian, bahwa ahli kitab telah mengubah dan mengganti kitab-kitab Allah." Lafazh ini mengisyaratkan pada firman Allah berikut ini: ﴿فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ﴾ "*Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri),*" sampai firman-Nya: ﴿وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ﴾ "*Dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 79)

Perkataan: [لِيَشْتَرُوا بِذَلِكَ] "Dengan maksud untuk menjualnya." Dan yang tercantum dalam riwayat al-Mustamli adalah: [لِيَشْتَرُوا بِهِ].

Perkataan: [عَنِ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ] "Tentang (kitab) yang diturunkan kepada kalian." Tercantum dalam lafazh riwayat al-Mustamli: [إِلَيْكُمْ].

Perkataan: [جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ] "Ilmu yang telah datang kepada kalian." Menyandarkan kedatangan kepada ilmu, ini sama juga halnya seperti menyandarkan larangan kepada ilmu.

Perkataan: [فَلَا وَاللهِ مَا رَأَيْنَا رَجُلًا مِنْهُمْ يَسْأَلُكُمْ] "Maka janganlah (kalian bertanya kepada mereka). Demi Allah, kami tidak melihat seorang pun di antara mereka yang bertanya kepada kalian." Lafazh ini jelas menegaskan kabar dengan sumpah. Seakan, Ibnu Abbas menyatakan: "Mereka tidak bertanya kepada kalian tentang suatu apa pun, padahal mereka tahu bahwa tidak ada perubahan di dalam kitab kalian. Lantas, bagaimanakah kalian bertanya kepada mereka, padahal kalian tahu bahwa kitab mereka sudah diubah-ubah?"

BAB 43

Firman Allah ﷻ :
"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya." (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16)
Tindakan Nabi ﷺ ketika wahyu turun kepada beliau. Dan Abu Hurairah berkata: "Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Allah ﷻ berfirman: 'Aku bersama hamba-Ku di mana saja ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku.'"

٤٣ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى:

﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ﴾ [القيامة: ١٦]

وَفِعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ[175] يُنْزَلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللهُ تَعَالَى أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ.

---

[175] Di dalam naskah (ص) tertulis: حيث.

(٧٥٢٤) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ﴾، قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيلِ شِدَّةً وَكَانَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ فَقَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَنَا أُحَرِّكُهُمَا لَكَ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّكُهُمَا فَقَالَ سَعِيدٌ أَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُحَرِّكُهُمَا فَحَرَّكَ شَفَتَيْهِ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ[176]: ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ، إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ﴾. قَالَ جَمْعُهُ فِي صَدْرِكَ ثُمَّ تَقْرَؤُهُ: { فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ }. قَالَ فَاسْتَمِعْ لَهُ وَأَنْصِتْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ تَقْرَأَهُ قَالَ فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ اسْتَمَعَ فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيلُ قَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أَقْرَأَهُ.

7524. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami; dari Musa bin Abi Aisyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, terkait dengan firman Allah berikut: "*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an).*" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16) Ia lalu berkata: "Nabi ﷺ merasakan beban berat karena wahyu yang turun, dan beliau pun menggerakkan kedua bibir beliau.' Ibnu Abbas kemudian mengatakan kepadaku: 'Aku akan menggerakkan keduanya (yakni dua bibirku) untukmu sebagaimana Rasulullah ﷺ menggerakkan keduanya (kedua bibir beliau).' Lantas Sa'id berkata: 'Aku akan menggerakkan keduanya (kedua bibirku), sebagaimana Ibnu Abbas menggerakkan keduanya (kedua bibirnya).'

[176] Di dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

Selanjutnya, Allah ﷻ menurunkan ayat: '*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an), karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.*" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16-17) Ibnu Abbas berkata: 'Allah mengumpulkannya di dadamu, lalu setelah itu kamu membacanya. Ketika Kami selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.' (Allah ﷻ berfirman): 'Maka, dengarkanlah (bacaannya itu) dan diamlah. Selanjutnya, Kami-lah yang akan membacakannya.' Ibnu Abbas berkata: '(Setelah itu), ketika Jibril عليه السلام datang kepada Rasulullah ﷺ, beliau mendengar. Kemudian setelah Jibril pergi, Nabi ﷺ membacanya sebagaimana Jibril membacanya.'"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ] "Bab: Firman Allah ﷻ: ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ﴾ '*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an),*" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16). Yakni, hingga akhir ayat.

Perkataan: [وَفِعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ] "Tindakan Nabi ﷺ ketika wahyu turun kepada beliau." Al-Bukhari menjelaskannya pada hadits yang tercantum dalam bab ini, yakni beliau merasakan beban berat karena berusaha keras menghafalkan wahyu yang turun. Ketika wahyu turun, beliau mendengarkannya. Setelah malaikat (Jibril عليه السلام) pergi, beliau membacanya seperti yang didengarkan.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا ذَكَرَنِي] "Dan Abu Hurairah berkata: "Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: 'Allah ﷻ berfirman: 'Aku bersama hamba-Ku di mana saja ia mengingat-Ku.'"

Adapun lafazh yang tercantum di riwayat al-Kusymihani adalah: [مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ] "Selama ia mengingat-Ku, dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku." Lafazh ini adalah bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bukhari dalam *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, dan

ath-Thabrani dari riwayat Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Ismail bin Ubaidillah bin Abil Muhajir, dari Karimah binti al-Hashas —dibaca dengan huruf-huruf tanpa ada titik—dari Abu Hurairah, lalu perawi menyebutkan hadits ini dengan lafazh: [إِذَا ذَكَرَنِي] "Apabila ia mengingat-Ku."

Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat Ahmad adalah: [حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ وَنَحْنُ فِي بَيْتِ هَذِهِ يَعْنِي أُمَّ الدَّرْدَاءِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Abu Hurairah meriwayatkan kepada kami; Saat kami berada di rumah ini —yakni rumah Ummud Darda—bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ'il*, dari jalur Rabi'ah bin Yazid ad-Dimasyqi, dari Ismail bin Ubaidillah; ia berkata:

[دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ الدَّرْدَاءِ فَلَمَّا سَلَّمْتُ جَلَسْتُ فَسَمِعْتُ كَرِيمَةَ بِنْتَ الْحَسْحَاسِ وَكَانَتْ مِنْ صَوَاحِبِ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَتْ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ فِي بَيْتِ هَذِهِ تُشِيرُ إِلَى أُمِّ الدَّرْدَاءِ سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ]

"Aku masuk ke kediaman Ummud Darda. Setelah aku mengucapkan salam, aku duduk. Lalu, aku mendengar Karimah binti al-Hashas—ia adalah salah seorang istri Abud Darda—menuturkan: 'Aku mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه ketika ia berada di rumah ini—ia lantas menunjuk ke arah Ummud Darda; aku mendengar Abul Qasim (Rasulullah) ﷺ bersabda," ia kemudian menyebutkan hadits ini dengan lafazh: [مَا ذَكَرَنِي] "Selama ia mengingat-Ku."

Hadits ini juga dinukilkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, dan al-Hakim dari riwayat al-Auza'i dari Ismail bin Ubaidillah, dari Abu Hurairah. Para hafizh menguatkan jalur Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dan Rabi'ah bin Yazid.

Ada kemungkinan, lafazh yang tercantum dalam riwayat Ismail, bersumber dari Karimah, juga dari Ummud Darda secara bersamaan. Ini termasuk di antara hadits-hadits yang disebutkan al-Bukhari secara *mu'allaq*, yang tak disebutkan dengan sanad yang tersambung (*marfu'*) di tempat lain dari kitabnya. *Billâhit taufîq.*

Ibnu Baththal mengatakan: "Makna hadits ini ialah Aku bersama hamba-Ku selama ia menyebut-Ku. Maksudnya, Allah bersamanya dengan penjagaan dan perlindungan. Bukan Allah dengan Dzat-Nya bersama si hamba dalam pengertian menitis pada dirinya.

Makna perkataan: [تَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ] yakni kedua bibirnya bergerak menyebut nama-Ku. Bukan kedua bibir dan lisannya menggerakkan Dzat Allah, karena hal tersebut mustahil." Demikian penuturan Ibnu Baththal secara ringkas.

Al-Kirmani berkata: "Kebersamaan yang dimaksud di sini adalah kebersamaan rahmat.[177] Adapun lafazh yang tercantum dalam firman Allah: ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ﴾ *"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada,"* (QS. Al-Hadîd [57]: 4) kebersamaan yang dimaksud adalah kebersamaan ilmu. Artinya, kebersamaan ini lebih khusus daripada kebersamaan yang tercantum di dalam ayat di atas.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas terkait firman Allah ﷻ: ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ﴾ *"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an)."* (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16) Ia berkata: "Nabi ﷺ merasakan beban berat karena wahyu yang turun." Hadits ini merupakan salah satu dalil paling jelas yang menunjukkan bahwa lafazh al-Qur-an disebut, dan yang dimaksudkan adalah bacaan, karena yang dimaksud dengan firman-Nya: [قُرْآنَهُ] dalam dua ayat ini, adalah bacaan, bukan al-Qur-an itu sendiri. Permasalahan ini sudah dijelaskan sebelumnya di dalam Kitab "Bad'ul Wahyi".

---

[177] Takwil al-Kirmani ini bathil. Yang benar, kebersamaan yang disebutkan dalam hadits ini adalah kebersamaan khusus dari Allah untuk para wali-Nya di antara hamba-hamba-Nya, yang selain mengharuskan ilmu Allah yang meliputi mereka, juga mengharuskan kedekatan Allah dengan mereka, pertolongan dan dukungan Allah untuk mereka. Dan, di antara jejak-jejaknya adalah rahmat yang Allah berikan kepada mereka.
Namun, kebersamaan ini sama sekali tidak bermakna Allah menitis, berpadu, atau menyatu dengan mereka seperti yang dinyatakan oleh kaum zindiq sufi. Selain kebersamaan khusus, ada juga kebersamaan umum untuk seluruh hamba-Nya dengan ilmu dan pengawasan-Nya terhadap mereka. kebersamaan ini sesuai dengan kesempurnaan dan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, dan bahwa Allah berada di atas langit seraya bersemayam di atas Arsy-Nya. Inilah perkataan Ahlus Sunnah wal jamaah, dan itulah yang benar. *Wallâhu waliyyut tawfîq.*

Ibnu Baththal berkata: "Tujuan yang dimaksudkan oleh al-Bukhari di dalam bab ini; menggerakkan lisan dan kedua bibir karena (dalam) membaca al-Qur-an adalah amalan beliau, di mana beliau diberi pahala kebaikan karenanya."

Perkataan: [فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ] 'Ketika Kami selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.' Perkataan ini me-*mudhaf*-kan *fi'il* kepada Allah ﷻ, dan *fa'il*-nya adalah siapa yang memerintahkan beliau untuk melakukannya, karena yang membacakan kalam Allah kepada Nabi ﷺ adalah Jibril عليه السلام.

Perkataan ini menjelaskan segala kerumitan setiap perbuatan yang dinisbatkan kepada Allah, yang tidak patut bagi-Nya, seperti; datang, turun, dan semacamnya.'"[178] Demikian penuturan Ibnu Baththal.

Tampaknya, yang dimaksud oleh al-Bukhari dengan menyebutkan hadits *maushul* dan *mu'allaq* ini adalah untuk membantah orang yang menyatakan bahwa bacaan orang yang membaca al-Qur-an itu sudah ada sejak dahulu kala. Karena itulah, al-Bukhari menjelaskan bahwa gerakan lisan orang yang membaca al-Qur-an merupakan perbuatan si pembaca al-Qur-an tersebut. Berbeda halnya dengan apa yang dibaca, karena yang dibaca adalah kalam Allah yang sudah ada sejak dahulu. Sebagaimana gerakan lisan orang yang berdzikir kepada Allah adalah gerakan yang baru, dan berasal dari perbuatan orang yang berdzikir, sementara yang disebutkan adalah Allah yang bersifat azali (sudah ada sejak dahulu kala)."

Inilah yang diisyaratkan oleh al-Bukhari di dalam uraian judul-judul bab setelahnya.

[178] Pernyataan ini juga bathil, mengingat konsekuensinya menafikan sifat-sifat *fi'liyah* Allah, seperti; datang, turun, atau sifat-sifat *Dzatiyah*, seperti tinggi dan lainnya, disebabkan karena bayangan *tasybih* atau *tamtsil* terkait sifat-sifat Allah, yang ada di akal mereka. Maka karenanya, mereka meyakini sifat-sifat tersebut tidak layak bagi Allah. Padahal, wajib hukumnya memahasucikan Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan-Nya, dan juga Dzat-Nya dari segala kesamaan, serta menetapkannya secara sempurna dan hakiki bagi-Nya tanpa menyerupakannya dengan makhluk. Juga memahasucikan-Nya tanpa *tahrif* ataupun *ta'thil*. *Wallâhu a'lam*.

BAB 44

Firman Allah ﷻ :
"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui." (QS. Al-Mulk [67]: 13-14)
يَتَخَافَتُوْنَ artinya; berbicara dengan lirih.

٤٤ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى:

﴿وَأَسِرُّواْ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُواْ بِهِۦٓ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ، أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ﴾. [الملك: ١٣-١٤]

{ يَتَخَافَتُونَ }: يَتَسَارُّونَ

(٧٥٢٥) حَدَّثَنِي[179] عَمْرُو بْنُ زُرَارَةَ عَنْ هُشَيْمٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾[الإسراء: ١١٠]. قَالَ نَزَلَتْ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّةَ فَكَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ

[179] Di dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

بِالْقُرْآنِ فَإِذَا سَمِعَهُ الْمُشْرِكُونَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ فَقَالَ اللهُ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ﴾: أَيْ بِقِرَاءَتِكَ فَيَسْمَعَ الْمُشْرِكُونَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ. ﴿وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾: عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعُهُمْ. ﴿وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا﴾. [الإسراء: ١١٠]

7525. Amr bin Zurarah meriwayatkan kepadaku, dari Husyaim: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, terkait firman Allah ﷻ: "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) engkau merendahkannya.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 110) Ia berkata: 'Ayat ini turun ketika Rasulullah ﷺ bersembunyi di Makkah. Karenanya ketika beliau shalat mengimami Sahabat-Sahabat beliau, beliau mengeraskan suara bacaan al-Qur-an, sehingga saat orang-orang musyrik mendengarnya, mereka mencela al-Qur-an, siapa yang menurunkannya, dan siapa yang membawanya. Allah ﷻ kemudian berfirman kepada Nabi-Nya (Muhammad) ﷺ: '*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat,*' yakni bacaanmu, sehingga orang-orang musyrik mendengarnya, lalu mereka pun mencaci al-Qur-an. '*Dan janganlah (pula) merendahkannya,*' yakni dari sahabat-sahabatmu, sehingga kamu pun tidak memperdengarkan (yaitu suaramu) kepada mereka. '*Dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 110)

(٧٥٢٦) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾[الإسراء: ١١٠] فِي الدُّعَاءِ.

7526. Ubaid bin Ismail meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami; dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah رضي الله عنها, (bahwa) ia menuturkan: "Ayat ini turun: '*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya,*' (QS. Al-Isrâ' [17]: 110) terkait doa.'"

(٧٥٢٧) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا[180] أَبُو عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ. وَزَادَ غَيْرُهُ يَجْهَرُ بِهِ.

7527. Ishaq meriwayatkan kepada kami: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami: Ibnu Syihab mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, (bahwa) ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melantunkan al-Qur-an.' Yang lainnya lantas menambahkan: '(Yakni,) mengeraskan bacaannya.'"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ، أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾]

"Firman Allah ﷻ: "*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui.*" (QS. Al-Mulk [67]: 13-14) Demikianlah lafazh ayatnya.

Dengan ayat ini, al-Bukhari mengisyaratkan bahwa perkataan itu lebih umum daripada al-Qur-an atau yang lainnya. Jika perkataan yang

[180] Di dalam naskah (ص) tertulis: أخبرنا.

diucapkan berupa al-Qur-an, berarti al-Qur-an itu adalah kalam Allah, yang merupakan salah satu sifat-sifat Dzat-Nya,[181] dan bukan makhluk, karena adanya dalil *qath'i* yang memastikan hal itu.

Sedangkan jika perkataan yang diucapkan bukan al-Qur-an, berarti ucapan tersebut makhluk, berdasarkan firman Allah: "*Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui?*" sesudah firman-Nya: "*Dia Maha Mengetahui segala isi hati.*"

Ibnu Baththal berkata: "Yang dimaksudkan oleh al-Bukhari dengan menyebutkan judul bab ini ialah untuk menetapkan ilmu bagi Allah, sebagai sifat dzatiyah, karena ucapan keras dan lirih, bagi ilmu-Nya, sama saja. Allah menjelaskan hal ini melalui firman-Nya dalam ayat yang berbeda: ﴿ سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ ﴾ '*Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya.*' (QS. Ar-Ra'd [13]: 10)

Juga untuk menetapkan bahwa perbuatan yang dilakukan seorang hamba, seperti ucapan ataupun perbuatan, semua itu milik Allah ﷻ, berdasarkan firman-Nya: '*Dia Maha Mengetahui segala isi hati.*' Setelah itu Ia berfirman: '*Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui?*'

Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengetahui ucapan yang mereka rahasiakan, bahkan yang mereka ucapkan dengan keras, dan Ia adalah Pencipta semua itu pada diri mereka.

Ada yang mengatakan, bahwa lafazh مَنْ خَلَقَ kembali kepada orang yang berbicara.

---

[181] Al-Qur-an adalah bagian dari kalam Allah, dan kalam Allah adalah sifat *dzatiyah fi'liyah*. Kalam adalah sifat dzatiyah karena Allah berbicara sejak dulu dan untuk selamanya, dan kalam selalu menyertai Dzat-Nya untuk selamanya. Kalam juga sifat fi'liyah karena Allah berbicara kapan Ia berkehendak, dan dengan cara yang Ia kehendaki. Dengan demikian, kalam berkaitan dengan *masyi'ah* dan *iradah*, hingga kalam termasuk sifat *fi'liyah* dari sisi ini. Adapun menurut mayoritas ahli kalam dari kalangan Asya'irah dan lainnya, kalam adalah makna yang ada pada diri Allah. Dengan demikian, kalam adalah sifat dzatiyah saja, dan bukan sifat fi'liyah. Sebagaimana kalam menurut mereka ini bukanlah huruf ataupun suara. *Wallâhu a'lam*. Silakan membaca ulasan bab 32 dari Kitab "at-Tauhîd", dan hadits 4731, dari Kitab "at-Tafsîr", dari jilid delapan, dan lainnya.

Tanggapan: Kalam ini disampaikan sebagai bentuk pujian Allah ﷻ akan ilmu-Nya yang mengetahui perkataan yang dirahasiakan seorang hamba, termasuk yang diucapkan dengan suara keras, dan bahwa Dia menciptakan ucapan tersebut. Karena Allah menciptakan ucapan pada manusia, ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui ucapan mereka. Dengan begitu, lafazh مَنْ خَلَقَ harus kembali ke ucapan manusia, agar pujian Allah terkait dua hal tersebut sempurna. Dan, agar salah satu di antara keduanya menunjukkan yang lainnya. Di sisi lain, tidak ada seorang pun juga yang membedakan antara ucapan dengan perbuatan. Sementara itu ayat ini menunjukkan bahwa perkataan adalah ciptaan Allah ﷻ, sehingga perbuatan juga ciptaan-Nya.'"

Ibnul Munir mengemukakan: "Pensyarah mengira bahwa dengan menyebutkan judul bab ini, al-Bukhari bermaksud untuk menetapkan ilmu Allah. Padahal, bukan seperti itu maksudnya. Karena jika yang dimaksudkan ialah menetapkan ilmu Allah, tentu rangkaian maksud yang tercantum pada judul bab ini terputus dan tidak saling terangkai, karena tidak ada kaitan antara ilmu dan nash hadits: 'Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melantunkan al-Qur-an.'

Yang dimaksudkan oleh al-Bukhari adalah mengisyaratkan sebuah noktah yang menjadi sebab kenapa hamba itu mendapat ujian, yaitu terkait dengan permasalahan lafazh al-Qur-an. Karena itulah, dengan mencantumkan judul bab ini, al-Bukhari mengisyaratkan bahwasanya bacaan manusia memiliki sifat lirih dan keras, sehingga mengharuskan bacaan itu makhluk. Al-Bukhari pun menjelaskan permasalahan ini.

Di dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, al-Bukhari mengatakan setelah menyebutkan sejumlah hadits yang menunjukkan perkara tersebut: "Nabi ﷺ menjelaskan bahwa suara manusia, bacaan, belajar, mengajar, lisan mereka yang berbeda-beda; sebagian di antaranya ada yang lebih bagus, lebih indah, lebih merdu, lebih keras, lebih pelan, lebih enak didengar, lebih tinggi (suaranya), lebih rendah, lebih khusyuk, lebih keras, lebih lirih, lebih pendek, lebih panjang, dan lebih lunak daripada yang lainnya."

Perkataan: [يَتَخَافَتُونَ يَتَسَارُّونَ] artinya; berbicara dengan lirih." Lafazh يَتَسَارُّونَ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra* dan huruf *sin*.

Lafazh selainnya menyebut dengan huruf *syin* dan menambahkan huruf *wawu* tanpa *tasydid*; يَتَشَاوَرُوْنَ , artinya adalah saling berdiskusi di antara mereka secara rahasia.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما terkait dengan turunnya firman Allah ﷻ : ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾ "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 110)

Sementara pada bagian akhir hadits tersebut di atas tertera redaksi: [فَقَالَ اللهُ لِنَبِيِّهِ صلى الله عليه وسلم وَلَا تجْهَرْ بِصَلَاتِكَ أَيْ بِقِرَاءَتِكَ] "Allah kemudian berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: '*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat,*' yakni bacaanmu.'"

Al-Bukhari juga menyebutkan hadits Aisyah yang mengungkapkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan doa. Syarah dua hadits ini sudah disampaikan sebelumnya pada pembahasan tafsir surah *Subhâna* (yakni surah Al-Isrâ').

Juga riwayat Abu Hurairah: [لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ وَزَادَ غَيْرُهُ يَجْهَرْ بِهِ] "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak melantunkan al-Qur-an.' Para ulama yang lainnya kemudian menambahkan: 'Yakni mengeraskan bacaannya.'"

Al-Bukhari menyebutkan hadits di atas dari jalur periwayatan Ibnu Juraij; (bahwasanya) Ibnu Syihab meriwayatkan kepada kami ....

Hadits ini sudah disampaikan di dalam Kitab "Fadhâ'ilul Qur-ân", tepatnya dalam Bab: *Qaulillâhi ta'âlâ: Wala tanfa'usy syafâ'atu 'indahu illâ liman adzina lahu,* dari jalur Uqail, dari Ibnu Syihab, dengan lafazh: [مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ] "Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu pun, seperti Ia mendengarkan seorang nabi yang membaca al-Qur-an (dengan suara indah)." Salah seorang sahabat Abu Hurairah berkata: "(Yakni,) mengeraskan bacaannya."

Tidak lama setelah ini akan disebutkan hadits yang bersumber dari jalur Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari Abu Salamah, dengan lafazh: [مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ] "Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu pun seperti Ia mendengarkan seorang nabi yang bersuara merdu, (ketika ia) membaca al-Qur-an dengan mengeraskan (bacaan)nya."

Dapat disimpulkan, bahwa orang lain yang tidak diketahui dalam hadits bab ini—yang di dalam riwayat Uqail disebut; sahabat yang tidak diketahui—adalah Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, sedang hadits ini hanya ada satu. Hanya saja, ada sebagian perawi yang meriwayatkan hadits ini dengan lafazh: [مَا أَذِنَ اللهُ] "Tidaklah Allah mendengarkan." Sementara itu perawi lainnya meriwayatkan hadits ini dengan lafazh: [لَيْسَ مِنَّا] "Bukan termasuk golongan kami."

Ishaq, syaikhnya Uqail dalam hadits ini, adalah Ishaq bin Manshur. Al-Hakim menyebutnya Ishaq bin Nashr. Nama pertama (Ishaq bin Manshur) dikuatkan oleh Abu Ali al-Jayyani dan Abu Ashim an-Nabil; bahwa ia termasuk salah satu syaikhnya al-Bukhari. Al-Bukhari banyak meriwayatkan hadits darinya tanpa perantara, di antaranya ialah hadits pertama di dalam Kitab "at-Tauhîd".

BAB 45

٤٥ - بَاب

قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ يَقُولُ لَوْ أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا فَعَلْتُ كَمَا يَفْعَلُ فَبَيَّنَ[182] أَنَّ قِيَامَهُ بِالْكِتَابِ هُوَ فِعْلُهُ وَقَالَ:

﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ﴾[الروم: ٢٢]

وَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴾

[الحج: ٧٧]

Sabda Nabi ﷺ: "Orang yang diberi oleh Allah al-Qur-an, lalu ia membacanya (di dalam shalat) pada saat-saat di malam hari dan juga saat-saat di siang hari. Dan orang yang berkata: 'Andaikan aku diberi (harta) seperti yang diberikan kepadanya, tentu aku akan melakukan seperti yang ia lakukan.'" Dengan demikian jelas bahwa shalat malam dengan membaca Kitab (al-Qur-an) ialah perbuatan si hamba. Bahwa Allah ﷻ berfirman: *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu."* (QS. Ar-Rûm [30]: 22) *"Dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung."* (QS. Al-Hajj [22]: 77)

[182] Di dalam naskah (as-salafiyah) tertulis: فبين الله أن, sedangkan yang ditetapkan adalah yang di naskah (ق), mudah-mudahan itu yang benar.

(٧٥٢٨) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسُدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ[183] آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا لَفَعَلْتُ كَمَا يَفْعَلُ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي حَقِّهِ فَيَقُولُ لَوْ أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ عَمِلْتُ فِيهِ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ.

7528. Qutaibah meriwayatkan kepada kami: Jarir meriwayatkan kepada kami; dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada hasad, kecuali terhadap dua orang; orang yang diberi Allah al-Qur-an, lalu membacanya pada saat-saat di malam hari dan saat-saat di siang hari, lalu ia (orang yang iri kepadanya) berkata: 'Andaikan aku diberi (al-Qur-an) seperti yang diberikan kepadanya, tentu aku melakukan seperti yang ia lakukan.' Dan orang yang diberi Allah harta, lalu ia menginfakkannya sesuai hak (harta), lalu ia (orang yang iri kepadanya) berkata: 'Andaikan aku diberi (harta) seperti yang diberikan kepadanya, tentu aku melakukan seperti yang ia lakukan.'"

(٧٥٢٩) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ[184] آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ

---

[183] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: من.
[184] Di dalam naskah (ص) tertulis: يقوم.

آتَاهُ اللهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ. سَمِعْتُ سُفْيَانَ مِرَارًا لَمْ أَسْمَعْهُ يَذْكُرُ الْخَبَرَ وَهُوَ مِنْ صَحِيحِ حَدِيثِهِ.

7529. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Sufyan meriwayatkan kepada kami: az-Zuhri berkata: dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada hasad kecuali terhadap dua orang; orang yang diberi Allah al-Qur-an, lalu ia membacanya pada saat-saat di malam hari dan saat-saat di siang hari, dan orang yang diberi Allah harta, lalu ia menginfakkannya pada saat-saat di malam hari dan saat-saat di siang hari." Aku sering mendengar dari Sufyan: "Aku tidak mendengarnya menyebutkan hadits ini. Dan, hadits ini termasuk haditsnya yang shahih."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Orang yang diberi Allah al-Qur-an, lalu ia membacanya (di dalam shalat) pada saat-saat di malam hari dan saat-saat di siang hari." Adapun redaksi yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani adalah: [وَالنَّهَارِ] tanpa menyebut lafazh [وَآنَاءَ] yang kedua.

Perkataan: [وَرَجُلٌ يَقُولُ لَوْ أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا فَعَلْتُ كَمَا يَفْعَلُ] "Dan orang yang berkata: 'Andaikan aku diberikan (harta) seperti yang diberikan kepadanya, tentu aku melakukan seperti yang ia lakukan.'" Al-Kirmani berkata: "Seperti itulah al-Bukhari menyebutkan judul bab ini dalam kondisi tidak utuh, karena ia hanya menyebut kondisi orang yang iri terhadap pemilik al-Qur-an. Sementara itu untuk si pemilik harta, al-Bukhari hanya menyebut kondisi orang yang iri. Hanya saja, tidak ada ketidakjelasan dalam hal ini, karena al-Bukhari hanya menyebut kondisi penghafal al-Qur-an, baik yang iri maupun yang diiri, tanpa menyebut kondisi pemilik harta."

Perkataan: [فَبَيَّنَ أَنَّ قِيَامَهُ بِالْكِتَابِ هُوَ فِعْلُهُ] "Dengan demikian jelas, bahwa mengerjakan shalat malam dengan membaca Kitab (al-Qur-an) adalah perbuatan si hamba." Sementara lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani adalah sebagai berikut: [أَنَّ قِرَاءَتَهُ الْكِتَابَ هُوَ فِعْلُهُ] "Bacaan kitab (al-Qur-an)nya adalah perbuatannya."

Perkataan:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ﴾ وَقَالَ ﴿ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴾

"Allah ﷻ berfirman: "*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu.*" (QS. Ar-Rûm 3[0]: 22) "*Dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.*" (QS. Al-Hajj [22]: 77) Yang dimaksudkan dari ayat pertama ini adalah firman-Nya: "*Perbedaan bahasamu.*" karena bahasa mencakup kalam secara keseluruhan, sehingga bacaan al-Qur-an termasuk di dalamnya. Dan yang dimaksudkan dari ayat kedua ialah keumuman perbuatan baik yang mencakup bacaan al-Qur-an, dzikir, doa, dan lainnya. Ini menunjukkan bacaan tergolong perbuatan orang yang membaca.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah berikut: [لَا تَحَاسُدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ] "Tidak ada hasad, kecuali terhadap dua orang; orang yang diberi oleh Allah al-Qur-an, lalu ia membacanya." Dan hadits Salim dari ayahnya —yakni, Abdullah bin Umar—: [لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ] "Tidak ada hasad kecuali terhadap dua orang; orang yang diberi Allah al-Qur-an, lalu ia membacanya (di dalam shalat) pada saat-saat di malam hari dan juga pada saat-saat di siang hari."

Syarah *matan* hadits ini sudah disampaikan sebelumnya, di dalam Kitab "Fadhâ'ilul Qur'ân".

Perkataan: [سَمِعْتُ مِنْ سُفْيَانَ مِرَارًا] "Aku sering mendengar dari Sufyan." Lafazh ini adalah perkataan Ali bin Abdillah bin al-Madini, syaikhnya al-Bukhari.

Perkataan: [لَمْ أَسْمَعْهُ يَذْكُرُ الْخَبَرَ] Yakni, aku hanya mendengar hadits darinya secara *'an'anah* (dari fulan, dari fulan).

Perkataan: [وَهُوَ مِنْ صَحِيحِ حَدِيثِهِ] "Hadits ini termasuk haditsnya yang shahih." Saya (Ibnu Hajar) kemukakan; Hadits ini diriwayatkan oleh al-Ismaili dari Abu Ya'la dari Abu Khaitsamah, ia berkata: Sufyan—nama lengkapnya adalah Sufyan bin Uyainah—meriwayatkan kepada kami; ia berkata: az-Zuhri meriwayatkan kepada kami, dari Salim, dengan lafazh hadits ini.

Ibnul Munir berkata: "Hadits-hadits bab sebelumnya menunjukkan bahwa bacaan adalah perbuatan orang yang membaca, dan bacaan ini dinamakan *taghanni*. Inilah yang benar dari sisi keyakinan, bukan dari sisi ucapan, karena ia dikhawatirkan menimbulkan pemahaman yang keliru, selain juga untuk menghindari bid'ah dalam menyelisihi Salaf terkait pengucapan.

Diriwayatkan dari al-Bukhari, ia menuturkan: 'Siapa yang menukil dariku perkataan ini: 'Pelafalan al-Qur-an olehku adalah makhluk,' maka ia telah berdusta terhadapku. Aku hanya mengatakan, perbuatan manusia itu termasuk makhluk.'"

Ibnul Munir berkata: "Di dalam judul bab ini, al-Bukhari hampir saja menyatakan secara terus terang apa yang ia isyaratkan di dalam bab sebelumnya."

BAB 46

٤٦ - بَاب

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ﴾[المائدة: ٦٧]

وَقَالَ الزُّهْرِيُّ مِنَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ[185] الرِّسَالَةُ وَعَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا التَّسْلِيمُ. وَقَالَ: ﴿ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمْ ﴾[الجن: ٢٨]

وَقَالَ تَعَالَى[186]: ﴿ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى ﴾ [الأعراف: ٦٢]

وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ حِينَ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ[187] وَقَالَتْ عَائِشَةُ إِذَا أَعْجَبَكَ حُسْنُ عَمَلِ امْرِئٍ فَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ أَحَدٌ. وَقَالَ مَعْمَرٌ: ذَلِكَ الْكِتَابُ: هَذَا الْقُرْآنُ. ﴿ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴾[البقرة: ٢] : بَيَانٌ وَدِلَالَةٌ كَقَوْلِهِ تَعَالَى ﴿ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ ﴾[الممتحنة: ١٠]: هَذَا حُكْمُ اللهِ. ﴿ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾: [البقرة: ٢]

---

[185] Kalimat ini tidak disebutkan pada naskah (ص)
[186] Dalam naskah (ص) terdapat tambahan : والمؤمنون
[187] Dalam naskah (ص) terdapat tambahan : ح

لَا شَكَّ. ﴿ تِلْكَ ءَايَـٰتُ ٱللَّهِ ﴾[البقرة: ٢٥٢]:

يَعْنِي هَذِهِ أَعْلَامُ الْقُرْآنِ وَمِثْلُهُ.

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم ﴾[يونس: ٢٢]:

يَعْنِي بِكُمْ. وَقَالَ أَنَسٌ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالَهُ حَرَامًا إِلَى قَوْمِهِ وَقَالَ أَتُؤْمِنُونِي أُبَلِّغْ رِسَالَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ.

Mengenai firman Allah ﷻ: "*Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Rabbmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya.*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 67) Az-Zuhri رحمه الله berkata: "Dari Allah ﷻ risalah berasal, wajib bagi Rasulullah ﷺ menyampaikan(nya), dan wajib bagi kita menerimanya." Allah ﷻ berfirman: "*Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah Rabb mereka.*" (QS. Al-Jinn [72]: 28) Allah ﷻ berfirman: "*Aku menyampaikan kepadamu amanat Rabbku.*" (QS. Al-A'râf [7]: 62)

Ka'ab bin Malik berkata ketika ia tertinggal dari Nabi ﷺ (saat Perang Tabuk): "Allah akan mengetahui amalan kalian, dan juga Rasul-Nya." Aisyah menuturkan: "Ketika kebaikan amalan seseorang membuatmu kagum, maka ucapkanlah: 'Allah akan melihat amalan kalian, demikian pula Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin. Dan janganlah sampai ada seorang pun yang merendahkanmu.'"

Ma'mar lantas berkata: "*Kitab ini,*" al-Qur-an, "*Petunjuk bagi mereka yang bertakwa,*" (QS. Al-Baqarah [2]: 2), yaitu penjelasan dan petunjuk. (Ayat ini) sama seperti firman-Nya: '*Demikianlah hukum Allah,*' (QS. Al-Mumtahanah [60]: 10) inilah hukum Allah. '*Tidak ada keraguan padanya,*' (QS. Al-Baqarah [2]: 2) tidak ada keraguan. '*Itulah ayat-ayat Allah,*' (QS. Al-Baqarah [2]: 252) yakni, inilah tanda-tanda al-Qur-an.

Seperti itu juga firman-Nya (dengan lafazh atau redaksi berikut ini): '*Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya),*' (QS. Yunus [10]: 22) yakni, membawa kalian.'"

Anas berkata: "Nabi ﷺ mengutus paman beliau, Haram, kepada suatu kaum, lalu ia (utusan tersebut) berkata (kepada kaum yang ia diutus beliau kepadanya): 'Apakah kalian memberiku jaminan aman untuk menyampaikan risalah Rasulullah ﷺ?' Kemudian ia pun berbicara kepada mereka.'"

٧٥٣٠ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِيُّ وَزِيَادُ بْنُ جُبَيْرِ ابْنِ[188] حَيَّةَ[189] عَنْ جُبَيْرِ بْنِ حَيَّةَ قَالَ الْمُغِيرَةُ أَخْبَرَنَا نَبِيُّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رِسَالَةِ رَبِّنَا أَنَّهُ مَنْ قُتِلَ مِنَّا صَارَ إِلَى الْجَنَّةِ.

7530. Al-Fadhl bin Ya'qub meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) Abdullah bin Ja'far ar-Raqi meriwayatkan kepada kami: al-Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Sa'id bin Ubaidillah ats-Tsaqafi meriwayatkan kepada kami: Bakr bin Abdillah al-Muzani dan Ziyad bin Jubair bin Hayyah meriwayatkan kepada kami; dari Jubair bin Hayyah: (bahwa pada salah satu kesempatan) al-Mughirah berkata: "Nabi kita (Muhammad) ﷺ mengabarkan risalah Rabb kita (Allah) kepada kita, bahwasanya siapa yang terbunuh di antara kita, ia masuk Surga."

---

[188] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: ح.
[189] Di dalam naskah (ص) lafazh ini tidak tertulis.

٧٥٣١ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا وَقَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ فَلَا تُصَدِّقْهُ إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ: ﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ﴾[190] [المائدة: ٦٧].

7531. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami; dari Ismail, dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah رضي الله عنها, ia menuturkan: "Barangsiapa yang berkata kepadamu kalau Muhammad menyembunyikan sesuatu—Muhammad berkata: Abu Amir al-Aqadi meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami; dari Ismail bin Abi Khalid, dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, (bahwasanya) ia menuturkan: "Barangsiapa yang berkata kepadamu, bahwa Muhammad ﷺ menyembunyikan suatu wahyu, maka janganlah engkau membenarkannya. Sungguh, Allah ﷻ telah berfirman: '*Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Rabbmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya.*'" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 67)

---

[190] Di dalam naskah (ق) tertulis: رسالته.

(٧٥٣٢) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُرَحْبِيلَ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللهِ قَالَ أَنْ تَدْعُوَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قَالَ ثُمَّ أَيْ قَالَ ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ[191] مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قَالَ ثُمَّ أَيْ قَالَ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ فَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيقَهَا: ﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ، يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ﴾ [الفرقان: ٦٨-٦٩] الْآيَةَ.

7532. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Jarir meriwayatkan kepada kami; dari al-A'masy, dari Abu Wa-il, dari Amr bin Surahbil, ia mengutarakan: Abdullah berkata: "Seseorang bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah dosa yang paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab: 'Bahwa engkau menyeru suatu ilah (tandingan) bagi Allah, padahal Ia telah menciptakanmu.' Beliau kembali ditanya: 'Lalu apa?' Beliau menjawab: 'Bahwa engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.' Beliau ditanya: 'Lalu apa?' Beliau menjawab: 'Bahwa engkau berzina dengan istri tetanggamu.'" Kemudian Allah menurunkan bukti pembenarannya: '*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya.*" (QS. Al-Furqân [25]: 68-69)

---

[191] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: خشية.

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ﴾]

"Bab: Firman Allah ﷻ: '*Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Rabbmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya.*'" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 67) Demikianlah redaksi dari seluruh perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*.

Zhahirnya, redaksi ini menunjukkan kesatuan *syarat* dan *jaza'*-nya, karena maknanya adalah: jika engkau tidak melakukan perintah ini, berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya.

Hanya saja, *jaza'* yang dimaksudkan itu adalah keharusannya. Ini sama seperti hadits: [وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ] "Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin didapatkannya, maka hijrahnya (bernilai sebagaimana) yang ia niatkan." Demikianlah analogi sederhananya.

Sementara itu, ahlul ilmi berbeda pendapat terkait perintah yang dimaksudkan di dalam ayat ini. Ada yang berpendapat; Maksudnya ialah sampaikanlah sebagaimana yang diturunkan. Makna ini seperti yang dipahami oleh Aisyah dan lainnya.

Ahlul ilmi yang lain berpendapat; Maksudnya adalah sampaikanlah wahyu secara zhahir, serta janganlah engkau takut kepada siapa pun, karena Allah melindungimu dari (gangguan) manusia.

Pendapat kedua lebih khusus daripada pendapat pertama. Dengan demikian, *syarat* dan *jaza'*-nya tidak menyatu.

Hanya saja, pendapat yang lebih utama adalah pendapat mayoritas, karena keumuman firman Allah: "*Apa yang diturunkan,*" selain juga karena perintah tersebut untuk wajib. Karena itulah, wajib bagi beliau untuk menyampaikan apa saja wahyu yang diturunkan kepada beliau. *Wallâhu a'lam.*

Pendapat terakhir dikuatkan oleh Ibnut Tin, dan pendapat ini ia nisbatkan kepada mayoritas ahli bahasa. Berdasarkan pada ayat ini, Ahmad bin Hanbal berhujah bahwa al-Qur-an bukanlah makhluk, sebab tidak ada satu pun nash al-Qur-an dan hadits yang menegaskan bahwa al-Qur-an adalah makhluk, dan tidak ada satu pun nash yang menunjukkan al-Qur-an itu makhluk.

Selanjutnya, Ahmad menyebutkan *atsar* dari al-Hasan al-Bashri, bahwa ia berkata: "Andaikan perkataan al-Ja'ad benar, tentu Nabi ﷺ sudah menyampaikannya."

Perkataan:

[وَقَالَ الزُّهْرِيُّ مِنَ اللهِ الرِّسَالَةُ وَعَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا التَّسْلِيمُ] "Az-Zuhri berkata: 'Dari Allah ﷻ, risalah berasal, wajib bagi Rasulullah ﷺ menyampaikan(nya), dan wajib bagi kita menerimanya.'" Perkataan az-Zuhri ini disampaikan karena suatu kisah yang diriwayatkan oleh al-Humaidi dalam *an-Nawâdir*, dan juga diriwayatkan oleh al-Khatib dari jalur al-Humaidi. Al-Humaidi berkata: "Sufyan meriwayatkan kepada kami; ia berkata: 'Seseorang bertanya kepada az-Zuhri: 'Wahai Abu Bakar! Apakah makna sabda Nabi ﷺ: 'Bukan termasuk golongan kami orang yang merobek kerah baju (pada waktu terjadi musibah)?' Az-Zuhri lantas menjawab: 'Dari Allah jua, ilmu berasal. Wajib bagi Rasul-Nya untuk menyampaikan. Dan wajib bagi kita menerima.'"

Orang yang dimaksudkan adalah al-Auza'i. Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam Kitab "al-Adab". Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dari Duhaim, dari al-Walid bin Muslim, dari al-Auza'i, bahwa ia berkata: "Aku bertanya kepada az-Zuhri."Lalu Ibnu Abid Dunya menyebutkan lanjutan kisah ini.

Perkataan: [وَقَالَ اللهُ ﴿لِيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ﴾ وَقَالَ ﴿أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي﴾] "Allah ﷻ berfirman: '*Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh telah menyampaikan risalah Rabb mereka.*' (QS. Al-Jinn [72]: 28) Allah ﷻ berfirman: '*Aku menyampaikan kepadamu amanat Rabbku.*'" (QS. Al-A'râf [7]: 62) Demikian redaksinya di sini.

Al-Bukhari mengatakan dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, setelah menyebutkan firman Allah: "*Wahai Rasul! Sampaikanlah*": "Allah menyebut penyampaian wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya, lalu Dia menyebut perbuatan menyampaikan risalah dan berfirman: '*Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya.*'

Allah mengemukakan bahwa menyampaikan risalah dan tidak menyampaikan risalah adalah perbuatan. Namun, tidak seorang pun yang bisa mengatakan bahwa Rasulullah tidak melakukan perintah berupa menyampaikan risalah ilahiah. Artinya, ketika beliau telah menyampaikan, maka berarti beliau sudah melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya kepada beliau. Membaca wahyu yang diturunkan kepada beliau, itulah bentuk penyampaian wahyu. Dan, penyampaian tersebut adalah perbuatan beliau.'"

Al-Bukhari selanjutnya menyebutkan hadits Abul Ahwash Auf bin Malik al-Jusyami dari ayahnya, ia berkata: "Aku mendatangi Nabi ﷺ," lalu ia pun menyebutkan kisah. Dalam kisah tersebut, diungkapkan:

[أَتَتْنِي رِسَالَةٌ مِنْ رَبِّي فَضِقْتُ بِهَا ذَرْعًا وَرَأَيْتُ أَنَّ النَّاسَ سَيُكَذِّبُونَنِي فَقِيلَ لِي لَتَفْعَلَنَّ أَوْ لَيُفْعَلُنَّ بِكَ]

"Datanglah kepadaku sebuah risalah dari Rabbku, hingga aku merasa sempit dada karenanya, lantas aku merasa bahwa orang-orang akan mendustakan diriku, kemudian dikatakan kepadaku: 'Kerjakanlah (sampaikanlah risalah Rabbmu), atau kamu akan dihukum.'" Kisah ini aslinya tercantum dalam kitab-kitab *as-Sunan*. Kisah ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.

Al-Bukhari juga menyebutkan hadits Samurah bin Jundub terkait kisah gerhana matahari. Dalam kisah itu disebutkan:

[فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خُطْبَتِهِ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ رَسُولٌ فَأُذَكِّرُكُمْ بِاللهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنِّي قَصَّرْتُ عَنْ تَبْلِيغِ شَيْءٍ مِنْ رِسَالَاتِ رَبِّي يَعْنِي فَقُولُوا فَقَالُوا نَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَّغْتَ رِسَالَاتِ رَبِّكَ وَقَضَيْتَ الَّذِي عَلَيْكَ]

"Nabi ﷺ kemudian berkata dalam khutbah yang beliau sampaikan: 'Sesungguhnya, aku ini hanyalah seorang manusia biasa yang diutus sebagai Rasul. Karenanya, aku ingatkan kalian kepada Allah; andaikan kalian mengetahui aku telah lalai dalam menyampaikan sedikit pun dari risalah-risalah Rabbku'—maksud beliau; katakanlah saja. Mereka (para Sahabat) kemudian berkata: 'Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah-risalah Rabbmu, dan engkau telah menunaikan kewajiban (amanat)mu.'"

Kisah ini aslinya tercantum di dalam kitab-kitab *Sunan*. Kisah ini pun dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan juga oleh al-Hakim.

Al-Bukhari juga mengatakan dalam kitab yang sama (*Khalqi Af'âlil 'Ibâd*): "Firman-Nya: '*Sampaikanlah apa yang diturunkan Rabbmu kepadamu,*' perintah ini termasuk di antara perkara yang diamanatkan kepada beliau. Demikian halnya perintah berikut: '*Dirikanlah shalat,*' dan secara garis besar, shalat adalah amal ketaatan kepada Allah. Dan, membaca al-Qur-an adalah bagian dari shalat. Dengan demikian, shalat adalah amal ketaatan, serta yang memerintahkan untuk shalat adalah al-Qur-an. Al-Qur-an tertulis di dalam lembaran-lembaran, dihafalkan di dalam bab, dan dibaca dengan lisan.

Artinya; membaca, menghafal, serta menulis itu semua makhluk. Sementara apa yang dibaca, dihafal, dan ditulis, semua itu bukanlah makhluk. Di antara dalilnya adalah Anda menuliskan lafazh: "Allah," menjaga tulisan itu, dan Anda berdoa kepada-Nya dengan itu. Sehingga doa, menjaga, menulis, dan tindakan Anda ialah makhluk, dan Allah adalah Penciptanya.'"

Perkataan:

[وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ حِينَ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ]

"Ka'ab bin Malik berkata ketika ia tertinggal dari Nabi ﷺ (pada saat Perang Tabuk): 'Allah akan mengetahui amalan kalian, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin.'" *Atsar* ini sudah disampaikan sebelumnya.

dengan sanadnya pada dalam tafsir surah Barâ'ah (surah At-Taubah), yakni dalam hadits Ka'ab yang panjang.

Di bagian akhir hadits disebutkan: "Allah ﷻ berfirman:

﴿يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ﴾

'Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah (Muhammad): 'Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya.' (QS. At-Taubah [9]: 94)

Al-Kirmani berkata: "Kaitan ayat ini dengan judul bab adalah dari sisi menyerahkan segala urusan kepada Allah, tunduk, serta berserah diri kepada-Nya. Selain itu, tidak sepatutnya siapa pun mengganggap amalannya suci. Akan tetapi, orang itu harus menyerahkan semua itu kepada Allah ﷻ.'"

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Yang dimaksudkan al-Bukhari dengan menyebut ayat ini adalah menyebut hal itu sebagai amalan, sebagaimana disampaikan dalam perkataannya pada bab sebelumnya.

Perkataan:

[وَقَالَتْ عَائِشَةُ إِذَا أَعْجَبَكَ حُسْنُ عَمَلِ امْرِئٍ فَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ أَحَدٌ]

"Aisyah berkata: 'Ketika kebaikan amalan seseorang membuatmu kagum, maka ucapkanlah: 'Allah akan melihat amalan kalian, demikian pula Rasul-Nya, dan juga orang-orang mukmin. Dan jangan sampai ada seorang pun yang merendahkanmu.'" Demikianlah redaksi lengkapnya yang dinukil di sini.

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Mughalthai menyangka bahwa Abdullah bin al-Mubarak meriwayatkan *atsar* ini di kitab *al-Birr wash Shilah,* dari Sufyan, dari Mu'awiyah bin Ishaq, dari Urwah, dari Aisyah.

Tetapi Mughalthai keliru, karena perkataan ini hanya tercantum dalam kisah yang disebutkan oleh al-Bukhari di Kitab *Khalqi Af'âli! 'Ibâd* dari riwayat Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata; Aisyah menyebutkan terkait Utsman: "Aku menginginkan, andaikan aku ini terlupakan sama sekali, karena demi Allah, tidaklah aku menginginkan ada suatu persoalan Utsman pun yang dilecehkan, melainkan pasti ada persoalanku juga yang akan dilecehkan. Hingga demi Allah, andaikan aku menginginkan Utsman dibunuh, tentu aku pun akan dibunuh.

Wahai Ubaidullah bin Adi! Jangan sampai ada seorang pun yang memperdaya dirimu, setelah adanya orang-orang yang engkau ketahui sendiri, karena demi Allah, tidak ada sedikit pun amalan-amalan para Sahabat Rasulullah ﷺ yang tidak memiliki nilai, sampai munculnya orang-orang yang mencaci Utsman رضي الله عنه, hingga mereka mengucapkan kata-kata yang tidak bisa diucapkan sebagus itu, mereka pun membaca (al-Qur-an) dengan bacaan yang tak bisa dibaca sebagus itu, dan mereka mengerjakan suatu shalat yang tidak bisa dikerjakan sebagus itu.

Lalu setelah aku merenungkan amalan mereka tersebut, rupanya—demi Allah—mereka itu sedikit pun tidak mendekati Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ. Karenanya, saat ucapan baik seseorang membuatmu kagum, maka ucapkanlah: 'Berbuatlah, karena Allah ﷻ akan melihat amalan kalian, demikian pula Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Dan jangan sampai ada seorang pun yang merendahkanmu.'"

Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari riwayat Yunus bin Yazid, dari az-Zuhri: Urwah meriwayatkan kepadaku, bahwasanya Aisyah berkata: "Amalan-amalan para Aahabat (tampak seperti) tidak bernilai ketika muncul para qari yang mencaci Utsman," lalu Ibnu Abi Hatim menyebutkan perkataan seperti ini.

Disebutkan dalam riwayat ini: "Demi Allah, mereka sama sekali tidak mendekati amalan para Sahabat Rasulullah ﷺ. Karenanya, saat kebaikan amalan seseorang membuatmu kagum, maka ucapkanlah: 'Berbuatlah," dan seterusnya.

Yang dimaksud dengan para *qari'* di sini adalah orang-orang yang menentang Utsman, dan mengingkari sejumlah hal yang Utsman sendiri telah mengemukakan alasan mengapa ia melakukannya. Setelah itu, mereka bergabung bersama Ali, lalu mereka menentang Ali.

Kisah mereka ini sudah disampaikan secara terperinci sebelumnya, di dalam Kitab "al-Fitân". Konteks kisah menunjukkan bahwa yang amalan yang dimaksudkan adalah bacaan, shalat, dan selainnya yang disebutkan dalam kisah ini. Aisyah menyebut semua itu amalan.

Perkataan Aisyah di akhir kisah: [وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ أَحَدٌ] lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha*, mem-*fathah*-kan huruf *fa*, dan huruf *nun tsaqilah* untuk menegaskan. Ibnut Tin berkata: "Diriwayatkan dari ad-Dawudi; maknanya adalah janganlah engkau terperdaya oleh pujian siapa pun, dan perhitungkanlah dirimu."

Makna yang benar adalah yang disampaikan oleh selain Ibnut Tin, yakni jangan sampai kamu terpedaya oleh siapa pun karena amalannya hingga kamu mengiranya baik. Kecuali, jika kamu melihat orang itu mengindahkan batasan-batasan syariat.

Perkataan:

[قَالَ مَعْمَرٌ ذَلِكَ الْكِتَابُ هَذَا الْقُرْآنُ ﴿هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ﴾ بَيَانٌ وَدَلَالَةٌ كَقَوْلِهِ ﴿ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ﴾ ﴿هَذَا حُكْمُ اللَّهِ ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ ﴿لَا شَكَّ﴾ ﴿تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ﴾ يَعْنِي هَذِهِ أَعْلَامُ الْقُرْآنِ وَمِثْلُهُ ﴿حَتَّىٰ إِذَا كُنتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم﴾ يَعْنِي بِكُمْ]

"Ma'mar berkata: "*Kitab ini,*" al-Qur-an, "*Petunjuk bagi mereka yang bertakwa,*" (QS. Al-Baqarah [2]: 2) maksudnya penjelasan dan petunjuk. (Ayat ini) sama seperti firman-Nya: '*Demikianlah hukum Allah,*' (QS. Al-Mumtahanah [60]: 10), inilah hukum Allah. '*Tidak ada keraguan padanya,*' (QS. Al-Baqarah [2]: 2), tiada keraguan. '*Itulah ayat-ayat Allah,*' (QS. Al-Baqarah [2]: 252) yakni, inilah tanda-tanda al-Qur-an. Seperti itu juga firman-Nya: '*Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya),*' (QS. Yunus [10]: 22) yakni membawa kalian.'"

Ma'mar yang dimaksud itu, nama lengkapnya adalah Ma'mar bin al-Mutsanna al-Lughawi Abu Ubaidah. *Atsar* nukilan Ma'mar ini disebutkan olehnya dalam kitab *Majâz al-Qur-ân*. Keliru orang yang menyatakan bahwa Ma'mar yang dimaksud adalah Ma'mar bin Rasyid, syaikhnya Abdurrazzaq.

Maka Mughaltai terpedaya karena pernyataan tersebut, hingga ia menyangka bahwa Abdurrazzaq meriwayatkan *atsar* ini dalam kitab *Tafsir*-nya dari Ma'mar. Padahal, *atsar* ini tidak tercantum dalam satu pun naskah-naskah kitab tafsir Abdurrazzaq.

Lafazh *atsar* Abu Ubaidah menyebutkan: ذَلِكَ الْكِتَابُ, maknanya al-Qur-an ini. Ia berkata: "Orang Arab menyebut sesuatu yang tampak dengan sebutan sesuatu yang tidak tampak."

Tsa'lab mengingkari perkataan ini dan berkata: "Penggunaan dua lafazh tersebut di tempat yang tidak sesuai akan mengubah makna. Karena yang dimaksudkannya adalah al-Qur-an ini adalah kitab yang dengannya mereka dahulu meminta kemenangan atas kalian."

Al-Kisai berkata: "Karena ucapan dan risalah berasal dari langit, sedangkan Kitab dan Rasul berada di bumi, maka dikatakan: "Kitab itu, Wahai Muhammad!"

Al-Farra berkata: "Lafazh ini sama seperti perkataan Anda kepada seseorang ketika ia berbicara dengan Anda: 'Itu, demi Allah, benar.' Secara lafazh, perkataan ini sama seperti menyebut sesuatu yang tidak tampak. Padahal bukan seperti itu, sebab maknanya ialah itulah kitab yang kamu dengarkan.'"

Abu Ubaidah berdalil dengan ayat-Nya: ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ وَجَرَيۡنَ بِهِم﴾ "*Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik*," (QS. Yunus [10]: 22) dan menyatakan; karena boleh menyebut dua *dhamir* yang berbeda: *dhamir mukhatab* untuk yang hadir, dan *dhamir ghaibah* untuk yang ghaib dalam satu kisah yang

sama, maka dibolehkan pula menyebutkan *dhamir* orang dekat dengan menyebut *dhamir* orang yang jauh.

Pemakaian *dhamir* seperti ini sudah familiar dalam perkataan orang Arab, yang oleh para ahli ilmu *ma'ani* disebut sebagai *iltifât*.

Ada yang mengatakan, hikmahnya adalah siapa saja yang menjadi lawan bicara lafazh ini kemungkinan biasa naik kapal. Namun, karena biasanya kapal itu hanya ditumpangi oleh sebagian kecil orang saja, maka *khitab*-nya pada mulanya disebut untuk semua orang, setelah itu beralih kepada pemberitahuan tentang sebagian saja di antara mereka yang biasa naik kapal.

Abu Ubaidah juga berkata: ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ "*Tidak ada keraguan padanya*," (QS. Al-Baqarah [2]: 2), tiada keraguan. ﴿هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ﴾ "*Petunjuk bagi mereka yang bertakwa*," (QS. Al-Baqarah [2]: 2), yakni penjelas bagi orang-orang yang bertakwa. Maka kaitan ayat ini dengan penjelasan yang sebelumnya adalah dari sisi memberikan petunjuk adalah bagian dari menyampaikan risalah.

Di dalam tafsir surah lainnya, al-Bukhari mengatakan: "تِلْكَ آيَاتُ, yakni ayat-ayat ini." Lantas di dalam tafsir surah lainnya, al-Bukhari mengatakan: "الْآيَاتُ, yakni tanda-tanda." Masalah ini sudah disampaikan di dalam tafsir surah Yunus.

Adapun perkataan: [وَمِثْلُهُ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ] "Demikian pula (firman-Nya): '*Sehingga ketika kamu berada,*" maksudnya adalah penggunaan bentuk kalimat seperti ini tercantum di dalam firman Allah tersebut.

Penjabaran selanjutnya, karena boleh menggunakan *dhamir* untuk orang yang jauh yang digunakan untuk orang yang dekat, maka berarti dibolehkan pula memakai *dhamir* untuk orang yang *ghaib* untuk orang yang hadir.

Lafazh مِثْلُهُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim* dan dengan men-*sukun*-kan huruf *tsa*. Sebagian lainnya men-*dhammah*-kan huruf *mim*, huruf *tsa*, dan huruf *lam*; menjadi مُثُلُهُ. Lafazh ini tidak tepat.

Bentuk pemakaian pertama (pemakaian *dhamir* bagi orang yang *ghaib* untuk orang yang hadir), inilah yang tercantum di dalam kitab Abu Ubaidah, seperti yang ia sampaikan di bagian mukadimah kitabnya tersebut. Ia berkata: "Termasuk di antara contoh bentuk *khitab* untuk orang yang hadir, lalu setelah itu diubah menjadi *khitab* untuk orang yang ghaib ialah firman Allah: ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ وَجَرَيۡنَ بِهِم﴾ '*Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya),*' (QS. Yunus [10]: 22), yakni membawa kalian.'"

Lalu, al-Bukhari menyebutkan empat hadits dalam bab ini.

SYARAH HADITS

Hadits pertama:

Perkataan:

[وَقَالَ أَنَسٌ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالَهُ حَرَامًا إِلَى قَوْمٍ وَقَالَ أَتُؤْمِنُونِي أُبَلِّغْ رِسَالَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ]

"Anas berkata: "Nabi ﷺ mengutus paman beliau, Haram, kepada suatu kaum, lalu ia berkata: 'Apakah kalian memberiku jaminan aman untuk menyampaikan risalah Rasulullah ﷺ?' Kemudian, ia berbicara kepada mereka.'"

Lafazh ini adalah bagian dari hadits yang disebutkan oleh penulis di dalam Kitab "al-Jihâd", dari jalur Hammam, dari Ishaq bin Ubaidillah bin Abi Thalhah, dari Anas, bahwa ia berkata:

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْوَامًا مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ إِلَى بَنِي عَامِرٍ فِي سَبْعِينَ رَاكِبًا فَلَمَّا قَدِمُوا قَالَ لَهُمْ خَالِي أَتَقَدَّمُكُمْ فَإِنْ أَمَّنُونِي حَتَّى أُبَلِّغَهُمْ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَّا كُنْتُمْ قَرِيبًا مِنِّي فَتَقَدَّمَ فَأَمَّنُوهُ فَبَيْنَمَا هُوَ يُحَدِّثُهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Nabi ﷺ mengutus sejumlah tujuh puluh pengendara kuda dari Bani Sulaim kepada Bani Amir. Dan setelah mereka tiba, pamanku kemudian berkata (kepada mereka): 'Aku akan maju di depan kalian. Selanjutnya jika mereka memberikan jaminan aman kepadaku, sampai aku bisa menyampaikan (risalah) dari Rasulullah ﷺ, (itulah yang kita harapkan). Dan jikalau tidak (jika mereka tidak memberiku jaminan aman), *toh* kalian berada di dekatku.' Ia kemudian maju, lalu mereka memberikan jaminan aman kepadanya. Lalu ketika ia menyampaikan (hadits atau risalah) dari Nabi ﷺ," al-Bukhari kemudian menyebutkan kisah ini.

Lafazh kisah di atas yang tercantum di dalam Kitab "al-Maghâzi", dari Anas adalah sebagai berikut: "Haram, saudara Ummu Sulaim, kemudian pergi," lalu al-Bukhari menyebutkan lanjutan kisah ini.

Tercantum di dalam kisah tersebut:

وَإِنْ قَتَلُوْنِي أَتَيْتُمْ أَصْحَابَكُمْ فَقَالَ أَتُؤْمِنُوْنِي أُبَلِّغْ رِسَالَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ وَأَوْمَؤُا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ فَأَتَاهُ فَطَعَنَهُ مِنْ خَلْفِهِ

"Jika mereka membunuhku, kalian bisa mendatangi sahabat-sahabat kalian.' Lalu ia (Haram) berkata: 'Apakah kalian memberikan jaminan aman kepadaku, (yakni) untuk menyampaikan risalah Rasulullah ﷺ?' Ia kemudian berbicara kepada mereka, lalu mereka berisyarat kepada seseorang di antara mereka, lalu ia menikam (Haram) dari belakang'."

Lafazh kisah yang tercantum di dalam Kitab "al-Maghâzi" lebih mendekati lafazh riwayat *mu'allaq* yang disebutkan di dalam bab ini. Hanya saja, dalam rangkaian lafazh kisah ini ada kata-kata yang tidak dicantumkan. Asumsinya sebagai berikut, sesudah perkataan: "kalian bisa mendatangi sahabat-sahabat kalian." Kemudian dia menghampiri orang-orang musyrik, lalu dia berkata: "Apakah kalian memberikan jaminan aman kepadaku."

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ الثَّقَفِيُّ] "Sa'id bin Ubaidillah ats-Tsaqafi meriwayatkan kepada kami." Demikianlah lafazh riwayat mayoritas perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Adapun menurut lafazh yang tertera dalam riwayat al-Qabisi dari Abu Zaid adalah: سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ, yakni dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *'ain* dan men-*sukun*-kan huruf *ba* sehingga menjadi: عَبْدِ اللهِ.

Abu Ali al-Jayyani berkata: "Demikian pula lafazh yang tercantum dalam salinan dari riwayat Abu Muhammad al-Ashili. Hanya saja, ia meralatnya menjadi عُبَيْدُ اللهِ, dalam bentuk *tashghir*. Ia berkata: "Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Ubaidillah bin Jubair bin Hayyah."

Perkataan: [عَنْ جُبَيْرِ بن حَيَّة] "Dari Jubair bin Hayyah." Lafazh حَيَّة dibaca dengan *ha*, dan *ya*, lalu men-*tasydid*-kannya. Jubair adalah ayah Ziyad bin Jubair, perawi yang meriwayatkan hadits ini darinya.

Perkataan: [قَالَ الْمُغِيرَة] "Al-Mughirah berkata." Nama lengkapnya adalah al-Mughirah bin Syu'bah.

Perkataan: [أَخْبَرَنَا نَبِيُّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رِسَالَةِ رَبِّنَا أَنَّهُ مَنْ قُتِلَ مِنَّا صَارَ إِلَى الْجَنَّةِ] "Nabi kita ﷺ mengabarkan risalah Rabb kita (kepada kita), bahwa siapa yang terbunuh di antara kita, ia masuk Surga." Ini adalah bagian hadits yang sanadnya tersambung hingga Nabi ﷺ (*marfu'*). Lafazh hadits ini secara lengkap, beserta hadits-hadits pendukungnya, sudah disampaikan di Kitab "al-Jizyah", beserta penjelasan tentang perbedaan pendapat terkait dengan harakat lafazh الْمُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ, yang tercantum di dalam sanad hadits ini, sehingga tidak perlu diulang lagi.

Hadits ketiga:

Perkataan:

[حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا وَقَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا عَنْ شُعْبَةَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ]

"Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Sufyan meriwayatkan kepada kami; dari Ismail, dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah ﷺ, ia menuturkan: 'Barangsiapa yang berkata kepadamu bahwasanya Muhammad menyembunyikan sesuatu ...—Muhammad mengatakan: Abu Amir al-Aqadi meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami; dari Ismail bin Abi Khalid.'"

Muhammad bin Yusuf yang dimaksudkan adalah Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, seperti yang dipastikan oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Mustakhraj*. Sufyan yang dimaksud adalah Sufyan ats-Tsauri. Ismail yang dimaksud ialah Ismail bin Abi Khalid, yang disebutkan di dalam riwayat kedua.

Adapun Muhammad yang disebut di bagian awal riwayat kedua; ada kemungkinan yang dimaksudkan ialah Muhammad Muhammad bin Yusuf al-Firyabi yang disebut di dalam riwayat pertama. Dengan demikian, riwayat yang pertama tersambung sanadnya. Kemungkinan pula dia Muhammad yang lainnya, sehingga riwayat tersebut *mu'allaq*. Inilah inti penjelasan al-Mizzi.

Adapun Abu Nu'aim; ia berkata dalam *al-Mustakhraj*: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Muhammad, dari Abu Amir." Dan intinya, hadits ini tercantum pada riwayat pribadinya sebagai berikut: "Muhammad meriwayatkan kepada kami —atau ia berkata: Muhammad berkata kepadaku."

Karena biasanya, ketika ada riwayat yang disebut dengan lafazh قَالَ saja, ia selalu berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari," tanpa menyebutkan riwayatnya. Maksudnya, tanpa menyebut *sighat* (redaksi) yang jelas.

Sedangkan Abu Amir al-Aqadi yang dimaksud, nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Amr.

Al-Ismaili meriwayatkan hadits ini dari jalur Ahmad bin Tsabit, dari Abu Amir al-Aqadi, seperti yang pernah disebutkan oleh penulis sendiri (al-Bukhari).

Hanya saja, al-Ismaili menambahkan lafazhnya dengan redaksi ini: [مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ اللهَ رَآهُ أَحَدٌ مِنْ خَلْقِهِ فَلَا تُصَدِّقْهُ إِنَّ اللهَ يَقُولُ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ] "Siapa yang berkata kepadamu; Allah dilihat oleh seorang pun di antara makhluk-Nya, (maka) janganlah engkau membenarkannya. Sungguh, Allah ﷻ berfirman: ﴿عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا﴾ *'Dia mengetahui yang ghaib. Lalu, Dia tidak memperlihatkan yang ghaib itu kepada siapa pun.*" (QS. Al-Jinn [72]: 26)

Bagian hadits itu sudah disampaikan, sebelumnya, di dalam Bab: *Qaulullâhi ta'âlâ: 'Aalimul ghaibi fala yuzh-hiru 'ala ghaibihi ahadan*, di Kitab "at-Tauhîd", diriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf dengan sanad ini. Lantas, al-Bukhari menambahkan: [مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ الْغَيْبَ...] "Siapa yang berkata kepadamu bahwa ia mengetahui yang ghaib ...."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Ghundar, dari Syu'bah juga. Kisah riwayat tersebut sudah dibahas sebelumnya. Begitu pula pembahasan mengenai yang ghaib. Apa saja yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, ada dua bagian dalam kaitannya dengan beliau. Bagian pertama adalah yang beliau terima dari Jibril عليه السلام, yang disampaikan dalam bab sebelumnya. Bagian kedua itu penyampaian kepada umat. Bagian ini disebut *tabligh*, dan inilah bagian yang dimaksud di sini.

Hadits keempat:

Hadits Abdullah. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Mas'ud: [أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ] "Dosa apakah yang paling besar." Hadits ini disampaikan tidak lama sebelumnya dalam bab: *Qauluhû ta'âlâ: falâ taj'alû lillâhi andâdan*. Al-Bukhari menambahkan pada bagian akhir hadits bab ini: [فَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيقَهَا وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ] "Lalu Allah menurunkan bukti pembenarannya: *'Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain,"* hingga akhir ayat.

Kaitan hadits ini dengan judul babnya adalah penyampaian itu ada dua macam. *Pertama* dan inilah aslinya; beliau menyampaikan wahyu seperti yang beliau terima. Penyampaian ini khusus untuk wahyu yang membacanya bernilai ibadah, yaitu al-Qur-an.

Kedua; menyampaikan sesuatu hal yang disimpulkan dari asas-asas wahyu yang telah diturunkan sebelumnya, lalu wahyu lainnya turun sesuai dengan kesimpulan Rasulullah, yang kemungkinan berupa nash atau kemungkinan pula berupa keterangan yang menunjukkan sesuai dengan kesimpulan beliau, dengan cara yang lebih utama.

Seperti ayat ini, karena ayat ini mengandung ancaman keras bagi siapa yang menyekutukan Allah. Ayat ini sesuai dengan nash. Terkait juga bagi orang yang membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan. Kesimpulan ini sesuai dengan hadits, namun dengan cara yang lebih utama. Karena meski membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan merupakan dosa besar, namun membunuh seorang anak lebih berat keburukannya daripada membunuh orang lain.

Demikian halnya terkait para pezina, bahwa berzina dengan istri tetangga keburukannya lebih besar daripada berzina secara mutlak.

Ada kemungkinan, ayat ini sudah diturunkan sebelumnya, ketika Nabi ﷺ mengabarkan sesuatu yang telah beliau sampaikan. Hanya saja, *shahaby* (Ibnu Mas'ud) baru mendengar ayat ini setelah penyampaian dari Nabi ﷺ tersebut.

Kemungkinan lainnya, wahyu yang menyebut besarnya tiga dosa tersebut sudah diturunkan. Hanya saja, ayat ini diturunkan berkaitan dengan tiga dosa tersebut dalam satu rangkaian, tanpa menyebut dosa lainnya. Dengan demikian, yang dimaksud pembenaran di sini adalah sesuai dari sisi hanya menyebut dosa-dosa tersebut. Karenanya, kaitan hadits ini dengan judul bab menjadi tampak amat jelas. *Wallâhu a'lam.*

Abul Muzhaffar bin as-Sam'ani menjadikan ayat-ayat dan begitu juga hadits-hadits yang tercantum di dalam ulasan bab ini sebagai dalil yang menunjukkan kekeliruan metode para ahli kalam yang membagi segala sesuatu menjadi *jauhar* (esensi) dan *'aradh* (sifat). Mereka mengatakan; *jisim* (materi) adalah kumpulan dari sesuatu yang menyatunya setelah berserakan, *jauhar* (esensi) adalah sesuatu yang membawa sifat, sedang *'aradh* (sifat) adalah sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri.

Mereka menganggap roh termasuk salah satu '*aradh* (sifat). Mereka menolak kabar-kabar terkait dengan penciptaan roh sebelum jasad, dan penciptaan akal sebelum tubuh.

Mereka ini bertumpu pada dugaan dan kesimpulan pemikiran. Dan setelah itu, mereka membandingkannya dengan nash-nash. Lalu, mana saja di antara nash-nash yang sesuai dugaan dan kesimpulan pemikiran, mereka menerimanya. Lantas mana saja nash-nash yang berbenturan dengannya, mereka menolaknya.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan ayat-ayat ini, dan ayat-ayat serupa yang lainnya terkait perintah supaya menyampaikan wahyu. Ia berkata: "Di antara yang diperintahkan kepada Nabi untuk beliau sampaikan adalah tauhid. Bahkan, tauhid ini adalah asas perintah yang ditujukan kepada beliau.

Karenanya, apa saja di antara perintah-perintah agama, asas, kaidah, dan syariat-syariat agama, niscaya beliau sampaikan. Beliau sama sekali tidak berdalil pada *jauhar* (esensi) dan/atau '*aradh* (sifat) seperti yang mereka jadikan pedoman. Tidak ada satu huruf pun atau lebih dari itu yang diriwayatkan dari Rasul, atau dari salah seorang Sahabat beliau, yang menjelaskan hal itu.

Dengan demikian, diketahui bahwa para ahli ilmu kalam meniti jalan selain jalannya Rasulullah dan jalannya para Sahabat ﷺ. Mereka menempuh jalan baru yang diada-adakan, yang tak dijelaskan ataupun dianut oleh Rasulullah ﷺ, dan tidak pula para sahabat-sahabat beliau. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Siapa saja yang menempuh cara ini, konsekuensinya harus mencaci para Salaf, menuding mereka minim pengetahuan, serta bahwa jalan mereka tidak jelas. Maka dari itu, kita harus waspada. Jangan sampai menyibukkan diri dengan kalam mereka ini, ataupun memperdulikan perkataan-perkataan mereka, karena sesungguhnya perbuatan lisan dan badan mereka ini akan cepat terlihat rancu pemikirannya dan banyak tampak kontradiksinya.

Setiap kali Anda mendengarkan perkataan sekelompok di antara mereka, pasti Anda akan mengetahui lawan-lawan mereka memiliki pernyataan yang sebanding, atau yang mendekatinya, karena setiap kelompok ahli kalam pasti berbenturan dan menentang satu sama lain.

Cukuplah keburukan dari konsekuensi metode mereka ini adalah jika kita mengikuti perkataan mereka dan kita mewajibkan apa yang mereka sebutkan, kepada semua orang, tentu konsekuensinya adalah mengkafirkan orang-orang awam secara keseluruhan. Ini karena yang mereka tahu pada umumnya hanyalah mengikuti sunnah.

Andaikan metode ini disampaikan kepada kalangan awam, tentu sebagian besar di antara mereka tidak memahaminya. Apalagi jika ada di antara mereka ini menjadi ahli debat dan pemikir.

Puncak tauhid orang-orang awam hanyalah berpegangan pada apa yang mereka dapati dari imam-imam mereka, tentang aqidah-aqidah agama, berpegang teguh padanya, rutin menjalankan berbagai kewajiban ibadah, rutin membaca dzikir dengan hati yang bersih dari segala syubhat dan keraguan, sehingga mereka ini tidak menyimpang dari keyakinan para imam panutan mereka.

Andaikan mereka dipotong satu bagian tubuh demi satu bagian tubuh, maka selamatlah mereka karena memiliki keyakinan ini, dan beruntunglah mereka karena keselamatan ini. Dan jika mereka ini—di mana mereka ini adalah golongan terbesar dan mayoritas umat—kafir, maka ini tidak lain berarti melipat hamparan Islam, dan merobohkan menara agama. *Wallâhul musta'ân.*

٤٧ -- بَاب

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَىٰةِ فَاتْلُوهَآ ﴾[آل عمران: ٩٣] وَقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُعْطِيَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ التَّوْرَاةَ فَعَمِلُوا بِهَا وَأُعْطِيَ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ الْإِنْجِيلَ فَعَمِلُوا بِهِ وَأُعْطِيتُمْ الْقُرْآنَ فَعَمِلْتُمْ بِهِ وَقَالَ أَبُو رَزِينٍ: ﴿ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ[192] تِلَاوَتِهِۦٓ ﴾[البقرة: ١٢١]: يَعْمَلُونَ بِهِ حَقَّ عَمَلِهِ يُقَالُ: {يُتْلَى}: يُقْرَأُ ، حَسَنُ التِّلَاوَةِ : حَسَنُ الْقِرَاءَةِ لِلْقُرْآنِ، {لَا يَمَسُّهُ}: لَا يَجِدُ طَعْمَهُ وَنَفْعَهُ إِلَّا مَنْ آمَنَ بِالْقُرْآنِ وَلَا يَحْمِلُهُ بِحَقِّهِ إِلَّا الْمُوقِنُ ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴾ [الجمعة: ٥].

وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامَ وَالْإِيمَانَ وَالصَّلَاةَ عَمَلًا. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبِلَالٍ أَخْبِرْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ قَالَ مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ إِلَّا

---

[192] Di dalam naskah (ص) tertulis: يتبعونه.

صَلَّيْتُ. وَسُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانٌ بِاللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ الْجِهَادُ ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ.

Firman Allah ﷻ: "*Katakanlah (Muhammad): 'Maka bawalah Taurat lalu bacalah.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 93)

Dan sabda Nabi ﷺ: "Ahli Kitab Taurat diberi Taurat, lalu mereka mengamalkannya. Ahli Kitab Injil diberi Injil, lalu mereka pun mengamalkannya. Hingga kalian diberi al-Qur-an, lalu kalian pun mengamalkannya."

Abu Razin menerangkan: "*Mereka membacanya sebagaimana mestinya*" (QS. Al-Baqarah [2]: 121), yakni mereka mengikuti dan mengamalkan sebagaimana mestinya. Ada yang mengatakan: يُتْلَى artinya dibacakan, حَسَنُ التِّلَاوَةِ artinya orang yang membaca al-Qur-an dengan suara merdu, dan لَا يَمَسُّهُ artinya tidak merasakan manis dan manfaatnya al-Qur-an terkecuali orang yang mengimani al-Qur-an, dan tidak ada yang membawanya sebagaimana mestinya terkecuali orang yang yakin, berdasarkan firman Allah ﷻ: '*Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*' (QS. Al-Jumu'ah [62]: 5)

Nabi ﷺ menyebut Islam, iman, dan shalat sebagai amalan. Lantas Abu Hurairah mengutarakan: "Nabi ﷺ bersabda kepada Bilal: 'Kabarkanlah kepadaku amalan apa yang paling engkau harapkan (manfaatnya), yang engkau kerjakan di dalam Islam.' Bilal berkata: 'Aku tidak melakukan suatu amalan pun yang paling aku harapkan (manfaatnya) selain ketika aku bersuci (berwudhu), melainkan aku mengerjakan shalat (setelahnya).'

Beliau pun ditanya: 'Apakah amalan yang paling utama?' Beliau menjawab; 'Iman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian jihad, kemudian haji yang *mabrur*.'"

(٧٥٣٣) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا[193] أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيمَنْ سَلَفَ مِنَ الْأُمَمِ كَمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ أُوتِيَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ التَّوْرَاةَ فَعَمِلُوا بِهَا حَتَّى انْتَصَفَ النَّهَارُ ثُمَّ عَجَزُوا فَأُعْطُوا قِيرَاطًا قِيرَاطًا ثُمَّ أُوتِيَ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ الْإِنْجِيلَ فَعَمِلُوا بِهِ حَتَّى صُلِّيَتْ الْعَصْرُ ثُمَّ عَجَزُوا فَأُعْطُوا قِيرَاطًا قِيرَاطًا ثُمَّ أُوتِيتُمْ الْقُرْآنَ فَعَمِلْتُمْ بِهِ حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ فَأُعْطِيتُمْ قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ فَقَالَ أَهْلُ الْكِتَابِ هَؤُلَاءِ أَقَلُّ مِنَّا عَمَلًا[194] وَأَكْثَرُ أَجْرًا قَالَ اللهُ هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا[195] قَالُوا لَا فَقَالَ[196] فَهُوَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءُ.

7533. Abdan meriwayatkan kepada kami: Abdullah mengabarkan kepada kami: Yunus mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri; Salim mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Sungguh, keberadaan kalian di antara umat-umat sebelum kalian ibarat (waktu) antara shalat Ashar hingga terbenamnya matahari. Ahli Taurat diberi Taurat, lalu mereka mengamalkannya;

---

193 Di dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنهما.
194 Di dalam naskah (ص) tertulis: أعمالا.
195 Di dalam naskah (ق) tertulis: من شيء.
196 Di dalam naskah (ق) tertulis: قال.

lalu pada tengah hari, mereka lemah; mereka kemudian diberi satu *qirath*-satu *qirath*. Setelah itu ahli Injil diberi Injil, mereka kemudian beramal hingga shalat Ashar selesai dikerjakan, sesudah itu mereka lemah, lalu mereka diberi satu *qirath*-satu *qirath*. Selanjutnya, kalian diberi al-Qur-an, lalu kalian mengamalkan (beramal dengan)nya hingga matahari terbenam, lalu kalian diberi dua *qirath*-dua *qirath*. Ahli kitab lalu berkata: 'Mereka itu lebih sedikit amalannya daripada kita, namun ia lebih banyak pahalanya.' Allah berfirman: 'Apakah Aku menzalimi hak kalian walaupun sedikit saja?' Mereka menjawab: 'Tidak. Allah berfirman: 'Itulah karunia-Ku, yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki.'"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: "*Katakanlah (Muhammad): 'Maka bawalah Taurat lalu bacalah.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 93) Demikianlah yang tercantum di sini. Dengan mencantumkan judul bab ini, al-Bukhari bermaksud untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud "tilawah" adalah bacaan. Tilawah juga ditafsirkan dengan *mengamalkan*. Dan, amalan ialah perbuatan orang yang beramal.

Dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd,* al-Bukhari menyebutkan bahwa bacaan setiap orang berbeda-beda; ada yang membaca lebih banyak dari yang lain, dan ada yang membaca lebih sedikit dari yang lainnya. Adapun yang dibaca tetaplah sama, yaitu al-Qur-an, karena tidak ada tambahan ataupun kekurangan di dalam al-Qur-an.

Dikatakan فُلَانٌ حَسَنُ الْقِرَاءَةِ وَرَدِيءُ الْقِرَاءَةِ, artinya fulan bagus bacaannya dan jelek bacaannya. Tetapi, tidak dikatakan حَسَنُ الْقُرْآنِ وَلَا رَدِيءُ الْقُرْآنِ. Adanya bacaan disandarkan kepada para hamba, sementara al-Qur-an tidak disandarkan kepada para hamba, karena al-Qur-an adalah kalam Rabb ﷻ, dan bacaan adalah perbuatan hamba. Ini tentu sangat jelas bagi siapa pun, kecuali bagi yang tidak mendapat pertolongan.

Selanjutnya al-Bukhari berkata: 'Misalkan Anda berkata: 'Engkau membaca dengan qiraah Ashim, dan bacaan Anda sesuai qiraah Ashim.' Andaikan Ashim bersumpah tidak membaca al-Qur-an pada hari ini, lantas Anda membaca al-Qur-an sesuai bacaannya, maka Ashim tidak melanggar sumpah.'"

Sementara itu, Ahmad berkata: "Qiraah Hamzah tidak menarik bagiku." Al-Bukhari berkata: "Tidaklah dikatakan: 'Al-Qur-an tidak menarik bagiku.' Dengan demikian, tampaklah dengan jelas perbedaan di antara keduanya.'"

Perkataan: [وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُعْطِيَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ التَّوْرَاةَ] "Dan sabda Nabi ﷺ: 'Ahli kitab Taurat diberi kitab Taurat ....'". Al-Bukhari menyebut hadits ini di akhir bab ini, dengan lafazh أُوتِيَ di dua tempat, dan juga menyebut lafazh وَأُوتِيتُمْ.

Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya dalam riwayat *mu'allaq* dengan lafazh أُعْطِيَ, dan lafazh وَأُعْطِيتُمْ, di dalam Bab: *al-Masyî'ah wal irâdah*, di awal-awal Kitab "at-Tauhîd".

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو رَزِينٍ] "Abu Razin berkata." Lafazh رَزِينٍ dibaca dengan huruf *ra* kemudian huruf *za*, mengikuti *wazan* lafazh عَظِيمٍ. Nama lengkapnya ialah Mas'ud bin Malik al-Asadi al-Kufi, salah satu pembesar Tabi'in.

Perkataan: [﴿يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ﴾ يَعْمَلُونَ بِهِ حَقَّ عَمَلِهِ] "*Mereka membacanya sebagaimana mestinya*," (QS. Al-Baqarah [2]: 121) yakni bahwa mereka mengamalkan sebagaimana mestinya. Demikianlah redaksi riwayat Abu Dzar. Adapun menurut redaksi perawi lainnya sebagai berikut: [﴿يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ﴾ يَتَّبِعُونَهُ وَيَعْمَلُونَ بِهِ حَقَّ عَمَلِهِ] "*Mereka membacanya sebagaimana mestinya*," (QS. Al-Baqarah [2]: 121) yakni bahwa mereka mengikutinya dan mengamalkannya sebagaimana mestinya.'" *Atsar* ini diriwayatkan oleh Sufyan ats-Tsauri di dalam *Tafsir*-nya, bersumber dari riwayat Abu Huzaifah Musa bin Mas'ud, darinya, dari Manshur bin al-Mu'tamir, dari Abu Razin, ihwal firman Allah: ﴿يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ﴾ "*Mereka membacanya sebagaimana mestinya*," (QS. Al-Baqarah: [2] 121)

Ia lantas berkata: "Mereka mengikutinya sebagaimana mestinya, dan mengamalkannya sebagaimana mestinya.'"

Ibnut Tin berkata: "Ikrimah sependapat dengan Abu Razin, dan ia berdalil dengan firman Allah ﷻ: ﴿وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا﴾ *'Demi bulan apabila mengiringinya.*" (QS. Asy-Syams [91]: 2), arti dari lafazh تَلَاهَا adalah menyertai atau mengikutinya.

Penyair berkata:

aku telah menjadikan gayungku, mengiringiku

Qatadah berkata: "Mereka ialah Sahabat-Sahabat Muhammad ﷺ; mereka mengimani kitab Allah, dan mengamalkan isinya."

Perkataan: [يُقَالُ يُتْلَى يُقْرَأُ] "Ada yang mengatakan; kata يُتْلَى artinya dibacakan. Ini perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *al-Majâz*, terkait firman Allah ﷻ: ﴿أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ﴾ *"Bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (al-Qur-an) yang dibacakan kepada mereka.*" (QS. Al-'Ankabût [29]: 51); lafazh يُتْلَى عَلَيْهِم maknanya yaitu dibacakan kepada mereka.

Lalu terkait firman-Nya: ﴿وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ﴾ *"Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (al-Qur-an).*" (QS. Al-'Ankabût [29]: 48) Yakni, engkau tidak pernah membaca suatu Kitab pun sebelum al-Qur-an.

Perkataan: [حَسَنُ التِّلَاوَةِ: حَسَنُ الْقِرَاءَةِ لِلْقُرْآنِ]. Artinya yakni orang yang membaca al-Qur-an dengan suara merdu." Ar-Raghib berkata: "Lafazh التِّلَاوَةُ maknanya mengikuti. Lafazh ini kadang bermakna mengikuti suatu benda, kadang bermakna mengikuti hukum, dan kadang pula bermakna membaca sambil menghayati maknanya.

Sedangkan menurut istilah syariat, lafazh التِّلَاوَةُ adalah mengikuti kitab-kitab Allah yang diturunkan, dengan membacanya, dan kadang pula dengan mengerjakan perintah ataupun larangan yang tercantum di dalamnya. التِّلَاوَةُ. Ia lebih umum daripada الْقِرَاءَةِ, karena setiap *qirâh* adalah *tilawah*, namun tidak sebaliknya.'"

Perkataan: [لَا يَمَسُّهُ لَا يَجِدُ طَعْمَهُ وَنَفْعَهُ إِلَّا مَنْ آمَنَ بِالْقُرْآنِ وَلَا يَحْمِلُهُ بِحَقِّهِ إِلَّا الْمُوقِنُ] artinya tidak merasakan manis dan manfaat al-Qur-an, kecuali orang yang mengimaninya (al-Qur-an); serta tidak ada yang membawanya sebagaimana mestinya, selain orang yang yakin." Ini redaksinya di sini.

Adapun redaksi riwayat al-Mustamli ialah dengan lafazh berikut: [الْمُؤْمِنُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا] "Tiada yang membawanya sebagaimana mestinya, selain orang mukmin, sesuai dengan ayat: ﴿ مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ﴾ '*Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.*" (QS. Al-Jumu'ah [62]: 5)

Kesimpulan tafsir ini; makna tidak ada yang menyentuh al-Qur-an adalah tidaklah merasakan manis dan manfaat dari al-Qur-an, kecuali orang yang mengimani dan meyakininya, bahwa al-Qur-an itu berasal dari Allah, al-Qur-an itu suci dari kekafiran, dan tidak ada yang bisa membawanya sebagaimana mestinya selain seorang yang disucikan dari kebodohan dan keraguan. Bukannya orang yang melalaikannya, yang tidak mengamalkannya, sehingga ia sama seperti keledai yang membawa kitab tebal namun tidak mengetahui isinya.

Perkataan: [وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامَ وَالْإِيمَانَ وَالصَّلَاةَ عَمَلًا] "Nabi ﷺ menyebut Islam, iman, dan shalat sebagai amalan." Terkait Nabi ﷺ menyebut Islam sebagai amalan, penulis menyimpulkan hal tersebut dari hadits pertanyaan Jibril tentang iman dan Islam: Nabi ﷺ berkata kepada Jibril sewaktu bertanya tentang iman: "Bahwasanya engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya." Setelah itu Jibril pun bertanya: "Apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Engkau bersaksi tiada *ilah* (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan sesungguhnya aku utusan Allah."

Al-Bukhari menyebut dari Ibnu Umar, dari Umar, dengan lafazh:

[فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ أَنْ تُسْلِمَ وَجْهَكَ لِلهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ]

"Lalu Jibril bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah Islam itu?' Beliau kemudian menjawabnya: 'Bahwa engkau berserah diri kepada Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah."

Al-Bukhari menyebut hadits serupa dari hadits Anas. Ia berkata: "Beliau menyebut ihwal iman, Islam, ihsan, shalat dengan membaca al-Qur-an, disertai gerakan-gerakan yang terkandung padanya; rukuk, dan sujud. Beliau menyebut semua ini sebagai perbuatan." Demikian penuturan singkat penulis (al-Bukhari).

Hadits pertama disebutkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "al-Imân", dari Abu Hurairah. Sedang hadits kedua diriwayatkan oleh Muslim. Terkait menyebut iman sebagai amalan, hal ini tercantum dalam hadits *mu'allaq* yang tertera di dalam bab ini: "Apakah amalan yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Iman kepada Allah."

Al-Bukhari kembali menyebutkan hadits ini dalam Bab: *Wallâhu khalaqakum wamâ ta'malûn.*

Lantas terkait menyebut shalat sebagai amalan, hal ini tercantum dalam bab berikutnya, sebagaimana dijelaskan selanjutnya.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبِلَالٍ] "Abu Hurairah berkata: 'Nabi ﷺ berkata kepada Bilal ...," Hadits ini disebutkan sebelumnya, lengkap beserta syarahnya, di dalam bab: *Manâqib Bilal*, tepatnya pada Kitab "Manâqib ash-Shahâbah".

Masuknya hadits ini dalam bab ini tampak jelas, karena di dalam shalat pasti ada bacaan al-Qur-an.

Perkataan: [وَسُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ إِيمَانٌ بِاللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ الْجِهَادُ ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ] "Beliau ditanya: 'Apakah amalan yang paling utama?' Beliau menjawab; 'Iman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian jihad, kemudian haji yang *mabrur*.'" Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "al-Imân" dan Kitab "al-Hajj", dari jalur periwayatan Ibrahim bin Sa'ad, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abu Hurairah.

Sementara di kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, al-Bukhari menyebutkan hadits ini dari jalur lainnya, dari az-Zuhri. Juga dari dua jalur lainnya dari Ibrahim bin Sa'ad. Juga tercantum di dalam kitab penulis lainnya yang lain, yaitu kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, bahwasanya ia (al-Bukhari) menyebut hadits ini dari jalur riwayat Abu Ja'far, dari Abu Hurairah: [سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ عِنْدَ اللهِ إِيمَانٌ لَا شَكَّ فِيهِ] "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Amalan yang paling utama di sisi Allah adalah iman, tanpa ada keraguan di dalamnya.'" Hadits ini lebih jelas terkait apa yang dimaksudkan oleh al-Bukhari. Hanya saja, sanad hadits ini tidak sesuai dengan syaratnya (al-Bukhari) di dalam kitab *ash-Shahîh*.

Hadits ini dinukilkan oleh Ahmad dan ad-Darimi, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban. Al-Bukhari di dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd* juga meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Hubasyi—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha*, men-*sukun*-kan huruf *ba*, lalu setelah itu huruf *syin*, dan *ya* seperti *ya nasab*—seperti hadits Abu Ja'far dari Abu Hurairah. Hadits ini tercantum dalam riwayat Ahmad dan juga ad-Darimi.

Di dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, al-Bukhari juga menyebutkan hadits Abu Dzar: [أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ خَيْرٌ قَالَ إِيمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ] "Bahwa ia bertanya kepada Nabi ﷺ: 'Apakah amalan yang paling baik?' Beliau menjawab: 'Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.'" Hadits ini sudah dicantumkan sebelumnya dalam Kitab "al-'Itq".

Hadits Aisyah itu serupa dengan hadits Sa'id bin al-Musayyib dari Abu Hurairah. Hadits ini tercantum di dalam riwayat Ahmad secara makna. Tercantum di dalam hadits Ubadah bin ash-Shamit: [أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيمَانٌ بِاللهِ وَتَصْدِيقٌ بِكِتَابِهِ] "Bahwa Nabi ﷺ ditanya: 'Apakah amalan yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Iman kepada Allah, dan membenarkan kitab-Nya.'"

Al-Bukhari berkata: "Nabi ﷺ menjadikan iman, pembenaran, jihad, dan haji, sebagai amalan." Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan hadits Mu'adz: [قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ قَالَ أَنْ تَمُوتَ وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللهِ]

"Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah amalan yang paling disukai oleh Allah?' Beliau menjawab: 'Bahwa engkau mati, sementara lisanmu basah karena menyebut Allah.'"

Al-Bukhari berkata: "Dengan demikian, jelas bahwa dzikir kepada Allah ﷻ adalah amalan."

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan hadits dengan lafazh berikut: [إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيمَنْ سَلَفَ مِنَ الْأُمَمِ] Maknanya, masa keberadaan kalian jika dibandingkan dengan zaman umat-umat terdahulu. Hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "Mawâqîtush Shalâh", lengkap dengan syarahnya.

Salah satu dari dua sisi *tasybih*-nya tidak dicantumkan. Maknanya, waktu yang tersisa dari siang hari.

Abdan—syaikhnya al-Bukhari—nama lengkapnya adalah Abdullah bin Utsman. Abdullah yang dimaksudkan, nama lengkapnya adalah Abdullah bin al-Mubarak. Yunus yang dimaksudkan, nama lengkapnya adalah Yunus bin Yazid. Dan Salim yang dimaksud, nama lengkapnya adalah Salim bin Abdillah bin Umar.

Perkataan di dalam hadits ini: [حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ] "Hingga matahari terbenam." Tercantum di dalam lafazh riwayat al-Kusymihani lafazh: [حَتَّى غُرُوبِ الشَّمْسِ] "Hingga terbenamnya matahari."

Perkataan: [هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ مِنْ شَيْءٍ] "Apakah Aku menzalimi hak kalian walaupun sedikit saja?" Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani dengan lafazh: [شَيْئًا].

Ibnu Baththal mengungkapkan: "Makna bab ini sama seperti pada bab sebelumnya, yakni apa saja perbuatan yang dikerjakan manusia, yang diperintahkan untuk dikerjakan, seperti shalat, haji, jihad, dan juga perkara syariat-syariat selainnya, semua ini adalah amalan yang diberi balasan dikarenakan hamba mengerjakannya, dan akan dihukum karena meninggalkannya, jika ancamannya dilaksanakan." Demikian penuturan Ibnu Baththal.

Di sini al-Bukhari tidak bermaksud untuk menjelaskan hal terkait ancaman. Akan tetapi, yang dimaksudkan adalah seperti yang sudah saya isyaratkan sebelumnya.

Sementara Ibnut Tin mengabaikan sebagian hal terkait lafazh hadits Ibnu Umar, lantas ia menukil dari ad-Dawudi, bahwa ia mengingkari perkataan di dalam hadits ini yang menyebut bahwa ahli kitab diberi pahala satu *qirath*. Ad-Dawudi berpegangan pada hadits Abu Musa yang mengungkapkan lafazh bahwasanya Ahli Kitab berkata: "Kami tidak memerlukan upahmu."

Setelah itu, al-Bukhari berkata: "Ada kemungkinan, perkataan ini berkaitan dengan golongan lain. Mereka adalah orang yang beriman kepada nabi Allah sebelum diutusnya Nabi Muhammad ﷺ."

Perkataan terakhir inilah yang menjadi acuan. Saya menjelaskan hadits ini beserta dengan hadits-hadits pendukungnya di dalam Kitab "Mawâqîtush Shalâh". Adapun pensyarah kitab mengabaikan hal-hal semacam ini, tentu saja ia berpaling dari maksud penulis di bagian ini. Padahal, kewajiban seorang pensyarah adalah menjelaskan apa maksud penyusun kitab, baik yang terkait menegaskan sesuatu, ataupun terkait mengingkari sesuatu. *Wallâhul musta'ân.*

BAB 48

Nabi ﷺ Menyebut Shalat Sebagai Amalan, Dan Bersabda: "Tidak ada shalat, bagi siapa yang tidak membaca *Fâtihatul Kitâb* (Al-Fâtihah)."

٤٨ - بَاب وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ عَمَلًا وَقَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

(٧٥٣٤) حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْوَلِيدِ[197] ح و حَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْأَسَدِيُّ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعَيْزَارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[198] أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

7534. Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami; dari al-Walid. Abbas bin Ya'qub al-Asadi meriwayatkan kepadaku: Abbas bin al-Awwam mengabarkan kepada kami; dari asy-Syaibani, dari al-Walid bin al-Aizar, dari Abu Amr asy-Syaibani, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwa seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ: "Apakah amalan yang paling utama itu?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, kemudian berjihad di jalan Allah.'"

---

[197] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: ح.
[198] Di dalam naskah (ق) tidak tertulis: عنه رضي الله.

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ] "Bab," demikian lafazh riwayat para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, tanpa menyebut tentang judul bab. Sepertinya, bab tersebut menjadi pemisah antara bab ini dan bab yang sebelumnya. Ini tampak jelas sekali.

Perkataan: [وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ عَمَلًا وَقَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ] "Nabi ﷺ menyebut shalat sebagai amalan, dan bersabda: 'Tidak ada shalat bagi siapa yang tidak membaca *Fâtihatul Kitâb* (Al-Fâtihah).'" Kaitan pertama disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud dalam bab ini. Adapun kaitan kedua, sudah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab "ash-Shalâh", bersumber dari hadits Ubadah bin ash-Shamit.

Perkataan: [حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ] "Sulaiman meriwayatkan kepadaku." Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Harb.

Perkataan: [عَنِ الْوَلِيدِ وَحَدَّثَنِي عَبَّادٌ] "Dari al-Walid. Kemudian, Abbad meriwayatkan kepadaku." Nama lengkap al-Walid adalah al-Walid bin al-Aizar, dan dia disebutkan di dalam sanad kedua. Orang yang mengatakan: "Kemudian, Abbad meriwayatkan kepadaku," tidak lain adalah al-Bukhari. Abbad, syaikh (guru)nya al-Bukhari, disebut-sebut menganut paham Rafidhah. Hanya saja, ia disebut-sebut jujur, dan ia hanya memiliki satu hadits ini saja di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini sesuai lafazh milik Abbad.

Lafazh hadits Syu'bah sudah disebutkan sebelumnya, tepatnya di dalam Bab: *Fadhlush shalât*, di dalam uraian *abwâb al-mawâqît*, dari Kitab "ash-Shalâh". Tercantum dalam lafazh Syu'bah ini lafazh berikut: [ثُمَّ أَيُّ ثُمَّ أَيُّ] "Lalu apa? Lalu apa?" Di dua tempat. Lafazh awal hadits adalah: [سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ] "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ: 'Apakah amalan yang paling disukai oleh Allah?"

Sehingga ada kemungkinan, perawi menyampaikan hadits ini secara makna, lalu ia tidak menyebut perihal siapakah orang yang bertanya, karena perawi tidak mengetahuinya. Sebagaimana halnya ia (perawi)

juga tidak menyebut urutan pada gambaran pertanyaan yang sampai ke dalam ucapannya: "Lalu apa?"

Kemungkinan lain, Ibnu Mas'ud menyampaikan hadits ini dalam dua bentuk lafazh. Tetapi, kemungkinan pertama lebih tepat.

Abu Amr asy-Syaibani, syaikh (guru) al-Walid bin al-Aizar, nama lengkapnya adalah Sa'ad bin Iyas; ia salah seorang pembesar Tabi'in. Sedangkan asy-Syaibani, perawi yang meriwayatkan hadits ini dari al-Aizar adalah Abu Ishaq al-Kufi, yang namanya Sulaiman. Ia adalah *tabi'iy* (Tabi'in) kecil.

Di dalam sanad hadits ini, ada tiga Tabi'in dalam satu rangkaian. Dan bahwa para perawi di sanad ini, semuanya orang-orang Kufah. Al-Ismaili meriwayatkan hadits ini dari riwayat Ahmad bin Ibrahim al-Mushili, dari Abbad bin al-Awwam. Ia berkata dalam riwayatnya yang bersumber dari Abu Ishaq—yakni Abu Ishaq asy-Syaibani—: [سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْأَعْمَالِ أَيُّهَا أَفْضَلُ] "Seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ —atau ia berkata: 'Ia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang amalan-amalan; manakah yang paling utama?"

Lafazh riwayat ini mendukung kemungkinan pertama, sekaligus menunjukkan bahwa perawi tidak hafal lafazh hadits, serta Syu'bah lebih menguasai dan juga lebih hafal lafazh-lafazh hadits daripada asy-Syaibani. Dengan demikian, riwayat Syu'bah bisa menjadi acuan. *Wallâhu a'lam.*

BAB 49

Firman Allah ﷻ: *"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir."* (QS. Al-Ma'ârij [70]: 19-21) هَلُوْعًا yakni berkeluh kesah.

٤٩ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ ۞ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴾، [المعارج: ١٩-٢١]

﴿ هَلُوعًا ﴾: ضَجُورًا[199]

(٧٥٣٥) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنِ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ تَغْلِبَ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ مَالٌ فَأَعْطَى قَوْمًا وَمَنَعَ آخَرِينَ فَبَلَغَهُ أَنَّهُمْ عَتَبُوا فَقَالَ إِنِّي أُعْطِي الرَّجُلَ وَأَدَعُ الرَّجُلَ وَالَّذِي أَدَعُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الَّذِي أُعْطِي، أُعْطِي أَقْوَامًا لِمَا فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْجَزَعِ وَالْهَلَعِ وَأَكِلُ أَقْوَامًا إِلَى مَا جَعَلَ اللهُ فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْغِنَى وَالْخَيْرِ مِنْهُمْ عَمْرُو بْنُ تَغْلِبَ فَقَالَ عَمْرٌو مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِكَلِمَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ حُمْرَ النَّعَمِ.

[199] Di dalam naskah (ق) tidak tertulis: هلوعًا ضجورًا.

7535. Abun Nu'man meriwayatkan kepada kami: Jarir bin Hazim meriwayatkan kepada kami; dari al-Hasan: (bahwa) Amr bin Taghlib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Datanglah suatu harta kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memberi suatu kaum, dan mencegah kaum yang lainnya. Lalu sampailah kabar kepada beliau, bahwa mereka (kaum yang tidak diberi oleh Nabi ﷺ) mencela, lalu beliau berkata: 'Sungguh, aku memberi seseorang, dan aku membiarkan seseorang. Dan, orang yang aku biarkan (tidak aku beri) lebih aku sukai daripada orang yang aku beri. Aku memberi beberapa kaum karena keluh dan kesah yang ada di dalam hati mereka. Aku menyerahkan beberapa kaum kepada kecukupan dan kebaikan yang dijadikan oleh Allah dalam hati mereka, di antaranya Amr bin Taghlib.' Amr berkata: 'Aku tak ingin memiliki unta merah, sebagai ganti ucapan Rasulullah ﷺ itu."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا] "Bab: Firman Allah ﷻ: ﴿۞ إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا﴾ *'Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir.*" (QS. Al-Ma'ârij [70]: 19-21) Demikian redaksinya.

Redaksi riwayat Abu Dzar tidak mencantumkan lafazh قَوْلِ اللهِ تَعَالَى, dan ia menambahkan dalam riwayatnya; هَلُوعًا ضَجُورًا. Perkataan ini ialah penafsiran Abu Ubaidah. Ia berkata: "خُلِقَ هَلُوعًا , yakni berkeluh kesah." Lafazh الْهَلَاعُ adalah *mashdar*, artinya sangat berkeluh kesah.

Perkataan: [عَنِ الْحَسَنِ] "Dari al-Hasan." Nama lengkapnya adalah al-Hasan al-Bashri. Para perawi sanad hadits ini orang-orang Bashrah. Amr bin Taghlib—dibaca dengan huruf *ta* dengan mem-*fathah*-kannya, huruf *ghain* dengan men-*sukun*-kannya, huruf *lam* dengan *kasrah* atasnya, lalu setelah itu huruf *ba*. Nama lengkapnya adalah Amr bin Taghlib an-Namari—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan huruf *nun* dengan harakat ringan.

Syarah hadits Amr bin Taghlib ini sudah disampaikan sebelumnya dalam Bab: *Fardhul khumus*. Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah perkataan: [لِمَا فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْجَزَعِ وَالْهَلَعِ] "Karena keluh dan kesah yang ada di dalam hati mereka."

Ibnu Baththal berkata: "Maksud al-Bukhari dalam bab ini adalah menetapkan bahwa Allah ﷻ mencipta manusia dengan akhlaknya, antara lain keluh kesah, sabar, mencegah, memberi, dan sebagainya.

Allah mengecualikan orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka senantiasa menunaikannya. Mereka ini tidak berkeluh kesah karena selalu mengulang-ulang shalat. Mereka juga tidak mencegah hak Allah yang ada dalam harta mereka, karena mereka menunaikan hak Allah dengan mengharapkan pahala; lalu dengan penunaian hak itu, mereka meraih perdagangan menguntungan di akhirat.

Berdasarkan ayat ini, dapat dipahami bahwa orang yang mengaku dirinya memiliki kuasa dan daya dengan menahan (kewajiban harta), bersikap kikir, berkeluh kesah karena kemiskinan, dan kurang sabar dalam menghadapi takdir Allah, orang seperti ini bukanlah seorang berilmu, dan bukan pula ahli ibadah. Karena siapa yang menyatakan dirinya memiliki kuasa untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri, atau menangkal bahaya, maka sungguh ia telah mengucap kedustaan." Demikian penuturan Ibnu Baththal, secara ringkas.

Bagian pertama pengungkapan Ibnu Baththal tersebut sudah cukup menjelaskan maksud al-Bukhari, sebab al-Bukhari bermaksud bahwa sifat-sifat demikian terjadi lantaran diciptakan oleh Allah ﷻ pada diri manusia. Bukannya manusia sendiri yang menciptakan sifat-sifat itu beserta dengan perbuatannya.

Hadits ini menunjukkan bahwa rezeki di dunia bukan didasarkan pada derajat akhirat seseorang yang diberi rezeki. Adapun di dunia, pemberian dan pencegahan semata terjadi sesuai kebijakan duniawi. Karenanya, Nabi ﷺ memberi harta kepada orang yang dikhawatirkan berkeluh kesah seandainya ia tidak diberi, dan beliau tidak memberi

harta kepada orang yang dipercayai memiliki kesabaran, ketabahan, dan puas dengan pahala akhirat.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan watak menyukai pemberian, membenci pencegahan, serta bersegera mengingkari pemberian sebelum terlebih dahulu memikirkan dampak andaikan ia diberi. Terkecuali siapa yang dikehendaki Allah.

Juga menunjukkan bahwa pencegahan itu bisa jadi baik bagi siapa yang tidak diberi, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan: "*Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu.*" Hingga karenanya, *shahaby* ini (Amr bin Taghlib) berkata: "Aku tidak ingin memiliki unta merah, sebagai ganti ucapan Rasulullah ﷺ. itu."

Huruf *ba* pada lafazh بِتِلْكَ di atas adalah *ba badaliyah*. Maksudnya, aku tidak ingin memiliki unta merah sebagai pengganti ucapan beliau tersebut. Karena sifat ini menunjukkan kekuatan iman dalam dirinya, yang akan mengantarkannya masuk ke Surga. Dan, pahala akhirat itu lebih baik dan lebih kekal daripada segala kenikmatan dunia.

Hadits ini juga menunjukkan betapa perlunya meluluhkan hati orang yang dikhawatirkan akan berkeluh kesah, atau diharapkan para pengikutnya patuh; selain untuk menyampaikan alasan kepada orang yang menduga sesuatu, padahal dugaannya tidak benar.

BAB 50

Penyampaian dan riwayat Nabi ﷺ dari Rabb beliau

٥٠ - بَاب ذِكْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِوَايَتِهِ عَنْ رَبِّهِ

(٧٥٣٦) حَدَّثَنِي[200] مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ قَالَ إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِذَا أَتَانِي مَشْيًا[201] أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

7536. Muhammad bin Abdurrahim meriwayatkan kepadaku: Abu Zaid Sa'id bin ar-Rabi al-Harawi meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami; dari Qatadah, dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau meriwayatkannya dari Rabb beliau, (bahwa) Ia berfirman: "Apabila hamba(-Ku) mendekat sejengkal kepada-Ku, Aku mendekat satu hasta kepadanya. Jikalau ia mendekat satu hasta kepada-Ku, Aku mendekat satu depa padanya. Dan jikalau ia datang padaku dengan berjalan, Aku mendatanginya dengan berjalan cepat.'"

(٧٥٣٧) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ يَحْيَى عَنِ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: رُبَّمَا ذَكَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَقَرَّبَ

---

200 Di dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.
201 Di dalam naskah (ق) tertulis: أتاني يمشي أتيته.

الْعَبْدُ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا أَوْ بُوعًا.

وَقَالَ مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي سَمِعْتُ أَنَسًا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ[202] عَنْ رَبِّهِ عَزَّوَجَلَّ.

7537. Musaddad meriwayatkan kepada kami; (yakni) dari Yahya, dari at-Taimi, dari Anas bin Malik, dari Abu Hurairah, (bahwa) ia berkata: "Sesekali ia menyebut ihwal Nabi ﷺ bersabda: 'Apabila hamba(-Ku) mendekat sejengkal kepada-Ku, Aku mendekat satu hasta kepadanya. Jika ia mendekat satu hasta Ku, Aku mendekat satu depa kepadanya.'" Mu'tamir berkata: Aku mendengar ayahku, Anas, (meriwayatkan) dari Abu Hurairah, dari Rabbnya عزوجل.

٧٥٣٨ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّكُمْ قَالَ لِكُلِّ عَمَلٍ كَفَّارَةٌ وَالصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

7538. Adam meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Ziyad meriwayatkan kepada kami; ia menuturkan: Aku mendengar Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau meriwayatkannya dari Rabb kalian, Ia berfirman: 'Setiap amalan itu ada kafaratnya, puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. Sungguh, bau mulut orang berpuasa itu lebih wangi di sisi Allah dari aroma kesturi.'"

---

[202] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: عن النبي صلى الله عليه وسلم.

٧٥٣٩ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ ح و قَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ قَالَ لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ إِنَّهُ خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى وَنَسَبَهُ إِلَى أَبِيهِ.

7539. Hafsh bin Umar meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Syu'bah meriwayatkan kepada kami; dari Qatadah. Khalifah berkata kepadaku: Yazid bin Zurai meriwayatkan kepada kami; dari Sa'id, dari Qatadah, dari Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, dalam (hadits) yang beliau riwayatkan dari Rabb beliau: "Tidak patut bagi seorang hamba mengatakan bahwa ia lebih baik dibanding Yunus bin Matta.' Beliau menghubungkan nasab (Yunus) kepada ayahnya.'"

٧٥٤٠ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيِّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ عَلَى نَاقَةٍ لَهُ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ أَوْ مِنْ سُورَةِ الْفَتْحِ قَالَ فَرَجَّعَ فِيهَا قَالَ ثُمَّ قَرَأَ مُعَاوِيَةُ يَحْكِي قِرَاءَةَ ابْنِ مُغَفَّلٍ وَقَالَ لَوْلَا أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ عَلَيْكُمْ لَرَجَّعْتُ كَمَا رَجَّعَ ابْنُ مُغَفَّلٍ يَحْكِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لِمُعَاوِيَةَ كَيْفَ كَانَ تَرْجِيعُهُ قَالَ آ آ آ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

7540. Ahmad bin Abi Suraij meriwayatkan kepada kami: Syababah mengabarkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami; dari Mu'awiyah bin Qurrah al-Muzani, dari Abdullah bin al-Mughaffal al-Muzani, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ pada hari penaklukan Makkah berada di atas unta beliau sambil membaca surah Al-Fath—atau sebagian dari surah Al-Fath.' Ia bercerita: 'Beliau membacanya dengan *tarji.*'" Ia berkata: "Mu'awiyah kemudian membaca seraya menirukan bacaan Ibnu Mughaffal, lalu ia berkata: 'Andaikan saja orang-orang tidak akan berkumpul mengerumuni kalian, tentu aku membaca dengan *tarji'*, sebagaimana Ibnu Mughaffal membaca dengan *tarji'*, seraya menirukan (bacaan *tarji'*) Nabi ﷺ' Aku lantas bertanya kepada Mu'awiyah: 'Bagaimanakah bacaan *tarji'* beliau?' Ia menjawab: 'Â, â, â,' sebanyak tiga kali.'"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِوَايَتِهِ عَنْ رَبِّهِ] "Bab: Penyampaian dan riwayat Nabi ﷺ dari Rabb beliau." Ada kemungkinan, kalimat pertama tidak mencantumkan *maf'ul*-nya. Asumsi yang ada demikian; Nabi ﷺ menyebut Rabb beliau عَزَّوَجَلَّ .

Kemungkinan lain, dzikir di sini mengandung makna penyampaian, sehingga lafazh ini *muta'âdi* dengan huruf عَنْ. Artinya, perkataan عَنْ رَبِّهِ berkaitan dengan lafazh الذِّكْرِ dan lafazh الرِّوَايَةِ secara bersamaan.

Al-Bukhari, dalam kitab *Khalq Af'âlil 'Ibâd*, menyebutkan judul ini dengan lafazh: "(Hadits-hadits tentang) Nabi ﷺ menyebutkan dan juga meriwayatkan dari Rabb beliau". Judul bab ini lebih jelas.

Ibnu Baththal berkata: "Makna bab ini adalah Nabi meriwayatkan sunnah dari Rabb beliau, sebagaimana beliau meriwayatkan al-Qur-an dari-Nya." Demikian itulah penuturan Ibnu Baththal.

Tampaknya, al-Bukhari bermaksud membenarkan pendapatnya, sebagaimana disinggung pada bahasan sebelumnya di dalam penjelasan maksud kalam Allah.

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan lima hadits.

SYARAH HADITS

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ] "Muhammad bin Abdurrahim meriwayatkan kepadaku." Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdurrahim Abu Yahya al-Baghdadi, yang dijuluki "si petir".

Abu Zaid termasuk salah satu syaikh (guru) al-Bukhari. Al-Bukhari meriwayatkan darinya tanpa melalui perantara di dalam Bab: *Idzâ ra'a al-muhrimûna shaidan*, pada bagian-bagian akhir Kitab "al-Hajj". Juga dalam Kitab "al-Hudaibiyah".

Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Dari Anas, dari Nabi ﷺ." Lafazh ini adalah riwayat Qatadah. Sementara itu, Sulaiman at-Taimi menyelisihi lafazhnya, sebagaimana tercantum di dalam hadits kedua. Ia berkata: "Dari Anas, dari Abu Hurairah." Dengan demikian, lafazh riwayat pertama adalah riwayat *mursal shahaby*.

Perkataan: [يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ ع عَزَّوَجَلَّ] "Beliau meriwayatkannya dari Rabb beliau عَزَّوَجَلَّ." Adapun lafazh yang tercantum di riwayat al-Ismaili dari jalur Muhammad bin Ja'far, dan juga dari jalur Hajjaj bin Muhammad; keduanya meriwayatkan hadits di atas dari Syu'bah: Aku mendengar Qatadah meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: "Rabb kalian berfirman."

Sedangkan lafazh yang tercantum di dalam riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi dari Syu'bah, dan dari jalurnya, bahwa Abu Nu'aim yang meriwayatkan hadits ini, adalah: "Allah berfirman."

Al-Ismaili berkata: "Perkataan: [قَالَ رَبُّكُمْ] 'Rabb kalian berfirman,' dan perkataan: [يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّكُمْ] 'Dari Rabb kalian,' sama." Maksudnya, maknanya sama.

Perkataan: [إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا] "Apabila hamba(-Ku) mendekat sejengkal kepada-Ku." Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat

al-Ismaili adalah: مِنِّي. Dan lafazh yang tertera di riwayat ath-Thayalisi adalah: [إِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي عَبْدِي] "Apabila hamba-Ku mendekat kepada-Ku."

Menurut aslinya, penggunaan kalimat ini seharusnya menyebutkan lafazh مِنْ. Hanya saja, penggunaan lafazh إِلَى itu menunjukkan makna batas akhir. Inilah penggunaan yang lebih fasih.

Perkataan: [تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ] "Aku mendekat satu hasta kepadanya. Jika ia mendekat kepada-Ku." Sementara itu lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani adalah مِنِّي. Demikian halnya lafazh riwayat al-Ismaili dan ath-Thayalisi.

Perkataan: [ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً] "Satu hasta kepada-Ku, Aku mendekat satu depa kepadanya. Dan jika ia datang kepadaku dengan berjalan, Aku mendatanginya dengan berjalan cepat.'" Lafazh وَإِذَا أَتَانِي dan yang seterusnya, tidak tercantum di dalam riwayat ath-Thayalisi. Ibnu Baththal berkata: "Allah mensifati diri-Nya, bahwa Ia mendekatkan diri kepada hamba-Nya, dan mensifati hamba bahwa ia mendekatkan diri kepada-Nya. Allah juga mensifati dirinya dengan sifat datang dan berjalan cepat.

Semua itu memungkinkan makna hakiki dan majasi. Mengartikan lafazh ini secara hakiki, ia mengharuskan Allah menempuh jarak dan mendekati *jisim* (materi). Dan, hal itu mustahil bagi Allah.[203] Karena mustahil diartikan secara hakiki, maka harus diartikan secara majasi, karena penggunaan *majaz* (perumpamaan majasi) sudah lazim dalam ucapan orang-orang Arab.

---

[203] Wajib hukumnya menetapkan semua sifat tersebut secara hakiki, yang pantas bagi Allah ﷻ, dan harus menghentikan upaya berlebihan untuk mencari tahu bentuk dan hakikatnya. Karenanya, wajib bagi kita mengimani apa yang datangnya dari Allah terkait sifat-sifat Allah, sesuai dengan maksud Allah, serta apa yang datangnya dari Rasulullah ﷺ, sesuai dengan maksud Rasulullah ﷺ. Sehingga, kita mengimani dekatnya Allah dengan para hamba-Nya, meski Allah berada di atas ketinggian, di atas langit. Untuk hakikatnya, kita serahkan kepada Allah yang mengetahuinya, karena akal kita terlalu lemah untuk mengetahuinya. Bahkan, akal kita akan kebingungan untuk memahami hal-hal yang lebih rendah tingkatannya dari permasalahan tersebut. *Wallâhu a'lam.* Terkait permasalahan ini, juga permasalahan-permasalahan serupa yang lainnya, wajib hukumnya menetapkannya tanpa *tamtsil* ataupun *tasybih*, memahasucikan Allah dari menyerupai makhluk dalam segala keadaan. Karena, Allah lebih mengetahui tentang diri-Nya; Dia lebih mengetahui sifat-sifat-Nya. Siapa pun tidak boleh mengabaikan sifat-sifat-Nya karena salah memahaminya. *Wallâhu waliyyut tawfiq.*

Dengan demikian, makna seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah seukuran sejengkal dan sehasta, juga mendatangi Allah dengan berjalan, adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan amalan ketaatan kepada-Nya, menunaikan kewajiban-kewajiban, dan *nafilah-nafilah* (sunnah-sunnah)-Nya.

Sedangkan makna mendekatnya Allah ﷻ kepada hamba-Nya dan Allah mendatangi para hamba-Nya dengan berjalan adalah ungkapan yang bermakna Dia memberikan balasan kepada hamba-Nya lantaran ketaatan-Nya, dan upayanya mendekatkan diri kepada rahmat-Nya. Adapun makna: 'Aku mendatanginya dengan berjalan cepat,' adalah pahala-Ku datang kepadanya dengan segera.'"[204]

Dinukil dari ath-Thabari, bahwa Allah mengumpamakan ketaatan yang sedikit seperti jengkal, dan lipat-ganda kemuliaan serta pahala dengan hasta, lalu menjadikan hal itu sebagai bukti yang menunjukkan puncak kemuliaan-Nya bagi siapa yang gemar menjalankan ketaatan kepada-Nya, bahwa ia akan mendapatkan pahala berlipat dari amalan ketaatan yang ia lakukan, dan kemuliaan yang diberikan, melampaui batasannya, sampai pada pahala yang Allah berikan.

Ibnut Tin berkata: "Kedekatan yang tercantum di dalam hadits ini seperti halnya kedekatan yang tercantum di dalam firman Allah ﷻ: ﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ﴾ '*Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi).*' (QS. An-Najm [53]: 9) Ini karena yang dimaksudkan adalah kedekatan tingkatan dan kemuliaan yang melimpah.

---

[204] Wajib hukumnya menetapkan semua sifat tersebut secara hakiki, yang pantas bagi Allah ﷻ, dan menghentikan upaya berlebihan mencari tahu bentuk dan hakikatnya. Karenanya, wajib bagi kita mengimani apa yang datangnya dari Allah terkait sifat-sifat Allah, sesuai dengan maksud Allah, dan apa yang datangnya dari Rasulullah ﷺ, sesuai dengan maksud Rasulullah ﷺ Sehingga, kita mengimani dekatnya Allah dengan hamba-Nya meski Dia berada di atas ketinggian, di atas langit. Adapun hakikatnya, kita serahkan kepada Allah, yang mengetahuinya, karena akal kita terlalu lemah untuk mengetahuinya. Bahkan, akal kita akan kebingungan untuk memahami hal-hal yang lebih rendah tingkatannya daripada permasalahan tersebut. *Wallâhu a'lam.*
Terkait permasalahan ini, dan juga permasalahan-permasalahan serupa lainnya, wajib hukumnya menetapkannya tanpa *tamtsil* ataupun *tasybih*, memahasucikan Allah dari menyerupai makhluk dalam segala sesuatu, karena Allah lebih mengetahui tentang diri-Nya, dan lebih mengetahui sifat-sifat-Nya. Siapa pun tidak boleh mengabaikan sifat-sifat-Nya karena karena salah memahami. *Wallâhu waliyyut taufiq.*

Berjalan dengan cepat adalah kiasan yang berarti cepatnya rahmat kepada hamba, ridha Allah kepadanya, dan lipat-ganda pahala yang diberikan kepadanya.'"[205]

Ia juga berkata: "الْهَرْوَلَةُ adalah salah satu jenis berjalan cepat, namun lebih pelan dari berlari." Pemilik kitab *al-Masyâriq* mengatakan: "Maksud lafazh-lafazh yang tercantum di dalam hadits ini adalah cepatnya Allah menerima taubat hamba, atau kemudahan yang Allah berikan kepada hamba dalam menjalankan ketaatan, kekuatan yang Allah berikan kepadanya dalam menjalankannya, kesempurnaan petunjuk dan pertolongan yang Allah berikan. Hanya Allah yang mengetahui maksud-Nya."

Ar-Raghib berkata: "Dekatnya antara hamba dengan Allah adalah mengkhususkan banyak sifat yang layak bagi diri-Nya, meski tidak seperti batasan yang dengannya batasan itu disifati oleh Allah; seperti hikmah, ilmu, kesantunan, rahmat, dan sifat lainnya.

Kedekatan ini bisa dicapai dengan menghilangkan kotoran-kotoran maknawi, seperti kebodohan, kedunguan, amarah, dan sifat-sifat buruk lainnya, sebatas kemampuan manusia. Itulah yang dimaksud kedekatan rohani, bukannya kedekatan secara fisik.

Itulah yang dimaksudkan oleh firman-Nya dengan lafazh berikut: 'Apabila hamba(-Ku) mendekat sejengkal kepada-Ku, Aku mendekat satu hasta kepadanya.'"

---

[205] Wajib hukumnya menetapkan semua sifat-sifat tersebut secara hakiki, yang pantas bagi Allah ﷻ, dan menghentikan upaya berlebihan untuk mencari tahu bentuk dan hakikatnya. Karena itulah, wajib bagi kita mengimani apa yang datangnya dari Allah terkait sifat-sifat Allah, sesuai dengan maksud Allah, dan apa yang datangnya dari Rasulullah ﷺ, sesuai dengan maksud Rasulullah ﷺ. Sehingga, kita mengimani dekatnya Allah dengan hamba-Nya, meski Allah berada jauh di atas ketinggian, di atas langit. Adapun hakikatnya, kita serahkan kepada Allah yang mengetahuinya, karena akal kita terlalu lemah untuk mengetahuinya. Bahkan, akal kita akan kebingungan untuk memahami hal-hal yang lebih rendah tingkatannya dari permasalahan tersebut. *Wallâhu a'lam.* Terkait permasalahan ini, dan juga permasalahan-permasalahan serupa lainnya, wajib hukumnya menetapkannya tanpa *tamtsil* ataupun *tasybih*, memahasucikan Allah dari menyerupai makhluk dalam segala sesuatu, karena Allah lebih mengetahui tentang diri-Nya, dan Dia lebih mengetahui sifat-sifat-Nya. Siapa pun tidak boleh mengabaikan sifat-sifat-Nya karena karena salah memahami. *Wallâhu waliyyut taufiq.*

Hadits kedua: **Perkataan:** [يَحْيَى] "Yahya." Nama lengkapnya adalah Yahya bin Sa'id al-Qaththan. Nama lengkap at-Taimi adalah Sulaiman bin Tharkhan at-Taimi.

Perkataan: [رُبَّمَا ذَكَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ مِنِّي] "Sesekali ia menyebut Nabi ﷺ bersabda: 'Apabila hamba-Ku mendekat kepada-Ku." Demikian redaksi yang disebut oleh al-Ismaili dari riwayat Muhammad bin Khallad dari Yahya al-Qaththan.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits tersebut dari riwayat Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddimi dari Yahya. Dalam riwayatnya tersebut, al-Bukhari berkata: [عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ذَكَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ] "Dari Abu Hurairah, ia menyebut Nabi ﷺ bersabda: 'Allah ﷻ berfirman.'"

Muslim berkata: Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami: Yahya—nama lengkapnya adalah Yahya bin Sa'id—dan Ibnu Abi Adi meriwayatkan kepada kami: keduanya (meriwayatkan hadits ini) dari Sulaiman. Lantas, Muslim menyebutkan hadits ini dengan lafazh: [عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ] "Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: 'Allah ﷻ berfirman.'"

Perkataan: [قَوْلُهُ وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا أَوْ بُوعًا] "Jika ia mendekat satu hasta kepada-Ku, Aku mendekat satu depa kepadanya.'" Diketahui bahwa di dalam lafazh riwayat hadits ini ada keraguan.

Seperti itu pula lafazh yang tercantum dalam riwayat Muslim dan al-Ismaili. Hadits tersebut sudah dicantumkan sebelumnya di dalam Bab: *Qaulullâhi ta'âlâ: wa yuhadzdziru kumullahu nafsahu*, tanpa adanya keraguan, bersumber dari riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: [قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي] "Nabi ﷺ bersabda: 'Allah ﷻ berfirman: 'Aku sesuai dengan dugaan hamba-Ku terhadap diri-Ku," lalu Abu Shalih menyebut lanjutan hadits. Dalam hadits ini tertera lafazh: [وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا] "Apabila ia mendekat sejengkal kepada-Ku, Aku mendekat satu hasta kepadanya. Dan jika ia mendekat satu hasta kepada-Ku, Aku mendekat satu depa kepadanya."

Lafazh الْهَرْوَلَةِ tercantum pada hadits Abu Dzar yang lafazh awalnya: [وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً وَمَنْ أَتَانِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً لَمْ يُشْرِكْ بِي شَيْئًا جَعَلْتُهَا لَهُ مَغْفِرَةً] "Barangsiapa mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku mendatanginya dengan berjalan cepat. Dan barangsiapa yang mendatangi-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, tanpa menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku, Aku menjadikannya sebagai ampunan baginya." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Khathabi berkata: "Makna الْبَاعُ tentu sudah diketahui, yaitu ukuran panjang dengan membentangkan dua tangan. Adapun الْبَوْعُ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba*. Lafazh ini bentuk *mashdar* dari lafazh بَاعَ يَبُوعُ بَوْعًا."

Pada kesempatan lainnya, al-Khathabi kemudian mengungkapkan: "Ada kemungkinan, lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba*; menjadi الْبُوْعُ, yang merupakan jamak dari lafazh بَاعٍ, sama seperti lafazh دَارٍ dan lafazh دُوْرٌ."

An-Nawawi menyampaikan pernyataan aneh. Ia berkata: "Lafazh الْبَاعُ وَالْبُوْعُ وَالْبَوْعُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan dan mem-*fathah*-kan huruf *ba*, semua maknanya sama." Jikalau yang ia maksudkan seperti yang dikatakan al-Khathabi, berarti maksudnya benar. Namun jikalau tidak seperti yang dikatakan al-Khathabi, berarti keliru. Karena tidak seorang pun yang mengatakan bahwa lafazh الْبُوعَ yang dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba*, dan lafazh الْبَاعَ yang dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *ba*, memiliki makna yang sama.

Al-Baji berkata: "الْبَاعُ maknanya ukuran panjang dua hasta manusia, beserta kedua lengan, dan lebar dadanya. Ukuran ini panjangnya empat jengkal. Bagi hewan, ukuran الْبَاعُ ialah sejauh langkah kakinya ketika berjalan, yaitu jarak antara kaki-kakinya."

Muslim dalam riwayatnya yang disebutkan di atas menambahkan: [وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً] "Dan jika ia datang kepadaku dengan berjalan, Aku mendatanginya dengan berjalan cepat."

Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Adi dari Sulaiman at-Taimi, dalam riwayat al-Ismaili: [وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي بُوعًا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً] "Apabila ia mendekat sehasta kepada-Ku, aku mendatanginya dengan berjalan cepat."

Perkataan: [وَقَالَ مُعْتَمِر] "Dan Mu'tamir berkata." Nama lengkapnya adalah Mu'tamir bin Sulaiman at-Taimi tersebut. Dengan menyebut riwayat *mu'allaq* ini, al-Bukhari bermaksud menjelaskan riwayat yang dengan jelas menyebutkan lafazh: [عَنِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ] "Dari Allah عَزَّوَجَلَّ."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya, dari riwayat al-Mu'tamir, yang akan saya sebutkan selanjutnya.

Dan **perkataan:** [عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَبِّهِ عَزَّوَجَلَّ] "Dari Abu Hurairah, dari Rabbnya عَزَّوَجَلَّ." Demikian lafazh yang bersumber dari riwayat Abu Dzar dari as-Sarkhasi dan al-Kusymihani yang tidak mencantumkan lafazh: [عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Dari Nabi ﷺ." Dan, lafazh ini tercantum di dalam riwayat al-Mustamli dan para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari* lainnya.

Iyadh berkata: "Diriwayatkan dari al-Ashili, lafazh: [عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] 'Dari Nabi ﷺ,' tidak tercantum di dalam kitab al-Farbari. Sementara Abdus mencantumkan lafazh ini.'"

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Lafazh ini tercantum di dalam riwayat Muslim dari Muhammad bin Abdil A'la dari al-Mu'tamir. Hanya saja, Muslim tidak menyebutkan lafazhnya. Ia hanya mengalihkannya pada riwayat Muhammad bin Basysyar.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Ismaili dari al-Qasim bin Zakariya, dari Muhammad bin Abdil A'la. Ia kemudian menyebutkan tentang hadits tersebut dalam lafazh riwayat yang bersumber dari ayahnya: [حَدَّثَنِي أَنَسٌ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ رَبِّهِ تَعَالَى] "Anas meriwayatkan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah meriwayatkan kepadanya, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau meriwayatkan kepadanya, dari Rabb beliau." Hadits ini diketahui ternyata juga diriwayatkan oleh al-Ismaili dari riwayat Ubaidullah bin Mu'adz: (bahwa) al-Mu'tamir

meriwayatkan kepada kami; ia berkata: Ayahku meriwayatkan dari Anas bin Malik: [أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى] "Bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan kepadanya, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau ﷺ meriwayatkan kepadanya, dari Rabb beliau *tabâraka wa ta'âlâ*."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari jalur Ishaq bin Ibrahim asy-Syahid: al-Mu'tamir meriwayatkan kepada kami; dari ayahnya: [عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّوَجَلَّ] "Dari Anas, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda, dalam hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb beliau عزوجل.'"

Tercantum dalam lafazh riwayat Ibnu Hibban yang ada di dalam kitab *Shahîh*-nya, dari jalur al-Hasan bin Sufyan, dengan lafazh berikut:

[حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ الْعَسْقَلَانِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنِي أَبِي أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ مِنِّي شِبْرًا]

Muhammad bin al-Mutawakkil al-Asqalani meriwayatkan kepada kami: Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepadaku: Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia menuturkan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila hamba(-Ku) mendekat sejengkal kepada-Ku," kemudian Ibnu Hibban menyebutkan hadits ini.

Di dalam haditsnya ini, ia menyebutkan lafazh بَاعًا, tanpa adanya keraguan. Dan pada bagian akhir hadits, ia menyebutkan: [أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً] "Aku mendatanginya dengan berjalan cepat." Ia juga menambahkan: [وَإِنْ هَرْوَلَ سَعَيْتُ إِلَيْهِ وَاللهُ أَسْرَعُ بِالْمَغْفِرَةِ] "Dan jika ia berjalan cepat, Aku pun berlari kecil kepada-Nya. Allah lebih cepat memberikan ampunan."

Al-Barqani berkata setelah meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *al-Mustakhraj* karyanya dari jalur periwayatan al-Hasan bin Sufyan: "Saya tidak menemukan tambahan lafazh ini di dalam hadits perawi yang lainnya. Maksudnya tidak lain Muhammad bin al-Mutawakkil." Demikian penuturan al-Barqani.

Muhammad bin al-Mutawakkil adalah perawi tingkatan *shaduq*, tahu tentang hadits, memiliki riwayat-riwayat *gharib* dan *afrad*. Ia adalah salah satu syaikh Abu Dawud di dalam kitab *as-Sunan*. Terkait pembahasan makna hadits ini, sudah disampaikan sebelumnya.

Al-Khathabi berkata: "Terkait hal-hal seperti lipat-tanda pahala, Allah menerima hamba yang datang menghampiri seukuran jengkal terakhir, lalu Allah pun menyambutnya dengan jarak seukuran hasta." Ia juga menyatakan: "Ada kemungkinan, makna lafazh ini ialah Allah memberikan pertolongan kepada hamba dengan mengerjakan amalan yang mendekatkan diri kepada-Nya."

Al-Kirmani berkata: "Sebab dalil-dalil menunjukkan bahwa hal-hal semacam ini mustahil bagi Allah, maka maknanya haruslah demikian; barangsiapa mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan ketaatan yang sedikit, Aku membalasnya dengan pahala yang banyak. Semakin ia menambahi amal ketaatan, maka Aku menambahi pahalanya.

Kalau cara pelaksanaan ketaatan dilakukan hamba dengan lamban, Aku memberinya pahala dengan cara yang lebih cepat. Kesimpulannya, pahala yang diberi lebih kuat dari amalan dari sisi hakikat dan kuantitas.

Dan lafazh الْقُرْبِ dan الْهَرْوَلَةِ adalah majas dalam bentuk *musyakalah* atau *isti'arah*. Atau, yang dimaksudkan di sini adalah menunjukkan pada konsekuensi-konsekuensinya."

Hadits ketiga:

Hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ziyad. Mengenai perawi ini, nama lengkapnya ialah Muhammad bin Ziyad al-Jumahmi: [سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّكُمْ قَالَ لِكُلِّ عَمَلٍ كَفَّارَةٌ وَالصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ] "Aku mendengar Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau meriwayatkannya dari Rabb kalian, dan Ia berfirman: 'Setiap amalan itu ada kafaratnya; puasa itu untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya.'"

Adapun lafazh riwayat Muhammad bin Ja'far—ia adalah Ghundar—dari Syu'bah, yaitu: [يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّوَجَلَّ لِكُلِّ عَمَلٍ كَفَّارَةٌ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ] "Beliau meriwayatkannya dari Rabb beliau عَزَّوَجَلَّ : 'Setiap amalan itu ada

kafaratnya, kecuali puasa; karena puasa itu untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Ghundar. Al-Ismaili pun menyebutkan hadits ini dari jalur Ghundar. Ia juga menyebut hadits tersebut dari jalur Ali bin Abi al-Ja'ad, dan dari jalur Abdurrahman bin Mahdi dari Syu'bah dengan lafazh: [لِكُلِّ عَمَلٍ كَفَّارَةٌ] "Setiap amalan itu ada kafaratnya."

Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya, di dalam Kitab "ash-Shiyâm".

Hadits keempat:

Hadits Abul Aliyah. Namanya adalah Rufai, dibaca dengan huruf *fa* dalam bentuk *tashghir*; ar-Rayyahi, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*, setelahnya ada huruf *ya*, lalu setelahnya terdapat huruf *ha*, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, dalam hadits yang beliau riwayatkan dari Rabbnya.

Al-Bukhari menyebut hadits ini dari jalur Syu'bah, dan juga dari jalur Sa'id—nama lengkapnya adalah Sa'id bin Abi Urubah. Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Qatadah, dari Ibnu Abbas.

Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dengan lafazh Sa'id. Hadits ini sudah disampaikan di dalam Bab: *Yunus* عليه السلام, dari pembahasan Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" عليهم السلام, dari Hafsh bin Umar, dengan sanad yang disebutkan di sini. Lafazhnya adalah: [عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ] "Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Tidak patut bagi seorang hamba,'" kemudian al-Bukhari menyebutkan lafazh hadits ini.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam tafsir surah Al-An'aam, dari jalur periwayatan Abdurrahman bin Mahdi dari Syu'bah juga. Pada hadits ini, Syu'bah dengan jelas mengatakan bahwa ia meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas. Lafazh haditsnya adalah sebagai berikut: [عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ حَدَّثَنِي بن عَمِّ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي بن عَبَّاسٍ] "Dari Abul Aliyah, bahwasanya saudara sepupu nabi kalian—yakni Abdullah bin Abbas—meriwayatkan kepadaku."

Abu Dawud berkata setelah meriukilkan hadits ini dari Hafsh bin Umar dari Syu'bah: "Qatadah hanya mendengar tiga hadits dari Abul Aliyah." Di tempat lain, Abu Dawud mengutarakan bahwa Qatadah hanya mendengar empat hadits dari Abul Aliyah. Ternyata, hadits ini adalah salah satunya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Muhammad bin Ja'far Ghundar, dari Syu'bah, dari Qatadah: Aku mendengar Abul Aliyah.

Juga diriwayatkan oleh al-Ismaili dari riwayat Abdurrahman bin Mahdi, dari Syu'bah. Saya tidak melihat sedikit pun lafazh: "Dari Rabb beliau," ataupun: "Dari Allah ﷻ," di dalam jalur-jalur riwayat yang berasal dari Syu'bah.

Demikian halnya hadits yang tercantum dalam akhir tafsir surah An-Nisa', dari hadits Ibnu Mas'ud dan hadits Abu Hurairah رضي الله عنهما, tanpa mencantumkan lafazh: "Dari Rabb beliau."

Ibnut Tin menuturkan dari ad-Dawudi, ia berkata: "Sebagian besar riwayat-riwayat hadits ini tidak mencantumkan lafazh: 'Dalam hadits yang beliau riwayatkan dari Rabbnya.' Jika memang lafazh ini terjaga, berarti lafazh tersebut bukan berasal dari Nabi ﷺ.'"

Ibnut Tin selanjutnya menjelaskan hal tersebut, seperti yang telah disampaikan di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'". Lafazh ini tetap saja tercantum, baik di dalam riwayatnya menyebutkan: "dari Rabbnya," ataupun tidak menyebutnya. Jadi, ini tidak seperti kesan pernyataan ad-Dawudi di atas.

Hadits kelima:

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سُرَيْجٍ] "Ahmad bin Abi Suraij meriwayatkan kepada kami." Lafazh *Suraij* dibaca dengan huruf *sin*, kemudian huruf *jim*. Namanya adalah Ahmad bin Umar. Ada yang mengatakan; Umar adalah nama Abu Suraij. Ada juga yang berkata; Abu Suraij adalah kakeknya Ahmad. Dan, *kuniah* (panggilan) Ahmad adalah Abu Ja'far.

Perkataan: [عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُغَفَّلِ] "Abdullah bin Mughaffal." Lafazh Mughaffal dibaca dengan *ghain* dan men-*tasydid*-kan huruf *fa*. Sedang lafazh yang tercantum dalam riwayat Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah adalah Abu Iyas—nama lengkapnya adalah Mu'awiyah bin Qurrah—mengabarkan kepadaku; Aku mendengar Abdullah bin al-Mughaffal.

Hadits ini sudah disampaikan sebelumnya, yaitu di dalam Kitab "Fadhâ'ilul Qur-ân".

Perkataan: [سُورَةَ الْفَتْحِ أَوْ مِنْ سُورَةِ الْفَتْحِ] "Surah Al-Fath —atau sebagian dari surah Al-Fath." Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat Hajjaj adalah: "Surah Al-Fath," tanpa ragu.

Perkataan: [فَرَجَّعَ فِيهَا] lafazh ini dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *jim*. Artinya, mengulang-ulang suara di tenggorokan dan mengeraskan bacaan dengan diulang-ulang setelah dibacakan secara lirih.

Tercantum dalam riwayat Adam dari Syu'bah, dengan lafazhnya: [وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ أَوْ مِنْ سُورَةِ الْفَتْحِ قِرَاءَةً لَيِّنَةً يُرَجِّعُ فِيهَا] "Beliau sambil membaca surah Al-Fath—atau sebagian dari surah Al-Fath, dengan bacaan yang lembut dan dengan *tarji.*'"

Al-Bukhari juga menukil hadits ini di Kitab "Fadhâ'ilul Qur-ân".

Perkataan: [ثُمَّ قَرَأَ مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ يَحْكِي قِرَاءَةَ ابْنِ مُغَفَّلٍ] "Mu'awiyah—yakni bin Qurrah—kemudian membaca seraya menirukan bacaan dari Ibnu Mughaffal." Ini perkataan Syu'bah. Zhahir perkataan ini menunjukkan bahwa Mu'awiyah membaca dengan *tarji'*.

Sementara itu, lafazh yang tercantum di dalam riwayat Muslim bin Ibrahim dalam uraian tafsir surah Al-Fath adalah sebagai berikut; Dari Syu'bah, Mu'awiyah berkata: "Andai aku mau menirukan bacaannya untuk kalian, tentu aku lakukan."

Dan tercantum dalam Bab: *Ghazwat al-Fath*: dari Abul Walid, dari Syu'bah: "Andaikan saja orang-orang tidak berkumpul berkerumun di sekitarku, maka tentu aku membaca dengan *tarji'*, sebagaimana ia (Mu'awiyah bin Qurrah) membaca dengan *tarji.*'"

Menurut zhahir perkataan ini, Mu'awiyah tidak membaca dengan *tarji'*. Dan, inilah kemungkinan yang menjadi acuan.

Terkait riwayat yang pertama, kemungkinan Syu'bah menirukan bacaan tanpa *tarji'*. Dalilnya adalah perkataan Syu'bah di akhir hadits: "Bagaimanakah bacaan *tarji'* beliau?" Hadits ini diriwayatkan oleh al-Ismaili dari jalur lainnya, dari Syu'bah. Ia berkata dalam hadits ini: "Mu'awiyah berkata: 'Andaikan saja aku tidak khawatir orang-orang akan berkumpul mengerumuni kalian, tentu aku menceritakan sesuatu kepada kalian dari Abdullah bin Mughaffal seperti yang ia ceritakan dari Rasulullah ﷺ."

Perkataan: [فَقُلْتُ لِمُعَاوِيَةَ] "Aku lantas bertanya kepada Mu'awiyah." Mu'awiyah yang dimaksud ialah Mu'awiyah bin Qurrah, dan orang yang bertanya adalah Syu'bah.

Perkataan: [كَيْفَ كَانَ تَرْجِيعُهُ قَالَ آآآ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ] "Bagaimanakah bacaan *tarji'* beliau?' Ia menjawab: 'Â, â, â,' sebanyak tiga kali.'" Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini membolehkan membaca al-Qur-an dengan *tarji'* dan suara-suara indah yang enak terasa di dalam hati.

Perkataan Mu'awiyah رضي الله عنه : "Andaikan saja orang-orang tidak akan berkumpul mengerumuni," mengisyaratkan bahwa bacaan al-Qur-an dengan *tarji'* itu menyatukan jiwa manusia agar mendengarnya dengan saksama, dan jadi suka mendengarnya, hingga hampir saja tidak sabar untuk mendengar bacaan *tarji'* yang ia bercampur dengan kenikmatan hikmah nan melenakan.

Perkataan: [آ], yang dibaca dengan memanjangkan huruf *hamzah*, menunjukkan bahwa Nabi ﷺ menjaga huruf panjang dan *waqaf* dalam bacaan beliau.

Syarah terkait semua ini sudah disampaikan di bagian-bagian akhir Kitab "Fadhâ'ilul Qur-ân", yakni di dalam Bab: *at-Tarjî'*.

Al-Qurthubi menerangkan: "Ada kemungkinan, Ibnu Mughaffal menirukan suara beliau, yaitu ketika beliau menghentakkan hewan

tunggangan, seperti yang terjadi pada orang yang mengeraskan suara ketika sedang berkendara, yang itu dikarenakan ia mengalami tekanan suara dan memutusnya karena ia menghentakkan hewan tunggangan." *Billâhit taufîq.*

Ibnu Baththal menjelaskan: "Alasan mengapa hadits Abdullah bin Mughaffal dicantumkan di dalam bab ini adalah karena Nabi ﷺ juga meriwayatkan al-Qur-an dari Rabb beliau."

Sementara itu, al-Kirmani berkata: "Riwayat yang bersumber dari Allah lebih umum daripada sekadar berupa al-Qur-an, atau selainnya, baik tanpa adanya perantara, ataupun dengan perantara. Meski yang langsung dimengerti adalah wahyu tanpa perantara." *Wallâhu a'lam.*

BAB 51

Yang dibolehkan dari menafsirkan kitab Taurat serta kitab-kitab Allah yang lainnya, dengan bahasa Arab ataupun bahasa lainnya, berdasarkan firman Allah ﷻ: "*Katakanlah (Muhammad): Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 93)

مَا يَجُوزُ مِنْ تَفْسِيرِ التَّوْرَاةِ وَغَيْرِهَا[206] مِنْ كُتُبِ[207] اللهِ بِالْعَرَبِيَّةِ وَغَيْرِهَا لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَىٰةِ فَاتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ﴾ [آل عمران: ٩٣]

(٧٥٤١) وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ أَنَّ هِرَقْلَ دَعَا تَرْجُمَانَهُ ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَهُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ وَ﴿يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ﴾ الْآيَةَ. [آل عمران: ٦٤]

---

[206] Di dalam naskah (ص) tidak tercantum.
[207] Di dalam naskah (ق) tertulis: التوراة وكتب الله.

7541. Ibnu Abbas menuturkan: Abu Sufyan bin Harb mengabarkan kepadaku, bahwa Heraklius memanggil penerjemahnya, lalu meminta surat Nabi ﷺ, kemudian ia membacanya: '*Bismillâhirrahmânirrahîm.* Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Untuk Heraklius. '*Katakanlah (Muhammad): 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu,*" (QS. Ali 'Imrân [3]: 64).

٧٥٤٢ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ التَّوْرَاةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا: ﴿ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ ﴾ الْآيَةَ. [آل عمران: ٨٤]

7542. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Utsman bin Umar meriwayatkan kepada kami: Ali bin al-Mubarak mengabarkan kepada kami; dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, (bahwasanya) ia berkata: "Ahli kitab membaca kitab Taurat dengan bahasa Ibrani, lalu mereka pun menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk orang-orang Islam, lantas Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian membenarkan ahli kitab, dan jangan pula mendustakan mereka. Katakanlah: '*Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 84)

(٧٥٤٣) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ وَامْرَأَةٍ مِنَ الْيَهُودِ قَدْ زَنَيَا فَقَالَ لِلْيَهُودِ مَا تَصْنَعُونَ بِهِمَا قَالُوا نُسَخِّمُ وُجُوهَهُمَا وَنُخْزِيهِمَا قَالَ: {فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ}. فَجَاءُوا فَقَالُوا لِرَجُلٍ مِمَّنْ يَرْضَوْنَ يَا[208] أَعْوَرُ اقْرَأْ فَقَرَأَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَوْضِعٍ مِنْهَا فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ قَالَ ارْفَعْ يَدَكَ فَرَفَعَ يَدَهُ[209] فَإِذَا فِيهِ آيَةُ الرَّجْمِ تَلُوحُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ عَلَيْهِمَا الرَّجْمَ وَلَكِنَّا نُكَاتِمُهُ بَيْنَنَا فَأَمَرَ بِهِمَا فَرُجِمَا فَرَأَيْتُهُ يُجَانِئُ عَلَيْهَا الْحِجَارَةَ.

7543. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Ismail meriwayatkan kepada kami; dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Seorang lelaki dan juga seorang wanita dari kalangan Yahudi yang berzina didatangkan kepada Nabi ﷺ, lalu beliau pun bertanya kepada orang-orang Yahudi: 'Apa (hukuman) yang kalian lakukan terhadap keduanya?' Mereka menjawabnya: 'Kami melumuri wajah keduanya hingga menghitam, dan kami menghinakan keduanya.' Beliau berkata: 'Maka bawalah Taurat, lalu bacakanlah jika kalian orang-orang yang benar.' Tak lama kemudian mereka datang (dengan membawa kitab Taurat), lalu mereka berkata kepada seseorang yang mereka ridhai: 'Wahai orang yang buta sebelah matanya! Bacalah!' Ia pun kemudian membaca, hingga sampai di salah satu tempat dari kitab Taurat, lalu ia meletakkan tangannya menutupi tempat tersebut. Beliau bersabda: 'Angkatlah tanganmu.' Ia pun kemudian mengangkat tangannya, dan ternyata (bagian yang ia tutupi dengan tangannya itu) adalah ayat rajam

---

[208] Dalam naskah (ق) tidak ada kata: يا

[209] Kalimat ini tidak disebutkan dalam naskah (اص)

yang tampak dengan jelas.' Ia lantas berkata: 'Wahai Muhammad! Keduanya harus dirajam. Tetapi kami menutup-nutupi (hukuman ini) di antara kami.' Beliau kemudian memerintahkan keduanya dirajam, lalu kedunya dirajam. Aku melihat (lelaki Yahudi yang berzina itu) membungkukkan punggungnya (untuk melindungi) wanita (yang ia zinahi agar tidak terkena lemparan) batu.'"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ مَا يَجُوزُ مِنْ تَفْسِيرِ التَّوْرَاةِ وَكُتُبِ اللهِ] "Bab: Yang dibolehkan dari menafsirkan kitab Taurat dan kitab-kitab Allah yang lainnya." Demikianlah redaksi riwayat Abu Dzar. Adapun redaksi perawi kitab *Shahîh al-Bukhari* lainnya adalah: [مِنْ تَفْسِيرِ التَّوْرَاةِ وَغَيْرِهَا مِنْ كُتُبِ اللهِ تَعَالَى] "(Yang dibolehkan) dari menafsirkan kitab Taurat dan yang lainnya dari kitab-kitab Allah ﷻ." Masing-masing dari keduanya (lafazh ini) sama-sama meng-*'athaf*-kan yang umum kepada yang khusus, karena Taurat adalah salah satu kitab Allah.

Perkataan: [بِالْعَرَبِيَّةِ وَغَيْرِهَا] "Dengan bahasa Arab ataupun selainnya," yakni bahasa-yang bahasa lainnya. Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَغَيْرِهَا] "Dengan bahasa Ibrani, dan bahasa-bahasa lainnya." Masing-masing lafazh ini memiliki alasan tersendiri.

Intinya adalah kitab Taurat yang berbahasa Arab, misalnya, boleh diungkapkan dengan bahasa Ibrani; atau sebaliknya. Pertanyaannya; apakah izin ini hanya dibatasi terhadap orang yang tidak memahami bahasa tersebut, ataukah tidak demikian. Pendapat pertama (dibatasi untuk orang yang tidak memahami bahasa tersebut) adalah pendapat mayoritas ahlul ilmi.

Perkataan: [لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾] "Berdasarkan firman Allah ﷻ berikut ini: *'Katakanlah (Muhammad): 'Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.'"* (QS. Ali 'Imran [3]: 93) Sisi pengambilan dalil dari ayat ini adalah seperti dijelaskan dalam uraian berikut.

Bahwa kitab Taurat menggunakan bahasa Ibrani, lantas Allah ﷻ memerintahkan kitab tersebut dibacakan kepada orang-orang Arab, sementara mereka tidak bisa bahasa Ibrani. Karenanya, dibolehkan untuk menyampaikan kitab Taurat dengan bahasa Arab.

Selanjutnya dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan tiga hadits.

SYARAH HADITS

Hadits pertama:

Perkataan: [وَقَالَ بْنُ عَبَّاسٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ أَنَّ هِرَقْلَ دَعَا تَرْجُمَانَهُ] "Ibnu Abbas berkata: Abu Sufyan bin Harb mengabarkan kepadaku, bahwa Heraklius memanggil penerjemahnya." Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat al-Kusymihani adalah: [بِتَرْجُمَانِهِ] "Penerjemahnya."

[ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَهُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عبدِ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ ﴿قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ﴾]

"Selanjutnya ia pun meminta surat Nabi ﷺ, kemudian membacanya: '*Bismillâhirrahmânirrahîm*. Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Untuk Heraklius. '*Katakanlah (Muhammad): 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu*," (QS. Ali 'Imran [3]: 64).

Lafazh hadits ini ialah bagian dari hadits panjang yang disebutkan sebelumnya, di dalam Kitab "Bad'ul Wahyi", dan di beberapa tempat lainnya. Syarah hadits ini sudah disampaikan di awal kitab, dan juga di dalam tafsir surah Ali 'Imran.

Sisi pengambilan dalil dari hadits ini ialah sebagai berikut; Nabi ﷺ mengirimkan surat kepada Heraklius dengan menggunakan (tulisan) bahasa Arab, sedangkan bahasa Heraklius adalah bahasa Romawi. Ini mengisyaratkan bahwa guna menyampaikan isi surat, Nabi berumpu kepada seseorang yang menerjemahkan surat tersebut, dengan bahasa si penerima surat, supaya ia memahami isi suratnya. Penerjemah yang disebut dalam hadits ini, dialah yang dimaksudkan dari lafazh التَّرْجُمَانُ. Demikianlah lafazh yang tercantum.

Di dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, al-Bukhari menjadikan kisah Heraklius ini sebagai dalil bahwa bacaan termasuk perbuatan orang yang membaca. Al-Bukhari berkata: "Nabi ﷺ menulis di dalam surat yang beliau kirimkan kepada Kaisar: '*Bismillâhirrahmânirrahîm,*' lalu surat ini dibacakan oleh penerjemah Kaisar untuk Kaisar dan beberapa rekannya. Tidaklah diragukan bahwa bacaan orang-orang kafir adalah perbuatan mereka. Sedangkan isi yang dibaca adalah kalam Allah ﷻ, bukan makhluk. Siapa saja yang bersumpah dengan menyebut suara orang-orang kafir dan seruan kaum musyrik dalam hal ini, berarti ia tidak bersumpah. Lain atau berbeda halnya jika ia bersumpah dengan menyebut al-Qur-an.'"

Hadits kedua:

Hadits Abu Hurairah: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ] "Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami." Al-Bukhari menyebut hadits ini dengan sanad ini, di dalam tafsir surah Al-Baqarah, juga di dalam bab: *Lâ tas'alû ahlal kitâbi 'an syai'in*, dari Kitab "al-I'tishâm", juga di dalam bab ini.

Ini termasuk salah satu hal yang jarang dilakukan oleh al-Bukhari, karena ia hampir tidak meriwayatkan satu hadits di dua tempat, apalagi di tiga tempat dengan satu lafazh yang sama. Yang biasa dilakukannya adalah mengolah matan (redaksi) hadits, apakah itu dengan meringkas atau menyebutnya secara lengkap.

Dan juga mengolah sanad (jalur) hadits, apakah dengan menyebutnya secara *maushul*, ataukah *mu'allaq*, dari semua jalur. Dan juga mengolah perawi-perawinya, dengan menyebut lafazh riwayat salah satu perawi dari perawi lain. Sehingga dengan pengolahan seperti ini, hadits-hadits yang ia sebut sama sekali bukan pengulangan. Berbeda dengan hadits yang ia sebutkan di sini, yang jarang ia lakukan.

Apa yang dilakukan oleh al-Bukhari tersebut umumnya seperti itu, yaitu matan hadits disebut secara ringkas, dan sanadnya disebut secara tunggal. Sebagian pembahasan tentang permasalahan ini disampaikan sebelumnya di dalam tafsir surah Al-Baqarah.

Ibnu Baththal menjelaskan: "Hadits ini dijadikan dalil oleh orang yang membolehkan membaca al-Qur-an dengan bahasa Persia. Bahwa ia mendukung pendapat ini dengan alasan; Allah ﷻ menceritakan perkataan nabi-nabi, seperti Nuh عليه السلام dan lainnya, yang bukan orang Arab, dengan bahasa al-Qur-an, yakni bahasa Arab yang jelas.

Juga berdalil dengan firman Allah: ﴿لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ﴾ '*Agar dengan itu, aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur-an kepadanya).*' (QS. Al-An'âm [6]: 19) Dan, peringatan hanya disampaikan dengan bahasa yang mereka pahami. Karena itulah, setiap pengguna bahasa membaca al-Qur-an dengan bahasa mereka, supaya peringatan berlaku bagi mereka.

Sementara kalangan yang melarang membaca al-Qur-an dengan bahasa lain memberikan tanggapan; Para nabi hanya berbicara dengan bahasa seperti yang diceritakan di dalam al-Qur-an. Memang kami menerima itu. Hanya saja, bisa jadi Dia menirukan perkataan mereka dengan bahasa Arab, lalu memberikan nilai ibadah kepada kita dengan membacanya, sesuai dengan bahasa yang diturunkan oleh-Nya.

Selanjutnya, al-Bukhari menukil perbedaan pendapat terkait sahnya shalat seseorang yang membaca al-Qur-an dengan bahasa Persia, serta pendapat orang yang membolehkan hal itu ketika tidak bisa. Jadi, ini bukannya bagi orang yang memungkinkan untuk membaca al-Qur-an dengan bahasa Arab.

Al-Bukhari menyebutkan permasalahan tersebut secara umum dan membahasnya secara panjang lebar. Pendapat yang kuat ialah pendapat yang merincikan; jika si pembaca mampu membaca al-Qur-an dengan bahasa Arab, maka berarti ia tidak boleh beralih menggunakan bahasa selainnya, dan shalatnya tidak sah jika ia membaca al-Qur-an dengan selain bahasa Arab.

Sementara jika ia tidak mampu membaca al-Qur-an dengan bahasa Arab; jika berada di luar shalat, sah-sah sajalah ia membaca al-Qur-an dengan bahasanya. Karena ia punya uzur, dan ia perlu menghafal apa yang wajib ia lakukan dan yang wajib ia tinggalkan. Sementara itu jika

berada di dalam shalat; Nabi ﷺ selaku penyampai syariat dari Allah memberikan alternatifnya, yaitu membaca dzikir. Dan setiap kalimat dzikir tentu bisa diucapkan oleh orang non-Arab. Sehingga, ia harus membaca dzikir tersebut, pun mengulang-ulangnya di dalam shalat.

Bacaan dzikir seperti ini sudah mencukupi bagi orang yang wajib membacanya di dalam shalat, sampai ia belajar membaca bacaan shalat dengan bahasa Arab. Oleh karenanya, bagi siapa yang masuk Islam, atau hendak masuk Islam, kemudian al-Qur-an dibacakan kepada dirinya, namun ia tidak memahaminya, maka tidak ada salahnya untuk diterjemahkan. Yakni, untuk memberitahukan hukum-hukum Islam kepadanya, atau supaya hujjah tegak atasnya lalu ia masuk Islam.

Adapun berdalil dengan hadits ini untuk permasalahan yang kita bahas di sini, yaitu perkataan: [إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ] "Apabila ahli kitab bercerita kepada kalian," meski secara lahiriahnya ahli kitab berkata dengan menggunakan bahasa mereka, namun bisa jadi penyampaian itu dilakukan dengan bahasa Arab. Dengan demikian, hadits ini bukanlah nash yang bisa dijadikan dalil bagi permasalahan ini.

Selanjutnya, dicantumkannya hadits ini pada bab ini, maksudnya tidaklah seperti yang dikatakan Ibnu Baththal. Yang benar, maksudnya adalah seperti yang dikatakan oleh al-Baihaqi: "Hadits ini menunjukkan bahwa manakala ahli kitab jujur dalam menafsirkan isi kitab mereka dengan bahasa Arab, berarti itulah isi kitab yang diturunkan kepada mereka dalam bentuk ungkapan dari wahyu yang diturunkan. Dan, kalam Allah itu satu,[210] tidak berbeda seiring perbedaan bahasa. Maka, dengan bahasa apa saja kalam Allah dibaca, itulah kalam Allah."

Selanjutnya, al-Bukhari meriwayatkan dari Mujahid terkait firman Allah ﷻ: ﴿لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ﴾ *"Agar dengan itu, aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur-an kepadanya).'*

---

[210] Kalam Allah banyak, bukan hanya satu. Taurat bukanlah Injil, bukan pula al-Qur-an sebagaimana mazhab Asya'irah. Karena menurut mereka kalam Allah itu semuanya bermakna satu; bahwa perintah itu sama dengan larangan, berita, dan pertanyaan. Yang benar adalah kalam Allah itu bermacam-macam. Kalam Allah kepada Adam bukan kalam-Nya kepada Musa dan Muhammad ﷺ, dan Taurat bukanlah Injil dan bukan pula al-Qur-an. Akan tetapi, semuanya adalah kalam Allah secara hakiki. Jika dibaca dengan lisan siapa saja, maka yang dibacakan adalah kalam Allah yang Allah bicarakan dan yang diturunkannya kepada para rasul-Nya. *Wallâhu a'lam.* (ش)

(QS. Al-An'am [3]: 19) Yakni, siapa pun yang masuk Islam dari kalangan Ajam ataupun kalangan yang lainnya, mungkin saja tak bisa (paham) bahasa Arab. Selanjutnya, pada waktu makna al-Qur-an telah sampai kepadanya dengan menggunakan bahasanya, berarti itu sudah menjadi peringatan baginya. Ayat ini sudah dibahas pada tiga bab sebelumnya.

Hadits ketiga:

Hadits Ibnu Umar terkait hukum rajam yang dilakukan terhadap dua orang Yahudi. Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "al-Hudûd". Ismail yang tercantum dalam sanad hadits ini, nama lengkapnya adalah Ismail bin Ibrahim bin Muqsim, yang dikenal luas sebagai Ibnu Aliyah. Adapun Ayyub yang dimaksud dalam sanad hadits ini, nama lengkapnya adalah Ayyub as-Sakhtiyani.

Perkataan di dalam riwayat ini: [فَقَالُوا لِرَجُلٍ مِمَّنْ يَرْضَوْنَ أَعْوَرَ اقْرَأْ] "Lalu mereka berkata kepada seseorang yang diridhai, juga orang yang buta sebelah matanya: 'Bacalah!" Demikian lafazh riwayat al-Kusymihani. Lafazh أَعْوَرَ ber-*i'rab majrur* dengan harakat *fathah*. Lafazh ini adalah sifat untuk lafazh رَجُلٍ. Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat selainnya adalah: [يَا أَعْوَرُ] "Wahai orang yang buta sebelah matanya." *I'rab* lafazh ini yaitu dengan *rafa'*.

Perkataan: [فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا] "Lalu ia meletakkan tangannya (menutupi) tempat tersebut." Yang dimaksud di sini ialah menutupi ayat rajam. Tercantum dalam lafazh riwayat al-Kusymihani: [عَلَيْهِ], yakni di atas tempat tersebut.

Perkataan: [قَالَ ارْفَعْ يَدَكَ] "Ia berkata: 'Angkatlah tanganmu!" Bahwa demikian yang tertulis. Lafazh ini tidak menyebutkan siapakah orang yang berkata. Dan seperti yang disebutkan sebelumnya, orang yang dimaksud ialah Abdullah bin Salam. Sedangkan orang yang menutupi ayat rajam adalah Abdullah bin Shuria.

Perkataan: [نَتَكَاتَمُهُ] "Kami menutup-nutupinya." Maksudnya ialah menutupi ayat rajam. Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani dengan redaksi: [نَتَكَاتَمُهَا] "Kami menutup-nutupinya," yang maksudnya menutupi ayat rajam. []

BAB 52

Sabda Nabi ﷺ: "'Orang yang mahir membaca al-Qur-an itu bersama malaikat-malaikat pencatat yang mulia dan berbakti,' dan sabda: 'Hiasilah al-Qur-an dengan suara-suara kalian.'"

٥٢ - بَاب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَزَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

(٧٥٤٤) حَدَّثَنِي[211] إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ[212] عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ[213] سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا أَذِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ.

7544. Ibrahim bin Hamzah meriwayatkan kepadaku: Ibnu Abi Hazim meriwayatkan kepadaku; dari Yazid, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah; Bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu pun seperti Ia mendengarkan seorang nabi yang bersuara merdu saat membaca al-Qur-an dengan mengeraskan (bacaan)nya."

---

[211] Di dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.
[212] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: بن عبد الرحمن.
[213] Di dalam naskah (ق) tidak tertulis: أنه.

(٧٥٤٥) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةُ بْنُ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ: حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا وَكُلٌّ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنَ الْحَدِيثِ قَالَتْ فَاضْطَجَعْتُ عَلَى فِرَاشِي وَأَنَا حِينَئِذٍ أَعْلَمُ أَنِّي بَرِيئَةٌ وَأَنَّ اللهَ يُبَرِّئُنِي وَلَكِنِّي وَاللهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللهَ يُنْزِلُ فِي شَأْنِي وَحْيًا يُتْلَى وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِأَمْرٍ يُتْلَى وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ﴾[النور:١١] الْعَشْرَ الْآيَاتِ كُلَّهَا.

7545. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami: (bahwa) al-Laits meriwayatkan kepada kami; dari Yunus, dari Ibnu Syihab: Urwah bin az-Zubair, Sa'id bin al-Musayyib, Alqamah bin Waqqash, dan Ubaidullah bin Abdillah mengabarkan kepadaku, dari hadits Aisyah; ketika para penyebar berita dusta mengatakan (tuduhan keji) kepadanya, seperti yang mereka katakan. Masing-masing di antara mereka (para perawi) meriwayatkan kepadaku sebagian dari hadits ini. Aisyah berkata: "Aku kemudian berbaring di tempat tidurku. Saat itu, aku tahu bahwa aku terbebas (dari tuduhan keji yang dituduhkan kepadaku), dan Allah akan membebaskanku (dari tuduhan tersebut). Namun aku, demi Allah, aku tidak mengira bahwa Allah akan menurunkan wahyu al-Qur-an yang akan terus dibaca terkait diriku. Karena sungguh, menurutku, persoalanku terlalu tidak bernilai jikalau (sampai-sampai) Allah harus mengatakan sesuatu terkait dengan diriku, yang akan selalu dibaca. Allah ﷻ menurunkan: '*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga),*" (QS. An-Nûr [24]: 11), sebanyak sepuluh ayat seluruhnya.

(٧٥٤٦) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ أُرَاهُ عَنِ[214] الْبَرَاءَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ: ﴿وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ﴾. فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا أَوْ قِرَاءَةً مِنْهُ.

7546. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: Mis'ar meriwayatkan kepada kami; dari Adi bin Tsabit: Menurutku, ia meriwayatkan hadits tersebut dari al-Barra, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ membaca di dalam shalat Isya: "*Wattîni waz zaytûn.*' Tak pernah aku mendengar seorang pun yang suaranya atau bacaannya lebih bagus dari beliau.'"

(٧٥٤٧) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ مُتَوَارِيًا بِمَكَّةَ وَكَانَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ فَإِذَا سَمِعَ الْمُشْرِكُونَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ جَاءَ بِهِ فَقَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ لِنَبِيِّهِ ﷺ: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾ [الإسراء:١١٠].

7547. Hajjaj bin Minhal meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Husyaim meriwayatkan kepada kami; dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersembunyi di Makkah, dan beliau mengeraskan suara (saat membaca al-Qur-an), sehingga ketika kaum musyrikin mendengar(nya), mereka pun mencaci al-Qur-an, dan mencaci siapa yang membawakannya." Allah ﷻ kemudian berfirman kepada Nabi-Nya: "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 110)

[214] Di dalam naskah (ص) tertulis: قال سمعت البراء يقول.

(٧٥٤٨) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ لِلصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7548. Ismail meriwayatkan kepada kami: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Abdurrahman bin Abdillah bin Abdirrahman bin Abi Sha'sha'ah, dari ayahnya; bahwa ia (ayahnya) mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata kepadanya: "Sungguh, aku melihatmu menyukai kambing dan pedalaman. Karenanya, ketika kamu bersama kambing-kambingmu, atau berada di pedalaman, maka kumandangkanlah adzan untuk shalat, lalu keraskanlah suaramu pada saat mengumandangkan adzan. Karena tidaklah seorang jin, manusia, atau apa pun yang mendengar sejauh suara muadzin itu, melainkan ia akan bersaksi untuknya pada hari Kiamat.' Abu Sa'id pun berkata: 'Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

(٧٥٤٩) حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ.

7549. Qabishah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami; dari Manshur, dari ibunya, dari Aisyah, ia bercerita: "Nabi ﷺ membaca al-Qur-an, sementara kepala beliau sedang berada di pangkuanku, dan aku sedang haid."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Orang yang mahir," yakni pandai. Yang dimaksud di sini adalah bagusnya bacaan dengan hafalan yang bagus.

Perkataan: [مَعَ سَفَرَةٍ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ] "Bersama malaikat-malaikat pencatat yang mulia dan berbakti," demikian itulah lafazh riwayat Abu Dzar. Hanya saja menurut lafazh riwayat yang berasal dari al-Kusymihani adalah: [مَعَ السَّفَرَةِ]. Seperti itulah lafazh riwayat mayoritas para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*.

Lafazh pertama berikut (مَعَ سَفَرَةٍ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ) termasuk me-*mudhaf*-kan *maushuf* kepada *shifat*-nya. Yang dimaksud السَّفَرَةِ adalah para malaikat pencatat. Lafazh ini adalah bentuk jamak سَافِرٍ, sama seperti *wazan* dan makna lafazh كَاتِبٍ. Mereka ini adalah para malaikat yang menukil tulisan-tulisan dari Lauh Mahfuzh, karenanya mereka disebut dengan sifat mulia. Maksudnya, mereka dimuliakan di sisi Allah. Makna الْبَرَرَةُ yakni yang taat dan disucikan dari segala dosa.

Aslinya hadits ini sudah disampaikan sebelumnya, secara lengkap beserta sanadnya, di dalam Kitab "at-Tafsir", hanya saja dengan lafazh: [مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ] "Perumpamaan orang yang membaca al-Qur-an, dan ia menghafalnya, (sungguh ia) bersama para malaikat pencatat yang mulia lagi berbakti."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazhnya, dari jalur Zararah dari Ibnu Abi Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah dengan sanad bersambung hingga Nabi ﷺ (*marfu'*): [الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ] "Orang yang mahir membaca al-Qur-an itu bersama malaikat-malaikat pencatat yang mulia dan berbakti."

Al-Qurthubi berkata: "الْمَاهِرُ adalah orang yang pandai (membaca al-Qur-an). Lafazh ini berasal dari kata الْحِذْقُ بِالسِّبَاحَةِ, artinya pandai berenang." Demikian seperti dituturkan oleh al-Harawi.

Yang dimaksud kehamiran membaca al-Qur-an adalah menghafal dan membacanya dengan bagus, tanpa mengulang-ulangnya, karena Allah memudahkan dirinya untuk membacanya, sebagaimana Allah memudahkannya bagi para malaikat, hingga ia seperti para malaikat dalam hal menjaga al-Qur-an, juga dalam hal derajat.

Perkataan: [وَزَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ] "Hiasilah al-Qur-an dengan suara-suara kalian." Hadits ini termasuk salah satu hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*, dan ia tidak meriwayatkannya secara *maushul* di tempat lain dari kitabnya ini (*Shahîh al-Bukhari*).

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, dari riwayat Abdurrahman bin Ausajah dari al-Barra, dengan lafazh ini. Juga ia diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, an-Nasai, Ibnu Majah, ad-Darimi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh* mereka berdua, dari jalur periwayatan ini. Terkait hal itu, terdapat hadits serupa dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya, dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam *al-Afrâd*, dengan sanad *hasan*. Yakni dari Abdurrahman bin Auf yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad dha'if, dan dari Ibnu Mas'ud yang kami sebutkan di awal, bersumber dari *Fawâ'id Utsman bin as-Sammak*. Hanya saja, hadits ini *mauquf*.

Ibnu Baththal berkata: "Yang dimaksud sabda: 'Hiasilah al-Qur-an dengan suara-suara kalian' adalah membacanya dengan panjang dan perlahan. Dan yang dimaksud kemahiran dalam membaca al-Qur-an adalah membaca dengan bagus dan dengan hafalan yang bagus pula, sehingga tidak terbata-bata ataupun ragu-ragu, bacannya mudah karena dimudahkan oleh Allah. Ya, sebagaimana Allah memudahkan bacaan al-Qur-an bagi malaikat-malaikat yang mulia lagi berbakti.'"

Ia berkata: "Ada kemungkinan, al-Bukhari mengisyaratkan dengan hadits-hadits yang tercantum di dalam bab ini, bahwa orang yang

mahir membaca al-Qur-an adalah orang yang menghafalnya dengan suara yang bagus saat membacanya, dan membacanya dengan suara keras, dengan suara yang menyenangkan, sekira enak didengar oleh orang yang mendengarkannya." Demikian penuturan Ibnu Baththal.

Maksud al-Bukhari dengan menyebutkan hadits-hadits ini adalah memastikan bahwa bacaan al-Qur-an itu perbuatan manusia, karena bisa dihiasi, dan dibuat menyenangkan. Atau, bisa juga sebaliknya. Ini semua menunjukkan bahwa itulah yang dimaksudkan oleh al-Bukhari.

Seperti yang diisyaratkan oleh Ibnul Munir melalui penuturannya: "Pensyarah mengira, bahwa tujuan yang dimaksudkan oleh al-Bukhari adalah boleh membaca al-Qur-an dengan memperindah suara. Padahal bukan itu yang dimaksudkan oleh al-Bukhari. Akan tetapi, yang dimaksudkan oleh al-Bukhari adalah mengisyaratkan hal yang telah disinggung sebelumnya, yakni; mensifati bacaan al-Qur-an dengan *tahsin, tarji'*, suara lirih, suara keras, dan juga menyertai berbagai kondisi manusiawi, seperti yang disebutkan dalam perkataan Aisyah: 'Nabi ﷺ membaca al-Qur-an di pangkuanku, sementara aku sedang haid.'

Semua ini menunjukkan bahwa bacaan al-Qur-an adalah perbuatan orang yang membaca, bacaannya memiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki perbuatan-perbuatan lainnya, dan berkaitan dengan kondisi-kondisi waktu dan tempat.'" Demikian penjelasan Ibnul Munir.

Penjelasan Ibnul Munir ini, didukung oleh perkataan al-Bukhari di dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*. Setelah meriwayatkan hadits: "Hiasilah al-Qur-an dengan suara-suara kalian," dari hadits al-Barra, setelah meriwayatkan hadits ini secara *mu'allaq* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dan setelah menyebutkan hadits Abi Musa رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya: [يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ] "Wahai Abu Musa! Sungguh, kau dikarunai suara merdu keluarga Dawud."

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari hadits al-Barra, dengan lafazh: [سَمِعَ أَبَا مُوسَى يَقْرَأُ فَقَالَ كَأَنَّ هَذَا مِنْ أَصْوَاتِ آلِ دَاوُدَ] "(Nabi ﷺ) mendengar Abu Musa membaca al-Qur-an, lalu beliau berkata: 'Sepertinya (suara) ini, berasal dari suara-suara indah keluarga Dawud.'"

Setelah itu, al-Bukhari berkata: "Tidak perlu diragukan lagi bahwa suara-suara merdu dan seruan keluarga Dawud, itu adalah makhluk, berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ '*Dan Dia menciptakan segala sesuatu.*'" (QS. Al-Furqân [25]: 2)

Al-Bukhari kemudian menyebutkan hadits Aisyah, dengan lafazh: [الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ] "Orang yang mahir membaca al-Qur-an itu akan selalu bersama malaikat-malaikat pencatat," dan kemudian hadits Anas: [أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ قِرَاءَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَ يَمُدُّ مَدًّا] "Bahwa ia ditanya tentang bacaan Nabi ﷺ, lalu ia menjawab: 'Beliau memanjangkan (bacaan),'" dan selanjutnya dikemukakan pula hadits riwayat Quthbah bin Malik: [أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ ﴿ وَالنَّخْلَ بَاسِقَتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴾ يَمُدُّ بِهَا صَوْتَهُ] "Bahwa Nabi ﷺ membaca di dalam shalat Fajar: '*Wan nahla bâsiqâtin lahâ thal'un,*' (QS. Qaf [50]: 7) dengan memanjangkan suara beliau.

Setelah itu al-Bukhari berkata: "Nabi ﷺ menjelaskan bahwasanya suara-suara dan bacaan setiap orang itu berbeda-beda; ada yang lebih bagus daripada yang lainnya, ada yang lebih indah, lebih merdu, lebih perlahan, lebih mahir, lebih panjang, dan sebagainya."

Selanjutnya, al-Bukhari dalam bab ini menyebutkan enam hadits.

SYARAH HADITS

Hadits pertama: hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [ابْنُ أَبِي حَازِمٍ] "Ibnu Abi Hazim." Nama lengkapnya adalah Abdul Aziz bin Salamah bin Dinar. Yazid—syaikhnya—nama lengkapnya adalah Yazid bin al-Had. Dan Muhammad bin Ibrahim, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim at-Taimi.

Hadits pertama ini sudah diisyaratkan sebelumnya di dalam Bab: *wa asirrû qaulakum awijharû bihi*, dari Kitab "at-Tauhîd".

Hadits kedua:

Hadits Aisyah رضي الله عنها terkait kisah custa. Al-Bukhari menyebutkan sebagian dari hadits ini, bersumber dari riwayat Yahya bin Bukair dari al-Laits, dari Yunus —nama lengkapnya adalah Yunus bin Yazid—dari Ibnu Syihab, dari syaikh-syaikhnya.

Tercantum dalam lafazh hadits ini: [وَلَكِنْ وَاللهِ] "Akan tetapi, demi Allah." Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani: [وَلَكِنِّي وَاللهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللهَ يُنْزِلُ فِي شَأْنِي وَحْيًا يُتْلَى فَأَنْزَلَ اللهُ إِنَّ الَّذِيْنَ جَاؤُوْا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُم الْعَشْرَ الْآيَاتِ كُلَّهَا]

"Namun aku, demi Allah, aku tidak mengira bahwa Allah ﷻ akan menurunkan wahyu al-Qur-an yang akan terus dibaca terkait diriku. Karena sungguh, menurutku, persoalanku terlalu tidak bernilai jika Allah mengatakan sesuatu terkait diriku ini, yang akan selalu dibaca. Allah ﷻ menurunkan: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga),"* (QS. An-Nûr [24]: 11) sepuluh ayat seluruhnya.

Seperti itulah, al-Bukhari hanyalah menyebutkan penggalan hadits tersebut. Hadits ini, secara lengkap dan panjang, sudah disampaikan sebelumnya dalam tafsir surah An-Nur beserta syarahnya.

Penggalan hadits sebatas ini pun disebutkan al-Bukhari sebelumnya di dalam Bab: *Yurîdûna an yubaddilû kalâmallâh*, dari jalur lainnya, dari Yunus. Sementara di dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd*, al-Bukhari menyebut hadits ini dari beberapa jalur lainnya, dari Ibnu Syihab, lalu ia mengatakan: "Aisyah ﵂ menjelaskan, peringatan itu datang dari Allah, dan manusia yang membacanya."

Setelah itu, al-Bukhari menyebutkan beberapa ayat yang menyebut tentang bacaannya, kemudian ia berkata: "Allah menjelaskan bahwa bacaan al-Qur-an berasal dari Nabi ﷺ dan sahabat-sahabat beliau, dan wahyu berasal dari Allah ﷻ."

Hadits ketiga: hadits al-Barra.

Perkataan: [يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ وَالتِّيْنِ] "(Nabi ﷺ) membaca di dalam shalat Isya: "*Wattîni.*'" Sementara lafazh yang tercantum di dalam riwayat al-Kusymihani ialah: [بِالتِّيْنِ فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا أَوْ قِرَاءَةً مِنْهُ] "*Wattîni.*' Tidak pernah aku mendengar seorang pun juga yang suaranya, atau bacaannya, lebih bagus daripada beliau.'"

Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "ash-Shalâh". Bagian yang dimaksud dari hadits ini adalah penjelasan tentang perbedaan suara bacaan al-Qur-an dari sisi nadanya.

Hadits keempat:

Hadits Ibnu Abbas terkait turunnya firman Allah: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ﴾ "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya.*" (QS. Al-Isra [17]': 110) Hadits ini sudah disampaikan dalam tafsir surah Al-Isrâ', juga tidak lama sebelumnya, yaitu di dalam Bab: *Qaulihi ta'âlâ: wa asirrû qaulakum awijharû bihi.*

Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah penjelasan tentang perbedaan keras dan lirihnya suara bacaan al-Qur-an.

Hadits kelima:

Hadits Abu Sa'id: [لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ] "Tidaklah seorang jin, manusia, atau apa pun yang mendengar sejauh suara muadzin, melainkan akan bersaksi untuknya." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "al-Adzân'".

Bagian yang dimaksudkan dari hadits ini adalah penjelasan tentang perbedaan keras dan lirihnya suara bacaan al-Qur-an. Al-Kirmani menerangkan: "Kaitan hadits ini dengan judul babnya adalah membaca al-Qur-an dengan suara keras lebih patut mendapatkan kesaksian.

Hadits keenam: hadits Aisyah.

Perkataan: [سُفْيَان] "Sufyan." Nama lengkap dirinya adalah Sufyan ats-Tsauri. Adapun Manshur, nama lengkapnya adalah Manshur bin Abdirrahman asy-Syaibi. Ibunya bernama Shafiyah binti Syaibah, salah seorang Sahabat kecil (junior).

Perkataan: [يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَرَأْسُهُ فِي حِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ] "(Nabi ﷺ) membaca al-Qur-an, sementara kepala beliau berada di pangkuanku, dan aku sedang haid." Hadits ini sudah disyarah dalam Kitab "al-Haid", juga tentang yang dimaksudkan dari hadits ini, dari perkataan Ibnul Munir. Berdasarkan penjelasan Ibnul Munir tersebut, tampak jelas kaitan tentang kenapa hadits ini dicantumkan di dalam judul bab. []

BAB 53

Firman Allah ﷻ: *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur-an."* (QS. Al-Muzzammil [73]: 20)

٥٣ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ﴾[المزمل: ٢٠]

(٧٥٥٠) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدٍ الْقَارِيَّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: ((سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَقُلْتُ: كَذَبْتَ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا فَقَالَ: أَرْسِلْهُ، اِقْرَأْ يَا هِشَامُ! فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اِقْرَأْ يَا عُمَرُ! فَقَرَأْتُ فَقَالَ: كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ.

7550. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami: (bahwa) al-Laits meriwayatkan kepada kami; dari Uqail, dari Ibnu Syihab: Urwah meriwayatkan kepadaku, bahwa al-Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abd al-Qariy meriwayatkan kepadanya, bahwa keduanya mendengar Umar bin al-Khathab رضي الله عنه berkata: "Aku pernah mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al-Furqân pada masa hidup Rasulullah ﷺ, lalu aku pun menyimak bacaannya. Rupanya, ia membacanya (surah itu) dengan banyak huruf (dialek) yang tidak pernah dibacakan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku dengan huruf-huruf tersebut (dialek-dialek tadi). Aku hampir saja menyerangnya di dalam shalat. Aku bersabar menunggunya sampai ia salam, lalu aku menarik kerah bajunya, kemudian aku katakan: 'Siapakah yang membacakan kepadamu surah yang aku dengar engkau membacanya itu?' Ia pun menjawab: 'Rasulullah ﷺ yang membacakannya kepadaku.' Lantas aku berkata kepadanya: 'Kamu berdusta. Rasulullah ﷺ membacakan surah itu kepadaku, tidak seperti yang engkau baca.' Aku kemudian bergegas pergi dengan menggiringnya, hingga tiba di depan Rasulullah ﷺ, lalu aku berkata: 'Sungguh, aku mendengar dia membaca surah Al-Furqân dengan huruf-huruf (yakni dialek-dialek) yang tidak engkau bacakan kepadaku.' Beliau berkata: 'Lepaskanlah dia! Bacalah, wahai Hisyam!' Ia kemudian membacanya dengan bacaan seperti yang aku dengar, lalu Rasulullah ﷺ berkata: 'Seperti itulah (surah Al-Furqân atau al-Qur-an) diturunkan.' Setelah itu, Rasulullah ﷺ mengatakan: 'Bacalah, wahai Umar!' Aku kemudian membaca (surah Al-Furqân), lalu beliau berkata: 'Seperti itulah (surah Al-Furqân atau al-Qur-an) diturunkan. Sesungguhnya al-Qur-an ini diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek). Maka bacalah apa yang mudah darinya.'"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an.*" (QS. Al-Muzzammil [73]: 20) Demikian redaksi riwayat al-Kusymihani.

Adapun redaksi perawi-perawi kitab *Shahîhul Bukhâri* lainnya adalah: [الْقُرْآنِ]. Masing-masing dari dua lafazh tersebut (lafazh مِنْهُ dan lafazh مِنَ الْقُرْآنِ), sama-sama tercantum di dalam surah (Al-Muzzammil).

Bacaan yang dimaksud adalah pada waktu shalat, karena membaca al-Qur-an adalah salah satu rukun shalat.

SYARAH HADITS

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Umar mengenai kisahnya dengan Hisyam bin Hakim terkait bacaan surah Al-Furqân. Syarah hadits ini telah disampaikan sebelumnya, secara lengkap, yakni di dalam Kitab "Fadhâ'ilul Qur-ân".

Perkataan di akhir hadits: [إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَؤُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ] "Sesungguhnya al-Qur-an ini diturunkan dengan tujuh huruf (yakni tujuh dialek). Maka bacalah apa yang mudah darinya." *Dhamir* (kata ganti) pada lafazh مِنْهُ kembali kepada al-Qur-an. Maksudnya ialah yang mudah dari al-Qur-an.

Poin yang dimaksudkan di dalam hadits ini berbeda dengan poin yang dimaksudkan di dalam ayat, karena maksud kemudahan dalam ayat berkaitan dengan sedikit atau banyaknya bacaan. Sedangkan poin yang dimaksudkan dalam hadits berkaitan dengan bagian dari al-Qur-an yang diingat oleh si pembaca. Artinya, poin pertama berkaitan dengan kuantitas bacaan, sedangkan poin kedua dengan kualitas bacaan.

Kaitan judul bab ini beserta haditsnya dengan bab-bab sebelumnya adalah dari sisi perbedaan kualitas bacaan, dan juga dari sisi bolehnya menisbatkan bacaan al-Qur-an kepada si pembaca.

BAB 54

Firman Allah ﷻ: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar [54]: 17) Nabi ﷺ bersabda: "Setiap (orang) dimudahkan untuk sesuatu, yang ia diciptakan untuknya." Dikatakan: مُيَسَّرٌ, yakni dipersiapkan.

٥٤ - بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾[القمر: ١٧] وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ يُقَالُ:[215] مُيَسَّرٌ مُهَيَّأٌ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ بِلِسَانِكَ: هَوَّنَّا قِرَاءَتَهُ[216] عَلَيْكَ[217] وَقَالَ مَطَرٌ الْوَرَّاقُ: ﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ [القمر: ١٧] قَالَ هَلْ مِنْ طَالِبِ عِلْمٍ فَيُعَانَ عَلَيْهِ.

Mujahid berkata: "Kami telah memudahkan al-Qur-an dengan lisanmu. Yakni, Kami telah memudahkan bacaannya untukmu."

---

[215] Di dalam naskah (ص) tidak tertulis lafazh ini.
[216] Di dalam naskah (ق) tertulis: هوناه.
[217] Di dalam naskah (ص) paragraf ini tidak tertulis.

Mathar al-Warraq berkata: *"Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* (QS. Al-Qamar [54]: 17) Ia berkata: "Apakah ada orang yang menuntut ilmu, sehingga ia dimudahkan untuk (menuntutnya)?"

(٧٥٥١) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ يَزِيْدُ حَدَّثَنِي مُطَرِّفُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ عِمْرَانَ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ فِيْمَا يَعْمَلُ الْعَامِلُوْنَ؟ قَالَ: كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

7551. Abu Ma'mar meriwayatkan kepada kami: Abdul Warits meriwayatkan kepada kami; Yazid berkata: Mutharrif bin Abdillah meriwayatkan kepadaku, dari Imran, ia menuturkan: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah ﷺ, untuk apakah orang-orang yang beramal itu beramal?' Beliau pun menjawab: 'Setiap (orang) dimudahkan untuk sesuatu, yang ia diciptakan untuknya."

(٧٥٥٢) حَدَّثَنِي[218] مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُوْرٍ وَالْأَعْمَشِ سَمِعَا سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ[219] النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ فِي جَنَازَةٍ فَأَخَذَ عُوْدًا فَجَعَلَ يَنْكُتُ فِي الْأَرْضِ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ أَوْ مِنَ النَّارِ، قَالُوْا: أَلَا نَتَّكِلُ؟ قَالَ: اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى﴾ الْآيَةَ [الليل: ٥].

---

[218] Di dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.
[219] Di dalam naskah (ق) tertulis: علي عن.

7552. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami; dari Manshur dan al-A'masy, keduanya mendengar Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdirrahman, dari Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ; Bahwa beliau suatu ketika mengantarkan jenazah, lalu memungut sebilah kayu, kemudian beliau memukul-mukul tanah dengannya, kemudian beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun di antara kalian, melainkan telah ditetapkan tempatnya dari Surga atau dari Neraka?' Mereka (yakni para Sahabat) bertanya: 'Tidakkah kita berpangku tangan saja?' Beliau menjawab: 'Beramallah, karena setiap (orang) dimudahkan (untuk sesuatu yang ia diciptakan untuknya). '*Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa*," (QS. Al-Lail [92]: 5)

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*" (QS. Al-Qamar [54]: 17) Ada yang mengatakan, yang dimaksud dzikir adalah bacaan-bacaan dzikir dan peringatan.

Ada pula yang mengatakan; Dzikir maksudnya menghafal. Inilah makna perkataan Mujahid.

Perkataan: [وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ] "Nabi ﷺ bersabda: 'karena setiap (orang) dimudahkan untuk sesuatu yang ia diciptakan untuknya.'" Al-Bukhari menyebutkan hadits ini secara *maushul* dalam bab ini, dari hadits Ali.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ بِلِسَانِكَ هَوَّنَّاهُ عَلَيْكَ] "Mujahid berkata: 'Kami telah memudahkan al-Qur-an dengan lisanmu. Yakni, Kami telah memudahkan bacaannya untukmu.'"

Adapun menurut lafazh riwayat perawi selain Abu Dzar adalah: [هَوَّنَّا قِرَاءَتَهُ عَلَيْكَ] dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan *wawu*, juga men-*tasydid*-kan huruf *nun*: هَوَّنَّا. Lafazh ini berasal dari kata التَّهْوِينِ.

Al-Firyabi meriwayatkan hadits ini, secara *maushul*, dari Warqa bin Abi Najih, dari Mujahid, yaitu terkait dengan firman Allah ﷻ: ﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ "*Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*" (QS. Al-Qamar [54]: 17) Ia berkata: "(Maksudnya), Kami memudahkan al-Qur-an."

Ibnu Baththal mengatakan: "Memudahkan al-Qur-an, maksudnya ialah memudahkan bacaannya bagi lisan orang yang membaca hingga ia bersegera membacanya. Sehingga, terkadang lisannya mendahului bacaan, sampai melampaui huruf yang dibaca, ke huruf berikutnya tanpa menyebut kata, sebab ingin segera membaca kata berikutnya." Demikian penuturan Ibnu Baththal.

Terkait masuknya hadits ini dalam poin yang dimaksudkan oleh al-Bukhari, terdapat catatan besar yang perlu dikoreksi.

Perkataan:

[وَقَالَ مَطَرٌ الْوَرَّاقُ ﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ قَالَ هَلْ مِنْ طَالِبِ عِلْمٍ فَيُعَانُ عَلَيْهِ]

"Mathar al-Warraq berkata: '*Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*' (QS. Al-Qamar [54]: 17) Ia berkata: 'Apakah ada orang yang menuntut ilmu, sehingga ia dimudahkan untuk (menuntutnya)?" Riwayat *mu'allaq* ini tercantum di dalam riwayat Abu Dzar رضي الله عنه, dari al-Kusymihani saja.

Riwayat ini juga tertera dalam riwayat al-Jurjani, dari al-Farabri. *Atsar* ini diriwayatkan oleh al-Firyabi dari Dhamrah bin Zam'ah, dari Abdullah bin Syaudzab, dari Mathar. Juga diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Ashim di dalam Kitab "al-'Ilm", dari jalur Dhamrah.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan hadits Imran bin Hushain: [قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فِيْمَ يَعْمَلُ الْعَامِلُوْنَ؟ قَالَ: كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ] "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah ﷺ! Untuk apakah orang-orang yang beramal itu beramal?' Beliau menjawab: 'Setiap (orang) dimudahkan untuk sesuatu, yang ia diciptakan untuknya.'"

Lafazh tersebut adalah ringkasan dari hadits yang telah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab "al-Qadr". Di dalam hadits ini tercantum: [عَنْ عِمْرَانَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُعْرَفُ أَهْلُ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَلِمَ يَعْمَلِ الْعَامِلُوْنَ]

"Dari Imran, ia menuturkan: 'Seseorang bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah (calon) penghuni Surga bisa dibedakan dengan (calon) penghuni Neraka?' Beliau menjawab: 'Ya.' Orang itu berkata: 'Lalu untuk apa orang-orang yang beramal itu tekun melakukannya?" Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya, di dalam Kitab "al-Qadr".

Yazid—syaikhnya Abdul Warits dalam hadits ini—ialah orang yang dikenal sebagai ar-Risyk. Hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "al-Qadr", dari riwayat Syu'bah, ia bercerita: "Yazid ar-Risyk meriwayatkan kepada kami:" lalu disebutkanlah hadits ini.

Al-Bukhari juga menyebutkan hadits Ali, dan padanya tercantum lafazh: [وَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ أَوْ مِنَ الْجَنَّةِ] "Tidak seorang pun di antara kalian, melainkan ditetapkan tempatnya dari Neraka, atau dari Surga." Syarahnya juga sudah disampaikan di Kitab "al-Qadr".

Tercantum dalam hadits ini, juga dalam hadits Imran sebelumnya: [كُلٌّ مُيَسَّرٌ] "Setiap (orang) dimudahkan." Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata terkait syarah hadits Abu Sa'id, yang disebutkan di dalam Bab: *Kalâmullâh ma'a ahlil jannah*: "Hadits ini menunjukkan panggilan Allah ﷻ kepada para penghuni Surga, berdasarkan pertanda berupa jawaban dari mereka: 'Aku memenuhi panggilan-Mu (untuk senantiasa taat dan menjalankan perintah-Mu).' Juga pertanyaan Allah: 'Apakah kalian ridha?' Dan jawaban mereka: 'Kenapa kami tidak ridha, wahai Rabb kami, sementara Engkau telah memberi kami kenikmatan yang tidak pernah Engkau berikan kepada siapa pun di antara seluruh makhluk ciptaan-Mu.'

Juga pertanyaan-Nya: 'Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih baik dari itu?' Dan jawaban mereka: 'Ya Rabb! Apakah yang lebih baik darinya?' Allah berfirman: 'Aku halalkan keridhaan-Ku bagi kalian, sehingga Aku tidak murka pada kalian setelahnya untuk selamanya.'"

Semua ini menunjukkan bahwa Allah-lah yang berbicara kepada para penghuni Surga, dan kalam-Nya sudah ada sejak dahulu, mudah, dan dengan bahasa Arab. Adapun memikirkan hakikat kalam-Nya, perbuatan ini jelas terlarang.

Kami tidak menyatakan paham penitisan terkait hal baru, yaitu huruf-huruf al-Qur-an. Kami juga tidak menyatakan bahwa al-Qur-an menunjukkan huruf-huruf tersebut, namun tidak ada. Akan tetapi, wajib hukumnya mengimani bahwa al-Qur-an diturunkan adalah *haq*, pun dimudahkan dengan bahasa Arab adalah benar. *Billâhit taufîq.*'"

Al-Kirmani berkata: "Kesimpulan pembahasan ini adalah mereka menganggap bilamana perintah-Nya sudah ditentukan, hendaknya kita meninggalkan beban berat itu dengan mengamalkan sesuatu yang karenanya dinamakan taklif. Kesimpulan jawabannya: Setiap manusia yang diciptakan untuk sesuatu, ia dimudahkan untuk melakukannya. Karenanya, tidak ada kesulitan bersama kemudahan yang diberikan."

Al-Khathabi berkata: "Mereka (para Sahabat) hendak menjadikan takdir yang ditentukan sejak dahulu kala sebagai alasan meninggalkan amalan. Lalu Nabi ﷺ mengabarkan kepada mereka, bahwa ada dua persoalan yang tidak saling membatalkan satu sama lainnya. *Pertama*, persoalan batin, yaitu tuntutan hukum rububiyah. Dan yang *kedua*, persoalan lahir, yaitu ciri lazim terkait hak ubudiyah, tanda kesudahan.

Dengan demikian, Nabi menjelaskan kepada para Sahabat bahwa amalan di dunia tampak jejak-jejaknya di akhirat. Dan bahwa sesuatu yang lahir, tidaklah dibiarkan untuk sesuatu yang batin."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Sepertinya, kaitan judul bab ini dengan bab sebelumnya adalah dari sisi sama-sama menggunakan lafazh التَّيْسِيرِ (derivasi dari kata: تَيَسَّرَ dan يَسَّرْنَا), *Wallâhu a'lam.*

BAB 55

Firman Allah ﷻ:
"Bahkan (yang didustakan itu) ialah al-Qur-an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauhul Mahfuzh)." (QS. Al-Burûj [85]: 21-22)
"Demi Gunung (Sinai), dan demi Kitab yang ditulis." (QS. Ath-Thûr [52]: 1-2)

٥٥ - بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ. فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴾[البروج: ٢١-٢٢]، ﴿ وَالطُّورِ. وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ﴾ [الطور:١-٢]،

قَالَ قَتَادَةُ مَكْتُوْبٌ، {يَسْطُرُوْنَ}: يَخُطُّوْنَ، {فِي أُمِّ الْكِتَابِ}: جُمْلَةِ الْكِتَابِ وَأَصْلِهِ. {مَا يَلْفِظُ}: مَا يَتَكَلَّمُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا كُتِبَ عَلَيْهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُكْتَبُ الْخَيْرُ وَالشَّرُّ، {يُحَرِّفُوْنَ}: يُزِيْلُوْنَ وَلَيْسَ أَحَدٌ يُزِيْلُ لَفْظَ كِتَابٍ مِنْ كُتُبِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ وَلَكِنَّهُمْ يُحَرِّفُوْنَهُ يَتَأَوَّلُوْنَهُ عَن غَيْرِ تَأْوِيْلِهِ دِرَاسَتُهُمْ تِلَاوَتُهُمْ، {وَاعِيَةٌ}: حَافِظَةٌ، {وَتَعِيَهَا}:تَحْفَظُهَا، {وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ}: يَعْنِي أَهْلَ مَكَّةَ، {وَمَنْ بَلَغَ}: هَذَا الْقُرْآنُ فَهُوَ لَهُ نَذِيْرٌ.

Qatadah mengatakan: "(Kata مَسْطُوْرٌ yakni) tertulis, يَسْطُرُوْنَ yakni yang mereka tuliskan di *Ummul Kitâb* (Lauhul Mahfuzh), yakni induk kitab dan aslinya. مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ yakni tidaklah (seseorang) mengucapkan sesuatu, melainkan pasti akan dicatat untuknya." Ibnu Abbas mengatakan: "Kebaikan dan keburukan dicatat. يُحَرِّفُوْنَ yakni mereka menghilangkan. Tidak ada seorang pun yang bisa menghilangkan suatu lafazh kitab pun dari kitab-kitab Allah ﷻ. Hanya saja, mereka mengubahnya, yakni menakwilkannya secara tidak tepat. Dan دِرَاسَتُهُمْ yakni bacaan mereka. وَاعِيَةٌ yakni menjaga. وَتَعِيَهَا yakni menjaganya. وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ "Al-Qur-an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu," yakni penduduk Makkah. وَمَنْ بَلَغَ yakni dan siapa saja yang al-Qur-an ini telah sampai kepadanya, maka al-Qur-an itu menjadi peringatan baginya.

٧٥٥٣ و قَالَ لِي خَلِيْفَةُ بْنُ[220] خَيَّاطٍ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ كِتَابًا عِنْدَهُ، غَلَبَتْ أَوْ قَالَ سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي، فَهُوَ[221] عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ.

7553. Khalifah bin Khayyath berkata kepadaku: (bahwa) Mu'tamir meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar ayahku, dari Qatadah, dari Abu Rafi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Saat Allah tuntas menciptakan makhluk, Dia menulis sebuah tulisan di dekat-Nya: 'Rahmat-Ku mengalahkan—atau (bahwa) Dia berfirman: 'mendahului—murka-Ku.' Ia (tulisan tersebut) berada di dekat-Nya, di atas Arsy.'"

---

[220] Di dalam naskah (ص) tidak tertulis.
[221] Di dalam naskah (ص) tertulis: وهو.

(٧٥٥٤) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي غَالِبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ أَبَا رَافِعٍ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي، فَهُوَ مَكْتُوْبٌ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ.

7554. Muhammad bin Abi Ghalib meriwayatkan kepadaku: Muhammad bin Ismail meriwayatkan kepada kami: Mu'tamir meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar ayahku mengatakan: Qatadah meriwayatkan kepada kami; bahwa Abu Rafi meriwayatkan kepadanya, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: "Sungguh, Allah menulis sebuah tulisan sebelum Dia menciptakan makhluk: 'Sungguh, rahmat-Ku mendahului murka-Ku.' (Tulisan itu) tertulis di dekat-Nya, di atas Arsy.'"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ. فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Bahkan (yang didustakan itu) ialah al-Qur-an yang mulia, yang (tersimpan) di dalam (tempat) yang terjaga (Lauhul Mahfuzh).*" (QS. Al-Burûj [85]: 21-22)

Al-Bukhari mengatakan di dalam kitab *Khalq Af'âlil 'Ibâd* setelah menyebutkan ayat ini dan ayat berikutnya: "Allah menyatakan bahwa al-Qur-an terjaga dan tertulis, al-Qur-an yang tersimpan di hati, tertulis di mushaf-mushaf, serta dibaca oleh lisan-lisan adalah kalam Allah, bukan makhluk. Adapun tinta, kertas, dan jilid; ini semua makhluk."

Perkataan: [﴿وَالطُّورِ. وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ﴾ قَالَ قَتَادَةُ مَكْتُوبٌ] "*Demi Gunung (Sinai), dan demi Kitab yang ditulis.*" (QS. Ath-Thûr [52]: 1-2) Qatadah berkata:

"(مَسْطُوْرٌ, yakni) tertulis." *Atsar* ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabnya: *Khalq Af'âlil 'Ibâd,* dari jalur Yazid bin Zurai, dari Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah, terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَالطُّورِ. وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ﴾ "*Demi gunung (Sinai), dan demi Kitab yang ditulis.*" (QS. Ath-Thûr [52]: 1-2) Qatadah berkata: "الْمَسْطُورُ yakni tertulis, ﴿فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ﴾ "*pada lembaran yang terbuka*" (QS. Ath-Thûr [52]: 3), yakni kitab."

Atsar ini diriwayatkan oleh Ubaid bin Humaid dari jalur riwayat Syaiban bin Abdirrahman dan Abdurrazzaq dari Ma'mar; keduanya meriwayatkan *atsar* serupa dari Qatadah.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, terkait firman Allah: ﴿وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ﴾ "*Dan demi Kitab yang ditulis.*" (QS. Ath-Thûr [52]: 2) Ia berkata: "Lembaran-lembaran yang tertulis di kitab yang terbuka." Ia juga berkata: "Di dalam lembaran-lembaran."

SYARAH HADITS

Perkataan: [يَسْطُرُوْنَ يَخُطُّوْنَ] Yakni, yang mereka tuliskan. Hal ini disebutkan oleh Abd bin Humaid dari jalur periwayatan Syaiban bin Abdirrahman dari Qatadah, terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ﴾ "*Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.*" (QS. Al-Qalam [68]: 1) Ia berkata: "Yakni, dan apa yang mereka tuliskan."

Perkataan: [فِي أُمِّ الْكِتَابِ جُمْلَةُ الْكِتَابِ وَأَصْلُهُ] "Di *Ummul Kitâb* (Lauhul Mahfuzh), yakni induk kitab dan aslinya." Penafsiran yang demikian diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *an-Nâsikh wal Mansûkh*, dari jalur riwayat Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ﴾ "*Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh).*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 39) Ia menjelaskan: "Yakni, induk kitab dan aslinya."

Juga diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya, dari Ma'mar, dari Qatadah. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

Riwayat Ibnu Abbas terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ﴾ "*Dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh).*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 39) Dan, ia berkata: "Kesemuanya itu ada di sisi-Nya, di induk kitab; *nasikh* (yang menghapus hukum), dan *mansukh* (yang dihapus hukumnya), apa yang ditulis dan apa yang diganti."

Perkataan: [مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ مَا يَتَكَلَّمُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا كُتِبَ عَلَيْهِ] "yakni, tidaklah (seseorang) mengucapkan sesuatu, melainkan pasti dicatat untuknya." Penafsiran ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Syu'aib bin Ishaq dari Sa'id bin Abi Urubah رحمه الله, dari Qatadah dan al-Hasan, terkait dengan firman Allah ﷻ: ﴿مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ﴾ "*Tidak ada suatu kata yang diucapkannya.*" (QS. Qaf [50]: 18) Ia berkata: "Tidaklah (seseorang) mengucapkan sesuatu, melainkan pasti dicatat untuknya."

Diriwayatkan dari jalur Zaidah bin Qudamah dari al-A'masy, dari Majma, ia berkata: "Tinta malaikat adalah air liurnya, dan penanya adalah lidahnya."

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاس: يُكْتَبُ الْخَيْرُ وَالشَّرُّ] "Ibnu Abbas berkata: 'Kebaikan dan keburukan itu dicatat.'" *Atsar* ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim dari jalur Hisyam bin Hassan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, terkait firman Allah رضي الله عنهما: ﴿مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ﴾ "*Tidak ada suatu kata yang diucapkannya.*" (QS. Qaf [50]: 18) Ia berkata: "Kebaikan dan keburukan itu dicatat."

Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, terkait firman Allah ﷻ: ﴿مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾ "*Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).*" (QS. Qaf [50]: 18) Ia berkata: "Semua yang dibicarakan (manusia) itu dicatat; baik kebaikan maupun keburukan. Bahkan, dicatat pula ucapan kebiasaannya: 'Aku makan, aku minum, aku pergi, aku datang, aku melihat.'

Hingga saat hari Kamis tiba, ucapan dan perbuatannya diperlihatkan (kepada Allah), lalu ditetapkanlah (amalan dan ucapan) yang baik atau yang buruk. Sedangkan amalan selain itu, akan dibuang (dihapus).

Itulah firman Allah: ﴿يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ﴾ *'Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh).*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 39)

Ath-Thabari meriwayatkan *atsar* ini dari jalur al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Jabir bin Abdillah bin Ri'ab—dibaca dengan harakat *kasrah* pada huruf *ra*, kemudian setelah itu ada huruf *ya mahmuzah*, dan pada akhirnya ada huruf *ba*—. Al-Kalbi adalah perawi yang dilabeli *matruk* (ditinggalkan riwayatnya), dan Abu Shalih tidak berjumpa Jabir."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah dan juga al-Hasan: ﴿مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ﴾ "*Tidak ada suatu kata yang diucapkannya,*" (QS. Qaf [50]: 18) yakni tidaklah (seseorang) mengucap suatu perkataan, melainkan dicatat baginya. Ikrimah lantas berkata: "Itu hanya berkaitan dengan kebaikan dan keburukan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Kedua *atsar* ini disatukan oleh riwayat Ali bin Abi Thalhah yang disebutkan di atas.

Perkataan: [يُحَرِّفُوْنَ يُزِيْلُوْنَ] "Yakni, mereka menghilangkan." Saya tidak mengetahui perkataan ini tersambung sanadnya dari perkataan Ibnu Abbas dari jalur yang kuat, padahal kalimat sebelum perkataan ini adalah perkataan Ibnu Abbas, dan demikian pula perkataan setelahnya. Yakni, perkataan Ibnu Abbas: "دِرَاسَتُهُمْ, yakni bacaan mereka," serta perkataan setelahnya.

Semua *atsar* ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Di dalam bab: *Qaulihi ta'âlâ: Kulla yawmin huwa fi sya'n*, sebelumnya tercantum *atsar* yang menyelisihi *atsar* yang disebut di sini, yaitu penafsiran lafazh يُحَرِّفُوْنَ yang ditafsirkan; mereka menghilangkan. Namun memang, *atsar* ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Wahb bin Munabbih.

Abu Ubaidah mengatakan di dalam kitab *al-Majâz*, terkait firman Allah ﷻ: ﴿يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ﴾ "*Yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 46) Ia berkata: "Mereka membalik dan mengubah-ubah perkataan."

Ar-Raghib berkata: "*Tahrif* artinya memiringkan. *Tahriful kalâm* artinya menjadikan kalam berada di suatu tepi kemungkinan, yang kalam tersebut bisa diartikan menjadi dua makna atau lebih."

Perkataan:

[وَلَيْسَ أَحَدٌ يُزِيْلُ لَفْظَ كِتَابٍ اللهِ مِنْ كُتُبِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ وَلَكِنَّهُمْ يُحَرِّفُوْنَهُ يَتَأَوَّلُوْنَهُ عَنْ غَيْرِ تَأْوِيْلِهِ]

"Tidak ada seorang pun yang bisa menghilangkan suatu lafazh kitab pun dari kitab-kitab Allah عَزَّوَجَلَّ. Hanya saja, mereka mengubahnya, yakni menakwilkannya secara tidak tepat."

Syaikh kami, Ibnul Mulaqqin, mengatakan di dalam *Syarah*-nya: "Inilah makna yang disebut oleh salah satu dari dua pendapat terkait tafsir ayat ini. Lantas pendapat ini dipilih olehnya," yakni al-Bukhari. "Banyak di antara sahabat kami yang dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani mengubah Taurat dan Injil. Karena itulah, mereka membolehkan untuk melecehkan lembaran-lembaran kedua Kitab tersebut. Dan, Pendapat tersebut tidak sesuai dengan apa yang diucapkan oleh al-Bukhari di sini." Demikian keterangan singkat dari Ibnul Mulaqqin.

Penjelasan tersebut dengan tegas menunjukkan bahwa perkataan: "Tidak ada seorang pun ...," yang berasal dari perkataan al-Bukhari, dan ini ia sampaikan sebagai keterangan tambahan untuk penafsiran Ibnu Abbas. Tetapi, ada kemungkinan perkataan ini adalah lanjutan perkataan Ibnu Abbas terkait tafsir ayat di atas.

Salah seorang pensyarah kontemporer mengatakan: "Permasalahan yang demikian diperdebatkan dalam beberapa pendapat. Salah satunya mengungkapkan bahwa Taurat dan Injil itu telah diubah seluruhnya. Inilah konsekuensi dari pendapat yang menyatakan bahwa lembaran Kitab Taurat dan Injil bisa saja dilecehkan.

Pendapat ini terlalu berlebihan, dan bagi yang menyatakan adanya perubahan pada Kitab Taurat dan Injil secara mutlak, selayaknya ini dimaknai tegas kepada sebagian besar isinya. Karena jika dinyatakan seluruh isi kitab suci Taurat dan Injil sudah diubah, ini termasuk sikap sombong, mengingat banyak ayat al-Qur-an dan juga hadits-hadits Nabi

yang mengutarakan bahwa di dalam Kitab Taurat dan Injil, banyak sekali isinya yang tidak diubah, di antaranya firman Allah berikut ini: ﴿ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka,"* (QS. Al-A'râf [7]: 157)

Termasuk di antaranya kisah rajam dua orang Yahudi. Di dalam kisah tersebut terdapat ayat rajam di dalam Kitab Taurat. Kisah ini didukung oleh firman Allah ﷻ : ﴿ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴾ *"Katakanlah (Muhammad): 'Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar."* (QS. Ali 'Imran [3]: 93)

Pendapat kedua terkait hal ini; bahwa pengubahan memang terjadi (di dalam kitab Taurat dan Injil). Hanya saja, pada sebagian besarnya. Dalil-dalil pendapat ini banyak.

Pendapat pertama sepatutnya diartikan seperti pendapat kedua ini.

Pendapat yang ketiganya; pengubahan terjadi pada sebagian kecil di antaranya. Sementara sebagian besarnya masih seperti sedia kala. Pendapat ini didukung oleh Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah dalam kitabnya, *ar-Radd ash-Shahîh 'alâ Man Baddala Dînal Masîh.*

Pendapat keempat: Penggantian dan pengubahan hanya terjadi pada makna, bukan pada kata. Inilah pendapat yang disebut di bab ini.

Suatu hari Ibnu Taimiyah ditanya tentang permasalahan ini, lalu ia menyampaikan jawaban dalam *Fatâwâ*-nya, bahwa ada dua pendapat ulama terkait hal ini. Ibnu Taimiyah kemudian menyebutkan sejumlah hujjah terhadap pendapat kedua, di antaranya adalah firman Allah ﷻ berikut: ﴿ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ﴾ *"Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya."* (QS. Al-An'âm [6]: 115)

Hanya saja, pendapat tadi berbenturan dengan firman Allah ﷻ : ﴿ فَمَنۢ بَدَّلَهُۥ بَعْدَ مَا سَمِعَهُۥ فَإِنَّمَآ إِثْمُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُۥٓ ﴾ *"Barangsiapa mengubahnya (wasiat itu), setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya."* (QS. Al-Baqarah [2]: 181)

Kedua dalil ini tidak dapat disatukan dengan alasan seperti yang disebutkan sebelumnya, yakni mengartikan lafazh berkaitan dengan penafian, dan mengartikan makna berkaitan dengan penetapan karena bisa jadi penafian berkaitan dengan hukum, dan penetapan berkaitan dengan sesuatu yang lebih umum daripada lafazh.

Dalil lainnya adalah penghapusan kitab Taurat di belahan timur, barat, selatan, dan utara; ini tidak ada bedanya. Hanya saja, mustahil jika pengubahan (isi Taurat) terjadi, lalu setelah itu penghapusan Kitab tersebut turun dengan satu cara.

Kesimpulan dalil di atas aneh, karena jika pengubahan bisa terjadi, maka peniadaan sesuatu yang diganti juga bisa terjadi. Naskah-naskah Taurat yang ada saat ini, itulah Kitab yang mereka sepakati pada saat terjadi pengubahan. Banyak kisah terkait hal ini.

Terkait kitab Taurat itu, ketika Bukhtanashshar menyerang Baitul Maqdis, memusnahkan serta mengoyak mereka (Bani Israil) sehingga ada yang dibunuh, ada pula yang ditawan, dan kitab-kitab mereka pun dilenyapkan. Sampai akhirnya Uzair datang, lalu ia mendiktekan isi Kitab Taurat kepada mereka.

Sedangkan terkait Injil, tatkala bangsa Romawi menganut agama Nasrani, raja mereka pun mengumpulkan para pembesar di kalangan mereka sesuai isi kitab Injil yang ada di tangan mereka. Pengubahan makna-makna kitab Injil tidaklah bisa dipungkiri. Bahkan pengubahan tersebut banyak terjadi di kalangan mereka.

Yang diperdebatkan adalah apakah lafazh-lafazh Kitab Taurat dan Injil diubah ataukah tidak, sementara di dalam kedua kitab tersebut terdapat banyak hal yang tidak mungkin dikatakan bahwa kitab-kitab dengan lafazh-lafazh seperti itu berasal dari Allah ﷻ.

Abu Muhammad bin Hazm, di dalam kitab *al-Fashl fil Milal wan Nihal*, menyebutkan banyak hal terkait dengan ini. Antara lain, Ibnu Hazm menyebutkan, (bahwa) isi pasal pertama di lembaran pertama kitab Taurat milik kaum Yahudi yang ada di kalangan rahib, pembaca

dan pengikut mereka yang ada di belahan Timur dan Barat; mereka tidak berbeda terkait isinya, yang jika ada seseorang yang bermaksud menambah atau mengurangi satu kata saja, tentu akan ketahuan.

Ini sudah menjadi kesepakatan di kalangan mereka. Ibnu Hazm menyebutkan beberapa contoh isi kitab Taurat, sampai ia menyebut ihwal pendeta-pendeta Haruniyah yang muncul sebelum terjadinya peristiwa kehancuran kedua. Mereka ini menyebutkan bahwa mereka menyampaikan kitab Taurat kepada Izra al-Haruni.

Allah ﷻ berfirman manakala Adam memakan pohon terlarang: "Ini Adam; ia menjadi seperti seseorang di antara kita dalam perkara mengetahui kebaikan dan keburukan."

Para tukang sihir Fir'aun membuat keajaiban bagi Fir'aun, seperti darah dan katak yang Allah kirimkan kepada mereka. Namun mereka tidak mampu membuat nyamuk.

Setelah kaum Luth binasa, masing-masing dari dua anak perempuan Luth tidur bersama ayahnya, setelah kedua anak perempuannya memberinya minum khamr, lalu Luth menyetubuhi masing-masing dari keduanya, lalu keduanya mengandung anak Luth. Bahkan, masih banyak lagi perkara-perkara mungkar dan (lagi) buruk yang tercantum di dalam kitab Taurat yang ada pada mereka.

Di beberapa tempat lainnya, Ibnu Hazm رحمه الله menyebutkan bahwa perubahan terjadi pada Kitab Taurat, hingga akhirnya seluruh Taurat dilenyapkan, lalu Izra mengimlakkan isi kitab Taurat seperti yang ada sekarang ini.

Selanjutnya, Ibnu Hazm menyebutkan beberapa contoh teks dari Kitab Taurat yang ada di tangan mereka saat ini, yang kebohongan tampak sangat jelas sekali di sana.

Selanjutnya, Ibnu Hazm berkata: "Sampailah kabar kepada kami, dari sekelompok orang-orang muslim yang mengingkari bahwa kitab Taurat dan Injil yang ada di tangan orang-orang Yahudi dan Nasrani telah diubah.

Faktor yang mendorong mereka berpendapat dan bersikap seperti demikian adalah minimnya kepedulian mereka terhadap nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah, karena al-Qur-an dan sunnah menyebutkan bahwa Yahudi dan Nasrani mengubah kalimat dari tempat-tempatnya, mengatakan kebohongan terhadap Allah, sedang mereka tahu bahwa mereka berbohong, dan mereka berkata: 'Kitab ini berasal dari Allah,' padahal bukan berasal dari Allah. Mereka telah mencampuradukkan kebenaran dengan kebathilan; bahkan menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya.

Tanggapan terhadap sekelompok orang muslim yang mengingkari terjadinya pengubahan dalam Kitab Taurat dan Injil sebagai berikut. Allah ﷻ berfirman tentang sifat-sifat Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ: ﴿ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ﴾ *'Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya,'* (QS. Al-Fath [48]: 29) hingga akhir surah. Nyatanya, nash yang seperti ini tidak tercantum pada kitab-kitab yang ada di tangan kaum Yahudi dan Nasrani.

Tanggapan untuk orang yang mengatakan bahwa penukilan Kitab Taurat dan Injil yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani adalah penukilan *mutawatir* sebagai berikut. Ketahuilah bahwa kaum Yahudi maupun kaum Nasrani sepakat untuk tidak menyebut Muhammad ﷺ yang tercantum di dalam Kitab Taurat dan Kitab Injil. Dan jika kalian membenarkan mereka mengenai kitab-kitab yang ada di tangan mereka karena memang dinukilkan secara *mutawatir*, maka Anda juga harus membenarkan perkataan bahwa Muhammad ﷺ serta Sahabat-Sahabat tidak disebutkan dalam keduanya (Taurat dan Injil). Karena kita tidak boleh membenarkan sebagian dan mendustakan sebagian yang lainnya, sementara Kitab Taurat dan Injil berasal dari sumber yang sama.'"

Demikian penuturan Ibnu Hazm, dan penuturannya mengandung banyak faedah. Tentunya, jika kita mau mengulas ataupun melihat ke sisi yang lebih dalam.

Syaikh Badruddin az-Zarkasyi menerangkan: "Sebagian kalangan kontemporer teperdaya oleh hal ini—maksudnya ialah oleh perkataan al-Bukhari—lalu mengatakan bahwa ada perbedaan pendapat terkait pengubahan dalam kitab Taurat; apakah terkait kata dan maknanya, ataukah terkait maknanya saja. Ia—sebagian kalangan kontemporer—condong pada pendapat yang kedua, dan berpendapat ihwal bolehnya membaca Taurat.

Pendapat itu bathil. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Yahudi telah mengubah dan mengganti kitab Taurat. Sibuk dengan membaca dan menulis Kitab Taurat, jelas melakukan perbuatan ini tidak boleh menurut ijma ulama. Nabi ﷺ sendiri marah pada saat melihat Umar membawa suatu lembaran berisi sebagian dari isi Kitab Taurat. Beliau bersabda: 'Andaikan Musa masih hidup, ia tidak memiliki keleluasaan selain mengikutiku.' Andai memang membaca dan/atau mempelajari kitab Taurat bukan termasuk salah satu perbuatan maksiat, tentulah beliau tidak marah.'"

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Jikalau memang ijma tersebut (yakni perihal ketidakbolehan mempelajari Taurat) benar ada, berarti tidak perlu dibahas lagi, lantaran ia sudah mensyaratkannya dengan sibuk menulis dan membaca kitab Taurat. Jika maksudnya ialah orang yang menyibukkan diri dengan menulis dan membaca kitab Taurat, tanpa menyibukkan dengan hal lainnya, berarti maksudnya tidak tercapai, karena dari perkataan ini dapat dipahami bahwa siapa sibuk menulis dan membaca kitab Taurat, tetapi juga sibuk dengan hal-hal lainnya, maka hukumnya boleh.

Tetapi jika yang dimaksudkan adalah sibuk menulis dan membaca Kitab Taurat secara mutlak, inilah yang perlu dikaji. Demikian halnya vonis bathil terhadap pendapat ini, juga perlu dikaji, karena kesibukan menulis dan membaca Kitab Taurat juga dikait-kaitkan dengan Wahb bin Munabbih. Dia ini dikenal sebagai orang yang paling tahu tentang Kitab Taurat. Kesibukan yang sama juga dikait-kaitkan dengan Ibnu Abbas, sang penerjemah al-Qur-an.

Padahal yang selayaknya, ia (sebagian kalangan kontemporer) tidak menolak secara fisik, dan selayaknya membantah dalil-dalil lawan yang disebutkan sebelumnya. Terkait dengan argumentasi az-Zarkasyi yang tidak membolehkan membaca dan menulis Taurat, karena ada ijma seperti yang ia klaim—berdasarkan kisah Umar—ini perlu dikaji juga, seperti yang akan saya terangkan setelah *takhrij* hadits.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar—dengan lafazh hadits miliknya—dari hadits Jabir. Ia berkata:

نَسَخَ عُمَرُ كِتَابًا مِنَ التَّوْرَاةِ بِالْعَرَبِيَّةِ فَجَاءَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقْرَأُ وَوَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَغَيَّرُ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: وَيْحَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ أَلَا تَرَى وَجْهَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَسْأَلُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوْكُمْ وَقَدْ ضَلُّوْا وَإِنَّكُمْ إِمَّا أَنْ تُكَذِّبُوْا بِحَقٍّ أَوْ تُصَدِّقُوْا بِبَاطِلٍ وَاللهِ لَوْ كَانَ مُوْسَى بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ مَا حَلَّ لَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي.

"Umar menyalin Kitab Taurat dengan bahasa Arab. Lalu, ia datang membawanya ke hadapan Nabi ﷺ. Lalu Umar membaca, sementara wajah Rasulullah ﷺ berubah (karena marah). Lantas seseorang dari Anshar berkata: 'Celakalah kamu, wahai Ibnul Khathab! Apakah kamu tidak melihat wajah Rasulullah ﷺ?' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda: 'Janganlah kalian bertanya kepada Ahli Kitab tentang suatu apa pun, karena mereka itu tidak akan menunjukkan kalian, lantaran mereka tersesat. (Jikalau kalian bertanya kepada mereka), kemungkinan kalian mendustakan suatu kebenaran, atau membenarkan suatu kebathilan. Demi Allah, andaikan Musa hidup di tengah-tengah kalian, maka tidak halal baginya selain mengikutiku.'"

Di dalam sanad hadits ini ada Jabir al-Ja'fi, yakni seorang perawi yang dinilai lemah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad serta Abu Ya'la dari jalur lainnya, dari Jabir; Bahwa Umar membawa sebuah kitab yang ia dapatkan dari beberapa kitab Ahli Kitab, lalu ia pun membacanya di hadapan Nabi ﷺ, dan beliau marah. Jabir kemudian menyebutkan hadits serupa, tanpa menyebut perkataan orang Anshar.

Pada hadits ini disebut: [وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوْسَى حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي] "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Andaikan Musa masih hidup, tentu ia tidak leluasa selain mengikutiku." Di sanad hadits ini ada Mujalid bin Sa'id, seorang perawi yang dinilai lemah.

Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani رحمه الله dengan sanad yang di dalamnya ada perawi yang tidak dikenal dan diperdebatkan, dari Abud Darda; Umar رضي الله عنه datang dengan membawa beberapa kumpulan kitab Taurat ...; lalu ath-Thabrani menyebutkan hadits serupa, dan ia menyebutkan nama orang Anshar yang berbicara kepada Umar. Nama orang Anshar tersebut adalah Abdullah bin Zaid, orang yang bermimpi terkait adzan.

Kemudian, dalam hadits di atas disebutkan:

[لَوْ كَانَ مُوْسَى بَيْنَ أَظْهرِكُم ثمَّ اتَّبَعْتُمُوْهُ وَتَرَكْتُمُوْنِيْ لَضَلَلْتُمْ ضَلَالًا بَعِيْدًا]

"Andaikan Musa hidup di tengah-tengah kalian, kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkan aku, tentulah kalian tersesat dengan kesesatan yang jauh."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dari hadits Abdullah bin Tsabit, (bahwa) ia berkata:

[جَاءَ عُمَرُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي مَرَرْتُ بِأَخٍ لِي مِنْ بَنِي قُرَيْظَةَ فَكَتَبَ لِي جَوَامِعَ مِنَ التَّوْرَاةِ، أَلَا أَعْرِضُهَا عَلَيْكَ؟ قَالَ: فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]

"Umar datang lalu berkata: 'Wahai Rasulullah! Aku berpapasan dengan seorang saudaraku dari Bani Quraizhah, lalu ia menuliskan untukku kumpulan (kalimat-kalimat) dari Kitab Taurat. Maukah aku bacakan (kumpulan kalimat-kalimat Taurat) itu kepadamu?' Wajah Rasulullah ﷺ berubah (karena marah)."

Juga: [وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَصْبَحَ مُوْسَى فِيْكُمْ ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوْهُ وَتَرَكْتُمُوْنِي لَضَلَلْتُمْ] "Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Andaikan Musa muncul di tengah-tengah kalian, lalu kalian mengikutinya dan meninggalkan aku, tentu tersesatlah kalian." Lafazh demikian disebut pula dalam hadits di atas.

Abu Ya'la meriwayatkan dari jalur Khalid bin Urfuthah, bahwa ia berkata:

كُنْتُ عِنْدَ عُمَرَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ فَضَرَبَهُ بِعَصًا مَعَهُ فَقَالَ: مَا لِي يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: أَنْتَ الَّذِي نَسَخْتَ كِتَابَ دَانْيَالَ؟ قَالَ: مُرْنِي بِأَمْرِكَ! قَالَ: انْطَلِقْ، فَامْحُهُ؛ فَلَئِنْ بَلَغَنِي أَنَّكَ قَرَأْتَهُ أَوْ أَقْرَأْتَهُ لَأُنْهِكَنَّكَ عُقُوْبَةً. ثُمَّ قَالَ: انْطَلَقْتُ فَانْتَسَخْتُ كِتَابًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ثُمَّ جِئْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَا هَذَا؟ قُلْتُ: كِتَابٌ انْتَسَخْتُهُ لِنَزْدَادَ بِهِ عِلْمًا إِلَى عِلْمِنَا، فَغَضِبَ حَتَّى احْمَرَّتْ وَجْنَتَاهُ

"Suatu ketika, aku berada di dekat Umar, lalu datanglah kepadanya seseorang dari kabilah Abdul Qais, lalu Umar memukulnya dengan tongkat yang ia bawa. Orang itu lantas berkata: 'Apa salahku, wahai Amirul Mukminin?' Umar menjawab: 'Kamukah orang yang telah menyalin kitab Danial?' Orang itu berkata: 'Perintahkanlah sesuatu kepadaku!' Umar kemudian berkata: 'Pergilah, lalu hapuslah (kitab tersebut). Kalau setelah itu aku masih mendengar kabar bahwa kamu membacanya atau kamu membacakannya kepada orang lain, niscaya aku menghukummu dengan keras.' Khalid berkata: 'Aku kemudian pergi, dan aku menyalin sebuah kitab dari Ahli Kitab, lalu aku datang, kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku: 'Apa itu?' Aku menjawab: 'Kitab yang aku salin, supaya ilmu kami semakin bertambah, di atas ilmu kami yang sudah ada.' Beliau lantas marah hingga kedua kening beliau memerah.'"

Abu Ya'la menyebutkan kisah ini. Di dalamnya tercantum lafazh sebagai berikut:

[يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ أُوتِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَخَوَاتِمَهُ وَاخْتُصِرَ لِيَ الْكَلَامُ اخْتِصَارًا وَلَقَدْ أَتَيْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً فَلَا تَتَهَوَّكُوْا]

"Wahai manusia! Sungguh, aku diberi *jawami'ul kalim* dan sekaligus penutup-penutupnya, serta bahwa kalam diringkas untukku dengan seringkas-ringkasnya. Sungguh, aku membawakannya kepada kalian dalam kondisi putih bersih. Maka, janganlah kalian binasa."

Pada sanad hadits itu terdapat Abdurrahman bin Ishaq al-Wasithi, seorang perawi yang dinilai lemah.

Demikian pula pada semua jalur riwayat hadits ini. Meski di antara riwayat-riwayat ini tidak ada yang bisa dijadikan *hujjah*, namun secara keseluruhan ia menunjukkan bahwa riwayat-riwayat ini ada dasarnya. Tampaknya, larangan membaca dan mempelajari kitab dari Ahli Kitab adalah larangan yang bersifat *tanzih* (makruh), bukan larangan yang bersifat *tahrim* (haram).

Pendapat paling utama terkait permasalahan ini ialah membedakan antara seorang yang tidak mumpuni dan tidak kuat imannya dengan seorang yang mumpuni dan kuat iman. Karenanya, orang yang tidak mumpuni dan tidak kuat imannya tidak boleh membaca sedikit pun di antara kitab-kitab Ahli Kitab.

Lain halnya dengan orang yang kuat iman; ia boleh membaca dan menelaah suatu kitab milik Ahli Kitab. Terlebih ketika diperlukan untuk membantah lawan. Buktinya adalah para imam sejak dahulu maupun sekarang, mereka menukil kitab Taurat serta mewajibkan kepada orang-orang Yahudi membenarkan Muhammad ﷺ berdasar nash-nash yang mereka keluarkan dari Kitab mereka sendiri.

Andaikan para ulama itu tidak meyakini bolehnya membaca kitab Taurat, tentu mereka tidak berbuat demikian. Dan, tentu pula tidak mendekati kitab suci Ahli Kitab ini.

Ihwal pengharaman membaca kitab milik Ahli Kitab yang mereka simpulkan dari amarah Rasulullah ﷺ, dan anggapan bahwa andaikan membaca kitab itu bukan suatu kemaksiatan, tentunya Rasulullah ﷺ tidak akan marah. Pernyataan ini terbantah oleh fakta bahwa Nabi ﷺ kadang juga marah karena perbuatan yang makruh; atau amalan yang menyelisihi amalan lainnya yang lebih utama, ketika amalan tersebut dilakukan oleh seseorang yang tidak pantas. Misalnya, amarah beliau terhadap Mu'adz yang memperlama shalat Shubuh dengan bacaannya yang panjang. Contoh atau permisalan lainnya, Rasulullah kadang marah kepada orang yang lalai dalam memahami perintah yang sudah jelas, seperti orang yang bertanya tentang barang *luqathah* berupa unta.

Beliau pun marah tatkala menyampaikan nasihat dan peringatan; ini sudah disampaikan sebelumnya dalam Kitab "al-'Ilm". Juga sudah disampaikan di Kitab "al-Adab", perihal amarah yang dibolehkan.

Perkataan: [يَتَأَوَّلُونَهُ] "Mereka menakwilkannya." Abu Ubaidah dan sekelompok ulama menjelaskan terkait dengan firman Allah ﷻ: ﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ﴾ "*Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 7) "Arti takwil di sini adalah tafsir."

Kalangan lain membedakan antara takwil dan tafsir. Abu Ubaid al-Harawi berkata: "Takwil adalah mengembalikan salah satu dari dua kemungkinan kepada sesuatu yang sesuai lahiriahnya. Sedangkan tafsir adalah mengungkap maksud akan suatu lafazh yang rumit."

Pemilik kitab *an-Nihâyah* menukilkan, takwil adalah memindahkan lahiriah lafazh dari tempat aslinya kepada sesuatu hal yang tidak memerlukan dalil. Dalam arti, seandainya langkah ini tidak dilakukan, tentu lahiriah lafazh tidak ditinggalkan. Ada yang berkata; takwil itu menampakkan kemungkinan lafazh yang dikuatkan oleh dalil luar.

Sebagian di antara mereka menyebutkan contohnya. Salah satunya ayat: ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ "*Tidak ada keraguan padanya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 2) Allah berfirman: "Tidak ada keraguan padanya," ini namanya tafsir. Sedangkan orang yang berkata: "Sebab al-Qur-an adalah kebenaran itu sendiri, dan tidak menerima keraguan," bahwa ini namanya takwil.

Yang dimaksudkan oleh al-Bukhari dengan mengatakan: "Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) menakwilkannya" adalah mereka mengubah-ubah kalam dengan semacam tafsiran. Contoh; Andaikan suatu kata "Ibrani" memiliki kemungkinan dua makna; makna dekat dan makna jauh, dan makna yang dimaksudkan adalah makna dekat; mereka mengartikan kata tersebut dengan makna jauh. Demikian pula contoh-contoh serupa selainnya.

Perkataan: [دِرَاسَتُهُمْ: تِلَاوَتُهُمْ] "Yakni bacaan mereka." Penafsiran ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Demikian juga firman Allah ﷻ: [وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ] Ibnu Abbas berkata: "وَاعِيَةٌ yakni menjaga."

Ada yang mengatakan; Hikmah lafazh الْأُذُن disebut dalam bentuk tunggal adalah untuk mengisyaratkan ihwal sedikitnya manusia yang memahami. Disebutkan dalam suatu hadits yang lemah, bahwa yang dimaksud الْأُذُن di dalam ayat ini ialah telinga khusus, yaitu telinganya Ali. *Atsar* ini diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi dari riwayat *mursal* milik Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan bin Ali. Di dalam sanad *atsar* ini terdapat perawi bernama Abu Hamzah ats-Tsumali (الثُّمَالِي)—namanya dibaca dengan men-*dhammah*-kan hutuf *tsa*, dengan dan meringankan harakat huruf *mim*. Sa'id bin Manshur dan ath-Thabari meriwayatkan *atsar* serupa dari riwayat *mursal* Makhul.

Perkataan: [وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ] "*Al-Qur-an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu,*" (QS. Al-An'âm [6]: 19) yakni penduduk Makkah, ﴿وَمَنْ بَلَغَ﴾ "*Dan kepada orang yang sampai (al-Qur-an kepadanya)*" (QS. Al-An'âm [6]: 19), yakni siapa saja yang al-Qur-an ini telah sampai kepadanya, maka al-Qur-an akan menjadi peringatan baginya."

Tafsir ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad di atas, yang tersambung hingga Ibnu Abbas. Ibnut Tin berkata: "Firman-Nya: ﴿وَمَنْ بَلَغَ﴾ '*Dan kepada orang yang sampai (al-Qur-an kepadanya),*" (QS. Al-An'âm [6]: 19) yakni بَلَغَهُ yang tanpa mencantumkan huruf *ha* (di akhir lafazhnya).

Ada yang mengatakan; Maksudnya adalah bagi orang yang sudah berakal. Dan pendapat pertama merupakan pendapat yang masyhur. Ibnu Abi Hatim, dalam kitab *ar-Radd 'alal Jahmiyah*, meriwayatkan dari Abdullah bin Dawud al-Khuraibi—dibaca dengan huruf *kha*, kemudian huruf *ra*, kemudian huruf *ba*, dan dalam bentuk *tashghir*—Bahwa ia bertutur: "Di dalam al-Qur-an, tidak ada suatu ayat pun yang lebih berat bagi sahabat-sahabat Jahm yang melebihi ayat ini: ﴿لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ﴾ '*Agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu, dan kepada orang yang sampai (al-Qur-an kepadanya).*' (QS. Al-An'âm [6]: 19) Karenanya, siapa yang al-Qur-an telah sampai kepadanya maka ia seakan mendengarnya dari Allah ﷻ.'"

Perkataan: [سَمِعْتُ أَبِي] "Aku mendengar ayahku." Namanya adalah Sulaiman bin Tharkhan at-Taimi. [عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ] "Dari Qatadah, dari Abu Rafi.'" Demikianlah redaksi riwayat ini disebut secara *'an'anah* (dari fulan, dari fulan). Sementara itu sanad yang disebut selanjutnya, dengan jelas menyebut *haddatsana*, dari Qatadah dan Abu Rafi, seperti yang tercantum dalam redaksi riwayat Muslim.

Redaksi ini juga disebutkan dengan lafazh *sima'* (aku mendengar) untuk Abu Rafi dan Abu Hurairah.

Perkataan: [لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ] "Ketika Allah selesai menciptakan makhluk." Adapun lafazh yang tercantum di riwayat al-Kusymihani adalah: [لَمَّا خَلَقَ] "Ketika Allah menciptakan."

Perkataan: [غَلَبَتْ أَوْ قَالَ سَبَقَتْ] "Mengalahkan—atau Dia berfirman: 'Mendahului.'" Demikian lafazh ini disebut dengan ragu. Sedang pada lafazh riwayat berikutnya dengan pasti menyebut: [سَبَقَتْ] "Mendahului."

Perkataan: [فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ] "Ia (yakni tulisan tersebut) berada di dekat-Nya, di atas Arsy." Pembahasan tentang perkataan [عِنْدَهُ] sudah disampaikan sebelumnya, yaitu pada Bab: *Wa yuhadzdzirukumullâhu nafsahu*. Juga pembahasan tentang perkataan: [فَوْقَ الْعَرْشِ] di dalam Bab: *Wa kâna 'arsyuhu 'alal mâ'*. Syarah hadits ini juga sudah disampaikan. Yang dimaksudkan dari hadits ini adalah menunjukkan isyarat bahwa Lauhul Mahfuzh berada di atas Arsy.

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي غَالِبٍ] "Muhammad bin Abi Ghalib meriwayatkan kepadaku." Adapun redaksi yang tercantum di dalam riwayat Abu Dzar: [حَدَّثَنَا] "Meriwayatkan kepada kami."

Nama lengkapnya Muhammad bin Abi Ghalib Qusami, yang dia tinggal di Baghdad. Dia juga disebut ath-Thayalisi. Dia adalah seorang hafizh, hidup semasa dengan al-Bukhari, seperti yang telah disebutkan di dalam Bab: *al-Akhdz bil yad*, dari Kitab "al-Isti'dzân".

Dalam rangkaian sanad tersebut, al-Bukhari turun satu tingkatan terkait hadits Mu'tamir, karena ia (al-Bukhari) meriwayatkan banyak hadits darinya dengan satu perantara saja. Sementara dalam riwayat al-Bukhari dalam Kitab "al-'Ilm", Kitab "al-Jihâd", Kitab "ad-Da'awât", Kitab "al-Asyribah", Kitab "ash-Shulh", dan Kitab "al-Libâs", terdapat sejumlah hadits yang diriwayatkan oleh Musaddad dari Mu'tamir.

Selain itu, al-Bukhari turun dua tingkatan terkait hadits Qatadah, karena ia memiliki banyak hadits yang bersumber dari Syu'bah dari Qatadah dengan satu perantara dari Syu'bah. Syu'bah mendengar dari Muhammad bin Abdillah al-Anshari, dan orang Anshar itu mendengar dari Sulaiman at-Taimi. Namun, al-Bukhari tidak men-*takhrij* judul ini di dalam kitab *al-Jâmi'*. Muhammad bin Ismail—syaikh (guru) nya Muhammad bin Abi Ghalib Bashri, yang juga disebut Ibnu Abi Saminah (ابن أبي سَمِيْنَة)—dibaca dengan huruf *sin* dan *nun*, mengikuti *wazan* عَظِيْمَة—berasal dari tingkatan ketiga di antara guru al-Bukhari.

Dalam kitab *at-Târîkh*, al-Bukhari meriwayatkan hadits darinya tanpa perantara. Namun dalam kitab *al-Jâmi'*, saya tidak melihat satu pun hadits yang diriwayatkan al-Bukhari darinya, kecuali di tempat ini.

Orang yang meriwayatkan hadits dari al-Bukhari mendengar hadits dari Muhammad bin Ismail, seperti Shalih bin Muhammad al-Hafizh, yang berjuluk Jazarah (جَزَرَة)—dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan *za*—Musa bin Harun, dan yang lainnya.

BAB 56

Firman Allah ﷻ :
"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."
(QS. Ash-Shâffât [37]: 96)

٥٦ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴾[القمر:٤٩]: وَيُقَالُ لِلْمُصَوِّرِينَ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ ﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾[الأعراف:٥٤].

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ بَيَّنَ اللهُ الْخَلْقَ مِنَ الْأَمْرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾ وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيْمَانَ عَمَلًا، قَالَ أَبُو ذَرٍّ وَأَبُو هُرَيْرَةَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ، وَقَالَ: ﴿ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴾[السجدة:١٧] وَقَالَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرْنَا بِجُمَلٍ مِنَ الْأَمْرِ إِنْ عَمِلْنَا بِهَا دَخَلْنَا الْجَنَّةَ فَأَمَرَهُمْ بِالْإِيْمَانِ وَالشَّهَادَةِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، فَجَعَلَ ذٰلِكَ كُلَّهُ عَمَلًا.

"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran". (QS. Al-Qamar [54]: 49) Dikatakan kepada para penggambar: *"'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan!' 'Sungguh, Rabbmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha Suci Allah, Rabb seluruh alam.'"* (QS. Al-A'râf [7]: 54)

Ibnu Uyainah menuturkan: "Allah menjelaskan bahwa penciptaan adalah bagian dari urusan, berdasar pada firman-Nya: *'Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya."* (QS. Al-A'râf [7]: 54) Nabi ﷺ menyebut iman sebagai amalan. Abu Dzar dan Abu Hurairah berkata: "Nabi ﷺ ditanya: 'Apakah amalan yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.'" Allah berfirman: *"Sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."* (QS. As-Sajdah [32]: 17) Utusan kabilah Abdul Qais berkata kepada Nabi ﷺ: "Perintahkanlah sejumlah perkara kepada kami, yang kalau kami mengamalkannya, kami masuk Surga." Beliau memerintahkan mereka beriman, mengucap kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menjadikan semua itu sebagai amalan.

(٧٥٥٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوْبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ وَالْقَاسِمِ التَّمِيْمِيِّ عَنْ زَهْدَمٍ قَالَ: كَانَ بَيْنَ هَذَا الْحَيِّ مِنْ جُرْمٍ وَبَيْنَ الْأَشْعَرِيِّيْنَ وُدٌّ وَإِخَاءٌ فَكُنَّا عِنْدَ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ فَقُرِّبَ إِلَيْهِ الطَّعَامُ فِيْهِ لَحْمُ دَجَاجٍ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَيْمِ اللهِ كَأَنَّهُ مِنَ الْمَوَالِي فَدَعَاهُ إِلَيْهِ فَقَالَ الرَّجُلُ[222] إِنِّي رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ

[222] Di dalam naskah (ص) tidak tertulis.

شَيْئًا[223] فَقَذِرْتُهُ فَحَلَفْتُ لاَ آكُلُهُ. فَقَالَ: هَلُمَّ فَلأُحَدِّثْكَ عَنْ ذَاكَ،[224] إِنِّي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنَ الأَشْعَرِيِّيْنَ نَسْتَحْمِلُهُ، قَالَ: وَاللهِ لاَ أَحْمِلُكُمْ وَمَا عِنْدِي مَا أَحْمِلُكُمْ، فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَهْبِ إِبِلٍ فَسَأَلَ عَنَّا فَقَالَ: أَيْنَ النَّفَرُ الأَشْعَرِيُّوْنَ؟ فَأَمَرَ لَنَا بِخَمْسِ ذَوْدٍ غُرِّ الذُّرَى ثُمَّ انْطَلَقْنَا، قُلْنَا: مَا صَنَعْنَا! حَلَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَحْمِلُنَا وَمَا عِنْدَهُ مَا يَحْمِلُنَا ثُمَّ حَمَلَنَا، تَغَفَّلْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِيْنَهُ، وَاللهِ لاَ نُفْلِحُ أَبَدًا فَرَجَعْنَا إِلَيْهِ فَقُلْنَا لَهُ، فَقَالَ: لَسْتُ أَنَا أَحْمِلُكُمْ وَلَكِنَّ اللهَ حَمَلَكُمْ، وَإِنِّي وَاللهِ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ وَتَحَلَّلْتُهَا.

7555. Abdullah bin Abdil Wahhab meriwayatkan kepada kami: Abdul Wahhab meriwayatkan kepada kami: Ayyub meriwayatkan kepada kami; dari Abu Qilabah dan al-Qasim at-Tamimi, dari Zahdam, ia berkata: "Di antara kabilah dari Jurm ini dan orang-orang dari kabilah Asy'ar, terdapat ikatan kasih sayang dan persaudaraan. Suatu ketika, kami berada di dekat Abu Musa al-Asy'ari, lalu ia pun disuguhi makanan berisi daging ayam, dan di dekatnya ada seseorang dari Bani Taimillah, ia sepertinya berasal dari kalangan *maula-maula*. Abu Musa lantas memanggilnya untuk makan, kemudian orang itu berkata: 'Aku pernah melihat beliau memakan sesuatu, lalu merasa jijik kepadanya. Oleh karenanya, aku bersumpah untuk tidak akan memakannya.' Abu Musa kemudian berkata: 'Kemarilah! Aku akan

---

[223] Di dalam naskah (ق) tertulis: يأكل فقذرته.
[224] Di dalam naskah (ص) tertulis: ذلك.

menceritakan kepadamu terkait dengan hal itu. Suatu ketika, aku mendatangi Nabi ﷺ bersama beberapa orang dari kabilah Asy'ar, untuk meminta beliau mengangkut kami. Beliau menyahut: 'Demi Allah, aku tidak bisa mengangkut kalian. Aku kini tidak memiliki (tunggangan) untuk mengangkut kalian.' Setelah itu ada rampasan unta didatangkan kepada Nabi ﷺ, lalu beliau menanyakan tentang kami. Beliau bertanya: 'Manakah orang-orang dari kabilah Asy'ar?' Beliau kemudian memerintahkan agar kami diberi lima ekor unta dengan punuk-punuk yang berwarna putih, lalu (setelah itu) kami pergi. Dan kami kemudian berkata: 'Apa yang telah kita lakukan?' Rasulullah ﷺ bersumpah untuk tidak mengangkut kita, oleh karena beliau tidak memiliki (tunggangan) untuk mengangkut kita, lantas setelah itu beliau mengangkut kita. Kita telah membuat Rasulullah ﷺ melupakan sumpah beliau. Demi Allah, kita tidak akan beruntung untuk selamanya.' Akhirnya, kami kembali menemui beliau, lalu kami mengatakan kepada beliau (tentang hal itu), lalu beliau berkata: 'Bukan aku yang mengangkut kalian. Akan tetapi, Allah-lah yang mengangkut kalian. Sungguh, demi Allah, tidaklah aku bersumpah atas sesuatu, lalu aku melihat ada hal lain yang lebih baik, melainkan aku melakukan yang lebih baik daripada (apa yang aku sumpahkan), lalu aku menebusnya.'"

(٧٥٥٦) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ الضُّبَعِيُّ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالُوا: إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ مُضَرَ، وَإِنَّا لَا نَصِلُ إِلَيْكَ إِلَّا فِي أَشْهُرٍ حُرُمٍ، فَمُرْنَا بِجُمَلٍ مِنَ الْأَمْرِ إِنْ عَمِلْنَا بِهِ دَخَلْنَا الْجَنَّةَ وَنَدْعُو إِلَيْهَا مَنْ وَرَاءَنَا، قَالَ: آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ، وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: آمُرُكُمْ

بِالْإِيْمَانِ بِاللهِ وَهَلْ تَدْرُونَ مَا الْإِيْمَانُ بِاللهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَتُعْطُوْا مِنَ الْمَغْنَمِ الْخُمُسَ. وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: لَا تَشْرَبُوْا فِي الدُّبَّاءِ وَالنَّقِيْرِ وَالظُّرُوْفِ الْمُزَفَّتَةِ وَالْحَنْتَمَةِ.

7556. Amr bin Ali meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) Abu Ashim meriwayatkan kepada kami: Qurrah bin Khalid meriwayatkan kepada kami: Abu Jamrah adh-Dhuba'i meriwayatkan kepada kami: Aku berkata kepada Ibnu Abbas, lalu ia berkata: "Datanglah utusan kabilah Abdul Qais menemui Rasulullah ﷺ, lantas mereka berkata: 'Antara kami dan engkau, terdapat orang-orang musyrik Mudhar, dan kami tidak bisa menemui engkau, selain hanya di bulan-bulan Haram saja. Oleh karenanya perintahkanlah kepada kami sejumlah perkara, yang jika kami mengamalkannya, kami akan masuk Surga dan kami akan aktif mengajak orang-orang yang kami tinggalkan di belakang kami kepada perkara-perkara itu.' Beliau pun bersabda: 'Aku perintahkan empat perkara kepada kalian, dan aku melarang kalian dari empat perkara; aku perintahkan kalian beriman kepada Allah. Sudahkah kalian mengetahui, apakah itu iman kepada Allah? Bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang berhak diibadahi) selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta kalian menyerahkan seperlima dari rampasan-rampasan perang. Dan aku melarang kalian dari empat perkara; janganlah kalian minum dengan wadah *dubbâ'* (wadah yang terbuat dari labu kering), *naqîr* (pangkal pohon kurma yang kering, lalu dilubangi bagian tengahnya, yang digunakan sebagai wadah arak), *zhurûf* (wadah segala sesuatu yang dijadikan wadah arak), *muzaffatah* (wadah minum yang dilumuri *zaft*, sejenis bahan ter), dan *hantamah* (tempayan terbuat dari tanah hijau atau merah).'"

(٧٥٥٧) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ .))

7557. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: al-Laits meriwayatkan kepada kami; dari Nafi, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah رضي الله عنها ; Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh, para pembuat gambar ini disiksa pada hari Kiamat dan dikatakan kepada mereka: 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan!"

(٧٥٥٨) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوْبَ عَنْ نَافِعٍ ((عَنِ ابنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ .))

7558. Abun Nu'man meriwayatkan kepada kami: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami; dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Sungguh, para pembuat gambar ini disiksa pada hari Kiamat dan dikatakan kepada mereka: 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan!"

(٧٥٥٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوْا حَبَّةً أَوْ شَعِيْرَةً .))

7559. Muhammad bin al-Alla meriwayatkan kepada kami: Ibnu Fudhail meriwayatkan kepada kami; dari Umarah, dari Abu Zur'ah, ia mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Allah ﷻ berfirman: 'Siapakah yang lebih zhalim dari orang yang mencipta seperti ciptaan-Ku? Hendaklah mereka menciptakan *dzarrah*, atau hendaklah mereka menciptakan biji, atau gandum!"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*" (QS. Ash-Shâffât [37]: 96) Ibnu Baththal menyebutkan dari al-Muhallab, bahwa maksud al-Bukhari dengan menyebutkan judul bab di atas ialah untuk menetapkan bahwa perbuatan dan ucapan manusia adalah ciptaan Allah ﷻ.

Kemudian Allah membedakan antara perintah dengan firman-Nya: "*Jadilah!*" serta penciptaan di dalam: ﴿وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ﴾ "*(Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya.*" (QS. Al-A'râf [7]: 54) Dengan demikian, Allah ﷻ telah membedakan antara perintah dengan penciptaan. Menundukkan ciptaan yang menunjukkan bahwa ciptaan tersebut adalah makhluk, semata terjadi karena perintah-Nya.

Selanjutnya, al-Bukhari menjelaskan bahwa iman yang dilafalkan seseorang adalah suatu amalan di antara amalan lainnya, seperti yang ia sebutkan dalam kisah utusan Abdul Qais saat menanyakan amalan yang memasukkan mereka ke Surga, hingga Nabi memerintahkan mereka beriman, lalu menjelaskan bahwa iman adalah mengucapkan kalimat syahadat, dan amalan-amalan lain yang beliau sebutkan bersamanya.

Lafazh yang tertera di dalam hadits Abu Musa: [وَإِنَّمَا اللهُ الَّذِي حَمَلَكُمْ] "Allah-lah yang mengangkut kalian," ini membantah Qadariyah yang menyatakan bahwa manusia menciptakan sendiri amal mereka.

Perkataan: [﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾] "*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*" (QS. Al-Qamar [54]: 49) Seperti itulah redaksi

riwayat para perawi kitab *Shahîhul Bukhâri*. Kemungkinan, ada lafazh yang tidak tercantum, yakni: وَقَوْلُهُ تَعَالَى.

Ayat ini sudah dibahas pada Bab: *Qaulullâhi ta'âlâ: Qul law kânal bahru midâdan likalimâti rabbi*. Al-Kirmani menjelaskan: "Asumsinya demikian; Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Alhasil dapat disimpulkan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, seperti yang disebutkan dengan jelas di dalam ayat lainnya."

Adapun firman Allah: ﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ "*Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*" (QS. Ash-Shâffât [37]: 96), firman ini dengan jelas menisbatkan amalan kepada manusia, sehingga korelasinya dengan ayat sebelumnya menjadi musykil.

Jawaban atasnya; Amalan bukanlah ciptaan, akan tetapi *kasb* yang disandarkan kepada manusia, karena Allah ﷻ menetapkan perbuatan pada diri manusia, dan disandarkan kepada Allah dari sisi; keberadaan perbuatan tersebut semata karena pengaruh kuasa Allah.

Perbuatan manusia ini memiliki dua sisi; salah satu sisi meniadakan takdir, dan sisi yang lainnya meniadakan paksaan. Dengan demikian, perbuatan manusia disandarkan kepada Allah ﷻ secara hakiki, dan disandarkan pada manusia menurut kebiasaan. Perbuatan adalah sifat yang berimbas pada perintah dan juga pada larangan, perbuatan dan meninggalkan perbuatan.

Dengan demikian, seluruh perbuatan manusia yang disandarkan kepada Allah, ini jika dilihat dari pengaruh kuasa Allah, dan perbuatan tersebut dinamakan ciptaan. Dan, perbuatan yang disandarkan kepada manusia, semata terjadi dikarenakan takdir Allah. Perbuatan manusia juga disebut *kasb*[225], di mana pujian dan celaan berlaku pada bagian ini, sebagaimana seorang yang berwajah buruk dicela, serta seorang yang berparas indah dipuji.

---

[225] Yang benar bahwa penisbatan perbuatan kepada hamba ialah penisbatan yang layak baginya dari segi hakikat perbuatannya yang dilakukannya secara bebas memilih dan tunduk pada perintah. Tetapi perbuatan dan kemampuannya itu tidak keluar dari kuasa dan takdir Allah. Dan atas itu dia mendapat ganjaran atau hukuman. Adapun aqidah Asya'irah dalam masalah perbuatan hamba merupakan buah dari kayakinan *jabr* nya *Jahmiyah*, yaitu hamba tidak memiliki perbuatan secara hakiki yang dengannya dia diberi hukuman atau ganjaran. *Wallahu A'lam*. (ش)

Adapun pahala dan siksa, ini pertanda; sementara manusia milik Allah ﷻ, yang memperlakukan manusia seperti yang Dia kehendaki. Hal ini sudah disyarah dalam Bab: *Qauluhû ta'âlâ: falâ taj'alû lillâhi andâda*. Itulah metode al-Bukhari dalam menakwilkan ayat ini, tanpa menyinggung *i'rab* lafazh مَا, apakah *mashdariyah* atau *maushulah*.

Ath-Thabari berkata: "Ada dua pendapat terkait dengan lafazh مَا. Yang menyebutnya berkedudukan sebagai *mashdariyah*, ia berkata bahwa makna ayat ini adalah Allah menciptakan kalian, dan Dia pun yang menciptakan amalan kalian. Adapun orang yang menyebutnya berkedudukan sebagai *maushulah*, ia mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah Allah menciptakan kalian, serta menciptakan sesuatu yang kalian perbuat. Yakni, dari sesuatu itu, kalian membuat patung. Sesuatu yang dimaksud adalah kayu, perungu, dan lainnya."

Selanjutnya, ath-Thabari meriwayatkan *atsar* dari Qatadah yang menguatkan pendapat kedua, yaitu firman Allah: ﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ "*Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*" (QS. Ash-Shâffât [37]: 96) Yakni, apa yang diperbuat dengan tangan kalian sendiri. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Qatadah pula, bahwa ia menerangkan: "Kalian menyembah apa yang kalian pahat sendiri," maksudnya patung-patung, ﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ "*Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*" (QS. Ash-Shâffât [37]: 96) Yakni, apa yang kalian buat dengan tangan sendiri.

Mu'tazilah berpegangan kepada takwil ini. As-Suhaili mengatakan dalam kitab *Natâ-ijul Fikr*: "Orang-orang yang berakal sepakat bahwa perbuatan-perbuatan manusia tidak ada kaitan dengan esensi ataupun materi. Karenanya, kita tidak mengatakan: 'Aku membuat tali,' 'Aku membuat unta,' ataupun 'Aku membuat pohon.'

Alhasil, siapa saja yang mengatakan: 'Apa yang kamu perbuat itu membuatku kagum,' artinya perbuatan yang baru. Dengan demikian, lafazh مَا yang tercantum di dalam firman Allah: ﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ '*Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*,' (QS. Ash-Shâffât [37]: 96), hanya ditakwil sebagai مَا *mashdariyah*.'" Demikian itulah pendapat Ahlus Sunnah. Tidak benar pernyataan

Mu'tazilah yang menyebut مَا *maushulah,* karena mereka menyatakan bahwa مَا tersebut berlaku untuk patung-patung yang dipahat oleh manusia. Karenanya, mereka mengatakan: Asumsi kalimatnya; Allah menciptakan kalian, dan Ia juga menciptakan patung-patung. Mereka menyatakan bahwa rangkaian kalam ini mengharuskan pendapat yang mereka utarakan, karena lafazh firman مَا تَنْحِتُونَ disebut lebih dahulu, karena lafazh مَا berlaku juga untuk batu yang dipahat. Demikian pula halnya مَا yang kedua. Asumsinya—menurut mereka; Apakah kalian menyembah batu yang kalian pahat, padahal Allah telah menciptakan kalian, dan menciptakan batu yang kalian bentuk itu?

Itulah syubhat mereka, padahal asumsi tersebut tidak benar apabila dilihat dari sisi ilmu nahwu, sebab مَا yang hanya bersama *fi'il* khusus hanyalah مَا *mashdariyah*. Berdasarkan uraian itu, ayat ini membantah paham dan merusak perkataan mereka. Selain itu, rangkaian kalam ini lebih sesuai dengan pendapat Ahlus Sunnah.

Jika ada yang mengatakan: Anda kadang kala mengatakan: "Saya membuat piring besar," "Saya membuat mangkok besar," dan kalimat berikut juga boleh: "Saya membuat patung." Maka bisa kami katakan; Hal itu berkaitan dengan bentuk luar saja, tidak lain berupa rangkaian serta susunan, yakni perbuatan yang sifatnya pembaruan, yang tidak ada kaitannya dengan esensi. Ini berdasarkan kesepakatan para ulama.

Alasan lainnya, ayat ini berkaitan dengan penjelasan hak Pencipta untuk diibadahi, karena hanya Dialah yang menciptakan. Juga untuk menegakkan *hujjah* terhadap siapa yang menyembah sesuatu yang tidak menciptakan, sementara mereka diciptakan, lalu Allah ﷻ berfirman: "Patutkah kalian menyembah makhluk yang tidak menciptakan, dan kalian malah meninggalkan peribadatan kepada yang menciptakan diri kalian, dan juga menciptakan amalan yang kalian lakukan."

Andaikan perkataan Mu'tazilah benar, tentu hujjah tidak tegak dari kalam ini, karena jika Allah menjadikan manusia sebagai pencipta amal perbuatan mereka, padahal Dia Pencipta segala jenis makhluk, berarti Allah menyertakan mereka dalam penciptaan. Maha Tinggi Allah dari kebohongan mereka itu.

Al-Baihaqi menyatakan dalam kitab *al-I'tiqâd*: "Allah ﷻ berfirman: ﴿ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *'Demikianlah Allah, Rabbmu, Pencipta segala sesuatu.'* (QS. Al-Mu'min [40]: 62) Firman ini mencakup manusia dan perbuatan baik maupun buruk. Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *'Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?' Katakanlah: 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu.'* (QS. Ar-Ra'd [13]: 16) Allah meniadakan pencipta selain dari-Nya, kecuali makhluk.

Andaikan perbuatan-perbuatan manusia bukan makhluk, tentulah perbuatan mereka itu adalah Pencipta sebagian di antara segala sesuatu, bukan Pencipta segala sesuatu. Makna ini berseberangan dengan ayat.

Dan seperti yang diketahui, perbuatan-perbuatan itu lebih banyak daripada benda. Andaikan Allah adalah Pencipta benda, sementara itu manusia pencipta amal perbuatan, tentu ciptaan manusia lebih banyak daripada ciptaan Allah. Maha Tinggi Allah dari dugaan seperti itu.

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *'Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.'"* (QS. Ash-Shâffât [37]: 96) Makki bin Abi Thalib mengatakan di dalam *I'râb al-Qur-ân*: "Mu'tazilah mengutarakan bahwa lafazh مَا yang tercantum di dalam firman Allah berikut: [وَمَا تَعْمَلُونَ] adalah مَا *maushulah*, karena mereka menghindari pengakuan akan keumuman penciptaan Allah. Maksud mereka, Allah menciptakan segala sesuatu yang dipahat, seperti halnya patung-patung. Adapun amal perbuatan dan gerakan-gerakan manusia tidak termasuk di dalam ciptaan Allah.

Mereka—kaum Mu'tazilah—mengklaim bahwa pernyataan yang demikian itu sesuai, dengan maksud memahasucikan Allah dari menciptakan keburukan. Tetapi, Ahlus Sunnah membantah keyakinan mereka di atas. Bahwa Allah menciptakan Iblis. Dan, Iblis adalah segala keburukan. Allah ﷻ berfirman: ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ . مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴾ *'Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan.'* (QS. Al-Falaq [113]:

1-2) Melalui ayat ini, Allah menetapkan bahwa Dia menciptakan keburukan.

Perlu diketahui bahwa para *qurra'* (qari), dan bahkan termasuk para pemilik *qira-âh syadz* (qiraah cacat) sepakat untuk *me-mudhaf-kan* lafazh شَرِّ kepada مَا di dalam ayat tersebut. Terkecuali Amr bin Ubaid, pemimpin Mu'tazilah. Ia membaca ayat ini dengan men-*tanwin*-kan lafazh شَرٌّ, dan itu dilakukan demi membenarkan pendapatnya. Lantas, pendapatnya ini dibantah oleh ijma para ulama sebelum dirinya, yang membacanya lafazh شَرِّ dengan *dimudhafkan* kepada مَا."

Makki bin Abi Thalib juga berkata: "Karena terbukti Allah adalah Pencipta segala sesuatu, entah kebaikan ataupun keburukan, maka lafazh مَا dalam firman Allah: [وَمَا تَعْمَلُونَ], wajib sebagai مَا *mashdariyah*. Maknanya: Allah menciptakan kalian, sekaligus perbuatan kalian." Demikian penuturan Makki bin Abi Thalib yang cukup panjang.

Pemilik kitab *al-Kasysyâf* menguatkan pendapatnya dengan berkata bahwasanya firman Allah: [وَمَا تَعْمَلُونَ] adalah terjemah dari firman yang sebelumnya: [مَا تَنْحِتُوْنَ]. Dan lafazh مَا pada firman: [مَا تَنْحِتُوْنَ] adalah مَا *maushul*, atas dasar kesepakatan. Sehingga, مَا setelahnya tidak berubah dari مَا yang sebelumnya. Az-Zamakhsyari menerangkan hal tersebut secara panjang lebar. Di antaranya adalah pernyataan berikut. Kalau Anda mengatakan: saya tidak mengingkari bahwa lafazh مَا di sini adalah *mashdariyah*, dan makna firman ini adalah Allah menciptakan kalian, dan menciptakan amal perbuatan kalian; ini sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan Mujbirah, yakni Ahlus Sunnah.

Saya katakan; alasan terdekat untuk membantah pernyataan di atas adalah makna ayat dengan jelas tidak menerimanya, mengingat konteks ayat itu menyebutkan bahwa Allah membantah orang-orang musyrik karena penyembah dan yang disembah itu sama-sama makhluk Allah, lantas bagaimana mungkin makhluk disembah padahal penyembahnya sendiri yang membuat wujud sembahannya itu? Andai bukan karena si penyembah, niscaya sembahan tersebut tidak mampu membentuk dirinya sendiri.

Dengan demikian, andaikan asumsi makna ayat ini adalah Allah menciptakan kalian, juga menciptakan amalan kalian, tentu ayat ini tidak mengandung hujjah (dalil) yang dapat membantah orang-orang yang menyembah sembahan selain Allah.

Ia (maksudnya adalah az-Zamakhsyari) berkata: "Dan jika Anda mengatakan bahwa مَا di sini adalah *maushul*, dan asumsi kalimatnya: Allah ﷻ menciptakan kalian, dan apa yang kalian kerjakan di antara amalan-amalan kalian; maka saya katakan: Jika memang asumsinya seperti itu, berarti ayat ini tidak mengandung hujjah yang menentang orang-orang musyrik."

Pernyataan ini dikomentari oleh Ibnu Khalil as-Sakuni. Ia berkata: "Pernyataan (az-Zamakhsyari) ini memalingkan ayat dari petunjuknya yang sebenarnya, ke takwil tanpa adanya alasan yang mengharuskan untuk itu. Tapi ini hanya untuk membela pahamnya bahwa manusia menciptakan sendiri amal perbuatan mereka. Sehingga, jikalau ayat ini diartikan untuk patung-patung, berarti sudah tentu tidak mencakup gerakan-gerakan manusia.

Adapun Ahlus Sunnah, mereka menyatakan al-Qur-an itu turun dengan bahasa Arab. Menurut imam-imam bahasa Arab, ketika *fi'il* (kata kerja) disebut sesudah مَا, maka harus ditakwil sebagai *mashdar*. Contoh: أَعْجَبَنِي مَا صَنَعْتَ, yang maknanya: أعجبني صُنْعُكَ "Perbuatanmu membuatku kagum". Dengan demikian, makna ayat ini ialah Allah menciptakan kalian dan menciptakan amalan-amalan kalian. Amalan-amalan itu bukanlah esensi patung. Ini sudah menjadi kesepakatan. Sehingga karena itulah, makna ayat ini—menurut Ahlus Sunnah—adalah karena Allah adalah Pencipta amalan perbuatan kalian, yang oleh kalangan atau paham Qadariyah dinyatakan bahwa manusia sendiri yang menciptakannya. Berarti, manusia lebih utama menjadi pencipta sesuatu yang tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa sesuatu itu bisa menciptakan, yaitu patung."

As-Sakuni رحمه الله berkata: "Inti permasalahan ini ialah hakikat lebih didulukan dibandingkan majas; dan jika sudah ada makna yang kuat, maka makna yang lemah tidak berpengaruh apa-apa.

Maksudnya, kayu yang merupakan bahan dasar pembuatan patung dan bentuk-bentuk patung bukanlah amalan kita. Amalan kita adalah apa yang ditakdirkan oleh Allah untuk kita lakukan di antara makna yang diperbuat, yang pahala dan siksa atas manusia bergantung pada makna-makna tersebut.

Tatkala Anda mengatakan: 'Tukang kayu membuat dipan,' artinya si tukang kayu melakukan gerakan-gerakan di tempatnya, yang Allah menampakkan kepada kita pembentukan dipan di tempat tersebut.

Karena Allah ﷻ berfirman: '﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*' (QS. Ash-Shâffât [37]: 96) Firman Allah ini wajib diartikan sesuai hakikatnya, yakni Dia menciptakan diri dan perbuatan kalian.

Ihwal tuntutan yang disampaikan si Mu'tazilah (az-Zamakhsyari) terkait bantahan terhadap orang-orang musyrik berdasarkan ayat ini, maka tuntutan ini justru menjadi dalil paling jelas. Sebab ketika Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan kita, dan Dia juga menciptakan amalan-amalan kita, yang melalui amalan-amalan itu Allah tampakkan pengaruhnya berupa bentuk-bentuk patung dan lainnya, berarti Allah tentulah lebih utama tatkala menciptakan sesuatu yang terpengaruh. Dalam hal itu tidak ada seorang pun, baik orang *sunni* maupun orang Mu'tazilah, yang mengklaim dapat menciptakan pengaruh tersebut. Lagi pula, *dilalah muwafaqah* di dalam bahasa Arab lebih kuat dan juga lebih sempurna daripada *dilalah-dilalah* yang lainnya (*dilalah iltizam* dan *dilalah tadhammun*).'"

Az-Zamakhsyari menyetujui pernyataan as-Sakuni tersebut terkait firman Allah ﷻ: ﴿ فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ ﴾ "*Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan: 'Ah.'*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 23) Karena firman Allah di atas lebih menunjukkan larangan memukul daripada seandainya Allah ﷻ berfirman: "Maka itu, janganlah engkau memukul keduanya." Az-Zamakhsyari berkata: "Ini termasuk salah satu noktah ilmu *bayan*." Namun az-Zamakhsyari sengaja melalaikan noktah ini, demi mengikuti keinginan hawa nafsunya.

Adapun pernyataan az-Zamakhsyari bahwa (pernyataan as-Sakuni) di atas merusak rangkaian kalimat. Pernyataan (az-Zamakhsyari) ini bukan berarti membatalkan hujjah, karena rangkaian kalimat tersebut dirusak oleh rangkaian yang lebih fasih lagi lazim digunakan. Bahkan, lebih sempurna demi menjaga sisi balaghah.

Selanjutnya, az-Zamakhsyari mengutarakan: "Kenapa ayat ini tidak mengabarkan bahwa setiap amalan manusia ciptaan Allah, sehingga mengandung bantahan terhadap orang-orang musyrik, dengan tetap menjaga rangkaian kalimat. Sementara siapa yang membatasi ayat ini hanya untuk amalan tertentu saja, maka ia terbantahkan oleh dalil ini? Padahal menurut asalnya, pembatasan terhadap amalan tertentu saja tidak ada." Demikian kutipan ringkasnya. *Billâhit taufîq.*

Al-Baidhawi kemudian menjawab pernyataan az-Zamakhsyari itu. Pernyataan yang menyebut bahwa مَا firman Allah: [وَمَا تَعْمَلُونَ] adalah *mashdariyah*, sebagai pernyataan yang lebih sempurna. Karena jikalau perbuatan manusia terjadi karena penciptaan Allah, berarti perbuatan tersebut lebih bergantung pada tindakan mereka. Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh fakta bahwa kalam lainnya tidaklah terlepas dari pembuangan atau majas, sementara kalam ini terhindar dari semua itu. Karena menurut asalnya, pembuangan atau majas itu tidak ada.

Ath-Thaibi menjelaskan: "Sebagai pelengkap keterangan pernyataan di atas, maka perlu disampaikan bahwa seperti apa yang telah menjadi kesepakatan para ulama ilmu bayan, mengenai kiasan itu lebih utama daripada perkataan terus terang. Karena itulah, ketika hukum umum ditiadakan, dengan maksud untuk meniadakan hukum khusus, maka peniadaan tersebut lebih kuat hujjahnya. Pemilik kitab *al-Kasysyâf* (az-Zamakhsyari) juga memakai cara yang sama dalam menafsirkan firman Allah ﷻ: ﴿كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ﴾ *'Bagaimana kamu ingkar kepada Allah,'* (QS. Al-Baqarah [2]: 28)."

Ibnul Munayyir berkata: "Lafazh مَا firman Allah: [وَمَا تَعْمَلُونَ] harus diartikan sebagai *mashdariyah*, karena orang-orang musyrik tidaklah menyembah patung-patung lantaran wujudnya yang berupa batu atau

kayu tanpa bentuk. Akan tetapi, mereka menyembah patung-patung tersebut karena bentuk-bentuknya, yang tidak lain merupakan jejak perbuatan mereka sendiri. Andaikan mereka membuat bahan baku yang sama, tentu saja celaan yang ditujukan kepada mereka ini menjadi tidak tepat, karena sembahan yang mereka sembah tak lain adalah hasil perbuatan si penyembah."

Ia juga berkata: "Kalangan yang tidak sependapat dengan pendapat ini, mereka menyepakati bahwa bahan baku patung bukanlah hasil perbuatan orang-orang musyrik. Andaikan saja pernyataan mereka benar, tentu firman Allah di atas perlu membuang suatu kalimat, dengan asumsi: وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ شَكْلَهُ وَصُوْرَتَهُ, artinya: padahal Allahlah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian membuat bentuk serta rupanya. Padahal menurut asalnya, asumsi itu tidak ada.

Pernyataan tegas terkait makna serupa telah disampaikan di dalam sebuah hadits Nabi yang shahih, yakni yang pernah disebutkan dalam Bab: *Qaulihi ta'âlâ: Kulla yawmin huwa fi sya-nin*, yang diriwayatkan dari Hudzaifah secara *marfu'*: 'Sungguh, Allah ﷻ menciptakan setiap pelaku dan perbuatannya.'"

Sementara itu, ulama yang lain berkata menerangkan: "Pernyataan orang yang menyebut bahwa yang dimaksudkan dengan firman Allah berikut: [وَمَا تَعْمَلُوْنَ] tidak lain adalah kayu yang menjadi bahan dasar pembuatan patung. Namun, pernyataan ini bathil. Pasalnya, para ahli bahasa tidak mengatakan bahwa manusia dapat menciptakan kayu atau batu. Akan tetapi, mereka membatasi penciptaan tersebut dengan kata *shan'ah* yang berarti 'membuat'. Mereka kemudian mengatakan; عَمِلَ الْعُوْدُ صَنَمًا وَالْحَجَرُ وَثَنًا, artinya kayu dibuat menjadi patung, dan batu dibuat menjadi berhala. Dengan begitu, makna ayat di atas: Allah menciptakan manusia dan menciptakan bentuk patung. Adapun orang yang memahat atau membentuk patung, ia hanya melakukan pemahatan dan pembentukan saja. Ayat dengan jelas menyebutkan hal tersebut. Adapun siapa yang membuatnya, itulah yang dinyatakan dengan jelas di dalam ayat, yaitu Allah-lah yang menciptakannya."

At-Tunisi menyatakan di dalam *Mukhtashar Tafsir al-Fakhrir Razi*: "Dengan ayat ini, para sahabat kami berhujjah bahwa amalan manusia termasuk ciptaan Allah, dengan meng-*i'rab* مَا sebagai *mashdar*."

Dan Mu'tazilah menanggapi bahwa menyandarkan penyembahan dan pemahatan patung kepada manusia tergolong bentuk *idhafah fi'il* kepada *fa'il*. Karenanya, Allah mencela mereka. Andai amal perbuatan mereka bukan ciptaan sendiri, tentu Allah tidak mencela mereka.

Mu'tazilah berkata: 'Kami tak menerima lafazh مَا sebagai *mashdar*, karena al-Ahfasy tidak membolehkan kalimat: أَعْجَبَنِي مَا قُمْتَ, yang maknanya: أَعْجَبَنِي قِيَامُك "berdirimu itu membuatku kagum". Ia pun berkata: 'مَا *mashdar* hanya khusus untuk *fi'il muta'addi*. Memang, kami menerima lafazh مَا boleh menjadi *mashdar*. Hanya saja, hal itu tidak menghalangi asumsi bahwa lafazh مَا sebagai *maf'ul* bagi lafazh النَّحَّاتِينَ, dan juga untuk menyesuaikan dengan lafazh مَا يَنْحِتُونَ.

Alasan yang lain, orang Arab menyebut tempat perbuatan sebagai perbuatan. Contoh: Andai ada hasil kreasi berupa pintu; هُوَ عَمَلُ فُلَانٍ, artinya (pintu ini) buatan si fulan. Selain itu, tujuan dari ayat ini adalah untuk menunjukkan kepalsuan ibadah orang-orang musyrik. Bukan untuk menjelaskan bahwa mereka tidak menciptakan amalan-amalan mereka sendiri.'"

At-Tunisi juga berkata: "Syubhat ini (keyakinan Mu'tazilah) kuat. Akan lebih baik apabila ayat ini tidak digunakan sebagai dalil untuk maksud ini." Seperti itulah penuturan at-Tunisi. Dan seperti biasa, ia menyebutkan syubhat-syubhat kalangan yang berseberangan. Namun sayangnya, ia tidak berusaha untuk membantahnya.

Asy-Syams al-Ashbahani memberi tanggapan di dalam tafsirnya. Jawabannya tersebut diringkas dari tafsir al-Fakhrurrazi. Ia berkata: "وَمَا تَعْمَلُونَ, artinya perbuatan kalian. Ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia ciptaan Allah, dan perbuatan tersebut dilakukan manusia karena Allah menetapkan amalan untuk mereka.

Dengan demikian, ayat di atas membantah paham Qadariyah dan Jabariyah sekaligus. Sebagian ulama menguatkan bahwa مَا di sini ialah

mashdar. Alasannya, sebab orang-orang musyrik tidaklah menyembah patung-patung melainkan karena hasil buatan mereka sendiri, bukan karena bentuk patung itu sendiri. Jika tidak demikian, tentu mereka menyembah patung-patung tersebut sebelum membuatnya. Sehingga mereka seakan menyembah perbuatan. Karenanya, Allah mengingkari mereka karena menyembah benda hasil pahatan yang tidak terpisah dari hasil kerja manusia itu sendiri, yang tidak lain merupakan hasil sebuah amalan atau ciptaan."

Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah berkata di dalam bantahannya atas seorang dari kalangan Syiah Rafidhah: "Kami tidak menerima bahwa huruf ما tersebut adalah *maushulah*. Hanya saja, pada ayat ini tidak terdapat hujjah yang menguatkan pandangan Mu'tazilah, karena firman Allah: '*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu,*' mencakup diri dan sifat-sifat mereka. Dengan demikian, kalau memang asumsinya Allah menciptakan kalian, juga menciptakan apa yang kalian perbuat itu. Jika penciptaan perbuatan tadi terjadi sebelum pemahatan patung, berarti hasil buatannya bukan makhluk. Ini tentu saja bathil.

Karenanya terbukti bahwa yang dimaksud adalah penciptaan hasil buatan tersebut sebelum patung-patung dipahat, dan juga setelahnya. Allah menciptakan semua itu, berikut bentuknya dan juga pahatannya. Artinya, Allah adalah Pencipta sesuatu hal yang terjadi karena hasil perbuatan manusia. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan perbuatan-perbuatan yang ada pada manusia, dan juga menciptakan segala yang terjadi akibat hasil perbuatan mereka.'"

Ibnu Taimiyah menyetujui pendapat yang menguatkan bahwa ما tersebut adalah *maushulah,* karena rangkaian kalam mengharuskan bahwasanya Allah mengingkari penyembahan orang-orang musyrik terhadap patung yang dipahat. Dengan demikian, tepat apabila Allah mengingkari sesuatu yang berkaitan dengan patung yang dipahat itu, karena patung tersebut juga makhluk Allah.

Karena itulah, asumsi ayat ini adalah sebagai berikut: Allah adalah Pencipta si penyembah dan yang disembah, menakdirkan penciptaan kalian, dan juga menciptakan amal perbuatan kalian. Artinya,

jika مَا di-*i'rab* sebagai *mashdar*, maka tidak mengandung celaan atas orang-orang musyrik karena tidak menyembah Allah satu-satunya. *Wallâhu a'lam*. Syaikh Sa'duddin at-Taftazani merestui pendapat ini, sekaligus menjelaskannya. Ia menyatakan dalam *Syarh al-'Aqâ-id*, seusai menyebut asas dan dalil-dalil dua kelompok terkait permasalahan ini, di antaranya sebagai berikut.

Dalil Ahlus Sunnah ialah ayat tadi: ﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ "*Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*" (QS. Ash-Shâffât [37]: 96) Mereka menyebut bahwa maknanya adalah Allah menciptakan kalian, serta menciptakan amalan kalian, dengan cara meng-*i'rab* مَا sebagai *mashdar*. Mereka menguatkan pendapat ini karena tidak perlu membuang *dhamir*.

At-Taftazani lantas berkata: "Dengan demikian, ayat ini bisa juga bermakna Allah menciptakan kalian, dan menciptakan hasil perbuatan kalian, dengan meng-*i'rab* مَا sebagai *maushul*, yang mencakup amalan manusia, karena jika kita mengatakan amalan-amalan manusia adalah ciptaan Allah, atau ciptaan manusia, berarti *fi'il*-nya tidak bermaksud ke makna *mashdar*, yaitu penciptaan. Akan tetapi, kesimpulan *mashdar* adalah kaitan dari penciptaan tersebut, yaitu gerakan dan diam yang tampak terlihat oleh manusia."

Ia berkata: "Karena tidak mengetahui noktah ini, ada yang mengira bahwa berdalil dengan ayat ini bergantung pada keberadaan مَا di-*i'rab* sebagai *mashdar*. Padahal, seharusnya tidak seperti itu."

CATATAN PELENGKAP

Ulama-ulama dari penjuru dunia yang mengarang kitab di bidang *i'rab* al-Qur-an, mereka ini membolehkan *i'rab* pada lafazh مَا تَعْمَلُونَ, sebagai berikut—sebagai tambahan penjelasan *i'rab* yang disampaikan pada uraian sebelumnya—; Mereka pun menjelaskan: "Ada beberapa sisi terkait lafazh مَا, yaitu sebagaimana uraian berikut.

Pertama, sebagai *mashdar* yang posisi *i'rab*-nya *manshub*, karena *ma'thuf* kepada *kaf* dan *mim* pada خَلَقَكُمْ.

Kedua, sebagai *maushul* di posisi *nashab* juga, karena *ma'thuf* pada lafazh yang disebutkan sebelumnya. Asumsinya ialah Allah mencipta kalian, dan apa yang kalian buat. Yakni, sesuatu yang darinya kalian membuat patung-patung; yaitu dengan bahan dasar kayu, batu, atau bahan lainnya.

Ketiga, sebagai *istifham* yang posisi *i'rab*-nya *manshub*. Karena lafazh تَعْمَلُونَ, sebagai bentuk celaan bagi orang-orang musyrik, selain untuk merendahkan perbuatan mereka. *Keempat*, sebagai *isim nakirah maushufah*, yang hukumnya seperti hukum *maushul*. *Kelima*, sebagai *nafiyah* dengan makna; Apa yang kalian perbuat itu. Hanya saja, Allah-lah yang menciptakannya.

Selanjutnya, al-Baihaqi berkata menegaskan: "Allah ﷻ berfirman: ﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ '*Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.*' (QS. Al-An'âm [6]: 101) Di dalam ayat ini, dapat diketahui bahwa Allah memuji diri-Nya sendiri, bahwa Dia menciptakan segala sesuatu, dan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu. Sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya, seperti itu juga tidak ada sesuatu pun yang luput dari ciptaan-Nya.

Allah ﷻ berfirman: ﴿وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ. أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ﴾ '*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui.*' (QS. Al-Mulk [67]: 13-14) Allah mengabarkan bahwa perkataan lirih maupun keras, yang diucapkan manusia, semua itu termasuk ciptaan-Nya, karena Dia mengetahui semua itu.

Allah ﷻ berfirman: ﴿خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ﴾ '*Yang menciptakan mati dan hidup.*' (QS. Al-Mulk [67]: 2) Allah ﷻ berfirman: ﴿وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا﴾ '*sungguh Dialah yang mematikan dan menghidupkan.*' (QS. An-Najm [53]: 44) Allah mengabarkan bahwa Dialah Yang menghidupkan, dan mematikan; Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan. Dengan demikian, terbukti bahwa seluruh perbuatan, entah itu baik maupun buruk, semuanya berasal dari ciptaan dan kehendak-Nya.

Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ﴾ *'Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar.'* (QS. Al-Anfâl [8]: 17) Dan, Allah ﷻ berfirman: ﴿ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ﴾ *'Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan?'* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 64) Allah meniadakan semua perbuatan tersebut dari mereka (makhluk-Nya), dan Dia menetapkannya untuk diri-Nya guna menunjukkan bahwasanya pemicu semua itu hingga menjadi ada, setelah sebelumnya tidak ada, adalah ciptaan Allah. Adapun yang terjadi pada manusia tidak lain hanyalah pelaksanaan atas perbuatan tersebut, yang sejatinya terjadi dengan takdir yang Allah ﷻ ciptakan sesuai kehendak-Nya.[226]

Artinya, semua itu adalah ciptaan Allah. Yakni, dalam pengertian diciptakan Allah dengan kuasa-Nya yang sudah ada sejak dahulu kala. Sedangkan peran manusia hanya melaksanakan saja, dalam pengertian kaitan takdir baru dengan pelaksanaan yang dilakukan, yang termasuk hasil dari tindakan mereka. Terjadinya perbuatan-perbuatan manusia yang sesekali ia berlainan dengan hasil tindakannya merupakan salah satu bukti ilahiah terbesar. Yang menunjukkan bahwa tindakan-tindakan tersebut terjadi sesuai kehendak Allah.'"

Selanjutnya, al-Baihaqi menyebutkan hadits Hudzaifah yang telah disinggung, lalu ia berkata: "Adapun lafazh yang tercantum di dalam hadits doa istiftah di awal-awal shalat: [وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ], makna lafazh ini ialah sebagaimana yang telah disampaikan oleh an-Nadhr bin Syumail: 'Keburukan itu tidaklah bisa dijadikan perantara untuk mendekatkan diri kepada-Mu.'" Yang lain berkata: "Nabi ﷺ mengarahkan supaya menggunakan adab dalam hal memuji Allah, dengan menyandarkan perkara-perkara baik kepada diri-Nya, dan dengan tidak menyandarkan beragam jenis keburukan kepada-Nya."

---

[226] Bukan ini saja kriteria perbuatan mereka, yaitu adanya kemampuan yang tercipta untuk bertindak. Tetapi dengan berpadunya kemampuan untuk berbuat dengan terjadinya tindakan langsung secara nyata, agar dengan itu mereka mendapatkan pahala atas perbuatan tersebut atau terkena hukuman. Ini merupakan sikap condong penulis kepada definisi perbuatan menurut kaum Asya'irah, padahal hal itu tidak tepat. Allah-lah pencipta mereka dan pencipta amal perbuatan mereka. Dan, Dialah yang memudahkan tanaman untuk tumbuh. *Wallahu A'lam.* (ش)

Tercantum dalam hadits yang sama: [وَالْمَهْدِي مَنْ هَدَيْتَ] "Orang yang mendapatkan petunjuk adalah orang yang Engkau tunjukkan." Allah mengabarkan bahwa Dia menunjukkan kepada siapa yang Dia kehendaki, seperti yang disebutkan dengan jelas di dalam al-Qur-an.

Al-Baihaqi mengutarakan terkait hadits Sa'id yang telah disebutkan sebelumnya di bagian awal Kitab "al-Ahkâm": "Setiap wali memiliki dua orang terdekat. Adapun orang yang terjaga (dari perbuatan dosa) adalah siapa yang dijaga oleh Allah." Ini menunjukkan bahwa Allah menjaga sekelompok orang tertentu (dari dosa), dan Dia membiarkan sebagian lainnya. Yang lain berkata: "Kemampuan manusia untuk menampakkan sesuatu dari ketiadaan menjadi ada mustahil disebut sebagai ciptaan. Sedang keberadaan penciptaan bagi Allah bersifat *qath'i*, karena kuasa untuk menampakkan sesuatu dari ketiadaan menuju ada, tertuju pada menghasilkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Karenanya, penciptaan harus tertuju pada kondisi tatkala sesuatu mengarah pada keberadaannya, karena sesuatu yang tidak ada, maka mustahil menghasilkan sesuatu. Dengan begitu, kuasa Allah bersifat tetap, sementara itu kuasa makhluk hanyalah bersifat sementara, yang tidak bertahan secara permanen. Sehingga, mustahil apabila kuasa Allah didahului oleh kuasa makhluk.

Banyak dalil yang *sam'i*, al-Qur-an dan hadits-hadits shahih, yang menunjukkan kesendirian Allah dalam menciptakan para makhluk; seperti firman-Nya: ﴿هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ﴾ '*Adakah pencipta selain Allah?*' (QS. Fâthir [35]: 3) Dan juga firman-Nya: ﴿فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ﴾ '*Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sembahanmu) selain Allah.*' (QS. Luqman [31]: 11)

Di antara bukti yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ memutuskan terhadap makhluk-Nya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, serta putusan-putusan-Nya yang terkait pahala dan siksa bagi mereka, sebab keberadaan mereka sebagai pencipta amalannya sendiri, adalah Allah memberikan pahala dan siksa, berbeda dengan posisi kuasa manusia. Adapun tindakan manusia, hal itu semata-mata terjadi pada posisi *kasb* (hasil perbuatan).

Contohnya, anak panah yang dilesatkan seseorang. Bukan dia yang mengangkat anak panah tersebut, juga bukan dia yang meletakkannya. Alasan lainnya, karena kehendak Allah berkaitan dengan sesuatu yang tidak terbatas bagi diri-Nya, dalam bentuk pelaksanaannya, dan tidak adanya halangan apa pun atas kehendak-Nya. Sementara itu kehendak manusia tidak ada kaitannya dengan hal ini, meski kehendak manusia juga disebut dengan istilah kehendak. Demikian pula halnya ilmu Allah, juga tidak terbatas secara rinci. Sedangkan ilmu manusia ada batasnya, meski disebut ilmu.

Pasal:

Sebagian kalangan ahli bid'ah menyatakan al-Qur-an itu makhluk, yakni dengan ber-*hujjah* pada firman Allah ﷻ : ﴿ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ "*Allah pencipta segala sesuatu.*" (QS. Az-Zumar [39]: 62) Hal ini karena al-Qur-an adalah sesuatu.

Nu'aim bin Hammad dan para ahli hadits selainnya menanggapi pernyataan tersebut, bahwa al-Qur-an adalah kalam Allah, dan kalam adalah sifat-Nya. Sebagaimana Dia tidak termasuk dalam keumuman firman-Nya: "*Segala sesuatu,*" maka seperti itu pula sifat-sifat-Nya.

Senada dengan firman Allah berikut: ﴿وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ﴾ "*Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 28) Dan ayat: ﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ﴾ "*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 185) Sebagaimana Allah ﷻ tidak termasuk dalam keumuman ayat ini berdasarkan kesepakatan, maka seperti itu pula al-Qur-an: juga tidak termasuk dalam keumuman ayat ini.

Perkataan: [وَيُقَالُ لِلْمُصَوِّرِيْنَ أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ] "Dikatakan kepada para penggambar: 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan!" Demikian lafazh riwayat mayoritas perawi kitab *Shahîhul Bukhâri*, dan ini adalah lafazh yang terjaga. Adapun lafazh dalam riwayat al-Kusymihani: [وَيَقُوْلُ أَيِ اللهُ سُبْحَانَهُ أَوِ الْمَلَكُ بِأَمْرِهِ] "Dan Ia berkata—yakni Allah— atau malaikat atas perintah Allah." Al-Kirmani mengatakan: "Lafazh hadits *maushul* yang tercantum dalam bab ini adalah: وَيُقَالُ لَهُمْ, lalu al-Bukhari menyebutkan rujukan *dhamir*-nya (yaitu kata ganti هُمْ pada lafazh لَهُمْ,

yang ia merujuk pada lafazh الْمُصَوِّرِيْنَ)." Demikian itulah penuturan singkat yang dikutip dari al-Kirmani. Tentang penisbatan penciptaan kepada para penggambar, ia akan disyarah selanjutnya di akhir bab ini.

Perkataan: [إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ] *"Sungguh, Rabbmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi,"* hingga firman-Nya: [تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ] *"Maha Suci Allah, Rabb seluruh alam."* Demikianlah.

Dan di dalam riwayat Karimah, al-Bukhari menyebutkan ayat ini secara utuh. Bagian dari ayat di atas yang berkaitan dengan penjelasan sebelumnya ialah firman-Nya: *"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya."* Dengan begitu, ayat ini sesuai dengan firman-Nya: ﴿اَللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ *"Allah pencipta segala sesuatu."* (QS. Az-Zumar [39]: 62)

Karena itulah, al-Bukhari menyebutkan perkataan Ibnu Uyainah setelah ayat ini: "Allah menjelaskan bahwa penciptaan adalah bagian dari urusan, berdasarkan firman-Nya ﷻ : ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾ *'Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya."* (QS. Al-A'râf [7]: 54)

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam *ar-Radd 'alal Jahmiyyah*, dari jalur Basysyar bin Musa, ia berkata: "Suatu hari, kami berada di dekat Sufyan bin Uyainah, lalu ia berkata: ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾ *'Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya."* (QS. Al-A'râf [7]: 54) Penciptaan adalah makhluk-makhluk, dan (adapun) perintah adalah kalam-Nya.'"

Diriwayatkan dari jalur Hammad bin Nu'aim: "Aku mendengar Sufyan bin Uyainah ditanya ihwal al-Qur-an: 'Apakah ia makhluk?' Ia menjawab: 'Allah ﷻ berfirman: ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾ *'Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya."* (QS. Al-A'râf [7]: 54) Apa kamu tidak mengetahui bagaimana Allah membedakan antara penciptaan dan perintah? Perintah adalah kalam-Nya. Sehingga karenanya, andai kalam Allah adalah makhluk, maka tentu saja Ia tidak membedakan di antara keduanya.'" Saya katakan; Sebelum Ibnu Uyainah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi sudah menyatakan demikian, lantas diikuti oleh Ahmad bin Hanbal, Abdussalam bin Ashim, dan sekelompok ulama yang lainnya.

Semua *atsar* ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari mereka. Al-Bukhari pun menyatakan dalam kitab *Khalqi Af'âlil 'Ibâd:* "Allah menciptakan makhluk dengan perintah-Nya, berdasarkan firman-Nya: ﴿لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ﴾ '*Bagi Allahlah urusan sebelum dan setelahnya.*' (QS. Ar-Rûm [30]: 4) Firman-Nya: ﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ '*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.*' (QS. Yasin [36]: 82) Serta firman-Nya ﷻ: ﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ﴾ '*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya.*'" (QS. Ar-Rûm [30] 25) Al-Bukhari lantas berkata: "Banyak hadits-hadits *mutawatir* yang diriwayatkan dari Rasulullah, yang menyebutkan bahwa al-Qur-an adalah kalam Allah, dan sungguh, perintah Allah sudah ada sebelum makhluk-makhluk-Nya."

Ia berkata: "Tidak diriwayatkan adanya perbedaan pendapat dari seorang pun dari kalangan Muhajirin, Anshar, dan para pengikut yang senantiasa mengikuti mereka dengan baik, terkait hal ini. Dan, mereka inilah orang-orang yang menyampaikan kitab al-Qur-an dan sunnah kepada kita, dari generasi ke generasi. Namun, tidak ada perbedaan pendapat pun yang dinukilkan dari para ulama terkait dengan hal ini sampai ke zaman atau masa hidupnya Malik, ats-Tsauri, Hammad, dan fuqaha berbagai wilayah. Dan yang pasti, paham tersebut dianut oleh orang-orang yang kami jumpai dari kalangan ulama dua Tanah Suci, orang-orang Irak, Syam, Mesir, dan Khurasan.'"

Abdul Aziz bin Yahya al-Makki menyatakan dalam debatnya dengan Bisyr al-Marisi, setelah membaca ayat tersebut: "Allah ﷻ mengabarkan tentang makhluk bahwa makhluk-makhluk itu ditundukkan dengan perintah-Nya. Dengan demikian, perintah itulah yang menundukkan makhluk. Lantas bagaimana apabila dikatakan bahwa perintah tersebut adalah makhluk, sementara itu Allah ﷻ sendiri berfirman menegaskan: ﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ '*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.*' (QS. Yasin [36]: 82) Melalui firman tersebut, secara gamblang serta jelas bahwa Allah mengabarkan ihwal

perintah itu yang dipahami mendahului sesuatu yang diciptakan. Dan, Allah ﷻ berfirman: ﴿لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ﴾ *'Bagi Allahlah urusan sebelum dan setelahnya.'* (QS. Ar-Rûm [30]: 4) Yakni, sebelum menciptakan makhluk, sesudah menciptakan dan setelah kematian mereka. Allah memulai penciptaan mereka dengan perintah-Nya, dan Allah pun mengembalikan mereka setelah kematian juga sesuai atau dengan perintah-Nya.'"

Yang lainnya berkata: "Lafazh الْأَمْرُ memiliki beberapa makna, di antaranya perintah, putusan, kondisi, sesuatu yang diperintah; seperti firman Allah: ﴿فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ﴾ *'Karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan Rabbmu datang.'* (QS. Hud [11]: 101) Yakni, sesuatu hal yang diperintahkan oleh Rabbmu, yaitu pembinasaan mereka. Perlu dilihat ihwal penggunaan lafazh *ma'mur* dengan menggunakan lafazh *amr*, ini sama seperti penggunaan lafazh *makhluk* yang bermakna *khalq*.'"

Ar-Raghib berkata: "الْأَمْرُ adalah lafazh umum bagi segala perbuatan dan ucapan, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ: ﴿وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ﴾ *'Dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan.'* (QS. Hud [11]: 123)

Ciptaan juga disebut *amr*, seperti firman Allah ﷻ: ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾ *'Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya.'* (QS. Al-A'râf [7]: 54) Maka karenanya, sebagian ulama mengartikan firman Allah ﷻ: ﴿قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى﴾ *'Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Rabbku.'* (QS. Al-Isrâ' [17]: 85) Yakni, termasuk ciptaan-Nya. Makna ini hanya khusus untuk Allah, tidak untuk makhluk.

Dan firman-Nya: ﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ *'Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.'* (QS. Yasin [36]: 82) Firman Allah ini mengisyaratkan pada ciptaan-Nya, dan Dia mengungkap hal tersebut dengan lafazh yang sangat singkat. Juga untuk mengungkap hal paling cepat yang kita lakukan, seperti ayat: ﴿وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ﴾ *'perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata.'*

(QS. Al-Qamar [54]: 50) Di sini, Allah mengungkap kecepatan penciptaan-Nya seperti hal tercepat yang bisa dicapai oleh dugaan kita.

Lafazh: الْأَمْرُ juga bermakna mendahulukan sesuatu, baik berupa ucapan: 'Lakukanlah!' 'Hendaklah kamu melakukan!' Atau dengan lafazh kabar, seperti firman-Nya: ﴿وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ﴾ '*Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu).*' (QS. Al-Baqarah [2]: 228) Atau dengan isyarat. Ataupun dengan yang lainnya, seperti Ibrahim menyebut mimpi yang dilihatnya dengan sebutan الْأَمْرُ, ketika anaknya berkata: ﴿يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ﴾ '*Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu.*' (QS. Ash-Shâffât [37]: 102)

Adapun firman Allah: ﴿وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ﴾ '*Padahal perintah Fir'aun bukanlah (perintah) yang benar.*' (QS. Hûd [11]: 97) Lafazh الْأَمْرُ di sini umum terkait ucapan dan juga perbuatan.

Begitu juga firman-Nya: ﴿أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ﴾ '*Ketetapan Allah pasti datang.*' (QS. An-Nahl [16]: 1) Firman ini mengisyaratkan hari Kiamat, lalu Allah menyebutnya dengan lafazh yang paling umum.

Firman-Nya ﷻ: ﴿بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا﴾ '*Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu.*' (QS. Yusuf [12]: 18) Yakni, apa yang diperintahkan oleh nafsu amarah.'" Demikian penuturan yang cukup panjang dari ar-Raghib. Beberapa di antara penuturannya ini perlu dikoreksi, khususnya terkait penafsiran lafazh: الْأَمْرُ dalam ayat pada bab ini, yang ia tafsirkan sebagai penciptaan.

Padahal, penafsiran yang masyhur terkait lafazh ini adalah seperti yang dinukil dari Ibnu Uyainah. Apabila mengacu kepada penjelasan ar-Raghib, berarti lafazh: الْأَمْرُ di ayat ini adalah bentuk meng-*'athaf*-kan yang khusus pada yang umum. Padahal seperti yang disebutkan oleh sebagian dari kalangan mufassir, bahwa yang dimaksudkan الْأَمْرُ setelah penciptaan adalah pengaturan segala urusan.

Sebagian mufassir lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud الْخَلْق di dalam ayat ini adalah dunia dan seisinya, dan yang dimaksud الْأَمْرُ adalah akhirat dan seisinya. Ini sama seperti firman-Nya: ﴿أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ﴾ "*Ketetapan Allah pasti datang.*" (QS. An-Nahl [16]: 1)

Perkataan: [وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيْمَانَ عَمَلًا] "Nabi ﷺ menyebutkan iman sebagai amalan." Ini sudah disyarah di dalam Bab: *Man qâla: al-îmânu huwal 'amal*, Kitab "al-Îmân", di awal Kitab "al-Jâmi'".

Perkataan:

[وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ وَأَبُو هُرَيْرَةَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ] "Abu Dzar dan Abu Hurairah berkata: "Nabi ﷺ ditanya: 'Apakah amalan yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.'" Pembahasan tentang dua riwayat ini, beserta penjelasan siapakah yang meriwayatkannya, dan juga hadits-hadits pendukungnya, sudah disampaikan sebelumnya. Penjelasan lengkap yang dimaksud ada atau dapat dilihat kembali dalam Bab: *Qul fa-tû bit taurâti fatlûhâ*, pada beberapa bahasan sebelum bahasan kita kali ini.

Perkataan: ﴿جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾ "*Sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.*" (QS. As-Sajdah [32]: 17) Yakni, iman, shalat, dan, seluruh amalan ketaatan yang lainnya. Nabi ﷺ menyebut iman sebagai amalan. Alasannya, karena beliau memasukkan iman dalam kumpulan amalan-amalan. [وَقَالَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ إِلَى أَنْ قَالَ فَجَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ عَمَلًا] "Utusan kabilah Abdul Qais berkata," dan seterusnya, sampai pada perkataan: "Dan menjadikan semua itu sebagai amalan." Demikianlah lafazhnya. Hadits ini akan disebutkan pada hadits berikutnya, dengan sanad yang tersambung. Selanjutnya, dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan lima hadits bersanad sebagai berikut.

SYARAH HADITS

Hadits pertama:

Hadits Abu Musa al-Asy'ari, tentang orang-orang yang meminta hewan tunggangan, lalu Nabi berkata: لَسْتُ أَنَا أَحْمِلُكُمْ وَلَكِنَّ اللهَ حَمَلَكُمْ, "Bukan aku yang mengangkut kalian. Akan tetapi, Allah-lah yang mengangkut kalian." Hadits ini sudah disyarah dalam Kitab "al-Imân". Abdul Wahhab yang tercantum di dalam sanad hadits ini, nama lengkapnya adalah Abdul Wahhab bin Abdil Majid ats-Tsaqafi. Dia bukanlah ayah Abdullah bin Abdil Wahhab al-Abdari al-Hajabi,

perawi yang meriwayatkan hadits ini darinya. Nama lengkap al-Qasim at-Tamimi sendiri adalah al-Qasim bin Ashim. Dan, Zahdam adalah Zahdam bin Mudharrib —dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra*.

Perkataan: [يَأْكُلُ فَقَذِرْتُهُ] "Beliau memakan (sesuatu), lalu merasa jijik kepadanya." Al-Kusymihani menambahkan dalam riwayatnya: [شَيْئًا].

Perkataan: [فَحَلَفْتُ لَا آكُلُهُ] "Karenanya, aku bersumpah untuk tidak memakannya." Sementara itu, lafazh yang tercantum di dalam riwayat al-Kusymihani adalah: أَنْ لَا آكُلَهُ.

Perkataan: [فَلَأُحَدِّثُكَ] "Aku akan menceritakan kepadamu." Adapun lafazh dalam riwayat selain al-Kusymihani adalah: [فَلَأُحَدِّثَنَّكَ] dibaca dengan huruf *nun mu-akkadah*. Yang dimaksudkan dari hadits ini ialah menisbatkan pengangkutan kepada Allah ﷻ, meski yang melakukannya adalah Nabi ﷺ. Ini sama seperti firman Allah ﷻ: ﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ﴾ "*Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar.*' (QS. Al-Anfâl [8]: 17) Penjelasan hal ini sudah disampaikan tidak lama sebelumnya.

Hadits kedua: Hadits utusan kabilah Abdul Qais.

Perkataan: [أَبُو عَاصِمٍ] "Abu Ashim." Nama lengkapnya adalah adh-Dhahhak bin Makhlad al-Bashri, yang dikenal sebagai an-Nabil —dibaca dengan huruf *nun* dan *ba*, mengikuti *wazan* lafazh '*azhim*. Dia adalah salah satu syaikh (guru) al-Bukhari. Al-Bukhari meriwayatkan hadits darinya tanpa perantara di dalam Kitab "az-Zakâh", juga dalam kitab-kitab lainnya. Sedang di sini, al-Bukhari meriwayatkan darinya melalui perantara. Demikian juga di beberapa tempat lainnya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ] "Qurrah bin Khalid meriwayatkan kepada kami." Iyadh berkata: "Lafazh ini tidak tercantum di dalam riwayat Abu Zaid al-Marwazi, dan tercantum dalam riwayat perawi lainnya. Abdus mencantumkan lafazh ini pada riwayatnya, yakni dari al-Marwazi." Abu Ali al-Jayyani menukilkan bahwa Abu Zaid berkata tatkala meriwayatkan hadits ini: "Aku kira di antara keduanya ada Qurrah bin Khalid." Abu Ali berkata: "Itu bukan perkiraan, tapi keyakinan. Sehingga dengan demikian, sanad hadits ini tersambung."

Perkataan: [قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ] "Aku berkata kepada Ibnu Abbas, lalu ia berkata: 'Datanglah utusan kabilah Abdul Qais.'" Demikianlah lafazh yang tercantum di sini, tanpa mengungkapkan apa yang diucapkannya. Al-Ismaili menjelaskan ungkapan yang dimaksud, bersumber dari jalur periwayatan Abu Amir Abdul Malik bin al-Aqadi dari Qurrah bin Khalid.

Al-Ismaili mengungkapkan di dalam riwayatnya: "Abu Hamzah meriwayatkan kepada kami; bahwa ia berkata:

[قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ لِي جَرَّةً أَنْتَبِذُ فِيهَا فَأَشْرَبُهُ حُلْوًا لَوْ أَكْثَرْتُ مِنْهُ فَجَالَسْتُ الْقَوْمَ لَخَشِيتُ أَنْ أَفْتَضِحَ فَقَالَ قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ]

'Aku berkata kepada Ibnu Abbas: 'Aku memiliki guci untuk membuat arak muda, lantas aku meminumnya dalam kondisi manis. Andaikan aku banyak meminumnya, lalu aku duduk-duduk dengan orang-orang, dan tentunya aku khawatir aibku terbongkar.' Ibnu Abbas kemudian berkata: 'Datanglah utusan kabilah Abdul Qais."

Muslim meriwayatkan jalur riwayat Abu Amir ini. Hanya saja, ia tidak menyebutkan lafazhnya. Al-Kirmani tidak menemukan lafazh hadits ini, lalu ia berkata: "Asumsinya demikian; aku berkata kepada Ibnu Abbas: 'Sampaikanlah hadits kepada kami.'" Bisa jadi hadits yang diminta al-Kirmani adalah hadits dengan redaksi yang mutlak (umum). Atau, kemungkinan pula hadits tentang kisah utusan kabilah Abdul Qais yang dimintanya. Sehingga, al-Kirmani menjadikan perkataan yang dimaksud adalah meminta Ibnu Abbas menyampaikan sebuah hadits. Syarah hadits ini disampaikan sebelumnya secara lengkap, di dalam Kitab "al-Imân", dan terkait minuman yang disebutkan dalam hadits ini, sudah disampaikan di dalam Kitab "al-Asyribah".

Jawaban terhadap kerumitan tentang iman yang ditafsirkan sebagai amalan-amalan badan, padahal iman tersebut adalah amalan hati, juga pembahasan mengenai hikmah sabda Nabi ﷺ: [وَأَنْ تَعْطُوا الْخُمُسَ] "Dan bahwa kalian menyerahkan seperlima (dari rampasan perang)," bukan mengatakan: [وَإِعْطَاءُ الْخُمُسِ] "Dan menyerahkan seperlima (rampasan perang)," agar sesuai dengan rangkaian kalimat sebelumnya.

Juga jawaban tentang mengapa puasa tidak disebutkan di dalam riwayat ini, padahal puasa disebutkan di dalam riwayat lainnya. Juga catatan penting terkait haji yang disebutkan di dalam salah satu jalur riwayat hadits ini yang bersumber dari jalur yang sama, dari riwayat Qurrah bin Khalid. Semua ini sudah dibahas sebelumnya.

Hadits ketiga, keempat, dan kelima:

Hadits Aisyah, Ibnu Umar, dan juga Abu Hurairah terkait para penggambar. Hadits pertama bersumber dari (riwayat) al-Laits, dari Nafi, dari Aisyah. Dan hadits kedua bersumber dari (riwayat) Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar. Lafazh kedua hadits tersebut sama. Hanya saja, tercantum dalam hadits Aisyah [وَيُقَالُ لَهُم] "Dan dikatakan kepada mereka." Sementara lafazh yang tercantum di dalam hadits Ibnu Umar: [يُقَالُ لَهُم] "Dikatakan kepada mereka," tanpa huruf *wawu*.

Muhammad bin al-Ala yang tercantum di awal sanad hadits Abu Hurairah adalah Abu Kuraib. Ia lebih dikenal dengan *kunyah*-nya. Nama lengkap Ibnu Fudhail adalah Muhammad bin Fudhail. Nama lengkap Umarah adalah Umarah bin al-Qa'qa bin Syubrumah. Hadits ini sudah dicantumkan sebelumnya, yakni di dalam Kitab "al-Libâs", dari jalur periwayatan lainnya, dari Umarah. Di dalamnya tercantum kisah Abu Hurairah. Syarah hadits ini sudah disampaikan.

Perkataan: [ذَهَبَ] artinya ialah bermaksud. **Perkataan:** [يَخْلُقُ كَخَلْقِي] "Orang yang menciptakan seperti ciptaan-Ku." Allah menisbatkan penciptaan kepada mereka sebagai bentuk cemoohan atau bertujuan menyerupakan bentuk gambaran saja. [فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً أَوْ شَعِيْرَةً] "Hendaklah mereka menciptakan *dzarrah* atau gandum!" Perkataan ini adalah perintah yang bermakna untuk melemahkan. Perkataan ini dicapkan dalam bentuk mencapai kehinaan secara bertahap atau sebagai bentuk sikap mengalah dalam mewajibkan sesuatu.

Jika yang dimaksud *dzarrah* ini adalah semut, berarti perkataan ini termasuk bagian dari penyiksaan terhadap para penggambar, dan juga membuat mereka tidak berdaya dengan sesekali memerintahkan diri mereka supaya menciptakan hewan, dan sesekali pula memerintahkan

mereka agar menciptakan benda. Sedang jika *dzarrah* di sini bermakna debu, berarti maknanya mereka diperintahkan sesekali menciptakan sesuatu yang tidak memiliki wujud nyata. Dan, sesekali pula mereka diperintahkan untuk menciptakan sesuatu yang memiliki wujud nyata.

Ada kemungkinan, lafazh "atau" adalah keraguan perawi.

Ibnu Baththal menjelaskan: "Sabda yang tercantum di dalam hadits Aisyah dan lainnya: [يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ] 'Dikatakan kepada mereka: 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan!' bahwa Allah menisbatkan penciptaan gambar-gambar itu kepada mereka, semata untuk mencela mereka karena menyerupai Allah dalam menciptakan makhluk. Oleh karenanya, Allah pun mencela mereka dengan berfirman: 'Jika kalian menyerupai makhluk-makhluk Allah dengan gambar-gambar yang kalian buat, maka hidupkanlah gambar-gambar tersebut sebagaimana Allah menghidupkan makhluk yang Dia ciptakan!"

Al-Kirmani berkata: "Allah jelas-jelas menyandarkan penciptaan kepada para penggambar. Ini tidak sesuai dengan judul bab. Namun, yang dimaksudkan adalah hasil dari perbuatan mereka. Karena itulah, lafazh penciptaan disebutkan atas mereka sebagai bentuk cemoohan. Atau, dengan menyelipkan makna صَوَّرْتُمْ kepada lafazh خَلَقْتُمْ, seraya menyerupakan gambaran dengan ciptaan. Atau, penciptaan disebut secara mutlak sesuai dugaan mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Tampaknya, kaitan penyebutan hadits tentang para penggambar dengan judul bab ini adalah dari sisi siapa yang menyatakan bahwa ia menciptakan amal perbuatan dirinya; jika memang pernyataan mereka ini benar, tentu mereka tidak diingkari.

Akan tetapi, karena perintah yang ditujukan kepada mereka agar meniupkan roh pada apa yang digambarkan itu adalah perintah dengan maksud untuk melemahkan, dan penisbatan penciptaan kepada mereka semata dimaksudkan sebagai cacian dan cemoohan, ini menunjukkan kekeliruan orang yang menisbatkan penciptaan amal perbuatan dirinya kepada diri sendiri secara independen. *Wallâhu a'lam.*

Lalu al-Kirmani berkata: "Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa amal perbuatan dinisbatkan kepada manusia, karena makna hasilnya mengacu pada dua sisi,[227] sehingga bisa disimpulkan mana yang dituntut.

Ada kemungkinan, al-Bukhari memperbanyak hadits berjenis ini di dalam bab ini, juga di dalam bab-bab lainnya, dengan maksud untuk menjelaskan bolehnya pernyataan yang dinukilkan darinya, bahwa ia berkata: "Ucapanku dengan al-Qur-an adalah makhluk.' Itu pun jika nukilan ini shahih dari al-Bukhari."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Dinukil secara shahih dari al-Bukhari, bahwa ia telah menyatakan berlepas diri dari pernyataan tersebut. Ia berkata: "Siapa yang menukil dariku, bahwa aku berkata: 'Ucapanku dengan al-Qur-an adalah makhluk,' maka ia telah berdusta terhadapku. Aku hanya mengatakan, perbuatan-perbuatan manusia itu makhluk.'"

Demikian seperti yang diriwayatkan oleh Ghunjar dalam biografi al-Bukhari, dari kitab berjudul *Târîkh Bukhârâ*, dengan sanad shahih yang tersambung hingga Muhammad bin Nashr al-Marwazi, seorang imam yang masyhur, bahwa ia mendengar al-Bukhari mengucapkan perkataan tersebut.

Ini juga diriwayatkan dari jalur Abu Umar dan Ahmad bin Nashr an-Naisaburi al-Khaffaf, bahwa ia mendengar al-Bukhari mengucapkan penegasan tersebut.

[227] Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendapat seperti ini condong pada mazhab Asya'irah terkait dengan perbuatan hamba. Padahal pendapat Asya'irah itu tidak ada hakikatnya dalam kehidupan nyata. Yang benar, hamba memiliki perbuatan secara hakiki, dan itu terjadi dengan kemampuannya dan tindakannya dan dia akan menerima pahala atau hukumannya. Namun, bagaimanapun juga perbuatannya itu tidak keluar dari takdir, penciptaan, dan kehendak Allah. sebagaimana pula ia tidak keluar dari ilmu pengetahuan dan pencatatan Allah. *Wallahu A'lam.*
Lihat pula penjelasannya pada bab (57) dari kitab "at-Tauhid" di jilid ini. (ش)

BAB 57

Bacaan Orang Keji Dan Munafik, Suara Dan Bacaan Mereka Tidak Melampaui Tenggorokan Mereka

٥٧ - بَابُ قِرَاءَةِ الْفَاجِرِ وَالْمُنَافِقِ وَأَصْوَاتُهُمْ وَتِلَاوَتُهُمْ لَا تُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ

(٧٥٦٠) حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ ((عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا .))

7560. Hudbah bin Khalid meriwayatkan kepada kami: Hammam meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami: Anas meriwayatkan kepada kami; dari Abu Musa ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda: "Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur-an itu laksana buah jeruk; aromanya wangi, dan rasanya enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Qur-an laksana buah kurma; rasanya enak, tapi tidak ada aromanya. Perumpamaan orang keji (orang munafik) yang membaca al-Qur-an laksana *raihan* (*Ocimum basilicum: daun basil*); aromanya wangi, tapi rasanya getir. Dan perumpamaan orang keji (orang munafik) yang tidak membaca al-Qur-an laksana buah labu padang pasir (*Citrullus colocynthis*); rasanya getir, dan aromanya tidak ada."

(٧٥٦١) حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ ح. وحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَنْبَسَةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ يَقُوْلُ: ((قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا سَأَلَ أُنَاسٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكُهَّانِ فَقَالَ: إِنَّهُمْ لَيْسُوْا بِشَيْءٍ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُوْنَ بِالشَّيْءِ يَكُوْنُ حَقًّا، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيُقَرْقِرُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ كَقَرْقَرَةِ الدَّجَاجَةِ فَيَخْلِطُوْنَ فِيْهِ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ.

7561. Ali meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri (al-Bukhari memindahkan sanad hadits ini). Ahmad bin Shalih meriwayatkan kepadaku: Anbasah meriwayatkan kepada kami: Yunus meriwayatkan kepada kami; dari Ibnu Syihab: (bahwasanya) Yahya bin Urwah bin az-Zubair, mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Urwah bin az-Zubair berkata: Aisyah رضي الله عنها berkata: "Sejumlah orang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang para dukun, lalu beliau menjawab: 'Mereka itu bukan apa-apa.' Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah! Mereka ini berkata sesuatu, lalu ia menjadi benar (nyata).' Ia (perawi) berkata: 'Nabi ﷺ berkata: 'Kalimat itu adalah bagian dari kebenaran yang dicuri jin, lalu mereka membisikkannya ke telinga pembelanya seperti suara ayam, lalu mereka mencampurnya dengan lebih dari seratus kebohongan.'"

(٧٥٦٢) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ -حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُوْنٍ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ سِيْرِيْنَ يُحَدِّثُ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ سِيْرِيْنَ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ

الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ وَيَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لَا يَعُوْدُوْنَ فِيْهِ حَتَّى يَعُوْدَ السَّهْمُ إِلَى فُوْقِهِ، قِيْلَ: مَا سِيْمَاهُمْ؟ قَالَ: سِيْمَاهُمُ التَّحْلِيْقُ -أَوْ قَالَ-: التَّسْبِيْدُ.

7562. Abun Nu'man meriwayatkan kepada kami: Mahdi bin Maimun meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Muhammad bin Sirin meriwayatkan dari Ma'bad bin Sirin, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Akan muncul sejumlah orang dari arah terbitnya matahari; mereka membaca al-Qur-an, namun (bacaan mereka) tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari hewan buruan, lalu mereka pun tidak kembali lagi ke dalam (agama), hingga anak panah kembali ke busurnya.' Beliau ditanya: 'Apakah ciri mereka?' Kemudian, beliau menjawab: 'Ciri mereka adalah menggundul (rambut)—atau, beliau berkata—*tasbîd*.'"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قِرَاءَةِ الْفَاجِرِ وَالْمُنَافِقِ وَتِلَاوَتُهُمْ لَا تُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ] "Bab: Bacaan orang keji dan munafik, suara dan bacaan mereka tidak melampaui tenggorokan mereka." Demikianlah lafazh atau redaksi riwayat yang tercantum di sini.

Al-Kirmani mengatakan: "Yang dimaksud orang keji adalah orang munafik. Buktinya, Nabi ﷺ menyebutnya sebagai kubu kebalikan dari orang mukmin di dalam hadits ini, yakni sebagai kebalikan dari orang mukmin. Dengan demikian, meng-*athaf*-kan lafazh الْمُنَافِقِ kepada lafazh الْفَاجِرِ, ini namanya '*athaf tafsiri*."

Ia berkata: "**Perkataan:** [وَتِلَاوَتُهُمْ] kedudukannya sebagai *mubtada'*, dan *khabar*-nya adalah: حَنَاجِرَهُمْ[228] لَا يُجَاوِزُ. Al-Bukhari menyebut *dhamir* atasnya dalam bentuk jamak, karena menirukan lafazh hadits."

Ia berkata: "Pada lafazh riwayat lainnya ditambahkan: وَأَصْوَاتُهُمْ."

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Lafazh tersebut (وَأَصْوَاتُهُمْ) tertera dalam seluruh salinan naskah kitab *Shahîhul Bukhâri* yang kami temukan.

Tercantum di dalam lafazh riwayat Abu Dzar: [قِرَاءَةُ الْفَاجِرِ أَوِ الْمُنَافِقِ] "Bacaan orang keji atau orang munafik," dengan menyebut lafazh أَوِ (atau), yang menunjukkan keraguan. Lafazh riwayat ini mendukung penakwilan al-Kirmani.

Ada kemungkinan, lafazh أَوِ untuk variasi. Dan lafazh الْفَاجِرُ itu lebih umum daripada orang munafik. Dengan demikian, rangkaian ini dapat diartikan meng-*athaf*-kan yang khusus kepada yang umum.

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan tiga hadits.

SYARAH HADITS

Hadits pertama:

Hadits Abu Musa. Nama lengkapnya adalah Abu Musa al-Asy'ari: [مَثَلُ الْمُؤْمِنِ] "Perumpamaan orang mukmin." Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya pada Kitab "Fadhâ'ilul Qur-ân". Para perawi sanad ini, semuanya orang Bashrah.

Kaitan hadits tersebut dengan judul bab tampak dengan jelas. Dan keterkaitannya dengan bab-bab sebelumnya adalah bacaan al-Qur-an berbeda-beda, sesuai perbedaan orang yang membaca. Ini menunjukkan bacaan al-Qur-an sebagai perbuatan orang yang membacanya.

Ibnu Baththal رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Makna bab ini adalah bacaan orang keji dan orang munafik tidak naik kepada Allah, dan tidak suci di sisi Dzat-Nya. Yang suci di sisi Allah hanya bacaan yang diniatkan semata karena wajah-Nya, dengan niat mendekatkan diri kepada-Nya.

---

[228] Di dalam naskah (ص) tertulis: لَا يَتَجَاوَزُ

Nabi ﷺ menyerupakan orang munafik yang membaca al-Qur-an seperti *raihan* (*Ocimum basilicum:* daun *basil*), sebab ia tidak mendapat berkah al-Qur-an, dan tidak meraih manisnya pahala membaca al-Qur-an, sehingga wanginya tidak melampaui tempat suara bacaan al-Qur-an, yaitu tenggorokan. Bacaan al-Qur-annya juga tidak menyentuh hati. Mereka inilah orang-orang yang keluar dari agama.

Hadits kedua:

Perkataan: [عَلِيّ] "Ali." Nama lengkapnya adalah Ali bin Abdillah bin al-Madini. Dan, nama lengkap Hisyam adalah Hisyam bin Yusuf ash-Shan'ani. Yunus yang tercantum di sanad kedua, nama lengkapnya adalah Yunus bin Yazid. Sedang Ibnu Syihab yang tercantum di dalam sanad kedua tidak lain adalah Ibnu Syihab az-Zuhri yang disebutkan dalam sanad pertama.

Jalur periwayatan Ali bin Abdillah al-Madini, ia sudah disebutkan sebelumnya di akhir Kitab "ath-Thibb", dalam Bab: *al-Kuhânah*. Di sana al-Bukhari menyebutkan nama syaikhnya, lengkap dengan nasabnya, sebagaimana telah saya sebutkan.

Al-Bukhari menyebutkan matan hadits ini dengan lafazh Ali bin Abdillah al-Madini di sana (yakni di akhir-akhir Kitab "ath-Thibb", di dalam Bab: *al-Kuhânah*).

Tertera dalam lafazh riwayat Ali bin Abdillah al-Madini; Yahya bin Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Urwah bin az-Zubair.

Perkataan: [سَأَلَ أُنَاسٌ] "Sejumlah orang bertanya." Sedangkan lafazh yang tercantum di dalam riwayat Ma'mar adalah: [نَاسٌ]. Makna kedua lafazh ini sama.

Perkataan hadits ini: [يُحَدِّثُونَ بِالشَّيْءِ يَكُونُ حَقًّا] "Mereka mengatakan sesuatu, lalu (perkataan mereka) benar (nyata)." Adapun lafazh yang tercantum di riwayat Ma'mar adalah: [إِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَنَا أَحْيَانًا بِشَيْءٍ فَيَكُونُ حَقًّا] "Mereka sesekali mengatakan sesuatu kepada kami, lantas (perkataan mereka) adalah benar (menjadi nyata)."

Perkataan: [يَخْطَفُهَا] "Mencurinya." Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani adalah: [يَحْفَظُهَا]—dibaca dengan huruf *ha*, huruf *zha*, dan yang sebelumnya dengan huruf *fa*; dari kata الْحِفْظِ, yang artinya yaitu menghafalnya.

Perkataan: [فَيُقَرْقِرُهَا] "Lalu membisikkannya." Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat Ma'mar adalah: [فَيُقِرُّهَا]—dibaca dengan cara men-*tasydid*-kan huruf *ra*.

Perkataan: [كَقَرْقَرَةِ الدَّجَاجَةِ] "Seperti suara ayam." Sementara lafazh yang tercantum dalam riwayat al-Mustamli adalah: [الزُّجَاجَةِ]—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *za*, artinya kaca.

Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya, secara lengkap, di dalam bab yang telah disinggung.

Kaitan hadits ini dengan judul bab disinggung oleh Ibnu Baththal, dan diringkas oleh al-Kirmani. Ia berkata: "Karena dukun itu menyerupai orang munafik, dari sisi;[229] ia tidak mendapatkan manfaat dari kalimat yang benar, karena kebohongan telah menguasai dirinya, dan karena rusaknya kondisi si dukun. Sebagaimana orang munafik tidak mendapatkan manfaat dari bacaannya, karena aqidahnya rusak."

Menurut saya (Ibnu Hajar), maksud al-Bukhari di sini ialah bacaan al-Qur-an orang munafik sama halnya seperti bacaan orang mukmin. Karena itulah bacaan mereka berdua berbeda, meski yang dibaca sama. Andaikan apa yang dibaca adalah bacaan itu sendiri, tentulah tidak ada perbedaan. Demikian pula halnya dukun dalam hal melafalkan kalimat wahyu yang diberitahukan oleh jin, yang dicurinya dari malaikat. Dan pelafalan kalimat wahyu oleh jin tentu saja berbeda dengan pelafalan malaikat. Alhasil, kedua pelafalan tersebut berbeda.

Hadits ketiga:

Perkataan: [عَنْ مَعْبَدِ بْنِ سِيْرِيْنَ] "Dari Ma'bad bin Sirin." Ia adalah saudara Muhammad bin Sirin, dan ia lebih tua darinya. Semua perawi

---

[229] Di dalam naskah (ص) tidak tertulis.

sanad ini adalah orang-orang Bashrah, kecuali si *shahaby* (Abu Sa'id). Namun, ia pernah memasuki Bashrah.

Perkataan: [يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ] "Akan muncul sejumlah orang dari arah timur." Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kitab "al-Fitân", bahwa mereka ini adalah Khawarij, juga penjelasan tentang prinsip persoalan mereka, dan nash-nash yang terkait mereka. Mereka ini awal mulanya muncul di negeri Irak, yang berada di arah timur kota Makkah.

Perkataan: [لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ] "Tidak melampaui tenggorokan mereka." Lafazh تَرَاقِيَ adalah jamak dari تَرْقُوَةٍ, dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf pertama (huruf *ta*), men-*sukun*-kan huruf *ra*, men-*dhammah*-kan huruf *qaf*, dan mem-*fathah*-kan huruf *wawu*; artinya tulang yang berada di antara lubang leher dan pundak. Al-Bukhari menyebut bagian tubuh tersebut di dalam judul bab dengan lafazh: حَنَاجِرَهُمْ, yang merupakan bentuk jamak dari lafazh حَنْجَرَةٍ, artinya adalah tenggorokan. Penjelasan tentang tenggorokan sudah disampaikan pada akhir-akhir pembahasan Kitab "al-'Ilm".

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abi Nu'aim dari Abu Sa'id dengan lafazh: حَنَاجِرَهُمْ. Hadits ini sudah disebutkan di dalam Bab: *Qauluhû ta'âlâ: ta'rujul malâ'ikatu war ruhu ilahi*, yakni tepatnya dari Kitab "at-Tauhîd".

Perkataan: [قِيْلَ مَا سِيْمَاهُمْ] "Beliau ditanya: 'Apakah ciri mereka?" Lafazh سِيمَاهُمْ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin*, dan dengan men-*sukun*-kan huruf *ya*; artinya adalah tanda mereka.

Sedangkan terkait siapakah yang bertanya, saya tidak menemukan keterangan mengenai siapakah orangnya.

Perkataan: [التَّحْلِيْقُ أَوْ قَالَ التَّسْبِيْدُ] "Menggundul (rambut)—atau beliau berkata—*tasbîd*.'" Keraguan ini bersumber dari perawi. Lafazh التَّسْبِيْدُ dibaca dengan huruf *sin* dan huruf *ba*; maknanya menggundul rambut. Tapi, ada yang mengatakan lebih dari itu. Maknanya ialah mencukur rambut hingga ke akar-akarnya.

Ada yang mengatakan; maksudnya ialah menggundul jika rambut tumbuh lagi setelah beberapa hari. Ada yang mengatakan, maknanya adalah tidak meminyaki dan mencuci rambut.

Al-Kirmani mengungkapkan: "Ini rumit, karena adanya pertanda mengharuskan adanya si pemilik tanda. Konsekuensinya, setiap orang gundul berarti orang Khawarij. Padahal, nyatanya tidak seperti itu."

Selanjutnya, al-Kirmani menjawab; Bahwa orang-orang Salaf tidak pernah menggundul rambut, kecuali untuk manasik (haji atau umrah), atau ketika memang diperlukan. Sementara Khawarij menjadikannya sebagai kebiasaan, sampai menggundul rambut menjadi syiar mereka, dan dengan ciri itulah mereka dikenali.

Ia berkata: "Ada kemungkinan, yang dimaksud adalah menggundul rambut, jenggot, dan semua bulu. Dan yang dimaksud ialah belebihan dalam membunuh dan menyelisihi perintah agama."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Kemungkinan pertama tersebut keliru, karena ini tidak terjadi pada Khawarij. Sedangkan kemungkinan kedua mungkin benar dan mungkin saja tidak. Hanya saja, banyaknya jalur riwayat hadits ini seakan menegaskan maksud "ciri" yang dimaksud, yaitu menggundul rambut. Dan kemungkinan yang ketiga sama seperti kemungkinan kedua. *Wallâhu a'lam.*

CATATAN PENTING

Penjelasan tentang ciri-ciri Khawarij yang disampaikan oleh Ibnu Baththal kacau. Saya ingin mengingatkannya supaya tidak mengecoh.

Ibnu Baththal berkata: "Mungkin saja, hadits ini berkaitan dengan sekelompok orang yang dikenali oleh Nabi ﷺ berdasarkan wahyu, bahwa mereka ini keluar dari Islam dikarenakan bid'ah yang mereka lakukan dan sikap yang beralih kepada kekafiran.

Mereka ini adalah orang-orang yang dibunuh oleh Ali di Nahrwan ketika berkata kepada Ali: 'Engkau adalah Rabb kami.' Spontan, Ali marah atas mereka, dan memerintahkan mereka dibakar dengan api.

Tindakan yang dilakukan Ali terhadap mereka ini nyata-nyatanya tidak berhasil membuat mereka jera, justru semakin menyulut fitnah terkait penyimpangan mereka. Mereka berkata: 'Sekarang kami yakin, bahwa kamu benar-benar Rabb kami. Karena tidak ada yang menyiksa dengan api selain Allah.'"

Demikian penuturan selengkapnya dari Ibnu Baththal.

Kisah Ali ini sudah disampaikan di dalam Kitab "al-Fitân". Hanya saja, kelompok yang dimaksudkan di sini bukanlah Khawarij, tetapi orang-orang zindiq, seperti yang dinyatakan dengan jelas dalam salah satu jalur riwayat hadits.

Tercantum di dalam *Syarh al-Wajîz* milik ar-Rafi'i saat menyebut Khawarij; ia bercerita: "Mereka adalah sekelompok ahli bid'ah yang memberontak terhadap Ali, sebab mereka yakin bahwa Ali mengetahui para pembunuh Utsman, mampu menangkap mereka, namun ia tidak mengqishas mereka. Karena Ali merestui pembunuhan Utsman, dan bersekongkol dengan mereka dalam pembunuhan Utsman. Mereka pun meyakini bahwa siapa melakukan dosa besar, maka ia kafir dan layak kekal selama-lamanya di dalam Neraka. Karena itulah, mereka mencela para imam." Demikian penuturan singkat -Rafi'i.

Ciri-ciri pertama yang disebutkan dalam penuturan ar-Rafi'i, ini bukanlah ciri kaum Khawarij. Akan tetapi, ciri-ciri tersebut adalah ciri kelompok Nawashib, para pengikut Mu'awiyah di Shiffin. Sedangkan Khawarij, di antara keyakinan mereka adalah mengkafirkan Utsman, dan ia dibunuh dengan benar. Mereka ini tetap bergabung bersama Ali, hingga terjadinya peristiwa *tahkim* di Shiffin. Dan setelah itu, mereka mengingkari *tahkim*, memberontak terhadap dan mengkafirkan Ali.

Pembahasan tentang Khawarij sudah disampaikan secara lengkap di dalam Kitab "al-Fitân".

BAB 58

Firman Allah ﷻ: *"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat."* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 47) Amal Perbuatan Dan Ucapan Anak-anak Adam Pasti Ditimbang.

٥٨ - بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ﴾[الأنبياء:٤٧]. وَأَنَّ أَعْمَالَ بَنِي آدَمَ وَقَوْلَهُمْ يُوْزَنُ.[230]

وَقَالَ مُجَاهِدٌ الْقُسْطَاسُ: الْعَدْلُ بِالرُّوْمِيَّةِ، وَيُقَالُ الْقِسْطُ مَصْدَرُ الْمُقْسِطِ وَهُوَ الْعَادِلُ، وَأَمَّا الْقَاسِطُ فَهُوَ الْجَائِرُ.

Mujahid berkata: "القُسْطَاس, artinya adil dalam bahasa Romawi. Dikatakan; lafazh القِسْطُ adalah bentuk *mashdar* dari lafazh المُقْسِطُ, artinya adil. Adapun القَاسِطُ, artinya zhalim.

(٧٥٦٣) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِشْكَابٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.))

---

[230] Di dalam naskah (ص) tertulis: تُوْزَنُ.

7563. Ahmad bin Isykab meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Fudhail meriwayatkan kepada kami; dari Umarah bin al-Qa'qa, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita: Nabi ﷺ bersabda: "Ada dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan disukai Yang Maha Pengasih; (yaitu) *Subhânallâhi wa bihamdihi, subhânallâhi 'azhîm* (Maha Suci Allah seraya memuji-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung)."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 47) Demikian lafazh riwayat Abu Dzar. Adapun lafazh لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ, lafazh ini tidak tercantum dalam riwayat sebagian besar para perawi kitab *Shahîhul Bukhâri*.

Lafazh الْمَوَازِينُ adalah jamak lafazh مِيزَان, aslinya مِوْزَانٌ, lalu huruf *wawu* diubah menjadi huruf *ya* karena huruf sebelumnya berharakat *kasrah*. Para ulama berbeda pendapat mengenai penyebutan lafazh ini dalam bentuk jamak di sini; apakah yang dimaksudkan adalah setiap orang memiliki timbangan tersendiri, ataukah setiap amalan memiliki timbangan tersendiri, hingga bentuk jamaknya adalah hakiki? Ataukah hanya satu timbangan saja. Sementara bentuk jamaknya mengacu pada banyaknya amal perbuatan atau banyaknya orang.

Dalil yang menunjukkan banyaknya amal perbuatan ialah firman Allah ﷻ berikut: ﴿وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ﴾ "*Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 103)

Ada kemungkinan, bahwasanya bentuk jamak lafazh الْمَوَازِينُ untuk mengagungkan, seperti bentuk jamak yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ: ﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ﴾ "*Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.*" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 105) Padahal, rasul yang diutus kepada kaum Nuh hanya satu orang.

Menurut pendapat yang *rajih*, timbangan hanya ada satu. Terkait banyaknya manusia yang ditimbang amal perbuatannya, itu bukanlah persoalan rumit, karena kondisi-kondisi hari Kiamat tentu tidak bisa disamakan dengan kondisi-kondisi dunia.

Lafazh الْقِسْطُ artinya adil. Lafazh ini merupakan sifat untuk lafazh الْمَوَازِيْنِ, meski lafazh الْقِسْطُ berbentuk tunggal, sedangkan lafazh الْمَوَازِيْنِ berbentuk jamak, karena lafazh الْقِسْطُ adalah *mashdar*.

Ath-Thabari berkata: "Lafazh الْقِسْطُ artinya adil, ia adalah bentuk *mashdar* yang disifati. Contoh; مِيزَانَانِ نِسْطٍ, مِيزَانُ قِسْطٍ, dan مَوَازِينُ قِسْطٍ."

Ada yang mengungkapkan: Lafazh الْقِسْطُ adalah *maf'ul min ajlihi*. Artinya, demi keadilan. Sedang huruf *lam* yang tercantum pada lafazh لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ adalah lam *ta'lil* dengan membuang *mudhaf*-nya, maksudnya: لِحِسَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ, artinya demi perhitungan amal pada hari Kiamat.

Ada yang mengatakan: Huruf *lam* yang tercantum pada lafazh لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ bermakna فِي. Demikianlah seperti dipastikan oleh Ibnu Qutaibah dan dipilih oleh Ibnu Malik. Ada yang menerangkan; Huruf *lam* yang tercantum pada lafazh لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ berfungsi untuk menunjukkan waktu, seperti perkataan an-Nabighah:

aku menduga-duga tanda-tanda nya, lalu aku mengenalinya
selama enam tahun, dan sekarang ini tahun ketujuh

Hanbal bin Ishaq menuturkan dalam kitab *as-Sunnah*: dari Ahmad bin Hanbal; Bahwa ia pernah berkata seraya membantah orang yang mengingkari adanya timbangan, yang intinya sebagai berikut.

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴾ "*Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 47) Kemudian Nabi ﷺ menyebut timbangan pada hari Kiamat. Oleh karenanya, siapa membantah Nabi berarti membantah Allah ﷻ.

Perkataan: [وَإِنَّ أَعْمَالَ بَنِي آدَمَ وَقَوْلَهُمْ يُوْزَنُ] "Amal perbuatan dan ucapan anak-anak Adam ditimbang." Demikianlah redaksi mayoritas perawi kitab *Shahîhul Bukhâri*. Sedangkan menurut redaksi riwayat al-Qabisi

dan sekelompok perawi lainnya: [وَأَقْوَالَهُمْ] dalam bentuk jamak. Lafazh inilah yang sesuai dengan lafazh أَعْمَالَ.

Secara zhahir, perkataan ini berlaku umum. Hanya saja, ada dua kelompok yang dikhususkan; karena di antara orang-orang kafir itu ada yang tidak memiliki dosa apa pun selain dosa kafir, dan ia tidak pernah melakukan suatu kebaikan pun. Golongan ini masuk ke dalam Neraka tanpa hisab ataupun timbangan.

Sebaliknya, di antara orang-orang mukmin ada yang tidak memiliki satu keburukan pun, dan ia ia memiliki banyak kebaikan lebih dari sekadar iman. Orang seperti ini akan masuk Surga tanpa *hisab*, seperti disebutkan di dalam kisah tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa *hisab* (pengadilan Allah), dan orang-orang yang dikehendaki oleh Allah untuk menyusul mereka.

Mereka inilah orang-orang yang melintas di atas *shirat* (titian antara Surga dan Neraka) dengan secepat kilat yang menyambar, ada juga yang melintas seperti angin, dan yang melintas seperti kuda tangkas berlari.

Selain dua golongan tersebut, baik dari kalangan orang-orang kafir maupun orang-orang mukmin, mereka semua akan dihisab. Yakni amal perbuatan mereka diletakkan di atas timbangan.

Dalil yang menunjukkan orang-orang kafir *dihisab* dan amal mereka ditimbang adalah firman Allah ﷻ dalam surah Al-Mu'minûn:

﴿ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ . وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴾

"*Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam,*" sampai kepada firman-Nya berikut: ﴿ أَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴾ "*Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya?*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 102-105)

Al-Qurthubi menukil dari salah seorang ulama, bahwa ia berkata: "Orang kafir tidak memiliki pahala, dan amalannya diperbandingkan dengan adzab, sehingga dia tidak memiliki suatu kebaikan pun yang ditimbang di timbangan-timbangan pada hari Kiamat. Dan siapa yang tidak memiliki satu kebaikan pun, berarti ia masuk Neraka."

Ia berdalil dengan firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا﴾ "*Dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat.*" (QS. Al-Kahfi: 105) Dan hadits Abu Hurairah—yang tercantum dalam kitab *Shahîhul Bukhâri*—terkait orang kafir: "Tidak seberat sayap seekor nyamuk pun di sisi Allah."

Bantahan; Kalam tersebut adalah majas yang berarti hinanya nilai orang kafir. Kalam ini tidak mengharuskan tidak adanya penimbangan amal untuk orang kafir.

Al-Qurthubi menuturkan dua cara tentang penimbangan amalan orang kafir. Salah satunya, kekafirannya diletakkan di salah satu sisi timbangan, dan ia tidak memiliki satu kebaikan pun yang diletakkan di sisi timbangan lainnya, sehingga sisi timbangan yang kosong terangkat ke atas. Inilah yang ditunjukkan tekstual ayat, karena Allah menyifati timbangan dengan ringan, bukan menyifati amalan yang ditimbang.[231]

Cara kedua, orang kafir mungkin pernah memerdekakan budak, berbuat baik, menyambung hubungan kekeluargaan ataupun berbagai kebaikan lain yang dilakukan dengan harta, yang seandainya dilakukan oleh orang muslim tentu menjadi kebaikan tersendiri baginya.

Karena itulah, manakala orang kafir memiliki kebaikan-kebaikan, kebaikan-kebaikannya dikumpulkan, kemudian diletakkan di salah satu sisi timbangan. Hanya saja, saat kebaikan-kebaikan ini ditimbang dengan kekafiran, maka kekafirannya lebih berat.

---

[231] Benar, sebagian besar nash-nash syar'i menyebut penimbangan amal. Tetapi ada juga nash-nash yang menunjukkan penimbangan pelakunya, seperti hadits Ibnu Mas'ud: "Apakah kamu heran terhadap kecilnya kedua betis Abdullah? Sungguh keduanya lebih berat timbangannya daripada Gunung Uhud." Diriwayatkan oleh Ahmad dan selainnya dengan sanad *jayyid*. Dan, hadits Abu Hurairah: "Sungguh akan datang di hari Kiamat nanti seseorang yang besar dan gemuk (namun) beratnya di sisi Allah tidak sampai seberat sayap nyamuk. Bacalah ayat ini: ﴿فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا﴾." *Muttafaq alaih*. (ش)

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Ada kemungkinan, kebaikan-kebaikan orang kafir digunakan untuk membalas kezhaliman yang pernah ia lakukan terhadap orang lain. Kemudian ketika kebaikan-kebaikannya setara dengan keburukan-keburukannya, maka ia pun disiksa karena kekafirannya saja. Adapun jika kebaikan-kebaikannya tidak sebanding dengan keburukan-keburukan yang dilakukan, maka siksanya ditambah karena kekafirannya. Atau bisa jadi siksanya diringankan, seperti yang terjadi pada Abu Thalib.

Abu Ishaq az-Zajjaj berkata: "Ahlus Sunnah menyepakati iman terhadap timbangan, amalan-amalan manusia ditimbang di hari Kiamat, timbangan memiliki satu lisan dan dua sisi timbangan, dan timbangan miring karena beratnya amal perbuatan. Sementara kaum Mu'tazilah mengingkari adanya timbangan. Mereka mengatakan bahwa timbangan ialah ungkapan keadilan. Sehingga dengan pengingkaran ini, mereka menyelisihi kitab Allah dan as-Sunnah. Pasalnya, Allah mengabarkan bahwa Dia memasang timbangan-timbangan untuk menimbang amal perbuatan, agar para manusia melihat amal perbuatan mereka tampak terpampang dengan jelas, sehingga mereka pun menjadi saksi bagi diri mereka sendiri."

Ibnu Faurak berkata: "Mu'tazilah mengingkari adanya timbangan, karena mereka berpendapat bahwa sifat-sifat itu mustahil ditimbang, mengingat sifat tidak bisa berdiri sendiri."

Ia berkata: "Sebagian ahli kalam meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah mengubah sifat-sifat menjadi wujud nyata, lantas Allah menimbangnya." Demikian penuturan Ibnu Faurak.

Sebagian kalangan Salaf berpendapat bahwa timbangan bermakna adil dan putusan hukum. Ath-Thabari menukilkan dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, terkait firman Allah: ﴿ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴾ "*Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 47) Ia berkata: "Timbangan hanya perumpamaan. Sebagaimana amalan bisa ditimbang, amalan juga bisa digugurkan."

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid, ia berkata: "Timbangan-timbangan adalah keadilan."

Pendapat yang *rajih* (kuat) adalah pendapat jumhur. Abul Qasim al-Lalika-i meriwayatkan di dalam *as-Sunnah* dari Salman, ia berkata: "Timbangan dipasang. Ia memiliki dua sisi timbangan, yang andaikan seluruh langit dan bumi beserta siapa saja yang ada padanya diletakkan di salah satu sisinya, niscaya akan muat untuk semuanya."

Ia juga meriwayatkan dari jalur Abdul Malik bin Abi Sulaiman: "Timbangan disebut-sebut di dekat al-Hasan, kemudian ia berkata: 'Ia (timbangan) memiliki satu lisan dan dua sisi timbangan.'"

Ath-Thibi berkata: "Yang ditimbang hanyalah lembaran-lembaran. Sementara amalan-amalan itu tidak disifati berat atau ringan."

Yang benar adalah pendapat Ahlus Sunnah, yaitu tiap amalan pada hari itu memiliki bentuk atau ditempatkan dalam benda-benda nyata, sehingga amalan orang-orang yang taat mempunyai bentuk yang indah, sementara amalan orang-orang yang suka berbuat keburukan buruk bentuknya, lalu setelah itu semuanya ditimbang.

Al-Qurthubi menguatkan bahwa yang ditimbang adalah lembaran catatan amal. Ia menukil ucapan Ibnu Umar: "Lembaran-lembaran amal ditimbang."[232]

Al-Qurthubi berkata: "Jika *atsar* ini *tsabit*, maka lembaran-lembaran amal adalah materi-materi, sehingga kerumitan hal ini dapat diatasi." Pendapat ini dikuatkan oleh hadits *bithaqah* (kartu) yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dinyatakan hasan dan shahih oleh al-Hakim. Dalam hadits ini disebutkan: "Lembaran-lembaran (amal) diletakkan di salah satu sisi timbangan, dan kartu diletakkan di sisi timbangan (lainnya)." Demikian penuturan al-Qurthubi.

Yang benar, amalan-amalan tersebut yang ditimbang. Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan—hadits ini dishahihkan Ibnu Hibban—dari Abud Darda, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

[232] Lihat penjelasan selengkapnya pada catatan kaki sebelumnya (nomor 139).

مَا يُوْضَعُ فِي الْمِيْزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَثْقَلُ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

"Tidak ada sesuatu pun yang diletakkan dalam timbangan pada hari Kiamat yang lebih berat daripada akhlak baik."

Disebutkan dalam hadits Jabir secara *marfu'*:

تُوْضَعُ الْمَوَازِيْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَتُوْزَنُ الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ فَمَنْ رَجَحَتْ حَسَنَاتُهُ عَلَى سَيِّئَاتِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ رَجَحَتْ سَيِّئَاتُهُ عَلَى حَسَنَاتِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ دَخَلَ النَّارَ. قِيْلَ: فَمَنِ اسْتَوَتْ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ؟ قَالَ: أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ.

"Timbangan dipasang pada hari Kiamat, lalu kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan ditimbang. Maka, barangsiapa yang kebaikan miliknya lebih berat daripada keburukan-keburukannya, meski hanya seberat *dzarrah*, ia masuk Surga. Sedang barangsiapa yang keburukan miliknya lebih berat daripada kebaikan-kebaikannya, meski seberat *dzarrah*, ia masuk Neraka.' Beliau ditanya: '(Bagaimana dengan) orang yang kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya sama?' Beliau kemudian menjawab: 'Mereka itu adalah para penghuni *A'raf* (yakni tempat yang tertinggi).'"

Khaitsamah dalam *al-Fawâ-id* miliknya, juga Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* meriwayatkan hadits serupa secara *mauquf*. Lalu Abul Qasim al-Lalika-i meriwayatkan dalam kitab *as-Sunnah*, dari Hudzaifah secara *mauquf*, bahwa penjaga timbangan pada hari Kiamat adalah Jibril عليه السلام.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ الْقِسْطَاسُ الْعَدْلُ بِالرُّوْمِيَّةِ] "Mujahid berkata: 'القُسْطَاس artinya adil dalam bahasa Romawi.'" *Atsar* ini diriwayatkan oleh al-Firyabi pada *Tafsir*-nya, dari Sufyan ats-Tsauri, dari seseorang, dari Mujahid, dari Warqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, terkait ayat: ﴿وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ﴾ "*Dan timbanglah dengan timbangan yang benar.*" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 182) Ia berkata: "Makna *al-Qisthâs* adalah adil dalam bahasa Romawi."

Ath-Thabari berkata: "Makna firman-Nya: '*Dan timbanglah dengan timbangan,*' yakni dengan timbangan.'" Ibnu Duraid berkata serupa, dan berkata: "Ia (*al-qisthâsh*) bahasa Romawi yang diarabisasikan."

Ada yang mengatakan: قِسْطَارٌ, dibaca dengan huruf *ra* di akhirnya, menggantikan huruf *sin*. Pemilik kitab *al-Masyâriq* berkata: "الْقِسْطَاسُ adalah timbangan yang paling adil. Lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*; الْقِسْطَاسُ, dan juga men-*dhammah*-kannya; الْقُسْطَاسُ. Lafazh ini dibaca dengan kedua harakat tersebut menurut qiraah yang *masyhur*."

Perkataan: [وَيُقَالُ الْقِسْطُ مَصْدَرُ الْمُقْسِطِ وَهُوَ الْعَادِلُ وَأَمَّا الْقَاسِطُ فَهُوَ الْجَائِرُ] "Dikatakan; lafazh القِسْطُ adalah bentuk *mashdar* lafazh المُقْسِطُ, artinya adil. Adapun القَاسِطُ artinya zhalim."

Al-Farra berkata: "Lafazh: الْجَائِرُونَ artinya orang-orang zhalim, dan الْمُقْسِطُوْنَ artinya orang-orang yang berlaku adil." Ar-Raghib berkata: "الْقِسْطُ artinya bagian yang adil, sama seperti lafazh النِّصْفِ dan النَّصَفَةِ. Sedangkan الْقَسْطُ, dibaca dengan me*m-fathah*-kan huruf *qaf*, artinya mengambil bagian orang lain. Ini namanya zhalim. Dan lafazh الْإِقْسَاطُ artinya memberikan bagiannya kepada orang lain. Ini namanya adil. Karenanya; قَسَطَ artinya berlaku zhalim, dan أَقْسَطَ artinya berlaku adil."

Pemilik kitab *al-Muhkam* berkata: "Makna lafazh: الْقِسْطُ adalah bagian yang dibagi secara rata." Al-Ismaili berkata seraya mengulas perkataan al-Bukhari: "Lafazh: القِسْطُ adalah bentuk *mashdar* lafazh المُقْسِطُ," yang isi teksnya demikian: "Lafazh: القِسْطُ artinya adil, dan bentuk *mashdar* lafazh المُقْسِطُ adalah الْإِقْسَاطُ. Dikatakan: أَقْسَطَ artinya berbuat adil, dan قَسَطَ artinya berbuat zhalim. Kedua lafazh ini merujuk pada makna yang hampir sama, karena lafazh عَدَلَ عَنْ كَذَا artinya berpaling dari sesuatu. Demikian juga lafazh قَسَطَ artinya berpaling dari kebenaran, dan أَقْسَطَ artinya selalu berlaku adil. Allah ﷻ berfirman: ﴿وَأَمَّا ٱلْقَـٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا﴾ '*Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi Neraka Jahanam.*' (QS. Al-Jinn [72]: 15) Nabi ﷺ bersabda: 'Orang-orang yang berlaku adil itu berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya.'"

Ia seharusnya memperkuat makna kedua dengan dalil ayat lainnya, yaitu firman Allah: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil."* (QS. Al-Mâ-idah [5]: 42, dan QS. Al-Hujurât [49]: 9) Ayat ini tercantum di dalam surah Al-Mâ-idah dan Al-Hujurât.

Hadits di atas ialah hadits shahih, yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahîh Muslim*, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, tentang kisah Isa putra Maryam yang turun sebagai hakim adil.

Di antara nama-nama Allah yang indah ada nama الْمُقْسِطُ. Al-Hulaimi berkata: "*Al-Muqsith* artinya Yang memberikan keadilan kepada hamba. Mungkin juga bermakna: Yang memberikan bagian dari kebaikan-Nya kepada masing-masing di antara hamba-hamba-Nya."

Perkataan: [كَأَنَّهُ لَزِمَ الْقِسْطَ] "Seakan ia senantiasa berlaku adil." Bahwa perkataan ini mengisyaratkan, huruf *hamzah* pada lafazh الْقِسْطَ adalah bermakna *salbiyah* (meniadakan sesuatu). Inilah makna yang dipastikan oleh pemilik kitab *an-Nihâyah*.

Ibnul Qaththa menyebutkan, bahwa lafazh قَسَطَ termasuk lafazh yang memiliki makna berkebalikan. Ibnu Baththal memberi jawaban atas bantahan orang yang membantah perkataan al-Bukhari: "Lafazh القِسْطُ adalah bentuk *mashdar* lafazh الْمُقْسِطُ."

Ibnu Baththal berkata: "Yang dimaksud *mashdar* tidak lain adalah lafazh yang dibuang tambahan-tambahannya, seperti perkataan seorang penyair: وَإِنْ أَهْلِكْ فَذَلِكَ حِينَ قَدْرِي, artinya: Dan jika aku binasa, maka itu (terjadi) ketika takdirku (datang). Maksud قَدْرِي adalah تَقْدِيرِي, kemudian lafazh ini dikembalikan ke asalnya. Orang Arab membuang tambahan pada suatu lafazh untuk mengembalikan satu kata ke bentuk aslinya. Adapun bentuk *mashdar* lafazh الْمُقْسِطُ yang sesuai dengan bentuk *fi'il* (verba)-nya adalah الْإِقْسَاطُ."

Al-Kirmani berkata: "Yang dimaksud *mashdar* adalah lafazh yang dibuang tambahan-tambahannya, sebab mengacu pada bentuk aslinya. Maksudnya *mashdar* dari *mashdar*-nya, sebab tentu sudah jelas bahwa lafazh الْمُقْسِطُ menurut *mashdar* yang sesuai dengan *fi'il* adalah الْإِقْسَاطُ.

Jikalau ada yang berkata; Lafazh *mazid* (tambahan) harus berasal dari jenis yang ditambahkan, maka saya katakan; lafazh الْمُقْسِطُ besar kemungkinan berasal dari lafazh الْقِسْطِ, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*. Kemungkinan pula berasal dari lafazh الْقَسْطُ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf*, yang berarti zhalim. Dan ketahuilah bahwa huruf *hamzah* pada lafazh berikut: الْإِقْسَاطُ bermakna meniadakan dan menghilangkan keadilan."

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِشْكَابٍ] "Ahmad bin Isykab meriwayatkan kepada kami." Lafazh إِشْكَابٍ ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah*, men-*sukun*-kan huruf *syin*, dan pada akhirnya ada huruf *ba*. Lafazh ini adalah *isim ghairu munsharif*, termasuk lafazh Ajam.

Ada yang mengatakan; Yang benar yaitu lafazh ini adalah lafazh Arab, sehingga diberi *tanwin*. Isykab adalah julukan. Nama aslinya adalah Ma'mar. Yang lain menyebutkan; Ma'mar. Ada yang lain lagi menyebut; Ubaidullah. Sedang *kunyah* Ahmad adalah Abu Abdillah. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Isykab ash-Shaffar al-Hadhrami, tinggal di Mesir.

Al-Bukhari berkata: "Terakhir kali aku bertemu dengannya yaitu di Mesir, pada tahun 217 H." Ibnu Hibban menyebutkan, Ahmad bin Isykab meninggal dunia di Mesir.

Ibnu Yunus mengutarakan: "Ahmad bin Isykab meninggal dunia pada tahun 217 atau 218 H."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Antara Ahmad bin Isykab dan Ali bin Isykab tidak ada hubungan kekerabatan.

Adapun **perkataan:** [حَدثنَا مُحَمَّد بن فُضَيْل] "Muhammad bin Fudhail meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan (غزوان); dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ghain*, dan men-*sukun*-kan huruf *za*.

Saya hanya mengetahui hadits ini dari jalurnya, dengan sanad ini. Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya dalam Kitab "ad-Da'awât", dan Kitab "al-Imân wan Nudzûr". Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban. Mereka semua meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Fudhail.

At-Tirmidzi menyatakan: "Hadits ini *hasan shahih gharib*." Saya (Ibnu Hajar) tegaskan; Hadits ini *gharib* seperti yang telah saya ulas, yaitu hanya Muhammad bin Fudhail, syaikh-nya, syaikh dari syaikhnya, dan kedua sahabatnya saja yang meriwayatkan hadits ini.

Perkataan: [عَنْ عُمَارَةَ] "Dari Umarah." Adapun redaksi yang tertera di dalam lafazh riwayat Qutaibah adalah: عَنِ ابْنِ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ, yakni dari Ibnu Fudhail: Umarah meriwayatkan kepada kami.

Perkataan: [كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ] "(Ada) dua kalimat yang disukai Yang Maha Pengasih." Demikianlah lafazh riwayat yang tercantum dalam riwayat ini, yang mendahulukan lafazh حَبِيْبَتَانِ, dan mengakhirkan lafazh ثَقِيْلَتَانِ.

Adapun pada riwayat yang tercantum di Kitab "ad-Da'awât", dan Kitab "al-Imân wan Nudzûr" sebelumnya, lafazh خَفِيْفَتَانِ disebut lebih dahulu, dan lafazh حَبِيْبَتَانِ diakhirkan.

Hadits itu bersumber dari riwayat Muslim dari Zuhaid bin Harb, Muhammad bin Abdillah bin Numair, Abu Kuraib, dan Muhammad bin Tharif.

Demikian juga lafazh riwayat perawi-perawi lainnya, yang sudah disebutkan sebelumnya. Dan, begitu pula syaikh-syaikh mereka yang akan disebutkan selanjutnya.

Perkataan [كَلِمَتَانِ] menyebut kalimat untuk kalam. Ini sama seperti kalimat ikhlash dan kalimat syahadat.

Perkataan: [كَلِمَتَانِ] Kedudukannya dalam kalimat ini sebagai *khabar*; sedangkan lafazh حَبِيْبَتَانِ dan setelahnya, kedudukannya sebagai *shifat*. Sedang *mubtada'*-nya adalah lafazh سُبْحَانَ اللهِ dan seterusnya.

Rahasia di balik mendahulukan *khabar* itu adalah membangkitkan keingintahuan para pendengar agar mendengarkan *mubtada'*. Semakin panjang perkataan terkait sifat *khabar*, maka semakin baik pula *khabar* disebut terlebih dahulu. Sebab banyaknya sifat-sifat indah, tentu akan membuat pendengar semakin rindu terhadap rasa ingin tahu.

Perkataan: [حَبِيْبَتَانِ] Yakni, keduanya disukai. Maknanya adalah orang yang mengucapkannya disukai. Ihwal makna cinta Allah kepada hamba, ini sudah disampaikan di dalam Kitab "ar-Riqâq".

Perkataan: [ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ] "Berat di dalam timbangan." Ini adalah bagian yang berkaitan dengan judul bab, karena perkataan ini sesuai dengan perkataan: "Amalan-amalan anak-anak Adam ditimbang."

Al-Kirmani berkata: "Jika ada yang berkata; Kalau فَعِيلٌ bermakna مَفْعُولٌ, maka bentuk *mudzakkar* dan *mu-annats* sama saja, terlebih pada saat *maushuf*-nya disebut bersama dengannya. Lalu kenapa *mudzakkar* dialihkan kepada bentuk *mu-annats*?

Jawab; Hal itu boleh, tidak wajib. Alasan lain; ketentuan tersebut berlaku pada lafazh *mufrad*, dan tidak berlaku pada lafazh *mutsanna*. Kami menerima hal itu. Akan tetapi, lafazh tersebut diubah menjadi *mu-annats* agar menyesuaikan lafazh الثَّقِيْلَتَيْنِ dan lafazh الْخَفِيْفَتَيْنِ. Atau, kedua lafazh tersebut bermakna *fa'il*, bukan *maf'ul*. Adapun huruf *ta* pada akhirnya berfungsi memindahkan lafazh dari bentuknya sebagai *shifat* (sifat) menjadi *isim* (nomina).

Lafazh seperti ini kadang disebut atas sesuatu yang tidak terjadi, tapi diperkirakan akan terjadi. Seperti orang yang berkata: خُذْ ذَبِيْحَتَكَ (ambillah sembelihanmu), yang diucapkan untuk kambing yang belum disembelih. Selanjutnya, manakala kambing tersebut disembelih maka dinamakanlah ذَبِيْحٌ secara hakiki.

Lafazh الرَّحْمَن secara khusus disebut karena yang dimaksudkan dari hadits ini adalah penjelasan mengenai luasnya rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Sebab Dia membalas amalan yang sedikit dengan pahala yang banyak.

Perkataan: [خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ] "Yang ringan di lisan, berat di timbangan." Nabi ﷺ mensifati dua kalimat tersebut dengan sifat ringan dan berat, untuk menjelaskan sedikitnya amalan, namun pahalanya banyak.

Pada tiga lafazh ini, terdapat sajak yang indah. Dan telah dijelaskan sebelumnya di dalam Kitab "ad-Da'awât" mana sajak yang dibolehkan, dan mana sajak yang dilarang.

Demikian halnya lafazh yang tercantum dalam Kitab "al-Hudûd", di dalam hadits yang menyebut سَجْعٌ كَسَجْعِ الْكُهَّانِ (kata bersajak, seperti sajak para dukun).

Kesimpulannya, sajak yang dilarang adalah yang dipaksa-paksakan. Atau, mengandung kebathilan. Bukan sajak yang diungkapkan secara mengalir dan tidak dimaksudkan.

Perkataan: [خَفِيفَتَانِ] "Yang ringan keduanya." Perkataan ini jelas mengisyaratkan bahwa kedua kalam dan huruf-hurufnya hanya sedikit. Ath-Thaibi menerangkan: "Kata 'ringan' adalah bentuk *isti'arah* yang bermakna mudah. Nabi ﷺ menyamakan mudahnya pelafalan kedua kalimat ini di lisan dengan barang bawaan yang ringan bagi (di tangan) orang yang membawanya, sehingga tak melelahkannya. Tidak seperti barang yang berat.

Perkataan ini mengisyaratkan bahwa seluruh amalan taklif itu sulit dan berat bagi jiwa. Sementara kalimat ini mudah, meski kalimat ini memperberat timbangan amal, seperti beratnya amalan-amalan taklif yang berat.

Salah seorang Salaf ditanya tentang penyebab beratnya amal baik, dan ringannya amal buruk. Ia menjawab: "Karena amal baik itu getirnya melekat dan manisnya hilang, sehingga terasa berat. Karenanya, jangan sampai beratnya amal baik membuatmu meninggalkannya. Sedangkan amal buruk itu manisnya melekat, dan getirnya hilang, sehingga ringan terasa. Karenanya, jangan sampai ringannya amal buruk membuatmu melakukannya."

Perkataan: [سُبْحَانَ اللهِ] makna lafazh ini dijelaskan sebelumnya pada Bab: *Fadhlit tasbîh*, dari Kitab "ad-Da'awât".

Perkataan: [وَبِحَمْدِهِ]. Ada yang mengatakan; *wawu*-nya untuk *hal*. Asumsinya demikian; Aku memahasucikan Allah seraya memuji-Nya karena pertolongan-Nya. Ada yang berkata: *wawu*-nya ini huruf *'athaf*. Asumsinya demikian: Aku memahasucikan Allah seraya memuji-Nya.

Ada kemungkinan, lafazh الْحَمْدُ *mudhaf* kepada *fa'il*, sedang yang dimaksud dari pujian ialah kaitannya; atau sesuatu yang mewajibkan untuk memuji Allah, misalnya pertolongan Allah.

Kemungkinan yang lainnya, huruf *ba* pada lafazh وَبِحَمْدِهِ berkaitan dengan lafazh yang tak dicantumkan, yang didahulukan. Asumsinya: yaitu aku memuji Allah dengan bertahmid kepada-Nya. Maka dengan demikian, lafazh سُبْحَانَ الله adalah kalimat tersendiri, dan وَبِحَمْدِهِ adalah kalimat lain yang juga tersendiri.

Al-Khathabi berkata mengenai hadits سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ, yakni dengan kekuatan-Mu yang merupakan nikmat, yang mewajibkan diri untuk memuji-Mu, aku memahasucikan-Mu. Bukan dengan daya dan kekuatanku. Seakan yang dimaksudkan beliau adalah menempatkan sebab sebagai akibat.

Riwayat-riwayat yang bersumber dari Muhammad bin Fudhail, ia sepakat menyebut lafazh وَبِحَمْدِهِ. Hanya saja al-Ismaili berkata setelah meriwayatkan hadits di atas dari riwayat Zuahir bin Harb, Ahmad bin Abdah, Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan juga al-Husain bin Ali bin al-Aswad dari Muhammad bin Fudhail: "Sebagian besar perawi tidak menyebut lafazh وَبِحَمْدِهِ."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Lafazh وَبِحَمْدِهِ tercantum pada riwayat Zuhair bin Harb di dalam hadits al-Bukhari dan Muslim. Juga dalam hadits Muslim yang ia riwayatkan dari perawi-perawi di antara syaikh (guru) Muslim, yang telah saya sebutkan namanya. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Yusuf bin Isa, diriwayatkan oleh an-Nasai dari Muhammad bin Adam dan Ahmad bin Harb, diriwayatkan oleh Ibnu

Majah dari Ali bin Muhammad dan Ali bin al-Mundzir, diriwayatkan oleh Abu Awanah dari Muhammad bin Ismail bin Samurah al-Ahmasi, dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dari Muhammad bin Abdillah bin Numair; mereka semua meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Fudhail.

Seakan-akan lafazh سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ tidak tercantum dalam riwayat Abu Bakar, Ahmad bin Abdah, dan al-Husain. Namun seperti itulah lafazh hadits ini dalam riwayat mayoritas para perawi kitab *Shahîhul Bukhâri*, yang mereka mendahulukan lafazh سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ sebelum lafazh سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.

Adapun menurut lafazh hadits yang telah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab "ad-Da'awât", yang bersumber dari Zuhair bin Harb, lafazh سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ disebutkan lebih dahulu sebelum سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ. Demikian pula lafazh yang tercantum di dalam riwayat Ahmad bin Hanbal dari Muhammad bin Fudhail.

Dan, demikian pula lafazh yang tercantum dalam riwayat semua perawi yang telah saya sebutkan nama-namanya di atas.

Saya menemukan hadits milik Muhammad bin Fudhail di dalam Kitab "ad-Du'â'", dengan sanad tingkat tinggi, yang ia bersumber dari riwayat Ali bin al-Mundzir dari Muhammad bin Fudhail. Hadits ini memuat lafazh وَبِحَمْدِهِ, serta mendahulukan lafazh سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

Ibnu Baththal berkata: "Keutamaan-keutamaan yang diungkapkan dalam nash-nash terkait keutamaan dzikir ini, ia hanya berlaku untuk orang-orang mulia di dalam agama dan kesempurnaan. Seperti orang yang bersih dari keharaman dan kemaksiatan (dosa) besar.

Karenanya, jangan dikira orang yang gemar berdzikir namun terus menuruti syahwat seperti yang ia inginkan, menerjang agama Allah dan kesucian-kesucian-Nya, dia bisa disamakan dengan orang-orang yang disucikan dan dibersihkan dari segala dosa dan kemaksiatan, serta bisa mencapai kedudukan-kedudukan mereka hanya dengan mengucapkan kalam melalui lisan, tanpa disertai takwa dan amal shalih."

Al-Kirmani berkata: "Sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua; sifat-sifat *wujudiyah*, seperti ilmu dan kuasa yang merupakan sifat-sifat mulia; dan sifat-sifat '*adamiyah*, seperti tidak memiliki sekutu, tidak punya bandingan, yang merupakan sifat-sifat keluhuran. Dengan demikian, tasbih itu mengisyaratkan pada sifat-sifat keluhuran, dan tahmid itu mengisyaratkan pada sifat-sifat mulia.

Tidak adanya batasan dalam kalimat ini, jelas itu mengisyaratkan keumuman. Maknanya demikian; Aku memahasucikan Allah dari segala kekurangan, dan aku memuji-Nya dengan segala kesempurnaan."

Ia (al-Kirmani) berkata menerangkan: "Menurut rangkaian kalimat normalnya adalah mendahulukan *tahliyah* sebelum *takhliyah*. Lafazh tasbih yang menunjukkan *takhalli* didahulukan sebelum tahmid yang menunjukkan *tahalli*. Lafazh Allah disebut terlebih dahulu, karena lafazh tersebut adalah nama Dzat yang disucikan, yang menyatukan seluruh sifat, dan nama-nama yang indah.

Lafazh Allah ﷻ ditegaskan dengan sifat agung, karena sifat tersebut menyeluruh, untuk menghilangkan apa saja yang tidak patut bagi-Nya, dan menetapkan apa saja yang patut bagi-Nya, karena keagungan yang sempurna itu mengharuskan tidak adanya tandingan dan bandingan. Demikian halnya ilmu-Nya yang mengetahui segala sesuatu di dunia, dan kuasa-Nya yang meliputi seluruh kuasa.

Beliau menyebut tasbih bersamaan dengan pujian, agar diketahui kesempurnaan-Nya, baik dalam bentuk penafian ataupun penetapan. Beliau mengulang lafazh tasbih sebagai bentuk penegasan. Di samping, karena perhatian terkait *tanzih* atau memahasucikan Allah dari segala kekurangan, lebih banyak dari sisi banyaknya orang yang menentang. Karenanya, lafazh *tasbih* di dalam al-Qur-an disebutkan dengan lafazh yang berbeda; misalnya سَبِّحْ, سُبْحَانَ dalam bentuk perintah, سَبَّحَ dalam bentuk *fi'il madhi*, dan يُسَبِّحُ dalam bentuk *fi'il mudhari'*.

Alasan lainnya; *Tanzihat* (lafazh-lafazh yang memahasucikan Allah dari segala kekurangan) dapat diketahui melalui akal. Berbeda dengan

kesempurnaan yang hakikatnya tak diketahui. Seperti yang dikatakan ahli *tahqiq:* 'Hakikat-hakikat ilahi hanya diketahui dengan *salbiyah* (meniadakan kebalikannya). Misal ilmu; ilmu Allah tidak diketahui. Hanya saja, Allah tidak jahil. Adapun mengetahui hakikat ilmu-Nya, tidak ada cara untuk dapat menggapainya.'"

Syaikh kami, Syaikhul Islam Sirajuddin al-Balqini, berkata ketika membahas kaitan bab-bab kitab *Shahîhul Bukhâri* yang saya nukil pada bagian-bagian akhir mukadimah: "Mengingat asas perlindungan dari segala dosa dan keburukan, dari awal hingga akhirnya, adalah tauhid mengesakan Allah, sehingga al-Bukhari menutup kitab itu—*Shahîhul Bukhâri*—dengan Kitab "at-Tauhîd". Dan karena akhir segala persoalan yang membedakan antara orang beruntung dan orang rugi ialah berat dan ringannya timbangan amalan, sehingga al-Bukhari menjadikan hal tersebut sebagai judul bab terakhir kitab *Shahîhul Bukhâri.*

Karena itulah, al-Bukhari memulai kitab *Shahîhul Bukhâri* dengan menyebut hadits: 'Amalan-amalan itu bergantung pada niatnya.' Ini berlaku di dunia. Lalu ia menutup kitabnya dengan mengungkapkan bahwa amalan-amalan itu ditimbang pada hari Kiamat.

Ia pun mengisyaratkan bahwa amalan-amalan yang berat tak lain adalah amalan-amalan yang diniatkan ikhlas karena Allah ﷻ semata. Hadits yang disebutkan oleh al-Bukhari ini mengandung keringanan dan dorongan untuk membaca dzikir yang telah disebutkan, mengingat bacaan ini disukai *Ar-Rahmân.*

Dzikir ini dikatakan ringan dalam kaitannya dengan amal, dan dzikir dikatakan berat dalam kaitannya dengan pahala yang kelak diperlihatkan. Urutan kalimat hadits ini diungkapkan dalam bentuk rangkaian yang agung. Yaitu, cinta Rabb disebutkan lebih dahulu, lalu setelah itu menyebut tentang dzikir yang dibacakan seorang hamba, dan ringannya dzikir tersebut bagi lisannya, lalu setelah itu penjelasan tentang pahala besar kedua lafazh dzikir tersebut, yang bermanfaat pada hari Kiamat." Demikin penuturan al-Baqilani secara ringkas.

Al-Kirmani berkata: "Di awal Kitab 'at-Tauhîd' telah disampaikan penjelasan ihwal urutan bab-bab kitab *Shahîhul Bukhâri*, dan kitab ini ditutup dengan pembahasan tentang kalam Allah. Sebab kalam Allah adalah inti wahyu, dan dengannya syariat-syariat berlaku.

Karenanya, al-Bukhari memulai kitab *Shahîh* dengan Kitab "Bad'ul Wahyi", hingga berakhir pada pembahasan seperti yang dimulainya. Sebaik-baik penutup pembahasan adalah pembahasan tentang wahyu.

Hanya saja, bab ini disebutkan bukan karena dimaksudkan secara tersendiri. Akan tetapi, yang dimaksud adalah untuk menyebut akhir kalam, yaitu tasbih dan tahmid. Sebagaimana ia menyebutkan hadits: 'Amalan-amalan itu bergantung kepada niatnya' di awal kitab, dengan maksud menjelaskan keikhlasan dirinya dalam menyusun kitab ini." Seperti itulah yang dikatakan oleh al-Kirmani.

Tampaknya, al-Bukhari hendak menutup kitabnya dengan hadits yang menunjukkan penimbangan amal perbuatan, karena itulah nash terakhir tentang taklif. Karena sesudah penimbangan amal, tidak ada lagi apa pun kecuali menempati salah satu dari dua negeri (Surga atau Neraka), sampai Allah berkehendak mengeluarkan di antara para ahli tauhid yang Dia tetapkan disiksa, hingga mereka keluar dari Neraka dengan syafaat, seperti yang telah dijelaskan.

Al-Kirmani menyatakan: "Al-Bukhari juga mengisyaratkan bahwa ia menyusun kitabnya ini agar dijadikan neraca dan timbangan yang dapat menjadi rujukan. Serta, kitab ini mudah bagi siapa yang diberi kemudahan oleh Allah untuk mendapatkannya. Bagian penutup ini juga mengisyaratkan dua kondisi si penyusun di awal dan akhirnya. Semoga Allah menerima amalannya, dan memberikan pahala terbaik kepada (untuk)nya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Hadits ini mengandung faedah-faedah lain, di samping yang disebutkan sebelumnya. **Pertama** yaitu dorongan untuk senantiasa membaca dzikir ini. Hadits lainnya telah disampaikan sebelumnya, di dalam Bab: *Fadhlut tasbîh,* dari jalur periwayatan lain, dari Abu Hurairah.

Lafazhnya adalah sebagai berikut:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa membaca: '*Subhânallâhi wa bihamdihi,*' sebanyak seratus kali dalam sehari, niscaya kesalahan-kesalahannya digugurkan, meski sebanyak buah lautan.'"

Jika memang pahala ini berlaku untuk ucapan: "*Subhânallâhi wa bihamdihi*" saja, maka jika kalimat ini ditambahkan kalimat lainnya, tentu tampak kalimat tambahan tersebut mendatangkan pahala besar yang sesuai dengan kalimat tersebut.

Sebagaimana halnya seseorang yang mengucapkan kalimat pertama (yakni *Subhânallâhi wa bihamdihi*), dan dia tidak memiliki kesalahan misalnya, berarti ia akan mendapatkan pahala yang sebanding dengan pahala tersebut.

Kedua; hadits ini menyampaikan hukum yang dianjurkan untuk dikerjakan, dengan kalimat berita, karena yang dimaksud dari lafazh hadits ini adalah perintah untuk rutin membaca dzikir tersebut.

Ketiga; mendahulukan *mubtada'* sebelum *khabar*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ sebelumnya: كَلِمَتَانِ.

Keempat; hadits ini mengandung jenis-jenis ilmu *badi'*, antara lain *muqabalah, munasabah*, dan *muwazanah* dalam sajak, karena Nabi ﷺ sendiri bersabda: حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ. Bukan bersabda: حَبِيْبَتَانِ لِلرَّحْمَنِ, untuk menyesuaikan bentuk perkataan: عَلَى اللِّسَانِ. Dan, masing-masing dari tiga rangkaian kalimat tersebut *muta'addi* dengan huruf yang sesuai.

Kelima; mengisyaratkan pelaksanaan firman Allah: ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ﴾ "*Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu.*" (QS. Ath-Thûr [52]: 48) Dan kemudian melalui beberapa ayat, Allah ﷻ mengabarkan tentang para malaikat, menginformasikan bahwa mereka senantiasa bertasbih memahasucikan Rabb mereka.

Disebutkan dalam kitab *Shahîh Muslim*; dari Abu Dzar:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَيُّ الْكَلَامِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ قَالَ مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ

"Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah! Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu! Apakah kalam yang paling disukai oleh Allah?' Beliau pun menjawab: 'Kalam yang dipilih oleh Allah untuk para malaikat-Nya: *Subhâna rabbi wa bihamdihi, subhâna rabbi wa bihamdihi.*'"

Juga disebutkan dalam salah satu lafazh riwayat Muslim;

أَنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ سُبْحَانَهُ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

Bahwa kalam yang paling disukai oleh Allah ﷻ adalah: *"Subhânahu, Subhânallâhi wa bihamdihi."*

PENUTUP

Dalam Kitab "at-Tauhîd" ini, terdapat 245 hadits *marfu'*. Darinya, 55 di antaranya hadits *mu'allaq* dan yang semakna, yang diriwayatkan melalui jalur lainnya, sedangkan sisanya adalah hadits-hadits *maushul*. Hadits-hadits yang diulang di dalam kitab ini, juga di dalam kitab-kitab lainnya, berjumlah 11 hadits, yang sebagian besar di antaranya hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Di antara hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Muslim itu adalah hadits Aisyah terkait persolan sirriyyah, tepatnya di dalam Bab: *Dzikr Qul huwallahu ahad*; hadits Abu Hurairah: "Seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku telah berbuat dosa"; hadits Abu Hurairah: "Apabila hamba-Ku mendekat sejengkal kepada-Ku"; dan hadits Abu Hurairah: "Allah ﷻ berfirman: 'Aku sesuai dugaan hamba-Ku terhadap-Ku."

Sedangkan jumlah *atsar-atsar* dari Sahabat dan generasi setelahnya, di Kitab "at-Tauhîd" ini, berjumlah 36 *atsar*.

Dengan demikian, jumlah keseluruhan hadits-hadits ulangan yang tercantum di dalam kitab *al-Jâmi' ash-Shahîh*, baik hadits yang *maushul, mu'allaq*, ataupun yang semakna, yang diriwayatkan melalui jalur yang lainnya ialah 9.082 hadits. Jumlah total hadits *maushul* dan *mu'allaq* tanpa pengulangan adalah 2.513 hadits. Jumlah total hadits *mu'allaq*, ataupun semakna, yang diriwayatkan melalui jalur lainnya adalah 160 hadits. Sedangkan sisanya adalah hadits-hadits *maushul*.

Muslim pun bersepakat dengan al-Bukhari, men-*takhrij* hadits-hadits tersebut, kecuali 28 hadits saja, seperti yang telah saya jelaskan secara terperinci di akhir setiap Kitab dari Kitab-Kitab kitab *al-Jâmi'* ini.

Maka sengaja saya kumpulkan hadits-hadits tersebut di sini untuk mengingatkan kekeliruan seseorang yang menyatakan bahwa jumlah hadits di kitab *al-Jâmi' ash-Shahîh* yang diulang adalah 7.275 hadits, dan jumlah hadits tanpa pengulangan sebanyak 4.000 hadits, atau dikatakan sekitar 4.000 hadits.

Masalah ini sudah saya jelaskan secara rinci di akhir Mukadimah. Semua jumlah ini diluar lafazh-lafazh hadits yang tercantum di dalam judul-judul bab, tanpa menyebutkan sesuatu pun yang menunjukkan bahwa lafazh tersebut adalah lafazh hadits *marfu'*, sebagaimana yang saya ingatkan tempatnya di bab masing-masing, seperti perkataan Bab: *Itsnâni fama fawqahâ jamâ'ah*, karena lafazh judul bab ini ialah lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Jumlah *atsar-atsar mauquf* yang sanadnya hanya tersambung hingga para Sahabat atau generasi setelahnya sebanyak 1.608 *atsar*. Tentang ini, saya juga sudah menyebutkan rinciannya di bagian akhir setiap Kitab. *Wa lillâhil hamd.*

Di dalam kitab ini, terdapat banyak *atsar* yang tidak dinisbatkan kepada siapakah orang yang mengucapkannya, baik disebut namanya maupun tidak disebutkan namanya, khususnya pada bagian tafsir dan judul-judul bab, sehingga *atsar-atsar* seperti ini, tidak termasuk dalam jumlah tersebut. Saya mengingatkannya di tempat masing-masing.

Terkait kaitan-kaitan Judul Bab dengan hadits-hadits yang disebut di dalam Bab, yang saya tidak mengetahui terdapat seorang pun yang mengingatkan hal ini, adalah al-Bukhari biasa memperhatikan kaitan yang tercantum di dalam hadits terakhir di setiap kitab di antara kitab *al-Jâmi' ash-Shahîh* ini, dengan penutupnya, meski ia hanya satu kata di sela-sela hadits terakhir, atau pembahasan tentang hadits tersebut. Salah satu misalnya perkataan di akhir hadits Kitab "Bad-ul Wahyi": "Itulah kondisi terakhir Heraklius."

Misal serupa antara lain perkataannya pada akhir Kitab "al-Imân": "Kemudian beliau membaca *istighfar*, lalu turun." Juga perkataan pada akhir Kitab "al-'Ilm": "Hendaklah ia memotong keduanya, (hingga) sebawah kedua mata kaki." Perkataan di akhir Kitab "al-Wudhû'": "Dan jadikanlah (dzikir) itu sebagai ucapan terakhirmu." Perkataan di akhir Kitab "al-Ghusl": "Dan itulah (bilasan) yang terakhir."—sengaja saya menjelaskan hal ini karena ulama berbeda pendapat—. Juga perkataan di akhir Kitab "at-Tayammum": "Hendaklah engkau (menggunakan) debu, karena itu sudah cukup bagimu." Perkataan dalam akhir Kitab "ash-Shalâh": "Wanita meminta izin suaminya untuk keluar (rumah)." Perkataan di akhir Kitab "al-Jumu'ah": "Lalu tidur siang." Perkataan di akhir Kitab "al-'Iedain": "Beliau tidak shalat sebelumnya, dan tidak pula setelahnya." Perkataan di akhir Kitab "al-Istisqâ'": "Di bumi mana engkau mati." Perkataan di akhir Kitab "Taqshir ash-Shalâh": "Dan jika kamu tidur, berbaringlah." Perkataan di akhir Kitab "at-Tahajjud wat Tathawwu'": "Seusai Ashar hingga matahari terbenam." Perkataan di akhir Kitab "al-'Amal fish Shalâh": "Beliau lantas berisyarat kepada mereka; Duduklah! Dan setelah beliau selesai shalat."

Misal lain; perkataan di akhir Kitab "al-Janâ-iz": "Lalu turun (ayat): ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ﴾ *'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!'*" (QS. Al-Lahab [111]: 1)—bahwa lafazh تَبَّ ini berasal dari التَّبَاب, maknanya ialah binasa. Perkataan di akhir Kitab "az-Zakâh Shadaqatul Fithr wa laha Dukhûl fil Akhiriyyah min Jihati Kaunihâ Taqa'u fî Akhiri Ramadhân: "Menggugurkan (kesalahan-kesalahan)

yang telah berlalu." Perkataan di akhir Kitab "al-Hajj": "Dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul." Perkataan di akhir Kitab "ash-Shiyâm": "Dan siapa yang belum makan, hendaklah ia berpuasa." Perkataan pada akhir Kitab "al-I'tikâf": "Aku tidak beri'tikaf.' Lalu ia pun kembali." Perkataan di akhir Kitab "al-Bai' wal Ijârah": "Sampai akhirnya, Umar mengusir mereka." Perkataan di akhir Kitab "al-Hiwâlah": "Kemudian beliau menshalatkannya." Perkataan di akhir Kitab "al-Kafâlah": "Siapa saja yang meninggalkan harta, maka harta (miliknya) tersebut untuk para ahli warisnya." Perkataan di akhir Kitab "al-Muzâra'ah": "Aku tidak pernah melupakan kata-kataku itu barang (walau) sedikit pun, hingga hari ini." Perkataan di akhir Kitab "al-Mulâzamah": "Sampai aku mati, kemudian utuslah." Perkataan di akhir Kitab "asy-Syurb": "Beliau kemudian minum, hingga ia ridha."

Misal serupa lain lagi: Perkataannya di akhir Kitab "al-Mazhâlim": "Mereka kemudian merobohkan tempat ibadahnya, lalu mereka pun menurunkannya." Perkataan di akhir Kitab "asy-Syarikah": "Apakah kami menyembelih menggunakan kayu?" Perkataan di akhir Kitab "ar-Rahn": "Mereka itu tidak memiliki bagian di akhirat." Perkataan di akhir Kitab "al-'Itq": "Wala itu milik orang yang memerdekakan (budak)." Perkataan di akhir Kitab "al-Hibah": "Janganlah (engkau) menarik sedekahmu." Perkataan di akhir Kitab "asy-Syahâdât": "Tentu mereka akan mendatangi keduanya, meskipun dengan merangkak." Perkataan di akhir Kitab "ash-Shulh": "Berdirilah, kemudian bayarlah utangnya." Perkataannya di akhir Kitab "asy-Syurûth": "Tidak dijual, tidak dihibahkan, serta tidak diwariskan." Perkataan di akhir Kitab "al-Jihâd": "Aku datang, lantas beliau berkata: 'Shalatlah dua rakaat!" Perkataannya di akhir Kitab "Fardhul Khumus": "Mengharamkannya sama sekali." Perkataannya di akhir Kitab "al-Jizyah wal Muwâda'ah": "Ia haram karena keharaman Allah, hingga hari Kiamat." Perkataan di akhir Kitab "Bad-ul Khalqi" dan "Ahâdîtsul Anbiyâ'": "Mu'awiyah datang ke Madinah, di akhir kunjungannya ke sana." Perkataan di akhir Kitab "al-Manâqib": "Khadijah رضي الله عنها wafat sebelum Nabi ﷺ berangkat (yakni pergi berhijrah)."

Misal lain; perkataan di akhir Kitab "al-Hijrah": "Masa kekosongan (rasul-rasul) antara Isa dan Muhammad ﷺ." Perkataan di akhir Kitab "al-Maghâzi": "Wafatnya Nabi ﷺ dan kaitannya." Perkataan di akhir Kitab "at-Tafsir": "Tafsir *al-mu'awwidzatain*." Perkataan di akhir Kitab "Fadâ'ilul Qur-ân": "Mereka berselisih, lalu mereka binasa." Perkataan di akhir Kitab "an-Nikâh": "Ia tidak menghalangiku untuk bergerak." Perkataannya di akhir Kitab "ath-Thalâq": "Dan, kamu menghapus bekasnya." Perkataan di akhir Kitab "al-Li'ân": "Maka itu lebih jauh bagimu daripada dia." Perkataan di akhir Kitab "an-Nafaqât": "Yang dimerdekakan Abu Lahab." Perkataan di akhir Kitab "al-Ath'imah": "Ia (ayat) hijab diturunkan." Perkataan di akhir Kitab "adz-Dzabâ'ih": "... hingga beliau berangkat dari Mina." Perkataannya di akhir Kitab "al-Asyribah": "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Sa'id bin al-Musayyib dari Jabir." Perkataan di akhir Kitab "al-Mardhâ": "Dan pindahkanlah demamnya." Perkataan di akhir Kitab "ath-Thibb": "Dan hendaklah ia membuangnya." Perkataannya di akhir Kitab "al-Libâs": "Salah satu kakinya berada di atas kaki yang lainnya."

Misal selainnya; perkataan di akhir Kitab "al-Adab": "Hendaklah ia menangkalnya semampunya." Perkataan di akhir Kitab "al-Isti'dzân": "Sejak Nabi ﷺ wafat." Perkataan di akhir Kitab "ad-Da'awât": "Karena khawatir membuat kami bosan." Perkataan di akhir Kitab "ar-Riqâq": "Kami kembali ke belakang kami (menjadi kafir)." Perkataan di akhir Kitab "al-Qadr": "Jikalau mereka menginginkan fitnah, kami enggan (menerimanya)." Perkataan di akhir Kitab "al-Aimân wan Nudzûr": "Tiba-tiba, ada anak panah melintas, lalu membunuhnya." Perkataan di akhir Kitab "al-Kaffârat": "Dan tebuslah sumpahmu." Perkataannya di akhir Kitab "al-Hudûd": "Jika berkehendak, Ia menyiksanya. Dan jika berkehendak lain, Ia mengampuninya." Perkataan di akhir Kitab "al-Muhâribîn": "Berbuatlah semau kalian, karena Surga wajib untuk kalian." Perkataan di akhir Kitab "al-Ikrâh": "Mencegah (diri)nya dari kezhaliman." Perkataan di akhir Kitab "Ta'bîrr Ru'yâ": "Allah pun memaafkan mereka." Perkataannya di akhir Kitab "al-Fitân": "Apakah kita akan dibinasakan, sementara di tengah kami ada orang shalih."

Permisalan serupa yang lain; perkataan di akhir Kitab "al-Ahkâm": "Lalu aku melaksanakan umrah setelah hari-hari haji." Perkataannya di akhir Kitab "al-I'tishâm": "*Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan besar.*" Dan ketahuilah, tasbih dianjurkan dibaca di akhir. Karenanya, al-Bukhari menutup Kitab "at-Tauhîd" dengan bacaan tasbih. Bacaan *hamdalah* setelah *tasbih*, adalah doa terakhir yang diucapkan oleh para penghuni Surga. Allah ﷻ berfirman:

﴿ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Doa mereka di dalamnya ialah: 'Subhanakallahumma,' (Maha Suci Engkau, ya Tuhan kami) dan salam penghormatan mereka ialah: 'Salam,' (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdu lillahi Rabbil 'alamin' (segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam).'" (QS. Yunus [10]: 10)

Disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah terkait penutup majelis, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *al-Jâmi'*, an-Nasa-i dalam *al-Yaum wal Lailah*, Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya, ath-Thabrani dalam *ad-Du'â'*, dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*; mereka semua menukil hadits ini dari Hajjaj bin Muhammad bin Juraij, dari Musa bin Uqbah, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, (bahwa) ia berkata; Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((مَنْ جَلَسَ فِيْ مجْلِسٍ وَكَثُرَ فِيْهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِك سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِك أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْك إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسه ذَلِك.))

"Barangsiapa duduk di suatu majelis dan membuat banyak kegaduhan di majelis itu, kemudian ia membaca sebelum berdiri dari majelisnya: 'Maha Suci Engkau, ya Allah, seraya memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang berhak diibadahi) selain-Mu. Aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu,' melainkan (dosa kegaduhannya) diampuni.'"

Lafazh hadits itu milik at-Tirmidzi. Ia berkata: "Hadits ini *hasan shahih gharib*. Kami hanya mengetahuinya dari hadits Suhail, dari jalur periwayatan ini. Terkait bab ini, ada hadits serupa yang diriwayatkan dari Abu Barazah dan Aisyah. Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih, sesuai syarat Muslim. Hanya saja, al-Bukhari menyatakan cacat karena riwayat Wuhaib dari Musa bin Uqbah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Ka'ab al-Ahbar." Seperti itulah yang dikatakan al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*. Dalam hal ini, al-Hakim keliru, karena dalam sanad ini tidak disebut ayahnya Suhail, ataupun Ka'ab. Yang benar adalah dari Suhail dari Aun.

Al-Hakim menyebutkan sanad hadits tadi secara tepat di dalam *'Ulûm as-Sanad*. Di situ, ia menyebutkan dari jalur al-Bukhari, dari Muhammad bin Salam, dari Makhlad bin Yazid, dari Ibnu Juraij, dengan sanadnya. Setelah itu al-Hakim berkata: "Al-Bukhari berkata: 'Ini hadits yang bagus. Di dunia ini, saya tidak mengetahui adanya hadits terkait bab ini, kecuali hadits ini. Hanya saja, hadits ini cacat: Musa bin Ismail meriwayatkan kepada kami: Wuhaib meriwayatkan kepada kami: Musa bin Uqbah meriwayatkan kepada kami; dari Aun bin Abdillah.' Al-Bukhari berkata: 'Sanad ini lebih utama, karena kami ingat Musa bin Uqbah mendengarkan hadits dari Suhail.'"

Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi di dalam *al-Madkhal*, dari al-Hakim, dengan sanadnya tersebut di atas, di dalam *'Ulûmul Hadits*, dari al-Bukhari, (bahwa) ia berkata: "Dari Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in; keduanya meriwayatkan hadits ini dari Hajjaj bin Muhammad." Al-Hakim lantas menyebut perkataan al-Bukhari. Hanya saja, al-Hakim berkata: "Saya tidak mengetahui (hadits) dengan sanad itu di dunia ini, kecuali hadits ini. Hanya saja, hadits ini cacat."

Ihwal perkataan al-Hakim: "Saya tidak mengetahui (hadits) dengan sanad itu di dunia ini," dinukilkan dari perkataan al-Bukhari. Tapi bukan perkataan: "Di dunia ini, saya tidak mengetahui adanya hadits terkait bab ini, selain hadits ini," karena di dalam bab ini ada beberapa hadits lainnya yang tentu tidak samar bagi al-Bukhari.

Al-Khalil menyebutkan kisah di atas di dalam *al-Irsyâd*, dari selain al-Hakim. Di dalam kisah ini, al-Khalil mengutarakan bahwa Muslim bertanya kepada al-Bukhari: "Apakah engkau mengetahui suatu hadits di dunia dengan sanad ini, kecuali hadits ini?' Al-Bukhari menjawab: 'Tidak. Hanya saja, hadits tersebut cacat.'" Lalu al-Khalil menyebutkan hadits tadi dari Musa bin Ismail, dari Wuhaib, dari Musa bin Uqbah, dari Aun bin Abdillah.

Perkataan al-Hakim: "Sanad riwayat ini sesuai dengan sanad yang tercantum dalam kitab *'Ulûmul Hadîts*, terkait sanad yang dinyatakan cacat. Bukan terkait perkataan al-Bukhari: 'Di dalam bab ini,' karena riwayat ini sesuai dengan riwayat al-Baihaqi mengenai perkataannya: 'Dengan sanad ini.'" Sepertinya, al-Hakim keliru mengenai lafazh ini, yaitu perkataan: "Dalam bab ini." Karena yang benar adalah: "Dengan sanad ini."

Pernyataan al-Khalil tadi benar, karena sanad ini—Ibnu Juraij dari Musa bin Uqbah, dari Suhail—tidak ditemukan selain di dalam matan hadits ini. Karena itulah, al-Bukhari berkata: "Saya tidak mengetahui Musa mendengarkan hadits dari Suhail." Artinya, Musa tidak dikenal meriwayatkan hadits dari Suhail. Ada riwayat darinya, tetapi perawinya —Ibnu Juraij—menyelisihi perawi lain yang lebih suka mendampingi Musa bin Uqbah daripada dia, sehingga riwayat perawi tersebut lebih dikuatkan. Inilah alasan kenapa al-Bukhari menyebut sanad ini catat.

Adapun orang yang menshahihkan sanad ini, ia tidak menganggap perbedaan pendapat ini sebagai catat yang menodai sanad. Bahkan, bisa saja sanad ini bagi Musa bin Uqbah, memiliki dua jalur. Dan sebelum al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal sudah lebih dahulu menyatakan sanad hadits ini cacat. Bahwa ad-Daruquthni di dalam *al-'Ilal* meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, bahwasanya ia berkata: "Hadits Ibnu Juraij keliru. Yang benar ucapan Wuhaib dari Suhail, dari Aun bin Abdillah." Ad-Daruquthni berkata: "Yang benar adalah perkataan Ahmad. Inilah pendapat yang dianut atau dijadikan pegangan oleh Abu Hatim serta Abu Zur'ah ar-Razayan."

Ibnu Abi Hatim menyatakan dalam *al-'Ilal*: "Aku bertanya kepada ayahku, dan juga kepada Abu Zur'ah tentang hadits ini, lalu keduanya menjawab: 'Ini keliru. Hadits ini diriwayatkan oleh Wuhaib dari Suhail, dari Aun bin Abdillah secara *mauquf*. Hadits ini lebih shahih." Sedang Abu Hatim berkata: "Ada kemungkinan, kekeliruan itu berasal dari Ibnu Juraij. Ada kemungkinan juga, ia berasal dari Suhail."

Demikianlah penuturan keduanya. Kami menemukan hadits ini dari riwayat empat orang dari Suhail, selain Musa bin Uqbah, karena tercantum dalam kitab *al-Ifrâd* milik ad-Daruquthni; Bahwa hadits ini diriwayatkan dari jalur Ashim bin Amr dan juga Sulaiman bin Bilal. Sedangkan disebutkan dalam kitab *adz-Dzikr* milik Ja'far al-Faryabi, dari jalur Ismail bin Ayyasy, dan disebutkan di dalam kitab *ad-Du'â'* milik ath-Thabrani, dari jalur Muhammad bin Abi Hamid; Mereka berempat meriwayatkan hadits ini dari Suhail. Adapun perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Ashim dan Sulaiman adalah al-Waqidi; ia dha'if. Dan demikian pula Muhammad bin Abi Hamid. Ihwal Ismail; riwayatnya dari selain orang-orang Syam adalah riwayat yang lemah. Dan, hadits ini termasuk salah satu di antaranya. Abu Hatim berkata: "Aku tidak tahu riwayat apa ini. dan aku tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Nabi dalam suatu jalur riwayat Abu Hurairah pun, kecuali dari riwayat Musa dari Suhail."

Abu Dawud dalam *as-Sunan*, Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya, dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'â'* meriwayatkan hadits ini dari jalur Ibnu Wahab, dari Amr bin al-Harits, dari Abdurahman bin Abi Amr, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Juga dari Amr bin al-Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abdullah bin Mauquf secara *mauquf*.

Guru kami, Syaikhul Islam Abul Fadhl Abdurrahim bin al-Husain al-Iraqi al-Hafizh, menyebutkan di dalam *an-Nukat 'alâ 'Ulûmil Hadîts* milik Ibnush Shalah, bahwasanya hadits ini bersumber dari riwayat sekelompok Sahabat yang berjumlah tujuh orang, lebih daripada yang disebutkan oleh at-Tirmidzi. Dan, ia mengalihkan penjelasan tentang hal itu pada *takhrij*-nya untuk hadits-hadits kitab *al-Ihyâ'*.

Setelah mengamati jalur-jalur riwayatnya, ternyata saya mendapati hadits ini diriwayatkan dari lima Sahabat lainnya. Dengan demikian, jumlah Sahabat yang meriwayatkannya mencapai lima belas orang, ditambah satu orang *shahaby* lainnya yang tidak disebutkan namanya, yang tidak saya sertakan dalam jumlah Sahabat periwayat hadits ini, karena ada kemungkinan ia termasuk di antara yang pasti adanya. Saya sudah men-*takhrij* jalur-jalur riwayat hadits ini dalam keterangan yang saya tulis untuk kitab *'Ulûmul Hadîts*.

Berikut ini saya sebutkan jalur-jalur hadits tersebut secara ringkas, beserta para Sahabat periwayatnya.

Pertama; dari Abdullah bin Amr bin al-Ash. Haditsnya tercantum dalam riwayat ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*. Hadits ini ia riwayatkan secara *mauquf*. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud secara *mauquf*, seperti yang disinggung sebelumnya.

Kedua; dari Abu Barzah al-Aslami. Haditsnya tercantum di dalam riwayat Abu Dawud, an-Nasai, dan ad-Darimi. Sanad hadits ini dinilai kuat, bisa dipertanggungjawabkan keshahihannya.

Ketiga; dari Jubair bin Muth'im. Haditsnya tercantum di riwayat an-Nasai dan Ibnu Abi Ashim. Para perawinya *tsiqah*.

Keempat; dari az-Zubair bin al-Awwam. Haditsnya tertera dalam riwayat ath-Thabrani di *al-Mu'jam ash-Shaghîr*. Sanadnya lemah.

Kelima; dari Abdullah bin Mas'ud. Haditsnya tercantum di dalam riwayat Ibnu Adi di dalam *al-Kâmil*. Sanad hadits ini lemah.

Keenam; dari as-Sa'ib bin Yazid. Haditsnya tercantum di riwayat ath-Thahawi di kitab *Musykil al-Âtsâr*, dan ath-Thabrani di *al-Mu'jam al-Kabîr*. Sanad hadits ini shahih.

Ketujuh; dari Anas bin Malik. Haditsnya tercantum dalam riwayat ath-Thahawi dan ath-Thabrani. Sanad hadits ini lemah.

Kedelapan; dari Aisyah. Haditsnya tercantum di riwayat an-Nasai. Sanad hadits ini kuat.

Kesembilan; dari Abu Sa'id al-Khudri. Haditsnya tercantum dalam kitab *adz-Dzikr* milik Ja'far al-Firyabi. Sanad hadits ini shahih. Hanya saja, Abu Sa'id tidak menegaskan bahwa sanad hadits ini *marfu'*.

Kesepuluh; dari Abu Umamah. Haditsnya tercantum dalam riwayat Abu Ya'la dan Ibnus Sunni. Sanad hadits ini lemah.

Kesebelas; dari Rafi bin Khudaij. Haditsnya tercantum di riwayat Al-Hakim, juga ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam ash-Shaghîr*. Para perawinya tepercaya. Hanya saja sanadnya dalam salah satu riwayat diragukan, atau diperdebatkan.

Kedua belas; dari Ubay bin Ka'ab. Haditsnya disebutkan oleh Abu Musa al-Madini. Hanya saja, saya tidak menemukan sanadnya.

Ketiga belas; dari Mu'awiyah. Haditsnya disebutkan oleh Abu Musa al-Madini juga, lantas ia mengisyaratkan bahwa salah satu perawinya yang ditulis secara keliru.

Keempat belas; dari Abu Ayyub al-Anshari. Haditsnya tertera dalam kitab *adz-Dzikr* milik al-Firyabi, tetapi di sanadnya ada kelemahan.

Kelima belas; dari Ali bin Abi Thalib. Haditsnya tercantum dalam riwayat Abu Ali bin al-Asy'ats di dalam kitab *as-Sunan al-Marwiyyah 'an Ahlil Bayt*. Sanad hadits ini lemah.

Keenam belas; Abdullah bin Umar. Haditsnya tercantum di dalam Kitab "ad-Da'awât" dari kitab *al-Mustadrak* milik al-Hakim.

Ketujuh belas; dari seorang Sahabat yang tak dieketahui namanya. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf* miliknya, dari jalur Abu Misy'ar Ziyad bin Kulaib, bahwa ia berkata: "Seseorang dari Sahabat Rasulullah ﷺ meriwayatkan kepada kami." Para perawi hadits ini *tsiqah*.

Selain jalur-jalur di atas, hadits ini juga saya temukan berasal dari riwayat-riwayat *mursal* sejumlah Tabi'in, di antaranya sebagai berikut.

Pertama; dari asy-Sya'bi. Haditsnya tercantum dalam riwayat Ja'far al-Firyabi di dalam kitab *adz-Dzikr*.

Kedua; dari Yazid al-Faqir. Haditsnya tercantum di dalam *al-Kunâ* milik Abu Bisyr ad-Daulabi.

Ketiga; dari Ja'far Abu Salamah. Haditsnya tercantum dalam kitab *al-Kunâ* milik an-Nasai.

Keempat, *kelima*, dan *keenam*; dari Mujahid, Atha, dan Yahya bin Ja'dah. Riwayat mereka tercantum dalam kitab *Ziyâdât al-Birr wash Shilah* milik (karya) al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi.

Ketujuh; dari Hassan bin Athiyah. Haditsnya tercantum di dalam biografinya, yaitu di kitab *al-Hilyah* milik Abu Nu'aim.

Semua riwayat-riwayat *mursal* ini *jayyid*. Ini semua menunjukkan bahwa hadits *kaffaratul majelis* ada dasarnya. Saya telah menyebutkan semua jalur riwayat hadits ini, saya juga sudah menjelaskan perbedaan sanad, lafazh, dan matannya dalam ulasan saya untuk kitab *'Ulûmul Hadîts* karya Ibnush Shalah, saat membahas tentang hadits *ma'lul*.

Sebagai penutup kitab *Fathul Bâry*, saya akan menyebutkan salah satu jalur riwayat hadits ini, dengan sanad yang terhubung dan tinggi tingkatannya, dengan mendengarkan secara langsung (*sima'*), dan juga dengan izin (*ijazah*), yang terhubung hingga puncak sanadnya.

Saya membaca di hadapan Syaikh Imam al-Adl Musnid al-Muktsir al-Faqih, yaitu Syihabuddin Abul Abbas Ahmad bin al-Husain bin Muhammad bin Muhammad bin Zakariya al-Qudsi az-Zainabi, yakni di rumahnya, di Zhahir, Kairo: Muhammad bin Ismail bin Abdil Aziz bin Isa bin Abi Bakar al-Ayyubi mengungkapkan kepada kami: Ismail bin Abdil Mun'im bin al-Khaimi memberitakan kepada kami: Abu Bakar bin Abdil Aziz bin Ahmad bin Baqa memberitakan kepada kami, Abu Zur'ah Zhahir bin Muhammad bin Thahir memberitakan kepada kami: Abdurrahman bin Hamad memberitakan kepada kami ....

Saya membacanya dengan sanad tingkat tinggi di hadapan Syaikh al-Imam al-Muqri' al-Mufti al-Allamah Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Abdil Wahid bin Abdil Mu'min bin Kamil, dari Ayyub bin Na'mah an-Nablusi dengan mendengar darinya, dari Ismail bin Ahmad al-Iraqi.

(Bahwa) Ismail bin Ahmad al-Iraqi memberitakan kepada kami, dari Abdurazzaq bin Ismail al-Qaumasi: Abdurrahman bin Hammad ad-Dauri memberitakan kepada kami: Abu Nashr Ahmad bin al-Husain al-Kassar mengabarkan kepada kami: Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq al-Hafiz—atau yang lebih dikenal sebagai Ibnus Sunni—Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasai memberitakan kepada kami: Muhammad bin Ishaq ash-Shaghani memberitakan kepada kami: Abu Muslim Manshur bin Salamah al-Khuza'i meriwayatkan kepada kami: Khallad bin Sulaiman al-Hadhrami meriwayatkan kepada kami; dari Khalid bin Abu Imran, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ مَجْلِسًا أَوْ صَلَّى تَكَلَّمَ بِكَلِمَاتٍ فَسَأَلته عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنْ تَكَلَّمَ بِكَلَامِ خَيْرٍ كَانَ طَابِعًا عَلَيْهِ يَعْنِي خَاتِمًا عَلَيْهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَإِنْ تَكَلَّمَ بِغَيْرِ ذَلِكَ كَانَت كَفَّارَة لَهُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِك لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْك.))

"Ketika Rasulullah ﷺ usai duduk di suatu majelis, atau seusai shalat, beliau mengucapkan kalimat-kalimat, lalu aku bertanya kepada beliau mengenai hal itu. Beliau kemudian menjawab: 'Apabila (seseorang) mengucapkan kata-kata baik, maka (doa tersebut) menjadi stempel baginya hingga hari Kiamat. Dan jika ia mengucapkan kata-kata yang selain itu, (doa tersebut) menjadi kaffarat baginya; 'Maha Suci Engkau, ya Allah, seraya memuji-Mu. Aku pun bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang berhak diibadahi) selain-Mu. Aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu.'" *Wallâhu a'lam.*

Segala puji bagi Allah semata. Shalawat dan salam yang melimpah semoga tertuju kepada junjungan kita: Muhammad, beserta keluarga, para Sahabatnya, para istrinya, keturunannya, dan juga para pengikut mereka semua yang senantiasa mengikuti kebenaran dengan baik.

Bismillâhirrahmânirrahîm

Penyusun kitab ini hafizh di masanya, imam sunnah nabawiyah. Bahwasanya penyusun kitab ini, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Hajar al-Kinani—ini nasabnya—al-Asqalani—asalnya—al-Mishri—kelahiran dan pertumbuhannya—ia menetap di Kairo, dan menuntaskan penyusunan kitab ini pada hari pertama bulan Rajab tahun 842 H. Adapun catatan tambahan pada halaman terakhir ini selesai pada tanggal 12 Rajab tahun yang sama, mukadimahnya selesai di tahun 813 H, mulai mensyarah pada awal tahun 817 H. Segala puji Allah secara batin dan lahir, awal dan akhir.

GLOSARIUM

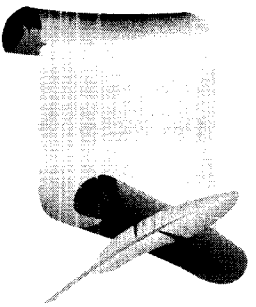

Al-Hafizh : Gelar ulama hadits yang kepakarannya berada di atas al-Muhaddits. Ulama yang bergelar al-Hafizh telah menghafal 100.000 hadits lengkap dengan matan, sanad, dan sifat-sifat perawinya melalui metode *al-jarh wa ta'dil*. Contohnya, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.

Dhamir : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ "Kalian" (para laki-laki); كِتَابُهُ "Bukunya" (buku milik laki-laki itu); أَتُوْبُ "Aku bertaubat" (dhamir أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).

Dha'if : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.

Fi'il amr : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اِجْلِسْ (duduklah).

Gharib : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.

Hasan : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.

Idhafah : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُوْلُ اللهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur); كِتَابُ التِّلْمِيْذِ (buku murid).

Isim maf'ul : *Isim* turunan dengan pola khusus yang secara makna berarti objek atau objek penderita. Contoh: مَقْتُوْلٌ (orang yang terbunuh).

Marfu' : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.

Mashdar : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: اَلنَّصْرُ (pertolongan).

Matan : Teks atau redaksi hadits.

Mauquf : Hadits yang disandarkan kepada Sahabat saja, baik yang disandarkan itu berupa perkataan maupun perbuatan dan baik sanadnya bersambung maupun terputus.

Maushul : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.

Mudhaf : Kata yang diterangkan dalam kata majemuk. Contoh: صَاحِبُ dalam kalimat صَاحِبُ الْبَيْتِ (tuan rumah).

Munqathi' : Riwayat yang sanadnya terputus.

Mursal : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat رضي الله عنهم.

Musnad : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.

Mutaba'ah : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.

Mutawatir : Hadits yang diriwayatkan banyak perawi pada setiap *thabaqat*-nya yang mustahil mereka bersepakat untuk berbohong.

Mu'allaq : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.

Rajih : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.

Sanad : Urutan para perawi yang berujung pada matan.

Shaduq : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.

Syadz : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.

Syahid : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.

Syarah : Penjelasan terhadap lafazh hadits.